Pengantar:
Jenderal TNI (Purn) Fachrul Razi
(Menteri Agama RI)

The Journey of
Santri

PERJALANAN SANTRI MERAIH PRESTASI

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

The Journey of
Santri
PERJALANAN SANTRI
MERAIH PRESTASI

THE JOURNEY OF SANTRI

Perjalanan Santri Meraih Prestasi

Copyright©2020 PENDIS
Jl. Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4, Jakarta Pusat

Pengarah:
Prof. Dr. Ali Ramdhani, S.TP., MT
Dr. Imam Safe'i, M.Pd
Dr. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag
Dr. Basnang Said, M.Ag

Editor:
M. Zidni Nafi'
Wildani Hefni

ISBN:
978-623-90176-3-7

Cetakan I, Oktober 2020
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Kita saat ini sudah memasuki era baru, yakni era industri 4.0 di mana teknologi digital menjadi suatu hal yang sulit dipisahkan dari setiap aktivitas manusia. Hampir semua dimensi kehidupan tidak luput dari penetrasi teknologi yang belakangan dikenal dengan kecerdasan buatan atau intelegensi artifisial (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), dan teknologi dunia digital lainnya.

Berbagai pihak sudah banyak yang beradaptasi dengan era ini melalui pemanfaatan kecanggihan program dan aplikasi digital berbasis internet. Termasuk dunia pendidikan yang mana hari ini sedang gencar-gencarnya mengimplementasikan perangkat-perangkat lunak sebagai media dan sumber pembelajaran.

Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia nampaknya sudah banyak yang mulai beradaptasi dengan laju zaman digital dan perubahan sosial. Adaptasi ini bisa kita saksikan pada banyak aspek, misalnya manajemen administrasi, digitalisasi kitab kuning, pengelolaan website dan media sosial, bahkan tidak sedikit pengajian pengasuh pesantren yang sudah mulai *go public* melalui *live streaming* di media sosial.

Pada satu sisi, fakta tersebut merupakan kabar baik, namun kita perlu juga memetakan apakah data tersebut selaras atau belum dengan jumlah keseluruhan pondok pesantren di Indonesia yang kini mencapai angka lebih dari 29.000 pesantren. Dengan mengetahui peta tersebut, kita baru dapat menarik kesimpulan sudah sejauh mana pesantren beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 ini.

Dalam pengantar buku yang ditulis oleh para lulusan penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama ini, saya perlu sampaikan beberapa hal penting. Bahwa, para santri dan pelajar yang berbasis pesantren harus terus menjadi manusia pembelajar yang mampu merespon isu-isu dan kebutuhan kekinian.

Paling tidak, untuk para santri alumni PBSB dan secara umum

untuk kaum santri di mana pun berada, ada 3 pilihan jenis 'santri baru' yang harus diperankan pada masa sekarang dan masa mendatang.

Pertama, santri inovator. Penemuan karya baru harus terus diinovasikan oleh kaum santri. Inovasi ini bisa dalam berbagai bidang keilmuan dan profesi sesuai kebutuhan masyarakat. Semangat berinovasi ini sangat selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw., *khairun-nās anfa'uhum lin-nās* (خير الناس أنفعهم للناس). Arti pada konteks ini, sebaiknya santri-santri adalah dia yang mau berinovasi dalam memecahkan suatu masalah, sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kedua, santri kreator. Para ulama zaman dahulu telah mencontohkan bagaimana ajaran Islam sangat dekat temuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak terhitung lagi berapa banyak kreasi ulama yang sudah berkontribusi bagi peradaban selama beradab-abad hingga sekarang. Spirit daya cipta ulama inilah patut kita teladani, misalnya membuat aplikasi *software* canggih untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan, pendidikan, kewirausahaan, kebudayaan, dan lain-lain.

Ketiga, santri eksekutor. Jika belum mampu banyak berinovasi dan berkreasi, minimal bisa menjadi seorang yang responsif untuk mengeaksekusi kesempatan dan potensi yang ada di sekitarnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Masyarakat seringkali membutuhkan 'kontribusi nyata', bukan hanya sekedar 'obral wacana' semata.

Dalam buku yang menarik ini, kita akan menyelami pengalaman para alumni PBSB bagaimana mereka setelah menamatkan jenjang S1 lalu berkontribusi di pesantren dan masyarakatnya. Tidak sedikit dari mereka yang berhasil membuat inovasi, kreasi, dan mengeksekusi permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, dalam menghadapi era yang penuh saingan dan tantangan ini, kaum santri sebaiknya tidak hanya mengandalkan kecerdasan artifisial saja, melainkan juga memegang teguh kecerdasan moral dan spiritual sebagaimana yang diajarkan oleh *murabbi ruhina*, yaitu para kiai. Melalui bimbingan merekalah insyaallah kita akan selamat dari era yang penuh dengan disrupsi ini.

Terakhir, melalui sambutan ini saya berharap kepada para santri alumni PBSB yang sudah menyebar ke seluruh pelosok negeri ini agar senantiasa terus belajar terutama tentang ilmu pengetahuan

yang baru. Perankan diri sebagai orang yang haus akan ilmu dan pengalaman terjun di masyarakat. Ketahuilah, bahwa orang terpelajar adalah pemilik masa lalu, dan orang yang terus belajar akan menjadi pemilik masa depan. Selamat membaca.

Jakarta, September 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani

BHINNEKA TUNGGAL IKA

KATA PENGANTAR

Jenderal TNI (Purn.) H. Fachrul Razi
Menteri Agama Republik Indonesia

Selama ini Kementerian Agama Republik Indonesia mempunyai keberpihakan yang tidak sedikit terhadap kalangan pondok pesantren. Hal ini ditandai dengan hadirnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang sudah dirintis pada masa kepemimpinan Presiden ke-4, yakni KH. Abdurrahman Wahid. Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) adalah salah satu kebijakan strategis yang diambil oleh Direktorat tersebut kepada kaum santri dalam rangka meningkatkan kualitas SDM melalui jalur pendidikan tinggi.

Kita mengakui bahwa pesantren tidak hanya dipahami sebatas lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, melainkan juga kiprah serta kontribusi yang tidak sedikit terhadap bangsa dan negara sejak zaman penjajahan, pasca kemerdekaan, hingga sekarang ini. Maka, melalui PBSB yang dibuka sejak 2005, Kementerian Agama memberikan afirmasi kepada para santri sebagai langkah nyata untuk membuka akses lebih luas agar dapat masuk perguruan tinggi yang berkualitas.

Mengapa harus memberikan beasiswa kuliah kepada santri? Kita harus tahu, pesantren tidak hanya mencetak santri yang memiliki pemahaman dan penguasaan *tafaqquh fiddin* (memahami ajaran agama Islam). Lebih jauh, pesantren juga membentuk pribadi yang berkarakter dengan mengedepankan pendidikan akhlak, berbudaya dan cinta terhadap Tanah Air. Apalagi, saat ini banyak pesantren yang sudah mulai memadukan tradisi ngaji salaf dengan pendidikan formal melalui sistem sekolah atau madrasah. Maka tidak heran apabila lulusan pesantren selain akrab dengan kitab-kitab kuning, juga mahir dalam bidang ilmu sosial, ilmu alam, teknologi, hingga ilmu-ilmu terapan.

Dalam hal ini, PBSB bisa disebut sebagai 'jembatan' bagi para santri untuk bersaing masuk di berbagai program studi atau jurusan pilihan, terutama yang dibutuhkan untuk pengembangan pesantren, seperti bidang kesehatan, pertanian, teknologi, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Dengan begitu, para santri bisa bersaing di program studi pilihan yang tersebar di kampus-kampus favorit seperti ITS Surabaya, IPB Bogor, UNAIR Surabaya, UPI Bandung, UGM Yogyakarta, Unisma Malang, Uncen Jayapura, UAI Jakarta, Al-Azhar Kairo, Universitas Islam

Negeri, serta Ma'had Aly. Karenanya program beasiswa ini mewajibkan bagi penerimanya untuk kembali mengabdi di pesantren minimal selama 3 (tiga) tahun setelah menamatkan studi sarjananya.

Selama kurun waktu 15 tahun beasiswa ini berjalan, lebih dari 4.000 santri alumni PBSB yang telah menyandang gelar sarjana. Setelah menjalani pengabdian wajibnya selama 3 (tiga) tahun di pesantren, sebagian besar dari mereka tetap fokus menjadi pembina pesantren sebagai karir profesionalnya, sambil melanjutkan studi S2-S3 di dalam negeri maupun luar negeri. Ada pula yang berkarir di lembaga pemerintahan, tim ahli di perusahaan, tenaga medis di rumah sakit atau klinik, pebisnis, dosen, guru, aktivis, politisi, petani, peternak, dan masih banyak lagi.

Output lulusan seperti inilah yang diharapkan banyak pihak, terutama bagi kemajuan pesantren dan juga bagi pengembangan karir masing-masing penerima beasiswa. Apapun profesi maupun lokasinya, di situ ada santri yang menjadi pribadi yang berintegritas serta dapat mewarnai sebagai sosok teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Oleh sebab itu, atas terbitnya buku ini membuat kami merasa sangat bangga dan bersyukur. Tak lain karena buku ini ditulis langsung oleh perwakilan alumni PBSB dari berbagai latar belakang prodi dan kampus yang berbeda. Yang paling berkesan atas buku ini, selain kisah perjalanan mondok dan kuliah, adalah pengalaman mengabdi di pesantren yang mana para alumni PBSB hadir membawa beragam perubahan positif berbekal wawasan, ilmu, dan keterampilan yang diperoleh selama masa kuliah. Dengan begitu, secara langsung atau tidak langsung, adanya PBSB memberi dampak yang tidak kecil untuk keberlangsungan pondok pesantren, khususnya kaum santri yang semakin banyak tampil di ruang-ruang akademik, ruang publik, ruang profesional, dan lain sebagainya.

Maka kami yakin, para alumni PBSB menjadi kebanggaan tersendiri bagi kalangan pesantren, sebab mereka memiliki prestasi dan loyalitas tersendiri, sehingga tak pernah melupakan pesantren asalnya. Tentu saja, semua ini tidak lepas dari doa para pengasuh pesantren, baik itu Kiai, Nyai, Ustadz, Ustadzah, yang senantiasa berdoa sekaligus bertirakat demi keberkahan santri-santrinya.

Selain itu, kita harus berbahagia sebab Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren telah disahkan oleh DPR. UU Pesantren ini disusun bertujuan untuk menjamin penyelenggaraan pesantren dalam fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Sehingga diperlukan pengaturan untuk memberikan

rekognisi, afirmasi, dan fasilitasi berdasarkan tradisi dan kekhasannya.

Kami berharap alumni PBSB dapat memaksimalkan momentum emas ini bagi kemaslahatan pesantren, terutama pada fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam fungsi pendidikan, alumni yang *concern* bidang ini bisa mengembangkan teknologi dan metode pembelajaran yang efektif untuk santri, terutama menggali khazanah kitab-kitab salaf yang dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Dalam fungsi dakwah misalnya, alumni dapat menyiapkan tim kreatif dan perangkat teknologi komunikasi digital, sehingga syiar dakwah orang-orang pesantren bisa semakin massif yang mudah diakses melalui media sosial. Dengan digitalisasi dakwah yang demikian ini, masyarakat luas dapat menikmati muatan dakwah pesantren yang selama ini dikenal mengedepankan hikmah, moderasi, dan spirit yang mencerahkan.

Sedangkan dalam bidang pemberdayaan masyarakat, alumni PBSB harus menguras pikiran dan tenaga lebih ekstra bagaimana meningkatkan kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Dalam konteks ini idealnya pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Jika mengacu pada UU Pesantren, maka pesantren bisa membuka pelatihan dan praktik kerja lapangan, pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga UMKM, pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat, pemanfaatan dan pengembangan teknologi industri, dan pengembangan program lainnya. Ini tantangan paling krusial bagi pesantren untuk hari ini dan masa-masa mendatang.

Pada penghujung pengantar ini, kami sampaikan selamat atas terbitnya buku *The Journey of Santri* yang diinisiasi oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren ini. Semoga kisah, pengalaman, kiprah, dan kontribusi para alumni PBSB untuk agama dan bangsa dalam buku ini bisa menjadi inspirasi terutama bagi santri di seluruh pelosok negeri. Selamat membaca.

Jakarta, September 2020

Menteri Agama RI

Jenderal TNI (Purn.) H. Fachrul Razi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN. ..... **iii**
Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani (Direktur Jenderal Pendidikan Islam)

KATA PENGANTAR ..... **vii**
Jenderal TNI (Purn.) H. Fachrul Razi (Menteri Agama Republik Indonesia)

DAFTAR ISI ..... **xi**

Sebelum ke Jerman, Aku Mau Ngutip Tulisanku di Skripsi! **1**
Oleh: Fadhli Lukman (Bukitinggi, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Pengabdianku: Melayani Masyarakat Melalui Ruqyah **11**
Moh. Afifuddin (Situbondo, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)

Kunci Suksesku: Sam'an Wa Tha'atan **21**
Oleh: Kameliah Mushonev (Pasuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Kali Kedua Menjadi Satria Airlangga **31**
Oleh: Nur Halimah (Probolinggo, Universitas Airlangga, 2010)

PBSB, Pembuka Jalan Hidupku **41**
Oleh: Lis Safitri (Ciamis, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Santri Di Era Globalisasi: Karya Dan Prestasi **51**
Oleh: Mhd Handika Surbakti (Ujung Teran, UIN Sunan Ampel, 2012)

Anak Nelayan, Santri, dan Engineer **61**
Oleh: Adam (Riau, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2009)

Jual Donat, Krudung, dan Kurir Laundry Jadi Saksi Wisudawan Terbaik **69**
Oleh: Gilang Anugrah Munggaran (Cianjur, UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

Dari Aceh, Aku Presentasi di Jepang dan Turki **79**
Oleh: Ria Hayatun Nur (Aceh, Institut Pertanian Bogor, 2009)

Mencurahkan Diri Sebagai Aktivis, Relawan dan Pengabdi **87**
Oleh: Ikhda Khullatil Mardliyah (Rembang, UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

Semua Santri, Berprestasi! **95**
Oleh: Muhammad Wahyudi (Pasuruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Sempat Putus Sekolah, Kini Jadi Kepala TU dan Kelola Tanah 1 Hektar **103**
Oleh: Gunaryo (Magelang, Institut Pertanian Bogor, 2006)

Beasiswa ke Amerika, Semua Berawal Dari Mondok **111**
Oleh: Adibah (Pasuruan, Universitas Airlangga, 2008)

Santri Jalan Hidup yang Kusyukuri.....123
Oleh: Fajri Zulia Ramdhani (Klungkung Bali, UIN Walisongo, 2014)

Bukan Daftar CPNS, Namun Ternyata Mengabdi Pesantren Di Papua.....131
Oleh: Witriah (Jayapura, UIN Walisongo, 2013)

Berawal Buka Angkringan, Aku Siap Melawan Waktu 139
Oleh: M. Naufal Waliyuddin (Mojokerto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)

Dari PBSB hingga LPDP.....149
Oleh: Azhari Andi (Musi Rawas, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Menjemput Anugerah Menuai Berkah 159
Oleh: Irsyad Roqiyul Azmi (Kudus, UIN Sunan Ampel, 2012)

Berperan dari Perawat Pesantren Sampai Perawat di Madinah.....169
Oleh: Mohammad Fanshuri Abdillah (Cirebon, UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

Menjadi Santri Berjiwa Pancasila dan Berwawasan Global 179
Oleh: Ahmad Muttaqin (Soppeng, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Here Am I: I Have My Own Path And Timeline 189
Oleh: Khairun Nisa (Banjarmasin, UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Menjadi Perempuan Tangguh dalam Berbakti dan Bersosial 199
Oleh: Sri Rahmah Ramadhoni (Jambi, UIN Sunan Ampel, 2013)

Tekad Menjawab Masalah di Kampung Halaman 207
Oleh: Nunik Sri Nurazizah (Bandung, Surya University, 2013)

Dari Airlangga, Kami Bangun Laboratorium Biomaterial di Pesantren.....219
Oleh: Miranda Zawazi Ichsan (Lombok, Universitas Airlangga, 2008)

Siang Bekerja, Malam Mengabdi.....231
Oleh: Moh. Khoirur Rohman (Kudus, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2012)

Darul Ulum, Berotak London Berhati Masjidil Haram.....241
Oleh: M. Fahmi Salafuddin (Jombang, UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

Mimpi Politik Sang Lurah Pondok: Perjuangan Menuju Parlemen Kota Serang.....251
Oleh: Muhamad Ridho Dinata (Serang, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Tekad Mendirikan Pesantren Teknologi Terbesar di Indonesia 259
Oleh: Agung Laksono (Jakarta, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2007)

Sang Pemimpi dari Tanah Sumatera Menuju Tunisia 265
Oleh : Idris Ahmad Rifai (Bandar Lampung, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Suara Kami Di Perbatasan.....275
Oleh: Sukatamam (Demak, Sekolah Tinggi Agama Islam NU Jakarta, 2010)

Menjadi Ilmuan Matematika dalam Pengabdian di Pesantren 285

Oleh : Adib Rifqi Setiawan (Kudus, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

Jalan Panjang Santri Maestro Ilmu Falak.....295
Oleh: Noor Aflah (Kudus, UIN Walisongo, 2010)

Perjuangan Santri Menaklukkan Dunia.....305
Oleh: Mochamad Iqbal Abdul Ghoni (Brebes, Universitas Airlangga, 2018)

Dari Beasiswa Santri, Hingga Beasiswa Luar Negeri 317
Oleh: Muhammad Shobaruddin (Pati, UIN Walisongo, 2011)

Siar Semboyan 5S.....329
Oleh: Ismatuz Zulfa (Pati, UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

Menghidupkan Ilmu Falak Di Gorontalo.....341
Oleh: Nursodik (Indramayu, UIN Walisongo, 2011)

Mengembangkan Aplikasi Untuk Pesantren 353
Oleh: Rohmad Eko Wahyudi (Siak, Insititut Teknologi Sepuluh Nopember, 2009)

Semangat Pengabdian Untuk Pulau Harapan 365
Oleh: Lailul Marom (Probolinggo, Universitas Gadjah Mada, 2011)

Dari Semarang Menaklukkan Tiongkok.....381
Oleh: Maruf (Banyumas, UIN Walisongo, 2011)

Lika-Liku Santriwati Menaklukkan Negeri Formosa.....391
Oleh : Anik Hanifatul Azizah (Kediri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2009)

Mengabdi di Pesantren untuk Pengembangan Karakter Pribadi ..407
Oleh: Ai Nurhasanah (Garut, UIN Sunan Gunung Djati, 2013)

Mengabdi di Jalan 'Kesehatan Masyarakat' 417
Oleh: Purwanti (Pati, UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

Generasi Milenial Untuk Pengabdian Pesantren 425
Oleh Moh. Salapudin (Tegal, UIN Walisongo Semarang, 2012)

Berjuang Menghidupkan Lembaga Filantropi.....435
Oleh: Abqariyatuzzahra Munasib (Lamongan, UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

Mengabdi Membuat Hidup Semakin Berarti.....444
Oleh: Roudhotul Jannah (Blitar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

Geliat Santri dan Sejuta Inspirasi; Menjemput Mimpi di Eropa.....453
Oleh: Ikrom Mustofa (Riau, Institut Pertanian Bogor, 2011)

Profil Editor.....463

Sebelum ke Jerman, Aku Mau Ngutip Tulisanku di Skripsi!

Oleh: Fadhli Lukman (asal Bukitinggi, alumni Pesantren Thawalib Parabek, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

"Perjalanan hidupku" cenderung datar. Karenanya, ia barangkali tidak menarik untuk diceritakan. Ia tidak seperti narasi kisah-kisah sekuel yang menggugah emosi, ia tidak punya dinamika naik-turun yang apik untuk menyihir para pembaca jika diadaptasi menjadi carpet atau novel atau penonton jika diadaptasi menjadi film.

Jika ada satu hal yang membuatku menuliskan ini, maka itu adalah sebuah keyakinan, keyakinan seorang anak bahwa perjalanan hidupnya senantiasa dilindungi dan ditopang oleh komitmen dan doa orang tua. Cara terbaik menggambarkan kehidupan masa kecilku barangkali melalui sepeda motor Bapak—Apa kami memanggilnya—Honda CB 100 keluaran 1986. Onda Sebe, begitulah kami menyebutnya. Beberapa daerah memang menyebut 'sepeda motor' dengan istilah Honda atau onda. Sama seperti semua deterjen disebut rinso atau odol disebut pepsodent. Sebe, mungkin memang seri motornya, motor CB. Apapun itu, Onda Sebe itu sangat dekat denganku.

Mengapa demikian? Onda Sebe adalah sepeda motor yang dipakai orang tuaku. Entah kenapa, ia begitu menyenangi motor ini. Motor itu telah ada sebelum aku dilahirkan. Sampai sekarang masih ada. Kondisinya? Aku tidak tahu bagaimana menggambarkannya. Mungkin begini saja. Pada waktu-waktu tertentu, motor itu tidak ada yang bisa mengendarai selain Apa. Jadi tak perlu dikunci, karena dijamin tidak ada yang bisa mengambil. Bahkan, slot kuncinya juga sudah tidak aktif. Bisa Anda bayangkan? Tapi jika tuannya datang, jreng-jreng, dengan ajaib ia hidup dan membawa orang tua kemana dia suka.

Karena ia telah ada bahkan sebelum aku berdarah, berdaging, bertubuh, dan bernyawa, tentu saja ia telah menyimpan banyak

memori, melebihi dari apa yang bisa diceritakan. Tentu saja bukan hanya memori tentang keluargaku secara utuh, bukan aku pribadi. Sepertinya tidak berlebihan jika CB itu telah menjadi 'monumen' bagi keluarga kami.

Sekolahku ketika itu agak jauh dari perumahan warga. Di belakangnya ada semak belukar. Praktis, aku di sana benar-benar sendirian. Tidak aneh bagiku ketika itu. Karena memang aku tinggal di desa. Semak belukar ada di mana-mana. Sesekali justru pulang sekolah aku dan teman-teman cari jalan pintas memasuki semak dan parak warga.

Ketika remaja, zaman nakalnya anak sekolahan, aku bukanlah siswa patuh yang duduk melipat tangan di kursi paling depan sambil serius mendengarkan guru mengajar *plus* tidak pernah ketinggalan catatan. Kenakalan-kenakalan anak sekolahan juga aku jalani. Mulai dari tidur di kelas, menyontek ketika ujian, tidak mengerjakan PR, mengerjakan PR matematika pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, ribut dan bikin heboh di kelas, dan sebagainya. Tapi, bukan kebetulan, bolos sekolah tidak termasuk dalam *list* kenakalanku waktu di sekolah. Begitulah sebuah komitmen orang tua menurun kepada anaknya.

Komitmen itu tidak dipaksakan, ia datang dari dalam. Tampaknya, orang tuaku cukup berhasil menanamkan komitmen yang tadi itu. Komitmen tersebut terbawa meskipun saya telah meninggalkan rumah, belajar di pesantren. Tidak jauh sih dari rumah. Hanya jarak perjalanan darat 1 jam. Tapi ketidakhadiran orang tua di sekitar ketika di pesantren tidak begitu banyak berpengaruh terhadap gaya belajar dan sekolahku, karena mereka telah menanamkan komitmen itu.

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, itulah nama pondok pesantren tempatku ngaji. Selama enam tahun aku di sana, menimba ilmu kepada sejumlah guru. Jadwal ajar di sana sangat padat karena menggabungkan tiga kurikulum; kurikulum Diknas, Kemenag, dan muatan lokal. Dalam padatnya jadwal tersebut, aku masih sempat aktif beraktivitas di kegiatan-kegiatan ekstra. Di dunia seni, aku pernah ikut grup musik—aku bermain lira dan pertunjukan pantomim. Aku juga aktif mengikuti program-program kebahasaan. Di sana, kami digenjot sedemikian rupa untuk bisa lancar berbahasa Arab dan Inggris. Lomba pidato, itulah yang sering saya ikuti selama di pondok pesantren.

Pengetahuan dasar tentang disiplin-disiplin ilmu Islam tentu saja juga mulai ditempa di masa pesantren. Saya mulai *mengenal Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Ushul Fiqh, `Ulūm al-Qur'ān*, dan sejarah. Ilmu alat juga; *Nahwu, Sharf, Mantiq,* dan *Balaghah*.

Kehidupan di pesantren menciptakan sebuah mimpi, menuntut ilmu di Mesir. Pesantren kami bukanlah pesantren yang sangat hierarkis dan ketat dengan milieu senioritas. Akan tetapi, para senior memang 'memesona'. Melihat mereka membaca kitab gundul tanpa baris, yang tulisannya rapat dan kecil, sebagiannya sangat tebal, terdecak kagum di dalam hati. "Kapan ya aku bisa seperti mereka?!" Salah satu kekaguman yang muncul tentu melihat mereka yang melanjutkan studi ke Mesir. Bagaimana tidak! Para alumni yang studi di Mesir adalah mereka yang diidealkan. Setiap tahun mereka dilepas secara simbolik di Masjid, di depan semua santri. "Suatu saat, saya harus ke Mesir!", begitu gumamku ketika itu.

Kesempatan itu datang. Di kelas 4 (begitu kami menyebut kelas 1 Aliyah atau kelas 10 untuk sistem pendidikan Nasional saat ini), dibuka seleksi beasiswa untuk pendidikan tingkat Tsanawiyah (setingkat SLTA di Indonesia) di Mesir melalui kedutaan besar. Saya cukup percaya diri dengan jalannya seleksi. Ternyata percaya diri tidak cukup, karena waktu itu memang saya tidak lulus.

Kegagalan ke Mesir bukanlah satu-satunya kegagalan yang saya dapatkan. Beberapa kali saya dilibatkan dalam perlombaan-perlombaan, mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, dan *mentok* di tingkat provinsi. Tapi perlombaan-perlombaan itu tidak ada yang begitu mengesankan. Suatu ketika, saya mengikuti program *exchange student* ke Amerika Serikat. Saya juga gagal!

Tunas Mimpiku Berkembang di Jogja

Di antara kegagalan tersebut, satu keberhasilan yang sangat penting saya syukuri, mendapatkan beasiswa PBSB jurusan Tafsir-Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jika keberangkatanku ke pondok pesantren di umur 12 saya anggap sebagai *milestone* penting dalam perjalanan hidupku, maka beasiswa dan Yogyakarta adalah *milestone* penting lainnya. Hingga saat ini, saya punya dua kota istimewa: Bukittinggi dan Yogyakarta. Bukittinggi untuk 6 tahun nyantri, dan Yogyakarta untuk 6 tahun studi lanjutan S1 dan S2.

Singkat cerita, saya lulus seleksi, dan terbang ke Yogyakarta. Di sini petualangan baru dimulai. Jogja ternyata menyenangkan. Aku menikmati sekali masa-masa di Yogyakarta. Kotanya cukup kecil. Iklim akademisnya sangat kental, tak salah ia disebut kota pelajar. Aku merasa cocok dengan Yogyakarta, dan tentu saja UIN Sunan Kalijaga. Di waktu-waktu tertentu, barangkali hampir sekali dalam seminggu ada even-even akademis, baik berupa seminar, bedah buku, atau workshop, mendatangkan pembicara-pembicara kawakan di bidang

masing-masing.

Di Yogyakarta kamu juga akan menemukan banyak forum-forum diskusi informal. Aku ikut beberapa. Pernah aku ikut kelas gender untuk pemula yang diadakan oleh LSM Mahardika. Pernah pula aku ikut kelas Epistemologi di penerbit Kanisius Yogyakarta. Ketika Masjid UIN Sunan Kalijaga rampung, di sana ada kajian rutin; yang sering aku ikuti adalah sirah nabawiyah dan tafsir.

Setiap kamis malam ada diskusi para dosen di kampus. Rabu malam tentu saja kelas Filsafat di Masjid Jendral Sudirman yang diampu oleh Bapak Fakhruddin Faiz. Beberapa dosen juga membuka forum diskusi di kediaman mereka. Aku beberapa kali ikut kelas Pak Sahiron Syamsuddin, yang membuka kelas `Ulumul Qur'an dan Hermeneutika. Modelnya seperti belajar di pesantren; membaca teks baris per baris, dan disyarah.

Yogyakarta juga membuka mataku; dunia ternyata lebih luas daripada yang aku bayangkan. Tafsir jauh lebih beragam daripada Jalālayn yang kubaca di tingkat Tsanawiyah dan al-Maraghi yang dibaca ketika Aliyah. Fikih lebih dinamis daripada *Fath al-Mu`īn* dan *I`ānat al-Tālibīn* yang tak tamat dibaca ketika di Pondok. Tentu saja, aku berkenalan dengan nama-nama baru yang berkontribusi dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer seperti Arkoun, al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, Fatimah Mernissi, Amida Wadud Muhsin, dan sebagainya. Benar kata para bijak bestari, semakin kamu masuk ke lautan ilmu, semakin kamu tahu betapa kerdilnya kamu. *Kullumā izdadtu `ilman izdadtu mazrifatan bijahālatī;* lebih kurang demikian kata Imam al-Syafi`i.

Dengan iklim seperti itu, di Yogyakarta aku juga mulai lebih intens berkenalan dengan dunia tulis menulis. Di suatu malam, selepas shalat Isya, tiba-tiba HP berdering; satu sms masuk. "*Li, kita lagi bikin tim jurnal, mau g jadi layouter*?"

"Boleh...!" Pesan terkirim.

Malam itu di lantai tiga Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, sedang berlangsung rapat formatur CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga. Entah siapa yang punya ide, namaku didapuk menjadi kandidat layouter. Barangkali mereka melihat jidatku ada ukiran-ukirannya, *nyeni* begitu; layak jadi *layouter* buletin/majalah. Kenyataannya? Pengetahuan dan pengalamanku tentang design grafis? NOL besar.!

Aku juga tidak tahu mengapa ketika itu aku begitu saja menerima tawaran mereka. Yang aku tahu, kalau sudah setuju, maka

pertanggungjawabkan. Cari software Photoshop atau Corel Draw, latihan, otodidak. Tanya-tanya ke beberapa teman, baca tutorial di internet, lihat video di Youtube. Tapi tak bisa dipungkiri, dunia desain ini dunia seni; dan satu-satunya seni yang sangat dekat denganku hanyalah air seni. Makanya desain buletinnya—disepakati bermana SARUNG, berakronim Suara Rumput Ilalang—tak pernah bagus. Tapi ya tak mengapa, karena tahun pertama itu, aku bersama empat orang lainnya, Mas Apit, Mas Makmun, Wulan Suminar, dan Mbak Isti, konsisten mengeluarkan publikasi dwi mingguan.

Aktivitas di SARUNG membawaku lebih dalam ke dalam aktivitas menulis. Meskipun menjadi layouter, tak jarang tulisan yang masuk ke meja layouter masih butuh diedit. Dalam banyak kasus itu karena faktor kuantitas tulisan. Tulisan yang masuk terlalu pendek sementara ruang yang tersedia masih terlalu lapang. Akhirnya, aku terpaksa menambah sebisanya; kalau dikembalikan ke editor apalagi penulis, tentu saja penerbitan tertunda. Aku tak mau itu terjadi. Dalam beberapa kasus juga problem kualitas. Akhirnya, pengalaman di SARUNG membawaku ke jenjang yang lebih tinggi; mengurusi penerbitan majalah untuk CSSMoRA tingkat Nasional, Majalah SANTRI.

Bukan hanya bidang penulisan populer, aku juga melibatkan diri dalam tulisan akademik. Beberapa kali aku ikut Lomba Karya Tulis Ilmiah. Coba tebak, berapa kali aku juara? Tidak Pernah! Memang tulisan akademikku tidak pernah memenuhi selera juri perlombaan LKTI. Tapi aku cukup bersyukur, ternyata tulisanku cukup baik untuk selera beberapa redaktur jurnal. Di sini lah tulisanku lebih banyak muncul.

Semuanya berawal dari cita-cita kecil, yang mungkin saja tidak banyak dipikirkan para mahasiswa lainnya; "aku harus punya publikasi ilmiah yang nantinya aku rujuk sendiri di dalam skripsi!" Satu-satu cita-cita lainnya, "aku harus menulis skripsi dalam bahasa Inggris!"

Kedua cita-cita ini aku upayakan secara berbarengan. Makalah-makalah kelas selalu aku seriusi. Beberapa tema yang aku suka, dan potensial untuk ditindak lanjuti, aku terjemahkan ke Bahasa Inggris. Aku juga memperbaiki bahasa Inggrisku. Di semester tiga, aku ke Pare, meskipun hanya 2 minggu, mengambil kelas *translation.* Sejak saat itu, waktu-waktu iseng aku isi dengan membaca teks berbahasa Inggris dan menerjemahkan makalah sendiri ke bahasa Inggris.

Untuk *refreshing*, aku menonton film, dan memilih *subtitle* Inggris. Hasilnya, di semester kelima artikel pertamaku berbahasa Inggris diterbitkan di jurnal jurusan di Kampus, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-*

Qur'an dan Hadis. Sungguh puas sekali rasanya ketika itu. Satu semester setelahnya, satu lagi tulisan *review* buku diterbitkan di Jurnal Musawa. Satu semester setelahnya, aku menulis skripsi berbahasa Inggris, dan salah satu *footnote*-nya mengutip artikelku di *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis.* Ketika menuliskannya di daftar pustaka, rasanya lebih indah daripada mimpi basah!

Panggilan untuk Kembali ke Pesantren

Tahun 2012 aku menyelesaikan studi S1. Komitmen PBSB memanggilku untuk kembali pulang ke pesantren asal untuk pengabdian. Tapi, sebenarnya aku punya kesepakatan informal lain dengan pihak pondok.

"*Kalau kalian ingin jadi guru, di sini banyak guru! Tak usah pikirkan tentang itu (pengabdian)",* begitu lebih kurang kata Ust. Zulfahmi, kepala Madrasah Aliyah menjelang ia memberikan tandatangan rekomendasi keikutsertaan saya di PBSB.

"Pengabdian itu berjalan sepanjang saat, dalam bentuk yang beragam, tidak dibatas hal-hal teknis seperti ini", demikian kata Buya Deswandi, Pimpinan Pondok ketika itu.

Singkatnya, pihak pondok, ketika aku mau mendaftar PBSB tidak mensyaratkan aku untuk balik mengabdi, karena bagi mereka itu hanya akan menghambat potensiku.

Akan tetapi, aku menghadapi situasi yang pas-pasan. Pas lulus, pas pondok lagi mencari guru, terutama untuk disiplin ilmu yang menuntut kemampuan baca kitab. Di samping itu, posisi-posisi strategis dan penentu kebijakan di tahun 2012 tidak lagi mereka yang menjabat di tahun 2008 ketika saya dilepas. Saya dipanggil balik untuk mengabdi.

Saya menghabiskan waktu satu tahun di pondok pesantren, melakukan apa saja yang bisa aku lakukan. Menjadi guru mata pelajaran, tentu saja. Aku mengajar Nahwu di kelas 2, Hadis di kelas 4, dan IT di kelas 5. Saya juga dilibatkan menjadi pembimbing dan penguji *paper*—semacam karya tulis tugas akhir seperti skripsi untuk mahasiswa S1, pembina Khidmatul Ummah—semacam KKN, dan tim pengajar program *takhassus* kitab kuning persiapan lomba MQK. Aku juga jadi wali kelas, pembina asrama, dan memegang ekstrakurikuler kelas menulis dan jurnalistik.

Tapi ternyata pengabdian juga mengasyikkan. Meskipun sibuknya bukan kepalang tanggung, saya cukup menikmatinya. Terutama sekali di beberapa momen, seperti ketika menjadi pelatih pementasan teater. Momen sangat menyenangkan, karena dengan pementasan tersebut

aku berhasil menyatukan siswa kelas 4 IPS yang sebelumnya terkotak-kotak antargeng.

Kembali Studi Ke Jogja

Tapi aku hanya satu tahun menetap kembali di tanah pengabdian. Aku tidak bisa menyimpan mimpi untuk melanjutkan studi ke jenjang S2. Saya kembali ke Yogyakarta. Dua tahun terasa sangat singkat. Pada 2013 saya kembali, kemudian pada 2015 tiba-tiba lulus. Dan segera, di tahun yang sama, Alhamdulillah saya mendapatkan kabar gembira; studi lanjut ke jenjang S3.

Saya diterima di salah satu Universitas di Jerman untuk melanjutkan studi. Bukan hanya diterima sebagai mahasiswa, saya juga mendapatkan beasiswa sekaligus kesempatan menjadi asisten peneliti seorang professor di sana. Hal ini membuat beban saya menjadi lebih ringan, karena saya tidak perlu lagi *krusak-krusuk* mencari beasiswa dari funding yang berbeda, seperti LPDP atau Beasiswa 5000 doktor.

Saya mendapatkan kesempatan kuliah bukan dari jalur yang populer di Indonesia, dari beasiswa 5000 doktor Kementerian Agama atau LPDP, melainkan dari DFG (*Deutsche Fourschungsgemeischaft*). Saya mendapatkan semua itu secara kebetulan; terjadi begitu saja. Beberapa hari setelah saya sidang tesis di UIN Sunan Kalijaga, saya menemui salah seorang dosen, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin.

Ketika itu saya minta wejangan dan rekomendasi siapa professor yang bisa saya hubungi untuk mendapatkan *Letter of Acceptence* (LoA). Ketika itu, maksud saya adalah untuk LPDP, karena saya belum bisa mendaftar lewat beasiswa 5000 doktor, terkendala masalah NIDN. Saya mengintai Angelika Neuwirth, salah seorang professor studi Al-Qur'an ternama dan yang saat ini tulisannya sangat mewarnai wacana studi Qur'an di Barat. Akan tetapi, menurut Pak Sahiron, ia sudah terlalu sepuh. Ia menyarankan Johanna Pink sebagai gantinya.

Kira-kira seminggu berselang, saya dihubungi oleh Ketua Jurusan Agama dan Filsafat di Pascasarjana, Bapak Dr. Moch Noor Ichwan. Katanya, seorang professor di Jerman sedang mengajukan proposal penelitian, dan dalam risetnya, ia akan butuh seorang calon mahasiswa S3 yang mampu berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

"*Kamu tertarik g?*"

Saya kaget, "kalau iya kamu saya rekomendasikan."

Sepertinya si Bapak bercanda; tentu saja saya tertarik. Tapi siapa sangka, kekagetan saya bertambah setelah tahu bahwa si professor

yang dimaksud oleh Pak Ichwan adalah Johanna Pink. Kebetulan, Kan?

Selanjutnya, pada Agustus 2015, UIN Sunan Kalijaga mengadakan konferensi studi Qur'an level Internasional bersama *International Qur'anic Studies Association* (IQSA). Banyak pakar studi Qur'an diundang ketika itu. Ini adalah momen yang sangat saya tunggu-tunggu selama hampir setahun semenjak pertama kali infonya beredar.

Pertama, tentu saja karena ini adalah konferensi studi Qur'an, tingkat internasional, dan saya adalah pelajar studi Qur'an. Kedua, karena nama-nama pakar yang disebut-sebut akan hadir. Ketiga, karena saya ikut mengirimkan paper untuk menjadi salah seorang pemakalah dalam *Graduate Forum*. Saya tidak menyangka ternyata ada satu alasan lainnya, alasan yang paling membuat saya semakin *excited* ketika *rundown* acara telah *release*; salah seorang dari pakar yang akan datang dan presentasi adalah Johanna Pink. Sebuah kebetulan lagi.

Saya sidang tesis pada bulan Juni 2015. Juli adalah Ramadhan, artinya saya pulang kampung. Agustus tanggal 3-6 adalah jadwal konferensi. Alhamdulillah *paper* saya diterima untuk dipresentasikan di sana. Dua hari setelahnya, saya diwisuda. Agustus menjadi bulan terbaik pada tahun itu. Akan tetapi, saya masih punya mimpi untuk lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Saya kembali mendatangi Bapak Ichwan menanyai tentang proposal riset Johanna Pink.

Saya mencium peluang yang belum pasti. Artinya, saya harus mengambil langkah yang lebih kongkrit dari sekedar menunggu. Saya memutuskan untuk membuat proposal disertasi sendiri, kembali ke target LPDP, dan ajukan kepada seorang professor sebagai calon supervisor. Siapa supervisor yang saya target? Tentu saja Johanna Pink. Saya melakukan korespondensi dengannya membahas proposal disertasi yang saya ajukan. Saya yakin, kalaupun penelitian yang diajukan oleh Johanna terlalu lama atau mandeg, saya akan menjalankan proposal ini, lalu berperang melalui LPDP.

Saya beberapa kali melakukan revisi sesuai dengan review dia. Ketika proposal disertasi tersebut sampai pada titik paling akhir, editan terakhir, email dari Johanna Pink masuk, "Kamu tertarik untuk terlibat dengan riset saya? *Funding*-nya telah disetujui, dan saya sekarang memastikan siapa yang akan jadi asisten saya. Jika kamu setuju, kamu bikin satu proposal lagi, sesuai dengan tema besar proposal saya. Ada sejumlah kandidat lainnya. Semuanya saya suruh membuat proposal. Nanti saya akan pilih satu orang yang terbaik." Wawww…!!!

Singkat cerita, saya diterima. *Alhamdulillah*. Begitulah ia, kebetulan demi kebetulan yang datang berganti-ganti di waktu yang tepat. Tidak

ada yang istimewa. Secara sederhana begitulah kronologinya.

S3: Belajar Menjadi Muslim Jerman

Saat ini, saya masih di tahun akhir masa studi S3. Saya harus sesegera mungkin menyelesaikan disertasi, lulus, dan melanjutkan langkah. Studi S3 di Jerman memperlebar horizon saya. Saya mengalami hidup menjadi minoritas Muslim di tengah masyarakat non-Muslim, minoritas imigran Asia di tengah masyarakat Eropa. Pengalaman ini membuat saya berani menyatakan, setiap orang Indonesia harus memiliki sedikit pengalaman hidup menjadi minoritas. Hanya dengan itulah kita bisa menjadi lebih mengerti. Dengan itu pula lah, kita bisa meresapi lebih dalam tentang 'diri'. Berpuasa di musim panas tanah Eropa, misalnya, memberikanku pengalaman Ramadhan yang sendiri, jauh dari hingar-bingar festivalisasi agama, dan agresivitas media dan pasar. Aku menemukan intimasi baru dalam 2 kali Ramadhan di Jerman.

Studi di Jerman juga telah membawaku untuk perjalanan workshop dan presentasi ke beberapa wilayah. Sekali kunjungan ke Leiden, 2 kali di dalam negeri Jerman, sekali di Inggris, dan satu lagi—ternyata mimpi lama terkabulkan, meskipun dalam bentuk yang berbeda—ke Mesir. Tidak pernah menyangka, satu per satu usaha dan langkah yang saya ambil gagal, tapi satu per satu keberhasilan juga datang dan sangat menentramkan.

Saya ingin melengkapi cerita di atas dengan catatan refleksi.

Pertama, saya sangat merasakan, apa yang kita dapatkan hari ini tidak lepas dari peran orang tua, baik berupa doa maupun karakter yang mereka tanamkan di kehidupan kita. Saya sangat bersyukur, orang tua saya telah membekali saya dengan komitmen dan karakter yang semoga bisa terus saya pertahankan. Sungguh, ucapan terimakasih dan upaya terus-menerus mengganti semua itu tidak akan pernah cukup. Bahkan, kata mengganti sungguh sangat tidak relevan!

Kedua, apa yang kita dapatkan hari ini ada hasil dari apa yang kita lakukan kemarin. Ini tentu saja berkenaan dengan komitmen. Ketika semester 3, saya telah bermimpi menulis skripsi berbahasa inggris, dan merujuk tulisan saya sendiri di dalamnya. Semenjak saat ini saya berjalan selangkah demi selangkah untuk mencapai itu semua. Saya membuat standar pribadi untuk kualitas makalah, dan sering iseng menerjemahkannya.

Saya telah bermimpi untuk menjadi *distinguish scholars.* Dengan demikian, publikasi adalah tulang punggung mimpi ini, di samping

presentasi-presentasi. Hingga saat ini, saya telah memiliki belasan publikasi artikel di jurnal-jurnal di Indonesia. Levelnya tentu saja harus dinaikkan, dan perjalanan menuju publikasi internasional masih sedang dilakoni. Komitmen ini pada akhirnya bermuara pada kompetensi, dan kompetensi berujung pengakuan dan kepercayaan. Dengan itu, langkah kita akan lapang menghadapi segala kemungkinan dan semua kesempatan yang datang.

***Fadhli Lukman**, santri asal Pondok Pesantren Thawalib Parabek Bukittinggi yang lahir di Matur pada 17 Juni 1990. Aktivitas sekarang sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia bisa dihubungi melalui fadhlilukman@gmail.com dan 082134214376.*

Pengabdianku: Melayani Masyarakat Melalui Ruqyah

Moh. Afifuddin (asal Situbondo, alumni Pesantren Salafiyah Syafiiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)

"Bermimpilah sebaik mungkin lalu bangkit tuk menjemput mewujudkan mimpi menjadi nyata."

Begitulah kalimat yang pas dalam perjalanan hidup ini. Sebagai anak kampung dari keluarga petani tentu saya tidak perlu banyak berandai-andai, hanya perlu bermimpi yang ideal lalu bangkit berjuang dengan maksimal agar mimpi itu menjadi indah dalam kehidupan yang nyata.

Sebagai anak kampung yang hidupnya sangat sederhana, bersanding dan menikmati setiap ruas nikmat yang terhampar luas dalam lingkungan hidupnya. Menjadi suatu kebahagiaan saat bisa belajar bersama dengan ribuan santri dari berbagai daerah yang hidup bersama di pondok pesantren. Pada 10 Juni 2005 adalah hari bersejarah dalam hidup saya, sebagai hari pertama saya resmi sebagai santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Ada pemandangan yang menarik perhatian setiap pulang sekolah sore di depan gedung SMA Ibrahimy, *banner* besar berisikan tulisan ucapan selamat dan sukses untuk siswa yang berprestasi dalam olimpiade maupun kompetisi lainnya. Sebagai santri yang berani bermimpi, setiap melihat banner tersebut selalu berkata dalam hati, "*Ketika saya sekolah di SMA nanti maka nama saya harus tertulis dalam banner itu*". Ungkapan ini tidak hanya sekali melainkan setiap kali lewat depan gedung SMA dan melihat banner-banner tersebut.

Meskipun tidak tercatat sebagai siswa kelas unggulan, namun tak menjadikan semangat saya surut untuk meraih mimpi, sehingga saat kompetisi tinggal sekolah saya yang berhasil menaklukkan siswa kelas unggulan dalam cerdas cermat akhir semester.

Banner itu tetaplah mimpi yang mana saat itu sudah tak ada lagi

kompetisi yang bisa diikuti, waktunya fokus menyambut kehadiran tamu tahunan yang bernama UN. Guna menjaga semangat yang ada, saya cari banner lain yang mungkin bisa lebih nyata, MTQ cabang MFQ adalah pilihan kala itu, kabupaten Situbondo sebagai tujuan awal untuk kompetisi. Semangat kembali menyala untuk memenangkan kompetisi, hasilnya bagus namun sayang menjadi yang pertama karena tidak ada yang lain.

Kurang puas dengan hasil di Situbondo, kaki melangkah ke timur menuju Banyuwangi. Dalam rangka Harjaba Kab. Banyuwangi, *alhamdulillah* bisa meraih juara 2 dalam cabang MFQ. Pengalaman ini menjadi penawar agar tidak lagi teringat banner mimpi itu. Di tengah-tengah fokus menekuni MFQ tawaran beasiswa untuk lanjut S1 mulai berdatangan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Rama, sebutan panggilan ayah, menginginkan saya memilih beasiswa Timur Tengah yang saat itu hanya mensyaratkan pelamar memiliki hafalan 5 juz. Pilihan Rama tidak menjadi pilihan yang terakhir dengan berbagai macam pertimbangan, sehingga keputusan akhirnya ialah dengan memilih mengikuti seleksi PBSB.

Sebelum mengikuti tes, semua santri terlebih dahulu mengikuti seleksi yang diadakan oleh pihak sekolah melalui tahap 1 dan 2. Meski mengalami gagal pada tahap 1, namun dengan usaha lainnya saya berhasil lolos pada tahap 2. Kampus yang saya pilih saat itu adalah UIN Maulana Malik Ibrahim.

Pada saat Tes PBSB ternyata tidak cukup satu hari untuk yang memilih UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, namun masih ada hari ke-2 untuk tes wawancara dan hafalan. Setelah tes hari pertama 31 siswa lainnya telah kembali ke pondok pesantren tinggal kami bertiga yang memilih UIN Malang yang masih bertahan di Surabaya.

Setelah memasuki ruang tes saya langsung berhadapan dengan seorang kiai yang mewawancarai saya, yang isinya lebih terfokus pada komitmen melanjutkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Setelah selesai disatu kiai masih ada satu kiai lagi yang harus ku lalui, kiai yang kedua ini adalah bagian tes kelancaran hafalan, setelah 15 soal yang kuterima selesai walau ada beberapa soal yang tak dapat berjalan lancar.

Rencana Allah sungguh luar biasa, setelah cukup banyak kejadian yang hampir membuat saya menyerah namun Allah telah menyiapkan yang terbaik untuk saya. Mungkin inilah jawaban atas mimpi-mimpi saya sejak SMP saat menatap banner SMA itu. Mimpi memiliki nama tertulis dalam banner adalah suatu pertanda alam yang menjadikan langkah saya lebih terarah dan meraih lebih dari sekedar mimpi itu.

Semua ini tidak terlepas dari doa semua pihak terlebih orang tua dan guru, sebab di balik keberhasilan (kekuatan) seseorang ada peranan penting orang tua.

Kampung di Kampus, Kampusku di Kampung

Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami bersama penerima beasiswa PBSB lainnya yang berjumlah 20 orang yang ditempatkan di Mabda Algozali Ma'had Sunan Ampel Al-Aly untuk kegiatan matrikulasi prakuliah. Pada awal kuliah, kami mendapatkan Seminar Metode menghafal cepat Hanifida yang bertempat di Aula Gedung Fakultas Sains dan Teknologi. Kuliah sebagaimana mahasiswa umumnya saya jalani dengan santai, mimpi demi mimpi mulai kami ukir bersama.

Berbagai cara saya lakukan agar saya bisa tampil di depan kelas layaknya teman-teman yang lain, saya nekat tampil saat ada kesempatan walau akhirnya mandi keringat. Lambat laun keringat itu mulai tak mengalir lagi, semakin berani tampil sudah mulai terasa. Amanah sebagai ketua angkatan PBSB 2011 bagian dari motivasi saya untuk lebih percaya diri dalam kelas maupun forum-forum mahasiswa yang ada. Di kelas bahasa arab saya latihan tampil mulai dari kelas sendiri bahkan sampai harus tampil di kelas lain dengan arahan Ustad Moh. Anwar Kholid, hal ini beliau lakukan sebab beliau melihat sedikit potensi yang saya miliki. Semua upaya itu berjalan dengan baik, sehingga di tahun kedua saya bergabung sebagai *Musyrif* HTQ Ma'had Sunan Ampel Al Aly dengan diamanahi sebagai Koordinator Taklim Al-Qur'an Mabna Al-Faroby.

Belum usai sebagai *Musyrif* amanah baru datang dan saya harus menerima amanah sebagai Ketua CSSMoRA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin terbuka kesempatan saya untuk berproses menjadi lebih baik. CSSMoRA menjadi kendaraan saya untuk lebih banyak menimba pengalaman dalam berorganisasi dan berjejaring. Periode satu tahun itu ternyata begitu singkat, manis pahit dalam organisasi belum begitu banyak saya rasakan namun amanah itu akan berakhir.

Keterlibatan dalam organisasi tidak menjadikan kuliah terhambat, saya membuktikan dengan berjalannya semua langkah yang telah saya susun untuk lulus kuliah lebih cepat. Setelah aktif kuliah di semester 5 saya mendaftar sebagai Relawan Posdaya Masjid, keterima menjadi relawan menjadi kebahagiaan tersendiri sebab dengan menjadi relawan saya bisa mulai belajar mengabdi yang nantinya menjadi modal penting dalam pengabdian pascakuliah nanti. Sebagai anggota baru saya dikejutkan dengan amanah baru, yang mana Dr. Hj. Mufidah

Ch, M.Ag, memberikan amanah pada saya sebagai Ketua Relawan Posdaya Masjid Malang Raya. Satu amanah belum selesai amanah baru sudah datang, hingga beberapa bulan kemudian berakhirnya masa jabatan saya di CSSMoRA UIN Malang.

Mimpi 3,5 tahun sudah di depan mata menjadikan semangat dan motivasi kuliah kiat kuat, semester 6 berhasil bergabung dengan Tim Penelitian bersama Dosen. Di tengah kesibukan kuliah dan meneliti, sebagai ketua relawan saya harus pandai membagi waktu agar bisa maksimal juga dalam proses belajar mengabdi sebagai relawan. Semester 6 berakhir separuh penelitian yang mengarah pada skripsi sudah rampung, semakin memperjelas mimpi itu akan nyata.

Liburan semester 6 telah tiba, PKL sebagai aktivitas wajib mahasiswa kali ini. Pada waktu yang sama, saya PKL di Japanan Pasuruan sekaligus mendampingi Kuliah Kerja Mahasiswa Tematik Posdaya Berbasis Masjid di Karangpolo Malang. Memang menguras tenaga saat siang harus penuh di tempat PKL sedang malam harus keluyuran di tempat KKM, namun indahnya bisa menjalankan keajaiban akademik sekaligus bisa belajar mengabdi.

Mengawali semester 7 dengan senyuman setelah menyelesaikan PKL dan KKM, sarjana sudah di depan mata. Kejutan kembali datang dipertengahan semester 7 muncul kebijakan baru bahwa Jurusan matematika tidak boleh lulus 7 semester (3,5 tahun), bak disambar petir di siang bolong mimpi indah itu hancur menjadi puing-puing kecil yang bertebaran tak teratur. Semangat itu tiba-tiba hilang walau masa kuliah semester 7 tetap berjalan dengan baik. Lembaran-lembaran skripsi itu mulai saya tata rapi dalam rak buku kontrakan, tak ada gairah untuk menyentuh lembaran itu lagi.

Semangat yang membara telah hadir lagi, namun saya tidak ingin keluar sebagai sarjana yang tak punya warisan yang bermanfaat untuk adik-adik kelas nanti. Setelah 2 tahun sebelumnya saya berhasil mendirikan Majlis Khatmil Qur'an di Jurusan Matematika yang rutin setiap jumat, kini saya berkomitmen harus bisa menciptakan wadah lagi untuk mahasiswa serta harus punya keahlian khusus dalam pemberdayaan.

Pada 5 Oktober 2015 wadah itu terwujud nyata, Serambi Matematika Aktif (SEMATA) dengan pengurus dan anggota awal 25 mahasiswa dari berbagai angkatan. Di penghujung tahun 2015 saya terpilih untuk berangkat ke Haryono Suyono Center mewakili UIN Malang dalam acara TOT Pemberdayaan Masyarakat, sehingga dengan itu saya memiliki keahlian dalam pemetaan keluarga sebagai sasaran

pemberdayaan sekaligus berhak menjadi pelatih dengan sertifikat yang jelas.

Semester 9 saya kembali membuka lembaran-lembaran skripsi. Lama tak membuka lembaran skripsi menjadikan memori dalam otak semakin tak tertata, sehingga saya harus memulai memahami dari awal lagi. Bersama dosen yang dulu mengajari saat kuliah, kembali kubedah teori-teori yang ada dalam skripsi itu hingga sampai pemahamanku kembali utuh lagi.

Semua berkas sudah terpenuhi, tiba saatnya hari yang ditunggu, butuh waktu hanya sekitar 15 menit untuk memaparkan karya ilmiah skripsi di hadapan para penguji, waktu yang sangat singkat namun itulah faktanya. Sidang memang sudah usai namun revisi sudah menanti agar benar-benar keluar sebagai sarjana. Selesai sudah semua kewajiban dan tanggungan akademik saya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tertulis 10 semester dalam SK Yudisium tidak membuat saya menyesal karena keterlambatan lulus ini justru menjadikan saya lebih banyak ilmu dan bermanfaat bagi sesama mahasiswa dan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari lahirnya Komunitas SEMATA Jurusan Matematika serta rutinitas minggu melatih masyarakat dalam pemberdayaan umat di 25 kecamatan Malang Raya.

Santri atau Sarjana: di Antara Matematika dan Al-Qur'an

Pada 13 Juli 2016 sarjana itu telah kuraih dengan resmi walau belum melalui seremonial bernamakan wisuda sarjana. Walau sudah bukan lagi mahasiswa namun aktivitas ngampus justru semakin rajin saya jalani, hal ini sebab tangung jawab moral saya dalam memberdayakan masyarakat.

Sambil menunggu panggilan dari pondok pesantren untuk melakukan pengabdian, saya memanfaatkan waktu-waktu saya dengan kegiatan kerelawanan di posdaya berbasis masjid. Memasuki tahun ke 4 saya sebagai ketua Relawan Posdaya Masjid menjadikan saya semakin sibuk dalam berbagai kesempatan untuk senantiasa lebih banyak lagi dalam berproses memberdayakan masyarakat. Terjun sebagai pendamping masyarakat, terjun sebagai peneliti pemberdayaan masyarakat, terjun sebagai analis pemberdayaan, terjun sebagai pelaku, terjun sebagai pelatih peran itu saya dapatkan dari relawan posdaya masjid.

Di tengah-tengah banyak sarjana baru yang bingung mencari kerja

mengajukan lamaran kesana kemari, namun saya cuek saja. Yang ada dalam benak saya bagaimana agar dari hari kehari masyarakat Malang yang tergabung dalam posdaya masjid ada peningkatan kesejahteraan. Kesibukan mengabdi melayani masyarakat membuat saya lupa dengan mencari pekerjaan sebagai seorang sarjana, walau tidak melamar kerja saya sudah padat dengan pekerjaan sosial yang menyenangkan. Banyak pertanyaan kenapa saya tidak bekerja yang memiliki gaji bulan, tapi justru mengerjakan sesuatu yang tidak ada uangnya. Dalam benak saya uang mudah dicari dan mudah pula dihabiskan, namun persahabatan dan jejaring tidak mudah untuk kita dapatkan secara instan, kelak jejaring dan pengalaman akan menjadi lawan modal yang sangat penting bahkan bisa menghasilkan uang pula.

Cerita wisuda sudah selesai namun panggilan pengabdian belum datang juga. Sambil menunggu panggilan mengabdi saya kembali mondok di pondok Qur'an Ma'hadul Islami Nurul Qur'an, dengan tujuan untuk kembali *muraja'ah* hafalan secara formal pada seorang guru. Hari-hari menunggu panggilan mengabdi saya lalui dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat baik di relawan maupun di Lembaga Pembinaan Keluarga Muslim Yayasan Integritas Malang. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid sangat menyenangkan dan tidak monoton, banyak hal yang bisa dijadikan laboratorium pembelajaran yang konkret.

Dalam mengawal pemberdayaan masyarakat setidaknya ada lima hal yang menjadi fokus saya sebagai relawan, di antaranya pemberdayaan dalam bidang pendidikan, bidang kewirausahaan, bidang keagamaan, bidang lingkungan, dan bidang kesehatan. Dalam bidang pendidikan banyak kesempatan belajar bagaimana pengembangan pendidikan di masjid mulai dari TPQ, Madin bahkan pendidikan formal seperti PAUD dan TK, sebagai relawan sering saya terlibat dalam perumusan metode pembelajaran, motivator dalam kegiatan peningkatan sumber daya manusia dan lainnya. Bidang usaha menjadi minat yang sangat digemari oleh masyarakat, sehingga banyak lahir produk-produk baru baik berupa kerajinan maupun olahan hasil pertanian.

Pengembangan paket wisata menjadi salah satu program menarik di posdaya berbasis masjid, dengan memaksimalkan sumber daya alam yang ada masyarakat bisa membuka lapangan kerja sendiri tanpa harus bergantung pada pemerintah ataupun instansi yang seringkali tidak pasti. Banyak perkembangan yang terjadi di Malang dengan hadirnya Posdaya Berbasis Masjid. Begitulah aktivitas yang mengisi hari-hari saya sambil menunggu panggilan untuk mengabdi. Menjalani kehidupan sebagai sarjana yang tidak punya pekerjaan tetap namun

tetap bekerja (kerja sosial), tidak punya penghasilan tetap namun tetap berpenghasilan.

Genap 5 tahun sebagai ketua relawan, kembali lahir Komunitas Sosial yang peduli masyarakat yaitu Forum Kajian Pemberdayaan Masyarakat (FKPM) Malang, kembali saya diamanahi sebagai Koordinator Komunitas Sosial. FKPM lebih fokus dalam mengkaji fenomena yang ada di masyarakat guna menemukan solusi menuju masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Setelah FKPM kembali hadir komunitas untuk mahasiswa matematika yakni Komunitas Tahfidz dan Bahasa Arab Matematika, tak sampai menjadi ketua cukup sebagai pendiri dan dewan pembina.

Pada 1 Januari 2018 adalah hari pertama saya mengabdi secara resmi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Mengabdi sebagai guru matematika SMP sambil mengawal beberapa pengembangan di asrama Tahfidzul Qur'an. Mengajar siswa SMP tidak membuat saya sulit dalam berkomunikasi selama pelajaran, hal ini sebab sudah kebiasaan sejak di Posdaya masjid, hanya perlu memahami aturan-aturan formal yang sudah baku.

Mengabdi sebagai guru SMP cukup santai dengan jadwal mengajar selama 4 hari dalam seminggu tak membuat saya sibuk seperti halnya ketika di Malang, sehingga hal ini menjadikan saya jenuh dan gelisah karena masih banyak waktu yang kosong walaupun hampir setiap minggu saya pulang pergi Situbondo-Malang guna tetap melanjutkan *muraja'ah* hafalan yang belum tuntas di Malang. Setelah selesai mengawal pembentukan asrama intensif santri Tahfidzul Qur'an dan kegiatan asrama intensif sudah berjalan dengan baik menjadikan waktu saya semakin longgar sehingga semakin jenuh.

Ahad, 25 Februari 2018 di mana saat saya kebingungan untuk mengisi waktu luang, saya diajak oleh paman untuk mengikuti pelatihan Praktisi Ruqyah Aswaja. Sehari penuh pelatihan berlangsung dan saya resmi bergabung dengan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja setelah melalui proses ijazah serta sertifikasi kelulusan praktisi. Malam harinya langsung praktik pengobatan ruqyah di tempat yang sama, sebagai pendatang baru tentu saya merasa kebingungan dengan apa yang harus saya lakukan, saya hanya melihat dan mengamati apa yang dilakukan oleh praktisi yang lain.

Semenjak menjadi praktisi ruqyah kegelisahan saya mulai sirna sebab waktu sudah mulai lebih padat dengan kegiatan, mulai dari kegiatan kopdar (Kopi Darat) pendalaman materi sekaligus tata cara dalam mengobati orang dengan ruqyah sampai strategi dakwah

melalui ruqyah. Malam hari selalu padat dengan kegiatan ruqyah missal, di mana saya masih sebatas pengamat dan sesekali turut menangani marqy (pasien) yang sakitnya ringan-ringan saja.

Saat ke Malang pun saya tetap melakukan pengobatan dengan ruqyah bagi adik-adik kelas yang membutuhkan dan di situlah kepercayaan diri saya semakin muncul. Suatu ketika meruqyah di Malang dan ada salah satu marqy yang bereaksi kesurupan (memang sudah ada jin di dalam tubuhnya), di situlah saya diuji bagaimana ketenangan saya dalam menangani marqy.

Alhamdulillah dengan sedikit komunikasi dapat diketahui bahwa jinnya adalah muslim, setelah dibacakan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa penciptaan manusia dan jin, perintah untuk taat pada Allah dan lainnya, akhirnya si jin mau keluar dengan sukarela. Sampai suatu momentum meruqyah Santri Ma'had Aly Situbondo, saya ditugaskan untuk mempinpin ruqyah massal, sebagai pengalaman yang pertama saya tampil dengan tenaga yang penuh dan ternyata berdampak dahsyat terhadap keluarnya penyakit dari dalam tubuh para marqy.

Sejak mulai saat itu saya selalu diamanahi untuk memandu ruqyah missal di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Team Laskar Kuda Putih Situbondo khususnya wilayah timur. Dalam setiap ruqyah missal selain fokus pada penyembuhan marqy, Ruqyah Aswaja JRA juga mengedepankan dakwah bagi umat, mengajarkan agar selalu berzikir dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya di Situbondo, saya pun diutus dakwah dengan ruqyah bersama tim ke Pulau Kangean, sungguh luar biasa dampak positif dari dakwah dengan pengobatan Ruqyah. Menjadikan Al-Qur'an sebagai obat yang pertama dan utama untuk segala macam penyakit, mukjizat Al-Qur'an sungguh luar biasa. Selama 9 hari di Pulau Kangean nyaris kami tidak ada waktu istirahat di mana pasien selalu datang silih berganti baik siang maupun malam hari.

Selepas dakwah di Pulau Kangean tepat pertengahan puasa digelar Rapat Kerja Cabang JRA Situbondo, di mana sebelum Rakercab berlangsung saya kembali mendapat amanah baru sebagai Sekeratris PAC Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo Bagian Timur. Kegiatan pengobatanpun semakin padat baik siang maupun

malam hari, ruqyah missal atupun perorangan. Berbagai macam jalan keluarnya penyakit seakan menjadi mainan rutin, mulai dari muntahan, tangisan, sendawa selama ruqyah, bahkan ada satu dua yang kadang kesurupan. Muntah dengan berbagai macam jenisnya sudah menjadi menu utama yang harus saya temui dalam pengobatan ruqyah.

Yang menarik dalam ruqyah JRA adalah dakwahnya yang sangat mengedepankan serta kerelawanan yang harus tertanam dalam setiap praktisi ruqyah, sebab dalam ruqyah aswaja tidak ada tarif dan tidak boleh memberi tarif, jika ada yang melanggar maka dikeluarkan dari JRA dan sanad keilmuannya kembali diambil.

Pengalaman menarik ada dalam ruqyah saat mendakwahi jin seakan lebih mudah daripada mendakwahi sesama manusia. Manusia dibacakan ayat Al-Qur'an yang berisikan perintah bahkan kadang tentang azab masih seringkali tidak ada respon yang sesuai, berbeda dengan dakwah pada jin yang seketika memberi respon, menyadarkan jin dari kezalimannya lebih mudah daripada menyadarkan sesama manusia, hal ini sesuai pengalaman yang telah berlalu.

Mengabdi tetap berjalan dengan baik, mengabdi melayani masyarakat dengan ruqyah berjalan dengan baik, saat ini saya sedang menyiapkan diri untuk kembali aktif sebagai mahasiswa pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Realita itu selalu relatif, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Dari itu saya selalu berfikir positif dan berbuat hal yang positif, karena rencana Allah selalu indah di saat yang tepat.

***Moh. Afifuddin**, S.Si, santri kelahiran Sumenep, 24 Juni 1992 yang beralamat Dusun Krajan Ds. Sumberejo Kec. Banyuputih Situbondo. Aktivitas sekarang sebagai dosen di Universitas Ibrahimy Situbondo. Ia bisa dihubungi melalui e-mail mohafifuddin92@gmail.com dan 085232802343.*

Kunci Suksesku: Sam'an Wa Tha'atan

Oleh: Kameliah Mushonev (asal Pasuruan, alumni Pesantren Al Yasini, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Tak jauh berbeda dengan orang lain, saya berasal dari keluarga kecil yang tinggal di sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Bromo, tepatnya di Desa Pasrepan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Keluarga kami beranggotakan empat orang, yaitu ayah, ibu, kakak, dan saya sendiri sebagai anak terakhir dalam keluarga ini. Memi, begitulah orang-orang memanggil saya.

Sejak kecil saya dididik untuk terus berusaha meraih prestasi terutama di bidang akademik, namun untuk urusan ini saya tidak bisa mengungguli kakak saya hingga saat ini. Di sisi lain, tak seperti kakak saya yang cukup pendiam, saya aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi di sekolah. Dengan aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, saya dapat mengenal banyak orang dari berbagai daerah dan mendapat banyak pengetahuan serta pengalaman.

Pada 2007, saya menyelesaikan pendidikan tingkat pertama saya di MTs Hidayatun Nasyi'in. Tanpa diduga, pada saat perayaan wisuda saya dinobatkan menjadi lulusan terbaik dan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti seleksi beasiswa di sekolah favorit di Jakarta, namun orang tua saya menolak kesempatan itu. Orang tua saya berencana akan memasukkan saya ke Pondok Pesantren (PP) Terpadu Al-Yasini Pasuruan yang dipimpin oleh KH Mujib Imron, anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan KH Imron Fatchulloh (alm.) dan Ibu Nyai Hj. Zakiyah. Di pondok pesantren ini terdapat berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Pada akhir kelas XII, kami sebagai siswa kelas akhir memperoleh informasi mengenai beasiswa studi lanjut dari Kementerian Agama untuk para santri berprestasi yang lebih dikenal dengan PBSB, Program Beasiswa Santri Berprestasi. Ketika mengisi formulir, pada pilihan I

saya memilih jurusan Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Matematika untuk pilihan II. Setelah melewati proses panjang dari persiapan berkas, tes, hingga pengumuman, tibalah Kiai Mujib mengumpulkan para santri hendak mengumumkan hasil seleksi PBSB.

Saat itu, Pak Kiai menyebutkan ada 7 santri yang lolos seleksi beasiswa PBSB. Satu per satu nama santri yang lolos pun diumumkan dan masih belum ada nama saya yang disebutkan. Saya pun semakin penasaran sekaligus pesimis. Perlahan saya mendengar salah satu nama yang sangat tak asing di telinga saya.

"Kameliah Mushonev di UPI...," begitu beliau menyebutkan. Saya pun kebingungan, apakah benar-benar nama saya yang disebutkan oleh kiai Mujib? Di tengah kebingungan saya, sontak teman-teman yang duduk di dekat saya langsung mendekat dan memeluk saya erat-erat sambil mengucapkan selamat. *Alhamdulillah*, ini bukanlah sekedar mimpi dan harapan, beribu rasa syukur pun saya panjatkan kepada Allah yang telah memberikan saya kesempatan meraih beasiswa tersebut.

Masa Kuliah: Dari Minder Saya Temukan Jadi Diri

Pada 26 Agustus 2010, hari itu secara resmi kami disahkan sebagai mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dengan demikian, status kami sekarang telah benar-benar menjadi mahasiswa PBSB UPI. Selama 4 tahun ke depan kami harus berjuang menuntut ilmu dan berkompetisi dengan teman-teman di jurusan kami dari berbagai daerah dan latar belakang pendidikan. Setelah resmi menjadi mahasiswa UPI, ada satu keinginan yang telah saya putuskan dan akan saya lakukan selama masa perkuliahan, yaitu merasakan menjadi seorang mahasiswa biasa yang tidak aktif di organisasi/himpunan di kampus.

Pada bulan September, perkuliahan aktif pun dimulai. Saya dan satu orang teman PBSB UPI jurusan Pendidikan Biologi masuk dalam satu kelas yang sama, selebihnya adalah mahasiswa lain yang berasal dari berbagai daerah, namun tetap didominasi oleh mahasiswa asal Bandung dan daerah sekitar Jawa Barat lainnya yang terkenal dengan kemampuan akademisinya yang berdaya saing tinggi.

Dengan dasar kemampuan di pesantren yang apa adanya, saya merasa minder dan pesimis untuk bisa bersaing dengan mahasiswa yang lain. Akhirnya saya lebih memilih duduk di kursi yang terletak jauh di belakang. 'Virus ngantuk' selama pembelajaran yang menjadi kebiasaan buruk santri pun masih terbawa saat itu. Waktu demi waktu pun berlalu, satu semester telah saya lalui dengan ketidakpercayaan

diri yang selalu menghantui.

Nilai selama satu semester itu pun keluar dengan nilai yang pas-pasan. Dengan kondisi tersebut, saya merasa malu dengan diri saya sendiri. "Beginikah yang disebut dengan seorang santri berprestasi yang telah mahal-mahal dibiayai oleh negara? Hanya inikah usaha yang bisa kamu lakukan dengan jauh-jauh merantau untuk berjuang membanggakan orang tua, guru, dan pesantrenmu?"

Di sinilah saya mulai berpikir dan sadar bahwa PBSB itu bukanlah sebuah *reward* yang saya terima, namun merupakan sebuah amanah besar yang harus saya emban dan saya buktikan kepada semua orang bahwa seorang santri yang berasal dari kampung juga memiliki kemampuan dan bisa bersaing dengan lulusan-lulusan dari sekolah modern dan elit di kota besar ini.

Semester demi semester pun saya lalui, nilai pada tiap semester pun menjadi lebih baik dibandingkan dengan nilai semester awal saya di UPI. Tak banyak prestasi yang saya raih selama perkuliahan, hanya sebuah usaha yang cukup keras yang bisa saya lakukan agar saya bisa tetap bertahan di kelas. Akan tetapi, ada hal yang sangat penting bagi saya dan berhasil saya temukan selama perkuliahan, yaitu "jati diri" saya yang sesungguhnya, seorang visual kinetis yang berminat di bidang biologi tumbuhan/ botani, bukan di bidang pendidikan. Hal ini saya anggap hal yang sangat penting bagi saya karena berkaitan dengan arah ke mana saya akan membawa masa depan saya nantinya.

Selama saya menjadi mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi UPI sekaligus mahasantri PBSB UPI, ternyata saya tidak bisa menghindari yang namanya kegiatan berorganisasi. Meskipun saya tidak menjadi seorang anggota himpunan di jurusan, saya tetap membantu di berbagai kepanitiaan program yang diselenggarakan oleh teman-teman himpunan jurusan Pendidikan Biologi UPI.

Selain itu, saya juga masuk sebagai anggota Ikatan Himpunan Mahasiswa Biologi Indonesia (IKAHIMBI) regional Jawa I. Pada tahun ke-1 dan ke-2, saya mencoba mengeksplorasi bakat saya dengan mendaftarkan diri ke Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di bidang olah vokal dan seni marawis di UPTQ UPI, namun ini tidak bertahan lama karena saya cukup disibukkan dengan beberapa kegiatan praktikum yang harus dikerjakan di luar jam kuliah.

Sedangkan untuk organisasi ekstra kampus, saya masuk dalam Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama' (KMNU) UPI dengan berbagai kegiatan khas ke NU-an. Selain berada di berbagai organisasi tersebut, saya aktif (atau bisa juga dikatakan mengaktifkan diri) di CSSMoRA

(*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs),* yaitu sebuah komunitas para santri penerima PBSB di seluruh Indonesia baik di tingkat universitas maupun nasional.

Di CSSMoRA inilah saya bertemu dengan santri-santri hebat yang penuh prestasi bahkan bisa mengungguli mahasiswa-mahasiswa lain di kancah nasional maupun internasional, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Melihat prestasi mereka semua membuat saya sangat iri dan ingin bisa benar-benar berprestasi seperti mereka, namun hal itu hanya bisa menjadi sebuah keinginan, belum bisa saya wujudkan hingga masa perkuliahan selesai, yang saya bisa hanyalah menjadi saksi kesuksesan mereka.

Pada semester akhir, saya mengalami kegundahan yang cukup berlarut-larut yaitu memilih antara ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan beasiswa atau melaksanakan tugas yang telah diikrarkan dengan kembali mengabdikan diri ke pondok pesantren asal setelah saya menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Biologi UPI. Saya pun mencoba untuk berdiskusi dan berkonsultasi pada beberapa kakak tingkat dan teman-teman yang melanjutkan studi maupun yang sudah/sedang mengabdikan diri di pesantren. Setelah mendengar berbagai masukan dan nasehat, terdapat satu nasehat yang sangat mendalam dan selalu terngiang di benak saya.

"Pondok Pesantren Al-Yasini di mana kamu *mesantren* dulu itu pesantren yang bagus dan hebat, kembalilah dan abdikan dirimu di sana. Saya bisa menjadi seperti sekarang ini bukan semata-mata karena usaha saya sendiri tapi karena berkah dari pengabdian dan doa para guru saya," begitulah nasehat yang dilontarkan oleh salah satu kakak tingkat CSSMoRA yang sedang mengabdikan diri di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta yang tak lama lagi akan berangkat melanjutkan studi di Turki dengan beasiswa dari Pemerintah Turki. Akhirnya, saya pun memutuskan untuk mengabdikan diri terlebih dahulu ke pesantren asal saya, yaitu Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

Dari Pengabdian, Kiai Merestui Niat Saya

Pada bulan Desember 2014, saya dinyatakan lulus dari jurusan Pendidikan Biologi UPI. Setelah itu, saya menyelesaikan beberapa urusan administrasi di kampus dan pada awal bulan Februari 2015

saya kembali ke rumah, meskipun pada bulan April 2015 nanti saya harus kembali lagi ke Bandung untuk melaksanakan wisuda di UPI. Setelah beberapa hari beristirahat di rumah, saya mulai *sowan* ke PP. Al-Yasini untuk menanyakan terkait pengabdian saya nanti di pesantren. Dari pihak yayasan, untuk sementara meminta saya untuk membantu di SMK Kesehatan Al-Yasini.

Pada 23 Februari 2015, saya pun mulai bermukim di pesantren sebagai pendamping *murabbiyah* asrama di pondok putri dan membantu berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren. Pada semester pertama pengabdian, saya juga diberi amanah untuk membantu menjadi tutor pada Mata Pelajaran Biologi di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Al-Yasini yang diperuntukkan bagi seluruh siswa kelas IX di PP Terpadu Al-Yasini sebagai salah satu usaha pemantapan dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) nantinya.

Setelah serentetan ujian para santri kelas akhir selesai, seperti beberapa tahun sebelumnya, bagi santri kelas akhir tingkat SLTA akan melaksanakan Pengabdian pada Masyarakat (P2S) yang sudah menjadi program rutinan di PP Terpadu Al-Yasini yang berlangsung kurang lebih selama 40 hari hingga hari wisuda tiba. Sedangkan, bagi santri kelas akhir tingkat SLTP akan diadakan kegiatan tambahan, yaitu pembinaan baca kitab kuning metode Amtsilati yang diisi oleh para ustad dan ustadah Al-Yasini sendiri. Dalam kegiatan ini, saya diamanahi untuk menjadi sekretaris dengan berbagai tugasnya selama program pembinaan tersebut berlangsung.

Memasuki semester kedua pengabdian, saya diberi amanah untuk mengajar mata pelajaran Biologi kelas VII sekaligus menjadi anggota Tim IT di MTs Al-Yasini. Sebagai seorang lulusan dari jurusan pendidikan biologi, saya berkeinginan untuk memberikan suatu pembelajaran biologi yang mudah dipahami oleh para siswa, tidak seperti pengalaman belajar yang saya alami dulu, hanya diberikan teori tanpa ada praktik sehingga biologi dikenal sebagai mata pelajaran hafalan, padahal hakekatnya tidak seperti itu. Berbagai metode dan model pembelajaran telah saya lakukan meskipun hal tersebut memang membutuhkan persiapan yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ceramah di kelas.

Meskipun demikian, setiap kali pembelajaran usai, saya selalu merasa adanya penyesalan dan ketidakpuasan terhadap diri saya sendiri selama pembelajaran tadi. Sehingga hal ini membuat saya sadar betapa besarnya amanah yang harus dipikul oleh seorang guru, bukan hanya tanggung jawab untuk mengajarkan materi pembelajaran

namun juga tanggung jawab moral terhadap seluruh siswa yang diajarnya. Pepatah itu memang benar, guru adalah seseorang yang harus bisa "digugu dan ditiru", sebuah pepatah yang memiliki arti yang sangat mendalam dan belum tentu semua orang bisa melakukannya, termasuk saya.

Selain diberi amanah di MTs Al-Yasini, pada semester kedua ini saya juga diberi amanah sebagai Mu'allimah di LPQ Al-Yasini dan wakil bidang kurikulum di LPBA Al-Yasini. Pada semester inilah saya lebih banyak berinteraksi dengan berbagai tipe santri, dari yang memerlukan bimbingan khusus hingga santri yang unggul dan berprestasi. Akan tetapi, ada satu hal yang saya rasa kurang diperhatikan dan perlu dilakukan oleh pesantren, yaitu pengakuan secara formal dan terstandarisasi yang diberikan kepada para santri berprestasi.

Salah satunya caranya yakni dengan pengadaan tes TOEFL maupun TOAFL bagi para lulusan LPBA Al-Yasini sehingga kemampuan bahasa mereka dapat diakui dan terstandarisasi oleh lembaga lain di luar Al-Yasini dan dapat digunakan untuk meng-*apply* beasiswa, karena salah satu kelemahan dari santri Al-Yasini pada saat ingin mendaftar beasiswa yaitu tidak adanya sertifikat kemampuan bahasa yang terstandarisasi.

Saya pun mencoba untuk menanyakan aturan kerja sama terkait pengadaan tes TOEFL tersebut dengan pihak pusat bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, namun ide tersebut masih belum tersampaikan kepada pihak Direktur LPBA Al-Yasini sehingga ide tersebut berlalu begitu saja tanpa ada realisasi. Tak banyak hal yang dapat saya berikan kepada pesantren hingga saat ini.

Pada awal sebelum berangkat mengabdi ke pesantren, saya sempat berpamitan dan meminta izin kepada orang tua saya kalau saya ingin melanjutkan studi ke luar negeri dengan beasiswa sehingga selama di pesantren nanti saya juga akan mulai mempersiapkan untuk hal tersebut.

Beberapa kali saya pun meminta izin pergi ke Bandung untuk meminta surat rekomendasi dosen untuk kepentingan beasiswa. Sampai-sampai saya bergabung dalam beberapa grup beasiswa luar negeri seperti Turkiye Burslari, Monkubogusho, LPDP, dan beberapa grup lainnya. Berbagai negara pun menjadi target perburuan saya mulai dari Thailand, Arab Saudi, Turki, Swiss, Belanda, dan sebagainya. Saya pun sempat mengikuti seleksi kursus beasiswa bahasa Inggris yang diadakan oleh Kementerian Agama, namun saya tidak lolos

dalam seleksi tersebut.

Pada Februari 2016, saya memutuskan untuk meminta izin kepada kiai Mujib selaku pimpinan pengasuh PP Terpadu Al-Yasini untuk pamit dan mengikuti kursus di suatu program pelatihan TOEFL di FEB UGM Yogyakarta dan melanjutkan studi ke jenjang S2. Meskipun terdengar isu bahwa sangat sulit untuk meminta izin pamit selain dengan alasan menikah, saya pun tetap mencobanya.

Dengan mempersiapkan semua dokumen yang diperlukan, saya beserta kedua orang tua saya *sowan* dan meminta izin kepada kiai Mujib. Tanpa disangka-sangka kiai Mujib seketika langsung menyetujui permintaan izin saya tersebut dan merestui untuk mengikuti kursus bahasa di UGM dan melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya.

Inikah yang disebut berkah? Saya merasa mendapatkan suatu keajaiban, karena saya sudah pasrah dikarenakan ada beberapa orang teman yang begitu sulit mendapatkan izin dari kiai Mujib sebelumnya. Beberapa hari kemudian, saya pun pamit dari pesantren setelah sekitar hampir 2 tahun mengabdi.

Akhir bulan Februari, saya pergi ke Yogyakarta dan mengikuti kursus bahasa Inggris selama 2 bulan di FEB UGM. Selama di Yogyakarta, saya pun mencoba untuk mencari informasi beasiswa S2 dalam negeri, karena orang tua saya tidak mengizinkan jika saya mencari beasiswa ke luar negeri. Cukup kecewa memang, tapi sebagai seorang anak saya hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan oleh orangtua saya.

Pada saat itu, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendaftaran beasiswa LPDP yang sedang saya *apply* karena selain saya belum bisa memenuhi semua persyaratannya, banyak hal yang harus saya pertimbangkan seperti jikalau saya lolos sebagai *awardee* pada periode tersebut, saya tidak bisa langsung mengikuti perkuliahan karena ada pembekalan terlebih dahulu dari LPDP, sedangkan saya sebagai seorang perempuan sangat terbatas dengan waktu dan usia, orangtua saya pun sudah memasuki masa pensiun.

Kemudian saya mencoba mencari-cari lagi program beasiswa lain yang *full cover* namun bisa langsung mengikuti perkuliahan dan saya mendapat informasi dari teman mengenai Beasiswa Unggulan (BU) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saya mulai mempelajari syarat-syarat dari beasiswa tersebut. Salah satu yang disyaratkan dalam BU yaitu peserta sudah mendapatkan *Letter of Acceptance* (LoA) dari universitas, sedangkan untuk mendapatkan LoA tersebut saya harus mengikuti seleksi masuk pascasarjana terlebih dahulu.

Saya pun mencoba untuk memenuhi syarat-syarat beasiswa tersebut, namun juga harus ingat bahwa saya belum tentu mendapatkan beasiswa BU tersebut sehingga saya harus memikirkan rencana cadangan, salah satunya dengan mencari beasiswa lain. Tidak banyak pilihan beasiswa untuk mahasiswa pascasarjana dalam negeri.

Ini Usaha Saya, Dapat Beasiswa S2 di ITB

Setelah cukup lama mencari informasi beasiswa hingga menghubungi ke bagian informasi di beberapa kampus, akhirnya saya mendapatkan informasi mengenai beasiswa pascasarjana yang diberikan oleh pihak universitas. Tidak semua universitas menawarkan beasiswa tersebut, saat itu hanya UGM dan ITB yang menyediakan beasiswa untuk mahasiswa pascasarjananya. Saya pun memutuskan untuk melanjutkan studi di UGM. Namun, ketika beasiswa pascasarjana UGM tersebut telah dibuka, saya pun mengurungkan niat. Selain syarat kemampuan bahasa yang belum bisa saya penuhi, ternyata hanya jurusan tertentu yang bisa ikut serta dalam beasiswa tersebut, untuk bidang biologi hanya dari jurusan S2 Biomedis.

Dengan latar belakang keilmuan yang kurang mumpuni, saya sadar diri bahwa peluang saya sangat kecil untuk mendapatkan beasiswa tersebut, sehingga saya pun langsung pindah haluan dan memantapkan diri untuk melanjutkan studi di ITB, suatu kampus yang cukup terkenal dan ditakuti karena begitu tingginya standar nilai yang digunakan. Jika semua mahasiswa berpikiran seperti saya dan takut untuk mendaftar di ITB berarti saya memiliki peluang yang cukup besar diterima di sana, sedangkan kalau proses selama di sana nanti, bagaimana nanti saja lah, yang penting saya dapat melanjutkan studi dengan beasiswa tanpa merepotkan orang tua, begitu pikir saya. Saya pun mulai mendaftarkan diri di ITB dan memenuhi beberapa syarat untuk keperluan seleksi masuk maupun beasiswa Voucher, beasiswa pascasarjana ITB.

Berbagai usaha sudah coba saya lakukan, mulai dari mengikuti tes TPA Bappenas di Pascasarjana UGM, tes TOEFL ITP di Universitas Airlangga, hingga mengikuti tes kemampuan bahasa ITB dan meminta rekomendasi khusus dari salah satu dosen kelompok keahlian di ITB demi keperluan beasiswa, meskipun belum sah menjadi mahasiswa ITB. Beberapa minggu kemudian, saya dinyatakan lulus seleksi administrasi dan bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu seleksi wawancara dengan dosen ITB.

Hasil tak akan mengingkari usaha, itulah yang saya rasakan saat itu. Alhamdulillah, saya dinyatakan lolos seleksi tes masuk S2 Biologi

ITB, namun saya juga bingung darimana saya akan mendapatkan uang sebesar 10,5 juta untuk melakukan registrasi ulang sedangkan belum ada satu pun pengumuman dari beasiswa yang sudah saya *apply*.

Pada 31 Juli 2016, satu hari sebelum registrasi ulang mahasiswa baru ITB, saya mendapatkan sebuah SMS dari nomor yang tidak dikenal, yang mana SMS tersebut menyatakan bahwa usulan beasiswa Voucher saya telah disetujui. Saya masih ragu dengan isi dari SMS tersebut, karena saya tidak mendapatkan pengumuman tersebut lewat *e-mail*, di website ITB pun belum ada pengumuman mengenai beasiswa Voucher tersebut. Saya pun mencoba mengklarifikasi hal tersebut dengan menanyakan via *e-mail* kepada bagian informasi beasiswa pascasarjana ITB dan ternyata SMS tersebut valid, bukan *hoax*.

Keesokan harinya, saya memperlihatkan SMS tersebut ke bagian keuangan pada saat registrasi ulang dan registrasi ulang pun berjalan dengan lancar tanpa saya harus mengeluarkan uang sepeser pun. Pada pertengahan bulan Agustus, perkuliahan pun dimulai. Satu bulan kemudian, pengumuman BU pun keluar dan saya dinyatakan lolos seleksi administrasi BU. Dua minggu kemudian, saya beserta puluhan mahasiswa lainnya mengikuti seleksi wawancara BU sekaligus verifikasi dokumen yang dilaksanakan di gedung PPPPTK IPA Bandung. Dengan kemampuan bahasa Inggris seadanya dan rasa gugup yang sudah memuncak, saya pun mencoba menjawab semua pertanyaan pewawancara. Pada 26 Septermber 2016, ada sebuah *e-mail* masuk dari pihak BU yang berisi undangan bimbingan teknis dan penandatanganan kontrak BU batch 2 tahun 2016. *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

Di sini saya telah membuktikan, *ridhallah fii ridlal walidain*. Jikalau kemarin saya bersikeras kepada orang tua saya untuk pergi ke luar negeri, mungkin saya tidak bisa memperoleh beasiswa seperti yang saat ini saya dapatkan. Semua kenikmatan ini bukan semata-mata karena hasil jerih payah saya sendiri, namun doa restu serta rida orang tua dan gurulah yang menjadikan saya seperti sekarang ini.

Setelah sah menjadi *awardee* BU, saya pun mengundurkan diri dari Beasiswa Voucher ITB dan menjalani kuliah dan kehidupan di Bandung dengan Beasiswa Unggulan dari Kemendikbud RI hingga kini.

***Kameliah Mushonev**, perempuan yang akrab disapa Memi ini kelahiran Pasuruan, 2 Agustus 1992. Beralamat jalan Raya Bromo No. 07 Kamp. Pesantren RT. 17 RW. 07 Pasrespan, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Aktivitas sekarang Guru Kesehatan di Pesantren Al Yasini. Ia bisa dihubungi*

melalui kameliah.mushonev@yahoo.co.id dan 0857-5980-8186.

Kali Kedua Menjadi Satria Airlangga

Oleh: Nur Halimah (asal Probolinggo, alumni Pesantren Al Yasini, Universitas Airlangga, 2010)

Keluarga saya adalah petani tulen, belajar dan bekerja di sawah mulai *macul* sampai *geblok*. Nama Bapak saya Satupo dan Ibu saya Sumiyarsih. Kedua orang tua hanya lulusan SD, namun semangat dan motivasi mereka untuk menyekolahkan anak mereka sangat luar biasa.

Saya nyantri di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini, Pasuruan, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH Yasin Abdul Ghoni pada 1940 M. dengan model pengajian *kalongan*. Usai Kiai wafat pada 1953, lalu digantikan oleh putranya yakni KH Imron Fatchullah. Di bawah kepemimpinan Kiai Imron, Pesantren mulai mengembangkan pendidikan klasikal tingkat Madrasah Diniyah (1963). Sejak 1990 Pesantren dipimpin oleh KH A. Mujib Imron bersama kakak iparnya KH M. Ali Ridlo Kholil (alm.) serta saudara-saudaranya yaitu H. Ahmad Fuadi, Hj. Masluchah (alm.), Hj. Hanifah, dan Hj. Ilfi Nurdiana. Dari situ pesantren jadi berkembang lebih pesat hingga jumlah santri mencapai ± 4.500 orang di tahun 2008-sekarang yang tersebar di lembaga pendidikan formal, dari TK hingga Sekolah Tinggi.

Untuk pendidikan formal, saya menimba ilmu di MAN II Pasuruan Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini, sedangkan pendidikan diniyah saya lulusan Madrasah Diniyah tingkat pertama. Selama saya menjadi santri, saya aktif mengikuti olimpiade-olimpiade Nasional dan Internasional. Walau banyak kegagalan, saya tidak pernah menyerah. Dari kegagalan-kegagalan tersebut saya semakin tertarik untuk terus belajar dan berjuang. Dari beberapa olimpiade yang saya ikuti, saya bersyukur sekali karena saya dapat menjadi juara II olimpiade MIPA di tingkat Kabupaten Pasuruan pada 2009. Pada jenjang pendidikan diniyah, saya juga terus memotivasi diri saya untuk terus belajar. Alhamdulillah tiap tahunnya saya menjadi juara pertama di kelas.

Motivasi dari teman-teman dan juga para *asatidz wal asatidzah*

terus mendukung saya untuk terus berjuang, salah satunya adalah untuk meraih beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi). Saat itu adalah tahun terakhir saya di bangku MAN. Wali kelas saya, Bapak Haidar menunjukkan form pendaftaran dan beberapa pilihan Universitas yang kesemuanya adalah Universitas-universitas ternama di Indonesia. Ada keinginan untuk melanjutkan studi, tapi untuk melanjutkan studi di 13 Universitas ternama di Indonesia mungkin itu hanya sebuah mimpi. Dengan adanya beasiswa ini, saya menguatkan tekat dan berkata dalam hati "mimpi itu untuk diwujudkan". Saya terlebih dahulu meminta restu dari pengasuh dan juga orang tua saya. Sempat orang tua saya tidak memperbolehkan saya mengikuti beasiswa, karena jarak yang jauh. Orang tua saya memberikan izin untuk saya, namun pilihan universitas yang boleh diambil harus di Jawa Timur.

Sampai pada akhirnya saya bersama sembilan teman lainnya selesai mengikuti tes PBSB di Asrama Haji Surabaya. Saat itu saya hanya bisa berdoa di sepanjang jalan, lantaran hanya ada 50 santri yang akan menjadi bagian dari peraih beasiswa PBSB Universitas Airlangga. Peserta yang datang mengikuti tes di asrama haji sekitar 2039 santri, dengan jumlah pendaftar di Universitas Airlangga sekitar 800 santri. Jika saya menjadi bagian dari mereka itu adalah keberuntungan terbesar bagi saya dan keluarga.

Sebelum dinyatakan lulus dari MAN, kabar terkait hasil seleksi PBSB terdengar samar-samar di telinga saya. Dari Sembilan teman saya yang mengikuti tes di Surabaya, ada 5 santri yang menjadi bagian dari peraih beasiswa PBSB 2010. Belum ada pengumuman siapa saja yang menjadi bagian dari 5 santri tersebut. Pengasuh tempat saya nyantri membacakan pesan dari Kiai, Nur Halimah di terima di Kimia UNAIR. Saya tidak percaya awalnya, mungkin beliau sedang bercanda dengan saya. Namun beliau menunjukkan pesan tersebut, "Alhamdulilllah tiada terkira saat itu", saya langsung sujud syukur.

Keseimbangan Kuliah dan Organisasi

Pada Rabu 18 Agustus 2010, saya resmi menjadi bagian dari mahasiswa Universitas Airlangga. Hampir tidak percaya, saat itu saya berdiri di gedung *Airlangga Convention Center* (ACC) besama dengan 6.500 mahasiswa dari berbagai penjuru Nusantara. Saya bersama teman-teman PBSB yang lain mengikuti serangkaian kegiatan penerimaan mahasiswa baru pada fakultas masing-masing. Mulai detik itu, kita akan berjuang di bidang kita masing-masing, menyusuri lautan ilmu yang luas. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong kita untuk mengenal satu sama lain, bekerja sama dalam tim, belajar

untuk bisa menjadi pemimpin, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Selain mengikuti kegiatan perkuliahan, saya juga mengisi hari-hari saya selama kuliah dengan mengikuti beberapa kegiatan kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Untuk kegiatan intra kampus, saya mengikuti tiga organisasi yaitu UKM Penalaran, Format (Suatu kegiatan kemahasiswaan yang ada pada Fakultas Sains dan Teknologi yang bergerak di bidang jurnalistik), dan JIMM (Jamaah Intelektual Mahasiswa Muslim). Untuk kegiatan kemahasiswaan di luar kampus saya mengikuti Organisasi CSSMoRA (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indoneisa).

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berkesan selama saya menjadi mahasiswa di Universitas Airlangga. Kegiatan pertama yang sangat berkesan bagi saya adalah kegiatan Temu Nasional dan Pembinaan Mahasiswa PBSB yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di Bali yang dimulai pada tanggal 10 Februari 2011. Berkat kegiatan tersebut, saya dapat merasakan perjalanan panjang dari Surabaya sampai akhirnya naik kapal dari pulau Jawa ke Bali. Dalam kegiatan tersebut, kita bertemu dengan pada santri peraih beasiswa PBSB dari Perguruan Tinggi yang lain. Di sana, kami tinggal di salah satu Yayasan yang bernama Yayasan Al Mubarok Gilimanuk, Jembrana, Bali.

Kegiatan-kegitan yang dilakukan sangat padat mulai dari pembinaan mahasiswa sampai acara terakhir yang berisikan sambutan-sambutan dari pihak Kementerian Agama dan CSSMoRA, lalu penghargaan bagi para santri berprestasi dari masing-masing Universitas serta pentas seni dari masing-masing perwakilan CSSMoRA PTN. Selain di Bali, sewaktu saya menjadi mahasiswa Kementerian Agama juga melaksanakan Temu Nasional di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang serta temu regional di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

Selain kegitan tersebut, kegiatan lain yang tidak kalah berkesannya adalah kegiatan yang dilakukan oleh CSSMoRA UNAIR. Nama kegiatannya adalah FASt JATIM (Festival Akbar Santri Jawa Timur) yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2014. Suasana saat itu benar-benar sangat mengharukan bagi saya, di mana sebelumnya belum ada pemandangan seperti di Airlangga.

Kala itu, tepatnya di kantor Manajemen kampus dihadiri oleh para santri, baik yang telah menjadi mahasiswa atau yang masih sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan bergengsi yang diadakan

oleh CSSMoRA UNAIR untuk mempertemukan kaum sarungan yang tersebar luas di wilayah Jawa Timur. Mereka dipertemukan untuk menunjukkan bakat mereka di berbagai bidang, seperti Kaligrafi, Banjari, Mading 3D, LKTI, *Taqdimul Qishoh*, Komik dan *Qiraatul Kutub*. Acara itu tidak akan terselenggara tanpa adanya rasa kekeluargaan dan kepercayaan dari seluruh keluarga besar CSSMoRA UNAIR.

Selain aktif dalam kegiatan belajar dan organisasi, saya juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang memacu daya saing saya untuk terus berprestasi, seperti PKM (Pekan Kreativitas Mahasiswa), Lomba Karya Tulis Ilmiah dan Lomba-lomba yang lain. Pada 2013 saya bersama tim mendapatkan dana penelitian ilmiah di bidang PKM bidang Penelitian dari DIKTI dengan judul "Modifikasi Dolomit Gresik Sebagai Katalis Heterogen dalam Industri Biodiesel". Sebelumnya pada 2012, saya juga mendapatkan kesempatan menjadi juara II pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional CSSMoRA Nasional di bidang Kesehatan serta 10 besar lomba *National Business Plan Competition* 2012 oleh CSSMoRA Nasional.

Pada tahun terakhir, saya aktif menjadi asisten dosen pada Laboratorium Biokimia, Prodi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi UNAIR. Ketertarikan saya terhadap biokimia mengantarkan saya untuk mengambil penelitian di bidang biokimia. Penelitian yang saya ambil memanfaatkan sumber daya alam lokal tempat tinggal saya, Desa Tandonsentul, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo.

Saya bermaksud untuk dapat menghasilkan sebuah produk bioteknologi yang dapat diaplikasikan langsung oleh masyarakat sekitar tempat tinggal saya, produk bioteknologi tersebut adalah pupuk cair yang memanfaatkan mikroba penghasil *enzim selulase* yang diambil dari tempat tinggal saya. Walau penelitian tersebut merupakan penelitian awal, namun hasil dari penelitian yang saya lakukan membuktikan bahwa mikroba asal tempat tinggal saya memiliki kemampuan untuk menghasilkan enzim yang mampu memperbaiki kualitas pupuk cair. Namun untuk mengaplikasikannya, lebih lanjut diperlukan waktu tambahan dan biaya tambahan. Pada kesempatan-kesempatan mendatang saya berharap dapat mengeksplor bakteri-bakteri tersebut dan juga memanfaatkannya untuk kepentingan masyarakat luas.

Perjuangan selama menjadi mahasantri di Airlangga telah berakhir pada 16 Juli 2014. Saya telah menyelesaikan tugas akhir saya dengan melaksanakan sidang skripsi. Namun, saat itu saya belum dinyatakan lulus karena saya belum di wisuda. Jadwal wisuda yang bisa saya ikuti saat itu berjarak sekitar 4 bulan setelah saya melaksanakan sidang,

yaitu pada tanggal 2 November 2012. Masa-masa penantian untuk wisuda semakin membuat saya bingung harus melakukan kegiatan apa. Bulan berikutnya, saya menyelesaikan semua urusan saya terkait yudisium dan wisuda.

Pengabdian: Membentuk Jiwa Berkarya pada Santri

Setelah itu, saya putuskan untuk kembali ke Pondok Pesantren. Pada 07 September 2014 saya resmi melaksanakan pengabdian. Sebenarnya bukan kata pengabdian yang seharusnya muncul, tapi kewajiban. Kewajiban yang harus saya jalankan, sebagaimana tertulis dalam surat perjanjian bermaterai saat saya secara sadar menerima beasiswa PBSB. Dalam hati kecil saya, saya sangat ingin mendapat pekerjaan setelah saya lulus, saya ingin melanjutkan S2 dan banyak lagi keinginan-keinginan lain yang menghantui saya saat itu. Menurut saya, semua itu normal dan pasti dirasakan oleh semua kalangan alumni peraih beasiswa PBSB.

Pengabdian di tahun pertama saya jalani pada lembaga SMK Kesehatan Al Yasini. Pada lembaga tersebut saya melaksakan kewajiban saya sebagai guru KTI (Karya Tulis Ilmiah). Pada kesempatan tersebut saya dapat menyalurkan beberapa pengalaman kepenulisan yang telah saya peroleh selama kuliah di Universitas Airlangga. Memunculkan ide-ide baru serta membawa mereka mengikuti beberapa lomba KTI baik tingkat regional maupun tingkat nasional. *Alhamdulillah,* beberapa santri/ santriwati SMK Kesehatan Al Yasini meraih juara I dan II pada beberapa lomba KTI tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang. Mendengar pengumuman tersebut, hati ini sangat bahagia bercampur aduk dengan rasa bangga kepada santri/ santriwati yang telah berjuang dan berlatih siang dan malam dalam lomba tersebut.

Dengan adanya prestasi-prestasi yang ada, kepala sekolah SMK Kesehatan Al Yasini juga memberikan saya tanggung jawab untuk membina para santri SMK Kesehatan Al Yasini pada bidang Olimpiade Kimia. Selang beberapa minggu setelah dilaksanakan bimbingan belajar, saya mendaftarkan mereka untuk mengikuti Olimpiade Kimia tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh HIMAMIA, FMIPA, Universitas Negeri Semarang. *Alhamdulillah,* dua dari santri di SMK Kesehatan Al Yasini masuk babak semifinal.

Di tengah kesibukan saya

menjalankan kewajiban, saya juga mencoba mendaftarkan diri sebagai *freelence* untuk penulisan buku kimia pada penerbit Tangga Pustaka. Setelah melakukan wawancara *via* telepon, akhirnya saya mendapat kabar kalau saya bisa berkontribusi sebagai penulis buku Kimia SMA. Sekitar tiga bulan saya mengerjakan buku tersebut, akhirnya pada bulan April 2015 saya mendapat kabar bahwa buku saya telah terbit. Buku tersebut berjudul "Jawara Ujian KIMIA SMA Kelas 10, 11, 12" dan terdapat pada Gramedia di seluruh Indonesia. Adanya buku ini diharapkan mampu mempermudah para pelajar di seluruh pelosok tanah air dalam memahami materi-materi Kimia, khususnya untuk pelajar tingkat SLTA.

Perjuangan saya di Al Yasini mulai terasa dan berkobar, ketika saya mendapatkan amanah untuk menjalankan bimbingan belajar kepada para santri Al Yasini. Kegiatan ini difokuskan pada siswa kelas IX SLTP yang berada di lingkungan pesantren (SMP Unggulan Al Yasini, SMP Negeri 2 Kraton, dan MTs Al Yasini). Dengan adanya bimbingan belajar dari alumni PBSB diharapkan para siswa memiliki motivasi untuk belajar dan dapat mendapatkan hasil Ujian Nasional yang memuaskan. Saya bersama tiga orang teman saya mendirikan LBB Prestasi Al Yasini dan saya menjadi ketua di LBB tersebut.

Lambat laun, melihat keberadaan LBB ini sangat bermanfaat kami mulai memberikan bimbingan untuk para siswa yang tertarik untuk mengikuti olimpiade. Dengan kepadatan waktu yang ada di pesantren dan usaha yang keras, kami mampu membawa para santri untuk mengikuti olimpiade-olimpiade regional dan nasional baik di tingkat SD, SLTP, maupun SLTA. Walaupun belum menjadi juara, namun semangat mereka untuk belajar sangat terlihat.

Belum genap satu tahun saya melaksanakan pengabdian, saya meminta izin untuk mendaftarkan diri mengikuti Program Beasiswa Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU) di Universitas Airlangga. Sekali lagi, dalam hati kecil saya ada banyak keinginan-keinginan yang ingin saya capai. Pengasuh memberikan saya izin, namun saya tetap harus menyelesaikan pengabdian saya. Saya sangat senang mendengar hal tersebut. Saya langsung datang ke Kementerian Agama di Jakarta untuk meminjam ijazah.

Kemudian saya pun mendaftarkan diri pada program beasiswa PMDSU di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Setelah semua rangkaian kegiatan tes berjalan, saya kembali ke pondok dan menjalankan kewajiban saya. Untuk pertama kalinya saya merasakan bagaimana sedihnya gagal mendapatkan beasiswa. Saya tidak berbicara sepatah katapun malam itu, saya diam dan berusaha berpikir positif

"belum waktunya" untuk menyelesaikan pengabdian.

Kurang beberapa hari, genap satu tahun saya mengabdi. Pada 1 September 2015 saya meminta izin kepada pengasuh untuk menjalankan pengabdian di dekat tempat tinggal saya. Setelah itu saya mendapatkan amanah untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Al Haqiqy, Tandonsentul, Lumbang, Probolinggo. Di pesantren tersebut saya membantu mengajar di lembaga RA Al Haqiqy dan SMP Islam Al Haqiqy.

Selain aktif mengajar, saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh IGRA (Ikatan Guru Roudlatul Athfal) Kabupaten Probolinggo seperti pelatihan olahraga, pelatihan merancang kurikulum dan lain sebagainya. Selain di lembaga tersebut saya juga mengajar mengaji di Mushalla Nurul Hikmah pada malam harinya. Untuk menyibukkan diri setelah Isya, saya juga memberikan bimbingan belajar bagi para santri terkait mata pelajaran yang ada di pendidikan formal.

Waktu libur sekolah tiba, banyak waktu kosong bagi saya. Saya putuskan meminta izin kepada pengasuh pesantren untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di Pare Kediri. Pengasuh pun memberikan saya izin, beliau sangat memahami isi hati dan keinginan-keinginan yang terpendam pada diri saya. Beliau berharap saya dapat meraih mimpi-mimpi saya. Berangkatlah saya untuk menjalankan kursus TOEFL di ELFAST, Pare, Kediri.

Amanah Menjadi Kepala Sekolah

Atas keinginan pengasuh Pesantren dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, pengasuh dan masyarakat sekitar meresmikan sebuah lembaga baru yaitu RA Khadijah, Purut, Lumbang, Probolinggo. Pada Bulan Januari 2016, saya mendapatkan amanah untuk menjadi kepala sekolah di RA Khadijah. Di tempat tersebut, kesadaran akan pentingnya bersekolah masih sangat rendah. Hampir semua kalangan pemuda dan pemudi yang ada di desa tersebut tidak mengenyam pendidikan wajib 9 tahun, bahkan ada yang putus sekolah sebelum mereka tamat Sekolah Dasar (SD). Beberapa dari mereka menganggap bahwa sekolah itu tidak penting, biayanya mahal, dan pada akhirnya kami pun hanya akan memegang *arit* untuk mencari seikat rumput.

Saya bersama beberapa pihak dari Yayasan dan juga masyarakat sekitar berusaha mencari jalan keluar agar masyarakat tidak lagi enggan untuk menyekolahkan anak mereka. *Alhamdulillah*, tahun saya melaksanakan pengabdian ada 11 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar di lembaga RA Khadijah dan orang tua mereka sangat antusias

untuk menyekolahkan anak mereka.

Saat itu fasilitas yang ada di sekolah sangat minim, gedung sekolah belum ada. Tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada mushola penduduk dengan dua meja panjang dan satu papan tulis. Bertepatan dengan bulan Ramadan, setiap tahunnya alumni Kimia Universitas Airlangga angkatan 2010 mengadakan acara buka bersama anak yatim di daerah Surabaya. Saya ingin memberikan sesuatu, namun saya belum punya banyak materi untuk mewujudkannya. Akhirnya, saya meminta bantuan teman-teman Kimia UNAIR angkatan 2010 untuk menyisihkan sebagian uang donasi pada lembaga tempat saya mengabdi. Uang hasil donasi tersebut akhirnya dapat digunakan untuk membeli bangku, seragam, alat tulis, dan ayunan.

Perjalanan saya menjadi bagian dari santri peraih PBSB adalah hal luar biasa yang pernah saya raih. Namun hal ini bukanlah tanda bagi saya berhenti dan merasa puas, melainkan sebuah susunan anak tangga yang akan mengantarkan saya pada pencapaian-pencapaian selanjutnya. Pesan pengasuh Al Haqiqy di akhir masa pengabdian, "Pengabdianmu belum selesai, teruslah mengabdi di manapun kamu berada nanti."

Sebelum genap satu tahun mengabdi, saya mendaftarkan diri pada Program Magister Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga. Dengan harapan setelah selesai masa pengabdian saya tidak akan menganggur dan dapat beraktivitas sesuai bidang yang telah saya tekuni. Rencananya saya akan mengikuti seleksi Beasiswa Unggulan. Beasiswa Unggulan mengharuskan calon peraih beasiswa mendaptkan LoA (*Letter of Acceptence*).

Untuk mendapatkan LoA, saya terlebih dahulu harus mengikuti seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Airlangga. Kenapa saya tidak mengikuti beasiswa LPDP, karena nilai TOEFL saya saat itu masih kurang, tepatnya kurang 10 angka. Begitu pula untuk beasiswa Unggulan, saya mencoba tes lagi untuk mengikuti tes TOEFL dan masih kurang 3 angka. Saya tetap saja memasukkan aplikasi saya pada website Beasiswa Unggulan, akhirnya saya mendapatkan balasan "Maaf Anda tidak lolos tahap satu, karena nilai TOEFL anda tidak mencukupi (kurang dari 500)". Orangtua saya mendukung saya untuk meneruskan perjuangan yang telah saya pilih. "Rezeki sudah ada yang mengatur, *insyaAllah* lancar sampai kamu lulus", begitu kata Ibu Saya.

Rezeki Sudah Ada yang Mengatur

Sebelum saya memasukkan data-data yang diperlukan pada aplikasi Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Airlangga dan

Beasiswa Unggulan, saya mengunjungi dosen saya bernama Prof. Afaf Baktir untuk meminta rekomendasi terkait beasiswa. Dan benar kata orangtua saya, rezeki itu sudah ada yang mengatur. Dosen saya memberi tawaran kepada saya untuk ikut proyek penelitian Pascasarjana. Untuk melakukan penelitian di bidang Kimia Murni memang tidak kecil biaya yang harus dikeluarkan, saya pun mengiyakan tawaran tersebut. Setidaknya pengeluaran untuk melanjutkan studi akan berkurang.

Pengumuman hasil seleksi pun keluar, untuk kesekian kalinya saya mengucapkan syukur atas rencana Allah yang begitu indah. Keluarga saya sangat senang mendengar kabar tersebut. Untuk kedua kalinya, saya berdiri menjadi bagian dari Satria Airlangga yang dikukuhkan menjadi mahasiswa bersama dengan orang-orang terpilih lainnya di gedung ACC Universitas Airlangga. Keberagaman sangat terlihat di gedung tersebut, mulai dari sepatu yang mereka gunakan, warna kulit, warna dan bentuk rambut, suara, serta agama.

Namun saat itu, kita memakai almamater yang sama dan menyanyikan Hymne Airlangga menyatukan suara menjadi satu kesatuan Mahasiswa Universitas Airlangga. Sama hal nya dengan lagu kebangsaan kita "Indonesia Raya" yang menyatukan bangsa Indonesia. Kita hidup dalam Negara Indonesia yang memiliki begitu banyak keragaman, salah satunya adalah agama. Keragaman tersebut tidak semestinya menjadikan kita terpecah belah, namun seharusnya kita saling memahami dan bertoleransi satu sama lain, dan mewujudkan pembangunan-pembangunan yang nyata bagi Indonesia.

***Nur Halimah**, santri asal Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini, Pasuruan ini lahir di Probolinggo pada Kamis, 23 Juli 1992. Aktivitas sekarang sebagai Asisten Peneliti di Prodi Kimia Universitas Airlangga (Unair). Ia bisa dihubungi melalui halimah201068@gmail.com dan 085230239384.*

PBSB, Pembuka Jalan Hidupku

Oleh: Lis Safitri (asal Ciamis, alumni Pesantren Darussalam, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Saat ada yang bertanya, "Mbak Lis masuk kuliah tahun berapa?" Tahun 2008, begitu mudah diucapkan, seolah angka itu adalah dua atau tiga tahun yang lalu, padahal sudah sepuluh tahun berlalu. Tidak terasa, ternyata waktu berjalan dengan cepat. Di tahun itulah aku memulai satu fase kehidupan baru dalam menemukan jati diri.

PBSB: Kado Terindah di Ulang Tahunku yang ke-18

Sejak 2005 aku nyantri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, sebuah pesantren yang menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan pemikiran keagamaan. Sebetulnya sejak SMP aku sangat ingin menekuni dunia keterampilan memasak, tetapi orang tua menghendaki anak sulungnya menjadi seorang Ustadah yang bisa berdakwah di kampung. Tentu hal ini bisa kuterima dengan baik, meski bertentangan dengan rekomendasi para guru SMP yang menghendakiku agar menjadi seorang saintis bidang ilmu eksakta. Baik, setelah melalui diskusi panjang dan memohon petunjuk Allah, aku putuskan untuk bersekolah di MAKN Darussalam Ciamis.

Pada saat mondok di Pondok Pesantren Darussalam aku bukan tergolong santri putri yang terkenal. Tidak banyak prestasi yang bisa kutorehkan saat itu, selain bisa menyelesaikan pembelajaran di sekolah dengan hasil yang sangat memuaskan bahkan bisa kuliah gratis dengan beasiswa PBSB Kemenag RI.

Tahun ketiga di MAKN, aku diajak teman untuk mendaftar beasiswa dari Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI dengan memilih UIN Sunan Kalijaga dan jurusan Tafsir Hadis. Waktu itu teman-teman yang cerdas dan pintar, yang mungkin jika mereka mendaftar mereka akan lulus dan mengalahkan skor seleksiku, tidak mau ikut mendaftar karena merasa berat dengan syarat pengabdian pascalulus pada beasiswa PBSB ini. Padahal saat ini baru kurasakan bahwa pengabdian pascalulus ini adalah jaminan mendapatkan kerja

setelah lulus. Belum tentu aku bisa langsung mendapat pekerjaan jika tidak kembali ke pesantren setelah lulus.

Singkat cerita aku dan empat belas teman dari MAN, MAKN, dan SMA Plus Darussalam mengikuti tes tulis di Bandung yang jaraknya kurang lebih 120 km dari Ciamis. Dua bulan berlalu tanpa kabar apapun, aku pikir tidak lulus beasiswa ini. Tiba-tiba sepulang mengaji Ashar, ada temanku yang mengucapkan selamat padaku. Aku kira itu adalah ucapan selamat atas hasil tes psikologi dan IQ yang dilaksanakan dua minggu sebelumnya atau selamat atas usiaku yang mencapai angka delapan belas, tetapi rupanya aku salah. Itu adalah ucapan selamat atas kelulusan beasiswaku.

"Alhamdulillah ya Allah..." Ucapan syukur tiada henti-hentinya kuucapkan. Seharian itu wajahku hanya dipenuhi senyuman, tidak percaya rasanya. Ini adalah jawaban atas doaku yang selalu meminta untuk ditujukan pada jalan terbaik dan diberikan kemudahan untuk menggapainya. Oke, langkah selanjutnya tinggal mengabari orang tua yang sempat melarangku sekolah jauh-jauh, apalagi sampai ke Yogyakarta.

Kuliah Keteteran, Lalu Bangkit

Para pengelola PBSB di kampus memang berinisiatif mengasramakan kami di PPAM Al-Muhsin Krapyak. Untuk sampai di kampus pukul 08.00, kami harus berangkat dari pesantren maksimal pukul 06.30, kemudian berjalan kaki sekitar 700 meter untuk menemukan angkutan Kobutri jalur 16. Jika perjalanan lancar kami bisa sampai di kampus pukul 07.45, namun jika terlambat maka kami harus menunggu si angkutan kuning ini *ngetem* selama satu jam. Sialnya, Kobutri jalur 16 ini adalah satu-satunya transportasi umum yang menuju kampus secara langsung.

Di kampus kami diberi kuliah oleh para dosen terbaik yang selalu memaksa kami untuk membaca, menerjemah, menulis, bahkan presentasi dalam bahasa Inggris atau Arab. Begitu pula selama di pesantren, kami harus menghafal Al-Qur'an (yang kebetulan menjadi salah satu mata kuliah dengan bobot 4 SKS), mengaji kitab, mengikuti kuliah Subuh, dan kegiatan kepesantrenan lainnya. Alhasil, kami hanya tidur 3-4 jam saja sehari, bahkan tidak tidur sama sekali jika kebagian beberapa tugas presentasi dalam seminggu.

Sejak kecil aku memang selalu juara kelas. Semangat belajarku selalu tinggi dan aku selalu menjadi yang terbaik. Tapi siapa sangka kejayaanku akan berakhir saat menginjak bangku kuliah? Teman sekelasku semuanya penerima beasiswa PBSB, itu berarti mereka

adalah santri-santri terbaik dari pesantrennya masing-masing. Mengetahui bahwa kemampuanku (baik bahasa asing, tahfidz Al-Qur'an, maupun kemampuan analisis, dsb) jauh di bawah kemampuan teman-teman rasanya sangat sakit sekali. Ditambah dengan putus cinta berkali-kali, mentalku jatuh saat itu. Aku jadi minder dan tidak mau belajar.

Jujur, aku termasuk rangking bawah di kelas, apalagi urusan hafalan Al-Qur'an, selalu jadi yang terakhir. Frustasi dan kecewa dengan diri sendiri telah membuatku menjadi seorang yang lebih *rebel* dan senang melanggar aturan. Teman-teman yang mengetahui kondisiku selama kuliah S1 tentunya heran mengapa sekarang aku bisa menjadi seorang dosen.

Aku tidak mau terpuruk selamanya. Aku sadar bahwa kondisi ini adalah ujian pertamaku untuk menemukan jati diri. Akhirnya, aku mencoba membenahi diri. Mulai dari pergi kursus bahasa Inggris ke Pare setiap libur sekolah, tidak menambah hafalan Al-Qur'an selama setahun, menekuni desain grafis yang menjadi hobiku, sampai berusaha berdamai dengan kekurangan diri. Ternyata hal ini cukup efektif, setidaknya sampai aku bisa menyelesaikan perkuliahanku dalam waktu empat tahun dengan predikat *cumlaude*. Pikirku, lebih baik jadi yang terburuk di antara yang terbaik daripada yang terbaik dari yang terburuk.

Pengabdian adalah Totalitas Kemampuan

Menjelang kelulusan aku sempat bingung apa yang akan aku lakukan saat pengabdian pascalulus kelak. Mengajar baca kitab? Jujur aku tidak percaya diri dengan kemampuan bahasa Arabku yang pas-pasan. Mengajar agama di Program Keagamaan? Aku bahkan merasa lebih kompeten dalam desain grafis. Akan tetapi, rupanya ini hanya kekhawatiran tanpa alasan. Buktinya begitu lapor ke pesantren aku langsung ditunjuk jadi *Roisah* yang bertanggungjawab atas kepengasuhan santri sekaligus *event organizer* di pesantren.

Terjun langsung menjadi bagian pengelola pesantren rupanya telah mengubah pandanganku tentang pesantren. Ternyata kehidupan dan kepengurusan di pondok pesantren itu tidak seindah yang aku bayangkan saat masih nyantri. Manajemennya sangat rumit. Pesantren memang memiliki keunikan berupa manajemen keluarga, namun yang kutemukan itu bukan manajemen keluarga secara murni, tidak juga manajemen profesional yang dibebankan kepada para pegawai sebagai pengelola harian secara utuh. Keunikan lain yang kutemukan juga adalah kiai kami yang berjumlah enam orang yang tidak selalu

sependapat dengan sistem kepengurusan pesantren yang dijalankan.

Selama menjadi Roisah dan pembimbing khusus bagi asrama bilingual Program Keagamaan, aku harus mengerahkan semua kemampuan yang aku miliki. Tidak ada *skill* yang sia-sia. Mulai dari manajemen waktu, kecakapan berkomunikasi, kemampuan bahasa asing, hafalan Al-Qur'an, keterampilan menulis, sampai keterampilan membuat kerajinan tangan sangat berguna saat pelaksanaan pengabdian. Aku harus berterima kasih pada pengelola PBSB kampus yang memaksa kami untuk menghafal Al-Qur'an dan menguasai bahasa asing. Saat itu juga aku mulai berdamai dan menerima diri sendiri yang lebih menyukai keterampilan tangan daripada menulis jurnal.

Kegiatan santri selama di pondok pesantren sangat padat. Para santri membutuhkan rekreasi atau kegiatan menyenangkan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing di asrama dilakukan dengan menggunakan lagu sebagai media utamanya. Para santri tidak hanya bisa menyanyikan lagu-lagu hits kegemaran mereka, tetapi juga bisa menghafal kosa kata dan bercerita tentang pengalaman pribadi yang terkait dengan tema tersebut. Pesantren kami adalah pesantren yang terbuka terhadap musik (bahkan beberapa kiai kami adalah musisi), sehingga para santri bisa dengan bebas menyanyi sambil memetik gitar mereka.

Kegiatan rekreasi lainnya adalah pengajaran berbagai keterampilan dan kerajinan tangan. Rupanya keterampilan merajutku ada manfaatnya buat para santri. Di waktu senggang, mereka senang membuat topi, syal, atau bros dari rajutan. Selain untuk dipakai sendiri atau dihadiahkan, mereka juga biasa menjual karya mereka saat bazar pesantren diadakan. Bahkan hingga berwirausaha.

Tinggal di pesantren dan berinteraksi dengan para santri selama 24 jam penuh membuat hubungan kami menjadi sangat dekat. Hubungan kami tidak lagi hanya sebatas guru-murid di kelas, melainkan kakak-adik seperti halnya saudara kandung. Dari interaksi inilah aku belajar cara menangani remaja dari berbagai tahapan usia, baik perempuan maupun laki-laki. Tentu hal ini menjadi sebuah pembelajaran yang sangat berharga dan menjadi bekal bagiku untuk menjadi seorang ahli pendidikan dan orang tua di kemudian hari.

Dari Pondok Pesantren Darussalam memang ada beberapa santri yang lulus PBSB, namun tahun 2018 ini yang benar-benar telah kembali ke pesantren hanya dua orang saja. Pernah suatu ketika aku ditanya, "Kok mau-maunya Teteh kembali ke pesantren dan diberi banyak

pekerjaan?" Aku tidak bisa menjawab apa-apa selain hanya untuk menunaikan janji yang telah kusepakati. Memang kita bisa menghindar atau mengelabui Kemenag, namun kita tidak bisa mengelabuhi Tuhan kan? Dan Allah pasti meminta pertanggungjawabanku di akhirat kelak.

Menyusun Sistem Kepembimbingan yang Terintegrasi

Pertengahan 2013 ada alumni pesantren yang berinisiatif menawarkan perbaikan sistem kepengasuhan di pesantren. Pada sistem lama, kepengasuhan santri dipegang oleh Direktorat Bagian Kesantrian yang dibantu oleh Pengurus dari kalangan santri tingkat aliyah yang dipimpin oleh Rois dan Roisah. Pengurus ini bukan hanya bertugas membantu mengelola kegiatan harian santri mulai dari keamanan asrama sampai perizinan santri, tetapi juga bertugas sebagai *event-organizer* pesantren. Selama masih menjadi santri dulu saya memang pernah menjadi pengurus pesantren selama satu tahun. Tidak bisa dipungkiri, dari sanalah saya belajar berorganisasi dengan baik, karena memang kami terjun ke lapangan secara langsung serta benar-benar dibimbing oleh orang dewasa. Akan tetapi, tidak dapat dinafikan juga bahwa selama menjadi pengurus tenaga dan pikiran kami sebagai santri sangat terforsir, selalu menjadi yang terakhir tidur dan paling dulu bangun.

Sementara itu, untuk mengawasi kegiatan harian santri kami mendelegasikan kepada para senior untuk memonitor juniornya. Biasanya yang menjadi pembimbing kamar adalah kelas XI dan kelas XII MA, untuk mengawasi kelas X MA dan siswa MTs. Dalam satu kamar besar, yang dihuni belasan santri, biasanya ditempatkan dua orang pembimbing kamar. Sementara dalam kamar-kamar kecil, pesantren menempatkan 2-3 orang pembimbing saja untuk sebuah asrama.

Sistem kepembimbingan sebaya ini memang memiliki berbagai kelebihan, misalnya untuk menjaga hubungan baik antara senior dan junior yang biasanya ada gap juga memberikan pengalaman membimbing bagi para senior. Akan tetapi, sistem kepembimbingan sebaya ini memiliki banyak kekurangan. Pengalaman dan pengetahuan para pembimbing kamar belum mumpuni, sehingga mereka tidak bisa bersikap selayaknya ibu asuh.

Pengurus menjadi sangat capek dan mereka dipaksa dewasa sebelum waktunya. Seringkali mereka kekurangan waktu belajar dan tidur. Meski hal ini dilakukan untuk melatih jiwa berorganisasi, namun hampir-hampir mengeksploitasi santri. Belum lagi urusan laporan dan komunikasi dengan orang tua yang tidak berjalan dengan baik.

Pada sistem kepembimbingan yang terintegrasi kami berusaha

memisahkan antara tugas pembimbing dengan pengurus. Pengurus adalah sekelompok siswa terpilih yang bertugas membantu setiap acara pesantren. Sementara pembimbing adalah orang tua asuh yang bertugas mengurusi santri dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, memantai kesehatan, perkembangan intelektual, spiritual, dan emosional santri.

Pembimbing ini bukan lagi siswa aliyah melainkan para sarjana, minimal mahasiswa, yang memang telah siap baik secara pengetahuan, pengalaman, dan emosional dalam menangani permasalahan santri dengan rasio 1 pembimbing maksimal menangani 25 santri. Keberadaan pembimbing pun semi independen, artinya mereka memang berada di bawah pesantren, namun mereka memiliki kewajiban untuk melaporkan perkembangan santri kepada tiga pihak, yakni pesantren, sekolah, dan orang tua, secara berkala baik itu dengan lisan maupun tulisan.

Sistem ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa perbaikan sistem keamanan. Keamanan pesantren, yang sebelumnya dilaksanakan melalui piket santri yang dikoordinasi oleh Pengurus, menjadi dipegang penuh oleh para pegawai pesantren. Keamanan pesantren terbagi menjadi dua, keamanan internal dan keamanan eksternal. Keamanan internal bertugas mengurusi sanksi santri, sementara keamanan eksternal bertugas mengurusi keamanan lingkungan pesantren secara umum.

Salah satu konsekuensi dari sistem ini adalah pengeluaran finansial pesantren yang besar. Pembimbing santri adalah tenaga semi profesional maka mereka harus mendapatkan gaji yang layak, bukan sekedar vakasi bulanan ala kadarnya dengan embel-embel jargon ikhlas. Tentu saja hal ini menimbulkan ketimpangan dalam divisi lain, yang menimbulkan kondisi *chaos* di lingkungan pegawai pesantren. Sayangnya, pihak pimpinan pesantren belum bisa menangani hal ini dengan baik, hingga akhirnya sistem kepembimbingan yang terintegrasi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal oleh Pondok Pesantren Darussalam meskipun terbukti menurunkan pelanggaran asusila santri sampai 70% di tahun pertama uji coba. Biarlah buku besar sistem kepembimbingan yang terintegrasi ini saya simpan untuk ditawarkan ke pesantren lainnya di kemudian hari.

Mempelajari Kehidupan Muslim di Australia

April 2016, aku berkesempatan mengunjungi Negeri Kangguru melalui program *Australia-Indonesia Muslim Exchange Program* (MEP). Program pertukaran ini memang diperuntukkan bagi setiap Muslim

yang memiliki kiprah untuk masyarakat Muslim atau lainnya. Program selama dua minggu ini dibiayai secara penuh oleh *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) Pemerintah Australia melalui *Australia-Indonesia Institute*. Hal ini merupakan berkah dari masa pengabdianku di pesantren. Bagaimana tidak, aku adalah delegasi yang mewakili pendidik pesantren. Bahkan kisah kegiatanku bersama para santrilah yang pada akhirnya membuat tim penyeleksi memilihku.

Mendapat kesempatan untuk mempelajari kehidupan Muslim selama dua minggu di tiga kota, Melbourne, Sydney, dan Canberra merupakan sebuah anugerah bagiku. Saya bersama Sembilan rekan yang terbagi dalam dua kloter pemberangkatan, tidak hanya dapat berkenalan dengan masyarakat Muslim di Australia yang berasal dari berbagai etnis, tetapi juga mengenal kehidupan antar agama, pendidikan, *fundraising*, dan lainnya. Islam pertama kali datang ke Australia memang dibawa oleh para nelayan Makassar. Akan tetapi, Muslim yang ada saat ini, kebanyakan adalah para imigran dari berbagai negara seperti Turki, Libanon, Afganistan, Sudan, Iran, dll.

Muslim di Australia adalah minoritas yang setiap saat selalu mendapat diskriminasi dalam setiap sendi kehidupan. Sejak mendengar langsung kisah pilu itulah aku baru menyadari bahwa setiap perilaku Muslim di berbagai belahan dunia, terutama aksi terror yang mengatasnamakan Islam, akan sangat berpengaruh bagi saudara kita di berbagai negara yang sebagai minoritas. Muslim di Indonesia adalah mayoritas. Apapun yang dilakukan oleh Muslim, tidak akan terlalu terasa dampak buruknya oleh masyarakat Muslim Indonesia.

Berbeda dengan yang dirasakan Muslim minoritas: mereka akan mendapat diskriminasi, harus me-*recovery* trauma psikologis dari diskriminasi, sekaligus harus berjuang keras untuk menunjukkan wajah ramah Islam dan melawan Islamofobia. Memang jika tidak pernah mengalami suatu hal atau melihatnya secara langsung kita tidak pernah benar-benar merasakan kondisi Muslim di luar sana. Maka dari itu, apabila kita memiliki rasa solidaritas, kita harus benar-benar menunjukkan sikap rahmah dan damai Islam.

Kunjungan ke Australia membuatku sangat bersyukur menjadi Muslimah Indonesia. Berbeda dengan di Indonesia, di sana kami harus mencari masjid melalui berbagai aplikasi masjid *finder.* Begitu

pula dengan jadwal salat dan arah kiblat yang harus selalu dicek setiap saat, padahal di Indonesia kami hampir tidak pernah melihat jam untuk menentukan kapan waktu salat. Azan dari masjid terdekat pasti berkumandang tepat waktu. Selama di Australia jika tidak makan di restoran halal atau kosher maka kami harus hari-hati memilih makanan dan membaca komposisi secara seksama.

Berbeda dengan di Indonesia, saking banyaknya makanan halal kami tidak harus mengingat jenis-jenis yang halal, tetapi hanya mengingat yang haram supaya tidak dimakan. *Alhamdulillah*! Kisah dan refleksi perjalanan MEP ini sudah saya abadikan portal pribadi saya, yakni lissafitri.wordpress.com.

Berkiprah di Perguruan Tinggi Umum

Masih kuingat jelas pidato Pak Menteri Agama Suryadharma Ali saat pertemuan regional CSSMoRA di Pondok Pesantren Pandanaran, Yogyakarta, bahwa Kemenag menyeru supaya para lulusan PBSB kembali berkiprah di lembaga-lembaga di bawah naungan Kemenag, "Masak kami yang menanam, instansi lain yang menuai?" begitu kira-kiranya. Tentu dalam hal ini Kemenag berharap bahwa kami bisa berkiprah untuk mengembangkan sektor-sektor yang berada di bawah naungan Kemenag, misalnya, pondok pesantren dan PTAI.

Saat ini status saya adalah CPNS Kemenristekdikti yang ditempatkan di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Bukannya tidak tahu terima kasih kepada Kemenag, namun berdasarkan beberapa hasil penelitian (misalnya Convey dan PPIM UIN Jakarta tahun 2017), belakangan paham radikal dan sikap intoleran di perguruan tinggi umum (PTU) semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini ada sesuatu yang salah dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTU, baik dari segi konten atau metode pengajaran. Barangkali, selama ini pembelajaran PAI di PTU masih hanya sekedar mempelajari luaran ajaran Islam, tidak sampai menyentuh esensi ajaran agama. Begitu pula dengan metode pengajaran yang membosankan, sampai-sampai banyak sindiran dari mahasiswa bahwa kuliah PAI adalah pengajian atau kultum yang bikin ngantuk.

Peranan dosen PAI di PTU memang sangat penting, selain sebagai pengajar mahasiswa dosen agama juga menjadi rujukan utama bagi civitas akademika universitas tentang agama. Dosen agama harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an saat pembukaan sebuah *event*, ceramah dan kajian keagamaan, memimpin shalat dan doa bersama, memantau kajian keagamaan mahasiswa, pengajar baca tulis Al-Qur'an bagi para

dosen lain, serta menjadi pemberi fatwa tentang isu-isu kekinian.

Secara aturan linieritas (meski sekarang aturan ini sudah dihapus) latar belakang pendidikan S1 dan S2 saya tidak linier, namun melihat konteks saat ini saya menjadi diuntungkan dengan ketidaklinieran ini. Mengajar agama di PTU adalah mengajar konten alias mempelajari isi dengan tujuan internalisasi ajaran Islam. Saya merasa beruntung karena memiliki metode tafsir dan hadis yang dipelajari selama perkuliahan S1 dan saya memiliki teori pengajaran dan pendidikan hasil perkuliahan S2. Beginilah indahnya integrasi dan interkoneksi yang diusung oleh kampus UIN Sunan Kalijaga tempat saya kuliah S1 dulu.

Salah satu bidang kajian yang saya minati adalah kajian kepesantrenan. Pesantren butuh banyak diteliti supaya bisa berbenah dan melangkah maju. Meski berkiprah di Fakultas Peternakan, untungnya LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Unsoed mengajak saya menjadi anggota peneliti di bagian Pusat Penelitian Desa yang tahun ini akan dikhususkan pada pengembangan pondok pesantren. Syukurlah.. selama belasan tahun saya menghabiskan waktu di pondok pesantren serta pengalaman ikut mengelola pondok pesantren selama beberapa tahun terakhir akan menjadi modal utama kegiatanku melalui LPPM. *Insyaallah*!!

***Lis Safitri**, Aktivitas sekarang sebagai Dosen Agama dan Tim Halal Center di LPPM Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Bersama teman-temannya di Forum Alumni MEP Australia-Indonesia, telah menulis buku Hidup Damai di Negeri Multikultur: Pengalaman Peserta Pertukaran Tokoh Muda Muslim Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2017), Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia (Jakarta: Gramedia, 2017), dan Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now (Bandung: Mizan, 2018). Ia gemar menuliskan berbagai pengalamannya di blog pribadinya lissafitri.wordpress.com atau lisssafitri.blog.unsoed.ac.id, dan bisa dihubungi melalui lis.safitri@unsoed.ac.id atau 081222414330.*

Santri Di Era Globalisasi: Karya Dan Prestasi

Oleh: Mhd Handika Surbakti (asal Ujung Teran, alumni Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, UIN Sunan Ampel, 2012)

Sejak kecil dikenal sebagai anak dengan segudang cita-cita, tidak segan mengungkapkan cita-citanya kepada orang-orang yang ditemuinya. Masa kecil anak kedua dari pasangan Mhd Nasri Surbakti dan Sedia br Sembiring ini cukup unik, masa kecilnya dihabiskan di ladang, berjualan untuk membantu orang tua, dan bahkan di masa panen ia bekerja paruh waktu di ladang orang lain.

Sejak duduk di kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI), Handy berjualan telur rebus keliling kampung, di warung-warung, di lapangan bola, bahkan di area tempat orang berjudi. Namun, setelah diperingatkan ayahnya untuk tidak berjualan di area perjudian dia menghindarinya, walau kadang ketika melewati area itu, ada saja yang memanggil dan membeli jualannya.

Hal menariknya adalah, tidak jarang hasil berdagangnya digunakan untuk membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan abangnya yang sedang mondok di Medan, bahkan dia tidak merasakan secara spesifik hasil berjualannya tersebut. Namun, itu tidak membuatnya patah arang, semangat juang untuk membantu orang tua begitu kuat dalam jiwanya.

Sejak kelas III, Handy sangat memiliki keinginan untuk mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris dan Matematika di Kota Berastagi, sekitar 10 KM dari kampungnya, Desa Ujung Teran. Namun, niatnya itu sama sekali tidak ia ungkapkan kepada orang tuanya, selepas Zuhur teman-teman sebayanya berangkat ke kota untuk bimbingan, sedangkan Handy mulai keliling desa untuk berjualan, ya berjualan telur rebus. Namun, sejak kelas I hingga tamat di MI Handy selalu berada di peringkat pertama alias juara kelas, mengalahkan teman-temannya yang ikut bimbel.

Nyantri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Hingga beberapa hari sebelum masa pendaftaran ditutup, Handy memberanikan diri untuk berbicara kepada kedua orang tuanya, *"Kalau memang tidak memungkinkan, tidak apa-apa, aku sekolah di dekat sini saja dulu, tapi di sekolah agama. Nanti, setelah tamat Tsanawiyah kan bisa masuk pesantren kalau ada rezeki",* ungkapnya. Ayahnya menjawab, *"Tenang saja, kami udah carikan solusi, fokus aja belajar ya, lusa insya Allah kita berangkan ke Medan,"* pungkas ayahnya. Ternyata ayahnya meminjam uang kepada pamannya yang baru saja panen, Handy juga mengetahui itu.

Sejak awal menyantri, Handy menyadari betul siapa dia, sehingga dia selalu berusaha untuk tidak menuntut banyak hal dari kedua orang tuanya. Bahkan, beberapa perlengkapan yang digunakannya adalah perlengkapan bekas abangnya, atau teman abangnya, seperti lemari, pakaian, buku-buku wajib pondok, dll. Di hari pertama dia akan *muqim* di pesantren, ayahnya berpesan sebelum pulang, *"Fokus belajar ya, gak usah pikirkan yang lain, kami insya Allah bak-baik saja, perbanyak doa, minggu depan ketika pengumuman ayah akan kesini lagi membawa amalan-amalan untuk Handy,"* pesan ayahnya.

Tiba di hari pengumuman, Handy diterima menjadi santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Handy sangat bahagia, walau tidak masuk kelas favorit, ia ditempatkan di kelas 1H. Perjalanan nyantri Handy berjalan dengan penuh kisah, anak yang di kampungnya memiliki segudang prestasi, juara kelas, penceramah dan lain sebagainya, kini meniti jalan baru di pesantren dan berusaha untuk selalu melanjutkan ambisinya dahulu untuk tetap berprestasi, akademik maupun non-akademik.

Beragam lomba, olimpiade, kejuaraan dia ikuti, mulai dari lomba pidato, olimpiade matematika, olimpiade bahasa Arab, cipta puisi, tenis meja, bahkan mengikuti lomba yang sama sekali dia tidak tahu, yaitu lomba *scrabble*. Hasilnya, di tahun pertama ia tidak menjuarai satu lomba pun dari sekian lomba yang dia ikuti.

Kehidupannya di pondok mulai berwarna, di tahun kedua. Handy naik ke kelas favorit, kelas II B dan berada di 10 besar absen pertama, hal yang membuat nyantrinya semakin penuh prestasi adalah ketika Handy mendaftar menjadi tim redaksi kelompok jurnalistik pesantren, yaitu Raudhah Pos. Ia diterima menjadi redaksi, satu-satunya santri kelas II, bahkan satu-satunya redaksi dari tingkat Tsanawiyah. Diterima sebagai redaksi menjadi awal dari beragam prestasi yang diraihnya selama nyantri, di Raudhah Pos dia pertama kali bertemu

dan menyentuh komputer, diajari oleh seniornya, belajar menulis, tata letak, desain hingga kepemimpinan. Hingga tamat dari pesantren Handy aktif di Raudhah Pos, hingga menjadi pemimpin redaksi beberapa periode.

Selama nyantri, Handy menorehkan beragam prestasi non-akademik, antara lain menjuarai lomba pidato bahasa Arab di kelas II dan IV, pidato bahasa Inggris di kelas III dan V, lomba pidato bahasa Arab antar pesantren se-Sumatera Utara, olimpiade Ekonomi di kelas IV, olimpiade Ilmu Tauhid di kelas V, lomba debat di kelas VI, lomba debat antar pesantren se-Sumatera Utara, lomba menulis puisi di kelas IV, dan lomba menulis karya ilmiah di kelas V. Handy mendapatkan posisi sebagai juara I dari seluruh lomba yang dicantumkan terebut, selain itu ia juga memiliki beragam prestasi lainnya, seperti berkesempatan menjadi perwakilan Sumatera Utara dalam lomba debat Bahasa Arab tingkat Nasional di Lombok pada tahun 2011, juara II lomba menulis karya Ilmiah oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara di tahun 2011, dan juara II lomba menulis opini oleh Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Sumatera Utara.

Nilai Matematika UN 2.25

Handy memiliki kelemahan dalam ilmu eksakta, oleh karena itu dia memilih jurusan ilmu sosial, namun ia tetap tidak bisa menghindar dari pelajaran Matematika. Hingga Ujian Nasional (UN) tiba, ketika mata pelajaran matematika ia hanya bermodalkan doa dan keyakinan, hasilnya nilai UN Matematikanya 2.25.

Syukurnya, nilai di ijazah adalah gabungan nilai UN dan Ujian Akhir Sekolah, jadi nilainya di ijazah tidak terlalu anjlok. Namun ia tetap bangga, karena itu merupakan hasil jerih payah sendiri.

Mengincar PBSB Sejak Kelas IV

Ketika duduk di kelas IV, Handy mulai memikirkan masa depannya, tepatnya untuk perkuliahan. Ketika mendengar Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), dia langsung melabuhkan pilihannya untuk program tersebut, sekaligus membuat beberapa alternatif jurusan, seperti Hubungan Internasional, Ilmu Poltiik, Ilmu Komunikasi dan Ekonomi Islam. Seraya memantapkan hati, kuliah beasiswa atau mengabdi di pesantren.

Karena sejak kelas IV sudah fokus untuk mengikuti PBSB, ia tidak mengikuti jalur SNMPTN, Undangan, PMB, SBMPTN, dan lain sebagainya. Bahkan ketika dia ditawari untuk masuk UIN Jakarta tanpa tes karena masuk 5 besar, ia tidak bersedia, karena tidak ada

beasiswa penuh.

Tibalah, informasi PBSB muncul, namun sayangnya jurusan Ilmu Sosial yang diinginkannya sudah tidak ada pada tahun tersebut, namun muncul program studi baru di PBSB, yaitu Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (kini UIN Sunan Ampel Surabaya).

Mengetahui hal tersbut, Handy izin keluar pesantren dan menyempatkan untuk ke warnet untuk browsing "mata kuliah program studi muamalah", setelah melihat beberapa mata kuliahnya Handy memutuskan untuk memilih prodi tersebut, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya untuk memilih prodi tersebut, pertama ketika menjuarai olimpiade ekonomi, ia mendapatkan buku-buku ekonomi Islam, kedua kouta untuk prodi tersebut lumayan banyak dibanding dengan prodi-prodi lainnya. Alhamdulillah, setelah mengikuti seleksi Handy diterima menjadi mahasiswa prodi Mualamah IAIN Sunan Ampel Surabaya melaui PBSB.

Menjadi Mahasantri

Awal menjadi mahasiswa sangat membosankan bagi Handy, pasalnya ia yang terbiasa dengan kehidupan pesantren yang padat dan aktivitas di keredaksian dan organisasi tanpa henti. Kini, ketika kuliah banyak waktu kosong, mata kuliah hanya 10 dalam satu semester dan di sisi lain, menurut Handy kegiatan mahasiswa di kampusnya kala itu sangat monoton.

Untuk melepas suntuknya, di bulan kedua Handy mulai mencari-cari komunitas di luar kampus, akhirnya dia bergabung dengan *Forum for Indonesia Surabaya*, sebuah organisasi sosial yang bergerak dalam bidang kepemudaan. Mayoritas pengurus organisasi ini adalah mahasiswi Universitas Airlangga, ia satu-satunya dari IAIN dan yang paling muda. Dari teman-temannya ia belajar banyak hal, terutama seputar permasalahan-permasalahan sosial dan event-event kepemudaan, Di awal bergabung dengan FFI Surabaya ia bertanya dalam hatinya, *"Kakak-kakak ini kan pada kaya-kaya, sudah nyaman dengan hidupnya, kok masih peduli sama anak-anak di bantaran sungai?"* Hal tersebut juga memotivasinya untuk terus aktif di kegiatan-kegiatan sosial dan bergabung dengan komunitas-komunitas kepemudaan.

Aktif Berorganisasi

Selain aktif di FFI Surabaya, Handy juga bergabung dengan Global Peace Youth Indonesia, divisi kepemudaan Global Peace Foundation

Indonesia. Sebuah international non-govermental organization yang bergerak dalam bidang perdamaian yang berpusat di Amerika Serikat. Berkat aktif di organisasi ini, tentunya di CSSMoRA UIN Sunan Ampel Surabaya Handy mendapatkan beberapa kesempatan mengikuti kegiatan kepemudaan di luar Surabaya, seperti Indonesia Youth Forum 2013 di Bandung, International Multifaith Youth Assembly 2013 di Makassar dan National Future Educators Conference 2013 di Jakarta.

Di penghujung 2013, Handy membuat paspor sebagai awal perjuangan meraih mimpi untuk mengikuti kegiatan kepemudaan di luar negeri, dan doanya dikabulkan Allah. Sebulan setelah paspornya keluar, ia diterima untuk mengikuti konferensi Global Youth Meets 2014 di India pada Februari 2014. Handy mulai berjibau untuk berangkat, karena acara ini hanya *partial funded* ia kemudian mencari pendanaan dari berbagai pihak, menyebar proposal ke perusahaan, program studi, dekanat hingga universitas.

Bersama seorang teman yang merupakan kakak kelas di CSSMoRA UINSA, Handy berangkat ke India via Malaysia, ini merupakan kesempatan pertamanya ke Luar Negeri, impian yang telah dituliskannya sejak kelas IV di pondok, pasca menonton film Laskar Pelangi. Konferensi tersebut berhasil memberikan pengetahuan, pengalaman serta jaringan yang baru baginya, terutama dalam hal bagaimana seharusnya pemuda menyikapi permasalahan-permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Di sisi lain, Handy berkesempatan untuk mengelilingi beberapa kota India yang begitu kumuh, membuatnya sangat bersyukur menjadi bangsa Indonesia dengan segala keunikannya.

Bentuk UINSA Student Forum

Setiba di Indonesia, sepulang dari India, tepatnya pada 4 Maret 2014 Handy bersama seorang temannya mendirikan sebuah komunitas yang bergerak dalam pengembangan dan pemberdayaan pemuda, yang dinamainya dengan UINSA Student Forum (USF). Melalui komunitas yang dibentuknya ini, Handy bercita-cita dapat membantu pengembangan dan pemberdayaan pemuda di Surabaya, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Handy membentuk dan mengembangkan USF berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya dari beragam organisasi yang diikutinya sebelumnya.

Benar saja, dengan tagline "Initiate, Act, Share, Inspire" USF mendapatkan tempat di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, bahkan dari UINSA. Handy memulai USF dengan program Forum Inspirasi di pelataran auditorium, menghadirkan mahasiswa

UINSA yang inspiratif untuk berbagi cerita dan pengalaman mengikuti program pertukaran pemuda ke Amerika Serikat. Selanjutnya, ia memulai program Share to Care di Facebook, melalui fanspage UINSA Student Forum, ia dan tim berbagi beragam informasi kegiatan kepemudaan di dalam dan luar negeri. Selain itu, Handy juga menyediakan mentoring *face to face* bagi siapa saja yang ingin mengikuti program kepemudaan, mulai dari membuat paspor, membuat esai, curiculum vitae, menjawab pertanyaan, hingga membuat proposal pendanaan.

Handy memulai USF dengan swadaya bersama rekan dan para volunteer, basecampnya juga adalah tempat tinggalnya, yang kala itu merupakan basecamp CSSMoRA UINSA. Di tahun kedua, ia mendapatkan tawaran dari Kepala International Office UINSA untuk *ngantor* bareng di International Office, sekaligus menjadi partner dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh mereka. Sejak itu, USF telah melaksanakan beragam kegiatan bersama International Office. Seperti, UINSA Multicultural Day, Scholarship Challange, International Public Lecture, dan lain-lain. Hingga kini, USF tetap menjadi partner International Office UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tahun kedua UINSA Student Forum memulai program andalannya, yaitu USF Mentorship Program. Mentorship ini bertujuan membimbing mahasiswa-mahasiswi UINSA dalam pengembangan diri, terutama agar mereka dapat mengikuti program kepemudaan di Luar Negeri.

Mulai Berkeliling Dunia

Berkat program-program sosialnya, Handy berkesempatan mengikuti beragam kegiatan di luar negeri, antara lain: Global Youth Meets 2014 di India, Global Peace Volunteer Camp 2015 di Malaysia, Student Mobility Program 2015 di Australia, dan International Youth Gathering 2016 di Turki.

Selain itu, selama menjadi mahasiswa Handy menorehkan beberapa prestasi non-akademik, seperti Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah UINSA 2013, Juara I Lomba Orasi Ilmiah UINSA 2013, Juara II Lomba Menulis Esai CSSMoRA Universitas Gadjah Mada 2013, Juara II Lomba Debat Hukum Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2014, Juara II Lomba Debat Pendidikan UINSA 2015.

Handy juga berkesempatan menjadi di beberapa forum, seperti National Future Educators Conference 2013 di Jakarta, USF Inspirational Conference 2015 di Surabaya, Youth Speak Forum AIESEC 2015 di Surabaya, dan lain-lain.

Wisudawan Terbaik Non-Akademik

Ketika wisuda ke-76 UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, Handy memperoleh penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik Non-Akademik, dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di pascasarjana UINSA. Namun, ia tidak mengambil kesempatan tersebut, karena sebulan setelah wisuda ia menerima pesan, "Kapan balik ke Raudhah?" dari seniornya di pondok.

Dirikan *Start-Up* Lembaga Konsultan dan Pelatihan Kepemimpinan

Sejak mengikuti beberapa pelatihan di bidang manajemen dan kepemimpinan, terutama sepulang dari Student Mobility Program di Australia pada 2015, Handy kerap diundang untuk berbagi pengalamannya dalam mendirikan dan mengembangkan komunitas kepemudaan. Oleh karena itu, ia kemudian mendirikan sebuah *start-up* konsultan dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen XY Leadership, start-up ini telah beberapa kali mengadakan workshop kepemimpinan dan mengisi *in house training* di beberapa organisasi hingga saat ini.

Kembangkan Literasi dan Ekonomi Islam di Pondok

Pada awal tahun 2017, Handy kembali ke Medan untuk mengabdi di pondoknya, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, ia diamanahkan di Bidang Penelitian dan Pengembangan, bertanggung jawab dalam hal publikasi yang dilakukan oleh pesantren. Antara lain: penerbitan majalah dinding santri Raudhah Pos dan majalah MATLA (ini merupakan ekstrakulikuler yang dahulu diikuti olehnya ketika menyantri), melaksanakan diklat jurnalistik dasar bagi para santri, menerbitkan karya-karya guru dan santri pula.

Sejak menjadi staf di Bidang Penelitian dan Pengembangan, Handy bersama rekan telah menerbitkan tiga karya santri-santriwati dan satu karya guru. Selain itu, Handy juga menjadi penyunting pelaksana Jurnal Studi-Studi Islam Al-'Ibrah, jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

Untuk mengembangkan akademiknya, yaitu dalam disiplin ilmu Hukum Ekonomi Syariah, bersama rekan-rekan sarjana Ekonomi

Islam, Handy mendirikan *Raudhah Islamic Economics Study Club*, sebuah kelompok studi Ekonomi Islam untuk santri. Sejak 2017, kelompok studi ini telah beberapa kali mengirimkan delegasi dalam berbagai perlombaan dan meraih beragam prestasi, seperti Juara II Olimpiade Ekonomi Islam STEI TAZKIA 2017, Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Ekonomi Islam STEI SEBI 2017, dan Juara II Olimpiade Ekonomi Islam STEI TAZKIA 2018.

Selain itu, Handy aktif memberikan dukungan dan saran dalam pengembangan perekonomian pesantren, baik di Baitul Maal Wa at-Tamwiil (BMT) dan Bidang Usaha Milik Pesantren (BUMP). Di pesantren ia dikenal sebagai pendidik yang aktif, terutama dalam pengembangan literasi santri dan ilmu Ekonomi Islam.

Juara MTQ dan Diterima di Unversitas Indonesia

Pada tahun 2017, Handy didaftarkan oleh rekannya dari Jam'iyyatul Qura' wa al-Huffadz Pesantren untuk menjadi peserta dalam Musabaqah Tilawatil Quran Kota Medan cabang Musabaqah Makalah Al-Qur'an. Dirinya berhasil meraih juara I dalam musabaqah tersebut, dan diutus sebagai delegasi Kota Medan dalam MTQ Provinsi. Di Tingkat Provinsi, ia kembali meraih juara I dalam Musabaqah Makalah Al-Qur'an, dan sejak awal 2018 juga mengikuti pembekalan sebagai utusan provinsi Sumatera Utara dalam MTQ Nasional 2018 pada Oktober 2018 di Sumatera Utara. Pada Juli 2018, ia diterima menjadi mahasiswa pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam–Ekonomi dan Keuangan Syariah. Namun, karena belum menyelesaikan masa pengabdian di pondok, ia mengajukan tunda kuliah ke Universitas Indonesia.

Membangun Medan Youth Forum

Setiba di Medan, bersama dua orang rekan Handy kembali menginisiasi gerakan kepemudaan, yaitu Medan Youth Forum. Berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan potensi pemuda, inisiasi ini berangkat dari kehawatirannya melihat pemuda-pemuda di Medan. MYF telah mengadakan beberapa program, seperti Kongkow Inspiratif bulanan, proyek sosial bekerjasama dengan komunitas-komunitas sosial di kota Medan. Ia juga tetap aktif memberikan mentoring kepada anak-anak muda Medan yang ingin mengikuti kegiatan kepemudaan di dalam dan luar negeri.

Kenapa Balik ke Medan?

Sejak membuat keputusan kembali ke Medan, banyak orang yang berbeda pandangan dengannya. Pasalnya di Surabaya ia telah menjadi

koordinator program di International Office, mendapatkan beasiswa, dan lain sebagainya. Sebagian lagi teman dekatnya mengatakan, potensi yang dimilikinya saat ini akan sulit dikembangkan di Medan. Ada juga yang berpendapat, lingkungan Medan tidak cocok dengannya yang aktif dalam berbagai kegiatan. Namun, Handy dengan percaya diri menjawab,*"Tenang saja, insya Allah aku akan tetap bisa berkembang di manapun berada, jika tidak menemukan lingkungan yang baik, ciptakan lingkungan yang baik. Dan jika semua anak muda Medan berpikiran seperti yang kalian pikirkan dan tidak mau kembali ke Medan, siapa yang akan mengembangkan Medan, kalau anak mudanya menetap di Jawa semua?".*

Pandangan Hidup

Handy memiliki beberapa pandangan seputar pengembangan potensi anak muda, di antaranya adalah, "Jika tidak menemukan lingkungan yang baik, buatlah lingkungan yang baik!", "Akan susah membuat perubahan, jika kita selalu sibuk mencari-cari alasan!", "Hidup ini seperti menonton bioskop, kalau kau telat film diputar tanpa kau!", "Bermimpi itu gratis, tapi mewujudkannya tidak!".

***Mhd Handika Surbakti**, aktivis santri yang lahir di Ujung Teran pada 25 Mei 1994. Alumni Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Alamat kini di Jl. Setia Budi No. 25 Medan 20135 Sumatera Utara. Aktivitas sekarang sedang menjalani Studi jenjang S2 di Universitas Indonesia melalui program beasiswa LPDP. Ia bisa dihubungi di handybhakti@gmail.com dan 082364809410.*

Anak Nelayan, Santri, dan Engineer

Oleh: Adam (asal Riau, alumni Pesantren Darul Furqan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2009)

Aku berasal dari sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Seraya. Sebuah pulau yang jika mendengar radio lebih banyak saluran Malaysia dan Singapura daripada saluran Indonesia. Apalagi siaran TV, jangan ditanya. Pulau itu terletak di wilayah Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Kabupaten Karimun, hanya saja Google Maps susah mencarinya. Jauh sebelum Gus Dur menjadi presiden. Dulu, bapakku hanya seorang nelayan udang dan ibuku seorang penoreh getah/karet, adik laki-laki masih umur 5 tahun.

Perjalanan hidupku berawal dari bisikan cita-cita dari ibuku. "Nanti setelah tamat SD masuk pesantren, dan jadi ustad ya," bisik ibu. Mulai saat itulah aku mulai punya cita-cita, walau apapun cita-cita teman-teman waktu itu, aku tetap ingin masuk pesantren dan ingin jadi ustad. Tak terpengaruh oleh mereka. Saking semangatnya sehingga nilai pelajaran agama Islam ketika di SD selalu 90.

Mendayung Sampan Menyeberang Antar Pulau

Pada 2003, setelah tamat SD dengan semangat aku diantar ke Pesantren Darul Furqan yang berada di Pulau Kundur di Kepulauan Riau, tepatnya di Desa Sawang Laut Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun. Berbeda pulau lagi dengan Seraya.

Saat itu tahun 2003 adalah tahun pertama pesantren kami itu dibuka dengan mengusung semangat sebagai kampung pembeda di Pulau Kundur, Darul Furqan. Semangat membentuk santri menjadi generasi Qurani. Kami hanya dua puluh empat santri mulai melewati hari-hari yang indah sebagai seorang santri. Waktu penerimaan rapor pertama kata ibuku, "Semester depan harus juara satu".

Nahwu, Fiqh at-tadzhib, hadits at-targhib, akhlaq lilbanin dan kawan-kawannya mulai jadi santapan tiap hari bagi kami. Selain itu

Matematika, Bahasa Inggris serta mata pelajaran lainnya juga kami libas. Tetap motto paling terkenal ditulis di mana-mana adalah *man jadda wajada*, baru pertama kali kenal motto itu sangat inspiratif.

Walau listrik hanya hidup sampai jam 10 malam, kami tetap belajar dengan membuat lampu teplok/pelita dari kaleng bekas yang kami tempelkan di tiap-tiap ranjang kami. Karena di lain sisi kami tahu, jauh di kampung orang tua kami sedang susah payah kerja dan mendoakan. Kami juga tahu hanya usaha mati-matian lah kami bisa keluar dari pesantren dengan senyuman kesuksesan kelak.

Akhirnya setelah berjuang keras aku berhasil ke rangking 1. Aku ingin membuktikan bahwa seorang santri walaupun seorang anak nelayan bisa lebih sukses. Eh tak lupa di pesantren, kami mulai mengenal tempe dan kawan-kawannya seperti ikan asin, telur, dan tahu. Ah, pesantren tak akan habis sepuluh halaman di buku ini buat aku ceritakan. Kepercayaan mulai aku bangun, tahun pertama di pesantren aku mulai bisa memimpin OSIS SMP Darul Furqan.

Waktu melesat begitu cepat. Tiga tahun di pesantren waktu yang singkat, serasa tidak cukup, harus enam tahun. Jumlah santri pesantren pun melesat sangat cepat, kini sudah ada seratusan santri. Tahun 2006, aku dipercaya memimpin Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Darul Furqan (OP3DF), juga sebagai Ketua OSIS SMA Darul Furqan. Kemudian di luar pesantren aku memimpin Dewan Pelajar Kepulauan Riau, waktu itu dipilih di Batam setelah terpilih menjadi Empat Puluh Lima Orang Penulis Pelajar Kepulauan Riau.

Prestasi demi prestasi pelan-pelan dari pesantren kami capai. Aku juga ingin membuktikan dengan keterbatasan sarana dan prasarana kami santri juga bisa berprestasi hebat dalam berbagai bidang. Beberapa prestasi yang aku sumbangkan untuk pesantren kala itu di antaranya pada tahun 2008 menggondol juara 3 Olimpiade Sains Komputer Kabupaten Karimun, 45 Penulis Terbaik Kepulauan Riau, versi Batam News, juara 1 tenis meja seleksi POSPEDA, Kabupaten Karimun, delegasi santri Kepri kunjungan Gedung MPR/DPR, juara 1 Fahmil Quran, MTQ kecamatan Kundur Barat, juara 1 MQK Bidang Tafsir Ulya tingkat Kepri, peserta MQK Nasional, Bidang Tafsir Ula, dan Wisudawan Terbaik dan Mumtaz 1 Darul Furqan pada 2009.

Kami sebelas santri pada 2009 dibawa ke Batam. Perjalanan sekitar hampir dua jam dari Pulau Kundur untuk pergi mengikuti sebuah tes yang luar biasa. Menginap di asrama haji dan sempat kalah mental karena harus bersaing dengan santri ribuan. Karena kami berbekal semangat anak-anak pulau, saking semangatnya mengikuti tes, kami

masih belajar sampai tengah malam, saking takutnya kalah saing. Sayang, keesokan harinya aku malah ketiduran saat mengikuti tes bahasa Inggris.

Setelah beberapa minggu sejak tes di Batam. Waktu itu kami lagi liburan ke kampung masing-masing. Aku ditelepon langsung oleh pimpinan pesantren. Beliau menyampaikan perwakilan dari Provinsi Kepri, diumumkan hanya satu orang yang lulus PBSB tahun 2009. Ternyata itu adalah Adam dari Pondok Pesantren Darul Furqan lulus ke Teknik Informatika Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Allahu, saat itu cita-cita berubah jadi "Ustad Engineer". Namun tentu jiwa santri tetap takkan mati.

Hari pengumuman itu adalah hari yang luar biasa. Aku seorang anak nelayan, santri, bisa kuliah, bahkan bisa kuliah di kota besar Surabaya. Bahkan bisa kuliah di salah satu kampus terbaik di Indonesia di jurusan terbaik. Ini lah yang aku pegang, *man jadda wa jadda.* Berkah menjadi seorang santri. Tak ada kata yang bisa kami gambarkan untuk berterima kasih.

Santri yang diterima PBSB ITS tahun 2009 berjumlah 70 orang dari seluruh Indonesia. Kami disambut dengan ramah di acara keakraban oleh CSSMoRA ITS. Inilah keluarga baru kami yang selalu hadir dalam keluh dan kesah kami di kampung orang. Keluarga yang selalu berdiri di samping kami dengan bendera santri.

Kehidupan kampus memberikan kami warna yang luar biasa, baik secara akademis atau pun nonakademis, dari seluruh Indonesia menyatu dalam bendera santri. Walaupun berbeda jurusan kini beberapa berbeda organisasi, masing-masing kami mengeksplorasi kampus dengan cara masing-masing. Masa kuliah adalah masa menanam yang sangat baik sebelum kami kembalikan ke pesantren. Kesempatan emas ini takkan pernah kami lepaskan dan sia-siakan.

Aktif Berorganisasi, Berkahnya Berprestasi

Selama kuliah, kami tidak luput mengeksplorasi diri melalui training, prestasi akademik, organisasi, dan kegiatan sosial menjadi hal yang tak luput untuk kami eksplorasi selama masa kuliah, terutama dalam bidang kepemimpinan, manajemen, teknik informatika.

Dalam organisasi, pada kisaran periode 2010-2011 aku pernah menempa diri menjadi Staf Dept. Syiar CSSMoRA ITS, Staff Humas

KAMMI 1011 ITS, Staf Biro Admin, Badan Pelaksana Mentoring TPKI ITS, Staf Bismika (mentoring), Studi Islam Teknik Komputer ITS, lalu pada kisaran periode 2011-2012 menjadi Wakil Ketua Umum CSSMoRA ITS, Kepala Divisi MCN, Dept. Media, JMMI ITS, Ketua LSM FOSTRA, ITS, Staf Dept. Kastrat KAMMI 1011, Kepala Dept. Kastrat KAMMI Sepuluh Nopember Surabaya, Staf Humas Himpunan Mahasiswa Teknik Computer. Puncaknya aku diamanahi menjadi Ketua Umum KAMMI Komisariat ITS, Surabaya periode 2012-2013.

Beberapa kejuaraan juga pernah aku rebut, seperti 20 besar PKM-GT terbaik di ITS pada 2010, juara 1 ITS IT Contest 2012 Mobile Apps 2012, juara 2 Festival Nasyid Jawa Pos, pada 2012, finalis PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional), Jogjakarta pada 2013, juara 1 Turnamen Futsal CSSMORA Reg. Timur Surabaya pada 2013, National Danone Young Social Entrepreneur (DYSE) Jakarta pada 2013.

Terlalu banyak hal yang kami lakukan dan tak bisa aku ceritakan satu persatu, seperti bakti sosial santri, ekpedisi santri, kami mengadakan MTQ di dalam kampus, setiap jumat malam kami mengadakan ngaji kitab di masjid, mewarnai kampus dengan juara sholawat, dan masih banyak lagi. Bagi kami menjaga kebiasaan santri ketika di pesantren saja sudah cukup buat mewarnai kampus dengan kepesantrenan. Kami merasa seperti anak bungsu yang sangat dicintai, hadir dengan keunikan yang belum pernah ada di dunia kampus.

Wisuda, Awal Perjuangan Sejati

Sebelas semester atau lima tahun setengah aku berhasil membawa orang tuaku untuk melihat aku dipakaikan toga. Berangkat dari pulau yang jauh dari Surabaya, *alhamdulillah* keduanya bisa menginjakkan kaki di Surabaya. Aku meyakini, ketika kita berusaha keras dengan niat ikhlas, berkah selalu mengikuti kita, malaikat pun juga mendoakan kita. Allah takkan tega melihat kita yang sudah berusaha keras, berjuang dengan mati-matian, apalagi kita santri.

Setelah wisuda aku memang memantapkan dalam diriku harus mengabdi dan membagikan semua apa yang telah aku dapatkan ke 'Kampung Pembeda' yang sudah membesarkan namaku, Pesantren

Darul Furqan. Namun sebelum aku benar-benar meninggalkan Surabaya, aku memutuskan untuk pergi kursus di Pare Kampung Inggris untuk memperbaiki bahasa Inggrisku dan menerapkannya kelak setelah mengabdi di pesantren.

Mengabdi Memanen Berkah

Mengabdi adalah salah satu ikhtiar kita untuk mendapatkan berkah. Kok bisa? Mari aku ceritakan. Niat kembali mengabdi ke pesantren memang sudah tertanam dalam diri kami, santri PBSB, sejak pertama kali mendapat kabar lulus mendapatkan beasiswa. Kuliah adalah amanah pesantren untuk kita supaya 'mencuri' sebanyak mungkin ilmu di seberang dan segera kembali untuk membagikan itu ke pesantren.

Pada Juli 2015 aku memutuskan untuk memulai mengabdi. Berkah yang pertama yang aku rasakan adalah kembalinya semangat juang seperti dulu ketika santri. Semangat yang luar biasa ketika kembali menginjakkan kaki ke tanah pembeda ini.

Ada beberapa rencana yang sudah aku targetkan supaya terlaksana. Sepertinya memperbaiki penggunaan bahasa asing, memperbaiki fasilitas komputer pesantren, yang terpenting adalah membuka pikiran para santri untuk bermimpi tinggi dan tidak takut untuk berjuang mengejar cita-cita. Cita-cita yang sudah ditancapkan dalam diri mereka dan ditulis di mana-mana. Seperti aku dulu mengejar semuanya dari pesantren dan tak mustahil dengan keterbatasan semuanya bisa menggapai sukses. Banyak hal kelihatan mustahil, bagi Allah tidak ada yang mustahil.

Setiap hari, setiap bakda shalat Ashar bahkan setelah pelajaran di kelas selesai, pekerjaanku adalah 'mencuci otak' santri untuk terus semangat berjuang dan punya cita-cita tinggi. Percayalah ketika mereka bersemangat lalu mereka akan menerjemahkan dengan sendirinya untuk belajar giat. Hasilnya sungguh luar biasa. Walaupun tidak semua santri, namun hampir setiap malam rumahku penuh dengan santri untuk belajar atau sekedar berbagi pengalaman dan pelajaran. Oh ya, oleh kepala sekolah aku ditugaskan mengajar *hadits at-targhib wa at-tarhib*, *Fiqh At-tadzhib*, pelajaran TIK, ekstrakurikuler English Club serta sebagai kepala laboratorium komputer.

Niatku untuk menghadirkan internet di pesantren, *alhamdulillah* berhasil. Maklum pesantren kami jauh berada di pelosok sehingga Telkom tidak bisa memberikan akses internet, akibatnya kami harus mencari *provider* yang sanggup menyuplai internet. Ternyata PT. CIC dari Batam menyanggupi. Hingga hari ini pesantren kami sudah merasakan kemudahan dengan kehadiran internet.

Ketika Mengabdi, Jodoh Datang Sendiri

Mengabdi bagiku tidak menghalang rezeki kita. Toh kita masih bahagia dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka selalu Allah datangkan, entah dari mana. Dan yang terpenting adalah salah satu berkah luar biasa adalah bertemunya aku dengan seorang bidadari dengan berkah pesantren. Alhamdulillah hari ini dia sudah di rumah menemani hari-hariku, iya ketemu jodoh.

Dalam mengabdi kita harus menghadirkan hal-hal baru buat pesantren. Beberapa hal yang sebelumnya tidak pernah ada. Aku munculkan di pesantren seperti membentuk tim robotik. Sehingga pesantren kami bisa ikut lomba robotik di Batam, kemudian membangun kembali tim sepak takraw sehingga pesantren bisa lagi berprestasi di mana-mana dan terpilihnya salah satu santri menjadi perwakilan dari Kabupaten Karimun.

Pengabdian di pesantren tak menghalangi kami untuk membantu Kementerian Agama Sebagai orang tua kami yang telah membiayai kami kuliah S1. Kami juga memberikan bantuan dan siap ketika diminta tolong oleh Kemenag. Salah satunya adalah menjadi perwakilan dari mahasiswa alumni PBSB dari bagian IT untuk menjadi admin dalam proses seleksi PBSB pada tahun 2016.

Kesibukan pengabdian pesantren juga tidak membuat kita melupakan pengabdian kita di masyarakat. Salah satu yang aku lakukan adalah bergabung dengan kawan dan guru yang aktif di lembaga kemasyarakatan seperti PKBM dan Taman Baca. Membantu masyarakat yang kurang mampu dan memberantas buta huruf di kawasan Kabupaten Karimun. Dalam mengabdi kita jangan pernah melihat apa agama kita, suku kita, atau darimana asal kita. Berikanlah semua ilmu kita dan jadilah bermanfaat, kita adalah perwakilan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, ingat untuk seluruh alam.

Bangsa Indonesia takkan pernah menjadi bangsa yang besar, jika tidak kita turun tangan memberikan sumbangsih untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh para santri dan kiai sejak dulu kala. Bangsa ini besar karena banyak orang-orang yang mewakafkan diri mereka untuk mengabdi pada hal-hal yang kelihatannya kecil, tapi sebenarnya adalah kausalitas dari sebuah kemerdekaan yang besar. Mengabdilah Kawan!

Adam, *santri berasal Pondok Pesantren Darul Furqan yang memperoleh PBSB ITS pada 2009. Aktivitas sekarang bekerja di Perusahaan Bidang Jasa Keuangan di Batam. Ia bisa dihubungi melalui 081270270777.*

Jual Donat, Krudung, dan Kurir Laundry Jadi Saksi Wisudawan Terbaik

Oleh: Gilang Anugrah Munggaran (asal Cianjur, alumni Pesantren Al-Nahdlah, UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

Saya dibesarkan dalam lingkungan kepesantrenan sejak SD sudah menjadi 'santri kalong' dan mengaji di Pesantren Nurul Furqon sambil bersekolah di SDN Pajeleran 01 di Cibinong, Kab. Bogor. Saya dibesarkan dalam sebuah keluarga inti yang hidup sederhana, ayah saya merupakan seorang pengantar surat dan ibu tidak bekerja. Saya memiliki seorang kakak perempuan yang sudah menikah sejak 8 bulan yang lalu dan seorang adik laki-laki yang saat ini kuliah di kampus swasta di Bogor.

Sejak kecil saya sangat menyukai olahraga futsal sehingga selain bersekolah saya juga menghabiskan waktu dengan bermain futsal bersama teman-teman. Ketika kelas 5 SD, tim futsal kami berhasil mendapatkan juara 1 pada perlombaan futsal di tingkat kelurahan. Pada satu sisi, melihat kondisi orang tua, membuat saya terus semangat dan gigih untuk terus belajar di pesantren, memang tidak mudah. Bahkan saya harus meneteskan air mata dikala melihat semua santri dijenguk oleh orang tuanya sementara saya hanya terdiam karena orang tua tidak punya biaya untuk datang ke pesantren. Namun, karena itulah membuat saya semakin giat untuk belajar hingga akhirnya saya mendapatkan beberapa prestasi akademik atau pun nonakademik saat SMP dan SMA.

Selepas dari SD, saya mondok di pesantren Al-Mukhlishin Parung Bogor. Ketika di kelas 8, saya didaulat menjadi Ketua OSIS. Hal ini saya jadikan sebagai bahan pembelajaran agar nantinya jika saya menjadi pemimpin di tempat lain, maka saya setidaknya sudah memiliki pengalaman memimpin sebelumnya.

Ketika saya kelas 7 SMP, orang tua kami meminjam uang di bank untuk membuat usaha warung nasi tutug oncom. Warung ini buka

hanya di setiap hari minggu ketika di jalan raya Pemda Kab. Bogor sedang diadakan kegiatan olahraga. Namun, usaha tak berjalan lama, hanya sekitar 2 tahun. Hal ini karena kegiatan olahraga sudah ditiadakan oleh pihak pemerintah. Karena faktor finansial membuat keluarga kami harus terus pindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain hingga saat ini. Saat ini ayah kami sudah pensiun, sehingga saya sebagai anak laki-laki pertamanya membuat saya harus berpikir dan berusaha keras untuk dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan kedua orang tua dan adik.

Setelah UN di SMPI Al-Mukhlishin, saya diberikan nasihat terakhir dari seorang guru yang saya kagumi, yaitu Ustad Irbaabul Lubab. Beliau mengatakan, "Gilang, kalau kamu mau berkembang, dan lebih baik selanjutnya, jangan nyantri di sini lagi. Itu di Sawangan ada teman Ustad yang menjadi pengasuh di sebuah pesantren. Pesantren itu terbilang baru dan mengintegrasikan konsep salaf dan modern." Sontak saya pun kaget mendengar kata-katanya, setelah kembali berdiskusi dengan orang tua, saya pun memutuskan untuk nyantri di Sawangan Depok, yaitu Pesantren Al-Nahdlah Islamic Boarding School (IBS).

Al-Nahdlah IBS merupakan salah satu lembaga pendidikan di daerah Depok, Jawa Barat. Penggagas pertama yaitu KH Hilmi Muhammadiyah pada 2007 dengan berdirinya MTs Al-Nahdlah IBS yang dimotori oleh KH Asrorun Niam Sholeh. Sejak awal berdirinya Al-Nahdlah IBS mengalami banyak perkembangan, dengan yang awalnya hanya memiliki belasan santri hingga terus bertambah pada saat ini.

Al-Nahdlah IBS menerapkan disiplin dan aturan yang harus dipatuhi oleh segenap santri. Setiap santri diwajibkan menjunjung supremasi aturan dan berkomitmen untuk menaatinya. Keseharian santri dalam berkomunikasi menggunakan dua Bahasa Internasional, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Selain mempelajari ilmu-ilmu berbasis pengetahuan agama, santri Al-Nahdlah IBS tetap mendapatkan pembelajaran kurikulum pelajaran umum dalam pendidikan formal. Intinya, adanya pengintegrasian bidang keilmuan yang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya, sebagaimana kaidah "*Al-muhafadhatu ala al-qadim as-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*."

Atas restu orang tua dan guru-guru di pesantren sebelumnya, saya diterima di MA sebagai santri penerima beasiswa paruhan, yang mana orang tua membayarkan *bisyaroh* semampunya dan pihak pesantren yang akan mencukupkan. Kepadatan aktivitas keseharian di pesantren, tidak menyurutkan prestasi akademik maupun nonakademik. Atas

dasar semangat menjadi pribadi yang lebih baik, saya mampu masuk dalam kelas XI IPA dengan peringkat yang masuk dalam 4 besar di kelas. Ketika di kelas X, saya diberikan amanah sebagai Koordinator Ta'limiyah dan Ubudiyah di pesantren, rasanya sangat terharu mendapatkan kesempatan seperti ini, sehingga saya menjalankan program kerja dengan sebaik-baiknya. Pada tahun berikutnya, saya dipilih sebagai ketua Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di pesantren, amanah ini semakin berat, tetapi pembelajaran semakin terasa dan berkesan.

Pada masa MA itu saya juga berkesampatan menjadi delegasi pesantren untuk beberapa kegiatan luar seperti Workshop Pelajar Lintas Iman di Bogor, Pelatihan Pramuka di Cibubur, Pelatihan dan Pembibitan Kepemimpinan di Jakarta. Saya juga menjuarai Olimpiade Matematika Nasional tingkat Jawa Barat dan Olimpiade Kesehatan dan Kedokteran Umum.

Ada cerita menarik yang selalu saya ingat, ketika kelas XII MA Al-Nahdlah IBS, pesantren kami kedatangan sejumlah mahasiswa dari universitas berulang kali, dengan tujuan memberikan seminar kesehatan. Suatu ketika kami berbincang dengan mereka, dan yang membuat kami terkejut adalah kakak-kakak mahasiswa tersebut merupakan santri dari seluruh Indonesia yang sedang dibiayai penuh oleh Kementerian Agama untuk kuliah di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Kehidupan mereka penuh perjuangan dan menginspirasi untuk kami para santri, sontak membuat kami menginterpretasikan bahwa kami merupakan bagian dari mereka kelak.

Dari Ajukan Proposal Hingga PBSB

Sejak lulus MA saya memahami bahwa keterbatasan finansial orang tua membuat keduanya dalam posisi memilih antara melanjutkan SMA untuk adik atau melanjutkan S1 untuk saya. Setelah berkonsultasi kepada beberapa guru bersama pengasuh pesantren, Ustad Miftahul Huda, saya memutuskan untuk tidak mengandalkan orang tua dan mencari beasiswa agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pada fase ini saya lakukan dengan sebaik dan maksimal, berbagai kreativitas saya lakukan, mulai dari memasukkan proposal ke lembaga-lembaga amil zakat, banyak mencari informasi dan mendetail, hingga daftar ke beberapa beasiswa. Saya percaya, mungkin orang tua tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup, tapi dengan niat yang kuat, rintangan apapun yang dihadapi akan terasa mudah, pendidikan

sebagai investasi dari masa ke masa adalah hal mutlak dan sudah terpatri dalam diri saya.

Ketika berproses di sini, untuk kali pertama saya jatuh dari motor di sekitar jalan raya Parung yang ketika itu untuk menyebarkan proposal dana pendidikan dan mengambil sumbangan dari lembaga zakat di daerah Bogor. Puji dan syukur kepada Allah, kejadian jatuh dari motor ini tidak menyebabkan luka yang parah, sehingga pulangnya saya bisa melanjutkan ke lembaga zakat untuk menerima sumbangan biaya pendidikan sebesar 600.000 yang ketika itu saya benar-benar tidak punya uang sepeser pun, lekas uang tersebut saya gunakan untuk mendaftar ujian di beberapa universitas.

Bayang-bayang kakak mahasiswa FKIK masih berada dalam ingatan saya, hingga akhirnya pengasuh pesantren memberikan informasi terkait PBSB. Saya pun tidak hanya diam, segera saya mempelajari syarat masuk PBSB, menghubungi kakak yang pernah datang ke pesantren kami, dan melengkapi segala bentuk pemberkasan. Sebelum mengajukan berkas PBSB, saya mohon izin kepada pengasuh sekaligus meminta doanya agar upaya yang sedang saya jalani memperoleh keberkahan.

Saya yang berasal dari jurusan IPA mendaftar ke Program Studi Kesehatan Masyarakat (Kesmas) untuk pilihan pertama dan Program Studi Ilmu Keperawatan untuk pilihan kedua, yang keduanya di FKIK UIN Syarif Hidayatullah.

Saatnya tes tertulis pun tiba, ketika itu saya diantar oleh kepala sekolah MA Al-Nahdlah langsung ke lokasi tes. *Subhanallah Allahu Akbar*! Pengumuman itu tiba, ternyata saya tidak lolos PBSB. Berita ini sempat membuat saya *down* dan *hopeless.* Sungguh saya merasa, tidak layak untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Untung saja ketika itu ada sahabat saya di pesantren yang selalu mengingatkan untuk kembali bangkit dan berjuang. Kemudian saya juga mencoba mengevaluasi dari peristiwa ini, saya juga dapatkan kabar bahwa ketika itu kuota di Kesmas hanya 10 orang sementara saya berada diurutan ke-11.

Atas berkat seluruh doa dan izin Allah, seseorang yang sudah lolos di antara 10 orang sebelumnya mengundurkan diri. Dan akhirnya, saya menempati posisinya menjadi penerima beasiswa penuh PBSB. Rasa syukur dan haru berpadu dalam diri saya, mengingat semua perjuangan dan keajaiban yang Allah titipkan kepada saya. Padahal ketika itu saya hampir saja mendaftar ulang di universitas lain dengan mekanisme biaya pinjaman.

Mengenali Isi Jurusan

Sebelumnya kesehatan masyarakat bagi saya sangat asing dan tidak menarik. Saya tidak tahu apa itu Kesmas, bekerja sebagai apa nantinya, serta bagaimana kuliahnya. Tetapi anggapan tersebut berubah 180 derajat setelah saya mulai kuliah dan sedikit demi sedikit memahami keilmuan dan seni dalam kesehatan masyarakat. Saya menyukai banyak mata kuliah, di antaranya biostatistik kesehatan, ekonomi kesehatan, kebijakan kesehatan, dan komunikasi, informasi, edukasi kesehatan.

Saya juga semakin dekat dengan masyarakat dan semakin ingin mengetahui lebih jauh permasalahan terkait kesehatan di masyarakat. Karena Kesmas juga saya berpikir jika kita bicara kesehatan tidak hanya bisa bicara tentang rumah sakit, dokter, penyakit. Tetapi lebih jauh daripada itu semua mulai dari hulu ke hilir secara komprehensif dan sistematis.

Bagi kebanyakan mahasiswa baru, masa awal perkuliahan merupakan masa yang indah dan penuh kegembiraan. Tetapi bagi saya, masa ini saya lalui dengan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya dengan menjual donat, gorengan dan lontong yang saya tawarkan kepada teman-teman seangkatan. Apakah malu? Sungguh tidak, saya tidak mementingkan rasa malu tersebut, karena saya memiliki tujuan lain yang lebih besar. Pada awal perkuliahan banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga uang *living cost* relatif kurang mencukupi.

Saya menjalani S1 dengan baik, mulai dari memenuhi kehadiran dalam perkuliahan di kelas, menyelesaikan segala bentuk penilaian dari dosen, memimpin diskusi atau tugas berkelompok hingga akhirnya salah seorang dosen mempercayai saya untuk menjadi asistennya dalam mata kuliah biostatistik kesehatan. Menjadi asisten dosen tidak pernah terpikir sebelumnya, tentu kesempatan ini akan saya pergunakan sebaik-baik mungkin dalam membantu dosen tersebut. Pada akhirnya, saya menjalani S1 selama 4 tahun yang lulus pada 2017.

Upaya agar Tri Dharma perguruan tinggi senantiasa saya jalankan, di antaranya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen dan juga melakukan pengabdian masyarakat di Pesanten Al-Nahdlah melalui seminar kesehatan dan pengecekan status kesehatan santri. Selain menjalankan rutinitas perkuliahan dengan baik, saya juga menyibukkan diri dengan kegiatan berorganisasi, baik organisasi dalam kampus maupun di luar kampus.

Organisasi Jadi Arena Pengabdian

Bagi saya mengikuti organisasi ini penting dalam, saya dapat menerima dan memberikan pembelajaran bersama teman-teman dalam suatu organisasi. Pada 2013-2014 saya mengikuti organisasi ekstra kampus yang sudah pernah diikuti ketika di pesantren, seperti Komisariat IPNU Depok sebagai Kepala Departemen Hubungan Masyarakat dan Komisariat PMII Fakultas Kedokteran UIN sebagai staf Departemen Pelayanan Kesehatan. Dan yang wajib saya ikuti tentu CSSMoRA UIN Syahid sebagai Ketua Departemen Pengembangan Pesantren dan Pengabdian Masyarakat (P3M). Dari sana saya menjadi mulai aktif mengajar ngaji dari masjid ke masjid, dan mulai mengajar privat dari lembaga pendidikan ke rumah-rumah siswa.

Selain itu, pada 2014-2015 saya juga menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada Bidang Komunikasi dan Informasi, dari pengalaman ini lalu pada tahun berikutnya, saya diamanahi menjadi Ketua BEM. Tidak lupa pada tahun ini juga saya menjual kerudung kepada teman-teman seangkatan dan menjadi kurir laundry yang hasilnya saya pergunakan untuk tambahan membayar kosan. Tahun selanjutnya saya pun didaulat menjadi Ketua Organisasi Peminatan Manajemen Pelayanan Kesehatan.

Selain kegiatan keorganisasian, saya juga mengikuti beberapa club olahraga di dalam kampus, di antaranya klub futsal, badminton, dan basket. Pada 2016-2017 saya mengikuti organisasi ektra kampus yang lain dari sebelumnya dan juga mulai menjajaki kegiatan kerelawanan/volunteer sosial dan masih relevan dengan isu-isu kesehatan masyarakat di antaranya, menjadi Koordinator Nasional Relawan Indonesia Bebas Sampah, lalu saya juga diikutsertakan dalam kegiatan Jambore Bebas Sampah di Aceh dan Surabaya. Kemudian mengikuti relawan sebagai petugas Ketuk 1000 pintu dalam rangka Hari Tuberculosis Sedunia dan juga mengkoordinir relawan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik di Kota Tangerang Selatan.

Pada kisaran 2016 saya bersama Kak Ivanullah Anggriawan (Ketua CSSMoRA Nasional Periode 2015-2016) ikut serta secara aktif dalam mengorganisir relawan yang tergabung dalam Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik di Kota Tangerang Selatan. Hal ini kami lakukan semata-

mata untuk mengabdikan ilmu yang sudah kami peroleh untuk kemaslahatan masyarakat khususnya.

Jadi Relawan dan Wisudawan Terbaik

Saya menyadari betul bahwa capaian terbesar dalam hal akademik saya adalah dapat diterima sebagai mahasiswa PBSB Kementerian Agama. Capaian ini sangat saya syukuri sehingga memacu saya untuk terus semangat dan memberikan performa terbaik dalam perkuliahan. Sehingga saya mampu menyelesaikan kuliah selama 4 tahun dan saya mendapatkan Penghargaan Wisudawan Terbaik di Wisuda ke 107 UIN Syarif Hidayatullah.

Sedangkan menjadi Koordinator Nasional Relawan Indonesia Bebas Sampah merupakan capaian terbesar nonakademik saya. Sejak mengikuti kegiatan ini saya semakin mengerti bahwa persoalan sampah saja tidak bisa diselesaikan hanya dengan memindahkannya ke Tempat Pemprosesan Akhir (TPA), akan tetapi perlu upaya kesinambungan dan lintas sektor dalam melaksanakan upaya 3R di masyarakat. Melalui kegiatan itu juga saya dapat bertemu secara langsung dan berdiskusi dengan beberapa menteri, seperti Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Menteri Kesehatan.

Dari Pengabdian Pesantren Jadi Agent of Change

Agama Islam banyak mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut dan mencari ilmu pengetahuan. Ilmu yang harus digali bukan hanya ilmu agama, tapi juga meliputi berbagai disiplin ilmu lain yang dapat memberikan sumbangan bagi peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Karena sifatnya yang *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi semua yang ada di alam semesta ini. Kesmas UIN bagi saya sudah berhasil membentuk mahasiswa menjadi bagian dari *agent of change* dalam peningkatan kesehatan yang juga mampu memadupadankan nilai-nilai keIslaman.

Sejak memberikan kabar kelulusan kepada pengasuh pesantren Al-Nahdlah IBS, saya langsung diminta untuk ikut mengajar pelajaran IPA kelas 7 dan 8. Hingga saat ini, kontribusi kepada pesantren terus saya lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain kegiatan tersebut, konsentrasi saya saat ini sudah terfokus pada keinginan besar saya agar dapat melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.

Saya sudah melihat beberapa persoalan terkait kesehatan di masyarakat melalui kegiatan kesukarelawan yang pernah saya ikuti ketika kuliah, salah satunya ada permasalahan DBD di Kota Tangerang

Selatan. Selama hampir 2 tahun saya mengikuti kegiatan tersebut, saya berperan sebagai tim penilai apakah wilayah tersebut bebas jentik nyamuk atau tidak. Namun upaya ini saja tidak cukup, dengan pendidikan yang lebih tinggi saya merasa lebih mampu mengedukasi masyarakat tentang bagaimana mencegah perkembangbiakan jentik.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak ternilai harganya. Semangat inilah yang membuat saya selalu merasa butuh menggali keilmuan kesehatan masyarakat. Saat kuliah dalam mata kuliah Isu Terkini Bidang Kesehatan, saya mengetahui bahwa Indonesia saat ini mengalami fenomena munculnya kembali penyakit-penyakit menular baru *(new-emerging diseases)* yang dilaporkan disebabkan oleh transmigrasi yang terjadi. Melalui ilmu *'Globalization and Health'* dan '*Migration and International Health*' di studi lanjut yang akan saya ambil, saya ingin memahami fenomena tersebut lebih dalam.

Tujuan karir profesional saya juga sebagai dosen. Makanya pada awal perkuliahan, saya sangat senang untuk mengajar ngaji atau pelajaran lain. Bagi saya ketika itu, mengajar merupakan kesempatan yang harus diambil karena dengan mengajar maka transfer ilmu dapat terjadi dan melalui mengajar saya terlatih untuk belajar dengan baik. Kesempatan menjadi asisten dosen, saya manfaatkan juga untuk lebih mengenal profesi dosen, ditambah rasio dosen dengan mahasiswa di Program Studi kami yaitu 1:10.

Saya juga merasa bahwa banyak intervensi kesehatan masyarakat yang harus dikuasai. Ketika Praktek Belajar Lapangan (PBL) di Desa Cisoka, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang salah satu intervensinya adalah pembentukan Bank Sampah untuk mengurangi tempat perkembangbiakan sarang nyamuk. Hal ini kami adopsi dari teori kesehatan lingkungan yang telah dipelajari. Tetapi saat ini saya beranggapan, bahwa hal tersebut saja tidak cukup jika belum menguasai *'Health Social Science Theories'* di studi selanjutnya.

Sejatinya, untuk bisa S2 merupakan upaya ikut mengembangkan sumber daya manusia untuk pondok pesantren. Pesantren telah banyak mengajarkan pentingnya pengabdian kepada masyarakat. Di sisi lain, pesantren masih menyandang stigma kurang baik pada sanitasi dan pengelolaan sampah, kesehatan lingkungan, dan kebersihan santri. Saya memiliki tanggung jawab sosial untuk terus mengabdi kepada masyarakat dan pesantren dalam mengembangkan masyarakat di sekitar pesantren dan memperbaiki keadaan pesantren dengan pembentukan Kader Pramuka Sadar Kebersihan dan Lingkungan.

Sekali lagi saya sebagai santri yang telah dibiayai kuliah

oleh Kementerian Agama hingga memperoleh gelar akademik Sarjana Kesehatan Masyarakat ingin sekali dapat mengabdikan keilmuan kepada masyarakat dan pesantren. Saya senang berada di tengah-tengah masyarakat sambil mendengarkan persoalan dan permasalahan kesehatan yang dihadapinya dan mengambil langkah bersama masyarakat untuk mengatasinya. Bekal *Award* sebagai juara 2 anugerah pengabdian masyarakat oleh PPM UIN Syarif Hidayatullah tidak akan saya biarkan hanya menjadi suatu piagam saja, melainkan akan terus saya kembangkan dalam pengabdian masyarakat lain yang dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat.

Mimpi Itu Sangat Nyata

Saat ini saya melihat banyak alumni PBSB yang melanjutkan S2 ke luar negeri. Saya juga merasa hal tersebut menjadi penting bagi saya dan teman-teman alumni PBSB yang baru lulus. Ketika kuliah di luar negeri nanti, saya berencana akan adaptif terhadap semua perubahan mulai dari aktivitas keseharian, hubungan sosial, proses pembelajaran dan komunikasi. Belajar bahasa asing dalam kondisi yang seperti ini sangat menguntungkan, sehingga kemampuan bahasa asing akan relatif meningkat. Kesempatan kuliah di luar negeri juga memudahkan akses buku-buku langka dan diajar oleh dosen-dosen terbaik di bidang kesehatan masyarakat.

Banyak sekali yang harus disiapkan dalam meraih kesempatan kuliah di luar negeri, begitu mendapatkan kesempatan tersebut pasti merasakan syukur dan haru. Kesempatan mengenal sesama pelajar Indonesia yang berprestasi dan menginspirasi di luar negeri mampu memperdalam rasa cinta dan nasionalisme kepada Indonesia.

Saat ini pemerintah menunjukkan keberpihakan kepada kaum santri dengan adanya Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Afirmasi untuk lulusan pondok pesantren. Kesempatan ini tentu menjadi penyemangat kami untuk terus berkarya dalam menjawab persoalan bangsa. Melalui tulisan ini saya mengajak adik-adik semua khususnya penerima PBSB, mari bersama berbuat yang terbaik untuk menjawab semua persoalan bangsa ini. Masyarakat saat ini membutuhkan seorang intelektual yang mampu membawanya menjadi masyarakat yang lebih baik.

***Gilang Anugerah Munggaran**, santri yang lahir dari sebuah kampung kecil di Desa Sayang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur pada Jumat Malam 14 April 1995. Aktivitas sekarang menjalani studi jenjang S2 Prodi Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia melalui jalur*

beasiswa LPDP dan juga Relawan Covid-19 di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan. Ia dapat dihubungi melalui +62896-8592-5485.

Dari Aceh, Aku Presentasi di Jepang dan Turki

Oleh: Ria Hayatun Nur (asal Aceh, alumni Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, Institut Pertanian Bogor, 2009)

Saya adalah anak kedua dari empat bersaudara, dan saya satu-satunya yang perempuan. Ayah saya bernama Jamaluddin, salah seorang guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Lamcot, Aceh Besar, Provinsi Aceh. Ibu saya bernama Ainal Mardhiah, seorang ibu rumah tangga. Kami tinggal di salah satu desa perbatasan antara Banda Aceh dan Aceh Besar, namun beruntungnya wilayah rumah kami masuk ke dalam wilayah kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Saya terlibat dan memenangkan beberapa perlombaan pada saat itu, di antaranya drum band dan tari tradisional Meuseukat. Setelah lulus dari SDN 67 Percontohan saya pun melanjutkan pendidikan di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh. Prestasi selama di sekolah ini juga alhamdulillah menjadi juara kelas nomer dua pada setiap tahunnya. Persaingan semakin ketat, namun pada tahun 2004. Bencana tsunami menerjang Provinsi Aceh dan membuat saya kehilangan banyak teman di kelas, termasuk di dalamnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan dewan guru yang ada di sekolah tersebut. Bencana Tsunami membuat pupus harapan kami pada awalnya, namun semangat untuk berprestasi akhirnya kembali lagi setelah para relawan baik dari dalam maupun mancanegara berkunjung ke Provinsi Aceh.

Selepas lulus SMP di sana, ada rasa galau harus memilih sekolah mana yang akan menjadi tujuan selanjutnya. Orang tua saya tidak pernah membebani anaknya dalam pilihan ke sekolah lanjutan. Semua diserahkan kepada saya, hingga akhirnya saya memilih masuk MA dan pesantren yang bernama Dayah Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB), terletak di Jalan Pintu Air, Desa Gue Gajah, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar, Provinsi Aceh. Santri RIAB saat itu berjumlah

sekitar 250 santri, tapi saat ini mampu menampung hampir 600 santri setiap tahunnya. Dibuka dua pilihan jurusan, yaitu IPA dan Keagamaan.

Lantaran saya lulusan dari SMP, maka saya harus berusaha di atas rata-rata orang yang berusaha. Semua pelajaran agama yang diajarkan di sini menggunakan bahasa Arab. Jika saya tidak berusaha maka saya akan terjatuh, tapi saya tidak pantang menyerah untuk hal itu. Berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kata pepatah *"Man jadda wa jadda".*

Alhamdulillah ternyata membuahkan hasil. Pada semester pertama di kelas satu saya mendapatkan juara kelas, bahkan pada semester dua saya mendapatkan juara umum sekolah. Prestasi saya pertahankan sampai semester selanjutnya. *Hadza min fadhli rabbi,* ini adalah anugerah dari Allah. Berkah prestasi ini selama sekolah, seluruh uang makan di pesantren ditanggung oleh pihak sekolah, saya hanya membayar uang sekolah saja.

Selama mondok, saya sosok yang sangat aktif, hampir semua ekstrakurikuler diikuti. Dari menjadi Sekretaris di Organisasi Pelajar Dayah (OPDA), sebutan lain dari OSIS. Selain itu, saya juga sering menjadi peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, khususnya cabang Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ). Kala itu saya mendapat juara 1 di MFQ Kota Banda Aceh dan juara 2 di MFQ kabupaten Aceh Besar.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, hingga akhirnya saya naik di kelas tiga. Artinya akan berakhir pula masa saya sebagai santri. Memang benar kata orang bahwa di SMA adalah tempat mengenal jati diri dan mengetahui kelebihan serta kekurangan apa yang dimiliki seseorang. Hingga akhirnya 'pertempuran' untuk pemilihan kuliah pun dimulai.

Dari Adaptasi Kuliah Sampai Prestasi Nasional

Di akhir tahun 2008, sekolah menawarkan kepada santri berprestasi untuk mengikuti seleksi penerimaan PBSB. Saya diajukan pertama kali, dan saya pun menerima tawaran tersebut. Tanpa beasiswa PBSB, saya tidak mungkin mampu untuk bersekolah di sebuah universitas ternama yang ada di Pulau Jawa. Pilihan saya pun tertuju pada Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan departemen yang saya pilih adalah statistika.

Singkat kisah usai melewat seleksi, pada awal September 2009, 60 santri PBSB baru menginjakkan kaki di IPB, dan seluruhnya diwajibkan untuk tinggal di asrama pada tahun pertama. Dalam Tingkat Persiapan

Bersama, seluruh mahasiswa akan mendapatkan mata kuliah dasar umum sebagaimana dipelajari dalam bangku SMA. Bagi santri PBSB, kami pun mendapatkan matrikulasi selama dua bulan sebagai metode penyetaraan dengan mahasiswa lainnya yang berasal dari sekolah umum.

Saya ucapkan terima kasih kepada Kemenag yang telah menyediakan fasilitas matrikulasi bagi mahasiswa PBSB. Pada tingkat pertama nilai mata kuliah sangat aman. Tak cukup itu, saya aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh CSSMoRA IPB, lalu terlibat juga di LDK Al-Hurriyah. Sepak terjang organisasi saya tidak hanya di situ, pada tahun kedua saya menjadi pengurus BEM Keluarga Mahasiswa IPB (BEM KM IPB). BEM KM ini merupakan organisasi yang menaungi seluruh kebutuhan mahasiswa di sana, kemudian di tahun ketiga saya terjun di BEM Fakultas. Selama menjadi mahasiswa IPB, saya memegang prinsip bahwa Hidup tidak hanya menunggu mati, tapi hidup adalah untuk mengabdi dan berprestasi.

Pada tingkat dua, akhirnya kami pun memasuki dunia perkuliahan yang sebenarnya. Dunia yang sebenarnya ini maksudnya adalah dunia kami yang memasuki jurusan yang telah kami pilih dengan berjuang di jurusan masing-masing.

Awalnya saya mengira bahwa statistika adalah sebuah jurusan yang berkaitan dengan mean, median, dan modus. Namun ternyata bukanlah begitu. Dunia statistika ternyata dunia yang mempelajari mengenai data, bagaimana mengumpulkan data, menganalisis data serta menginterpretasikan data tersebut. Apa yang saya kira ternyata salah. Namun, saya tidak pantang menyerah, saya pun harus belajar mati-matian di dalam jurusan ini. Namun, banyak sahabat yang mengajak untuk belajar bersama saat di bangku perkuliahan ini, sehingga menjadi ringan semuanya.

Perihal nilai, yang awalnya berada di atas 3.7 akhirnya turun saat masuk ke departemen Statistika. Saya menyadari bahwa ini adalah masa transisi dan penyesuaian hingga akhirnya saya dapat bangkit dalam perjuangan ini. Belajar adalah sebuah kata yang sederhana, namun menyimpan makna yang luar biasa. Tetap saya ingatkan dalam diri ini bahwa belajar itu adalah untuk mencari keridaan Allah. Dengan keyakina itu pada semester empat semuanya kembali stabil, entah itu nilai maupun kehidupan sehari-hari.

Aktif akademik dan organisasi ternyata itu masih belum cukup, saya berusaha untuk mengembangkan ilmu agama yang pernah saya dapatkan di pesantren dengan mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an

(MTQ) tingkat IPB. Tidak sia-sia jadi santri, saya dan teman-teman saya dari Aceh mengikuti cabang MFQ dan mendapatkan juara 1. Hingga akhirnya kami menjadi delegasi IPB dalam MTQMN (Musabaqah Tilawatil Quran Mahasiswa Nasional) yang diselenggarakan di Makassar tahun 2011. Kemudian pada MTQN pada 2013 di Padang, kami merebut juara 1 cabang MFQ. Kepulangan kami ke IPB menjadi sambutan hangat bagi seluruh delegasi yang diutus ke tingkat nasional.

Ya Kuliah, Ya Terjun Masyarakat

Tidak cukup hanya menjadi seorang aktivis. Sesuai dengan moto hidup saya, saya juga harus bermanfaat bagi masyarakat, sehingga akhirnya saya pun mengikuti IGTF (*IPB Goes to Field)*. Program ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat di daerah-daerah yang memiliki potensi SDA namun belum mampu dikembangkan. Akhirnya, saya pun mendapatkan kesempatan IGTF ke Klaten, Jawa Tengah.

Aktivitas yang kami lakukan di sana berupa pengembangan tungku sekam sebagai salah satu alternatif pengganti kompor yang menggunakan bahan bakar sekam yang merupakan limbah padi. Teknologi ini pun dikembangkan oleh dosen IPB.

Mengabdi: Lulusan Statistika yang Bantu Kimia-Biologi

Setelah kuliah sejak 2009, tepat tanggal 22 Januari 2014, saya dan teman-teman di wisuda dan seluruh anggota keluarga hadir dalam prosesi wisuda. Hari esoknya kami langsung pulang. Perjalanan keluarga saya ke Banda Aceh selama 3 hari 4 malam saat itu menaiki mobil yang baru dibeli orang tua saya di Jakarta.

Tepat satu minggu setelah tiba di Aceh, saya langsung melaporkan diri ke pesantren asal yaitu MAS Ruhul Islam Anak Bangsa. Minggu selanjutnya saya disuruh langsung masuk ke sekolah. Hal yang saya lakukan selama dua bulan di sana adalah menjadi penjaga laboratorium. MAS RIAB memiliki laboratorium yang memadai namun laborannya masih dalam proses pencarian. Pengabdian di sana awalnya dirasa membosankan, bagaimana tidak saya yang merupakan lulusan statistika diminta untuk membantu di bagian kimia maupun biologi. Namun, saya tetap sabar menjalaninya karena saya menyadari bahwa apa yang dilakukan saat ini ada hikmahnya.

Tidak lama berselang, pihak sekolah langsung ditawarkan menjadi pembina santri. Bagi saya mengabdi sebagai seorang pembina santri bukanlah suatu hal yang mudah. Pembina santri memiliki kewajiban untuk mengubah akhlak santri menjadi arah yang lebih baik. Anak-anak yang dulunya manja menjadi seorang anak yang mandiri. Anak-anak selalu dijaga dalam pembentukan akhlak dan berkepribadian seorang muslim yang baik.

Pada saat menjadi pembina, ada banyak program kami kembangkan, seperti pembinaan ruhiyah, *riyadhah jama'i* (program olahraga pekanan), *tahsinul Qur'an* (memperbaiki bacaan Al-Qur'an), *firqah lughah* (kelompok bahasa), pendampingan ke kampung Inggris, serta pendampingan *rukyatul hilal* (observatori untuk melihat perhitungan hisab awal ramadhan, atau awal bulan, dll). Beberapa metode saya kembangkan dari pengalaman saat di IPB.

Selain menjadi pembina asrama, saya juga mengajar matematika, tahfidh, dan bahasa Inggris. Pelajaran tahfidh ini merupakan salah satu pelajaran favorit bagi mayoritas santri. Saya berusaha semaksimal mungkin menanamkan dan memotivasi bahwa tahfidh itu sangat dibutuhkan dan satu-satu jalan untuk dapat memberikan mahkota terindah bagi kedua orang tua. "*Bacalah Quran karena akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di akhirat kelak".*

Begitulah penyemangat-penyemangat untuk selalu bersama dengan Quran. Alhamdulillah para santri tiap 1,5 bulan mampu menghafalkan satu juz. Tidak ada yang tidak mungkin jika mau berusaha.

Beasiswa LPDP dan Delegasi ke Jepang dan Turki

Kata pepatah, *sambil menyelam minum air*. Saat mengabdi saya juga berusaha semaksimal mungkin dalam mencari beasiswa untuk melanjutkan perkuliahan ke tingkat pascasarjana. Saya berusaha mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan setelah mengetahui metode dalam belajar, maka selanjutnya metode tersebut yang saya terapkan dalam belajar mandiri. Beasiswa yang dengan serius saya kejar adalah beasiswa LPDP.

Akhirnya pada akhir tahun 2015 saya mendapatkan beasiswa tersebut. Pada 2016, saya kembali ke IPB untuk melanjutkan S2. Salah satu alasan saya melanjutkan kuliah di IPB adalah karena IPB merupakan universitas terbaik bidang Statistik. Saat masuk ke IPB, saya selalu menanamkan dalam

diri saya bahwa saya harus menjadi seorang yang bermanfaat dan berprestasi, dan bercita mampu untuk keluar negeri.

Alhamdulillah, semua itu terwujud dan dimudahkan prosesnya oleh Allah. Pada akhir semester dua saya terpilih menjadi salah satu dari dua mahasiswa untuk mengikuti *summer course* di Hokkaido University, Jepang. Dalam *exchange student* pertama kali ini, saya banyak mempelajari tentang lingkungan. Ada beberapa tempat yang saya kunjungi saat saya mengikuti program ini, seperti Sapporo *Sewerage* (Tempat daur ulang air limbah dari got, Museum Salmon, Pengelolaan limbah ternak, dan lain sebagainya. Untuk masalah ini dapat dibaca dalam artikel saya di alamat *http://aceh.tribunnews.com/2017/09/20/pedulinya-jepang-terhadap-lingkungan*. Kunjungan selama di Jepang tidak hanya di Hokkaido, namun saya menyempatkan diri untuk mampir ke beberapa kota besar lainnya yang ada di Jepang, yaitu Osaka, Kyoto, dan Tokyo.

Setelah pulang dari Jepang, kemudian saya kembali mengikuti *Summer Course* (SC) yang diadakan oleh pihak IPB, dalam SC ini saya terpilih menjadi *best oral presenter* dan juga terpilih untuk mengikuti *Winter Course* yang diadakan di Ibaraki University. Perjalanan pertama dan kedua ke Jepang mendapatkan pembiayaan dari IPB, Hokkaido University, dan Ibaraki University. Selama kegiatan *Winter Course,* yang saya lakukan adalah mempelajari pertanian Jepang serta mengunjungi tempat-tempat pengolahan pertanian yang ada di Jepang khususnya di Ibaraki dan Tokyo.

Kebahagian tidak hanya di sana, saya pun akhinya mendapatkan kesempatan ke Turki untuk mengikuti program *conference*. Konferensi tersebut diadakan di Antalya, Turki bagian selatan. Saat itu ssaya bertindak sebagai presenter yang menyajikan materi mengenai topik tesis yang sedang saya teliti. Saya mendapatkan pembiayaan dari LPDP RI untuk segala keperluan saat segala persiapan ke Turki.

Kesempatan ke Turki juga tidak saya sia-siakan begitu saja, saya menyempatkan untuk dapat mengunjungi Hagia Sophia, Masjid Sultan Ahmed, Yerebatan, dan tempat bersejarah lainnya. Dalam perjalanan ke Turki saya telah menuangkan dalam bentuk tulisan di *http://aceh.tribunnews.com/2018/07/08/antalya-sudut-sejarah-tak-terlupakan*.

Hidup hanya sekali untuk mencari segala keridaan Allah. Apapun yang kita miliki dan kita lakukan hanyalah untuk dan dari Allah. Kontribusi yang dapat saya lakukan adalah pribadi yang lebih baik dan bermanfaat. Kontribusi bagi orang lain adalah mampu menularkan semangat kepada adik-adik angkatan sehingga mereka menjadi lebih

semangat, serta menjadi pendidik yang akan mampu menyebarkan ilmu-ilmu Allah baik dari segi ilmu pengetahuan teknologi maupun ilmu pengetahuan ketakwaan.

Selain menjadi mahasiswa tingkat akhir, sejak Juli 2018 saya aktif menjadi sekretaris umum di kepengurusan *Awardee* LPDP IPB dan terlibat aktif menjadi wakil ketua Bogor Science Club IPB, klub ilmiah mahasiswa pasca yang ada di sana. Selain itu, saya juga aktif menjadi moderator maupun pembawa acara di berbagai kegiatan yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar kampus. Sebagai tambahan, saya juga menjadi salah satu pengisi di acara Syiar Syair Kompas TV yang ditayangkan setiap hari pukul 04.00 WIB. Terima kasih untuk IPB dan Kementerian Agama yang telah memberikan kami kesempatan untuk berkuliah di universitas ternama di Indonesia. Semoga bermanfaat.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon cinta-Mu, cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan amal yang dapat mengantarkanku pada cinta-Mu. Ya Allah jadikan cinta-Mu lebih aku cintai dari diriku sendiri,keluargaku, dan dari air yang dingin. (HR Tirmidzi)

Ria Hayatun Nur, *santri kelahiran Banda Aceh, 10 Agustus 1991. Aktivitas sekarang sebagai ASN Plh IPDS (Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik) di Badan Pusat Statistik Aceh Singkil. Ria bisa dihubungi melalui 085277434954, ria.hayatunnur09@gmail.com, dan ig: @riahayatunnur09.*

Mencurahkan Diri Sebagai Aktivis, Relawan dan Pengabdi

Oleh: Ikhda Khullatil Mardliyah (asal Rembang, alumni Riyadlotut Thalabah, UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

Saya lahir dari keluarga sederhana, tak memiliki barang mewah seperti mobil atau rumah berlantai dua ataupun alas keramik. Hanya keluarga sederhana yang memiliki rumah besar karena anak Abah dan Ibu berjumlah enam termasuk saya sebagai anak bungsu. Abah saya dahulu mondok di Leteh, Rembang. Kala itu bertemu dengan Ibu di Sedan, satu desa kecil di ujung Timur Rembang.

Abah hanya lulusan Sekolah Rakyat (SR) setingkat SD, sedangkan Ibu saya lulusan S-1 saat ini karena bantuan beasiswa Kemenag RI untuk program pengabdian yang cukup lama, yaitu mengajar RA dari 1973 hingga saat ini.

Abah saya tidak bekerja sampai saat ini setelah menyelesaikan pengabdian menjadi anggota dewan tahun 1999 dan menyelesaikan pengabdian guru di pertengahan dekade 2000an. Jadi Ibu saya lah yang membanting tulang untuk menyekolahkan keenam anaknya hingga lulus S1 semua, dengan biaya dari mengajar RA beliau dan pekerjaan kemasyarakatan.

Kesuksesan Kelima saudara saya menyelesaikan studi strata-1 adalah salah satu bukti nyata kerja keras abah ibuk mendidik banyak orang. Saudara saya memiliki banyak spesifikasi yang berbeda dan berasal dari berbagai bidang, dari ekonomi, hukum, sosial, pendidikan Islam, hingga pendidikan matematika.

Pendidikan formal saya dimulai dari SDN 1 tahun 2006, MTs Riyadlotut Thalabah lulus tahun 2009, MA Riyadlotut Thalabah lulus tahun 2012. Semuanya terletak masih di kawasan Sedan Rembang. Selain di Riyadlotut Thalabah, saya juga pernah merasakan mondok di

Assunniyah Waru Sedan, meski hanya sebentar pada 2011.

Selama sekolah, saya cukup antusius mengikuti pengembangan diri di beberapa organisasi, sehingga beberapa jabatan pernah saya emban, seperti menjadi Bendahara Umum Pramuka, Kerani dan Pradana Putri Pramuka di MA Riyadlotut, lalu menjadi Sekretaris II IPPNU Anak Cabang Sedan.

PBSB: Berkah Kerja Keras

Semenjak mendapatkan info PBSB, cukup lama saya untuk memilih jurusan. Pertimbangan kapasitas dan daerah pendidikan yang membuat saya mesti meminta nasehat kepada para guru. Setelah itu saya mulai yakin. Pada formulir PBSB saya memilih UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Kedokteran dan Farmasi. Meski pilihan kampusnya di ibu kota masih ada kontra dari orang tua, namun tetap berusaha untuk meyakinkan bahwa semuanya akan aman-aman saja.

Saya ingat betul, 10 santri dari pondok saya berangkat ke Semarang menaiki mobil ditemani satu guru. Adapun ujiannya, awalnya di UIN Walisongo namun dipindah ke GOR TNI Diponegoro di daerah Banyumanik.

Alhamdulillah, saya lolos seleksi PBSB angkatan 2012. Tuhan memberikan keberkahan lebih atas setiap kerja keras saya saat menyiapkan segala berkas PBSB. Tidak berselang lama, tepat pada 17 Juli 2012 saya bersama teman-teman santri yang lolos PBSB UIN Jakarta menjalani matrikulasi hingga 40 hari. Matrikulasi ini sebagai bekal sangat penting sebelum menjalani perkuliahan.

Eksplorasi Aktivitas di Kampus

Naluri berorganisasi tatkala sekolah kemudian berlanjut di kampus. Tentu organisasi CSSMoRA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah menjadi barang wajib bagi saya dan semua mahasiswa PBSB. Saat itu di CSSMoRA, saya diamanahi menjadi Staf Ahli DP3M (Departemen Pengembangan Pesantren dan Pengabdian Masyarakat) pada periode 2013-2014, lalu menjadi Menteri Departemen pada periode selanjutnya.

Selain itu CSSMoRA, saya juga pernah bertugas sebagai Staf Ahli PO KASTRAT (Pengembanagan Organisasi dan Kajian Strategis) BEM Prodi Farmasi UIN JKT, lalu aktif juga sebagai Anggota ISMAFARSI (Ikatan Senat mahasiswa Farmasi Seluruh Indonesia) Wilayah Jabodelata periode 2012-2014.

Tidak hanya itu, saya juga menikmati berorganisasi di Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat FKIK, Keluarga Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam (KMPLS) Ciputat Timur, hingga DEMA FKIK. Bahkan dunia jurnalistik juga saya geluti, seperti menjadi Reporter dan Kontributor DEnta's Magazine, Repoter dan Kontributor Majalah Sabilussalam, dan Kontributor BERITA UIN Online.

Siap Jadi Aktivis, Relawan dan Magang

Sebagai mahasiswa jurusan farmasi, memberikan kesempatan bagi saya untuk mengisi berbagai acara seminar atau penyuluhan di organisasi, pesantren maupun sekolah. Tentu lebih banyak yang berkaitan dengan tema-tema seputar kesehatan seperti tanaman herbal, pendidikan seks, perilaku hidup bersih dan sehat, kanker servik, pertolongan pertama pada kecelakaan dan kegawatdaruratan, penyakit menular dan tidak menular, penyalahgunaan obat dan rokok, dan lain-lain.

Tak sampai di situ, beberapa kali saya didaulat menjadi ketua panitia pengobatan gratis dan tim medis yang diadakan oleh CSSMoRA UIN Jakarta, Pesantren Luhur Sabilussalam, Dompet Dhuafa, dan lain-lain

Beberapa prestasi juga pernah saya raih, meski tidak mentereng setingkat nasional, namun itulah usaha saya selama ini. Misalnya menjadi semi finalis Olimpiade Matematika di UNISMA Malang tahun 2012, Pemenang Kategori Aktivis Kampus CSS Awards tahun 2013, pengisi program SANTRI BICARA Kompas TV tahun 2015, 10 besar Finalis lomba *Pharmacy Science Exhibition*, Farmasi UIN Jakarta 2015, peserta terbaik Regional Jabodetabek-Jawa Barat dalam *Pesantren for Peace* di Center for Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta 2016.

Untuk pengalaman magang kerja, saya pernah magang di Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta Februari-Desember 2016, Humas UIN Jakarta April-Desember 2016, Apotek Kimia Farma Februari 2017, Badan POM RI Maret 2017, RSUP Fatmawati April-Mei 2017, reporter berita UIN Online 2016-2017, Staf Pengajar Hadits di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat 2016-2017, Staf Pengajar Fisika di Pesantren Darul Mutaallimin Pamulang Tangerang 2017, Volunteer Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompet Dhuafa Jakarta dan Jawa Tengah 2017.

Satu hal paling saya ingat saat masih mahasiswa baru adalah keaktifan saya di CSSMoRA. Di komunitas ini saya bisa berlatih berbagai *skill*, mulai dari hadroh, tari saman, desain grafis, penggunaan alat-

alat kesehatan, dan lainnya. Di CSSMoRA adalah organisasi hebat yang saya kenal, saya berada di Kementerian Pengembangan Pesantren dan Pengabdian Masyarakat, melakukan program pengabdian masyarakat yang sangat menjadi candu, pengabdian ke pesantren dengan menularkan sedikit ilmu kita serta melakukan banyak pengobatan gratis ke pihak yang membutuhkan.

Tiga Periode Sebagai Relawan Posko Mudik

Pekerjaan relawan yang menjadi memori salah satunya adalah relawan "posko mudik". Menjadi relawan posko mudik bukan pekerjaan mudah dan gampang, namun meninggalkan keluarga dan sahabat di saat akhir-akhir bulan Ramadhan, di saat semua orang merasakan kehangatan berkumpul dan bergurau dengan keluarga, bernostalgia dengan teman atau sekedar mengenang perjalanan pendidikan tahun sebelumnya. Namun, sekali lagi kesempatan pengabdian tak bisa tergantikan oleh waktu lain dan hanya pada kesempatan tertentu kegiatan ini ada.

'Belajar' adalah motivasi terbesar yang ingin saya dapatkan, bagaimana sebuah keikhlasan, kesabaran, penantian, kebersamaan, kepercayaan, kewaspadaan, dan lainnya didapatkan dari agenda posko mudik yang diadakan oleh CSSMoRA Nasional berkerjasama dengan anggota CSSMoRA di perguruan tinggi.

Kegiatan posko mudik pertama yang saya ikuti terletak di kawasan Alun-alun Tuban, Jawa Timur. Kali ini panitia bekerja sama dengan Polres dan Satlantas Polres Tuban. Kegiatan yang dilakukan selama seminggu tepatnya tanggal 1-7 Agustus 2013 atau H-7 sampai H-1 ini melebihi waktu batas awal perjanjian dengan Satlantas yang hanya 5 hari. Perubahan itu didasarkan atas permintaaan warga sekitar yang merasakan hadirnya posko mudik.

Meski di bawah panasnya terik matahari saat siang dan dinginnya angin laut saat malam hari, namun kegiatan pengabdian ini terpuaskan dengan akhir indah yaitu membagikan sahur kepada para pemudik serta pembagian takjil saat Maghrib awal pendirian posko sampai perubahan posko. Tentu yang tak kalah penting mengaplikasikan ilmu terutama bagi kami mahasiswa dari fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan.

Dilanjutkan pada posko kedua diadakan di depan Masjid Jami'

Roudlotus Sholihin Kragan Rembang, tanggal 22-26 Juli 2014 Rembang, daerah kelahiran saya. Kebetulan saya saat itu ditunjuk sebagai koordinator posko. Kegiatannya tidak jauh berbeda dengan posko pertama.

Setelah suksesnya posko mudik di Rembang 2014, dilanjutkan posko Rembang 2015 yang kebetulan saya lagi yang ditunjuk untuk mengkoordinasi kegiatan di sana. Posko Berlanjut juga pada tahun 2016 juga mengikuti posko di Semarang dengan menjadi '*single fighter*' di mana beberapa hari menjadi tim medis tunggal hingga membantu pemudik yang mengalami hipotermia dari yang awalnya kaku dan dingin menjadi terselamatkan dan melek hampir 24 jam.

Namun hal-hal seperti inilah yang menjadi kenangan dan kebahagiaan, sebuah pengabdian yang berbekas. Tentu masih banyak kisah dan pengalaman yang saya alami tatkala menjadi relawan-relawan kesehatan di berbagai organisasi dan lembaga yang saya ikuti. Tulisan ini tidak cukup untuk menceritakan itu semua.

Pengabdian Pesantren Sebelum ke Pesantren Asal

Sebelum melakukan pengabdian di pesantren asal, saya melakukan pengabdian di pesantren saat menjadi mahasiswa, yaitu Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Pengabdian ini dilakukan oleh santri PBSB dengan *basic* keilmuan di bidang kesehatan dan berada di lingkungan pesantren yang santrinya notabene mahasiswa semua.

Ruang lingkup pengabdian ini lebih ditonjolkan dalam kedispilinan santri untuk tetap melakukan kewajibannya, mulai dari ikut pengajian harian, kegiatan shalat Subuh berjamaah, dan program pengembangan diri. Target pengabdian adalah mengenai sasaran santri putri yang memiliki kesibukan di kampus agar tetap menyeimbangkan dan aktif di kegiatan wajib pesantren.

Dengan rasa syukur, kondisi faktual lingkungan pesantren sesudah pengabdian mengalami beberapa perubahan, terutama santri putri memiliki penghubung antara santri dan pihak pengasuh pesantren secara langsung sehingga memudahkan koordinasi. Santri putri merasa memiliki tempat cerita secara langsung ke pihak pengurus pesantren, sehingga adanya pengurus putri sangat dirasa membantu secara psikologis mereka.

Pengabdian Sejati Baru Dimulai

Bagi saya, mengabdi adalah sebuah kewajiban untuk kita yang melakukan balas budi terhadap pesantren dan siap melakukan apapun di sana nantinya. Pada awal-awal pengabdian, saya mendirikan Pos

Kesehatan Pesantren (Poskestren) dengan mengisi beberapa materi untuk para santri Husada berhubungan langsung dengan pihak terkait seperti Puskesmas, Kemenag daerah, dan lainnya. Poskestren diadakan setiap hari Jumat pukul 08.00-selesai. Selain itu, aktivitas lain di pesantren adalah menemani para santri untuk belajar dari pukul 20.00 sampai selesai.

Di semester selanjutnya, pengabdian lain yang saya lakukan adalah ikut membantu menjadi staf pengajar di MA Riyadlotut Thalabah dengan mengampu pelajaran bahasa Indonesia dan Sosiologi. Walaupun beda dengan jurusan saya namun siswa yang banyak dan kekurangan tim pengajar menjadikan santri pengabdian adalah pilihan terakhir yang dipilih oleh pihak pesantren, jadi apapun yang terjadi sekarang dilakukan dengan bahagia dan tanggungjawab. Konsekuensinya saya tetap harus mempelajari lagi seluruh materinya. Pengajaran ini dilakukan pada hari Sabtu-Minggu dan diberikan amanat 4 kelas X. Karena kesibukan saya melakukan pengabdian di tempat kerja yang harus bekerja setiap hari Senin-Kamis.

Tidak hanya itu, kegiatan pengabdian lain adalah mengajar di TPA An Nahliyah setiap selesai Ashar hingga menjelang Maghrib. Mengajarkan satu huruf ke anak-anak sangat berarti untuk mereka, dan saya yakin akan menjadi tabungan amal. Mengabdi adalah kewajiban, namun menjadi seorang profesional adalah sebuah keharusan.

Ini yang saya lakukan saat pagi hari yaitu menjadi apoteker di sebuah apotek daerah kecamatan tempat saya. Aktivitas keprofesian yang dilakukan adalah selalu hadir di apotek bukan hanya meletakkan nama di atas papan saja, namun ada di masyarakat dan memberikan edukasi adalah salah satu butir sumpah dalam sumpah apoteker di depan banyak pihak.

Di samping itu, menjadi profesional kesehatan harus memiliki kiprah kebaikan di masyarakat dengan seringnya melakukan penyuluhan kesehatan baik di sekolah atau di masyarakat, serta selalu memperbaharui ilmu dengan datang ke seminar-seminar.

Kehidupan pengabdian saya adalah kembali ke kehidupan di desa bagaimana masih banyak pengajian rutin dan pengajian tentatif di waktu khusus dengan memberikan banyak pembicara hebat. Kegiatan masyarakat saya berada di sini, sering menghadiri pengajian rutin dan menjadi tempat bertanya banyak orang terkait kesehatan.

Khairun naas 'anfauhum linnas, jadilah orang yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Jauh-jauh kita mencari ilmu jika tak kembali kepada masyarakat. Belajarlah pada lingkungan dan masyarakat. Sehebat apapun kita dengan ilmu ketika dibenci masyarakat tak akan betah kita hidup."

Peranan dan kontribusi konkrit bagi negeri memang tak harus melulu menjadi pegawai negeri sipil ataupun mengikuti sidang kenegaraan. Saya cukup menjadi warga masyarakat yang mendukung program kebaikan pemerintah dengan memberikan saran di setiap hal yang dilakukan pemerintah. Tak harus melakukan sindiran berlebih ke pemerintah dan selalu mendukung apapun yang dilakukan pemerintah dan menyuarakan kalimat positif tanpa harus banyak berkata negatif, mendukung yang dilakukan atlet-atlet Indonesia, membeli produk tanah air.

Negara Indonesia merdeka bukanlah pemberian dari satu negerapun, tetapi berdasarkan perjuangan seluruh rakyat Indonesia baik yang beragama Islam ataupun agama lainnya. Perumusan dasar negara saat ini berdasarkan dasar agama Islam meski tak tertulis dengan kalimat Arab, yang jelas diberikan titik balik sesuai dengan negara umum.

Dengan menyuarakan perdamaian dan keIslaman walaupun tak tertuang langsung namun hanya tersirat, hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia yang berjuang merebut kemerdekaan bukanlah dari satu golongan agama tetapi seluruh golongan agama. Hal ini pula yang menjadikan Indonesia tak menganut Negara Islam padahal mayoritas beragama Islam.

Maka dari itu, saat ini jika negara diklaim satu agama sepertinya tidak patut dibenarkan karena perjuangan kala itu bersatu satu tujuan mempertaruhkan negara. Namun saat sudah direbut dengan kesatuan malah menjadikan klaim satu kebenaran agama. Hal ini bisa memicu pecahnya kesatuan negara, dan gesekan seperti ini harus dihindari.

Beragama dan bernegara adalah tanggung jawab kita bersama. Beragama adalah tanggung jawab pribadi kepada Tuhan. Sedangkan bernegara adalah kepentingan umum.

***Ikhda Khullatil Mardliyah**, santri kelahiran Rembang, 15 Oktober 1994. Alamat Rumah di Ds. Sidomulyo RT 01/RW 04 Kec. Sedan Kab. Rembang Jawa Tengah. Aktivitas sekarang sebagai Apoteker dan Pengajar di Pesantren Riyadlotut Thalabah. Ia bisa dihubungi melalui*

nomor kontak 0895 3838 00465 dan ikhda.farmasi@gmail.com.

Semua Santri, Berprestasi!

Oleh: Muhammad Wahyudi (Pasuruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Sejujurnya, saya dan kalian pun tidak akan menyangka jika menjadi santri, adalah jalan hidup yang kita pilih hari ini, ya siapa yang bisa menebak masa depan seseorang? Mama Dede pun tidak akan mampu menebak jalan hidup seseorang, apalagi Mama Minta pulsa.

Saya pun juga begitu, tidak pernah membayangkan hidup menjadi seorang santri, apalagi menjadi santri jomblo, eh. Sejujurnya, sejak kecil saya tidak pernah ada niatan untuk mondok, bahkan terbesit sedikitpun tentang hal-hal berbau pondok tidak pernah saya alami, tapi jalan takdir memang sulit untuk kita pahami.

Saya biasa dipanggil Wahyudi, Iyud, Wahyu dan sejenisnya, cuma jarang dipanggil sayang, tau lah jika saya ini *mufrod munfarid*. Nama itu sejujurnya merupakan nama pemberian dari Ayah saya sendiri, bukan orang lain atau tetangga. Di Desa Ketanireng Prigen Pasuruan itulah saya lahir, sebuah desa di kaki Gunung Ulirang dan Arjuno dengan mayoritas penduduk agraris.

Di usia 5 tahun saya benar-benar *mangan bangku sekolahan* alias menginjak bangku sekolah, di SD 'luar Negeri' atau lebih dikenal dengan sekolah swasta, yakni MI Nurul Huda Sidokatut. Lulus MI, saya mulai berkecimpung dengan dunia pondok pesantren. Meskipun awalnya saya tidak ada niatan untuk mondok, tapi karena takdir berbicara, ya sudah 'terjerumus' dalam dunia yang indah dan penuh barokah.

Takdir Allah memang unik saya pikir, sebab pada waktu itu, hampir tidak ada kemungkinan saya untuk masuk ke sebuah pesantren, lantaran saya mendapatkan musibah berupa patah tulang, bahkan hingga pendaftaran pesantren dibuka, saya masih belum sembuh, intinya harapan mondok sudah pupus dan sirna.

Namun, kalau berbicara mengenai takdir Allah, tentunya apapun bisa terjadi, buktinya saya tiba-tiba memaksa untuk mondok, padahal saya belum sembuh dan banyak yang tidak mendukung langkah saya, Namun karena itu sudah jalanya, ya sudah akhirnya saya masuk di pesantren, tepatnya Pondok Pesantren Al-Hidayah Putra Sukorejo Pasuruan.

Di pondok tercinta ini, saya menghabiskan kurang lebih 6 tahun, mulai dari sekolah di MTs Ma'arif Sukorejo, hingga menamatkan MA Sukorejo tiga tahun setelahnya. sungguh enam tahun menjadi santri di Pondok Al-Hidayah benar-benar masa yang paling indah. Pondok yang sekarang diasuh oleh KH Mudjtaba Abdessomad ini, menjadi pondok penuh dengan kenangan masa muda dan remaja, mulai dari masak bersama, makan *intip* nasi (kerak nasi gosong), mandi di sungai STAL dan tentunya minum air langsung dari sumbernya.

Perjuangan saya dan teman-teman mengapai beasiswa PBSB bukan termasuk perjuangan yang gampang. Kita harus berjibaku dengan waktu dan jarak, serta berkas-berkas yang harus dipenuhi untuk mendapatkan beasiswa yang juga direbutkan oleh ribuan santri lain. Sehingga, bukan hanya usaha keras, tapi doa tiap malam harus juga dilakukan, itulah yang saya rasakan. Karena jika mengandalkan kepintaran saja, saya tidak akan menjamin kita bisa jadi bagian dari PBSB, tapi jika dengan doa dan kerja keras, saya lebih percaya. Itulah yang saya rasakan.

Lolos PBSB, Nazar Beli Kitab Ihya'

Singkat kisah, sebanyak 23 orang santri dari pesantren telah menyelesaikan seleksi PBSB di Surabaya. Memang, saya akui begitu *ngebet* dengan beasiswa ini, sebab hanya lewat PBSB lah saya bisa melanjutkan studi, sebab orang tua saya juga sudah menyerahkan semuanya kepada saya, jika saya ingin kuliah, ya harus usaha sendiri. Saya harus meninggalkan pondok ini, sebab saya sudah merasa ini waktu saya untuk belajar mengenai dunia luar, apalagi sang kiai tidak akan mengizinkan santrinya boyong jika alasannya bukan untuk belajar atau kuliah, apalagi jika tujuanya untuk bekerja, jelas-jelas ditolak oleh sang kiai. Oleh sebab itu, PBSB adalah tiket emas saya untuk belajar dan mendapatkan rida sang kiai.

Bahkan, demi memuluskan ambisi itu, saya bernazar jika saya lolos beasiswa PBSB ini saya akan langsung membeli kitab *Ihya' Ulumidd*in karya Imam Al-Ghazali secara kontan, empat jilid langsung, berapapun itu. Meskipun saya tau jika saya tidak punya uang tapi saya yakin berapapun uang yang saya miliki, pasti akan saya belikan kitab

tersebut. Akhir kata, selepas saya bantu-bantu di rumah Pak Kiai saya menemukan berita yang membahagiakan sekaligus mengkhawatirkan, saya bahagia karena ketika saya membeli Gas LPG 3 kg, saya bertemu salah satu teman dari pondok lain yang sedang membawa lembaran kertas hasil *download*, ia mengatakan jika saya dan salah satu teman wanita masuk di jajaran santri penerima beasiswa PBSB. Seketika saya hampir menjatuhkan tabung LPG yang memang berat itu, tapi sebagai cowok tentunya saya tidak *selebay* itu.

Tidak hanya bahagia, tetapi saya juga merasa khawatir, sebab saya diterima di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan saya paling jauh berkelana cuma sekitar Surabaya dan Malang saja, apalagi di Jogja saya tidak memiliki kenalan, saudara dan teman sejawat. Akhirnya dengan modal nekat saya bicarakan kepada orang tua saya.

Kuliah di Yogyakarta, Pesantren Keduaku

Setiba di Joga, saya dan beberapa teman laki-laki ditempatkan di Pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah. Saat berjumpa dengan mahasiswa PBSB lainnya, saya senang bercampur aduk rasanya, bertemu dengan teman-teman dari Sabang sampai Merauke, dengan gaya bicara, adat istiadat yang berbeda, kami benar-benar merasa jadi Indonesia. Berkat PBSB lah akhirnya saya bisa merasakan nikmatnya tidur di hotel berkelas, makan-makanan serba sehat, tapi kurang enak, dan pastinya mengenal yang namanya WC duduk. Meskipun hanya sekali dua kali saja.

Ya, beginilah rasanya menjadi santri dan mahasiswa PBSB di UIN Sunan Kalijaga, masih merasakan dunia pondok pesantren, seluk-beluknya juga masih pesantren. Berbeda dengan apa yang saya bayangkan dahulu, jika kehidupan mahasiswa begitu bebas, kemanapun dan apapun yang kita lakukan tidak ada batasan, apalagi di Jogja, dengar-dengar kehidupanya lebih dari bebas.

Tapi ternyata mahasiswa PBSB di UIN Sunan Kalijaga tidak jauh dari kehidupan santri, kami diwajibkan mukim di pondok pesantren, ikut mengaji, hafalan dan aktivitas-aktivitas nyantri lainnya. Jadi kami merasa betah dan menikmati. Meskipun ada beberapa yang berbeda, seperti kami diperbolehkan untuk mengunakan *handphone* dan alat elektronik lainya.

Fokus di CSSMoRA Saja

Sebagaimana mahasiswa lainnya, saya termasuk mahasiswa *transformer*, di mana kami harus selalu mengikuti arus jalannya akademik, tidak mau tidak harus ikut dan taat. Apalagi khusus kelas

mahasiswa PBSB, kami memiliki kelas khusus, paket mata kuliah per semester dan kebutuhan khusus lainnya, bahkan yang lebih spesial lagi, kami memiliki organisasi khusus juga, organisasi tingkat nasional dengan anggota 100% penerima beasiswa. Namun, tidak jarang sebagian teman kami mengembangkan sayapnya ke organisasi lainnya, seperti HMI, PMII, IMM dan sejenisnya, tapi bagi saya, cukup CSSMoRA saja. Bukan karena apa-apa, ini hanya persoalan jarak, antara kampus dan pondok saya lumayan jauh, yakni antara kota Jogja dan Bantul, akhirnya saya memutuskan untuk tidak mencari organisasi lain.

Akhirnya saya ikut organisasi sekitar daerah pondok, yaitu organisasi Karate-do Indonesia LEMKARI. Hal ini dikarenakan ada semacam ikatan batin antara saya dan karate, lantaran dulu saya menemukan cinta pertama di organisasi ini.

Di angkatan PBSB 2012 di kampus kami berjumlah 34 orang, terdiri dari 21 laki-laki, dan 13 perempuan. Bagi saya, mereka semua adalah orang-orang hebat dari penjuru Indonesia. Ada yang dari Aceh, Riau, Padang, Medan, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Jayapura, Merauke. Pokonya angkatan kami mencerminkan Indonesia banget, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu *Living Cost*.

Jujur, mereka bukan orang yang biasa-biasa saja, sebab mereka memiliki kelebihan masing-masing, bukan hanya di bidang akademik, di bidang lain pun mereka memiliki prestasi, misalnya futsal atau seni, dan lainnya. Saya rasa teman-teman saya menunjukkan bahwa dua-duanya mampu mereka dapatkan. Ada yang ahli di bidang akademik, ada juga yang nonakademik, dan ada juga yang hobi mendoakan dan menunggu *traktiran*, seperti saya. Sebab hanya saya yang belum bisa memberikan prestasi yang diakui, satu-satunya hal yang saya banggakan hanya pernah lolos menjadi Anggota LKTI Santri yang diadakan Kemenag, itu pun kelompok.

Menang sejujurnya hal yang saya anggap prestasi terbaik saya selama ini adalah menjadi Anggota PBSB dan CSSMoRA. Selain itu tidak lebih dari hal yang biasa, seperti juara 3 lomba kaligrafi se-Kabupaten Sleman dengan hadiah 75 ribu rupiah, itu saya rasa bukan prestasi. *Wong* kita sama-sama menang di sana dan pulang makan di angkringan dengan uang hadiah itu.

Intinya, saya merasa tertinggal jauh dari teman-teman saya, misalanya ada yang sudah bisa ke luar negeri berkali-kali, ada yang langganan jadi pembicara di seminar-seminar nasional dan internasional. Sampai-sampai saya merasa apakah saya masuk PBSB

ini hanya karena keberuntungan, padahal inikan Beasiswa Santri Berprestasi, bukan Santri Beruntung. Ya, hal itu sempat menjadi tema yang pernah dibahas oleh teman-teman saya yang juga merasakan nasib yang sama, yaitu selalu mendoakan teman yang berprestasi dan menanti traktirannya kembali.

Kami berpikir bahwa santri yang tidak berprestasi tapi beruntung, sebab kami masuk ke dalam zona nyaman berkuliah dan menjadi santri, tapi kami juga kadang berusaha untuk mencari prestasi-prestasi lainnya, sesuai minat dan hobi tentunya. Dan ternyata memang tidak semua santri memiliki prestasi di bidang akademik, banyak yang memiliki prestasi di bidan lain, misalnya bidang olahraga, *game online*, seni, musik, menggambar, dan lainnya, meskipun kadang banyak yang tidak menganggap sebagai prestasi. Tapi, saya yakin mereka akan menunjukkanya.

Tak Menyangka Jadi Kepada Madrasah Diniyah

Akhirnya saya menyadari itu, ketika sudah menjadi alumni dan mengabdi, saya menemukan fakta bahwa memang setiap santri itu memiliki prestasinya tersendiri, begitu juga saya, meskipun begini-begini saja ketika kuliah, ternyata saya lumayan dibutuhkan ketika pulang ke kampung halaman.

Awalnya saya kira tidak akan menemukan tempat di kampung, sebab ketika saya mengajukan pengabdian ke pondok pesantren asal, sang kiai mengatakan jika saya tidak perlu mengabdi, sebab di sana sudah tidak membutuhkan pengabdi lain, akhirnya saya mencoba mengabdikan diri di pondok lain, pondok yang dekat dengan rumah saya. Sebenarnya persoalan mengabdi ini sudah digurukan oleh kiai saya, sebab ia berkata kita tidak perlu mengabdi, perkara dokumen atau ijazah yang masih berada di Kemenag, kiai saya mau membantu, jika diperlukan tanda tangan atau lainnya, sebab beliau tidak mau memberatkan kami, namun karena saya rasa pengabdian itu bukan hanya karena ijazah yang disita atau karena keperluan administrasi, tetapi ini persoalan beban moral.

Akhirnya saya mengajukan ke pondok lain. *Alhamdulillah*, semuanya berjalan lancar, saya bisa mengabdi sebisa saya di pondok pesantren itu, sebut saja Pondok Pesantren Al-Karomah Sidokatut Prigen Pasuruan. Memang pondok itu tidak bisa dibandingkan dengan pondok pesantren yang sudah masyhur itu, sebab yang namanya pondok di desa, bisa dibilang hampir saja mati atau bahasa kerennya *"la yamutu wala yahya"*, kurang bermutu karena biaya.

Santri di sana hanya 5 orang santri mukim, itu pun hanya santri

perempuan, dan mereka di sana tidak dipungut biaya. Mungkin hanya untuk makan sehari-hari saja. Jadi, saya benar-benar merasa ini adalah sebuah pengabdian. Namun, meskipun demikian, untuk Madrasah Diniyah bisa dibilang sukses, sebab Madrasah Diniyah kami menjadi salah satu Madrasah Diniyah percontohan di Prigen Pasuruan.

Meski santri mukim di Pondok itu, hanya sekitar 5 orang, namun santri *kalong* (santri yang tidak mukim) ada sekitar 50 orang. Mereka belajar mengaji di Madrasah Diniyah setiap malam. Jadi, saya pikir untuk tingkat desa, cukuplah membanggakan. Bukan hanya itu, Madarasah di sini juga membuka kelas jauh, yakni Madrasah Diniyah cabang di desa lain, tepatnya di sebuah perumahan. Memang di Pasuruan ada aturan "wajib Madrasah Diniyah", sehingga banyak dari warga mau tidak mau harus mengikuti aturan ini dan terkadang karena keterbatasan akses dan guru yang mengajar, banyak dari mereka yang membutuhkan kelas jauh. Untuk kelas jauh ini, saya diamanahi sebagai Kepala Madrasah Diniyah ini.

Selain itu, di pondok ini juga memiliki SMP yang dibangun dengan tujuan agar santri yang mukim maupun yang tidak mukim, mendapatkan pendidikan formal di sekitar pesantren. Tentu dengan harapan semakin banyaknya santri yang akan mukim, tapi sayangnya hal itu tidak membuahkan hasil.

Alhamdulillah, sejak saya dipercaya menjadi salah satu guru di sana, semuanya tidak ada perubahan, hal ini memang wajar, sebab perubahan itu memerlukan waktu dan butuh lebih banyak orang. Memang saya baru menjadi staf guru di sana beberapa bulan saja, tapi saya memiliki keinginan untuk membesarkan lembaga pendidikan ini, karena saya yakin lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren akan lebih efektif mendidik penerus bangsa ini.

SMP yang bernama Al-Islam Prigen ini memang jika dibandingkan dengan SMP negeri atau swasta lain tentu berbeda, sebab sebagaimana yang menimpa pada pondok pesantren ini, SMP ini pun cenderung bukan sekolah yang favorit. Oleh karenanya siswa yang mendaftar pun hanya belasan per tahun, bahkan gurunya saja hanya menerima gaji sekitar 200 ribu rupiah per bulan.

Tapi saya yakin, jika bukan karena niatan ikhlas dan ingin berjihad dalam dunia pendidikan, niscaya meraka pasti akan berhenti, namun karena mereka adalah orang-orang yang tulus, bekerja tanpa pamrih, saya berani mempercayainya. Maka dari itu saya berusaha mencari cara bagaimana agar sekolah ini tidak dipandang sepele oleh sekolah lain, hingga menjadi sekolah yang diperhitungkan.

Oleh karena itu, saya tidak pernah berhenti untuk belajar dan belajar, saya mencoba berbagai cara untuk meng-*upgrade* diri sendiri, sehingga mampu menularkan apa yang saya miliki untuk murid-murid saya. Bahkan saya tidak malu untuk mengambil kursus bahasa asing sebagai upaya untuk mengembangkan lembaga ini. Dan saya juga percaya, lantaran pengabdian ini, akhirnya saya menemukan banyak jalan-jalan lain dan kesempatan-kesempatan lain yang jarang didapatkan orang lain, seperti saya tiba-tiba ditunjuk menjadi Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama tingkat desa.

Padahal saya bukanlah orang yang pandai berorganisasi, namun mereka tetap menasehati saya. Bahwa pandai itu tidak dibutuhkan di dalam masyarakat apalagi dalam organisasi Nahdlatul Ulama, yang dibutuhkan adalah orang-orang yang mau mengurus dan memberikan waktunya untuk Nahdlatul Ulama. Meskipun ia tidak pintar atau lainnya, selama dia mau untuk berjuang, maka ia lebih berhak.

Setiap Santri Punya Prestasi

Itulah pengalaman dan pengabdian yang selama ini saya lakukan, bukan hanya untuk pondok pesantren, tapi kepada siapapun saya berusaha mengamalkan ilmu yang saya miliki. Memang ini ilmu yang sedikit, tapi jika saya gunakan dengan semaksimal mungkin, saya rasa ilmu itu akan lebih berguna. Daripada yang banyak tapi tidak dimaksimalkan dan diajarkan.

Saya mengisahkan ini semua lantaran mahasiswa PBSB adalah santri pejuang, yang semuanya santri memang adalah pejuang. Walaupun beberapa di antara mereka secara akademik tidak memiliki prestasi yang mentereng, saya rasa mereka sebenarnya juga berprestasi, mungkin di bidang lain. Dan saya yakin itu, buktinya teman-teman saya yang dulunya terlihat bisa-biasa saja, seperti saya, rata-rata sudah menjadi pengabdi yang hebat, menjadi guru bahkan kepala sekolah.

Ada juga yang menjadi editor penerbit buku, wartawan, reporter dan banyak juga yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan beasiswa maupun jalur mandiri, itu semua semua adalah bukti bahwa mereka adalah santri yang berprestasi dan juga generasi pejuang.

Saya memiliki keyakinan jika semua santri itu pasti berprestasi dan selamanya akan begitu, sebab santri itu ditempa hidupnya baik secara keilmuan maupun kerohanian, sehingga menghasilkan generasi yang tangguh, itulah bakti kita kepada negeri.

***Muhammad Wahyudi**, santri kelahiran Pasuruan, 20 Mei 1994. Alamatnya kini di Sidokatut RT. 03/RW. 01 Ketanireng Prigen Pasuruan. Nomor kontak yang bisa dihubungi melalui 085785117177.*

Sempat Putus Sekolah, Kini Jadi Kepala TU dan Kelola Tanah 1 Hektar

Oleh: Gunaryo (asal Magelang, alumni Sirojul Mukhlasin, Pesantren Institut Pertanian Bogor, 2006)

Keluarga saya merupakan keluarga petani. Jumlah saudara saya ada dua, satu laki-laki dan satu perempuan. Bapak saya Saryono Sanat mempunyai 2 saudara, dan ibu saya Suprih mempunyai 4 saudara. Semua saudara orang tua saya berprofesi sebagai petani juga, mereka tinggal di kampung yang sama dengan keluarga kami.

Dari ke empat saudara bapak, nampaknya hanya bapak yang mempunyai keinginan kuat untuk bisa menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang tinggi. Pada usia 6 tahun saya disekolahkan oleh orang tua saya di SDN 1 Sobowono, Kecamatan Pakis. Pada jenjang ini saya selalu mendapatkan nilai yang menurut orang tua saya sangat membanggakan.

Masih teringat betul ketika saya kelas 5, saya mewakili sekolah untuk mengikuti kompetisi IPA tingkat kecamatan. Walaupun hasil yang saya dapatkan masih jauh dari harapan, tetapi setidaknya saya sudah bisa berkontribusi terhadap sekolah.

Pada 2001 saya melanjutkan ke SLTPN 1 PAKIS. Dalam kondisi ekonomi yang bisa dibilang pas-pasan, keluarga saya bekerja keras untuk tetap menyekolahkan saya sampai tamat SLTPN. Prestasi saya di sekolah tingkat pertama juga tidak mengecewakan, setiap semester yang saya lalui saya selalu menempati 5 besar di setiap kelas. Berkali-kali juga saya mewakili sekolahan untuk mengikuti ajang lomba-lomba yang diselenggarakan oleh kecamatan ataupun kabupaten. Masih ingat betul dibenak pikiran saya, saya pernah menjadi peserta lomba matematika tingkat kabupaten walaupun belum juara, lalu peserta lomba Geguritan (puisi berbahasa Jawa) tingkat kabupaten.

Berhenti Sekolah, Lalu Bertani

Pada tahun yang sama, keluarga saya harus menjalani situasi yang kurang mengenakkan, kondisi ekonomi yang tidak stabil, lantaran menyekolahkan tiga anaknya sekaligus. Sehingga dengan berat hati, saya sebagai kakak tertua memutuskan untuk berhenti sekolah sementara, supaya adik-adik bisa melanjutkan sekolah. Sebenarnya berat bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa saya harus berhenti sekolah. Mulai itulah saya sudah tidak punya harapan sekolah tinggi, sudah tidak punya cita-cita untuk melanjutkan sekolah. Aktivitas sehari-hari dihabiskan untuk pergi ke sawah membantu orang tua saya bertani.

Tepat 2 tahun saya membantu orang tua saya bertani, tidak disangka ada tetangga saya yang mempunyai kenalan orang di Kementerian Agama Kabupaten Magelang menawari bapak untuk menyekolahkan saya di MA YAJRI sekaligus mondok di Pesantren Sirojul Mukhlasin II Payaman. Sempat bapak saya ragu terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pendidikan. Namun, dengan penjelasan dan pengertian yang disampaikan oleh tetangga saya itu, bapak saya bertekad untuk menyekolahkan sekaligus memondokkan saya.

Selalu Ada Jalan Sekolah (Lagi) dari Allah

Alhamdulillah kekuasaan Allah, selama saya belajar sekaligus mondok di MA YAJRI saya mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama Magelang. Setahun kemudian saya mendapatkan beasiswa dari Bank BAPAS 69. Tidak ada kata yang mampu terucap dari saya dan juga bapak saya kecuali syukur yang sangat dalam kepada Allah.

Pondok pesantren Sirojul Mukhlasin II merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal setingkat MTs dan MA. Pesantren ini didirikan pada tahun 1993 oleh KH Minanurrohamn Anhori. Beliau adalah cucu dari wali besar di Magelang yaitu Mbah Siroj Romo Agung.

Sejak kelas satu MA, saya memang sudah aktif di organisasi sekolah, waktu itu saya menjadi pengurus OSIS dari tahun 2003-2004. Tahun 2005 merupakan awal dari terbentuknya lembaga yang setara dengan OSIS, yaitu BESS (Badan Eksekutif Siswa Santri), organisasi pondok pesantren yang menggabungkan antara kepengurusan pondok dengan kepengurusan sekolah. Saya dipercaya menjadi wakil ketuanya.

Di samping organisasi, saya juga pernah menjadi juara harapan 1 cabang pidato bahasa Arab dalam acara PORSEMA tingkat Provinsi Jateng. Terus juara lomba pidato bahasa Jawa sekabupaten Magelang.

Suatu hari ketika masa karantina UN, saya dipanggil oleh Ustad

Syarif. Beliau bertanya kepada saya tentang cita-cita setelah lulus MA. Sebagai seorang santri yang dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, saya hanya menjawab, "Saya sudah bisa menyelesaikan MA saja, sudah bersyukur." Namun Ustad Syarif selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada saya untuk tetap optimis dan pantang menyerah, beliau mendoakan saya supaya bisa lanjut kuliah.

Selang beberapa hari dari pertemuan itu, kebesaran Allah kembali ditampakkan. Ustad Syarif memanggil saya, beliau bercerita bahwa beliau mendapatkan informasi bahwa Kementerian Agama Pusat membuka Beasiswa untuk santri-santri yang berprestasi atau PBSB. Dan beliau menawarkan kepada saya untuk mencoba mengambil peluang itu. Dengan senang hati dan penuh dengan harapan saya mengiyakan tawarannya.

Awalnya saya berkeinginan untuk memilih jurusan kedokteran UGM, tetapi setelah diberi masukan dan berbagai pertimbangan saya disarankan untuk mengambil kuliah di IPB. Waktu itu bagi pendaftar IPB belum ditentukan jurusan yang harus dipilih, sebab pemilihan jurusan dilakukan setelah satu tahun kuliah di IPB. Berbekal keyakinan dan doa dari semua ustad, saya mendaftar PBSB di kampus IPB. *Bismillah....*

Lulus PBSB Selepas Mengecat Asrama Putri

Hari demi hari saya lalui dengan memperbanyak belajar dan berdoa. Saya berharap betul untuk bisa kuliah dengan beasiswa. Saya sempatkan untuk pulang ke rumah untuk minta doa dan izin dari orang tua.

Singkat kami selesai melaksanakan tes PBSB di Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Namun kami tetap kembali ke pesantren, karena itu tradisi di pesantren di sana, setiap santri yang sudah selesai ujian MA, diwajibkan untuk tetap tinggal di pesantren sampai *akhirussanah*. Kami diberi amanah oleh pengurus pesantren untuk *rewang-rewang* setiap kegiatan.

Suatu hari tiba giliran saya untuk mengecat di pondok asrama putri. Tiba tiba pengasuh memanggil, beliau mengatakan bahwa ada telepon dari Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Lantas saya diminta bertemu Ustad Syarif untuk mengantarkan ke Kanwil. Hati saya deg-degan tidak karuan, takut-takut UN saya tidak lulus. Setibanya kami di Kanwil ternyata kami diberi tahu bahwa saya lolos seleksi PBSB di IPB. Betapa senang hati saya waktu itu bahwa keinginan saya untuk melanjutkan sekolah dikabulkan oleh Allah.

Perjalanan dari Kanwil ke pesantren seakan-akan merupakan perjalanan terlama saya, sebab saya ingin cepat-cepat sampai ke pesantren untuk memberitahukan kabar gembira ini kepada teman-teman, bahwa saya yang "anak petani" dari desa bisa melanjutkan kuliah di IPB.

Setibanya di pesantren saya diminta oleh pengasuh untuk pulang dulu ke rumah memberikan kabar gembira ini kepada orang tua. Betapa senang orang tua saya waktu itu. Saking senang mereka, saya melakukan *syukuran* kecil-kecilan, mengundang saudara dan orang sekitar untuk berdoa bersama.

Setelah 1 Kuliah, Baru Pilih Jurusan

Kuliah di IPB dengan mendapatkan beasiswa adalah sesuatu yang tidak pernah terpikir di benak saya sedikitpun. Allah selalu mempunyai rencana indah bagi setiap hambanya. Tiba waktunya saya harus berangkat ke IPB. Untuk kesekian kalinya saya mengucapkan terima kasih kepada Ustad Syarif, beliau berkenan mengantarkan saya sampai di Bogor, kebetulan beliau mempunyai saudara di Cileungsi sehingga sekaligus bisa bersilaturahmi di sana.

Adaptasi dengan teman baru, suasana baru, lingkungan baru merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi saya yang notabene orang kampung. Namun dengan niat yang baik apapun yang terjadi harus saya lakukan. Kami santri-santri yang mendapatkan beasiswa berangkat lebih awal daripada mahasiswa yang lain. Kami diberikan program matrikulasi selama 2 bulan sebelum perkuliahan dimulai. Program ini diberikan khusus oleh Kementerian Agama dalam rangka menyetarakan kemampuan pelajaran, supaya kita bisa bersaing dengan mahasiswa lain yang berasal dari selain MA atau pesantren.

Tidak ada yang berbeda dengan mahasiswa lain pada umumnya. Pada tahun pertama semua mahasiswa IPB masuk di program Tingkat Persiapan Bersama (TPB). Dari TPB inilah mahasiswa diberikan mata kuliah yang sama selama dua semester, sehingga mahasiswa belum berhak menentukan jurusan yang dikehendaki. Baru setelah berakhir semester dua diperbolehkan memilih jurusan. Setelah selesai semester dua, saya memilih jurusan Agronomi dan Hortikulura (AGH). Di jurusan inilah saya dapat belajar pertanian secara menyeluruh baik dari produksi, penanaman, dan lain seterusnya.

Menjadi Pelaku Terbentuknya CSSMoRA

Kampus memang identik dengan kegiatan kemahasiswaan. Kami santri-santri yang mendapatkan PBSB tergabung dalam himpunan

Mahasiswa BUD Depag IPB (Beasiswa Utusan dari Depag di IPB). Selain organisasi yang sifatnya wajib ini, saya juga mencoba aktif di IKMM (Ikatan Keluarga Mahasiswa Magelang), lalu aktif juga di DPM A (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian). Melalui organisasi inilah saya mencoba mengembangkan potensi diri.

Pada Desember 2007 kami mahasiswa PBSB diundang oleh Kementerian Agama dalam rangka pembinaan mahasiswa di Kota Bandung. Dari pertemuan itulah disepakati bahwa dalam rangka menyemarakkan nama himpunan mahasiswa PBSB, maka terbentuklah nama CSS (Community of Santri Scholars)—saat itu belum ada tambahan MoRA-nya.

Sekedar informasi, bahwa pada 2007 Kementerian Agama sudah bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi yakni IPB, UIN Syarif Hidayatullah, ITB, UGM, ITS, IAIN Walisongo, IAIN Sunan Ampel). Dari pertemuan itulah kami mempunyai organisasi secara nasional. Ada kepengurusan secara nasional, ada kepengurusan secara wilayah, dan ada kepengurusan di masing-masing kampus. Pada waktu itu saya dipercaya menjadi koordinator wilayah bagian barat (IPB, ITB, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kami dikumpulkan kembali pada 2008 oleh Kementerian Agama di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes. Pada tahun inilah saya mendapatkan penghargaan dari kementerian agama sebagai salah satu mahasiswa berprestasi dengan nilai IPK tertinggi. Di situ juga diadakan pemilihan ketua CSSMoRA Nasional. Berangkat dari dorongan dari teman-teman dari wilayah Barat. Saya diminta untuk maju mencalonkan diri pada pemilihan itu. Dan *Alhamdulillah* saya terpilih menjadi ketua CSSMoRA Nasional untuk periode 2008-2010. Dengan menjadi ketua selama 2 tahun, praktis menyita banyak waktu dan pikiran saya.

Bapak Meninggal Dunia, Hampir Saya Putus Asa

Bagaikan disambar petir, selang beberapa bulan dari pertemuan di Brebes, bapak saya sakit dan akhirnya meninggal dunia. Saya hampir putus asa untuk tidak melanjutkan kuliah lagi, tetapi karena amanah dan juga dorongan dari pihak pesantren untuk tetap melanjutkan kuliah, akhirnya saya bisa melakukan semua cobaan tersebut. Walaupun sebenarnya saya tidak tega meninggalkan ibu saya di rumah dengan adik saya yang masih kecil.

Hari demi hari, bulan demi bulan akhirnya masa studi saya sudah mencapai tingkat akhir. Peraturan waktu itu mengharuskan saya untuk segera selesai kuliah maksimal 8 semester. Tetapi rupanya kultur di IPB

belum memungkinkan saya untuk bisa menyelesaikan kuliah sampai 8 semester. Setelah negosiasi dan meminta keringanan pembiayaan kuliah dari Kemenag, akhirnya masa studi saya diperpanjang sampai dengan 9 semester.

Merintis LP2A untuk Mengabdikan Diri

Awal tahun 2011 merupakan awal pertama kali saya mendapatkan gelar "SP" (Sarjana Pertanian). Seorang dari desa anak petani yang sudah mampu menyelesaikan kuliah S1 di IPB.

Sesuai dengan komitmen dan perjanjian awal bahwa bagi santri yang mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama, jika sudah selesai studi diwajibkan untuk mengabdi selama paling sedikit 3 tahun. Setelah selesai kuliah kemudian saya mengabdi di Lembaga Bina Santri Mandiri (LBSM) di Bogor.

Di pesantren itulah saya mencoba mulai mengabdikan diri saya. Saya mulai menggarap lahan sempit milik pesantren dengan kemampuan sebisa saya. Berselang beberapa bulan saya diberi amanah oleh Kementerian Agama untuk menjadi ketua LP2A PBSB (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Alumni PBSB). Melalui organisasi ini saya bersama dengan alumni yang lain mencoba memberi kemanfaatan bagi pesantren.

Pernah saya melakukan pengabdian selama kurang lebih seminggu di Pondok Pesantren Mutiara Bangsa, Nunukan, Kalimantan Timur. Di sana kami belajar bersama-sama dengan santri-santri setempat bagaimana memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh pesantren. Melalui LP2A ini juga kami sering berkeliling pesantren memberikan pelatihan-pelatihan. Seperti di Magelang memberikan pelatihan administrasi pesantren, lalu di Bogor juga kami memberikan pelatihan yang sama. Pun dalam rangka pengembangan kewirausahaan kami membuat sebuah peternakan kambing di wilayah Parung Bogor. Dari kegiatan-kegiatan itulah semoga kami bisa bermanfaat untuk pesantren.

Tiga tahun sudah saya menyelesaikan pengabdian di Bogor. Pada 2014 saya memilih untuk kembali ke kampung halaman di Magelang. Saya mencoba untuk mengembangkan keilmuan saya di masyarakat sana. Kurang lebih 1 tahun saya mencoba bertani dan beternak. *Alhamdulillah* dari hasil itulah saya bisa mencukupi anak istri saya.

Tahun 2015 saya diterima bekerja di perbankan swasta. Mulai itulah saya menjadi karyawan, berangkat pagi pulang petang. Dalam hati saya selalu berdoa, "Semoga saya bisa kembali khidmah untuk pesantren." Tepat pada Januari 2016, saya dihubungi oleh pengelola

Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin 2, bahwa saya diminta untuk mengabdi dan membantu di pesantren. Tanpa pertimbangan saya pun mengiyakan permintaan pengelola. Sampai hari ini saya masih mengabdikan diri di pondok pesantren Sirojul Mukhlasin 2. Saya diberi amanah oleh pengasuh untuk *ngopeni* (mengelola) tanah kurang lebih 1 hektar. Sekarang tanah tersebut masih ditanami tanaman pepaya dan sengon. Di samping *ngopeni* tanah saya juga diberi amanah oleh pengelola madrasah sebagai Kepala Tata Usaha MA YAJRI. Semoga apa yang saya lakukan bisa bermanfaat untuk pesantren. Amin... *"Muara Kehidupan Adalah Pengabdian."*

***Gunaryo**, lahir di kelurahan Ketundan, kecamatan Pakis Magelang Jawa Tengah pada 1 Maret 1986. Aktivitas sekarang sebagai Kepala TU Madrasah dan Pengelola Perkebunan milik Pesantren. Ia dapat dihubung melalui 085693180119.*

Beasiswa ke Amerika, Semua Berawal Dari Mondok

Oleh: Adibah (asal Jakarta, alumni Pesantren Al-Yasini Pasuruan, Universitas Airlangga, 2008)

Tidak pernah tebersit sebelumnya bahwa saya akan mencicipi belajar di pondok pesantren. Dalam hal ini Pondok pesantren Al-Yasini, Areng-areng Pasuruan yang membawa saya pada kesempatan-kesempatan yang juga tak pernah saya duga sebelumnya. Pondok pesantren inilah yang ternyata awal mula banyak keajaiban saya bermula.

The Beginning Is Always The Hardest

Saya lahir dan besar di Jakarta. Setelah lulus SMP saya pindah ke rumah peninggalan nenek di Pasuruan, kota kelahiran Aba (panggilan bapak saya), karena usahanya bangkrut di ibu kota. Mondok di pesantren itu bukan pilihan saya. Saya tidak pernah mau, mungkin tak akan pernah mau. Namun karena paksaan Aba, saya akhirnya mau tak mau mondok. Di samping itu juga saya belajar di SMK jurusan Teknologi Informasi, masih satu atap dengan pesantren Al-Yasini.

Pada awal-awal kelas Diniyah, saya habiskan waktu untuk menyalin pegon Jawa di buku tulis. Dari awal hingga akhir jam pelajaran, saya hanya menyalin beberapa deret kalimat dalam pegon Jawa, itu pun tak selesai. Pernah juga saat saya membeli nasi di kantin dan saya bertanya apa yang ada di dalam panci kepada teman saya. Dia menjawab enteng "Jangan!" Akhirnya, saya tidak jadi mengambil makanan itu karena dilarang teman saya. Saya baru tahu beberapa saat kemudian, kalau "jangan" itu berarti sayur di bahasa Jawa, berbeda sekali dengan bahasa Indonesia. Semua terlihat sulit, semua terasa aneh.

Mondok itu pula yang akhirnya mengenalkan saya lebih dalam pada bahasa Inggris. Dari LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), saya belajar banyak tentang tata bahasa Inggris. Di SMP saya

benci bahasa Inggris, nilai bahasa Inggris di rapor pernah berwarna merah menyala karena memang saya tidak bisa dan saya tidak suka. Di pondok ini pula, diwajibkan bagi semua santri asramanya berbicara bahasa Inggris atau Arab. Berawal dari sini lah, kecintaan saya pada bahasa Inggris semakin dalam.

When Life Throws You The Unexpected Journey

Di tahun ke dua, saya mengikuti seleksi pertukaran budaya ke Amerika Serikat melalui AFS/ YES *Exchange Program*. Seleksinya terdiri dari banyak tahap mulai dari seleksi sekolah, regional, hingga nasional. Tahapan seleksi ini cukup lama dan menguras banyak tenaga. Tak disangka, keajaiban pertama pun terjadi. Saya dan satu teman saya lolos dan pergi ke Amerika Serikat selama 11 bulan. Saya ditempatkan di kota kecil, Alton, negara bagian New Hampshire. Tinggal bersama keluarga angkat asal Amerika Serikat yang bernama The Farrells. Tiba-tiba, saya punya dua keluarga: dua ayah, dua ibu, dan banyak saudara perempuan. Setahun terasa begitu cepat dengan belajar dan mengenalkan budaya Indonesia di Prospect Mountain High School.

Semasa SMA di sana, saya satu-satunya siswa yang memakai jilbab dan beragama Islam. Jangankan masjid, hanya ada sedikit komunitas Muslim di kota kecil ini. Walaupun orang tua asuh saya tidak beragama (ateis), mereka tetap menghormati saya dan agama saya. Memberikan saya waktu untuk shalat, memastikan saya tidak makan babi atau makanan haram lainnya, menunggu saya berbuka puasa untuk makan malam bersama saat Ramadan, dan juga merayakan Idul Fitri bersama saya.

Dari pengalaman menjadi minoritas saya paham bahwa manusia apapun bentuk, agama, ataupun warna kulitnya harus selalu mengasihi. Menjadi mayoritas misalnya, jangan akhirnya jadi jemawa dan menindas hak-hak orang minoritas. Menjadi minoritas pun tetap menjaga harmoni dan tak mengasingkan diri. Sampai sekarang, saya masih berkomunikasi dengan keluarga angkat saya di Amerika. Mereka pernah datang untuk mengunjungi saya dan keluarga di rumah di Tampung Kalirejo, Pasuruan.

Setelah sebelas bulan *nyasar* di Amerika Serikat, saya pun kembali ke pondok pesantren. Semua terasa seperti pertama kali *mondok*, sulit dan aneh. Saya hampir lupa bahasa Jawa karena memang baru belajar selama dua tahun dan tak pernah dipakai selama hampir satu tahun di sana. Aneh karena semua sudah berubah, saya berubah, teman-teman sekelas saya berubah. Mereka sudah lulus tahun ajaran lalu, sedangkan saya harus belajar dengan adik-adik tingkat saya. Saya

sempat tidak mau kembali ke pondok karena tidak *kerasan*. Pulang-pergi dari rumah ke sekolah tiap hari diantar Aba saya selama sekitar dua minggu. Dan akhirnya, mau tidak mau, saya pun kembali mondok.

Hei, ternyata mondok itu masih menyenangkan. Saya hampir lupa fakta ini! Sekarang sudah tahun ketiga saya belajar di sini. Saya bukan lagi siswa di LPBA, namun naik pangkat menjadi tutor bahasa Inggris. Saya bukan lagi mbak baru tapi mbak lama yang diangkat menjadi pengurus pondok pesantren, seksi keamanan lagi. Kegiatan kesukaan saya adalah mengantarkan Bu Nyai dari *ndalem* ke mushalla untuk shalat, mengaji kitab *Fathul Qorib* dan *Ta'lim Muta'allim* di pengajian sentral bersama Gus Mujib.

Tahun ketiga, tahun yang menentukan untuk semua. Belajar dan doa yang kuat terus dilakukan agar lulus SMK. Namun, pengalaman setahun belajar di Amerika Serikat dan menjadi tutor bahasa Inggris di LPBA membulatkan niat saya untuk pindah ke jurusan bahasa Inggris ketika kuliah nanti.

Tidak Ada Usaha dan Doa yang Sia-Sia

Di tahun 2008, ada seleksi Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kementerian Agama. Ada beberapa opsi jurusan untuk saya, hanya satu yang saya tuju, Sastra Inggris. Ada dua pilihan universitas yakni antara UGM atau UNAIR. Pilihan pun jatuh di Universitas Airlangga karena lokasinya di Surabaya tidak jauh dari rumah seperti yang diinginkan mama saya.

Seleksi PBSB UNAIR terdiri dari dua tahap. Tahap pertama saya lolos, sedangkan teman-teman seperjuangan saya yang lain dari pondok sudah pasti lolos ke IAIN Sunan Ampel, UIN Walisongo, dan IPB. Ada wartawan datang ke pondok kala itu untuk mewawancarai siswa-siswi yang lolos PBSB. Saya tidak mau diwawancarai karena saya baru lolos tahap pertama. Tapi karena dipaksa oleh guru, akhirnya sayapun *manut*. Semenjak itu, saya tak putus berdoa agar diluluskan di tahap kedua nanti. Pun, saya terus belajar giat dan mandiri pelajaran-pelajaran IPS melalui buku yang saya pinjam dari teman saya karena pelajaran tersebut tidak diajarkan di SMK.

Saya tahu posisi saya saat itu, saya harus diterima di beasiswa ini. Pertama karena masalah finansial, kedua karena nama saya sudah *kadung* masuk koran nasional, saya tidak mau malu dan mengecewakan banyak orang, terutama guru-guru dan pengasuh saya. Dan, keajaiban kedua pun terjadi. Saya lolos tahap akhir seleksi PBSB dan resmi menjadi penerima PBSB tahun 2008 di Universitas Airlangga. Semua ini berkat doa dan dukungan banyak orang, terutama guru-guru saya,

Pak Muzammil dan Pak Zain.

Kuliah: Perjuangan Baru Dimulai

Kisah baru dimulai di jenjang universitas. Perkuliahan belum dimulai. Namun, para penerima PBSB sudah harus belajar lebih awal di program matrikulasi. Kami berjumlah 50 orang yang berasal dari berbagai penjuru negeri. Saya bertekad dari awal agar rajin belajar karena ini merupakan tanggung jawab besar. Mendapatkan beasiswa dari Kemenag berarti mengemban amanah dari banyak orang.

Bahasa Inggris bukan hal baru bagi saya, namun Sastra Inggris iya. Pelajaran keterampilan bahasa seperti: *Listening, Speaking, Reading,* dan *Writing* bukan masalah yang berarti bagi saya. Namun, mata kuliah seperti *Discourse Analysis, Poetry, Thesis Writing* adalah tantangan bagi saya. Perasaan tanggung jawab menerima beasiswa ini yang menyemangati saya untuk terus belajar dengan keras. Alhasil, IP saya selalu nangkring di atas 3.5 setiap semesternya.

Tak mau hanya pintar secara akademis, saya juga mau belajar berorganisasi. Saya berorganisasi di CSSMoRA UNAIR, SKI FIB, dan EDSA FIB. Berorganisasi membuat saya mengerti dan menghargai proses, hasil serta kerja sama tim, prosesnya panjang, semua punya andil, dan setiap elemen punya peran penting.

Gugur Satu, Tumbuh Seribu

Pada 2010, saya berniat untuk mengikuti pertukaran mahasiswa. Saya melamar program di PCMI Jawa Timur. Namun sayangnya saya gagal di tahap awal, tahap administrasi. Berselang beberapa hari kemudian, dosen saya memberikan informasi untuk mengikuti seleksi pertukaran mahasiswa yang disponsori oleh Universitas Airlangga. Alhamdulillah, setelah melewati beberapa tahapan seleksi, saya lolos bersama satu teman saya, Riasita Biantara Lestari. Ini keajaiban saya yang ketiga terpilih menjadi mahasiswa pertukaran ke Universiti Malaya.

Kami pun menghabiskan satu semester belajar di Malaysia di tahun 2010. Saya belajar mata kuliah seperti *English for Business Purpose*, Bahasa Belanda dan Italia, serta *Speaking*. Saya bertemu teman baik yang masih berhubungan hingga saat ini yaitu kak Amira. Juga, target saya untuk mendapat IP sempurna terpenuhi di semester ini. Syukur saya tiada henti.

Going The Extra Miles

Kembali berkuliah di Universitas Airlangga, saya harus mengejar

ketinggalan saya di semester 5. Sayangnya, mata kuliah saya di Malaysia tidak bisa ditransfer. Alhasil, selama dua semester saya harus mengejar ketinggalan dan harus berkuliah dengan adik tingkat saya. Saya harus lebih cepat berlari dan lebih giat belajar dibandingkan dengan teman-teman saya agar bisa lulus tepat waktu.

Di tahun 2011 pula, teman-teman saya dan saya mencoba membuat ide bisnis yaitu menciptakan permainan kartu yang membantu *young learners* menghafal kosakata bahasa Inggris. Nama permainan ini adalah "Klip-Klop." Selain menyabet juara 1 di *Business Plan*, makalah kami pun lolos ke PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional) di Makassar. Ini keajaiban saya yang keempat.

Tim ELANG (English Language Group) yang terdiri dari Jalil, Sofi, Defin, Mbak Uyun, dan saya (semuanya adalah mahasiswa PBSB UNAIR) terbang ke Makassar bersama delegasi dari UNAIR yang lain. Walaupun sudah berusaha melakukan yang terbaik saat presentasi dan penyajian poster, sayangnya kami tidak mendapat medali apapun. Padahal kami sudah berusaha keras untuk berada di tahap ini. Harapan kami tinggi, tapi kami harus menerima kenyataan ini.

Saya tidak ingat banyak detail setelah PIMNAS. Saya melanjutkan aktivitas perkuliahan, melaksanakan KKN di Probolinggo, dan juga mengikuti kompetisi Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) di Universitas Airlangga. Dapat juara atau tidak? Ya, saya dapat juara tiga dan ini sangat ajaib.

Seleksi Mawapres itu tidak hanya dilihat dari *hard skills* (prestasi akademik) namun juga dari *soft skills* (pengalaman organisasi, makalah dan presentasi). Entah kenapa saya bisa mendapat juara ketiga karena menurut saya masih banyak mahasiswa dari Fakultas lain yang jauh lebih berprestasi dibandingkan saya.

FAIL = First Attempt in Learning

Semester terakhir adalah momok bagi semua mahasiswa. Skripsi dan TOEFL adalah hantu yang terus menerus membayangi. Tidak ada kendala yang berarti bagi saya di keduanya. Saya mendapatkan target skor TOEFL kali pertama mencoba dan skripsi saya walaupun penuh air mata mencari judulnya tidak banyak kendala yang berarti. Saya mendapat dosen pembimbing yang sangat sabar dan baik, namanya Pak Jurianto.

Sidang skripsi itu menakutkan, tapi saya yakin karena sudah melakukan proses dengan baik hasilnya pun akan baik. Namun sayang, saya salah besar. Dua penguji skripsi saya tidak setuju dengan dua teori

yang saya pakai. Mereka merasa kedua teori itu tidak bisa disatukan. Intinya, saya salah teori. Teorinya saja sudah salah jangan ditanya lagi isinya, salah total. Ini adalah kegagalan akademik terberat yang pernah saya alami selama hidup saya, dan tidak tanggung-tanggung kesalahan ini ada di skripsi dan sialnya saya baru tahu di saat sidang. Rentetan nilai saya yang tak pernah kurang dari B tercoreng karena satu kesalahan, kesalahan yang amat sangat fatal. Saya pun terpuruk.

Saya tidak nafsu makan dan tidak bisa menghadapi kenyataan. Dosen pembimbing saya meminta maaf kepada saya. Ini bukan kesalahan beliau, ini kesalahan saya yang tidak teliti, yang tidak mau meminta *second opinion* dari yang lain. Saya melakukan usaha untuk meminta izin merombak total skripsi saya. Namun, nihil. Saya lulus dengan *major revision* yang artinya merevisi besar-besaran skripsi saya. Ya sudah saya pasrah saja, mungkin memang saya harus lulus tepat waktu dan segera mengabdi di pondok pesantren. Tapi, insiden inilah yang membakar semangat saya untuk melanjutkan S2 di luar negeri setelah pengabdian.

Pengabdian Itu Tidak Mudah, Namun Penuh Berkah

Setelah lulus S1 sudah pasti saya ingin melunaskan janji saya. Kembalilah saya ke pondok pesantren Al-Yasini di Pasuruan dengan satu niat, mengabdi. Sudah saya ceritakan sekelumit kisah pengabdian di buku "Belajar Dari Air" kisah pengabdian mahasantri Airlangga. Judul tulisan saya adalah "Santri Multiplayer" karena dari awal bangun hingga tidur ada banyak tanggung jawab yang saya emban. Menjadi *murobbiyah* asrama yang tugasnya membangunkan anak-anak santri untuk shalat malam dan shubuh berjamaah, menjadi tutor bahasa Inggris di SMK Kesehatan Al-Yasini, menjadi Staf Tata Usaha Madrasah Diniyah tingkat *ula* sepulang sekolah formal, menjadi tutor untuk seorang anak pengasuh selepas Maghrib, dan menjadi ketua kursus bahasa Inggris sekaligus tutor LPBA selepas isya. Belum lagi jika ada santri yang sakit atau bermasalah, saya pula yang harus turun tangan menanganinya. Lelah iya, senang iya, sedih iya. Campur-campur rasanya.

Pengabdian itu tidak mudah namun penuh berkah. Walau kerjaan banyak, saya masih bisa mengaji dan *guyon* dengan teman-teman pondok. Walau digaji tidak seberapa, saya masih bisa hidup tanpa pernah minta uang kepada orang tua. Pasti ada momen bahagia dan sedih, berjuang dan bertahan, terus dan putus. Akhirnya, setelah satu tahun penuh mengabdi di Al-Yasini, saya memutuskan pindah pengabdian di pondok dekat rumah. Pondok pesantren Hidayatullah namanya.

Saya mengajar bahasa Inggris di bangku MTs. Santri di sini berbeda dengan santri di Al-Yasini. Santrinya hanya sedikit dan sangat pemalu. Sulit membuat mereka mau maju ke depan atau berlatih berbicara bahasa Inggris. Metode *pairing* dan *group* yang sering saya terapkan agar mereka mau mempraktikkan materi yang sudah saya ajarkan di kelas.

Pengabdian saya di sini juga tidak lama karena ternyata saya tidak *kerasan* tinggal di rumah sendiri. Saya pun seperti kutu loncat pindah pengabdian dari pondok satu ke pondok lain. Pelabuhan terakhir saya yaitu pondok pesantren Amanatul Ummah, Pacet.

Pondok ini sangat indah, berada di dua kaki gunung, Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan. Santri-santrinya pun pintar. Saya mengajar *Conversation* di sana. Lantaran hobi saya mengirim kartu pos, saya pun menginisiasi proyek yang bernama *International Postcard Exchange* di sekolah ini. Saya menghubungi teman-teman saya di luar negeri untuk turut serta di proyek ini. Dan setelah mencari 'sahabat pena' yang bersedia, siswa-siswa pun mulai menulis kartu pos berbahasa Inggris kepada sahabat pena di luar negeri, begitu pula sebaliknya.

Alhamdulillah, setelah setahun sudah ratusan kartu pos yang dikirim dan diterima oleh santri Amantul Ummah. Siswa-siswa pun senang dan antusias dapat langsung mengaplikasikan bahasa Inggris mereka dengan menulis di kartu pos serta mendapat kenalan baru dari luar negeri. Dari proyek ini pula saya mendapatkan penghargaan menjadi "The Most Creative Teacher" di tahun 2015. Saya benar-benar tidak menyangka bahwa kata sifat kreatif bisa mendeskripsikan karakter saya. *I just do what I love, and love what I do, teaching.*

Di tahun ketiga saya mengabdi, saya tidak pernah lupa janji saya kepada diri sendiri untuk berkuliah di luar negeri. Saya ingin menjadi dosen bahasa Inggris dan untuk mencapainya saya harus belajar di jenjang S2. Saya mencoba beasiswa ke Australia. Saya lengkapi persyaratannya. Namun, percobaan pertama gagal. Setelah purna tiga tahun pengabdian pun, saya masih mengabdi di pondok pesantren dan tidak lupa akan janji saya. Setelah itu, selain mengajar di pondok, saya juga mengajar di Pusat Bahasa Universitas Airlangga. Saya tinggal di Surabaya dan mencoba mengisi hari-hari saya dengan kegiatan yang produktif.

Selain mengajar, saya menjadi relawan di Pecinta Anak Yatim (PAY) Surabaya. Di sini, kami ingin membahagiakan anak-anak yatim piatu di sekitar Surabaya dengan menyelenggarakan kegiatan buka bersama

1000 anak yatim, nonton bareng anak yatim, memberikan sembako dan biaya kesehatan untuk mereka. Juga, saya menjadi relawan di Rumah Bahasa, Surabaya. Saya mengajar TOEFL *preparation* untuk warga Surabaya di Balai Pemuda setiap hari Minggu.

Dan di tahun 2016, saya mencoba dua beasiswa sekaligus, AAS (*Australian Awards Scholarship*) dan Fulbright FLTA (*Foreign Language Teaching Assistantship*). Jika saya mencoba dua, mungkin salah satu bisa lolos, begitu pikir saya. Namun sayangnya, saya gagal lagi di beasiswa AAS serta tidak ada pengumuman dari beasiswa Fulbright yang berarti kegagalan telak bagi saya.

Pada titik itu, saya sangat terpuruk, merasa tidak berharga dan tidak punya apa-apa. Seleksi administrasi saja gagal, tidak ada beasiswa yang mau menerima saya, pikir saya kala itu. "*Am I good enough*?" selalu terngiang-ngiang di telinga saya. "*No, you are not!*" adalah jawaban dari diri saya sendiri. Saya mengalami krisis kepercayaan diri. Di masa itu, saya merasa sangat terpuruk. Ini sungguh menyedihkan!

Ternyata, Tuhan Maha Baik. Pengumuman program Fulbright ternyata telat beberapa minggu, saya lolos ke tahap wawancara. Di tahap ini, saya diwawancarai oleh empat orang, dua orang Amerika, dua orang Indonesia. Dan saya sudah membawa amunisi dan menyiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dilontarkan oleh mereka.

Dua pewawancara dari Amerika Serikat memberikan pertanyaan yang cukup mudah dan meskipun berbahasa Inggris saya bisa menjawab dengan lancar dan dengan gugup juga. Saya menunjukkan kartu permainan "Klip-Klop" yang pernah tim ELANG buat. Mereka tertarik dan terkesima melihat penjelasan dan demonstrasi saya bermain "Klip-Klop." Namun, saya agak kesulitan menjawab pertanyaan dari dua pewawancara dari Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan cenderung lebih sulit dan spesifik mengenai metode pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Saya tidak tahu bagaimana hasilnya, yang penting saya sudah berusaha semaksimal yang saya bisa.

Setelah menunggu selama sebulan, ternyata saya lolos ke tahap selanjutnya. Saya berpikir keras apa yang bisa membuat saya lolos. Dan saya sangat yakin "Klip-Klop" lah jawabannya. Ingat kegagalan tim ELANG tidak menyabet juara di PIMNAS Makassar? Hal yang sama

membuat saya lolos wawancara beasiswa Fulbright. Saya jadi makin percaya apa yang kita lakukan di hari ini, entah baik entah buruk, produktif atau tidak, bisa berdampak di masa depan dengan cara yang tak pernah disangka-sangka.

Setelah tahap wawancara, saya lolos ke tahap lain yaitu tes medis, membuat beberapa esai pendek, mengisi formulir *online*, merangking universitas, membuat visa, dsb. Dan akhirnya setelah proses panjang dan penuh kekhawatiran selama 13 bulan, bulan Mei tahun 2017, 10 orang diterima menjadi pengajar bahasa Indonesia di Amerika Serikat.

Kami ditempatkan di universitas-universitas terkemuka di sana seperti: Harvard, Yale, Hawaii, Arizona State, Michigan, Wisconsin, Jhon Hopkins, Northern Illinois, dan Puget Sound. Dan saya pun ditempatkan untuk mengajar BIPA di Columbia University in the city of New York. Tinggal di Kota New York adalah keajaiban saya yang ketujuh. Penuh kejutan, penuh ketidakpastian, penuh pengalaman, dan penuh perjuangan.

New York: Concrete Jungle where dreams are made of

Pada 7 Agustus 2017, saya menapakkan kaki lagi di Amerika Serikat. Setelah 11 tahun yang lalu saya berada di Amerika sebagai pelajar, sekarang saya berada di sini sebagai pengajar. Tidak menyangka tujuan saya yang ingin melanjutkan kuliah S2 berbelok menjadi mengajar BIPA. Syukur tiada henti, saya bisa mendapatkan beasiswa Fulbright ini.

Ini kali pertama saya mengajar BIPA dan tidak tanggung-tanggung muridnya adalah mahasiswa-mahasiswi Columbia dari jenjang S1 hingga S3. Awal perjalanan saya di NYC tidak lah mulus. Ada berbagai macam masalah yang saya hadapi di sana. Dari masalah finansial, salah nama di dokumen penting, penolakan SSN (semacam NPWP), dsb.

September adalah awal perkuliahan semester ganjil, *Fall Semester* namanya. Bulan pertama saya mengajar BIPA. Setelah melakukan promosi kelas bahasa Indonesia di *Language Fair*, ada total 12 mahasiswa di kelas saya. Lima orang di kelas madya, tujuh orang di kelas dasar. Saya sangat bahagia karena total mahasiswa saya lebih dari sepuluh yang secara kuantitas bagi bahasa yang termasuk *Less Commonly Taught Language* seperti bahasa Indonesia sudah cukup banyak.

Hari pertama, saya mengajar mahasiswa madya, ada 5 mahasiswa: Emma, Gallant, Ines, Trevor dan Nathan. Bahasa Indonesia mereka sudah bagus! Terutama Ines yang memang orang Indonesia, namun

besar dan tinggal di AS.

Esoknya, hari kedua, saya mengajar kelas pemula. Ini adalah tantangan sesungguhnya. Karena mereka belum bisa bahasa Indonesia sama sekali. Dan saya memang berniat untuk menerapkan *Direct Method*, di mana semua pengajaran menggunakan bahasa target, yaitu bahasa Indonesia. Di kelas ini ada Melissa, Emily, Izzy, Richard, Yi Chin, David, dan Calypso. Mereka bertujuh berasal dari negara yang berbeda-beda: Indonesia, Singapura, Cina, dan AS.

Banyak yang bertanya apa alasan mahasiswa Columbia mengambil mata kuliah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berbobot 4 kredit, bertemu dua kali seminggu dengan durasi 2 jam per pertemuan. Kelas ini cukup intens. Di LRC (*Language Resource Center*) Columbia tersedia lebih dari 50 bahasa asing yang bisa dipelajari. Mengapa pula mereka tertarik belajar bahasa Indonesia? Ada berbagai macam alasan. Di hari pertama saya mengajar, saya edarkan survei. Ada yang memang keturunan Indonesia, ada yang mau bekerja di Indonesia, ada yang tertarik dengan politik Indonesia, ada yang mau mendapatkan beasiswa pertukaran ke Indonesia, ada yang risetnya tentang Asia Tenggara, ada juga yang karena pacarnya orang Indonesia. Yang paling saya suka adalah ada yang sedang menulis novel yang berlatar belakang Indonesia di era 60-an. Mereka adalah mahasiswa jenjang S1 hingga S3 dari banyak negara, sangat beragam.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, tak terasa sudah satu semester saya lewati. Apa yang sudah saya lakukan selama satu semester ini? Segudang, bukan, seabrek pengalaman yang saya dapatkan. Selain mengajar BIPA, saya juga berkuliah, dan yang tak kalah penting adalah saya juga berjalan-jalan keliling negeri Pamansam ini.

Winter break atau liburan musim dingin adalah liburan panjang. Salju pertama turun ketika saya dan teman-teman mengikuti konferensi Fulbright di Washington DC. Dan karena kami semua *ndeso* dan *norak*, kami bersorak riang, keluar gedung serta lompat-lompatan di atas jalanan bersalju tipis. Kami sungguh bahagia melihat es-es tipis seperti es parut yang jatuh dari langit. Ajib dan ajaib!

Winter break juga menandakan liburan dimulai. Semester pertama yang penuh perjuangan akhirnya berakhir. Teman-teman FLTA Indonesia dan saya memutuskan untuk pergi menghindari musim dingin ke *West Coast* alias pantai barat. Saya mengunjungi 3 negara bagian: California, Nevada, dan Arizona. Di California kami mengunjungi San Fransisco dan Los Angeles. Menengok ikon-ikon terkenal di dua kota ini seperti *Golden Gate*, markas Google dan Facebook, walk of fame

dan pastinya Hollywood. Di Nevada, kami menghabiskan seharian di Las Vegas, tenang saja, saya tidak main judi hanya berjalan melintasi *the strip* dan berfoto di depan tulisan "Welcome to Las Vegas." Dan di Arizona, saya berkunjung ke ASU (Arizona State University) dan the Grand Canyon. Berlibur dan berkunjung ke tempat-tempat ini membuka mata saya bahwa setiap tempat mempunyai potensi dan ciri khasnya sendiri-sendiri.

Saya ajak mahasiswa untuk makan di restoran Indonesia sehingga mereka bisa memesan makanan dalam bahasa Indonesia, merasakan makanan Indonesia, dan mengerti cara makan orang Indonesia yang sering menggunakan tangan. Saya juga mengajak mereka ke Konsulat RI untuk bermain gamelan dan menari Bali. Mereka juga sempat mencicipi kue-kue tradisional Indonesia dan memakannya dengan cabai rawit. Muka mereka berubah merah dan lidah mereka terbakar karena cabai! Hahaha. Maaf, maaf!

Benar kata orang, waktu terasa cepat ketika kita mulai menikmati hari-hari kita. Tak terasa pula sudah bulan Juni 2018 penanda akhir perjalanan saya di NYC. Saya adalah orang terakhir di antara 10 teman-teman saya dari Indonesia yang kembali ke tanah air. Saya bangga terhadap diri saya sendiri yang sudah bisa bertahan hingga akhir. Stephane, supervisor saya, juga merasa senang dan puas dengan kinerja saya selama mengajar BIPA di LRC, Columbia University*. It is not a good-bye but a see you later!*

Semua Berawal dari Satu Sumber, Satu Asal, Satu Sebab

Setelah merefleksi proses perjalanan saya yang naik turun seperti *roller coaster*, saya tersadar bahwa semua berasal dari satu sumber. Layaknya air yang mempunyai sumber mata air jernih, kesempatan dan prestasi yang saya dapatkan adalah keajaiban-keajaiban yang bersumber dari belajar di pondok pesantren. Sebab-musabab saya bisa sampai pada titik ini, penyebab saya bisa mendapatkan beberapa beasiswa dalam dan luar negeri serta mencicipi berbagai pengalaman yang berharga ini adalah karena *mondok*.

Terima kasih untuk semua orang yang mendoakan dan menyemangati, untuk semesta yang mendukung, dan untuk Tuhan yang Maha Baik. Karena saya yakin *"Hal jazaa ul ihsaani illal ihsaan"* tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula) Q.S. Ar-rahman: 60. Selalu tebarkan kebaikan di manapun dan kapanpun. Semoga tulisan sederhana ini bisa menjadi kebaikan bagi saya dan semua yang membacanya. Terima kasih sekali lagi.

Santri Jalan Hidup yang Kusyukuri

Oleh: Fajri Zulia Ramdhani (asal Klungkung Bali, alumni Pesantren Bina Insani, UIN Walisongo, 2014)

Fajri Zulia Ramdhani lahir di Semarapura. Lia, begitu akrab ia dipanggil. Semarapura adalah penyebutan untuk ibu kota Klungkung, tempat Lia tinggal. Klungkung merupakan salah satu daerah di Bali. Pulau kecil yang diminati wisatawan, yang dikenal dengan daerah bermayoritas penduduk pemeluk Agama Hindu.

Nama Ayahnya, Ramadlan Barzain, seorang guru PNS yang mengajar Agama Islam lebih dari 32 tahun di sebuah SDN di Keramas, Gianyar. Sedangkan Ibu seorang penyiar radio, Artin Sandra namanya. Mungkin sisi ceriwisnya seringkali dianggap sebagai sifat bawaan darinya yang disandang. Ibu lahir di Singaraja, daerah Bali di bagian utara. Ayah dari Ibu (Lia memanggilnya Ahno) seorang mualaf karena dahulunya beragama Hindu. Namanya Made Sudjana, dan kini mengubah namanya menjadi Ansori.

Lia tinggal dan tumbuh besar di Kampung Islam Lebah, Klungkung. Sebuah desa adat Muslim yang terletak di Klungkung. Lia disekolahkan di TK Aisiyah Bustanul Athfal, kemudian di MII (Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah), dan MTs Hasanudin Klungkung. Setelah itu Ayahnya berkeinginan memasukkan Lia ke pesantren. Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadi tempatnya menimba ilmu sebagai santri.

Guru Pesantren, Hindu

Pondok Pesantren Bali Bina Insani merupakan salah satu pesantren yang unik, karena letaknya di tengah Desa Adat Hindu. Tepatnya beralamat di Jl. Raya Timpag, Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Tabanan, Bali. Pondok pesantren ini memiliki guru-guru yang tidak hanya Muslim, namun juga beragama Hindu. Berkat keunikan dan atmosfer toleransi yang kental, Bali Bina Insani menjadi pilihan kunjungan puluhan Menteri Luar Negeri dari berbagai negara, peserta Bali Democracy Forum IX tahun 2016 dan mendapat julukan Bali Bina Insani Tolerance Boarding School.

Selain pernah aktif organisasi OSIS di MTs, Lia pernah menjabat sebagai Sekretaris di Remaja Masjid Al-Hikmah Kampung Islam Lebah di tahun 2010-2011. Setelah di pesantren ia harus berkutat dengan berbagai kesibukan organisasi. Saat di kelas X MA, Lia menjabat sebagai Andulat di Gugus Depan 0653-0654 yang berada di pesantren. Puncaknya, melalui sistem pemilihan Lia terpilih sebagai Ketua OSALA (Organisasi Santri La-Royba). OSALA memiliki ragam departemen dan tanggung jawab yang meliputi kegiatan santri, tanggung jawab kebersihan, keamanan, hingga logistik dan penerangan. Di sekolah Lia juga menjabat sebagai Sekretaris OSMABBI (Organisasi Siswa Madrasah Aliyah Bali Bina Insani), istilah lain OSIS di sekolahnya.

Selain berorganisasi, bersama dengan seorang teman mereka memimpin belajar Tilawatil Qur'an. Mereka akan bergantian membacakan maqra' yang telah dipelajari, untuk kemudian diikuti oleh peserta kelompok Tilawah. Saat itu jumlah santri yang ikut sekitar 30 orang. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap selesai shalat Zuhur. Usai wirid dan berdoa, masing-masing santri akan membentuk kelompok-kelompok Al-Qur'an, meliputi Tilawatil Qur'an, Tahfidzul Qur'an, dan Tartil Qur'an.

Hal yang ia syukuri adalah meskipun disibukkan dengan ragam organisasi dan kegiatan, Lia berada di peringkat pertama secara konsisten sejak kelas X semester ganjil, hingga di kelas XII semester genap.

Lia juga diminta ikut berpartisipasi di berbagai perlombaan. Lomba pramuka misalnya, setelah melalui seleksi di tingkat Provinsi, Lia menjadi peserta Perkemahan Pramuka Santri Nusantara Tingkat Nasional (PPSN) di Batam pada 2012. Di tahun yang sama, Lia beserta teman-teman mendapatkan Juara 1 dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Provinsi Bali cabang Fahmil Qur'an. Meskipun kemudian, atas alasan keterbatasan dana kami tidak diberangkatkan ke nasional. Selain itu pernah ikut juga Debat Bahasa Arab dan Inggris meski masing-maisng hanya mendapat Juara 3 di tingkat Provinsi, Syarhil Qur'an di MTQ XXIV Provinsi, dan perlombaan lainnya.

Di antara teman-teman kelas Lia, tidak banyak yang berkeinginan melanjutkan kuliah. Sebagian karena tak ada semangat belajar, sedangkan yang lain tidak beruntung dalam hal biaya. Lia mencoba mendaftarkan diri melalui SPAN PTAIN. Lia memilih UIN Jakarta sebagai pilihan utama, soal jurusan Lia asal pilih saja, "Toh nanti akan dipelajari," pikirnya. Pada 31 Mei 2014, Allah menjawab keinginannya untuk lulus.

Sebelum pengumuman lulus ini, Lia bersama teman-temannya juga ikut tes PBSB di Denpasar. Lokasi tes dengan pondok kami kurang lebih 1 jam. Dan dari seleksi PBSB inilah Allah juga meluluskan Lia di IAIN Walisongo Semarang—sekarang berganti nama UIN. Pengumuman PBSB di tahun 2014, terlambat dari rencana awal. Saat itu Lia sedang di Jakarta, menyelesaikan administrasi perkuliahan, membayar UKT di semester awal, ikut tes TOEFL dan TOAFL. Kejutan Allah ini membawa Lia pada kebingungan, bagaimana ini? Melanjutkan impian atau mengambil kesempatan?

Menentukan Arah Kuliah: Organisasi dan Prestasi

Melalui berbagai pertimbangan, akhirnya ia melabuhkan pilihan pada IAIN Walisongo. Mengganti mimpinya, dan memasrahkan pada pilihan. Pada masa penerimaan mahasiswa baru, kita akan mudah sekali menemukan organisasi mahasiswa yang dijajakan kepada mahasiswa baru. Karena jarak pondok pesantren yang cukup lumayan dari kampus, ia hanya memilih satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Namanya Jam'iyyatul Qurro' Wal Huffadz sebuah UKM yang mewadahi mahasiswa dalam berbagai seni Al-Qur'an, seperti Tilawatil Qur'an, Hifdzil Qur'an, Kaligrafi, Rebana, Bahasa Arab, hingga Bahtsul Kutub. Saat itu Lia memilih divisi Tilawatil Qur'an.

Kehidupan kampus paling menarik yang dirasakan adalah saat masa kuliah dipenuhi aktivitas. Ini berlangsung di semester 3-5, masa-masa aktif organisasi dan kegiatan. Di CSSMoRA UIN Walisongo Lia ikut berorganisasi selama 2 periode, memulai dari sekretaris 2 di 2015/2016, hingga kemudian menjabat menjadi sekretaris 1 di periode 2016/2017. Tidak hanya itu, di semester 3 Lia menjabat sebagai Lurah Pondok Putri di YPMI Al-Firdaus. Lia ikut bergabung di buletin sastra Magesty milik LPM Zenith CSSMoRA UIN Walisongo dan dirinya menjadi Redaktur Pelaksana.

Selain organisasi, kuliah, dan mengaji di pesantren, Lia diminta untuk mengajar les privat. Jadwal mengajar ini cukup padat, enam hari dalam seminggu. Lia mengajar satu siswa kelas VI SD hampir seluruh mata pelajaran utamanya yang akan di UN kan. Lia mulai mengajar lepas Maghrib hingga sekitar pukul 19.30 malam. Selain itu di hari Senin, dirinya harus mulai mengajar mulai pukul 16.00 sampai pukul 19.30.

Tidak hanya belajar pelajaran sekolah, setelah Isya Lia harus menyimak dan memperbaiki bacaan mengaji mereka. Selesai mengajar, ia langsung berlari ke pesantren untuk ikut mengaji. Aktivitas kampus, pesantren, organisasi, ditambah les yang harus ditempuh dengan

berjalan kaki membuatnya kelelahan. Sehingga di semester berikutnya, Lia memilih untuk tidak mengajar les.

Di semester 4, dirinya ikut dan mendaftar di kegiatan kepemudaan. Forum Indonesia Muda. Forum ini mensinergikan pemuda seluruh Indonesia. Dengan berbagai latar belakang pendidikan, suku, adat, profesi berkumpul untuk memberikan kontribusi bagi bangsa. Even ini membuatnya ketagihan menikmati untuk bertemu dengan sinergi pemuda, sehingga Lia mendaftarkan diri di Pelatihan Pemimpin Bangsa yang diinisiasi oleh BEM-KM Universitas Gadjah Mada.

Di semester berikutnya, Lia juga turut menjadi peserta dalam Duta Damai Dunia Maya Semarang yang diadakan oleh BNPT RI (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Kegiatan ini merupakan pelatihan yang berisikan sekitar 60 pemuda yang berposisi sebagai blogger, desainer grafis, dan IT. Mereka kemudian terbagi dalam 5 redaksi. Dengan kreativitas dan inovasi, kami membuat konten-konten positif sebagai sebuah kontra terhadap isu-isu radikal yang berkembang pesat di Indonesia.

Selain itu, Lia juga menjadi bagian dari BSO Majalah Santri dan Editor di Buletin Magesty di periode berikutnya, menjadi koordinator Divisi Tilawah Al-Qur'an di Jam'iyyatul Qurro' wal Huffadz, menjabat Koordinator PSDM (Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa) HMJ Ilmu Falak, juga aktif sebagai Administrasi dan Keuangan FIM (Forum Indonesia Muda) Oye Semarang.

Selain berbagai aktivitas kepemudaan, Lia beberapa kali ikut berpartisipasi di berbagai perlombaan yang diadakan baik lokal kampus, maupun nasional. Meskipun tidak semuanya berakhir bahagia sebagai juara. Mulai dari juara 1 Lomba Debat Hukum antar UKM di UIN Walisongo 2016, juara 1 Fahmil Qur'an dalam Pekan Tilawah di RRI Semarang. Atau hanya menjadi peserta Lomba Syarhil Qur'an dalam Festival Seni Islami Nasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Juga menjadi peserta di cabang Fahmil Qur'an di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kehidupan akademik menarik yang Lia rasakan sebagai bagian dari santri PBSB adalah dipertemukan dengan karakter santri dari berbagai daerah di Indonesia. Kehidupan kearifan kesantrian yang berbeda, membuat seringkali kami tergelak saat menceritakan kehidupan pesantren daerah masing-masing. Yang disyukuri adalah label santri yang melekat, membawa kami kepada keadaan saling menjaga. Menjaga dan saling mengingatkan dari suasana bebas yang ditawarkan kehidupan perkuliahan.

Pelajaran bukan hanya berasal dari teori perkuliahan, dan praktik lapangan saja. Pelajaran kehidupan bisa menjelma jadi apa saja dan siapa saja, tergantung diri dalam membijaksanai pengalaman yang berpendar di kehidupan. Dari kehidupan kampus Lia mengerti soal teori-teori langit, manajemen diri, waktu, tenaga, materi, memahami soal masyarakat, dan peran di masyarakat.

Beberapa orang akan menganggap teori perkuliahan tidak penting dibanding pengalaman berorgansasi. Mungkin ada yang lupa, tugas mahasiswa utamanya juga soal mempertanggungjawabkan gelar dengan teori-teori yang dijawab dari perkuliahan. Sebagian lain beralasan, organisasi membuang waktu belajar. Padahal tidak begitu.

Langkah Baru Usai Menyabet Sarjana

Saat semua orang sibuk berdecak pada kekaguman soal kisah sukses, pencapaian tinggi, dan prestasi gemilang. Barangkali kita lupa, tak terhitung perjuangan yang dilalui, sakit yang disesap, kegagalan yang menemani. Terkadang kita melupakan bagian terpenting dari perjalanan hidup, bukan soal kisah sukses yang mengundang tepuk tangan dan undangan menjadi pembicara di seminar-seminar. Ini tentang perjuangan keras dan manajemen diri menghadapi kemungkinan takdir Allah yang tak berbanding lurus dengan harap yang senantiasa dilayangkan.

Belum genap satu tahun Lia meraih gelar sarjana, tapi betapa banyak Allah mengayakan hati Lia atas syukur tentang sabar mengikhlaskan dan berprasangka baik pada setiap jalan takdir yang Allah pilihkan. Tepat 15 Desember 2017, tepat di 3 tahun 2 bulan 15 hari sejak hari pertama kuliah, dirinya dapat menyandangkan predikat tambahan di belakang nama. Sudah sejak setahun lalu Lia menaruh harap pada sebuah keinginan, lulus di semester 7. Menyelesaikan studi S1 dengan lebih cepat, untuk bersegera melabuhkan diri pada persiapan cita-cita.

Sejak tahun lalu, Lia tak bosan menuliskan impian itu di buku manapun. Hingga menempelkannya dengan jumawa di dinding triplek di atas lemari. Sesekali kakak kelas yang menghampiri ke kamar akan tertawa membacanya. Meski tidak semua mengomentari sinis secara verbal, tawa-tawa itu cukup menyakitinya.

Orangnya memang bermasalah sekali soal kepercayaan diri. Pada lain kesempatan, Lia bertekad akan menunjukkan diri sebagai seseorang yang kehilangan malu menampakkan rasa percaya diri yang luar biasa. Namun kali lain, saat tidak mempersiapkan diri dengan matang ia seperti tikus mencicit dan menelan kepercayaan diri karena minder. Termasuk soal tawa seseorang tentang mimpi Lia menghirup

udara dari tanah yang berbeda, nun jauh di tempat yang hanya dapat dikaguminya dari gambar dan cerita hebat novel.

Kembali ke Bali untuk Mengabdi

Setelah seminggu mengurus syarat wisuda, Lia kembali pulang ke rumah. Membebaskan diri dengan pelukan kota kelahiran, Klungkung. Namun belum genap seminggu bersantai, ibu meminta Lia pergi ke pesantren. "Mengabdi!" titahnya. Lia yang saat itu menimang hendak menyibukkan diri dengan kegiatan apa, akhirnya menyerah. Menghubungi seorang teman yang juga sedang mengabdi di pesantren. Menyampaikan maksud dan meminta saran.

"Hubungi saja langsung ayah (panggilan untuk mudir), menanyakan kesediaan dan keluangan waktu beliau," ujarnya singkat lewat pesan whatsapp. Akhirnya, ia memberanikan diri menuliskan pesan. Setelah memperkenalkan diri, lalu menuliskan niat untuk bersilaturahim ke pesantren menemui beliau mengutarakan maksud menuntaskan pengabdian. Tidak genap sepuluh menit, beliau menelpon. Nada suaranya terdengar riang, dan Lia langsung paham. Besok pagi 7 Januari 2018, ia pergi ke pesantren untuk memulai pengabdian.

Kembali ke pesantren dengan atmosfer yang berbeda, tidaklah seburuk yang Lia bayangkan. Dahulu datang sebagai santri, hari ini Lia datang sebagai pengabdi. Dua angkatan di kelas lima dan enam, masih mengenalinya. Mereka adik angkatan saat masih di pesantren dulu, terpaut empat dan lima angkatan. Itu cukup membuat sebuah rumor, bahwa dulu ustadah Zulia saat menjadi ketua OSALA cukup menakutkan.

Suasana pesantren tidak sepenuhnya berubah, membawa Lia dengan mudah beradaptasi dengan keadaan. Ia dipersilahkan mengajar di kelas-kelas Tsanawiyah. Mengajar pelajaran Fikih dan Al-Qur'an Hadits. Selain itu, Lia kembali mengajar kelas Tilawah Al-Qur'an di bakda Maghrib. Menikmati suasana, hiruk pikuk, dan kesibukan menjadi ustadah membuatnya menyadari sayang sekali momen-momen ini berakhir tanpa memori. Lia memutuskan membuat sebuah akun instagram dengan nama @memorilia. Di sana Lia membagikan kisah serunya pengabdian, meresapi polah santri, dan suasana pesantren.

Menjadi sosok pengajar, dan menyibukkan diri mengajar tidak melupakan kesenangan Lia berkompetisi. Ditambah lagi semester genap, bagi pelajar adalah masa-masa kompetisi digelar, ujian dilaksanakan, dan persiapan menuju bangku perkuliahan dimatangkan. Menemani santri berlaga di forum-forum tingkat kabupaten dan

provinsi membawanya ikut mengajukan diri saat even Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kabupaten akan digelar. "Izinkan ana ikut di Maqalah Qur'an, ustad," pintaku.

Dengan berbekal izin, Allah kemudian hanya mengizinkan Lia berlaga hingga provinsi, lalu menggondol Juara 2. Tidak mas alah, menyenangkan berlatih, menikmati iklim kompetisi, dan berbesar hati atas ketidakmenangan yang Allah hadiahkan. Meski setelah pulang dari MTQ, ada berbagai lomba yang kemudian Lia ikuti. Tilawatil Qur'an di RRI Denpasar, hingga kompetisi esai nasional, dan kembali tidak ada kemenangan berarti. Lia berbisik, setelah kekalahan-kekalahan ini, akan ada hadiah Allah yang menanti.

Selain tentang pondok pesantren, dan segala mimpi besar Lia untuknya. Ada sebuah keinginan kecil, membuat buku tentang Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Lia menyadari pondok pesantren Lia, tidak kurang hampir setiap bulan ada saja tamu berkunjung. Tidak hanya oleh orang-orang Indonesia, pejabat kementerian, juga tamu-tamu asing. Lia berniat untuk membukukan profil pesantren, membukukan semangat, cita-cita dan harapan tentang Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Mengejar S2: Rezeki Beasiswa Kemenpora

Menikmati masa pengabdian, tidak memadamkan semangat melanjutkan studi. Mimpi tentang Turki dan segala kemegahan kisahnya, membawa Lia pada keinginan mendaftar. Mencoba segala kemungkinan. Tidak hanya program beasiswa magister, tapi juga seluruh kesempatan yang dapat membawa Lia ke negara impian. Sayang sekali, hingga batas pengumuman hanya permohonan maaf yang menyesaki inbox emailnya.

Pengembaraan studi lanjut tidak berakhir dengan tertutupnya pintu Turki. Seluruh kesempatan dicoba, menimbang dengan kondisi terbaik dan kemungkinan yang dapat Lia raih. Salah satunya adalah Beasiswa Pendidikan S2 oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Meski beasiswa ini tidak lagi tentang luar negeri, tidak ada salahnya mencoba setiap kemungkinan menjemput takdir Allah di setiap kesempatan.

Eksplorasi kesempatan ini kemudian berakhir dengan pengumuman diterimanya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Melesat jauh dari harapan. Harapan yang Lia terbangkan jauh, mendarat kembali dengan jarak

yang tak seberapa jauh. Lia selalu percaya, takdir Allah adalah keputusan terbaik. Lia hanya perlu mengganti mimpi-mimpi itu pada harapan-harapan hebat, rencana manfaat-manfaat yang berbeda menyesuaikan dengan jalan hidup yang dipilihkan.

Selain sebagai santri, Lia tidak pernah lupa bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat di Kampung Islam Lebah Klungkung. Peran ayah yang selama 10 tahun menjabat sebagai Ketua RU (Rukun Umat), kemudian 10 tahun menjadi Ketua Kampung, dan kini diminta sebagai Takmir Masjid sempat membuatnya malu. Ketika Ayah mampu berbuat banyak untuk masyarakatnya, dan Lia belum dapat melakukan apapun untuk masyarakat.

Kampung Lebah berada di tengah kota Klungkung. Sehingga meski bernama kampung, sejatinya ia berada di tengah pusat kegiatan Klungkung. Sebagian besar profesi masyarakatnya adalah pedagang. Struktural dan peraturannya yang mapan dan rapi, kemudian kegiatan remaja yang aktif membuat Lia berkeinginan membuat buku tentang Kampung Islam Lebah.

Saat orang lain beraksi, dan lupa mendokumentasikan peran dan sejarahnya. Lia berniat untuk mulai meraup dokumentasi-dokumentasi tentang kampung menjadikannya sebuah buku. Menceritakan tentang sebuah kampung Islam di daerah dengan mayoritas beragama Hindu, sebuah kampung pejuang yang warganya ikut berperan mempertahankan daerah dari penjajah, sebuah kampung adat yang teritorinya menyebar di beberapa kelurahan tapi bersatu sebagai masyarakat Muslim.

The two most important days in your life are the day you are born and the day you find out why, Mark Twain. Hari terpenting pertama dalam hidupmu sudah berlalu, dan maka mari hadirkan hari terpenting kedua itu dengan mengetahui mengapa kamu dilahirkan.

Fajri Zulia Ramdhani *lahir di Semarapura, 06 April 1997. Lia, begitu akrab dipanggil beralamat di kabupaten Klungkung, Bali. Aktivitas sekarang sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Denpasar. Lia bisa dihubungi melalui ajrizuliar@gmail.com atau +6281999705761.*

Bukan Daftar CPNS, Namun Ternyata Mengabdi Pesantren Di Papua

Oleh: Witriah (asal Jayapura, alumni Pesantren Al-Kautsar, UIN Walisongo, 2013)

Merantau sangat akrab ditelinga kami, sebab ayah dan ibu merantau dimulai sejak tahun 1992 hingga saat ini. Rinciannya dari 1992 sampai sekitar 1994 merantau di Kalimantan, kemudian mencoba kembali ke kampung kelahiran orang tua di Kebumen, Jawa Tengah. Di Kebumen, kami berharap kehidupan dapat berubah, namun nyatanya sama saja. Tahun 1996 keluarga kami akhirnya ikut transmigrasi ke Papua.

Di lokasi transmigran, kami tidak betah karena beberapa hal, salah satunya penyakit yang kerap kali menghampiri kami. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, ayah memutuskan pindah ke kabupaten Keerom (dahulu masih kawasan Jayapura) dengan alasan banyak sanak saudara dari Jawa di lokasi tersebut. Kami mulai kehidupan baru kembali di Keerom pada 2000 dengan tempat tinggal masih numpang. Namun, *alhamdulillah* rumah tersebut saat ini sudah dibeli oleh kakak pertamaku dan telah di bangun untuk tempat tinggal kami.

Tak seperti yang diharapkan sebelumnya ketika pindah rumah, berpikir orang-orang yang di Jawa satu kampung dengan kami bisa dijadikan keluarga di perantauan. Ternyata tidak, mereka justru menghina kami sebab beberapa hal. Selain mereka pun banyak tetangga lain yang kerap kali menghina kami. Misalnya hinaan tentang ekonomi yang sering kekurangan, rumah yang masih numpang.

Ketika Keluargaku Dihina-hina Tetangga

Mereka juga sering menghina kami karena semangat kami dalam belajar dengan kata-kata, “Untuk apa sekolah, mending kerja saja untuk makan, masih utang sana sini *ngapain* sekolah, bikin habis biaya saja.” Beginilah kata-kata hinaan yang sering kami dengar, tapi ini justru menjadi semangat untuk kami sekeluarga.

Kami yang semangat belajar, orang tua yang selalu mendukung, meskipun ekonomi kami tak seperti yang lainnya ayah tak pernah cerita jika tidak memiliki uang. Tapi yang selalu aku katakan, "Belajar yang rajin agar sukses, jangan sampai seperti ayahmu ini." Segala tantangan dan rintangan lambat laun terlalui, berkat semangat dan doa kedua kakak perempuanku yang menjadi sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Di kampus yang sama aku pun juga menyusulnya dengan menamatkan gelar sarjana hukum melalui PBSB di UIN Walisongo Semarang. Saat ini si bungsu juga sedang menjalani perkuliahan di universitas yang sama denganku namun melalui beasiswa Bidikmisi.

Cobaanku: Malaria, Lumpuh, Hingga Koma 15 Hari

Kembali menceritakan kondisi keluargaku. Ibuku orang yang tidak bersekolah, ayah juga tidak tamat SD, ekonomi yang pas-pasan tidak membuatku patah semangat belajar. Aku menjadi anak ketiga dari pasangan Walngadiati dan Syukur yang lahir di Kebumen.

Aku merasa kehidupan ini penuh dengan cobaan. Sejak kecil sering sakit-sakitan. Berbagai jenis penyakit malaria telah kualami, berbagai obat aku minum akibatnya aku mengalami lumpuh dan harus belajar berjalan kembali. Tidak hanya itu pascalulus MTs, aku mengalami kecelakaan motor yang membuat koma selama 15 hari. Akibatnya tempurung otakku retak dan beberapa bagian tubuhku ikut cedera juga. Namun aku tetap sabar menjalani pengobatan lantaran orang tuaku sangat sabar dan selalu prasangka baik pada Allah.

Setelah sebulan di rumah sakit, aku bisa pulang kerumah kembali dalam keadaan sehat untuk melanjutkan sekolah lagi. Allah masih memberikan kesempatan kepadaku kembali, dan aku selalu membuat repot orang tua. Makanya aku selalu berjanji pada diri sendiri untuk membuat orang tua tersenyum karena aku, dan tidak ingin orang tuaku kembali bersedih.

Setelah lulus SD tahun 2007, aku melanjutkan MTs di kawasan kota sembari nyantri di pesantren. Selepas MTs, lantas aku meneruskan ke bangku MTs sambil tetap menimba ilmu juga di pesantren daerah Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Pesantrenku yang Al-Kautsar berada di bawah naungan YPKP (Yayasan Pondok Karya Pembangunan) yang letaknya di bawah kaki Gunung dan dipinggirnya Danau. Pesantren ini beraliran modern salafiyah. Di pesantren ini diajarkan bahasa dan *marching band*, yang kerapkali mengirimkan peserta lomba pada tingkat nasional. Selain itu Pesantren Al-Kautsar juga mengajarkan kitab kuning yang

pengajarnya merupakan para alumni pesantren di Jawa. Hanya saja dalam pengajarannya yang biasa menggunakan bahasa Jawa diartikan kedalam bahasa Indonesia. Pesantren ini juga selalu mengirimkan santrinya untuk ikut perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan MQK (Musabaqah Qiroatul Kutub).

Beasiswaku Memang Bersumber dari Prestasi

Aku tidak percaya diri jika dikatakan cerdas. Namun aku lebih suka jika dikatakan orang yang selalu berusaha atau pun pekerja keras. Di pesantren aku hanya bisa mendapat juara kelas, itupun tidak bisa menjadi bintang kelas. Untuk perlombaan aku juga hanya bisa sampai tingkat kabupaten. Hanya saja saat di bangku MA pascakecelakaan, aku mendapatkan nikmat luar biasa. Berawal sering juara kelas aku mendapat beasiswa berprestasi yang cukup banyak ketika itu. Sampai-sampai selama di MA, uang sekolah selama 3 tahun semua bersumber dari beasiswa.

Setiap orang memiliki cita-cita, begitupun denganku. Aku bercita-cita menjadi orang sukses yang fokus di dunia kesehatan, terbukti aku suka pelajaran IPA. Lambat laun aku mulai berpikir bahwa kuliah di bidang kesehatan sangat mahal, dengan keadaan ekonomi keluarga tentu tidak akan cukup. Suatu ketika aku mendapatkan informasi beasiswa PBSB, sehingga cita-citaku berganti menjadi salah satu peserta PBSB, apapun jurusan yang jelas tujuannya agar beban orang tua terkurangi.

Namun sebelum tes PBSB, saat itu aku daftar kuliah aku mengambil pilihan jurusan Biologi dan Fisika pada jalur tes SBMPTN di Universitas Cendrawasih. Tidak hanya itu aku mencoba mendaftar di STAIN pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Pada jalur PBSB, aku menentukan dua pilihan yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN WAlisongo Semarang, Jawa Tengah. Perjuangan mendapatkan beasiswa sangat *simple*, hanya kekuatan doa, tidak hanya dari diri sendiri tetapi juga meminta doa dari para ustad. Salah satu ustad berpesan, jika hendak menjawab pertanyaan membaca *basmalah*, dan itulah yang kuamalkan. *Alhadulillah,* saat pengumuman aku lolos di UIN Semarang pada Jurusan Ilmu Falak.

Dari Semarang Aku Melihat Masa Depan

Singkat kisah ketika tiba di Semarang, aku sedikit khawatir tentang jurusan yang kupilih, tapi mau apa sudah di Semarang. Bermodal *bismillah* dan semangat aku bisa menaklukkan ilmu Falak. Aku baru menyadari bahwa di jurusan Ilmu Falak aku bisa belajar sains juga

karena memang baru tahu kalau ilmu Falak adalah Astronomi, hanya saja fokus pada yang berhubungan dengan umat Islam seperti kalender Hijriyah, dan lain-lain.

Tak hanya kuliah saja, karena kesukaan pada organisasi maka aku mulai mengikuti berbagai organisasi. Aku menyukai organisasi karena dari organisasi aku mendapatkan banyak pengalaman. Akan tetapi semakin hari aku semakin binggung dengan banyaknya organisasi baik ekstra maupun intra kampus. Ditambah selain itu juga di PBSB kami terdapat CSSMoRA, organisasi yang sangat lengkap dapat menampung semua ide-ide dan bakat para mahasantri, apalagi hukumnya wajib aktif di CSSMoRA.

Karena kecintaanku pada dunia jurnalistik, sejak awal kuliah aku bergabung di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Zenith yang berada di bawah naungan Departemen KOMINFO (Komunikasi dan Informasi) CSSMoRA UIN Walisongo. Di organisasi ini aku juga pengurus pada Departemen PSDE (Pengembangan Sumber Daya Ekonomi). Tak hanya itu, lagi-lagi karena Jurnalistik di tingkat nasional aku bergabung di Majalah SANTRI milik CSSMoRA Nasional. Merasa sudah padat kegiatan bersama CSSMoRA, maka saat telah memasuki semester akhir, aku putuskan untuk vakum dari organisasi lain.

Di kampus aku tergolong mahasiswa biasa, cuma karena aku yang rajin serta disiplin aku sering menjadi ketua mata kuliah. Aku menyukai hal ini karena aku mendapatkan kesempatan untuk komunikasi dengan para dosen lebih leluasa. Berkat kerajinan ini, aku bisa menakhlukkan setiap semester dengan dengan nilai *cumlaude*, namun pernah sekali aku gagal dan harus meninggalkan satu mata kuliah, ini seperti mimpi buruk bagikua. Justru itu bisa menjadi cambuk untuk lebih semangat lagi belajar. *Alhamdulillah,* setelah itu aku tak lagi ketinggalan dan mata kuliah yang sempat aku tinggal.

Pada 2 Juni 2017 aku mengikuti Ujian Skripsi dan di hari itu juga aku telah "sah" sebagai sarjana hukum (S.H). Selanjutnya aku di wisuda tanggal 27 Juli 2017 dengan di damping langsung oleh orang-orang yang sangat spesial; bapak, ibu serta si bungsu. Kedua hari itu menjadi hari paling bersejarah bagiku, disahkan menjadi sarjana hukum otomatis aku mendapatkan tambahan titel dan amanah. Bahagia sekaligus khawatir campur jadi satu karena sudah lulus takut tidak bisa amanah.

Sadar untuk Mengabdi Saja di Papua

Selepas wisuda kegelisahan menghampiriku, antara lanjut kuliah, pulang ke Jayapura untuk pengabdian, atau daftar CPNS. Lama berpikir

dengan melihat keadaan keluarga, ayah dan ibu yang sudah tua tidak ada teman di rumah dan si bungsu yang hendak kuliah. Apalagi aku terlambat daftar CPNS. Sehingga aku memutuskan untuk pulang ke rumah menyelesaikan pengabdian dengan menyimpan dulu keinginan untuk lanjut S2.

Ikhlas tidak ikhlas aku mesti balik ke rumah. Kuliah S2 tidak mudah, beasiswa S2 memang banyak tapi untuk mendapatkan juga tidak mudah pula. Aku bukanlah orang cerdas, aku hanya orang biasa yang tidak memiliki segudang prestasi, tidak memiliki juga semangat tinggi untuk maju berusaha bisa seperti yang mereka. Dengan proses memantapkan keyakinan, *Bismillah* dengan terus prasangka baik aku putuskan untuk pulang ke Jayapura bersama ayah dan ibu.

Tiba di rumah Jayapura, tak butuh waktu lama untuk kangen dengan rumah. Setelah tiga hari di kampung aku memutuskan mencari lowongan kerja di Kanwil Jayapura, Kemenag Kabupaten Keerom, sembari silaturahmi ke pesantren asalku. Memang ada tawaran diterima dengan catatan tidak menjadi pegawai tetap yang setiap hari masuk kantor tapi dibutuhkan sewaktu-waktu saja dan dengan honor yang seadanya.

Sangat sulit, dengan keadaan seperti itu sangat memungkinkan untukku bergantung pada orang tua. Ini memalukan, bukannya lulus untuk membahagiakan orang tua, membantuk adik yang hendak kuliah, tetapi malah menjadi beban. Aku putuskan tidak menerima tawaran tersebut.

Aku betul-betul merasa lelah. Memiliki gelar jika tidak berusaha mencari kerja tidak akan berguna. Cari kerja pun tak mudah, sekalipun di Papua. Sampai-sampai lelah ini melebihi lelahnya mengerjakan tugas akhir kuliah.

Pada akhirnya aku putuskan untuk fokus mengabdi. *Alhamdulillah* permohonanku untuk pengabdian di pesantren di terima. Tak lama setelah itu mendapat panggilan menjadi tenaga pendidik di MI milik yayasan. Lambat laun mulai menyesuaikan keadaan, semua serba

otodidak. Alhamdulilah semakin hari semakin menyesuaikan, bisnis-bisnis yang semula terhenti kembali aku jalankan dan pekerjaan mulai berdatangan dari mengajar privat hingga mengajar ngaji Al-Qur'an.

Pengabdian Tak Lupa Organisasi

Karena kecintaanku dengan dunia organisasi, belum lama di Papua aku bergabung bersama organisasi FIM (Forum Indonesia Muda). Seperti halnya CSSMoRA, FIM juga ada yang tingkat regional maupun nasional. FIM merupakan sebuah forum independen yang beranggotakan pemuda dan mahasiswa dari berbagai aktivitas, universitas maupun lembaga kepemudaan, dari seluruh Indonesia; dengan cita-cita bersama membangun bangsa dengan semangat kontribusi bersama.

Forum ini dibuat sebagai sarana peningkatan kompetensi pemuda dan mahasiswa dalam rangka menyiapkan pemimpin masa depan dan wadah silaturahmi untuk membangun kontribusi bersama. FIM dibentuk untuk menjadi sarana peningkatan kompetensi pemuda dan mahasiswa dalam rangka mempersiapkan pemimpin masa depan dan wahana silaturahmi antar pemuda dari berbagai latar belakang. FIM sendiri berdiri pada tahun 2003 dan untuk di Papua sendiri baru berdiri tahun 2017. FIM Jayapura fokus pada pendidikan sekolah-sekolah di pedalaman yang membutuhkan uluran tangan.

Selain bergabung dengan FIM aku kerap kali ikut berpartisipasi bersama adik-adik CSSMoRA Universitas Cendrawasih sebagai bentuk pengabdian pada CSSMoRA yang sudah membesarkanku serta memberikan semangat pada mereka dalam berorganisasi.

Merasa belum puas dengan yang sudah dijalani, aku mencoba mengikuti tes PNS gelombang kedua sembari membantu si bungsu mendaftar beasiswa Bidikmisi, namun keberhasilan tidak berpihak. Akan tetapi kabar bahagia menghampiriku, si bungsu lulus beasiswa Bidikmisi. Alhamdulillah beban keluarga kami menjadi ringan setidaknya aku masih memiliki kesempatan besar untuk melanjutkan pendidikan kembali. Aku menjalani hari-hari dengan terus mengamalkan Ilmu Falak di tempat pengabdian, menjadi seorang operator serta guru sekolah, dan menjadi guru ngaji serta ilmu berorganisasi.

Keep Positive Thinking and never give up!

Suatu saat aku bercerita kepada dosen pembimbingku ketika S1, beliau berpesan jangan berhenti dengan apa yang sudah dijalani saat ini. Tetap terus berjuang maju kedepan jadi orang yang lebih baik lagi.

Berkat pesan beliau ini, aku terus berpikir untuk menghadapi masa depan seperti apa.

Alhamdulillah, dengan pertimbangan yang cukup lama dan minta persetujuan dari berbagai pihak, aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan kembali dengan biaya sendiri dan akan memulai perkuliahan pada akhir September 2018. Persiapan materi yang cukup banyak tidak aku miliki, persiapan kendaraan tidak aku miliki. Yang kumiliki hanya persiapaan berkas dan yang paling penting adalah tekad kuat dan niat. Aku yakin dengan hasil dari gaji mengajar dan hasil dari kerja 'serabutan', di luar itu Allah akan memberikan rezeki, memudahkanku untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana.

Keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk maju menjadi sukses. Jika kita bangkit InsyaAllah kemudahan menghampiri kita. Allah tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya. Sampai-sampai aku pernah menuliskan di dinding kamarku bertulisan "Prof. Dr. Witriah, S.H., M.Pd.", sebuah gelar yang panjang dan banyak. Meski itu ibarat mimpi, namun aku optimis jika berusaha pasti bisa aku raih semua.

Seolah-olah banting setir, pendidikan S2 yang aku ambil adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multikultur. Sangat jauh dengan pendidikan S1 tetapi aku rasa itu bukan masalah. InsyaAllah tidak ada pendidikan yang tak manfaat, dan aku yakin pasti manfaat. Mari tingkatkan diri agar bisa terus bermanfaat sebagaimana visi Kemenag yang sudah membesarkan para santri melalui PBSB. Jadilah pengabdi sejati! Salam santri, salam mengabdi untuk negeri. Loyalitas tanpa batas!!

***Witriah**, perempuan darah Jawa lahir 14 Juni 1995 yang nyantri di Pesantren Al-Kautsar Sentani Jayapura Papua. Aktivitas sekarang sebagai Guru di Madrasah Al-Kautsar. di Dia bisa dihubungi melalui emismi@yahoo.com dan 08524475089.*

Berawal Buka Angkringan, Aku Siap Melawan Waktu

Oleh: M. Naufal Waliyuddin (asal Mojokerto, alumni Pesantren Amanatul Ummah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013)

Mungkin bagi seorang anak dari desa yang terletak di kaki gunung Welirang - Mojokerto, harapan untuk kuliah gratis atau mendapatkan beasiswa itu setara dengan satu kata; "utopis". Meskipun akan terkesan berlebihan dan mendramatisir jika saya memakai istilah tersebut. Namun, apalagi yang bisa diharapkan dari seorang anak desa yang ditinggal cerai oleh kedua orangtuanya semenjak masih ingusan di kelas 4 MI ini?

Lahir dari sebuah keluarga yang biasa saja, tanpa keistimewaan yang berarti, dan sama sekali tidak begitu spesial bagi saya. Terlebih jika keluarga itu telah retak di tengah jalan. Hal itulah yang membuat sebocah kelas IV ini memutuskan mulai merokok! Terutama seusai *ngarit* dari sawah bersama sepupunya.

Dahulu, sebelum perceraian, Bapak saya seorang kepala desa—dengan tanpa berniat untuk memamerkan atau bagaimana. Sementara Ibu saya adalah sosok ibu rumah tangga biasa yang sekaligus rutin setiap sore hari mengajar anak-anak kecil *ngaji* di selasar masjid depan rumah di dusun Wringin-Anom.

Bapak saya itu manusia desa biasa yang supel, pandai bergaul dengan siapa saja, ramah, dan berjiwa sosial tinggi. Tapi sepemahaman saya, Bapak tatkala dulu menjabat, beliau kurang berpendirian teguh dan mudah tergoda—terutama oleh teman-temannya sendiri yang sangat variatif watak dan karakternya; mulai dari tokoh kampung, petani, warga biasa, pemuda, pedagang, *modin,* hingga *gentho* atau preman-preman.

Mulai dari sinilah konflik-konflik rumah tangga pun pecah. Bapak

mudah terayu oleh iming-iming proyek abal-abal, dan pada akhirnya tertipu nahas. Ibu marah. Terjadilah cekcok setiap hari. Maka saya pun jadi tak betah, tidak jenak di rumah, sehingga memutuskan untuk setiap sepulang dari sekolah, langsung melempar tas ke ruang tamu, atau sesekali ke jendela samping rumah

Ada kejadian yang kiranya kurang layak saya ceritakan. Perceraian pun tak bisa dihindarkan lagi. Maka kami bertiga; Ibu, kakak dan saya, akhirnya pindah ke rumah nenek. Di kaki gunung Welirang sana. Jarak tempuh ke sekolah MI saya pun menjadi semakin jauh. Tujuh kilometer. Sedang Ibu membiayai kami sendirian. Saya yang dulunya begitu dimanja, serba dituruti, tercukupi secara materi, menjadi terbanting.

Belakangan, baru saya insafi; bahwa kemapanan, kecukupan materi, dan kenyamanan keluarga, itu bukan jaminan kebahagiaan dalam hidup. Mereka, semua titipan atau 'kendaraan' yang telah saya sebutkan itu, kalau tidak berhati-hati dalam mendayagunakannya, justru kerap kali akan menjebak. Menipu dan menjerumuskan manusia.

Sedari masa itu, saya ikut sepupu dan paman untuk membantu-bantu apa saja di sawah; entah *ngarit, ngasak* (memulung sisa panen bawang merah) atau sekadar menyirami tanduran sayur di kala waktu luang. Tetapi semenjak saya menggeluti dunia desa, sambil *ngarit* dan *ngasak* bersama teman-teman sepantaran, malah pada titik itulah saya bahagia.

Berbeda dengan kondisi sebelumnya yang serba dituruti. Jika saja ada ungkapan yang boleh saya buat sendiri, mungkin ungkapan begini: "*Ngarito ngasako, ergo sum*" yang saya rasa cocok. *Ngarit dan ngasaklah, maka aku ada.* Sitiran *quotes* bertuliskan, "*Cogito ergo sum*" dari pemikir masyhur René Descartes.

Lulus dari MI Miftahul Ulum, saya bingung hendak melanjutkan belajar ke sekolah mana. Sementara minat untuk lanjut bersekolah lagi pun mulai surut. Lantas tibalah momen, terbesit keinginan saya pribadi untuk masuk pesantren. Kebetulan ada pesantren baru di pelosok Kembang-Belor masa itu, masih termasuk kecamatan Pacet-Mojokerto. Alhasil, saya daftar ke Ponpes Amanatul Ummah di Pacet yang dipimpin oleh KH Asep Syaifuddin Chalim, MA—yang konon merupakan cabang dari Ponpes yang telah berdiri di Surabaya. *Alhamdulillah* akhirnya saya lolos seleksi dan diterima.

Waktu itu, masih baru sekali bangunan ponpes yang berada di Pacet. Belum lengkap dan belum selesai. Kamar mandi belum berpintu, belum dipasang keramik dan hanya ditutup triplek setinggi pundak saya yang masih berumur 12 tahun-an. Halaman juga masih tanah

berumput mesra, belum dipasang *paving-block.* Pagar pesantren pun baru didirikan cukup lama setelahnya.

Di sana lah saya menggembleng diri, menimba banyak mata air keilmuan dan dibimbing intensif mulai MTs sampai MA, selama 4 tahun, sebagai santri dalam program percepatan (akselerasi). Pada saat momentum pengambilan rapor MTs di tahun pertama, Ibu saya tidak dapat menghadirinya. Pakde Sudar yang menggantikan Ibu untuk menjemput saya di pesantren sekaligus mengambilkan rapor.

Dengan rasa syukur, saya mendapat peringkat I di kelas! Di kelas yang pada dasarnya tidak pernah saya bayangkan sama sekali untuk juara, lantaran kondisi persaingan ketat antar anak-anak pandai dan dari keluarga berada di kota yang tinggal jauh dari pelosok sini!

Duh, Gusti… betapa hadiah istimewa ini kenapa tidak dinikmati oleh Ibu hamba sendiri secara langsung? Saya terharu, Pakde saya terkagum. Kini tunggu apalagi selain pulang ke rumah dan menghadiahkannya ke Ibu? Maka di atas motor GL-Max lawas milik Pakde yang sering dipakainya mengantar susu sapi, saya menjadi lemah dan cengeng. Saya menangis terharu di belakang boncengan tanpa diketahui oleh Pakde saya.

Mulai dari sana, saya menjadi semakin semangat memacu diri dalam belajar dan bersaing. Namun saya senantiasa ingat: *sekolah iku ora nggolek nilai, Le, tapi nggolek elmu!* Bayangan almarhum Pak Zainul (*Allahu yarhamuh*), guru MI saya, sering kali muncul di kepala untuk mengingatkan muridnya yang satu ini. Saya tidak akan pernah melupakannya.

Setelah lama di MTs, menjelang tahun terakhir sebelum lulus, KH Asep Syaifuddin Chalim yang kini menjadi Ketua PERGUNU di PBNU, mengadakan lomba *Try-out* Akbar se-Gerbangkertasusilapas bidang MIPA, tahun 2011. Maka, sekali lagi, doa yang dilangitkan dengan tulus dan polos, tidak pernah berbalik menghunjamkan panah tajam kepada pemintanya. Melainkan justru hujan keberkahan untuknya. Alangkah bahagianya nama saya disebut sebagai Juara III—setelah *deg-deg*-an dan pesimis saat juara harapan telah dibabat habis oleh anak dari sekolah lain dan dari kota lain yang lebih maju. Betapa Allah Mahadermawan kepada hamba-Nya yang lemah ini. Tertunaikan lah nazar *bancaan* saya dan puasa.

Kelulusan pun sudah terlewati dan saya melanjutkan 'Aliyah tetap di sana. Pembangunan pesantren semakin pesat, sejalan dengan persaingan yang bertambah ketat. Saya pun, di samping pelajaran formal dan mengaji *mu'adalah,* ikut gabung dengan senior yang

mengadakan majelis musyawarah kitab kuning dan diskusi rutin mingguan di kamar sendiri, organisasi ini dinamakan *Dzuhurul Qulb.*

Namun saya tumbuh pada fase kelabilan remaja dengan bertambah nakal: sering ditakzir "botak rambut", sekitar 5 kali selama dua tahun di MA, karena kepergok merokok di kamar mandi. Ibu saya sedikit gusar. Meski tiga besar dalam peringkat kelas masih bisa saya raih. Tetapi pada jadwal guru tertentu, saya pernah sampai membolos selama satu bulan penuh—khusus mata pelajaran guru tersebut, sehingga saya dipanggil ke kantor dan dihukum. Itu tahun-tahun terakhir MA. Ini kesalahan yang memang tidak patut dicontoh.

Dari situ, saya menjadi semakin pesimistis apakah akan lolos masuk kuliah dengan menggaet beasiswa, sementara saya menjadi semakin *mbeling* seperti ini? Batin saya kala itu. Saya minder, khawatir. Namun sejenak saya teringat ceramah kiai di setiap apel pagi, *al-jubnu mautun fil-hayati,* minder itu kematian dalam hidup!

Akhirnya saya memilih cuek pada masa depan—walaupun tetap ada sebenih cita-cita untuk meraih beasiswa dan dapat lanjut S2 di luar negeri kelak. Hingga tibalah hari tes PBSB di Asrama Haji di Surabaya. Tes sudah saya jalani dengan sungguh-sungguh. Tinggal tunggu hasil pengumumannya—yang mana saya harap-harap-cemas sambil merasa tidak *PD* akan lolos ke terima.

Lantas ketika pulang, masa tenang pasca-tes di rumah, saya seperti biasanya main ke sawah bersama sepupu. Hari itu, saya membawa HP *ekstrajoss* (layar kuning) ke sawah, dan tiba-tiba ada SMS masuk dari teman angkatan. Ia mengatakan kepada saya bahwa saya diterima PBSB di UIN Bandung. Saya tidak langsung percaya, dan menanggapinya dengan balasan *nyinyir* sembari bernada kesal—*kalau guyon jangan gini caranya.*

Tapi dia tetap meyakinkan saya sampai akhirnya saya pulang ke rumah, berangkat ke warnet dan langsung mengecek laman Facebook yang disebutkan oleh teman saya tadi, lalu mengecek daftar nama di dalamnya. Saya benar-benar diterima! Refleklah saya sujud di depan komputer waktu itu juga. Barangkali ini barokah dari Allah melalui Kiai dan program-program pesantren yang merutinkan apel pagi membaca Yasin (*dalilun-najah*) sambil berdiri beserta keistikamahan *shalat hajat* yang hampir seperti bilangan shalat tarawih setiap sebelum pengajian subuh di pondok. Maka pulang lah saya dari warnet ke rumah, memeluk keluarga dan membawa kabar gembira ini kepada mereka yang telah merawat saya.

Namun, setelahnya saya sedikit terganggu: apakah saya yang *basic-*

nya IPA ini bisa mengikuti pelajaran di Prodi Tasawuf Psikoterapi yang saya asal pilih—dengan menimbang-menimbang peluangnya—ini? Saya sedikit cemas tentang "banting-setir" kali ini, meski tetap tidak berlebihan. Saya ambil enjoy saja dan tetap bersyukur sembari membatin GR, *mungkin memang sudah jatah saya untuk diperjalankan-Nya merantau ke Bandung, Tanah Sunda.*

Meraba Jati Diri di Kampus

Dilema kebingungan karena banting setir dari IPA ke tasawuf, malah memberikan semangat dan daya berlebih kepada saya untuk mempelajari terlebih dahulu materi-materi yang sekiranya perlu untuk saya dalami ilmunya—minimal pengantarnya. Paling tidak, saya mewanti-wanti diri sendiri agar supaya jangan sampai ketinggalan jauh dengan teman-teman di kelas "Tasbih Nusantara" (julukan PBSB UIN Bandung angkatan 2013) ini. Saya harus mengejar. Apalagi pada usia saya yang masih 15 tahun sewaktu masuk kuliah ini. Usia di mana seseorang belum memiliki KTP resmi seperti teman-teman kelas, kecuali Surat Keterangan ukuran A4. Saya tidak boleh minder, melainkan justru kudu menyerap banyak hal dari siapa saja dan apa saja, asal jelas filter dalam diri saya.

Kenyataannya berlainan sama sekali! Justru di sinilah (Tasawuf Psikoterapi), saya semakin menemukan diri saya sendiri, dengan segala kelengkapan-kelengkapan pandangan atau *world-view* yang seringkali bias dan dibelokkan oleh mata pandang manusia modern yang cenderung dikotomis dan sekuleristik. Dasar fondasi masa MA saya yang IPA itu, memberikan kontribusi pemikiran serta menyulut kesadaran baru: bahwa semuanya tiada satu pun hal, benda, atom, partikel sesuatu, tidak ada satupun yang tidak berkaitan dengan-Nya. Inilah hakikat *tauhid.* Saya menjadi nyaman dengan semua keberkahan ini.

Terutama, saya pun telah diperjalankan-Nya—dengan skenario yang sedemikian rupa dan mengundang decak kagum, kadang sesekali tawa kecil, pada diri sendiri di saat menyadarinya—untuk merasuk ke lubuk-lubuk sunyi yang dilingkari bersama dengan kemesraan intens dalam suasana bercengkerama dengan Allah. Diketemukan pada jamaah *Maiyah* dengan wasilah pencerahan-pencerahan Mbah Nun (Emha Ainun Nadjib), Abah Fuad (Ahmad Fu'ad Effendy), Buya Kamba

(M. Nursamad Kamba)—yang juga merupakan perintis pendirian jurusan saya, dan para sesama jamaah pejalan sunyi lainnya.

Saya semakin tahu bahwa tiada satupun, yang luput dari hubungannya dengan Sang Pencipta. Inilah Tasawuf Psikoterapi, setidaknya bagi diri saya pribadi. Juga dalam berproses di Bandung pula, saya menyadari *power* dan kedalaman batin dari ungkapan Mark Twain, "*Kindness is the language which the deaf can hear and the blind can see*,". Kebaikan adalah bahasa yang si tuli dapat mendengar dan si buta dapat melihatnya.

Ini semua saya tuliskan pun bukan bermaksud lain-lain, kecuali untuk menunaikan firman-Nya, *fabini'mati rabbika fahaddits. Tahadduts bin-Ni'mah.* Dengan tanpa pretensi untuk menjadikannya sebagai "sikap apologetik" dalam memamerkan diri. Karena saya mengamini perkataan Leo Tolstoy, *that "happiness only real, when shared"*. Kebahagiaan hanya akan nyata, saat dibagikan kepada sesama.

Pada masa perkuliahan, selain aktivitas di kampus dan Ponpes Al-Wafa, keseharian saya isi dengan kegiatan organisasi dan komunitas. Mulanya kami, mahasiswa baru di Bandung ini, 'terpaksa' menjadi pengurus CSSMoRA UIN Sunan Gunung Djati (angkatan pertama) di kancah CSSMoRA Nasional. Alias pendatang baru. Kami, yang pengurus ini, merapel sekaligus sebagai anggota. Jadi kami mengkoordinasi kegiatan organisasi dengan anggota yang tak lain adalah kami sendiri juga. Agak lucu memang. Tapi inilah proses awal.

Kemudian saya tergabung ke PMII untuk tahap lanjutan pengembangan personal saya, dan beberapa mengalami sesuatu yang saya sebut "kebuntuan-rohani" saat ditenggelamkan dalam dinamika pergerakan yang seringkali dimaknai secara bias sehingga berkecimpung kepada hal-hal yang seolah-olah merebutkan jabatan, misal: Ketua BEM. Namun, bukankah untuk menemukan emas, kita harus betah dengan kerikil, lumpur, dan sampah-sampah lainnya ketika proses penyulingan? Maka sedikit lagi saya membetah-betahkan diri, sampai ditunjuk, dibebani amanah sebagai Ketua Bidang Seni dan Olahraga di tubuh PMII Rayon Fakultas. Tidak semua program berjalan lancar, ada beberapa kesalahan yang mesti saya akui. Begini lah hidup di organisasi.

Maka setelah "kebuntuan-rohaniah" saya semakin menagih pemenuhan kebutuhan, sangat 'kebetulan' sekali ada teman mengajak untuk mendirikan suatu komunitas. Kami sama-sama suka berpuisi, dan menulis. Lantas terbentuklah Komunitas Sastra Wengi—yang kini *alhamdulillah* baru menerbitkan dua buku, dan akan bertambah lagi.

Ternyata masih belum terisi juga "rongga-kesunyian", atau yang oleh Eric Weiner disebut 'lubang-tuhan', di dalam batin saya. Namun tak dinyana sama sekali, setelah CSSMoRA me-nekat-kan diri untuk mengundang tokoh nasional sekelas Emha Ainun Nadjib (Cak Nun/ Mbah Nun), dalam persiapan saya "dipertemukan" dan "diperjalankan" dengan orang-orang hebat di Jamparing Asih—Lingkar Maiyah Bandung. Dari sini lah saya dapat mengobati rasa kangen dengan Jawa Timur dan suasana ngaji Padhangmbulan, di Jombang.

Guruku: Pengalaman Buka Angkringan

Masih selayaknya manusia normal, rasa puas hanya hinggap sejenak kemudian mengosong kembali. Terutama pada usia nakal saya ini, secara psikologis pun, masih terbilang wajar jika saya haus akan pengalaman apa saja. Yang penting otentik, saya alami sendiri. Lantas saya menjajal untuk berjualan, membuka semacam angkringan yang bernama Kedai Qiw-Qiw berdagang ketan-susu, pisang coklat, gorengan dan aneka minuman.

Angkringan itu saya buka saat duduk di semester 7, sebelum KKN. Pengalaman, bagi saya, menjadi guru terbaik karena ia adalah "guru terkejam". Yang mana kita dipukuli, dihajar, dihanam terlebih dulu hingga setelah 'babak-belur', baru kemudian diberikan-lah hikmah atau pelajaran di baliknya.

Di sela-sela pasang-surut penghasilan, teman-teman (Eko, Syamsudin, Fadhillah, Ai dkk.) dan saya akhirnya memutuskan untuk membentuk suatu wadah baru bernama Komunitas Sosial-Edukatif Sarung Jagad, dengan program perdananya: *Bak-Jal* (Bakti Jalanan), memungut sampah saat malam minggu di jalanan Braga pusat kota Bandung, sembari membagi-bagikan makanan Kedai Qiw-Qiw kepada tukang parkir, pemulung, dan orang-orang lain yang mengucurkan keringat pada malam orang berlibur.

Menempuh Jalan Sebagai Pelukis

Masih belum kunjung puas juga diri ini. Saya perlu sesuatu yang pernah menjadi impian saya untuk bisa saya pelajari. Melukis. Sungguh momentum yang musykil untuk dipahami. Sekeluar saya dari ponpes dan lanjut *ngekos,* tetangga kosan saya yang senior PMII itu ahli dalam melukis dan kaligrafi, namanya Rohmat Hidayatulloh. Betapa kebetulan itu hanyalah bibir kebenaran yang belum kita kenali wajahnya. Saya pun banyak belajar secara cuma-cuma kepada Kang

Rohmat, ketika malam hari setelah usai berdagang.

Alhasil, saya pun menyusul bisa melukis sedikit-sedikit. Saya demikian terharu dengan rasa berbagi Kang Rohmat yang tanpa pamrih dan tak berat hati mengajari rahasia-rahasia ilmu lukis yang ada padanya. Tidak hanya teori dan praktik, kerajinan tangan dan pendauran sampah—menjadi barang berguna—saja yang diajarkannya, melainkan ia pula membagikan tirakat-tirakat lain yang boleh saya amalkan ataupun tidak sama sekali. Intinya, diri saya menjadi semakin menemukan alat-alat beserta metode penengokan jiwa, katarsis, untuk kemudian mengoreksi dan memperbaikinya, melalui *wasilah* seni dan sastra.

Pascakuliah, Panen Pengalaman

Setelah merampungkan skripsi dan wisuda, saya masih mencari kegiatan-kegiatan yang menjadi daftar target pengalaman hidup. Sebelumnya, pada fase menunggu sidang *Munaqosah,* saya diperkenalkan oleh teman kepada penulis sekaligus mantan editor di Penerbit Mizan. Sebelumnya saja, saya menjadi semakin bersemangat menulis, setelah mengirim karya-karya di sana-sini, dan dimuat oleh beberapa lini masa *online*, baik yang berhonor maupun tidak. Sampai-sampai *website* CSSMoRA Nasional juga memberikan penghargaan kepada saya *The Best Writer of August* pada 2017 kemarin.

Akhirnya, saya pun belajar menambah dan mendalami dunia penulisan kepada beliau, Pak Sukron. Hingga saya diberi proyek sebagai *ghost-writer* di CV Zhafira Mediatama—yakni menulis naskah tema keIslaman populer bagi remaja lantas menerbitkannya dengan nama akun twitter. Dari sini, dan sebelum melakukan sidang skripsi, saya mendapat pengalaman baru lagi.

Di samping itu pun, beberapa kegiatan saya ikuti dan raih semacam beasiswa *Training Boardgame for Peace* selama 3 hari di Hotel Ibis Style Braga. Program yang diselenggarakan oleh Peace Generation Indonesia ini bekerjasama dengan UNDP, Convey, PPiP, dan Kummara untuk mengampanyekan perdamaian di negeri melalui *game* dan pendalaman materi. Kegiatan juga diisi dengan tukar pikiran dan perasaan dengan korban Bom Bali II sekaligus dari Eks-Teroris yang sudah sadar.

Kemudian, sebagai kelanjutan dari pendalaman program tersebut, saya pun memutuskan untuk ikut serta ke dalam YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*), melalui acara "*Peace Camp*". Di sana kami lebih meneliti persoalan yang mendalam tentang resolusi konflik, *misunderstanding* konsepsi jihad, isu perdamaian, gender, dan

berbagai topik relevan lainnya.

Pada waktu itu saya jadi teringat ungkapan dari Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid *Allahu yarham,* "Tuhan tidak perlu dibela. Belalah mereka yang tertindas." Saya rasa ada sangkut pautnya dengan ucapan dari Ibn Hazm Al-Andalusi yang saya ingat kira-kira, "Batasan keberanian (*syaja'ah*) adalah berjuang mati-matian membela kebenaran, membela hak-hak kaum wanita, membela tetangga yang dizalimi, mengayomi orang-orang tertindas, atau menjaga harga diri dan martabat yang dirusak pihak lain. Tidak bertindak demikian, berarti pengecut dan lemah."

Tibalah saya pada hari setelah wisuda. Memang kelulusan saya terbilang terlambat satu semester. Namun itu justru bentuk kesengajaan saya lantaran usia yang mana saya tidak ingin lagi menjadi 'alumni-karbitan'. Setidaknya setelah menempuh studi selama 4,5 tahun ini, saya ingin mengantongi pengalaman-pengalaman yang barangkali akan menjadi fondasi pemikiran sekaligus akan membuahkan *output* yang baik bagi sekeliling saya. Maka seusai lulus, saya mengambil jeda: mengisi *gap-year* dengan aneka kegiatan sebagai *volunteer* untuk menambah wawasan serta sebagai wadah pengabdian saya kepada masyarakat, sebelum terjun secara nyata dan total ke pesantren asal.

Karena, toh, di satu sisi saya mengamini pernyataan salah satu penulis besar masa silam,*"Cara terbaik untuk membahagiakan diri sendiri, adalah dengan membahagiakan orang lain."* (Mark Twain).

Juga saya berkesempatan mengasah diri sebagai penulis reportase dalam lingkar maiyah Jamparing Asih yang rutin mengadakan majelis sekali setiap bulan. Tidak jarang muncul selentingan-selentingan atau mungkin sindiran, kenapa saya tidak bekerja tetap atau langsung mengabdi di Pesantren asal saja. Namun saya sesudah meminta izin lisan ke ketua kurikulum untuk menunda sejenak, masa pengabdian saya, demi melanjutkan pencarian ilmu—sebelum masuk ke dunia pengajaran yang penting.

Bismillah, Mimpi Studi ke Jerman

Selanjutnya, dengan tabungan uang saya hasil kedai, dan menerima pesanan lukisan siluet wajah, ditambah dengan pemberian kakak, saya akhirnya mencoba untuk melangkah ke anak tangga cita-cita saya. Belajar bahasa Jerman di Pare. Waktu itu dibuka pendaftaran beasiswa kursus bersyarat, yaitu penulisan esai dan CV, dengan tiga kategori; *fully-funded, partial-scholarship,* dan *regular. Alhamdulillah,* saya tercakup ke bagian yang kedua, yaitu potongan biaya. Akhirnya saya langsung naik kereta ke Kediri untuk studi bahasa Jerman di sana.

Di pare saya kursus di Mr. Alex Course dan tinggal di pesantren Darul 'Abidin milik Kiai Fauzan. Sebulan pun berlalu, dan hasil kursus bahasa Jerman saya pun cukup memuaskan: mendapat nilai 91 (kategori *sehr gut/very good*). Kemudian saya melanjutkan tes sertifikat bahasa Jerman level A1 di Goethe Institut—lembaga resmi lisensi bahasa Jerman—dan beruntung lulus juga dengan kategori *gut.* Perjalanan saya masihlah jauh. Anak-tangga yang perlu untuk saya tanjaki masih banyak.

Tetapi, dengan masa tunggu setelah dari Pare, saya ke Bandung lagi untuk menambah koleksi buku di lemari saya—berangan ingin mendirikan suatu taman baca gembira, bermodalkan 500 lebih buku pribadi saya dari uang rakyat (beasiswa) dan semoga akan senantiasa bertambah. Tiada kebahagiaan yang harus muluk-muluk untuk dicapai. Sederhana saja, melalui membaca dan bergelut dengan pena (sekarang mungkin jemari untuk mengetik), kebahagiaan sudah merasuk ke dalam diri saya.

Saya bermimpi, dengan makna yang sebenar-benarnya mimpi (bunga tidur), bahwa saya pada *hari itu*, siang hari yang dingin dan sedang turun salju, sedang bercengkerama asyik di depan suatu kedai kopi nun jauh di sana. Sembari memakai sarung dan batik, kami berdua—entah siapa sosok abstrak di mimpi saya itu—bercakap-cakap dengan bahasa Jawa di tanah yang sama sekali belum pernah saya kunjungi sebelumnya. Apakah itu Jerman? Atau benua biru, Eropa? Saya kurang tahu.

Pada nantinya, saya akan menugaskan diri sendiri untuk me-nyata-kan mimpi tersebut. Iya, saya akan mewujudkannya. Suatu hari nanti. Barangkali dengan syarat saya harus mengabdi terlebih dahulu—menuju tanah rimbun Sunda di Majalengka sana. [*to be countinued*]

***Muhammad Naufal Waliyuddin**, santri asal Pesantren Amanatul Ummah. Aktivitas sekarang sedang menjadi studi jenjang S2 sekaligus S3 melalui jalur Beasiswa Program Mahasiswa Lanjut Doktor (PMLD). Ia bisa dihubungi melalui 085793968580/ 085749916053 (Whatsapp) atau naufal.waliyuddin11@gmail.com*

Dari PBSB hingga LPDP

Oleh: Azhari Andi (Musi Rawas, UIN Sunan Kalijaga, 2013)

"Semua orang memiliki harapan dan berusaha untuk mewujudkan harapannya, akan tetapi banyak yang putus asa di tengah jalan dan gagal meraih kemenangan. Berjuanglah hingga akhir sampai kamu tau betapa nikmatnya kemenangan itu."

Dapat mengenyam pendidikan tinggi merupakan mimpi semua orang, tak terkecuali saya sendiri. Saya pada 18 Septermber 1995 di Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas—daerah perbatasan antara Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi. Mungkin saking plosoknya, desa saya masih dihubungkan oleh jembatan gantung dan tidak bisa dilalui mobil.

Saya adalah anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Joni dan Bunayah. Kedua orangtua saya bekerja sebagai petani karet dengan pendapatan yang pas-pasan karena harga karet yang sangat anjlok sejak tahun 2012. Mereka tidak menempuh pendidikan tinggi sama seperti kebanyakan warga di sana. Ayah saya hanya menamatkan pendidikan SD sementara ibu saya hanya mengeyam bangku sekolah dasar sampai kelas tiga. Namun demikian, mereka memberikan atensi yang begitu besar kepada pendidikan kami selaku anak-anaknya. Mereka rela banting tulang, peras keringat dari pagi sampai sore demi membiayai pendidikan anak-anaknya. Begitulah kedua orang tua, bak pepatah "Kasih ibu tiada bertepi, kasih ayah sepanjang jalan."

Pendidikan saya dimulai di SD Negeri 3 Lesung Batu. Saya tidak merasakan indahnya pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), karena pada saat itu belum ada sekolah TK di desa saya. Selain bersekolah di SD, saya juga belajar di Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam pada sore hari dan belajar Al-Qur'an di TPA Masjid Mu'allimin Lesung Batu Muda pada malam hari. Aktivitas belajar setiap hari sudah menjadi kebiasaan saya sejak kecil, hal ini dikarenakan orang tua saya menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting. Mereka bahkan pernah berkata kepada

saya, *"Nak, jangan jadi seperti bapak dan ibu, bapak dan ibu seperti ini (petani) karena dulu tidak sekolah tinggi"*.

Panen Prestasi Sejak Bangku Sekolah

Saat duduk di bangku SD dan Ibtidaiyyah serta TPA Mu'allimin, saya selalu menjadi juara kelas. Saya sering menjuarai berbagai lomba yang diadakan TPA Mu'allimin dan sering tampil pada perayaan Hari Besar Islam sebagai pengisi acara. Bahkan saat purna belajar di TPA saya berhasil menjadi wisudawan terbaik 1.

Setelah menamatkan pendidikan di bangku SD, MI dan TPA, saya melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Lesung Batu (sekarang menjadi MTs Negeri I Kab. Musi Rawas Utara). Ketika duduk di bangku MTs, saya juga aktif mengikuti dan menjuarai berbagai kompetisi, seperti Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia AKSIOMA se-Kab. Musi Rawas, Juara harapan 1 Cabang Tartil Putra pada MTQ Kab. Musi Rawas, Juara I MTQ Kec. Rawas Ulu dan lain-lain.

Setelah tamat dari MTs Negeri Lesung Batu, saya melanjutkan pendidikan ke Perguruan Thawalib Padang Panjang. Dari sini-lah *pengamblangan* jati diri santri saya dimulai, meski benih-benih santri sudah mengejawantah pada diri saya sejak kecil. Pada saat itu, saya sangat bangga bisa nyantri di Perguruan Thawalib Padang Panjang, karena Perguruan Thawalib Padang Panjang merupakan tempat menimba ilmu yang sangat masyhur di Sumatera dan Indonesia bahkan sampai Luar Negeri.

Perguruan Thawalib Padang Panjang telah memulai pendidikannya sebelum tahun 1900 di bawah asuhan Syaikh Abdullah Ahmad di Surau Jembatan Besi dengan sistem halaqah. Pada tahun 1911, Perguruan Thawalib resmi didirikan dengan sistem belajar klasikal yang digagas oleh seorang ulama besar H. Abdul Karim Amarullah (Ayah dari Buya Hamka). Perguruan Thawalib juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Barat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh masyhur Indonesia seperti Buya Mawardi Muhammad (Ulama kenamaan Minangkabau), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (Karya-karyanya dipakai di Mesir), KH Zainal Abidin Ahmad (Ketua Parlemen RI) dan lain-lain. Dari Perguruan ini lahir banyak tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia. Bagaimana mungkin saya tidak bangga mengenyam pendidikan di Perguruan masyhur dan bersejarah ini.

Seperti santri pada umumnya, ketika awal masuk Perguruan Thawalib Padang Panjang, saya menangis sejadi-jadinya saat orang tua saya yang mengantarkan saya ke pesantren kembali ke rumah. Waktu itu saya merasa sangat sedih karena belum terbiasa hidup jauh dari

orang tua. Namun saya belajar dari santri-santri yang lain, mereka juga berpisah sama orang tua mereka demi menuntut ilmu, tapi mereka tetap tegar dan semangat.

Hari demi hari saya lewati hingga lama kelamaan saya terbiasa hidup mandiri di pesantren. Banyak teman dan jadwal yang padat di pesantren membuat kesedihan saya lama kelamaan luntur dan memudar. Saya mulai menikmati menjadi santri, namun ada tantangan yang sangat berat bagi saya saat awal mula belajar di pesantren, yaitu bahan ajar kitab kuning. Semua pelajaran pondok di Perguruan Thawalib menggunakan modul dan referensi berbahasa Arab dan tidak berbaris alias Arab gundul. Ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi saya, karena saya berlatar belakang MTs Negeri yang *notabene* nya tidak pernah belajar Arab gundul sama sekali.

Saat baru menginjak kelas 2 KUI/MA di Perguruan Thawalib, saya diutus sekolah untuk mengikuti seleksi Lomba Kitab Kuning cabang Fiqh Wustha pada Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) Kota Padang Panjang yang diikuti oleh santri-santri dari Pesantren-pesantren yang ada di Padang Panjang. Pada seleksi ini, saya terpilih menjadi salah satu wakil Kota Padang Panjang untuk melaju ke MQK Provinsi Sumatera Barat. Untuk mengikuti lomba ini, saya melakukan persiapan yang maksimal dengan berlatih secara rutin kepada Ust. Muslim dan Ust. Akhyar Jasit serta Ust. Syukri Usman.

Usaha keras dan kesungguhan mengantarkan saya meraih juara 2 pada MQK Prov. Sumatera Barat 2011. Prestasi ini membuat saya semakin semangat belajar di Perguruan Thawalib dan menularkan prestasi-prestasi lainnya, seperti Juara 1 Cabang Fiqh Wustha MQK Prov. Sumatera Barat 2012, Juara 1 Pidato Bahasa Arab Pospeda Kota Padang Panjang 2012, Juara 1 Musabaqah Fahmil Qur'an MTQ Kota Padang Panjang 2013, Juara 1 MHQ 5 Juz MTQ Kec. Padang Panjang Barat 2013, Juara 1 MFQ pada MTQ Kec. Padang Panjang Barat 2013, Juara 1 Qura'atil Kutub pada MTQ Kec. Padang Panjang Barat 2013 dan lain-lain.

Di samping berprestasi di luar sekolah, saya juga berprestasi di Perguruan Thawalib Padang Panjang. Dari kelas 1 KUI sampai 3 KUI saya selalu bertengger juara 2 di kelas mengalahkan teman-teman saya yang sudah mondok sejak MTs di Thawalib. Saat nyantri di Perguruan Thawalib, saya juga aktif bergabung di organisasi Pelajar Thawalib Sepakat (PETHAS/OSIS) selama dua periode sebagai Bendahara Umum dan Koordinator Bidang Dakwah. Di asrama, saya dipercaya sebagai pembibing santri Tahfidz dan sebagai tutor *Muhadatsah* (Percakapan Bahasa Arab) melengkapi dua teman saya lainnya yang

ditunjuk sebagai tutor Bahasa Inggris dan tutor Bahasa Arab (Kaidah Nahwu dan Sharf).

Tidak hanya belajar dan mengikuti lomba, saat menjadi santri di Thawalib, saya juga mengajar privat baca Al-Qur'an bagi anak-anak SD, menjadi pengurus Masjid Mujahidin (Masjid asrama Perguruan Thawalib) serta sering mengisi khutbah di Masjid dan memberikan ceramah Mushalla. Bahkan, setelah saya menjadi santri Thawalib, saya juga menjadi pengisi ceramah dan khutbah di Masjid dan Mushala di kampung saya. Kegiatan dan kesibukan di pesantren saya lalui dengan suka cita selama tiga tahun.

Dari Al-Azhar ke PBSB

Tiga tahun berlalu, akhirnya saya sukses menyelesaikan pendidikan di Perguruan Thawalib. Saatnya berikhtiar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pilihan saya ketika itu hanya ingin melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir seperti guru-guru saya di Perguruan Thawalib. Oleh karena itu, saya mendaftarkan diri untuk mengikuti seleksi Mahasiswa Al-Azhar Mesir 2013. Saya pun mengikuti bimbingan belajar Timur Tengah di Perguruan Ar-Risalah, Padang sebagai persaipan untuk seleksi Al-Azhar yang diadakan oleh Kementerian Agama RI. Namun, seleksi Mahasiswa Al-Azhar 2013 dibatalkan oleh Kementerian Agama beberapa hari sebelum tes dilaksanakan dengan alasan gejolak politik di Mesir pada saat itu.

Persiapan demi persiapan sudah saya lakukan, saat mengetahui berita ini saya sangat sedih dan galau karena tidak mendaftar seleksi lain untuk masuk Universitas. Mimpi saya hanya Al-Azhar Mesir, tidak ada yang lain. Namun apa daya, Tuhan berkehendak lain. Tidak hanya saya yang galau, kedua orang tua saya pun ikut galau, karena mereka juga berharap saya bisa belajar di Universitas ternama di Mesir itu.

Beberapa minggu setelah pembatalan seleksi Al-Azhar, Drs. Muslim selaku Kepala Sekolah KUI Thawalib memberikan informasi kepada saya tentang Beasiswa Program Bbeasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Jujur saja kecewa masih bergejolak dalam diri saya karena gagal melanjutkan studi di Mesir. Daripada itu, saya beralih fokus kepada PBSB dan berusaha maksimal untuk mengikuti tes ini.

Setelah melewati proses persiapan matang, akhirnya hari tes PBSB pun tiba, di mana saya dan teman saya memilih lokasi tes di Kota Padang. Sambil menunggu pengumuman PBSB, saya disuruh orang tua saya mendaftar di UIN Imam Bonjol Padang sebagai antisipasi jika tidak lulus. Beberapa minggu berikutnya tepat awal Ramadhan 2013, pengumuman seleksi PBSB pun keluar.

Saya tidak menyangka sama sekali bahwa nama saya tertera sebagai salah satu santri penerima PBSB pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahagia dan haru menyelimuti saya saat itu. Saya pun langsung sujud syukur dan menelpon orang tua saya (karena saya masih di Padang) bahwa saya lulus beasiswa PBSB.

Orang tua saya pun mengucap syukur panjang atas berkah limpahan nikmat dari Allah ini. Bukan di Mesir, namun PBSB, ini jalan yang Tuhan berikan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Usaha keras, tekun dan doa kedua orang tua memudahkan jalan saya menggapai PBSB. Saat mengikuti seleksi PBSB dan menunggu hasilnya, saya menjadi takmir masjid selama ramadhan untuk tempat tinggal.

Melanjutkan Prestasi di Jogja

Ketika sampai di Yogyakarta, saya dijemput oleh Bang Zaid yang baru saya kenal di Jogja lewat senior saya di PBSB sana. Kemudian saya diantarkan ke Pesantren Al-Muhsin Yogyakarta yang tak lain adalah tempat tinggal saya selama studi S1 di Yogyakarta, karena Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga mewajibkan peserta PBSB untuk tinggal di pondok pesantren untuk menunjang syarat hafalan 10 Juz dan 100 Hadis sebagai syarat lulus S1 PBSB UIN Sunan Kalijaga.

Oleh karenanya, PBSB UIN Sunan Kalijaga tidak hanya belajar di kampus, tetapi juga belajar di Pesantren. Di Jogja, saya berjumpa dengan teman-teman PBSB yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, ada yang dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan bahkan Maluku dan Papua. Saya memulai beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman-teman baru saya sangat luar biasa. Ada yang sudah hafidz 30 Juz, ada yang sudah berprestasi internasional, ada yang jago bahasa Inggris dan lain-lain. Ini membuat saya tidak mau kalah dan ketinggalan dari mereka. Saya pun dipilih sebagai ketua angkatan PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Ketika menyandang status mahasiswa PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya berkomitmen mengikuti perkuliahan dengan baik. Kesibukan belajar di Pesantren Al-Muhsin sama sekali tidak mengganggu perkuliahan saya. Saya berusaha mengatur waktu dengan baik, memabagi waktu antara kuliah di kampus, belajar di pesantren dan mengahafal Al-Qur'an. Selain itu, saya juga meluangkan waktu untuk berkecimpung dalam organisasi CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga sebagai Staf Litbang dan Ikatan Santri Ma'had Al-Muhsin (ISMA) sebagai sekretaris.

Di samping itu, saya juga aktif mengikuti dan menjuarai berbagai

kompetisi, baik nasional maupun regional. Karena lomba bagi saya menyenangkan dan bisa dikatakan saya adalah maniak lomba. Dari kompetisi, saya dapat mengukur kapasitas saya, dari kompetisi saya mengenal orang-orang hebat, dari kompetisi saya mendapatkan pengalaman baru, dari kompetisi saya memperoleh motivasi dan lain-lain. Di antara prestasi yang pernah saya raih selama berstarus mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga adalah Juara harapan 1 LKTI-Q Tingkat Nasional di UIN Sunan Ampel 2015, Utusan DIY pada MHQH (Musabaqah Hifzil Qur'an wal Hadis) Sultan Ibn Su'ud Tingkat Nasional 2015 cabang 15 Juz di Jakarta, Juara 1 Debat Bahasa Arab pada MQK tingkat Provinsi DI Yogyakarta 2106, Juara 2 Debat Bahasa Arab MQK Kab. Bantul 2016, Juara 2 Duta Santri Nasional 2016, Juara 2 Tafsir Bahasa Inggris STQ Kab. Sleman 2016, dinobatkan sebagai Mahasiswa Teladan Mutu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lain-lain.

Menjadi mahasiswa tidak lengkap jika tidak bisa menulis, karena mahasiswa itu identik dengan dunia tulis menulis. Oleh karena itu, saya rajin mengikuti seminar dan workshop untuk belajar kepenulisan. Selama S1 saya berhasil menelurkan dua artikel yang publish di Jurnal dan beberapa di media online. Tidak hanya kuliah, organisasi, lomba, dan menulis, kegiatan saya saat kuliah S1 di UIN Sunan Kalijaga adalah aktif di Pesantren Al-Muhsin sebagai tutor ekskul bahasa Arab dan tenaga pengajar bagi santri Al-Muhsin tingkat SMA, ketika itu saya sudah menginjak semester enam. Di Pesantren al-Mushin ini juga saya berhasil menamatkan setoran hafalan Al-Qur'an dan diwisuda pada Mei 2016.

Di samping kegiatan kampus dan pondok, saya juga aktif di komunitas "BALE SINAU" sebagai volunteer mengajar di SDN Proman yang terletak di daerah pedalaman dan perbukitan Kulon Progo (Jarak tempu dari Kota Jogja sekitar 2 jam). BALE SINAU adalah program pengabdian Awardee LPDP PK 50 sejenis program "Menyapa Indonesia". Melalui komunitas ini saya ikut andil dalam pengabdian masyarakat bersama volunteers lain yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Demikian beberapa deretan aktivitas saya ketika menjadi mahassiwa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.

Organisasi, belajar mengajar di Pesantren tidak beloh mengganggu perkuliahan. Saya bertekad untuk meraih prestasi di kampus dan di luar kampus. Prestasi-prestasi di atas merupakan bukti nyata dari tekad dan cita-cita saya dari rumah. Tujuan saya hanya satu yaitu untuk belajar.

Menjadi Wisudawan Terpecat

Pada saat purna S1 UIN Sunan Kalijaga, nikmat yang terhingga kembali Tuhan suguhkan keapada saya yaitu predikat "Wisudawan Terbaik dan Tercepat" dengan masa studi 3 tahun 2 bulan 4 hari. Predikat ini saya persembahkan bagi PBSB yang telah memberikan amanah kepada saya untuk belajar dan tak lupa kedua orang tua saya yang hadir pada hari wisuda.

Saya bahagia bukan main hingga linangan air mata tak mampu terbendungkan atas pencapaian ini. Saya bahagia melihat kedua orangtua saya maju bersama saya menerima penghargaan dari rektor. Saya bahagia melihat wajah kedua orang tua saya senyum dan menangis bahagia. Artinya keringat peluh dan lelah mereka tidak sia-sia memperjuangkan pendidikan kami selama ini.

Saya memeluk mereka, seraya berkata Bak, Mak *"kuliah dengan beasiswa, predikat wisudawan terbaik tercepat dan prestasi lainnya merupakan kado kecil yang mampu saya persembahkan kepada kalian. Untuk sekarang, hanya ini yang bisa saya berikan"*. Momen itu merupakan moment paling bahagia dalam hidup saya.

Dalam hati saya pun berkata, "*Alhamdulillah bak mak, amanah kalian saya pegang teguh."* Satu harapan saya, saya berharap prestasi-prestasi saya dapat mengukir senyum di pipi mereka serta bisa menghilangkan lelah mereka yang telah bekerja susah payah, peras peluh dan banting tulang untuk memperjuangkan pendidikan kami anak-anaknya.

Mengabdi Sambil Ikhtiar S2 Melalui LPDP

Semangat saya semakin menggelora untuk melanjutkan S2, setelah wisuda S1, saya masih menetap di Jogja hampir sebulan untuk mengurus pendaftaran beasiswa S2 Turki dan LPDP di awal 2017. *Apply* beasiswa Turki sudah saya selesaikan di Jogja, namun beasiswa LPDP masih ada beberapa dokumen yang belum terpenuhi dan harus diurus di kampung halaman.

Akhirnya saya pulang kampung ke Lesung Batu untuk mengurus dokumen-dokumen yang diperlukan untuk registrasi beasiswa LPDP. Setelah semua selesai, saya baru *apply*. Sembari menunggu pengumuman kelulusan untuk seleksi tahap selanjutnya, saya kembali ke Perguruan Thawalib untuk memenuhi kewajiban mengabdi.

Akhir maret 2017, saya kembali ke Perguruan Thawalib untuk

mendedikasikan ilmu yang telah saya peroleh selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama pengabdian, saya ditempatkan sebagai pengasuh asrama (Musyrif) bagian pendidikan dan juga sebagai guru di MTs dan KUI (MA) Thawalib Putra. Pagi sampai sore, saya mengajar di MTs dengan mengampu beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Arab, Akhlak, Hadis, Tarikh, Nahwu dan Sharaf.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, saya kembali membimbing santri di Asrama dan masjid. Saya sering diamanahi untuk menemai santri untuk kompetisi dan melatih santri untuk mengikuti MQK Nasional di Jepara. Bahkan saya ditunjuk oleh Kementerian Agama Padang Panjang untuk menjadi pelatih AKSIOMA. Kegiatan pengabdian ini saya jalankan selama kurang lebih 1 tahun. Selain itu, saya juga sering mengisi khutbah Jum'at dan pengajian di Masjid dan Mushalla, terutama di bulan Ramadhan.

Kembali kepada seleksi beasiswa S2, saya telah mengapply beasiswa Turki dan LPDP. Dari kedua beasiwa tersbut, LPDP lebih dahulu member kabar gembira bahwa saya lulus ke tahap dua (*Assesment Online*), saya sangat senang dan mempersipakan segalanya. Mulai bertanya kepada dua senior PBSB saya yang lebih dahulu lulus LPDP yaitu Mas Wildan dan Mas Isbatul Haq (Keduanya Awardee LPDP di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) hingga menelusuri internet untuk men-*download* soal-soal psikotes.

Akhirnya saya pun mengikuti sekelsi tahap kedua ini dengan baik. Selang menunggu pengumuman LPDP tahap berikutnya, ternyata pengumuman seleksi administrasi Beasiswa Turki pun keluar melalui email dan saya kali ini belum beruntung untuk belajar di Negeri Otoman tersebut.

Setelah itu, beasiswa LPDP mengumumklan hasil seleksi tahap dua, dan *Alhamdulillah* saya lulus serta melaju ke tahap akhir (tahap tiga) yaitu *interview, essay on the spot dan leader group discussion* (LGD). Lokasi tes tahap tiga ketika itu saya memilih di Padang karena dekat dengan lokasi pegabdian PBSB di Perguruan Thawalib Padang Panjang. Di tahap tiga ini, saya diwawancara oleh 3 Profesor dari universitas terkenal di Indonesia (Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor dan Universitas Diponegoro) dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (karena saya tujuan kampus dalam negeri).

Seterusnya saya mengikuti LGD dan tes esai. Ketika mengikuti rangkaian seleksi ini, kota Padang sedang dilanda banjir, namun demikian banjir pun tidak menyrutkan semnagat saya untuk mengejar mimpi. Hingga hari pengumuman seleksi tahap tiga tiba, hari yang

sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh peserta, Tuhan kembali memberikan jalan untuk mewujudkan mimpi saya dengan kabar gembira bahwa saya lulus LPDP.

LPDP, Jalan Baru untuk Belajar Lagi

Sontak saat membaca email bahwa saya lulus, saya sangat bahagia dan mengucap syukur serta memberi tahu kepada kedua orang tua saya. Mereka pun sangat senang. Tuhan mendengarkan doa mereka dan doa saya. Dengan beasiswa LPDP ini saya kembali kuliah S2 pada Prodi Akidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun masa mulai perkuliahan masih lama, untuk itu saya masih tetap mengabdi di Perguruan Thawalib Padang Panjang sampai akhir Januari 2018. Saya pun meminta izin kepada pimpinan Thawalib untuk menunda pengabdian dan melanjutkan studi S2, dan pimpinan pun sangat mendukung dan memberi izin kepada saya. Akhirnya awal Februari saya pun kembali ke Jogja untuk menimba ilmu kembali pada jenjang S2.

Saya sangat bersyukur diberi karunia oleh Tuhan untuk melanjutkan studi S2 dengan beasiswa kembali, yaitu LPDP. Dengan beasiswa LPDP, saya bisa membantu meringankan beban kedua orang tua saya, saya bisa membantu biaya pendidikan adik saya yang sedang kuliah di UIN Sultan Thaha Jambi. Dari beasiswa LPDP juga, tuhan pertemukan saya dengan putra-putri terbaik bangsa seperti halnya PBSB. Tentu hal ini membuat saya semakin semangat dan bertekat kuat untuk ambil bagian dalam memajukan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia, mengabdi untuk NKRI.

S2 dan Pengabdian di Yogyakarta

Sekarang kesibukan saya adalah sebagai mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Prodi Akidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis (SQH) sekaligus ikut mengajar di Pesantren Al-Muhsin Yogyakarta. Selain itu, saya juga aktif dalam keanggotaan organisasi Awardee LPDP tingkat UIN Sunan Kalijaga, tingkat Yogyakarta serta Mata Garuda DIY. Di samping organisasi, saya juga terus belajar bahasa Inggris untuk mewujudkan mimpi saya S3 di luar negeri dengan mengikuti kursus program Progressive di Cilacs

Universitas Islam Indonesia. Mengikuti seminar dan workshorp serta menulis adalah kegiatan lainnya yang saya jalani menjadi mahasiswa S2.

Mimpi, usaha, doa orang tua telah mengantarkan saya pada pencapaian-pencapaian kecil ini. Pencapaian yang saya raih sekarang tidak akan terwujud jika saya berhenti berjuang, Seorang Dosen saya DR. Abdul Mustaqim, M.Ag. pernah menuliskan untaian kata mutiara berikut:

الحياة كفاح لا حياة لمن ليس له كفاح

"Hidup adalah perjuangan, tidak ada (kenikmatan) hidup bagi orang yang tidak mau berjuang."

Dengan kata lain, untuk mendapatkan dan mewujudkan harapan, maka perlu berjuang dan berkorban. Karena harapan tidak akan pernah menjadi kenyataan dengan hanya berpangku tangan. *"Do not hope, take action!"*.

Letih perjuangan akhirnya berakhir dengan manisnya kemenangan. Saya mempunyai mimpi besar, saya wujudkannya lewat aksi nyata tidak hanya sekedar bualan belaka. Tidak lupa dari semua itu ada kekuatan super yaitu doa kedua orang tua saya. Ke depan saya bermimpi mempunyai lembaga pendidikan agar bisa memberi akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu, karena pendidikan "*change the life becoming better then before"*.

***Azhari Andi**, santri yang pada 18 Septermber 1995 di Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas. Aktivitas sekarang sedang menjalani studi jenjang S2 di UIN Sunan Kalijaga. Ia bisa dihubungi melalui Azhariandi59@gmail.com / 0852-7495-0739.*

Menjemput Anugerah Menuai Berkah

Oleh: Irsyad Roqiyul Azmi (asal Kudus, alumni Pesantren Daarul Rachman, UIN Sunan Ampel, 2012)

"Tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua telah by design *Allah. Jemputlah, perjuangkanlah, niscaya kamu akan menuai mimpi-mimpi mu."*

"Tet tet tet....." bel tanda istirahat berbunyi. Tanpa sengaja aku melihat seseorang di balik cendela sedang menggandeng ibunya menuju kantor kepala madrasah.*"Itu namanya mas Ulin Nuha Mujib, dia mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama,"* sahut Sirojul sambil mengagetkanku dari belakang.

Nama itu tidak asing bagiku, kemarin aku melihatnya di majalah sebagai wisudawan Hafidz tercepat di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja, dia hanya membutuhkan waktu delapan bulan untuk menyelesaikan hafalannya.

Aku teringat untaian kata motivasi yang berbunyi, *"Jika kamu meng-idola-kan seorang, jangan hanya terbuai dengan suksesnya saja, tapi tirulah prosesnya juga. Agar kamu mampu meraih apa yang telah dia raih."*

Aku harus mencoba semua yang dia bisa, sebab jika aku berproses yang sama maka hasilnya tak akan jauh beda. Kataku kala itu. Aku pun mulai sibuk bertanya hobi yang biasa dia lakukan. Ternyata dia aktif menulis artikel bahasa Arab serta menyampaikannya dalam perlombaan pidato. Bahkan Syekh Hamim (Pembina Bahasa Arab, Alumni Al-Azhar) merekomendasikan tulisan Mas Ulin sebagai teks perlombaan pidato antar santri se Jawa Tengah kala itu.

Semangatku memuncak, rasanya tak sabar mencoba menulis. Kebetulan aku dan Mas Ulin termasuk 40 santri yang terseleksi untuk bergabung di Lembaga Bahasa Asing. Jadi tidak ada alasan minder untuk mencoba. Akhirnya untuk pertama kalinya, tulisanku tentang

liputan khusus yang isinya menerjemahkan Pidato Syekh Munir dari Libya diterbitkan oleh buletin Madrasah.

Sang Pejuang Mimpi

Pada acara penutupan ujian kelulusan Lembaga Bahasa Asing yang dilaksanakan di Pondok Isykarima Karanganyar Jawa Tengah, ternyata dia ditunjuk untuk menyampaikan sambutan dengan bahasa Arab mewakili kami. Lagi-lagi aku merasa termotivasi. Akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti lomba Khitabah Bahasa Arab yang dilaksanakan internal madrasah. Mulai mencoba mengumpulkan bahan teks pidato, dan |perlahan mulai menghafalkan. Alhamdulillah aku mendapatkan juara 2 kala itu.

Selanjutnya ada perlombaan lantunan Alfiyah. kali ini aku tak pikir panjang, aku mendaftarkan kelompokku, kebetulan harus berkelompok. Kala itu ditemani kedua temanku; Ibad & Bayhaqi, sahabat yang setia menemani proses selama ini. Alhamdulillah kami pun menjadi juara 1.

Hasil memang tidak pernah mengkhianati proses. Tempat belajarku; Madrasah Tasywiqut Thulab Salafiyyah memang diwajibkan menghafalkan *nadhom* Alfiyah, biasanya harus disetorkan setiap tahun dengan jumlah tertentu, namun sangkin semangatnya, langsung aku setorkan dalam satu semester saja. Pernah dulu semua anggota kelas dihukum berdiri karena tidak punya hafalan, kecuali aku dan seorang teman sekaligus sainganku; Bayhaqi.

Suatu hari ketika kelas XII, tiba-tiba ada panggilan dari kantor kepala Madrasah, *"Syad kami, ingin mendaftarkan kamu untuk mengikuti seleksi Program Beasiswa Santri Berperestasi, siapkan dirimu sebaik mungkin,"* dawuh pak Komari selaku wakil kepada madrasah. Selayaknya seorang santri, aku pun meminta restu. Aku langsung bergegas sowan ke Yai Ahmad Basyir, beliau *Mu'jiz Dalalilul Khoirot*. Dengan penuh rasa *ta'dzim* dan menundukan kepala, aku beranikan menyampaikan hajat itu.

Spontan beliau menepuk-nepuk bahuku sambil dawuh; *"Nang, banyak anaknya tokoh besar justru terlena dengan kebesarannya, akhirnya tidak berhasil, Sebaliknya jika kamu mau ngaji serius, berani tirakatan malah akan menjadi tokoh besar. Jangan pernah memandang dirimu nang, tapi yakinlah dengan kuasa Alla."* Beliau pun mengakhiri dawuhnya sambil memberikan selembar *hizb* (kumpulan doa).

Sebentar lagi pelaksanaan seleksi digelar. Selain berusaha mengerjakan soal latihan, aku juga berniat mengikuti les tambahan,

biayanya saat itu 65.000. Aku malu mau meminta uang tambahan kepada orang tua, sebab biaya SPP pondok sebelumnya naik. Akhirnya aku memutuskan untuk ikut berjualan buku paket persiapan UN, dan diberi upah 50.000 yang langsung aku gunakan untuk mendaftar.

Aku harus totalitas dalam belajar, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pengumuman hasil seleksi sebentar lagi keluar, aku tidak mengikuti jalur pendaftaran selain ini, ditambah melihat antusiasme pendaftar yang mencapai lebih dari 8000. Aku hanya bisa tawakal dan berhenti berdoa.

Tiba-tiba *hp*-ku bergetar, tanda ada pesan singkat masuk. *"Selamat ya syad lolos PBSB"*, pesan dari Mas Ulin, kakak kelas yang menjadi *role mode* belajarku selama ini justru menjadi orang pertama yang memberikan kabar baik itu. Alhamdulillah aku sangat bersyukur mampu membuat orang tua tersenyum.

Keesokan harinya aku mendapatkan panggilan untuk datang ke madrasah. Rasanya senang sekali menggandeng Ayah menuju kantor Kepala Madrasah, mendapatkan ucapan selamat serta doa dari para *masyayikh* dan Pengurus Yayasan. Mirip dengan mimpiku selama ini.

Kuliah dan Momentum Berprestasi

Hari Rabu adalah pertama kalinya aku merasakan awal perkuliahan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Awalnya aku merasa minder, sebab berada di kelas khusus penerima beasiswa santri berprestasi, apalagi kalau harus menghadapi lawan diskusi dengan santri alumni pesantren Jawa Timur yang terkenal 'garang' dan kirtis, rasanya harus menyiapkan benteng 'pertahanan hati' yang anti bentakan dan sindiran.

Kebetulan di kampusku banyak sekali penulis hebat, mulai dari kolumnis koran sampai penulis buku yang tercetak beribu kali. Daripada aku sibuk memperebutkan IPK tertinggi di kelas, aku memilih mencoba menulis. Aku pun mendatangi senior yang berprestasi dalam kepenulisan, memberikan tulisan untuk dikoreksi.

Keadaan memaksaku untuk berlatih menulis mandiri, serba autodidak yang memakai prinsip terus mencoba untuk juara atau berhenti berarti gagal selamanya. Aku pun mencoba menulis esai pendidikan, ternyata tidak lolos. Aku kembali menulis esai pemuda, ternyata tidak lolos lagi.

Suatu saat dalam sebuah perlombaan, aku menulis kembali karya ilmiah tentang modernisasi pesantren, dan akhirnya masuk menjadi semi finalis, namun untuk melanjutkan tahap final, harus membayar

tiga ratus ribu rupiah. Padahal uang ini jatah tiket pulang dan makan setengah bulan. Aku memilih untuk mengikuti tahap berikutnya, berharap bisa pulang membawa tropi juara. Pengumuman pun keluar, lagi-lagi namaku tidak ada di daftar finalis. Demi kesungguhan itu, aku relakan untuk berjualan sabun & sampo di asrama mahasiswa, demi hanya untuk mendapatkan uang makan yang habis untuk daftar lomba yang gagal kesekian kalinya.

Di lain kesempatan aku mengajak dua teman untuk mengikuti Lomba Karya Tulis Al-Qur'an di Universitas Airlangga. Betapa bersyukurnya judul kami lolos semifinal. Akhirnya pengumuman finalis keluar, ternyata kami hanya masuk finalis cadangan. Kegagalan bukanlah hal yang baru dalam proses. Dalam rumus sukses, tidak hanya dipersiapkan untuk meraih kemenangan saja, tapi siap menghadapi kekalahan juga.

Mencoba menulis kembali, saat itu liburan semester. Bagiku saat ini belum waktunya berlibur, tapi masa untuk membakar diri, berlari dengan kencang. Tiba waktu pengumuman finalis, kedua karya kami lolos sebagai 10 karya terbaik. *Alhamdulillah,* kami menjadi menjadi juara 1 lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional.

Pada suatu ajang perlombaan, saya bersama teman menulis kembali dan akhirnya diundang untuk presentasi sebagai finalis. Tidak ada yang mengunggulkan kami saat itu, mayoritas peserta berasal dari fakultas hukum. Pengumuman pun tiba, di luar dugaan karya kami menjadi juara satu lomba karya ilmiah nasional bidang hukum. Pencapaian terbesar dalam karir menulisku. Seminggu kemudian aku ditunjuk mewakili ajang pionir di Palu, untuk menjadi peserta harus mengikuti seleksi bertahap-tahap dulu, kali ini aku memilih bidang makalah Al-Qur'an. Alhamdulilah aku terpilih, menyingkirkan teman-teman yang berasal dari jurusan tafsir. Belum genap seminggu, kembali mendapatkan undangan presentasi, walau bukan dari jurusan psikologi, kami tetap optimis. Alhamdulillah kami menjadi juara dua Lomba Paper Nasional Psikologi Islam.

Ujian prosesku belum berakhir, tiba-tiba temanku hilang kontak dan tidak bersedia bertemu, padahal paper kami lolos untuk berangkat ke Makassar. Akhirnya keberangkatan ke Makassar pun aku batalkan. Seminggu kemudian justru temanku mengikuti lomba karya tulis lain dengan mengajak orang lain dan membuat tim baru tanpa mencantumkan namaku. Ironisnya mereka memakai judul yang pernah aku buat. Mulai dari situlah dia menolak menulis bersamaku lagi dan lebih memilih kelompok barunya. Mungkin Allah menguji kerelaanku, teman yang perlahan kuajari hingga memiliki banyak prestasi justru

mengkhianati. Semakin tinggi kenikmatan dan kedudukan, maka semakin besar pula hembusan angin ujiannya.

Perlahan menata langkah, aku harus bisa mengalahkan diriku sendiri, mengalahkan ketakutan dan kekhawatiran yang menghantuiku. Aku beralih bidang esai yang sifatnya individu. Esaiku menjadi finalis, Bahagia sekali rasanya mempresentasikan karya pribadi untuk pertama kalinya. Saatnya pengumuman juara, namaku disebut pertama kali sebagai juara satu esai tingkat Nasional. Seminggu kemudian mendapatkan undangan presentasi finalis dari Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Uniknya semua finalisnya adalah mahasiswi yang berasal dari fakultas kedokteran. Rasanya salah masuk ruangan saat itu, tapi aku tetap optomis tampil maksimal. Namaku disebut sebagai juara tiga. Asyiknya lagi mereka bergantian memberikan ucapan selamat sambil menebar senyuman khas calon dokter muda.

Tahun berikutnya lomba esai serupa kembali diadakan. Walaupun tahun lalu aku menjadi juara satu, aku tetap antusias untuk mengikuti. dua judulku lolos sebagai finalis. Pengumuman Juara tiba, Alhamdulillah mampu mempertahankan gelar sebagai juara satu dalam dua tahun berturut-turut. Seminggu selanjutnya mendapatkan dua undangan presentasi, hari Sabtu presentasi esai dan Minggu pindah ke kampus lain untuk presentasi *call paper* yang peserta para praktisi dan dosen. Semangatku menjadi *double*. Esainya menjadi juara satu dan presentasi *paper*-nya mendapatkan apresiasi. Senangnya bisa berdiskusi satu meja dengan para dokter dan doktor bidang kesehatan, kebetulan aku suka dalam bidang psikoterapi Islam.

Satu yang harus diingat oleh mental juara, yakni bukan hanya fokus mencari juara, tapi tampillah dengan semaksimal mungkin. Seringkali aku mengajak bercanda perserta lain sebelum presentasi, mereka pun meremehkan aku. Hingga pengumuman dibacakan, aku tetap tersenyum tanpa tegang, aku pun tak sadar kalau namaku disebutkan sebagai juara, justru peserta lain yang histeris sambil menepuk pundakku.

Prosesi wisuda digelar, terpaksa aku mengakhiri semua proses perjuangan yang ada. Alhamdulillah aku lulus semester tujuh sebagai wisudawan berprestasi dengan prestasi akademik meraih IPK 3,73 dan prestasi nonakademik meraih sepuluh kali juara Esai dan Karya Ilmiah Nasional, yakni; (1) Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa tingkat Nasional di *Unnes Islamic Fair* (UIF) Universitas Negeri Semarang 2014, (2) Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa tingkat Nasional di *Scientific Writing Competition of Politic and Law* (SCEPTA) Universitas Muhammadiyah Malang 2015, (3) Juara I Lomba

Esai Al-Qur'an Mahasiswa tingkat Nasional di *Gamais Islamic Fair* (GIF) Universitas Diponegoro 2015 dan 2016, (4) Juara I Lomba Esai Ilmiah Mahasiswa di *Great Muharram Festival* (GMF) Universitas Negeri Semarang 2016, (5) Juara II Esai Mahasiswa tingkat Nasional di *Islamic Fair of Public Health* (IFoPH) Universitas Airlangga 2016, (6) Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa tingkat Nasional di *Islamic Psychology Festival* (SYIFA) Universitas Muhammadiyah Malang 2015, (7) Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa tingkat Nasional di *Symphony in Islamic Seminar and Paper Competition of Airlangga Index* (STEROID) Universitas Airlangga 2015, (8) Karya Artikel ter-inovatif predikat the *Honorable Mention Excellent Award* di Pekan Kreativitas Masyarakat (PKM) Alumni Universitas Soedirman 2015, (9) Karya dengan Ide terinovatif di *House of Research* Surabaya 2016, (10) Karya Artikel terbaik predikat *the Most Outsanding Award* di Lomba Artikel Nasional Alumni Universitas Soedirman 2015.

Berkah berganda, Pak Rektor memberikan apresiasi beasiswa studi lanjut S2 dan ibuku memberikan hadiah umroh yang kedua untukku. Teruslah berproses, ukir jejak inspiratif terbaikmu dan jadikan masa mudamu sebagai momentum untuk meraih prestasi.

Bil Khidmati 'Irtafa'a

Salah satu tokoh idolaku, Abuya Sayyid Maliki dawuh, *"Aku saja belum merasa mempunyai amal soleh yang dihandalkan, makanya aku memilih utuk khidmah (mengabdi) pada umat dengan terus mengajar, barangkali ada rida yang dititipkan."* Selain itu, KH Bashori Alwi juga pernah dawuh, *"Jika semua hal butuh mengeluarkan zakat, maka zakatnya ilmu adalah dengan mengajar."*

Sebagai santri PBSB yang sudah lulus, aku sangat bersyukur dengan adanya program pengabdian. Bukan perkara durasi tiga tahun atau hanya sebatas penebus ijazah saja, tapi keberkahan yang sangat terasa. Pada hakikatnya yang diharapkan sebagai seorang penuntut ilmu adalah kesempatan mengajarkan, sebab ilmu yang bermanfaat bukan seberapa yang kamu kuasai, tapi seberapa usahamu berbagi inspirasi. Jika mau berbagi dan menginspirasi, maka Rasul menyebutnya dengan gelar *Khairun Naas* atau sebaik-baik manusia. Ruhnya santri ketika dulu masih nyantri adalah adab dan tindakan pada kiai, sekarang adalah ketika kembali ke pesantren maka khidmah atau mengandi menjadi kunci serta jalan ibadah terbaik.

Mengabdi itu metode belajar terbaik, belajar mensyukuri ilmu yang dimiliki dengan cara mengajarkannya. Buya Ulin Nuha Arwani dawuh, *"Mengaji adalah wujud mensyukuri potensi otak, hati dan kesehatan yang kita miliki."*

Mengabdi itu melatih diri menjadi pribadi yang amanah dan profesional. Tidak lagi menanti tugas yang *linier*, tapi terus sibuk menawarkan apa yang bisa dilakukan. Hakikatnya semua yang ditugaskan pada kita adalah bentuk kepercayaan yang diberikan atas segala pertimbangan dan keyakinan.

Mengabdi itu *washilah* untuk menghantarkan kita menjadi hamba yang senantiasa tawakkal kepada-Nya. Kita menjadi sadar bahwa sang Mualim sejati adalah Allah, sedangkan kami hanya sebatas pelantara yang hanya menyampaikan, bukan memaksa untuk faham dan tak mampu menjadikan pintar.

Mengabdi berarti terus menemani santri untuk terus mengaji, mereka yang tulus serta ikhlas mengahabiskan sisa hidup untuk tinggal di pesantren, tak pernah berpikir akan jadi apa, dan tak mampu berharap mendapatkan apapun kecuali rida kiai.

Ketika masih asyik mengerjakan skripsi, aku sudah mendapatkan telepon dari kepala madrasah untuk segera kembali mengisi bagian konseling di kelas Aliyah. Di sisi lain, ternyata aku mendapatkan beasiswa mahasiswa berprestasi untuk melanjutkan studi pascasarjana.

Setelah pertimbangan panjang, akhirnya diizinkan untuk melanjutkan pascasarjana sambil mengabdi di Yayasan Darut Ta'lim An Nawawi Ampel Surabaya, yang menaungi Madrasah Al-Qur'an An-Nawawi, Pesantren Tahfidz dan Lajnah Muroqabah atau kantor perwakilan Yanbu'a Surabaya.

"Di manapun kamu akan melanjutkan kuliahmu yang terpenting adalah ngajinya harus terus berlanjut, sambil menyibukkan diri untuk membantu madrasah sekitar," pesan Yai Ulil Albab Arwani ketika aku pamit meminta restu.

Bukankah ini mimpiku selama ini, menghabiskan sisa malam dengan lembaran mushaf di tangan, sambil menikmati keteduhan makam sunan ampel sambil menikmati secangkir jahe hangat.

Awal aku mengabdi hanya sebagai guru cadangan, yang sesekali hanya mengisi jam yang kosong. Hingga suatu saat diberi kesempatan untuk mengisi training motivasi dan *hypnotherapy*. Selanjutnya kedatangan tamu dari Jerman, saat itu aku ditunjuk sebagai penerjemah

sekaligus mengenal pesantren dengan segala ajarannya serta menceritakan citra Islam yang damai dan penuh toleran. *Alhamdulillah,* pengasuh dan para santri terkesan.

Akhirnya diberikan kepercayaan untuk menjadi ustad kelas di tingkat diniyyah wustho, bahkan jadwalnya pengasuh mengajar kitab diberikan kepadaku. Sebulan selanjutnya aku ditunjuk sebagai wakil kepala bagian kurikulum di Madrasah Al-Qur'an An Nawawi tempatku mengabdi. Di posisi inilah aku mendapatkan banyak pelajaran mengenai tata kelola madrasah yang profesional. Diskusi dengan pengasuh pun menjadi aktifitas baru, mulai dari membahas metode pembelajaran sampai manajeman madrasah.

Madrasah tempatku mengabdi tergolong terbuka menerima segala gagasan dan kritik yang membuka. Hal tersebut membuatku nyaman untuk menawarkan beberapa konsep baru. Haul dan Milad pondok menjadi proyek yang pertama, aku berusaha mengkonsep acara tersebut seperti dengan panggung gembira di pondok modern, selain itu mengundang puluhan bazar rakyat agar ikut meramaikan acara tersebut. *Alhamdulilah,* konsep tawaranku diterima dan aku ditunjuk sebagai ketua pelaksana untuk menjalankan acara baru itu, semua berjalan sesuai harapan. Sekarang justru dijadikan agenda tetap di madrasah. selanjutnya diberikan kepercayaan menjadi koordinator acara sekaligus konseptor dalam wisuda Madrasah yang perdana. Alhamdulilah konsep acaraku diterima sekaligus dijadikan agenda wajib madrasah.

Selain diberi kesempatan mengajar di Madrasah Al-Qur'an, aku juga diikut serta untuk ikut membantu jalan pembelajaran non formal di pesantren. Pengasuh menunjukku sebagai kepala pelaksana pengembang kurikulum pesantren, sebab pengasuh berkeinginan memiliki metode terbaru untuk menghafal Al-Qur'an yang bisa diterapkan di pesantren. Setelah diskusi panjang, beberapa kali uji kelayakan, mencoba merumuskan kurikulum yang tepat, akhirnya aku bersama tim mampu menghasilkan metode baru untuk menghafal Al-Qur'an yang bernama metode *Qur'anuna*. Selanjutnya metode tersebutkan dipatenkan untuk diterapakan menjadi identitas pembelajaran di pesantren hingga saat ini.

Selanjutnya aku juga diberi kesempatan untuk aktif di Lajnah Muroqabah atau kantor perwakilan Yanbu'a Surabaya. Bermula hanya sekedar *ndereke* (ngikut) pengasuh, bertugas menguri administrasi

pendaftar serta hanya ikut mengisi game atau sebagai *ice breaker* di tengah-tengah pelatihan. Akhirnya ditunjuk sebagai koordinator Jaringan dan Humas, yang mengharuskanku untuk mampu membangun kerjasama serta jaringang yang lebih luas untuk ikut mensyi'arkan metode membaca Al-Qur'an Yanbu'a. Belum lama ini aku dilibatkan dalam kepanitian untuk mengadakan seminar Al-Qur'an dengan seribu guru Al-Qur'an seluruh Jawa Timur. Pada kesempatan itu aku ditunjuk sebagai pendamping pemateri serta seksi acara.

Rasanya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk terus mengaji dan ikhtiyar mensyi'arkan Al-Qur'an melalui kegiatan pengabdian yang ada. Aku yakin bekal dan pengalaman ini akan menjadi modal terbaikku untuk mengabdi kepada masyarakat dengan segala tantangan yang ada. aku teringat dengan nasihat ustad mavoritku Gus Dr Ahmad Faiz, beliau pernah berpesan kepadaku, *"Jika engkau bersedia mengabdi untuk terus mengaji Al-Qur'an, maka Shohibul Qur'an (Allah) akan melayanimu sepanjang hidup sampai kematianmu kelak,"* dawuhnya. Aku benar-benar bersyukur diberikan nikmat berbagi sambil terus mengaji melalui kegiatan pengabdian ini.

Sembari melaksanakan pengabdian di pondok, aku juga melanjutkan studi S2 di kampus asal. Selain mengikuti perkuliahan aku juga berusaha mengabdikan ilmu dengan berbagi tips dalam menulis karya ilmiah. Biasaya aku kemas dalam bentuk pelatihan menulis karya ilmiah yang dikuti oleh mahasiswa baru. Aku merasa berhutang budi dengan kampus yang sudah memberi banyak hal. Bagiku, tak penting lagi berapa prestasi yang dicapai, tapi yang terpenting adalah apa yang telah dilakukan untuk sesama. Aku berpikir bukan saatnya lagi memburu menjadi yang terbaik, tapi menghasil kader-kader yang terbaik. aku tidak rela jika adek-adekku harus mengalami proses terjal yang telah aku alami. Aku harus mengantarkan mereka untuk melampauiku.

Bangga rasannya bisa membimbing mereka untuk berkompetisi, banyak dari mereka justru mampu menjawab atas kegagalanku dulu, dengan mudahnya mereka bergantian pulang dengan membawa tropi juara, bahkan ada yang langsung mendapatkkan beasiswa dari fakultasnya. Sekarang aku bersama kader yang ada telah mendirikan sebuah komunitas menulis, harapannya kita bisa belajar lebih intens lagi serta mampu mempertahankan apa yang telah aku capai, sekaligus menjadi jariyah ilmuku untuk mereka.

Tiba-tiba aku mendapatkan tawaran untuk menjadi pembimbing karya ilmiah di kampus lain, sambil menjadi salah satu asisten dosen di sana. Setelah itu, mendapatkan tawaran lagi untuk menjadi konsultan

penelitian di sebuah lembaga ternama di Surabaya. Demi totalitas mengabdi di pesantren serta meluangkan waktu untuk adek-adekku di kampus, maka kedua tawaran itu aku abaikan.

Selain mendalami kegemarannya dalam menulis karya ilmiah, aku juga mendalami pelatihan motivasi, hipnoterapi dan konseling. Akhirnya menggagas *Growing Inspirations*, yang sedia keliling keberapa pesantren memberikan pelatihan motivasi kepada santri-santri. Semua dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pengabdian yang lebih nyata ketika kembali ke masyarakat kelak.

Faidza Faraghta Fanshob. Aku yakin semakin banyak yang aku beri maka akan semakin banyak yang aku terima. Memang terlihat nyaman ketika mendapatkan ambisi karir, tapi lebih indah ketika berani merelakan ambisi demi kepentingan sesama agar merasakan indahnya berbagi dan nikmat memberi. Mengabdilah, menamanlah, hingga suatu saat nanti tinggal menuai hasilnya.

***Irsyad Roqiyul Azmi**, santri asal Madrasah TBSB dan Pesantren Darul Rachman Kudus. Aktivitas sekarang sebagai Pengajar Tasywiqut Thulab Salafiyyah Kudus. di Ia bisa dihubungi melalui Irsyad.roqi@gmail.com/ 0857 4054 5860.*

Berperan dari Perawat Pesantren Sampai Perawat di Madinah

Oleh: Mohammad Fanshuri Abdillah (Cirebon, alumni Pesantren Gedongan, UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

Saya Ifan, alumni Ma'had Al-Shighor Al-Islamy PP. Gedongan Cirebon, juga sebagai alumni Program Beasiswa Santri Berprestasi. Saya lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat pesantren. Meski saya baru benar-benar *mondok* dan resmi menyandang status sebagai santri saat duduk di bangku MTs, namun sejak kecil saya sudah mengenal dan hidup di tengah komunitas santri. Saya secara resmi menyandang status sebagai santri pada tahun 2004 saat saya duduk di sekolah MTs Manbaul-Hikmah, Pesantren Gedongan.

Ma'had Al-Shighor Al-Islamy merupakan bagian dari pesantren induk yang menggabungkan kurikulum pesantren *salafi* dan kurikulum pesantren modern. Selain mengaji Al-Qur'an dan ilmu keIslaman, para santri juga belajar berbagai disiplin ilmu umum di sekolah formal yang diselenggarakan pesantren.

Perjuangan dan Doa

Selama di pesantren, saya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekunder pesantren seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Organisasi Santri Al-Shighor (ORSANSI), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), juga tergabung dalam berbagai kelompok peminatan dan keterampilan seperti grup shalawat An-Nida, Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), dan *Language Club*. Berbagai aktivitas tersebut yang variatif dalam berbagai skala, dari mulai tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi, memberikan wawasan yang lebih luas kepada saya tentang hal-hal yang mesti dikuasai untuk bisa berperan dalam kehidupan nyata bermasyarakat nanti.

Sejak duduk di bangku MA, saya sudah terbiasa menggantikan

supir mobil operasional pondok untuk mengantarkan santri mengikuti kegiatan atau even tertentu di luar pondok, atau berbagai keperluan pesantren lainnya. Bahkan saya pernah tidak mengikuti kelas dan pengajian karena mengantarkan salah satu keluarga guru di pesantren kami yang akan melahirkan. Juga pernah sampai berhari-hari meninggalkan asrama untuk mendampingi salah satu guru yang sedang dirawat di rumah sakit.

Masuk tahun keenam, adalah masa-masa yang paling berat. Karena pada saat itu, saya dituntut untuk bisa mengambil sikap tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus dari sekolah. Apakah hendak melanjutkan mengaji di pesantren sembari mengamalkan ilmu dengan mengajar santri junior? Atau memilih untuk keluar. Kalaupun memilih pilihan kedua, pertanyaan selanjutnya yang muncul, mau apa?

Hingga pada awal tahun 2010 dilakukan penjaringan peminatan di sekolah untuk para siswa kelas XII, salah satunya adalah seleksi Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kementerian Agama. Dari puluhan pilihan program studi ditawarkan, saya memilih untuk mengambil Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alasan saya sederhana, santri hebat berawal dari pesantren yang sehat, sehingga saya beranggapan ilmu di sana saya bisa belajar banyak tentang kesehatan untuk dikembangkan di pesantren.

Satu bulan setelah seleksi, datanglah sebuah berita gembira. Pagi itu, Abuya memanggil saya yang memang saat itu sedang menyapu halaman garasi rumah beliau. Dengan nada penuh rasa syukur Abuya menyampaikan bahwa putrinya dan juga saya lulus seleksi PBSB, saya langsung mencium tangan beliau lalu bergegas berlari menuju masjid untuk sujud syukur.

Sepatu bekas

Ada satu cerita unik bagi saya saat masa-masa persiapan program matrikulasi di Jakarta. Saat itu peserta yang dinyatakan lulus seleksi, diminta mengirimkan surat pernyataan dari Kepala Kanwil setempat dan pesantren mengenai kesiapan mengikuti program matrikulasi. Saya memilih untuk menyerahkannya langsung ke kantor Kemenag di Jakarta daripada mesti mengirimkannya melalui jasa pengiriman surat. Saya berangkat berdua, menumpang bis rombongan wisata pesantren yang saat itu akan menuju Jakarta. Setelah sampai di gedung Kemenag dan bersiap masuk, kami dihadang oleh petugas *security* Gedung Kemenag dan tidak diizinkan masuk, dengan alasan kami tidak menggunakan sepatu. Memang saat itu kami berdua hanya

menggunaan sandal. Kami tidak tahu ada aturan mesti berpenampilan formal untuk memasuki gedung Kementerian.

Kami beradu argumen dengan petugas keamanan tersebut, akhirnya kami mengalah dan berinisiatif untuk meminjam sepatu di kantor satuan pengamanan (satpam) yang ada di depan pintu gerbang utama komplek Kemenag. Kami kurang beruntung, tidak satupun petugas yang mau meminjamkan sepatunya. Kami disarankan untuk membeli sepatu di Pasar Senen yang lokasinya tidak jauh dari Gedung Kemenag. Karena kami hanya membawa uang seadanya, saya pun memilih untuk mencari penjual sepatu bekas, berharap harganya terjangkau dan cukup dengan uang yang ada, masalah kualitas, model, dan ukuran, itu nomer sekian. Alhamdulillah ketemu, sepatu formal bekas dengan harga sangat murah. Akhirnya saya bisa masuk ke dalam Gedung Kementerian Agama dan menyerahkan berkas yang dibawa. Sebagai pengingat kisah unik ini, sepatu tersebut masih saya gunakan untuk kuliah sampai beberapa semester.

Badai Pasti Berlalu

Tentu bukan hal mudah bagi saya, menggeser peminatan keilmuan yang ditekuni selama di pesantren, beralih ke disiplin ilmu kesehatan yang saat itu masih sangat asing bagi saya. Selama program matrikulasi saya mencoba memaksimalkan waktu yang ada untuk menyesuaikan diri, baik dengan keilmuan yang akan segera didalami, dan juga dengan lingkungan yang sangat berbeda.

Memasuki masa kuliah, tantangan semakin besar. Meski program matrikulasi yang didapat sangat membantu, namun tetap ada hal-hal asing lain yang baru ditemui saat kegiatan kuliah resmi dimulai. Satu tahun pertama, seluruh mahasiswa baru FKIK diwajibkan tinggal di asrama mahasiswa yang disediakan pihak kampus. Alhamdulillah, aturan ini sangat membantu. Saya masih bisa belajar dan berdiskusi dengan teman-teman program PBSB lainnya yang tergabung dalam organisasi CSSMoRA. Kami saling mengisi dan melengkapi kekurangan dengan kelebihan dari masing-masing kami. Selama di asrama pun, kami mencoba untuk menghidupkan kebudayaan santri saat di pesantren dulu seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, doa bersama, dengan mengajak penghuni asrama lainnya yang sangat heterogen, karena mayoritas adalah lulusan sekolah umum/ SMA di luar pesantren.

Pertemuan pertama kelas praktikum mata kuliah mikrobiologi menjadi hal menarik untuk saya catat. Saat itu saya masih di tahun pertama. Ruang lab yang dipenuhi berbagai alat dan bahan praktikum

lebih banyak menyita perhatian saya dibanding dengan materi kuliah itu sendiri, harap dimaklum, ini pengalaman pertama saya. Bahkan saat praktik penggunaan mikroskop, saya benar-benar merasa terasing dan minder. Di saat teman-teman yang lain tampak begitu lihai memutar lensa mengamati objek praktik, saya masih sibuk meraba-raba bagian demi bagian peranti mikroskop tersebut, mencocokkan petunjuk *manual book* dengan wujud aslinya. Di sekolah saya dulu juga ada mikroskop, namun hanya 1 unit, digunakan untuk praktik seluruh siswa, hingga pembelajaran pun tidak optimal karena keterbatasan media.

Keterbatasan pengetahuan saat itu saya tentang berbagai media praktikum membuat saya sedikit kurang hati-hati. Hingga pada saat tertentu, saya memecahkan bahan praktik berupa preparat virus *Gonorrheae* karena salah memutar tuas *makrometer* mikroskop. Sebagai konsekuensinya, nilai ujian semester saya mata kuliah tersebut tidak akan keluar sampai saya bisa mengganti preparat tersebut. Saya pun mencari penggantinya dengan menghubungi berbagai lab besar yang ada di Jakarta, namun ternyata praparat tersebut merupakan bahan yang sulit dicari. Hal ini pun saya sampaikan ke bagian penanggung jawab lab, dengan penjelasan dan usaha yang sudah saya lakukan, akhirnya beliau memberi saya pilihan lain sebagai konsekuensi kelalaian yang saya lakukan. Sejak peristiwa ini, saya bertekad untuk lebih berhati-hati dan berusaha terus menguasi materi baik saat perkuliahan maupun praktik.

Kutemukan Iramanya

Setelah berdarah-darah diawal masa kuliah. Dengan rahmat Allah, pada tahun-tahun selanjutnya saya mulai bisa menunjukkan identitas diri. Sebagai peserta PBSB, saya merasa bertanggung jawab untuk terus berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan *inter-professional competition,* yaitu kompetisi berbasis tim yang terdiri dari mahasiswa kedokteran, keperawatan, farmasi, dan kesehatan masyarakat untuk mengatasi suatu kasus masalah kesehatan yang ada di masyarakat secara terintegrasi. Saya bersama tim yang seluruh anggotanya adalah peserta PBSB, pernah memenangkan kompetisi ini yang secara rutin diselenggarakan fakultas.

Selama menjadi mahasiswa, saya pun cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi baik dalam lingkup kampus maupun di luar kampus. Sebagai kepala Departemen Luar Negeri (Deplu) di organisasi eksetuif mahasiswa jurusan, dan juga pengurus organisasi nasional Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia

(ILMIKI) mengantarkan saya mengenal lebih jauh dunia profesional yang saya jalani sekarang. Berbagai pertemuan baik tingkat regional dan nasional sering saya ikuti, hingga berdiskusi dengan pejabat dan pemangku kebijakan bidang kesehatan baik di Lembaga Legislatif (DPR) dan Eksekutif (Pemerintah) tentang kondisi dan tantangan kesehatan masyarakat Indonesia saat ini.

Terkadang saya merasa minder, santri yang dulu hanya bergulat dengan kitab kuning berbahasa Arab, kini bisa aktif dan berinteraksi langsung dengan orang-orang besar, bukan untuk *bahtsul masail* atau diskusi keIslaman tertentu, namun membahas tentang masalah kesehatan yang ada di Indonesia baik lingkup lokal dan nasional. Namun inilah memang tantangan santri zaman *now,* harus bisa berperan aktif untuk berkontribusi langsung kepada negara dan masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

Membangun Pesantren Tanpa Dinding

Setelah keluar dari asrama mahasiswa, saya mengontrak sebuah rumah bersama beberapa teman. Rumah yang kami kontrak bersebelahan dengan mushalla, namun menurut ketua RT setempat, mushalla tersebut sepi dari kegiatan keagaaman selain shalat jamaah. Baru seminggu kami menempati rumah kontrakan tersebut, beberapa tetangga datang kepada kami dan meminta untuk mengajar dan menghidupkan kegiatan-kegiatan pengajian di mushalla karena menyangka kami adalah mahasiswa yang belajar studi keIslaman di kampus, namun kami jelaskan bahwa kami adalah mahasiswa kesehatan. Meski demikian kami mengiyakan permintaan warga tersebut. Kami pun langsung memulai pengajian baca-tulis Al-Qur'an kepada anak-anak di lingkungan tersebut.

Hari demi hari, kami mencoba *istiqamah* dengan kegiatan yang kami rintis, meski harus cerdas membagi waktu dengan tugas dan kegiatan akademik. Ternyata respon masyarakat sangat positif. Tidak sampai satu bulan, sudah hampir 50 anak yang datang ke mushalla untuk ikut mengaji dengan kami. Tentu dengan jumlah kami yang saat itu hanya empat orang, kegiatan pengajian tidak bisa efektif. Akhirnya saya mengajukan kerja sama mengajar TPA dengan pengurus CSSMoRA UIN Jakarta sehingga dijadikan program organisasi. Dengan didukung organisasi, tentu semakin banyak teman-teman mahasiswa CSSMoRA yang ikut berpartisipasi mengajar bersama kami.

Dalam beberapa waktu selanjutnya, ternyata tidak hanya anak-anak yang datang untuk mengaji. Pada kesempatan berikutnya, para ibu-ibu di sekitar lingkungan mushalla pun meminta kami untuk

membuat pengajian untuk mereka. Tentu dengan metode dan target yang berbeda. Kami pun mengadakan pertemuan khusus untuk ibu-ibu mengaji Al-Qur'an, ilmu tajwid dan fikih. Hal ini benar-benar manjadi tantangan sendiri bagi saya.

Di sini saya belajar bagaimana seorang santri benar-benar bisa bermanfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Dengan metode yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak yang secara umum mereka awam dengan bahasa Arab dan istilah-istilah keIslaman lainnya, kami mencoba mengajarkan kitab Diniyah dasar yang biasa diajarkan di pesantren agar mudah difahami dan dihafal. Dan pada akhir tahun ajaran, kami mengadakan kegiatan *haflah akhirussanah* layaknya acara *khatmil Quran* di pesantren.

Membangun pesantren tanpa dinding seperti kegiatan di atas tentulah bukan hal mudah bagi kami. Kami harus bisa mengatur waktu dengan tepat antara kegiatan utama kami sebagai mahasiswa juga peran kami untuk mengajar di mushalla. Meski kadang merasa lelah setelah seharian berkecimpung dengan tugas dan kegiatan di kampus. Di malam harinya kami mesti siap mengajar anak-anak di mushalla dengan semangat dan tulus. Kami mencoba untuk bisa menjalankan kegiatan ini dengan *istiqamah* dan berkelanjutan. Setelah kurang lebih 5 tahun kegiatan berjalan sejak tahun 2011, sampai saya lulus dari kampus, *Alhamdulillah* kegiatan pengajian masih berlanjut sampai saat ini yang diselenggarakan oleh pengurus CSSMoRA secara turun-temurun.

Pasca Kuliah: Merintis Poskestren Al-Shighor

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian Pendidikan perawat di UIN Jakarta, 4 tahun program sarjana keperawatan, dilanjut dengan program Profesi Ners selama 3 semester, tidak ada pilihan lain bagi saya selain untuk segera kembali ke pesantren. Tentu pilihan ini bukan tanpa godaan. Di saat teman-teman yang lain sibuk untuk memulai karir profesinya, baik sebagai perawat di fasilitas kesehatan dan rumah sakit ternama di Jakarta, maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, saya memilih untuk kembali ke pesantren di Cirebon.

Sebelum benar-benar memutuskan untuk kembali ke pesantren, saya pernah mencoba untuk mengikuti seleksi program beasiswa pemerintah Brunei Darussalam untuk melanjutkan pendidikan

disana. Alhamdulillah aplikasi saya diterima dan lolos, selanjutnya saya mendapat panggilan dari pihak Universitas untuk melakukan interview via *online* sebagai calon mahasiswa di sana. Dengan percaya diri dan persiapan maksimal saya lakukan, berharap nasib baik menimpa. Namun Allah berkehendak lain, selang beberapa waktu setelah seleksi interview, saya mendapat email bahwa saya tidak lolos. Hal ini pula yang seakan menyatakan secara jelas tentang kewajiban saya untuk segera kembali, jangan pergi-pergi dulu.

Tidak lama setelah pelaksanaan angkat sumpah Ners, saya langsung bergegas berkemas untuk *boyong* ke Cirebon. Saat itu saya sampaikan kepada orang tua, bahwa saya akan menetap di pesantren, untuk mengamalkan ilmu yang saya dapat dari kampus. Alhamdulillah orang tua mendukung. Setelah *sowan* kepada Abuya dan menghadap dewan guru, saya menyampaikan maksud saya untuk kembali pesantren, dengan senang hati mereka menyambut niat baik saya. Saya segera bergabung dengan jajaran pengurus dan dewan guru. Seragam putih-putih dan *stetoschop* yang dulu biasa menggantung di bahu, kini berganti dengan baju muslim, sarung, dan kitab kuning yang dijinjing setiap hari.

Bersama putri Abuya yang jurusan Kedokteran, dia PBSB juga, kami berbagi peran, saya bertugas untuk mempersiapkan hal–hal teknis dan mencari dukungan dari pihak luar, baik dari alumni, Pemerintah Daerah, Dinas Kesehatan, Kementerian Agama, dan pihak-pihak lain yang bisa mendukung program kami. Sedangkan Yayu Ifah, putri Abuya yang kini sudah resmi menjadi dokter, berperan untuk mencari dukungan dari pihak internal pesantren, termasuk dari Abuya selaku Musyriful Ma'had dan juga dari jajaran pengurus lainnya.

Setelah berbagai proses dan tahapan kami lalui dengan susah payah, Alhamdulillah pembukaan Poskestren siap dilaksanakan. Acara peresmian Poskestren Al-Shighor dihadiri langsung oleh perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, LK-PBNU (Lembaga Kesehatan–Pimpinan Besar Nahdaltul Ulama), dan Puskesmas setempat. Acara persemian ditandai dengan penandatanganan naskah peresmian Poskestren Al-Shighor oleh Dinkes dan pelantikan "Santri Husada" sebagai kader kesehatan Poskestren yang telah kami persiapkan sebelumnya.

Di Pelosok Sumatera

Menjelang Ramadan 2016, setelah peresmian Posketren, saya mendapat amanah untuk membantu kegiatan di salah satu pesantren cabang Ma'had Al-Shighor yang berada di Lampung Utara. Dengan membawa alat kesehatan dan obat-obatan secukupnya untuk kebutuhan santri di sana jika sewaktu-waktu dibutuhkan, saya berangkat ke Sumatera bersama dua orang guru lainnya yang diutus membantu mengajar di sana.

Hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional, jauh dari pusat kota dan pemerintahan, akses jalan yang cukup sulit, kendaraan umum yang hanya melintas pada waktu-waktu tertentu saja, sinyal operator yang tidak setiap saat bisa dijangkau, kehidupan masyarakat yang mengandalkan penghidupan dari hasil perkebunan, banyak anak-anak yang masih usia sekolah tampak sehari-hari sudah ikut berkebun bersama keluarganya, entah karena terpaksa atau memang pilihan. Sehingga hadirnya pesantren di tengah-tengah masyarakat tersebut sangat tepat, menghadirkan pendidikan keIslaman yang komprehensif sedekat mungkin dan bisa dijangkau langsung oleh masyarakat.

Selama Ramadan, saya menetap di pesantren tersebut, menjalani hari-hari layaknya pengurus lainnya. Mengajar dan membimbing para santri sesuai pembagian tugas yang diberikan oleh pesantren. Sungguh suasana yang sangat syahdu. Setiap pagi dan petang menghabiskan waktu bersama para santri di pelosok Sumatera untuk berbagi ilmu dan pengetahun. Saya mencoba untuk mengajak mereka untuk membuka wawasan seluas-luasnya tentang harapan dan tantangan yang ada di luar sana. Mempelajari kitab-kitab klasik pesantren dengan sudut pandang kontemporer, dengan memadukannya pada contoh-contoh kongkret yang ada di masyarakat. Tidak jarang saya menemani para santri untuk *muthalaah* dan *murajaah* hafalan dari selepas tarawih sampai menjelang waktu sahur.

Menebar Benih

Setelah kembali dari Sumatera dan menetap di pesantren induk, saya melanjutkan program Poskestren yang sudah dirintis sebelumnya. Saya mencoba menerapkan konsep Poskestren sebagai "Public Health Center", bukan sekedar menjadi *Clinic Center*. Mengembangkan gagasan Poskestren sebagai pusat kesehatan terpadu bagi seluruh warga pesantren, tidak terbatas pada aspek pengobatan. Program yang disusun mesti menyentuh setidaknya tiga aspek kesehatan, yaitu promotif, preventif, dan kuratif. Setiap agenda Posketren mesti menjadikan santri sebagai subjek dan objek kegiatan tersebut. Kami menanamkan prinsip "Hidup Sehat", bukan sekedar "Sembuh".

Kami bersama alumni lain yang juga berprofesi sebagai tenaga kesehatan, melakukan pembinaan secara tematik kepada pada kader santri husada tentang berbagai pengetahuan dasar kesehatan. Dari mulai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), manajemen lingkungan asrama, promosi kesehatan sebaya, pengenalan masalah kesehatan dan obat-obatan dasar, hingga pada penanganan awal masalah kesehatan. Selain itu, kami juga bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menggerakkan program Usaha Kesehataan Sekolah (UKS) yang memang sasarannya adalah satu, yaitu para santri.

Dalam waktu trimester pertama, hal yang kami upayakan dalam berbagai kegiatan Poskestren untuk meningkatkan derajat kesehatan santri mulai tampak. Dari sensus dan monitoring kesehatan berkala yang kami lakukan, trend keluhan kesehatan santri tampak mengarah pada arah positif. Tingkat partisipasi santri terhadap kegiatan Poskestren juga mengalami peningkatan. Memang tidak signifikan, namun pencapaian ini patut diapresiasi. Ditambah dengan kemampaun para kader santri husada yang semakin berkembang. Mereka sudah bisa menjalankan kegiatan secara mandiri. Bahkan dalam berbagai kegiatan besar, seperti upacara HUT RI, pawai dan perayan Hari Santri Nasional (HSN), Haul Pondok Pesantren, yang melibatkan banya orang, mereka bisa berperan secara aktif dan terampil dalam menangani masalah kesehatan para peserta layaknya tenaga kesehatan profesional. Tentu ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami.

Selama masa-masa ini, 24 jam waktu saya digunakan untuk melayani para santri sesuai kamampuan saya. Selain mengelola Poskestren, saya juga mendapat tugas mengajar beberapa kelas seperti bahasa Inggris dan basaha Arab, membantu lab praktikum Biologi dan Kimia di sekolah, menjadi tutor Tafsir dan Tahfidz Al-Qur'an di asrama, dan lain sebagainya. Tidak jarang di saat mengajar di kelas, saya mesti segera berlari ke asrama karena ada santri yang sakit dan butuh penanganan segera, atau anak-anak yang akan mengaji dengan saya mesti menunggu lama karena saya masih melayani santri yang sakit di Poskestren. Alhamdulillah saya menjalaninya dengan penuh suka cita, hingga menjadi kebahagiaan tersendiri, *quality time* bersama mempersiapkan santri untuk masa depan. Meski demikian, tak dipungkiri, sering terbersit dalam fikiran keinginan untuk berkarir di dunia kesehatan.

Setelah dirasa program Poskestren dapat berjalan cukup efektif dan mandiri. Saya mendaftar ke RS di Cirebon. Meski hanya sebagai perawat magang, saya menganggap ini sebagai metode untuk meng-*upgrade* dan mengasah keterampilan teknis saya sebagai perawat.

Hari-hari berikutnya, saya memiliki kegiatan tambahan selain menjadi pengurus di pesantren, yaitu sebagai perawat di RS. Pagi hingga siang di rumah sakit merawat orang sakit, sedangkan sore hingga malam mengajar dan melayani kesehatan santri di pesantren. Meski terkadang terasa begitu lelah setelah seharian bekerja di RS, namun di malam hari mesti tetap semangat untuk belajar bersama dengan para santri.

Setelah setahun kembali ke pesantren dan menjalani hari-hari sebagai santri, dengan berbagai warna-warninya, saya mengikuti seleksi penerimaan perawat ke Arab Saudi. Berbekal doa orang tua dan para guru, saya mengikuti tes tersebut. Setelah melewati serangkaian tahapan seleksi, Alhamdulilah saya dinyatakan lulus, dan diminta segera mempersiapkan berbagai hal lainnya untuk kepentingan administrasi dan keberangkatan. Rasa syukur tidak terhingga, inilah cara Allah menjawab doa dan usaha kita.

Menjadi Perawat di Madinah

Saat ini, saya bekerja sebagai perawat di salah satu fasilitas kesehatan di Kota Madinah Al-Munawwaroh, Arab Saudi. Tentu tidak pernah terpikirkan sebelumnya saya bisa melangkah sampai hari ini. Santri kucel yang dulu nangis-nangisan saat di pesantren karena tidak betah, kini menjadi tenaga kesehatan profesional di Kota Nabi. Tentu sebuah anugerah yang sangat besar dari Allah. Saya meyakini dengan penuh, tidak ada usaha dan upaya diri sendiri yang bisa diandalkan. Hanya karena izin Allah, rida dan doa orang tua, para guru dan kiai, serta orang-orang yang kita hormati yang mengantarkan kita pada kesuksesan. Dan Allah tidak lalai terhadap apa-apa yang kita perbuat.

Pada akhirnya, hanya ada rasa syukur yang bisa mewakili seluruh cerita saya sebagai santri dan juga alumni program PBSB Kementerian Agama. *"Pergi karena niat, bertahan demi tekad, kembali untuk umat."*

Madinah, Dzulqa'dah 1439/July 2018

***Mohammad Fanshuri Abdillah**, santri asal Ma'had Al-Shighor Al-Islamy Gedongan, Cirebon. Aktivitas sekarang sebagai Perawat di salah satu fasilitas kesehatan di Kota Madinah Al-Munawwaroh, Arab Saudi. Ia dapat dihubungi melalui fanshuryabd@gmail.com, facebook.com/hamzahfanshury dan nomor +6281909970300.*

Menjadi Santri Berjiwa Pancasila dan Berwawasan Global

Oleh: Ahmad Muttaqin (asal Soppeng, alumni Pesantren Al-Junaidiyah Bone, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Lahir dan besar di sebuah kampung yang berjarak 9 km dari pusat kota adalah karunia tersendiri yang patut saya syukuri. Suasana pedesaan dan sejuknya pemandangan hijau sawah di pagi hari menjadi kekayaan memori yang tak terlupakan bagiku. Begitulah suasana damai tempat kelahiranku. Namanya Kampung Maccini, sebuah dusun di Desa Rompegading, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan. Tepat pada Sabtu, 10 Maret 1990, sebagai anak ke tujuh dari sembilan bersaudara dari pasangan Ibu Nurhidayah, Bapak Amrullah Nur.

Saya tentu sangat menghayati perjuangan mereka berdua yang membesarkan kami sembilan bersaudara. Kedua orang tua saya berprofesi sebagai guru, sebuah profesi mulia mendidik anak-anak bangsa. Kini pada usia pensiun, keduanya tak henti-hentinya mengiringi langkah hidup kami dengan doa-doa kebaikan.

Setamat dari SDN 72 Anrangae Rompegading, saya melanjutkan sekolah MTs yang tak jauh dari rumah, yaitu Pondok Pesantren Al-Irsyad Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Pattojo. Di pondok ini, saya mulai mengenal *kitta' gondolo* (kitab kuning khas pesantren) yang diajarkan langsung oleh pimpinan pondok, yaitu Alm. Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu (1930-2011). Satu pesan beliau yang masih membekas jelas ketika memberikan pengajian dalam bahasa Bugis, "*Narekko napoji mupa passalai tauwe, makurang mupa tuh paddissengenna*." Artinya, jika seseorang masih mudah menyalahkan orang lain, berarti dia masih kurang ilmu dan sempit wawasan. Inilah pemikiran moderat dan pandangan terbuka dari seorang alim yang menjadi teladan bagi para santrinya.

Ketika naik kelas XI Aliyah, orang tua mengirim saya untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Bone, jaraknya lumayan jauh dari kampung halaman. Dengan harapan, saya bisa lebih fokus untuk memperdalam ilmu agama dan umum. Di pesantren ini juga saya sempat menyetorkan hafalan Al-Qur'an di bawah bimbingan pimpinan pesantren Anregurutta H. Abdul Latif Amien (1932-sekarang). Menariknya, beliau adalah sahabat dari Alm. Anregurutta H. Muhammad Arsyad Lannu. Dua sahabat ini sama-sama berguru kepada Alm. Anregurutta H. Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952), ulama keturunan Bugis lahir di Mekkah yang kemudian mengabdikan hidup di tanah leluhurnya di Wajo, Sengkang.

Di pesantren, kami belajar beragam kitab kuning termasuk ilmu Mantiq (filsafat bahasa). Jadi, filsafat sebenarnya bukan barang asing dalam lingkungan pesantren. Santri belajar tentang logika berpikir dan berpendapat agar dalam berargumen tidak keliru menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah dibangun. Selain belajar ilmu agama dan umum, para santri juga mendalami bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Hal ini modal penting yang harus dimiliki seorang santri untuk menjelajahi luasnya dunia ilmu pengetahuan.

Pesantren: Keteladanan dan Prestasi

Salah satu bentuk kesuksesan bagi saya adalah ketika jejak-jejak langkah mampu membuahkan kebahagiaan dan kebaikan kepada diri dan orang lain. Sejak di SD, saya selalu berusaha menjadi siswa berprestasi di kelas untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tua. Prestasi sebagai juara kelas terus saya pertahankan ketika beranjak ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Di tingkat MTs, saya mampu mempertahankan peringkat pertama di kelas selama enam semester. Sementara di tingkat MA, saya lulus sebagai alumnus terbaik kedua. Selain prestasi akademik, saya ikut berbagai kegiatan ekstra dan intra termasuk menjadi ketua OSIS MA pada waktu itu.

Saya tentu tak bisa menafikan bahwa tanpa proses yang panjang dan usaha yang maksimal, hal tersebut tidak akan saya dapatkan. Prinsip ini juga yang saya tanamkan dalam-dalam ketika mendapatkan informasi penerimaan beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama RI yang dikelola oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, untuk kuliah di berbagai universitas ternama di Indonesia.

Sebenarnya ketika awal menerima informasi, saya sempat ragu, namun keraguan itu segera saya lalui. Jika orang-orang sering

memotivasi diri dengan merangkai kata, maka saya harus memulai dengan merangkai langkah. Itulah prinsip. Saya teringat bagaimana kami harus belajar ekstra untuk mempersiapkan ujian seleksi. Akhirnya, 10 santri terpilih yang diutus dari pesantren kami untuk mengikuti seleksi di kota Makassar, hanya saya yang lolos. Tentu semua butuh proses dan pengorbanan. Pada waktu pendaftaran, pilihan saya tertuju untuk kuliah di Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Walaupun lulus dari program IPA di pondok, saya memilih jurusan Tafsir dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rasanya aneh, tetapi inilah irisan takdir yang saya jalani.

Saya benar-banar bangga menjadi santri dan pernah merasakan atmosfir kehidupan di pondok pesantren. Pesantren adalah tempat di mana saya belajar keteladanan dari para ustad dan kiai. Di pesantren pulalah saya belajar kedisiplinan dan kegigihan untuk mempersiapkan diri agar menjadi manusia tangguh demi mewujudkan impian dan cita-cita di masa mendatang.

Perjalanan Akademik di Kota Gudeg

Pertengahan tahun 2008, saya terdaftar sebagai mahasiswa S1 penerima beasiswa PBSB untuk kuliah di jurusan Tafsir dan Hadis (sekarang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak saat itu, saya banyak mendalami wacana keIslaman dan ide-ide progresif dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Berbekal keilmuan dasar dari pondok pesantren selama enam tahun, adalah hal penting sebagai pondasi kuat yang menunjang kelancaran studi di jurusan yang saya pilih.

Bisa kuliah gratis adalah kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan keluarga. Saya merupakan satu-satunya anak dari sembilan bersaudara yang bisa kuliah dengan beasiswa penuh dari pemerintah. Setidaknya hal ini bisa meringankan beban keluarga. Dalam keluarga saya, pendidikan menjadi hal yang sangat diperhatikan. Karenanya, orang tua tak hentinya berjuang agar ke sembilan anaknya bisa melanjutkan pendidikan sampai sarjana.

Selain itu, kuliah dengan beasiswa penuh adalah hal yang sangat membantu perjalanan studi saya. Apalagi tempat kuliah saya adalah Yogyakarta sebagai ikon kota pendidikan dan kampus UIN Sunan Kalijaga memiliki atmosfer keilmuan yang bagus.

Kesempatan ini saya manfaatkan dengan baik untuk fokus memperkuat keilmuan dan memperluas wawasan baik di dalam maupun di luar kampus. Walaupun berbekal beasiswa, butuh banyak perjuangan dan semangat untuk mewujudkan cita-cita menjadi

sebuah kesuksesan.

Kuliah Mengayuh Sepeda 20 KM

Teringat ketika kuliah, setiap hari saya harus mengayuh sepeda ontel dari Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, tempat tinggal menuju kampus dengan jarak hampir 10 km. Artinya, untuk berangkat dan pulang dari kampus saya harus mengayuh sepeda ontel sejauh 20 km. Bisa dibayangkan, berapa kali harus bertarung dengan modal transportasi lain di jalan yang panas dan berdebu.

Padatnya kegiatan di pondok dan tugas-tugas kampus memang melelahkan dan menjadi tantangan tersendiri. Namun, hal itu bukanlah hambatan untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Terbukti, saya bisa menyandang gelar sarjana dalam waktu tiga tahun sepuluh bulan dengan nilai IPK cumlaude (3,80).

Pengalaman berharga lainnya yaitu ketika melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah kampung. Kami satu tim membuat beberapa program sebagai bentuk pengabdian di masyarakat. Bermula dari kegiatan sosialisasi keagamaan di masyarakat, pembinaan anak-anak TPA, penyelenggaraan pesantren kilat bagi remaja. Saat itu, saya juga memberi beberapa kajian di masjid.

Hal ini sebenarnya bukan hal baru dalam kehidupan saya. Sejak MTs saya sering memberikan ceramah agama di masjid-masjid kampung ketika bulan Ramadan. Bahkan ketika MA, saya pernah tinggal di desa Lobo Kab. Soppeng untuk memberikan pengajian malam, pengajian subuh dan menjadi imam shalat Tarawih selama satu bulan Ramadan. Kegiatan lainnya adalah memberikan bimbingan kepada anak-anak TPA di desa tersebut. Artinya, bekal pengalaman pengabdian di masyarakat sudah ada sejak tinggal di pesantren.

Kontribusi untuk Organisasi

Selama kuliah, saya aktif di sebuah organisasi CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga. Organisasi ini adalah wadah bagi para penerima beasiswa PBSB dari Kemenag RI. Saya menjadi pengurus organisasi di bidang Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren dan Masyarakat (LP3M). Salah satu kegiatan yang diadakan adalah lomba untuk anak TPA dan Pesantren tingkat Provinsi Yogyakarta. Lomba ini terdiri dari berbagai macam cabang, seperti tilawah, pidato, hafalan Al-Qur'an dan sebagainya.

Selain itu, sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan literasi dalam dunia pesantren, kami membuat kegiatan pelatihan jurnalistik untuk pesantren-pesantren yang ada di daerah Yogyakarta. Kegiatan

ini bertujuan membekali para santri keahlian penulisan di media massa. Harapan ke depan santri dapat trampil bukan hanya dakwah secara lisan tetapi juga mampu berkontribusi menyampaikan ide-ide moral agama lewat tulisan.

Selain CSSMoRA, saya terlibat dalam organisasi ISMA (Ikatan Santri Aji Mahasiswa Al-Muhsin) di tempat saya mondok semasa kuliah S1. Menjadi bagian pelayanan Ta'mir Masjid adalah kesempatan baik untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar yang sering mengikuti kegiatan pondok, seperti pengajian rutin. Selain menjadi kepanitiaan pengurus masjid, saya terlibat sebagai pengurus perpustakaan pondok. Jadilah masjid dan perpustakaan sebagai tempat saya untuk memanfaatkan waktu luang. Saya menjadi terbiasa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an di masjid dan mengerjakan tugas kuliah, berdiskusi dan melahap berbagai buku bacaan dan kitab di perpustakaan pondok.

Kenangan menariknya adalah Pak Kiai sering mendapati saya tertidur di masjid atau di perpustakaan ketika beliau mengerjakan shalat malam. Selama 4 tahun menjalani kuliah di UIN Yogyakarta, Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin menjadi bagian tempat berproses yang penting bagi saya.

Dari Pengabdian Pondok ke Perjalanan Eropa

Setelah lulus sarjana strata 1 dan atas restu pimpinan pondok saya dahulu, saya mengabdi di pondok pesantren di Yogyakarta. Awal pengabdian saya di dua pondok pesantren yang berbeda. Hal beratnya adalah jarak kedua pondok pesantren adalah 10 km yang saya tempuh dengan naik sepeda ontel tiap hari. Benar-benar hampir menyita waktu 24 jam sehari. Mengurus banyak santri tiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mengajar di kelas, mengadakan pengajian, ikut membantu dalam program bahasa, melakukan pembimbingan santri adalah sebagian rutinitas yang harus dijalani sehari-hari.

Waktu sebelum Maghrib sampai subuh saya mengabdi di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum dan pagi hari sampai sore hari mengabdi di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak. Setelah jalan setahun, saya akhirnya memfokuskan diri pada satu pondok pesantren.

Tentu, jika bukan tekad yang kuat semuanya tak dapat dijalani begitu saja. Saya teringat sebuah ungkapan bijak, "Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Di mana ada jalan, di situ ada hambatan. Di mana ada hambatan, di situ ada usaha. Di mana ada usaha, di situ ada hasil." Aktivitas mengabdi dan mengajar ternyata memberikan pengalaman tersendiri bagi saya untuk menapaki jalan-jalan

kesuksesan di kemudian hari.

Pada tahun 2014, setelah proses pengabdian selama dua tahun di pondok, saya mempersiapkan untuk melanjutkan kuliah S2 dengan tetap melanjutkan pengabdian di pondok. Tentu, saya mulai membagi waktu dan aktivitas. Saya mengambil konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis di kampus yang sama. Padatnya kegiatan tidak melunturkan semangat saya untuk menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu.

Akhirnya, saya mampu menyelesaikan studi S2 dalam waktu 1,5 tahun dengan nilai IPK cumlaude (3,78). Bukan hanya itu, saya pun dinobatkan sebagai lulusan terbaik di konsentrasi bahkan di program studi saya. Setelah menyelesaikan program magister, saya kembali secara *full time* melakukan pengabdian di lembaga pesantren. Karena, salah satu hal sukses terbesar dan membanggakan bagi saya adalah ketika mampu memberikan kemanfaatan keilmuan kepada orang lain.

Di samping itu, saya tetap mengasah keilmuan saya dengan berbagai kegiatan akademik. Selain mengajar ada banyak jalan untuk mengabdikan keilmuan, di antaranya mengisi seminar dan membuat tulisan di jurnal yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Beberapa kali saya diminta mengisi diskusi kampus. Saya pun sempat menjadi pembicara dalam forum Seminar dan Workshop Nasional.

Beberapa artikel saya diterbitkan di jurnal terakreditasi kampus dan nasional. Misalnya, artikel saya yang berjudul *"Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Ayat Metafora dalam Bingkai Kritik Sastra"* yang diterbitkan di jurnal Suhuf Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, artikel "*Konstruksi Sains Islam Keindonesiaan: Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora dan Keindonesiaan"* yang diterbitkan oleh jurnal Edukasi Puslitbang Kemenag RI dan beberapa artikel di jurnal-jurnal akademik lainnya. Selain jurnal, saya juga mengirim beberapa tulisan di media online agar bisa diakses lebih mudah oleh banyak orang. Misalnya, *"Paradigma Pancasila dalam Tafsir Al-Qur'an"* dalam situs www.nu.or.id dan berbagai tulisan pada situs online lainnya.

Beasiswa S3 dan Melancong ke Jerman

Menyelesaikan pendidikan di tingkat magister bukan berarti perjuangan untuk meningkatkan potensi telah berakhir. Kesuksesan dalam hidup harus terus digapai demi mendatangkan kebaikan yang lebih besar. Saya menyadari lembaga formal bukan jalan satu-satunya

untuk belajar, tetapi setidaknya melanjutkan pendidikan di lembaga formal adalah salah satu cara memperluas wawasan, keilmuan dan jaringan. Saya berharap mampu mengembangkan keilmuan saya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan begitu, kesempatan untuk memberikan kemanfaatan kepada orang banyak menjadi lebih terbuka luas.

Ketika ada informasi beasiswa LPDP, saya akhirnya mendaftar untuk melanjutkan program doktor. Saya memberanikan diri melangkah. Awalnya, saya sempat putus asa ketika harus mengurus dan melengkapi berkas dengan waktu yang terbilang singkat. Tapi sekali lagi, saya harus melampaui keraguan. Ketika dijalani, ada rasa dorongan untuk bisa melengkapi sampai tuntas. Itulah semangat dan tekad kuat yang tertancap kokoh sebagai hasil berproses di pondok pesantren.

Ketika dinyatakan lolos berkas, saya kemudian mencari beberapa informasi terkait seleksi berikutnya. Saya ingat ketika sebulan sebelum ujian substansi. Tiap hari mengumpulkan koran untuk mencari isu-isu aktual yang mungkin diangkat sebagai topik dalam tes substansi LPDP. Di samping itu, saya banyak menggali informasi dari teman-teman lain yang telah lulus. Pengalaman-pengalaman yang saja jalani terdahulu juga mulai terasa sungguh sangat membantu.

Permasalahan yang sering saya hadapi dan bisa jadi orang lain juga mengalami adalah keraguan. Terkadang kita ragu untuk selalu memulai. Saat ingin melangkah, justru secara tiba-tiba bayangan kesulitan dan kegagalan datang mendekap. Keraguan ini kemudian menyurutkan semangat dan akhirnya balik badan dan melangkah mundur ke belakang. Semua cita dan harapan seketika di buang jauh-jauh. Namun, jika ada kemauan dan usaha sedikit saja untuk memulai, keraguan itu lambat laun akan hilang.

Setiap langkah sepertinya menjadi penunjuk arah untuk langkah selanjutnya. Akan selalu ada peluang dan jalan yang tidak kita prediksi sebelumnya. *Alhamdulillah,* setelah proses melelahkan dan perjuangan yang "berdarah-darah" mulai dari pemberkasan sampai mengikuti serangkaian tes, saya dinyatakan diterima sebagai awardee beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kemenkeu RI tahun 2017. Sejak awal tahun 2018 saya tercatat sebagai mahasiswa doktor pada program studi Islam dengan konsentrasi Studi Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain mendapatkan beasiswa LPDP, saya pernah lolos seleksi mengikuti program "*Life of Muslims in Germany 2017*" di Jerman yang

ditanggung secara penuh oleh Goethe-Institut Germany. Dari 966 pendaftar, saya bersyukur termasuk dari 14 orang yang dinyatakan lolos mengikuti program ini. Tentu hal ini sebuah kebanggaan bagi saya karena, *pertama,* ke-14 peserta memiliki beragam latar belakang seperti peneliti, dosen, wartawan, dan saya sebagai seorang santri bisa lolos program ini. *Kedua,* ini adalah kesempatan untuk memahami kehidupan muslim sebagai minoritas di negara Eropa dan juga untuk belajar kajian Islam di berbagai universitas terbaik di Jerman yang kaya dengan metodologi. Selama dua minggu, saya berkesempatan mengunjungi beberapa komunitas muslim dan universitas di berbagai kota di Jerman.

Bermodal bahasa asing dan pengetahuan agama yang saya dapatkan di pondok pesantren dan perkuliahan, mengantarkan saya bisa menginjakkan kaki lagi ke Eropa. Pada bulan Maret 2018, saya lolos seleksi program "*The Vienna International Christian-Islamic Summer University"* (VICISU) 2018 yang di laksanakan 30 Juli-18 Agustus di Vienna, Republik Austria. Saya bersama dua peserta lain mewakili Indonesia. Program ini akan diikuti 30 peserta dari berbagai negara dari benua Asia, Afrika dan Eropa. Melalui program ini pula para peserta akan belajar dan berdiskusi mengenai isu-isu global dalam kerangka *interreligious dialogue.*

Al-Qur'an dan Pancasila : Dualitas yang Tak Terpisahkan

Sejak S1, S2 dan sekarang S3, fokus kajian saya adalah Studi Al-Qur'an dan Hadis dengan berbagai pendekatan. Beberapa tulisan, baik di jurnal ataupun di media online, membincang masalah studi Al-Qur'an dan Islam dengan berbagai pendekatan, misalnya sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, sains, feminisme dan sastra. Penelitian skripsi saya tentang kajian Al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Tesis saya membahas pendekatan kontekstual dalam tafsir. Untuk disertasi, saya mengambil tema tafsir konteks-aktual keindonesiaan dengan menggunakan metodologi hasil temuan saya yaitu "Hermeneutika Pancasila" yang diramu pada saat menyusun tesis. Saya mencoba memahami teks Al-Qur'an pada kasus ayat-ayat hukum dengan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa Indonesia dalam satu tarikan nafas.

Selain itu, saya menjadi pemateri dalam beberapa diskusi dan seminar. Di antara tema yang pernah saya sampaikan dalam sebuah seminar nasional di Yogyakarta adalah Tafsir Konteks-aktual.

Sebagaimana konsentrasi keilmuan dalam bidang Studi Al-Qur'an dan Tafsir, saya ingin mengkonstruk sebuah cara penafsiran yang lebih konteks-aktual. Melihat fenomena sekarang banyaknya muncul isu-isu kekerasan agama adalah kegagalan dari memahami teks keagamaan, baik Al-Qur'an maupun hadis.

Oleh karena itu, penting kiranya menerapkan sebuah langkah-langkah penafsiran yang lebih menyapa konteks keindonesiaan. Ke depannya, saya berupaya mengembangkan teori konteks-aktual dalam penafsiran dengan menggunakan semangat Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Dengan begitu, pemahaman Al-Qur'an sebagai basis keagamaan tidak keluar dari konteks keindonesiaan dan mampu memberikan jawaban real atas pelbagai persoalan di bangsa ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut tentu perlu langkah konkrit. Tidak berhenti pada teori, semangat ini harus mewujud dalam sebuah lembaga kajian-kajian yang intens disampaikan ke kalangan luas. Jika kelak menjadi dosen, maka saya tentu mendukung terbentuknya laboratorium kajian Islam konteks keindonesiaan di kampus. Bahkan jika perlu, dibentuk jaringan lembaga ini di kampus-kampus umum.

Saya juga berharap bisa mengembangkan tafsir keindonesiaan mewujud dalam kurikulum di sekolah keagamaan maupun dalam mata pelajaran agama di sekolah menengah umum. Sasaran kampus dan sekolah menengah atas menjadi penting, karena tanpa bermaksud mengeneralisir, tidak sedikit kader-kader ekstremis bermula dari *halaqoh-halaqoh* yang mereka ikuti di sekolah dan kampus.

Selain berupa kajian, masyarakat harus dibiasakan dengan budaya literasi dengan bacaan yang lebih terbuka. Dengan begitu, spirit dan wacana Islam *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya dinikmati oleh golongan akademisi, tetapi membumi di kalangan masyarakat luas. Itulah harapan saya sebagai santri bagi kebaikan agama dan bangsa.

***Ahmad Muttaqin**, santri asal Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Bone. Lahir pada 10 Maret 1990. Alamat rumahnya di Jl. Lawara No. 28 Maccini, Desa Rompegading, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan. Aktivitas sekarang sedang menjalani Studi jenjang S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia bisa dihubungi melalui imutaqing@gmail.com/ 081326039610.*

Here Am I:
I Have My Own Path And Timeline

Oleh: Khairun Nisa (asal Banjarmasin, alumni Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2014)

"Kamu boleh capek, tapi tidak untuk menyerah. Selalu ada harapan untuk mereka yang mau berusaha dan percaya bahwa ketetapan-Nya tidak akan pernah salah."

Tidak ada yang pernah tahu di keluarga seperti apa kita akan terlahir, namun bukan berarti kita tidak bisa merencanakan apa dan bagaimana kehidupan kita di masa yang akan datang. Gadis itu merekam banyak kejadian masa kecil di memori ingatannya. 10 tahun dia dan orang tuanya tinggal di rumah pamannya yang kebetulan kosong karena paman dan bibinya pergi merantau ke Kalimantan Timur.

Hidup serba pas-pasan bukan alasan bagi orang tuanya untuk tidak memberikan pendidikan terbaik untuk gadis tersebut. Walaupun hidup di desa, gadis kecil itu lebih mapan dari segi pendidikan. Bagaimana tidak, ia disekolahkan di kota oleh orang tuanya. Bukan karena banyak uang, namun karena Abah dan Ibunya ingin gadisnya jadi anak yang berpendidikan tinggi dan bermutu. Hanya itu.

Setiap hari ibunya harus mengayuh sepeda ontel untuk menjemput gadis itu. Bukan hanya 1 gadis, tapi 2 gadis. Dia dan adik perempuannya. Terkadang, kayuhan sepeda yang sudah tua tersebut copot di tengah jalan yang sepi penghuni. Ibunya harus menggeret sepeda dengan tetap membiarkan kedua anaknya duduk di atasnya. Sungguh, ketulusan seorang ibu tidak dapat digambarkan dengan kata-kata demi masa depan anaknya. Gadis kecil itu adalah aku, Nisa kecil yang harus menyaksikan bagaimana perjuangan orang tuanya di tengah keterbatasan ekonomi dengan tetap berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa. Kadang aku meneteskan air mata kalau ingat masa-masa itu.

Semua berlanjut hingga aku kelas 6 SD dan pindah ke rumahku yang sekarang, setidaknya kami tidak lagi tinggal di rumah keluarga. Aku kemudian melanjutkan ke Rasyidiyah Khalidiyah, pondok pesantren yang jadi awal hidupnya cita-citaku. 6 tahun aku di pondok ini. Aku sadar tidak ada yang bisa kuberikan kepada orang tuaku selain prestasi. Kalau musim ujian tiba, tidur malamku tidak nyenyak karena harus bangun untuk melanjutkan hafalan dan memahami pelajaran yang akan diujikan besok harinya. Aku bersyukur bisa menduduki peringkat 1 dari kelas VII MTs hingga kelas XII MA dengan predikat santriwati berprestasi.

Meskipun begitu, bukan berarti semua kehidupan yang kujalani selalu berjalan mulus. Aku harus mengubur cita-citaku untuk lanjut ke Timur Tengah karena keterbatasan ekonomi. Sakit rasanya ketika teman-teman yang lain bisa sedangkan aku tidak. Ada perasaan ingin mencaci keadaan "Untuk apa prestasi selama ini kalau untuk lanjut kuliah saja ada kendala? Kenapa sih, mereka aja bisa, kenapa aku harus mengubur mimpiku? Salahku apa?"

Sejak saat itu aku bertekad, "Aku ingin kuliah dengan beasiswa", sehingga tidak ada lagi alasan ekonomi yang mengacaukan semua prosesku. Di tengah situasi yang seperti ini aku mendengar PBSB, beasiswa dari Kemenag untuk santri di Indonesia. Kumantapkan hati untuk mengikuti serangkaian tes beasiswa tersebut.

Hati dan pikiranku sangat memberontak dengan hal-hal semacam ini. Menurutku, banyak mimpi yang harus dikejar selagi masih muda. Oleh karena itulah, mendaftar beasiswa PBSB merupakan salah satu cara yang terbersit dalam otak agar aku bisa berkembang dan lebih memaknai arti hidup di pulau seberang. Aku memilih UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai kampus tujuan dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UN selesai, aku masih harus belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi tes PBSB di Banjarmasin bulan Mei 2014, tepatnya di Hotel Rodita. Aku senang sekali tempat tesnya di hotel, karena itu kali pertama aku menginap di tempat elit. Maklum tidak pernah ke mana-mana. Rumah-pondok, sebatas itu.

Hari demi hari berlalu, tidak ada kepastian kapan pengumuman akan tiba. Orang tua memintaku agar mendaftar ke Universitas Lambung Mangkurat. Baiklah, aku setuju. Satu hari sebelum berangkat mendaftar ke sana, pengumuman PBSB tiba. Aku lulus. Oh Tuhan, aku senang sekali. Tapi, kebahagiaan itu terusik dengan berbagai isu yang tidak tahu asalnya dari mana.

"Kuliah ke mana, Sa?" tanya temanku. "UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta," sahutku. "Hah? Hati-hati, Sa, ada orang yang nggak shalat lagi setelah kuliah dari sana," timpalnya.

Ya Tuhan. Kamu tau apa yang kurasa saat itu? Nggak karuan. Belum lagi ada kakak kelas yang *ngompor-ngomporin* "Hati-hati banyak orang liberal di sana". Liberal? istilah macam apa lagi itu. Di sana belajar Hermeneutika juga katanya. Entah pelajaran macam apa Hermeneutika itu sehingga dianggap sebagian orang sebagai pelajaran haram dari Barat. Jujur, ada perasaan takut jadi kafir kalau aku lanjut ke Yogyakarta.

Sekarang, kalau ingat semua ini, aku *ngakak*. Kolotnya pikiranku dulu sampai terpengaruh berita-berita seperti itu. Untungnya, aku tidak mundur. Ada salah satu ustad pondokku yang bilang kalau keadaan lah yang akan membentuk kita. Bukan untuk terpengaruh dengan orang sekitar, tapi untuk belajar banyak hal. *I see,* dan aku bertekad untuk berani.

Kuliah Tidak Hanya Kuliah

Tidak terasa, tiba waktunya berangkat ke Yogyakarta. Serasa orang mau pergi haji saat itu. Paman, bibi dan beberapa keluarga mampir ke rumah untuk bertemu. Ada juga yang memberi sedikit uang saku. Aku berangkat dari rumah pukul 1 dini hari. Pukul 5 saat azan Subuh berkumandang aku dan orang tua sampai di bandara, itupun hanya sempat bersalaman dengan Ibu dan Abah karena panggilan *check in* sudah menggema. Setiba di Jogja, aku diantar oleh kakak sepupuku ke pondok An-Najwah, pondok yang akan menjadi saksi perjuanganku kuliah selama di Yogyakarta.

Sempat kaget dengan agenda yang ada di pondok. Bagaimana tidak, kami harus ke mushalla setiap jam 3.30 subuh untuk hafalan, setoran, dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Belum lagi jadwal kuliah semester satu yang terasa berat. Peralihan dari santri ke mahasiswa sungguh menguras energi. Terlebih dengan tanggungan 10 juz hafalan Al-Qur'an. Kadang keraguan muncul, apa aku bisa melewati semua ini.

Semester 1-4 awal aku hanya fokus pondok-kuliah. Tidak ada agenda penting lain yang kuikuti. Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, baru aku berpikir apa yang akan kulakukan di depan. Bulan Mei di semester 4, Annas, teman pondokku di Rasyidiyah Khalidiyah yang sama-sama lolos PBSB mengajakku ikut *Call for Papers* yang diadakan IAIN Purwokerto.

"Aissssssssssh.. *Paper-paper,* apa-apaan sih nih orang ngajak. Pernah ikut aja nggak. Mau nulis apaan juga," aku membatin.

Kuputuskan tidak ikut. Tapi, sebenarnya di lubuk hatiku yang paling dalam aku tertarik.

"Kenapa kamu tidak coba saja? Apa yang salah dengan memulai? Coba lah, masa nyoba aja kebanyakan mikir. Annas saja berani ikut, toh dia juga gak pernah. Kenapa kamu takut dan terlalu pesimis?" kata-kata yang entah mungkin ini ilham dari Tuhan menghantui pikiranku. Akupun tertantang dan memutuskan untuk mencoba.

Pengumuman tiba dan entah bagaimana bisa aku dinyatakan lolos saat itu. Yang jelas aku hanya mencoba. Aku pergi ke Purwokerto bersama Annas dan Dara, teman kelasku. Jadwal presentasi persis di hari ulang tahunku. Itulah kali pertama aku menjelajahi dunia akademik di luar kampus. Aku ketagihan, sangat ketagihan. Ada perasaan puas saat mampu berbicara di depan orang banyak. Sempat terpikir, kenapa baru mulai di akhir semester 4. Kenapa di awal-awal tidak ada yang memotivasi untuk melakukan hal semacam ini? Terlambat rasanya. Tapi lagi-lagi, untuk apa mengutuk gelap tanpa menyalakan lilin?

Kalau kita hanya memaki keadaan, menyesali kesalahan tanpa berusaha memperbaiki keadaan, semua akan tetap sama. Tidak akan ada yang berubah. Tidak ada kata terlambat dalam berjuang, pasti Tuhan sudah mengatur sedemikian rupa kenapa baru sadar di semester yang terbilang tua tersebut. Usaha yang dilakukan tidak akan sia-sia. Aku harus bisa mensyukuri apapun yang terjadi dengan selalu berusaha memberikan terbaik yang aku bisa.

Tanpa kusadari, *call for papers* tersebut menjadi awal kisahku sebagai mahasiswi yang mampu melalangbuana ke beberapa kota. Aku mulai mencoba ikut Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Nasional, berbagai konferensi nasional dan internasional, termasuk karya tulis umum dan mengisi beberapa diskusi. Aku semakin berani untuk bermimpi. *The fact is that the only one who can interrupt your way is you.*

Pada tahun 2017, aku diberi penghargaan sebagai Mahasiswa Teladan Mutu oleh Lembaga Penjaminan Mutu di kampus atas berbagai pencapaian yang kuperoleh selama setahun terakhir.

Menjadi Wisudawan Tercepat

Ketika memasuki semester 7, kuputuskan untuk fokus mengerjakan tugas akhir. Aku ingin lulus di semester tersebut. Hanya satu alasan kenapa aku ingin lulus cepat dan bisa wisuda di bulan Februari 2018, aku ingin mendaftar beasiswa Turki. Rasanya besar sekali keinginanku untuk memenangkan beasiswa tersebut. Keindahan negara Turki dan

program studi yang ditawarkan membuatku sangat tertarik. Target untuk selesai di semester 7 bisa kucapai dan aku dinobatkan sebagai Wisudawan Tercepat Terbaik periode II Fakultas Ushuluddin dengan masa studi 3 tahun 2 bulan 14 hari dengan IPK 3,92.

Aku bersyukur, terlebih saat di panggil ke depan untuk diberi penghargaan saat wisuda universitas dan ternyata nilai dan masa studiku yang tertinggi di antara perwakilan fakultas yang lain. Aku yang biasanya hanya menyaksikan di Youtube bagaimana harunya prosesi saat wisudawan-wisudawati terbaik dipanggil ke depan, sekarang aku sendiri yang merasakan momen tersebut. *It seems impossible till it is done.*

Akupun resmi menyandang gelar sebagai "alumni". Meskipun tergolong baru sebagai *fresh graduate*, ada beberapa pengalaman yang ingin kubagikan. Saat seseorang menjadi alumni, inilah fase pencarian jati diri yang sesungguhnya.

Belajar Menjadi Alumni Kuat

Welcome to the jungle. Kata-kata ini yang biasa kami ucapkan sesama alumni. "Jungle", kok bisa? Benar saja, ketika kamu dinyatakan lulus dari sebuah kampus, kamulah yang akan mengendalikan apa yang akan kamu lakukan. Tidak ada *deadline* tugas akhir, tidak ada makalah, tidak ada dosen yang akan marah-marah, semua tergantung kendalimu. Kamu mau jadi pengangguran atau jadi orang yang benar-benar produktif, inilah fase penentunya.

Semasa kuliah, aku sama sekali tidak pernah membayangkan bagaimana kehidupan seorang alumni. Kurasa sama saja dengan mahasiswa. Mungkin aku terlalu idealis saat itu, menurutku, setelah alumni lanjut S2/kerja, sudah itu saja. Tapi faktanya, proses menuju S2 ataupun kerja tidaklah mudah. Orang-orang sekitarmu pasti berkomentar, "Sudah lulus ya? Kerja di mana sekarang? Atau sudah lulus ya? Sebentar lagi dong nikah?" dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bahkan jawabannya lebih sulit daripada ujian tugas akhir yang 6 SKS itu. Sungguh, sangat membingungkan.

Aku juga merasakan *ups and downs* sebagai seorang alumni. Sesuai target awal, setelah dinyatakan lulus (setelah yudisium) aku langsung mendaftar beasiswa Turki. Bahkan *form* pendaftaran kuselesaikan beberapa hari sebelum wisuda. Mulai dari menerjemahkan Surat Keterangan Lulus dan Transkrip Nilai Sementara, membuat CV dalam

bahasa Inggris, mengurus surat rekomendasi dari dosen, *scan* semua sertifikat dan persyaratan lain yang harus dilengkapi. Bahkan, untuk penerjemahan dokumen aku harus melakukan terjemah ulang karena ada kesalahan. Artinya, aku harus mengeluarkan biaya 2 kali lipat. Aku juga harus membuat rencana penelitian. Saat itu 5 hari sebelum wisuda, aku berhasil *submit.* Padahal masih ada waktu dua minggu lagi sebelum *deadline.* Fyi, beasiswa Turki biasanya buka di bulan Februari, untuk tahun ini 5 Februari-5 Maret dalam rentang waktu satu bulan.

Menurut jadwal yang diberikan pihak YTB (*Turkiye Burslari/* beasiswa Pemerintah Turki), pengumuman seleksi berkas sekitar bulan April-Mei. Aku harap-harap cemas menunggu pengumuman. Ada sedikit beban batin yang kurasa di tengah proses tersebut. Sering terpikir, bagaimana jadinya kalau tidak lulus. Aku menyandang gelar Mahasiswa Teladan Mutu dan Wisudawan Tercepat-Terbaik universitas, kalau tidak lulus apa kata orang. Di samping itu, junior-junior di kampus juga tahu kalau aku sedang mendaftar beasiswa Turki.

Kabar dari mulut ke mulut sangat cepat tersebar. Tidak jarang saat bertemu dosen ataupun kolega CSSMoRA, mereka menanyakan kabar kelulusan beasiswa Turki yang akupun tidak tahu bagaimana statusku, diterima ataukah ditolak. Saat berusaha menenangkan diri untuk tidak memikirkan hasilnya, malah orang lain yang mengingatkan lagi dengan seabrek pertanyaan terkait hal tersebut. Sempat kesal, tapi ini sudah risiko alumni, pikirku.

Aku memang sengaja untuk tidak mengabdi dulu ke pondok asal karena permintaan pihak pondok pesantren agar santri yang mengenyam pendidikan S1 dengan beasiswa PBSB melanjutkan ke program magister terlebih dahulu sebelum mereka kembali ke pondok asal. Walaupun sebenarnya pihak pondok tidak akan menolak kalau kami langsung mengabdi setelah lulus S1.

Pernyataan demikian pernah disampaikan oleh kepala sekolah secara langsung saat aku berkunjung ke pondok di sela-sela liburan kuliah. Oleh karena itulah, targetku setelah tamat S1 adalah mengejar beasiswa S2. Ingin rasanya berkecimpung di pondok pesantren, mengajar santriwati dan ikut membangun pondok pesantren tercinta. Akan tetapi, menjalankan titah pondok pesantren merupakan pengabdian tersendiri untukku. Kalau ada alumni yang memutuskan langsung mengabdi, itu bagus. Namun, kalaupun ada yang memutuskan untuk melanjutkan studi terlebih dahulu, itu pun baik.

Aku tidak ingin terpaku dengan satu definisi terkait arti

"pengabdian". Setiap orang punya pertimbangan tersendiri dan *timeline* setiap orang belum tentu sama. Hanya perlu berproses di jalan sendiri tanpa harus membandingkan dengan orang lain. Kita berbeda dan tidak bisa dipaksa untuk sama dengan tetap saling menghargai keputusan masing-masing. Itu prinsipku.

Proses untuk mendapat beasiswa memakan waktu yang lumayan lama. Untuk YTB ini saja memakan waktu sekitar 5-6 bulan untuk sampai ke tahap *final result.* Akupun harus memikirkan *planning* lain. Tidak mungkin aku hanya berdiam diri di masa-masa ketidakpastian tersebut. Sejenak hening, lalu keyakinan itu muncul. "Ya, aku harus tes TOEFL ITP sebagai alternatif kalau Turki tidak lolos," pikirku. Akan tetapi, terlalu nekat kalau aku langsung tes tanpa belajar terlebih dahulu. Kuputuskan untuk kursus dulu ke Pare sebelum tes.

Jual Motor untuk Kursus TEOFL

Namun, aku terkendala biaya. Semua tabunganku sudah habis untuk keperluan sidang tugas akhir dan wisuda. Sedangkan uang beasiswa dan hadiah lomba belum cair. Aku bingung saat itu. Tidak tega rasanya minta ke orang tua karena mereka pasti sudah habis banyak uang untuk hadir di wisudaku. Tiket Kalimantan-Yogyakarta kan lumayan, belum lagi untuk 3 orang. Kuputuskan untuk menjual motorku di Yogya ke kakak senior yang mau melanjutkan S2 di Yogya. Berat rasanya harus menjual motor yang sudah menemani perjalanan selama di sana. Aku juga tidak tahu bagaimana keadaan setelah kursus di Pare kalau tidak ada motor. Pasti akan susah untuk keluar pondok, ditambah lagi pondok kami bukan di daerah perkotaan, ke UIN saja butuh waktu sekitar 20 menit.

Satu hal yang kuyakini saat itu, *No Free Lunch*. *Do you get the point?* Ada harga yang harus dibayar untuk sebuah mimpi. Kita harus berani berkorban walaupun kadang semua terasa berat. Kehilangan motor hanya untuk kursus TOEFL dan biaya hidup beberapa bulan mendatang karena memang aku tidak terbiasa lagi untuk minta uang ke orang tua selama kuliah, kecuali kalau sudah mendesak.

Aku pun mendaftar di TEST English School Pare untuk program TOEFL Camp. Pertimbanganku memilih lembaga tersebut adalah karena jadwalnya yang sangat padat supaya waktu satu bulan bisa dimaksimalkan. Aku berangkat ke Pare sendiri dari stasiun Lempuyangan ke stasiun Kediri, tanpa tahu di daerah mana lembagaku berada. Sehari sebelum berangkat aku sudah menghubungi pihak lembaga terkait kedatangan dan lain sebagainya. Ternyata, untuk langsung masuk kelas Established TOEFL, aku harus mengikuti

placement test.

Bermodalkan tekad yang kuat dan bahasa Inggris yang pas-pasan, aku pasrah berharap bisa lolos *placement test*. *Alhamdulillah* saat itu aku dinyatakan lolos. Benar saja jadwal kami sangat padat. Pukul 5.30 pagi kami sudah masuk kelas hingga pukul 21.30 malam dengan jeda makan, shalat dan mandi. Karena aku tidak suka menunggu, setiap hari aku bangun sebelum azan subuh supaya tidak antri mandi. Jadwal yang padat dan *score* yang turun naik membuat semangatku *down.* Aku curhat ke salah seorang senior, beliau ibu dari 3 anak yang rela ke Pare meninggalkan anak dan suaminya di kampung halaman hanya untuk belajar bahasa Inggris. *How awesome she is.*

"Wajar sayang, kamu sedih dengan *score* yang turun-naik. Tapi ingat, emas saja untuk jadi indah yang kayak kita lihat harus dibakar dan ditempa berhari-hari. Pertanyaannya, kamu mau diproses nggak?" dan seterusnya. Nasihat yang sangat menyentuh hatiku. Sejak saat itu, aku berjanji tidak akan patah semangat lagi hanya karena *score* yang belum mencapai target.

Tidak terasa waktu sebulan berlalu, aku senang bisa bertemu teman-teman baru yang selalu mendukung. Dua minggu sebelum *real test* di Cilacs UII kuputuskan untuk *self study*, mengulang dan memperdalam materi yang sudah kupelajari. Hari tes pun tiba, semua berjalan sesuai harapan. Targetku saat itu skorku harus di atas 500. *Alhamdulillah* target itu tercapai. Saat pengumuman hasil tes ini dikeluarkan pun aku masih menunggu pengumuman beasiswa Turki yang belum ada kepastian.

Hari berganti hari, 2 minggu setelah pengumuman tes TOEFL, pengumuman seleksi berkas Turki diumumkan lewat email *applicants.* Grup WA heboh, setelah menunggu beberapa hari aku dapat email. Tahu apa hasilnya? Gagal. Sakit sekali, galau, benci, marah, ya semua bercampur aduk. Aku hanya bisa menangis tanpa tahu ke mana harus menceritakan semua beban ini.

Beasiswa yang kuperjuangkan tidak berpihak kepadaku. Padahal, aku lulus cepat hanya karena ini. Tapi, apa yang kudapat? Sungguh, kegagalan tersebut merupakan kegagalan terberat selama hidupku. Butuh waktu satu bulan untuk benar-benar bisa *move on* dan mengikhlaskan semuanya. Padahal dalam rentang waktu satu bulan tersebut beasiswa LPDP Dalam Negeri dibuka, aku tidak daftar karena sudah tidak ada gairah mendaftar beasiswa saat itu. Kegagalan Turki terlalu menghantuiku, aku terpuruk. Untungnya aku punya banyak teman yang peduli, mereka *sharing* kegagalan yang pernah mereka

alami hingga akhirnya aku pun sadar kalau aku "tidak boleh menyerah" apapun yang terjadi.

Sejak saat itu, aku berjanji untuk benar-benar jadi *scholarship hunter*. Kegagalan beasiswa Turki mengajariku banyak hal. *Pertama,* jangan terburu-buru saat *submit* aplikasi, karena saat itu aku hampir wisuda dan takut bentrok sehingga rencana penelitianku kurang matang dan aku lupa kalau *essay* merupakan kunci sebuah beasiswa. *Kedua,* arti sebuah perjuangan. Walaupun gagal sekalipun, banyak hal yang bisa dipelajari, mulai dari mengelola emosi, bangkit dari keterpurukan dan membangun rasa percaya diri lagi. *Ketiga,* pentingnya punya *planning* alternatif. Aku bersyukur sudah test TOEFL, sehingga walaupun Turki belum lolos aku masih bisa daftar beasiswa lain. Saat cerita ini ditulis, aku sedang mempersiapkan diri untuk mendaftar beasiswa LPDP Luar Negeri dengan jalur afirmasi daerah 3T dengan minimal skor TOEFL 500 untuk bidang *Islamic Studies*.

Teman, saat kita mengalami kegagalan, yakinlah Tuhan ingin mengajarkan banyak hal kepada kita. Tuhan ingin kita menjadi pribadi yang lebih tangguh. Tuhan sedang membentuk mental kita sebelum memberi yang terbaik untuk kita. Dia tidak pernah salah, tinggal bagaimana kita memaknai dan bersikap terhadap segala ketentuan yang Dia berikan. Dosenku pernah berkata, "Jangan sampai kegagalan masa lalu menghalangimu mencapai kesuksesan di masa depan."

Satu hal yang harus dihindari, membandingkan diri kita dengan orang lain. Mungkin ada yang setelah jadi alumni langsung mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi atau mungkin ada yang langsung lolos saat mendaftar beasiswa luar negeri. Yakinlah, setiap orang punya *timeline*-nya masing-masing.

Tidak ada yang salah dengan berjuang. Saat orang lain bisa, kita pun pasti bisa. Namun kita harus ingat, perjuangan mencapai sesuatu mungkin akan mengorbankan air mata, tenaga, semangat dan antusias yang kita miliki. Itu wajar, mereka yang sudah sampai di puncak sudah terlebih dahulu merasakan pahit getirnya sebuah perjuangan. *Keep moving forward*! Aku siap mengejar mimpiku!

***Khairun Nisa**, santri asal pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Kalimantan Selatan. Aktivitas sekarang sebagai ASN Guru di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Ia dapat dihubungi melalui 082271369552.*

Menjadi Perempuan Tangguh dalam Berbakti dan Bersosial

Oleh: Sri Rahmah Ramadhoni (asal Jambi, alumni Pesantren Pesantren An-Nur, UIN Sunan Ampel, 2013)

Kota Jambi yang terletak di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatera. Sejak kecil hingga saat ini, saya menempuh pendidikan dan bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren. Saya mulai bersekolah semenjak usia 4,5 tahun pada tingkat pendidikan RA/TK. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi (MIN) tahun 2001-2007, dilanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren An-nur Tangkit Jambi tahun 2007-2013.

Saya adalah orang yang aktif sejak kecil. Saya termasuk siswa berprestasi di setiap jenjang pendidikan yang saya tempuh. Ketika belajar di MIN, saya selalu masuk dalam prestasi 3 besar setiap semester. Saya juga terpilih menjadi salah satu anggota *drum band*, *tilawah al-Qur'an*, dan seni tari. Motivasi dari orang tua adalah hal yang membuat saya aktif di berbagai kegiatan sekolah.

Lulus dari MIN, saya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren An-nur Tangkit Muaro Jambi. Di pesantren ini, setiap santri diwajibkan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini yang menjadikan saya mampu bercakap dan menguasai dua bahasa asing tersebut. Di samping belajar, saya juga aktif terlibat di organisasi santri pondok pesantren. Saya terpilih menjadi bagian bahasa dan ketua umum selama 2 periode. Berangkat dari berbagai pengalaman tersebut saya belajar kedisiplinan, manajemen waktu, memecahkan masalah, bersosialisasi, dan hal positif lainnya.

Perempuan Aktif dan Berprestasi

Sejak duduk di kelas 2 MA, saya sudah dipercaya oleh pengurus pesantren untuk mengajar adik kelas. Kegiatan mengajar tersebut

dilaksanakan setiap selesai makan siang. Saya dituntut untuk benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan di kelas. Setiap malam saya mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelajaran. Selain mengerjakan tugas sekolah, saya juga harus menyiapkan materi untuk mengajar. Dengan belajar mengajar sejak usia sekolah, saya paham kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pengajar dan pendidik.

Di pesantren pula saya mulai mengukir prestasi, baik akademik maupun nonakademik. Prestasi yang saya dapat selama di pesantren di antaranya, terpilih sebagai wakil pesantren dalam Olimpiade Matematika di Universitas Jambi tahun 2009, pada tahun 2010 meraih juara I pidato bahasa Arab di UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi dan juara I Jambore Ranting yang diselenggarakan Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Sungai Gelam, lalu pada tahun 2011 juara II lomba Qiro'atul Kutub yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Jambi dan mengikuti Lomba Susur Halang Rintang Pramuka (LSHRP) Ke VIII se-Provinsi Jambi, dan pada tahun 2012 juara II Lomba Pidato Islami Tingkat SLTA/MA Sederajat se-Jambi dan terpilih sebagai wakil pesantren untuk mengikuti Perkemahan Pramuka Pendidikan Islam Nusantara (PPSN) di Batam yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Bersama Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Setelah lulus dari MA Pondok Pesantren An-nur Jambi, saya terpilih sebagai salah satu santri untuk mengikuti tes Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) tahun 2013 melanjutkan kuliah Strata 1 (S1). Mendengar hal tersebut, saya mulai mengatur waktu dengan baik untuk belajar mempersiapkan tes tersebut. Setiap hari, saya menyisihkan waktu 5 jam untuk mengulang materi-materi yang dipelajari. Bagi saya, salah satu upaya untuk bisa lolos dalam ujian adalah dengan membaca, mengulangi pelajaran dan membangun motivasi belajar untuk diri sendiri. Motivasi belajar yang tinggi akan merangsang diri untuk mengembangkan potensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tiba saatnya pengumuman tes PBSB, saya dinyatakan diterima di kampus pilihan saya yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Seketika, saya langsung bersujud syukur dan mengucapkan terima kasih kepada para ustad-ustadah yang telah membimbing, mengajari, dan mendoakan serta orang tua yang selalu tak pernah putus memotivasi saya untuk terus melanjutkan pendidikan.

Kuliah, Organisasi dan Pendampingan Masyarakat

Awal perkuliahan, saya dituntut untuk aktif dalam kegiatan ekstra dan intra kampus. Saya menyadari banyak hal yang belum saya ketahui mengenai dunia kampus (perkuliahan). Dengan bimbingan dari ketua prodi sekaligus pengelola PBSB, saya dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

Di samping fokus belajar selama perkuliahan, selama saya menjadi mahasiswa, saya juga aktif berorganisasi. Saya menjadi Staf Manager Pelatihan Himaprodi Bimbingan dan Konseling Islam, anggota IPPNU, Koordinator Pengembangan Sumber Daya Ekonomi (PSDE) CSSMoRA Nasional, Sekretaris bidang Pusat Pengembangan Bisnis CSSMoRA UIN Sunan Ampel, Pemateri Pembekalan Magang yang diselenggarakan oleh Departemen Pengembangan Sumber Daya Ekonomi CSSMoRA UIN Sunan Ampel. Keikutsertaan saya dalam organisasi CSSMoRA dapat memberikan kontribusi positif dalam hal menyalurkan bakat dan minat, mengatur waktu dengan baik, dan mengembangkan kemampuan akademik yang saya tekuni.

Dengan pengalaman organisasi yang saya dapatkan, ilmu berorganisasi tersebut saya salurkan untuk mengemban amanah sebagai salah satu pendamping pada kegiatan *Campus Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan suatu wadah untuk menyalurkan jiwa kemanusiaan atas keprihatinan terhadap masalah kesejahteraan sosial di kota Surabaya. Kegiatan ini langsung dinaungi oleh Dinas Sosial Kota Surabaya, yang langsung didukung oleh Walikota Surabaya.

Kegiatan ini berupa pendampingan anak bermasalah sosial meliputi anak terlantar, anak rentan putus sekolah, anak belum sekolah, anak nakal, dan anak korban tindak kekerasan. Saya selaku kakak pendamping mendapatkan amanah dalam jangka waktu setahun untuk mendidik dua adik asuh. Mereka belum pernah sekolah SD di usia sepuluh tahun. Mereka berasal dari keluarga tidak mampu. Melalui program ini, saya mengusahakan mereka untuk mendapatkan sekolah secara gratis. Lalu saya membuat aksi dengan membangun kolaborasi bersama pihak kepala sekolah, RT setempat untuk mengurus surat keterangan tidak mampu (SKTM) dan kelurahan untuk mengurus kartu keluarga (KK).

Akhirnya perjuangan ini mendapatkan hasil yang baik. Saya berhasil menyekolahkan mereka dengan gratis (tanpa biaya). Di akhir masa bakti pendampingan, saya memaparkan hasil pengabdian selama satu

tahun. Saya dinobatkan sebagai salah satu mahasiswa pendamping terbaik oleh Walikota Surabaya yang diikuti oleh 18 kampus di Surabaya. Hal ini merupakan kontribusi saya menjadi seorang generasi tangguh dalam mengembangkan bidang sosial dengan memajukan pendidikan di Indonesia. Saya bersyukur dengan adanya apresiasi penghargaan ini, saya mampu menjadi generasi unggul dan tangguh dalam melaksanakan pengabdian untuk Indonesia yang lebih baik, maju dan sejahtera.

Selain itu, saya juga terlibat dalam kegiatan sosial. Di beberapa kegiatan bakti sosial, saya menyalurkan ilmu untuk menjadi *volunteer* bekam. Bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis (kental) yang mengandung toksin dari dalam tubuh manusia. Pengobatan Bekam sangat baik bagi kesehatan tubuh. Bekam selain salah satu sunnah yang diajarkan Nabi, juga dapat memperlancar penyumbatan-penyumbatan dalam pembuluh darah. Melalui kegiatan ini, saya dapat membantu meringankan beban masyarakat yang kurang mampu sekaligus memberikan pelayanan kesehatan.

Belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan pilihan program studi Bimbingan dan Konseling Islam membuat saya yakin untuk memilih salah satu konsentrasi pada bidang komunitas, di antaranya saya mempelajari konseling berkebutuhan khusus, konseling pesantren, konseling rumah sakit dan konseling sekolah. Akhirnya ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), saya mendapatkan tugas praktik lapangan di sekolah. Dalam masa PPL, saya mendapatkan banyak sekali pengalaman tentang bimbingan dan konseling (BK) sekolah. Untuk BK sekolah, sebenarnya telah ditempatkan pada posisi yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Saya juga telah menyelesaikan tugas akhir saya (skripsi) dengan mengambil penelitian di sekolah tersebut. Maka dari itu, saya terdorong untuk melanjutkan kuliah S2 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Saya menyelesaikan pendidikan sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya pada Maret 2017 dengan IPK 3.66, predikat *Cumlaude*. Selesai S1, orang tua saya menyarankan untuk segera lanjut kuliah S2. Keinginan tersebut, saya sampaikan kepada Pimpinan Pondok, kemudian memberikan saya izin kuliah S2 dan masa pengabdian di pondok dilakukan setelah selesai S2.

Beasiswa S2, Jadi Asisten Dosen

Akhirnya pada bulan April, saya mengikuti tes masuk Pascasarjana

UNNES. Saya mengambil Jurusan Bimbingan dan Konseling. Saat pengumuman tes, saya dinyatakan diterima di jurusan pilihan saya. Di samping itu, saya mulai mempersiapkan tes Beasiswa Unggulan dari Kemendikbud, agar dapat memudahkan saya dalam membayar SPP kuliah S2. Semua persyaratan telah saya lengkapi. Saat pengumuman, saya dinyatakan tidak diterima dengan satu berkas yang belum sesuai ketentuan. Saya ikhlas menerimanya dan percaya bahwa semua ketentuan ini pasti ada hikmahnya. Saya selalu berniat tidak ingin merepotkan orang tua untuk membiayai kuliah S2 saya. Akhirnya pada masa S1 dulu, saya suka menabung ketika beasiswa PBSB telah cair. Sekarang, hasil tabungan dapat saya gunakan untuk membiayai SPP kuliah S2 selama 2 tahun. Rencana ini sudah saya pikirkan, jika saya belum lulus mendapatkan beasiswa S2.

Pada masa perkuliahan Pascasarjana di UNNES, Segala puji bagi-Nya, Allah juga memudahkan pelaksanaan dengan memberikan rezeki dan amanah kepada saya untuk membantu beberapa pekerjaan (menjadi asisten) salah satu dosen saya. Pengalaman ini menjadi sangat berharga kedepannya, ketika saya memasuki dunia pekerjaan.

Sekarang, saya menduduki bangku perkuliahan semester 3 di sana. Selain kegiatan perkuliahan, saya aktif ikut melakukan penelitian Kelembagaan Pascasarjana, penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dan menjadi pemateri di beberapa seminar nasional dan internasional.

Sebagai generasi muda, saya dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas terhadap masalah-masalah pendidikan yang sedang terjadi di Indonesia, saya harus mempunyai gagasan dan solusi untuk menghadapinya. Sebagai seorang yang berlatarbelakang pendidikan BK, saya mempunyai target ikut membantu mengatasi permasalahan pendidikan.

Menjadi seorang mahasiswa Pascasarjana, saya ikut serta berperan aktif dalam kegiatan di luar kampus. Untuk kegiatan di luar perkuliahan, saya ikut bergabung dengan Komunitas Konseling Mengabdi dan Berbagi. Suatu kegiatan yang bertujuan untuk bisa berbagi dengan lingkungan terdekat khususnya warga sekitar kampus UNNES yang kurang beruntung dalam status sosial ekonominya.

Saya juga turut terlibat sebagai *volunteer* bekam. Bekam adalah

metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis (kental) yang mengandung toksin dari dalam tubuh manusia. Melalui kegiatan ini, saya dapat membantu meringankan beban masyarakat kurang mampu sekaligus memberikan pelayanan kesehatan pada setiap acara bakti sosial di berbagai organisasi. Saya juga turut aktif mengajarkan kepada beberapa teman yang mempunyai keinginan besar untuk bisa berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Saya bertekad dengan melakukan segala aktivitas di luar perkuliahan, saya bisa menjadi Magister Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik konselor yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, dan cerdas. Seorang mahasiswa harus mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial. Setelah menyelesaikan studi magister, diharapkan ilmu dan wawasan yang telah diperoleh saat menempuh pendidikan pada Magister Pendidikan di Universitas Negeri Semarang dapat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian individu sesuai dengan norma yang berlaku. Implementasi hasil studi yang diterapkan dalam pengerjaan tesis saya dapat dimanfaatkan untuk memberikan kontribusi pendidikan yang bermutu, efektif/ideal.

Menyiapkan Agenda Besar di Masyarakat

Peranan ilmu BK sangatlah penting dalam rangka mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan. Memasuki Era disruptif adalah masa di mana penuh gangguan dengan banyaknya perubahan. Peran Profesi bimbingan dan konseling terganggu dengan adanya disrupsi sosial dan budaya di era peradaban baru di abad ke-21, jika tidak melakukan tindakan kreatif dan inovatif dalam menjalankan profesi konseling. Oleh karena itu, meskipun profesi konseling terganggu merupakan sebagai tantangan dan sekaligus peluang untuk saya dalam melakukan profesionalisasi di bidang bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, dan perkembangan kehidupan sosial dan budaya di era globalisasi.

Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, peranan manajemen pendidikan sangat signifikan untuk menciptakan sekolah atau madrasah yang bermutu. Di tengah tingginya tuntutan peningkatan kualitas pada semua jenjang pendidikan, keberadaan Lembaga Pendidikan Islam dari jenjang MI/MTS/MA saat ini masih banyak yang memprihatinkan. Hal ini terlihat dari sisi ketersediaan guru, status guru, kondisi ruang belajar dan tingkat pembiayaan.

Sebagai generasi tangguh untuk masa depan, saya mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyukseskan pendidikan yang bermutu. Mutu generasi unggul akan menjadi modal dasar bagi daya saing bangsa terutama di era masyarakat berpengetahuan. Mutu pendidikan secara kontekstual dan utuh, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan persoalan bangsa adalah sangat diperlukan pada saat ini dalam konteks pembangunan nasional.

Oleh karena itu usai studi S2, saya akan kembali mengabdikan diri saya di pondok pesantren An-nur Tangkit Muaro Jambi, tempat saya menimba ilmu di MTs dan MA. Sampai saat ini, pondok pesantren An-nur belum mempunyai ruang khusus untuk konseling. Maka dari itu, saya nanti akan membuka ruang khusus untuk konseling. Saya akan menjadi tenaga pendidik BK guna membantu menyelesaikan masalah di pondok pesantren.

Sebagai alumni santri pondok pesantren An-nur, saya banyak mengetahui permasalahan yang terjadi di pesantren. Santri-santri yang tergolong remaja merupakan pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan. Remaja dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock sebagai usia bermasalah. Hal ini tidak lepas dari beberapa kondisi yang terjadi pada periode perkembangan salah satunya adalah pencarian identitas, dalam rangka inilah siswa sering terlibat dengan berbagai masalah. Dengan adanya ruang khusus konseling, santri-santri dapat langsung berkonsultasi, menceritakan masalah dan keluhan yang ada selama tinggal di pondok pesantren.

Dalam kalangan masyarakat, setiap 2 bulan sekali di lingkungan rumah orang tua saya selalu mengadakan kegiatan bakti sosial. Dengan berbekal ilmu dan pengalaman menjadi ahli bekam, saya berencana ikut aktif menjadi *volunteer* bekam dalam kegiatan sosial guna menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat.

Menjadi seorang magister dalam bidang bimbingan konseling membuat saya berusaha untuk berkontribusi dalam hal peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menjadi seorang tenaga pendidik atau dosen. Mampu dalam menguasai kerangka teoretik dan praktik bimbingan dan konseling dengan bekerja sama menjadi anggota profesi bimbingan dan konseling atau di luar profesinya. Alasan saya menjadi tenaga pendidik karena saya merupakan lulusan dari Magister Pendidikan. Besar harapan ilmu yang saya dapatkan selama duduk di bangku kuliah dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, lahirnya generasi masa depan yang tangguh tentu

menjadi sebuah impian. Sekolah (pesantren) akan mampu melahirkan generasi unggul dan tangguh. Pengabdian yang saya lakukan sebagai generasi tangguh akan mencapai keberhasilan dalam membangun pendidikan serta memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan belajar Bimbingan dan Konseling, saya berharap ilmu yang akan didapatkan mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu untuk diterapkan pada ilmu pengetahuan, praktik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling, serta membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan masyarakat.

***Sri Rahmah Ramadhoni**, biasa dipanggil Sri. Lahir di Jambi, 06 Februari 1996. Alamat aslinya di Jl. HM. Yusuf Nasri RT. 03, Kecamatan Jambi Selatan, Kelurahan Wijaya Pura, Kota Jambi. Aktivitas sekarang sebagai Pengajar di Pesantren An-Nur. Ia dapat dihubungi via 082257563711.*

Tekad Menjawab Masalah di Kampung Halaman

Oleh: Nunik Sri Nurazizah (Bandung, Surya University, 2013)

Saya merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Ayah saya Atep Bahtiar Sulaeman, bekerja sebagai buruh harian lepas sedangkan Ibu saya Dede Nuraeni, seorang guru Diniyyah Takmiliyyah, di Desa Sukamanah, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat.

Dulu ayah saya adalah seorang guru ilmu fikih dan tahfidz Al-Qur'an, namun dikarenakan kebutuhan biaya pendidikan saya dan adik-adik semakin tinggi akhirnya beliau beralih profesi. Ibu saya sudah lebih dari 20 tahun mengajar tanpa pamrih, beliau selalu ikhlas mengajar anak-anak masyarakat sekitar meskipun tanpa imbalan *salary*. Beliau mengajar berbagai bidang keIslaman, seperti Al-Qur'an Hadits, Mahfudhot, Muthala'ah, Adab, Hisab, Hafalan Al-Qur'an, Bahasa Arab, dsb.

Saya benar-benar bersyukur kepada Allah karena sudah ditakdirkan menjadi anak dari ayah dan ibu saya. Semakin hari saya semakin menyadari betapa beruntungnya saya. Bagaimana tidak, orang tua saya sudah memberikan hal terpenting dalam hidup ini, yaitu pengalaman pendidikan terbaik dengan akidah keIslaman yang kuat. Waktu kecil saya pernah berprasangka bahwa saya menjadi salah satu anak yang kurang bahagia.

Dari usia 6 tahun saya dan adik-adik diterapkan sistem pendidikan 3 sesi/hari, jam 07.00-12.30 sekolah dasar formal, 13.30-16.00 sekolah Diniyyah Takmiliyah (khusus belajar ilmu keIslaman), dan 17.30- 06.00 pagi belajar di pesantren Al-Qur'an dan tahfidz untuk anak. Tidak banyak waktu untuk bermain dan nonton serial kartun di TV seperti anak-anak pada umumnya. Tapi pada akhirnya saya merasakan manfaat yang sangat luar biasa hingga saat ini.

Bercita-cita Menjadi Ilmuan Kesehatan

Ketika di bangku SD, Allah memberikan kesempatan kepada saya mendapatkan ranking terbaik dan dapat mengikuti berberapa perlombaan akademik maupun nonakademik. Hingga pada suatu hari setelah saya pulang mewakili kecamatan dalam olimpiade MIPA, ayah bertanya terkait cita-cita saya kedepannya, dengan spontan saya menjawab ingin menjadi ilmuwan di bidang kesehatan seperti Ar-Razi dan Ibnu Sina, ilmuwan muslim terdahulu.

Saya ingin banyak bekerja di laboratorium dan menghasilkan banyak penemuan. Ayah dan ibu tertawa sembari mengamini cita-cita saya tersebut. Ada kalimat yang seramat sangat berharga dari nasihat ayah kala itu, "Apapun profesi dan keahlianmu nanti, ayah tetap ingin kamu menjadi seorang pendakwah. Dakwah itu tidak harus naik ke atas mimbar dan meyampaikan ayat Al-Qur'an ataupun ilmu fikih saja, dakwah juga bisa dilakukan dengan ilmu alam yang dikaitkan dengan ajaran Islam". Kalimat tersebutkan yang memotivasi saya selepas SD untuk melanjutkan ke pesantren modern bernama Ummul Quro pada Juli 2007 yang berlokasi di Kecamatan Cihampelas, Bandung Barat.

Setelah tingkat SMP di Ummul Quro, saya mendapatkan tawaran beasiswa pendidikan *full* selama tiga tahun dari salah satu donatur pondok. Beasiswa tersebut sudah mencakup uang SPP, uang makan, transportasi, dan kegiatan sekolah nonkelas. Syaratnya tentu prestasi akademik saya harus bagus, ada peningkatan hafalan Al-Qur'an, dan tetap tinggal di Ummul Quro melanjutkan proses belajar ilmu hadits, nahwu sharaf, dan berbagai ilmu lainnya.

Sibuk Tak Lupa Berprestasi

Alhamdulillah, saya sangat senang karena dengan demikian beban biaya pendidikan orang tua akan sedikit berkurang. Setelah diskusi dengan orang tua dan ustad yang menjadi perantara donatur, akhirnya saya memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cililin. Perjuangan masa MAN ini sungguh sangat tidak mudah bagi saya. Ada beberapa *mudabbiroh* yang menikah dan memutuskan untuk fokus kuliah. Alhasil, selain sekolah formal di luar dan menjadi santri kembali, saya juga harus berusaha menjadi pembimbing bagi adik-adik santri Ummul Quro.

Di MAN Cililin saya menjadi satu dari enam orang yang terpilih menjadi anggota KeRLIp angkatan 2010. KeRLIp merupakan komunitas siswa terpilih yang menjadi asisten laboratorium IPA, delegasi siswa untuk berbagai perlombaan, dan tutor sebaya untuk bidang pelajaran tertentu yang disebut dengan spesialis. Di KeRLIp ini saya diamanahi

sebagai spesialis biologi sekaligus sekretaris organisasi periode 2010-2013.

Jika mengukur waktu yang sangat terbatas, saya sering ragu bisa mempertahankan prestasi dan beasiswa. Tapi lagi-lagi dengan pertolongan dan bantuan Allah, saya tetap bisa mempertahankan predikat bintang kelas bahkan bintang pelajar di sekolah. *Biidznillah*, saya juga pernah diberi kesempatan menjuarai beberapa perlombaan, di antaranya juara 1 lomba Orasi Bahasa Arab se-Jawa Barat, juara 2 lomba cerdas cermat ilmu umum se-Bandung Raya dan Kota Cimahi, juara 2 Lomba Debat Ilmiah se-Kabupaten Bandung Barat, masuk 10 besar OSN Biologi tingkat kabupaten/kota, juara 1 lomba Tebar *Sirah Nawabiyyah*, dsb.

Tiga tahun berlalu begitu cepat, *alhamdulillah* Allah memberikan kesempatan kepada saya bisa menyelesaikan studi tingkat MA. Euforia lulus Ujian Nasional terasa sangat singkat karena saya sadar ada gerbang tingkat pendidikan lebih tinggi yang harus saya lewati dan saya belum mendapatkan kuncinya. Saya semakin galau setelah mendapatkan hasil SNMPTN dan SBMPTN yang menyatakan bahwa saya tidak lolos seleksi. Selain dua jalur beasiswa tersebut, sebenarnya saya juga mengikuti rangkaian proses seleksi PBSB 2013 untuk bidang studi kedokteran. Saat itu saya harus bersaing ketat dengan ribuan santri lain untuk mendapatkan satu kursi dari 20 kuota yang tersedia untuk bidang kedokteran dan hasil akhirnya *qodarullah* saya tidak berhasil mendapatkan kursi tersebut.

Saya sangat terpukul dan sedih terlebih harus menerima kenyataan bahwa rekan satu perjuangan yang nilainya di bawah saya dinyatakan lolos seleksi SNMPTN dan SBMPTN. Saya baru menyadari bahwa saya terlalu mengandalkan nilai serta terlalu percaya diri dengan pujian semua guru dan ustad-ustad di pondok. Pada titik tersebut saya sadar bahwa saya kurang bertawakal kepada Allah padahal semua hal yang ada di alam semesta hanya milik-Nya, bahkan prestasi yang saya dapatkan hanya titipan dari-Nya.

Kala itu saya juga sangat bingung bagaimana cara menyampaikan kepada orang tua, terlebih Ibu saya baru saja keluar dari Rumah Sakit pascaoperasi. Dengan ribuan kalimat yang telah disiapkan dalam memori pikiran, saya coba menyampaikan hal tersebut kepada mereka. Mereka menerima meskipun saya tahu ada riak kesedihan di wajah mereka. Berkali-kali ayah dan ibu meminta maaf kepada saya karena tidak mampu memberikan biaya kuliah untuk bidang keilmuan yang saya inginkan, yaitu ilmu gizi atau kedokteran.

Dengan penuh penyesalan saya juga sering menangis lama kepada Allah dan memohon untuk diberikan jalan keluar. Pada puncak kesedihan saat itu, ada motivasi besar dari ayah lewat nasihatnya, "*Bersedih boleh tapi jangan terlalu lama, kenapa harus pesimis, bukannya Allah yang punya segalanya? Tak ada yang tak mungkin jika Allah berkehendak*". Kalimat tersebut sungguh sangat menyejukan. Saya mulai bangkit kembali dan terus memohon kepada Allah yang punya segala. Beberapa hari kemudian, saya ditawari beasiswa kedokteran Ibnu Sina di Turki oleh saudara yang memiliki jaringan langsung dengan pihak-pihak terkait, namun dengan berat hati saya menolak tawaran tersebut karena tidak mendapatkan izin dari orang tua dikarenakan berbagai hal yang sudah mereka pertimbangan.

Selang beberapa hari ustad yang menjadi perantara donatur pondok memberikan informasi bahwa donatur yang memberikan saya beasiswa selama di MAN Cililin kembali akan memberikan beasiswa pendidikan berupa biaya kuliah. Namun beasiswa kuliah tersebut bukan untuk bidang pendidikan yang saya sangat minati melainkan untuk bidang studi Pendidikan Matematika atau Bahasa Inggris. Berat bagi saya untuk menerima semua ini, terlebih jika melihat beberapa buku profil ilmuan muslim di bidang kesehatan yang sangat saya kagumi. Buku-buku tersebut merupakan hadiah dari Bu Yuyun, guru biologi saya di MAN Cililin. Saya terus berusaha berdamai dengan realita dan berencana menerima tawaran dari donatur tersebut untuk mengambil bidang studi Pendidikan Matematika di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Meskipun demikian saya tetap berharap ada solusi lain dari Allah untuk saya.

Suatu ketika bakda Isya saya baru berdiskusi dengan Ustad Muntahar. Beliau mendapatkan info beasiswa PBSB (Peserta Beasiswa Santri Berprestasi) melalui jalur khusus yang diperuntukan bagi santri terbaik pondok. Beasiswa tersebut merupakan beasiswa kuliah di Surya University yang memiliki klaim *based research university* pertama di Indonesia. Para ustad dengan penuh semangat memberikan saran supaya saya mengambil kesempatan beasiswa ini. Mereka juga sangat tahu tawaran beasiswa tersebut sejalan dengan cita-cita saya karena saya sempat beberapa kali menyampaikan cita-cita tersebut di pondok.

Rezeki Kuliah Sudah Disiapkan

Sesampainya di Surya University, saya dan Ustad Roma dipersilahkan memasuki ruangan berdinding kaca tebal oleh pihak kampus setelah menyampaikan bahwa kami salah satu rombongan yang menerima beasiswa dari Kementerian Agama melalui program PBSB. Ketika

kami masuk ke ruangan tersebut ternyata sudah ada puluhan orang di sana, yang tak lain adalah santri penerima PBSB dari pondok dan daerah yang beragam didampingi oleh ustad dan orang tua mereka.

Awalnya saya tidak paham mengapa nama saya sudah tercantum di daftar calon mahasiswa baru di kampus tersebut padahal saya belum pernah memberikan data apapun. Ternyata Ustad Roma dan Ustad Muntahar lah yang membantu segalanya dengan izin Allah. Saya baru mengetahui juga bahwa pihak pondok menyimpan salinan nilai rapor dan data-data pendidikan yang saya gunakan untuk mendaftar beasiswa PBSB bidang kedokteran sebelumnya.

Setelah mendengarkan penjelasan terkait dengan latar belakang, sistem pendidikan, dan profil para pendiri kampus, saya baru mengetahui bahwa saya akan belajar langsung dengan ilmuwan-ilmuwan Indonesia yang keilmuannya sudah diakui dunia. Sebagian nama ilmuwan tersebut sudah tidak asing bagi saya, salah satunya adalah pakar fisika Prof. Yohanes Surya Ph.D., yang buku-bukunya sering saya pelajari ketika di KeRLIp dulu.

Pada sesi terakhir di ruangan tersebut, setiap penerima beasiswa PBSB dipanggil namanya dan diminta menghadap panitia pemerimaan mahasiswa baru untuk mengisi *form* kemahasiswaan dan mendapatkan pengarahan lebih detail. Ketika saya menghadap panitia tersebut, saya tidak banyak bicara karena masih bingung dengan semua kejutan yang Allah berikan secara tiba-tiba. Apa lagi ketika saya ditawarkan 10 jurusan yang bisa bebas saya pilih. Saya sangat kaget dan terharu. Dulu untuk mendapatkan satu jurusan/bidang pendidikan saja sangat susah minta ampun, sekarang Allah memberikan lebih pada saya.

Dari 10 jurusan yang ditawarkan tersebut, saya lebih tertarik dengan 2 bidang studi yang tentunya tetap saya harus pilih salah satunya. Berulang kali saya membaca dan membandingkan profil bidang studi Nutrition and Food Technology (NFT) dan Biotechnology and Neuroscience (BTN). Keduanya memiliki sisi ilmu kesehatan yang saya minati dan dengan mengucapkan *bismillah* saya memilih NFT sebagai bidang studi yang akan saya pelajari selama empat tahun.

Merangkai Cita-Cita di Surya University

Di awal masa perjuangan kuliah, prestasi saya kurang memuaskan dikarenakan Allah menguji saya dengan penyakit gastritis. Mungkin penyakit tersebut efek dari kelelahan dan pola makan kurang baik ketika di MAN Cililin dulu. Penyakit tersebut menimbukan efek besar. Setiap saya kelelahan perut terasa sakit, badan terasa panas dan lemas, serta pernah beberapa kali muntah darah. Selama satu bulan lebih

saya hanya mampu makan bubur encer tanpa tambahan garam atau pun bumbu lainnya. Namun pada kondisi tersebut, teman-teman PBSB satu perjuangan lainnya selalu membantu dan men-*support* saya. Mereka lah yang selalu mengantar saya ke klinik dokter ketika sakit, membelikan obat, dsb. Berkat pertolongan Allah lewat mereka saya mulai pulih dan sedikit demi sedikit mengejar ketertinggalan prestasi saya. Saya juga mulai aktif di beberapa organisasi kampus.

Saya juga sangat bersyukur bisa belajar dengan dosen-dosen yang super keren terkait dengan prestasi keilmuan mereka, sehingga mengikuti berbagai miniriset di semester khusus sebagai bagian dari pendidikan menjadi peneliti dan innovator muda di bidang pangan dan kesehatan.

Ada beberapa miniriset yang pernah saya lakukan baik secara personal maupun kelompok di antaranya Analisis *Nutrition Fact* pada Label Kemasan Produk Minuman Sari Jeruk di Indonesia, *Center of Beverages* (2014), Analisis Ketersediaan Beragam Pangan Lokal dan Pengonsumsian secara Optimal dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Jawa Barat. *Indonesian Indigenous Food Treasure Hunt* (2015), Analisis Perbedaan Gula Aren dan Gula Tebu Sebagai Substrat terhadap Pertumbuhan *Water Kefir Grain* (2015), Analisis Formulasi dan Pemasaran Bumbu Masak "Dangko" sebagai Produk Inovasi dari Kulit Udang (2015), Analisis Formulasi dan Pemasaran Sereal "Jack Seed" sebagai Produk Inovasi dari Biji Nangka (2015).

Pada tahun 2016, ada riset juga tentang Analisis Kadar Gizi dan Senyawa Bioaktif serta Pengujian Efektivitas Kandungan Serat Pangan Produk Inovasi *Jelly Drink* Berbasis Ekstak Daun Pepaya terhadap Kanker Kolorektal, Analisis Perbedaan Karakteristik Kecap Inggris yang Diproduksi di PT Pawon Gemilang Rasa dengan Produk Kompetitor melalui Uji *Qualitative Descriptive Analysis*. Projek magang di Industri Pangan seperti Kajian Kebudayaan dan Karakteristik Ayam Ingkung sebagai Salah Satu Kuliner Tradisional Khas Suku Jawa (2016), Metadata dan Komparasi Status Izin Penggunaan Material Pangan dalam *Halal Positif List* Berdasarkan Regulasi BPOM dan Codex Alimentarius Commission (2017).

Selain miniriset, saya diberi kesempatan menjadi ketua peneliti yang dibiayai oleh Dikti melalui program Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM), dalam sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Perubahan Karakteristik Fisikokimia dalam Fermentasi Nira Kelapa oleh *Water*

Kefir Grain". Kami mengangkat tema tersebut karena nira kelapa merupakan produk pangan lokal yang potensial sehingga jika dijadikan *water kefir* (salah satu minuman probiotik yang mudah di produksi) akan menjadi produk alternatif selain gula dan menjadi opsi solusi terkait dengan *functional beverage* yang relatif lebih murah.

Perjuangan penelitian ini banyak sekali rintangannya, tantangan terberat saat harus mengambil dan membawa sampel nira segar dari kab. Pangandaran menuju Tangerang sehingga segala cara kami usahakan untuk membawa nira tersebut dalam kondisi beku. Usaha tersebut berhasil sampai Allah memberikan kelancaran pada setiap proses penelitian.

Selama belajar di Surya University, saya juga pernah menjadi asisten laboran untuk praktikum Mikrobiologi Dasar dan Mikrobiologi Pangan. Selain itu, saya juga pernah menjadi salah satu dari empat *Ambassador of Peace* mewakili *Center for Religious Studies and Nasionalism* Surya University untuk ikut berdialog dengan mahasiswa lain dari berbagai universitas di Indonesia terkait dengan perdamaian di media sosial.

Selain beberapa penelitian dan kegiatan akademik lainnya, saya juga pernah aktif di beberapa organisasi intrakampus, di antaranya menjadi pengurus Departemen Pengembangan Mahasiswa Bidang Akademik Himpunan Mahasiswa NFT (Himatopan) periode 2013-2014, admin media dakwah kampus periode 2014-2015, serta Koordinator Divisi Media dan Syiar Forum Keluarga Muslim (FKM) Andalusia Surya University periode 2015-2016.

Di beberapa even kampus maupun kegiatan sosial lainnya, saya sering diberi amanah menjadi MC maupun moderator. Saya juga sering terlibat dalam kepanitiaan berbagai even, di antaranya menjadi bendahara pada kegiatan Ramadhan dengan tema "Plural is Me" yang diadakan kampus (2014), menjadi koordinator divisi acara pada kegiatan sosial "Fun Mentoring" yang melibatkan anak-anak yatim, piatu, dan duafa sekitar Tangerang yang diadakan FKM Andalusia dan DKM Masjid Raya Asmaul Husna Gading Serpong (2015 dan 2016), menjadi koordinator Divisi Acara pada *big event* Gema Ramadhan di Masjid Raya Asmaul Husna (2016), dsb.

Empat tahun terasa begitu cepat, pada tanggal 13 Juli 2017

alhamdulillah saya dinyatakan lulus sidang dengan judul penelitian skripsi "Perubahan Karakteristik Fisikokimia dalam Fermentasi Nira Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh *Water Kefir Grain*" Tema tersebut merupakan pengembangan dari projek PKM saya sebelumnya dengan jenis substrat yang berbeda. Saya sangat bersyukur dengan kesempatan belajar yang Allah beri selama ini dan saya mulai sadar ada hal lain menanti saya setelah proses belajar 4 tahun di Surya University ini selesai, yaitu tahap pengabdian kepada masyarakat/pesantren.

Pengabdian: Bergerak Karena Terpanggil

Pada pertengahan November 2017 saya sudah memutuskan untuk satu tahun *full* mengabdi di daerah saya sesuai dengan permintaan ayah dan ibu, tentunya setelah mendapatkan izin dari pondok asal (Ummul Quro).Sebelum memutuskan mengabdi di Desa Sukamanah, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat yang merupakan daerah asal, saya banyak berdiskusi dengan pengurus pesantren tahfidz dan beberapa Dewan Pengurus Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Munawwaroh di sana terkait dengan kondisi pesantren dan masyarakat sekitar.

Khusus terkait dengan kejadian gizi buruk pada balita, Kecamatan Rongga (Desa Sukamanah salah satunya) masih bertahan dengan predikat gizi buruk dengan tingkat prevalensi paling tinggi (Republika.co.id, 2017). Berdasarkan penuturan komunitas Muslimah di sana, data tersebut memang benar-benar terjadi terutama jika melihat kondisi anak-anak yang diukur lingkaran tangan, tinggi badan, dan massa tubuhnya di Posyandu yang menandakan kekurangan gizi.

Saya sangat penasaran dengan kondisi *real* di lapangan, akhirnya saya sempatkan untuk melihat langsung kegiatan di puskesmas dengan alasan ingin periksa kesehatan. Benar saja, banyak sekali masyarakat yang mengantri lama—bahkan berjam-jam—namun hanya sekitar 5 menit mereka berada di ruang pemeriksaan. Saya bertanya kepada beberapa pasien terkait dengan pola pemeriksaan oleh tenaga kesehatan di sana. Banyak yang tidak mendapatkan penjelasan terkait dengan faktor penyebab penyakit yang mereka derita, bagaimana cara mencegah dan mengatasi, dsb.

Saya mulai berpikir untuk membuat beberapa program yang bisa saya realisasikan selama satu tahun. Dari beberapa kegiatan yang saya rencanakan saya fokus terlebih dahulu pada lima program sederhana, yaitu (1) ikut berkontribusi menjadi pembimbing santri, (2) mengadakan program satu jam wajib belajar malam bagi santri, (3) mengadakan bimbingan belajar (bimbel) untuk setiap pelajaran

yang diikutsertakan dalam Ujian Nasional (UN), (4) mendirikan perpustakaan umat, serta (5) mengadakan seminar dan cek kesehatan gratis bagi masyarakat sekitar.

Sebelum merealisasikan program sosial tersebut, saya memiliki tantangan besar yaitu harus berhadapan langsung dengan masyarakat yang mayoritasnya tidak mengenal saya. Dari sejak lulus SD saya langsung melanjutkan sekolah di luar daerah sampai perguruan tinggi. Kalaupun dulu ada libur sekolah satu/dua minggu, saya jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Awalnya, saya sangat khawatir dengan kesan "sok tahu, sok berani" dan kesan negatif lainnya dari masyarakat. Namun berkat pertolongan Allah lewat ayah dan paman saya yang merupakan bagian dari Dewan Syuro DKM Al-Munawwaroh, saya sering mendapatkan bantuan untuk menyampaikan program dan tujuan saya. Pada akhirnya saya disambut baik oleh pengurus pesantren, semua santri, dan masyarakat. Saya juga sering diminta *sharing* terkait ilmu gizi oleh ibu-ibu sekitar. Selain itu, jika ada kesempatan saya sering mengikuti beberapa kegiatan ibu-ibu pengajian sehingga saya semakin kenal dengan masyarakat sekitar.

Untuk program poin pertama, kedua, dan ketiga, *alhamdulillah* sudah terealisasi dan berjalan hingga saai ini. Saya sering ikut serta membimbing berbagai kegiatan santri, mulai dari proses hapalan Al-Qur'an, kegiatan *rihlah* atau *hiking* santri, mengkoordinasi acara *outbound* di tempat perkemahan, dsb.

Menjadi Tutor Al-Qur'an bagi 100 Santri

Pada program wajib belajar malam santri (program poin kedua), saya berperan sebagai tutor dan fasilitator. Sekarang setelah semua santri shalat Isya, mereka sudah langsung terbiasa mengambil buku bacaan, mengerjakan tugas per kelompok pendidikan, bahkan menghafal pelajaran bersama-sama.

Pada awalnya saya sangat kewalahan harus menjadi tutor 100 santri lebih. Saya harus membagi waktu untuk menjadi pembimbing di asrama santriwati dan di masjid untuk santriwan. Sekarang *alhamdulillah* sudah ada 2 ustad yang membantu saya menjadi tutor sekaligus fasilitator belajar malam khusus santriwan.

Pada program ini saya mendapat banyak tantangan. Selain harus selalu terlihat ceria, saya juga harus berusaha menguasai bidang pelajaran yang mereka tanyakan, mulai dari matematika, fisika, biologi, b. Arab, b. Inggris, sejarah, dsb. Allah senantiasa membantu, terlebih di era kemajuan digital ini saya dengan mudah bisa *searching*

melalui internet.

Terkait dengan usaha meningkatkan semangat belajar mereka, saya pernah bekerja sama dengan anggota aktif CSSMoRA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk mengadakan kegiatan di pesantren tempat saya mengabdi. Mereka memiliki program "Safari Pesantren". Berbagai konten acara mereka konsep dengan rapi dan menarik sehingga setiap santri antusias mengikuti kegiatan yang mereka adakan.

Untuk program bimbel materi UN (program point ke-3), selain saya harus memahami setiap materi dan mencari metode penyampaian yang mudah dipahami, saya juga harus berusaha membuat mereka tertarik dengan materi-materi yang di-UN-kan tersebut. Saya paham, jika mereka sudah ada penolakan bahkan takut pada jenis materi pelajaran tertentu maka akan sangat susah mengajak mereka belajar dan membuat mereka paham. Kuncinya mereka harus mengenal manfaat dari setiap materi tersebut dengan hal-hal sederhana terlebih dahulu dan membuang ketidaksukaan terhadap mata pelajaran yang mereka anggap menakutkan.

Berbeda dengan tiga program sebelumnya, untuk program perpustakaan umat belum terealisasi secara nyata. Program ini masih pada proses pematangan konsep dan pembuatan berbagai proposal. Saya menyadari bahwa ini *project* besar yang harus melibatkan banyak pihak. Saya sudah menyampaikan kepada pengurus pesantren dan DKM Al-Munawwaroh terkait dengan program ini dan mereka sudah setuju memberikan satu ruangan samping asrama santriwan untuk dijadikan perpustakaan umat tersebut. Selain ruangan, perpustakaan juga memerlukan banyak fasilitas, salah satunya buku-buku yang menjadi bagian terpenting dari sebuah perpustakaan. Saya menyadari banyak biaya yang diperlukan. Saya sangat berharap program ini bisa terealisasi secara nyata dan *insyaaAllah* akan tetap berupaya mewujudkannya.

Terkait dengan program seminar dan cek kesehatan gratis, saya sudah beberapa kali berusaha merealisasikannya. Pada program ini saya sangat sadar perlu dana tak sedikit serta harus melibatkan banyak pihak luar, terutama perlu tenaga medis untuk cek kesehatan gratis.

Dari 5 program sederhana yang terus diupayakan terealisasi, saya sering mendapatkan tantangan dan hambatan yang membuat saya hampir menyerah dan turun semangat. Namun, setelah saya kembali mengingat tujuan dan manfaat program tersebut, *alhamdulillah* saya

bisa kembali bersemangat.

Selain itu ada Ayah dan Ibu yang terus memotivasi saya. Satu hadis yang orang tua sering ucapkan dan dengan izin Allah berhasil membuat saya terus termotivasi, yaitu "*Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bisa bermanfaat bagi orang banyak*". Saya hanya bisa memohon kepada Allah supaya terus membantu dan memberikan kemudahan kepada saya, senantiasa menjaga keikhlasan hati, dan mencatat setiap apa yang saya lakukan dengan nilai pahala terbaik yang bisa saya tuai ketika tutup usia nanti.

***Nunik Sri Nurazizah**, santri asal Ummul Quro ini lahir di Bandung pada 15 April 1994. Aktivitas sekarang sebagai Tim Ahli di LPPOM Lembaga Sertifikat Halal MUI. Ia bisa dihubungi melalui nuniksrinurazizah@gmail.com atau 083895741365.*

Dari Airlangga, Kami Bangun Laboratorium Biomaterial di Pesantren

Oleh: Miranda Zawazi Ichsan (asal Lombok, alumni Pesantren Nurul Hakim, Universitas Airlangga, 2008)

Satu tahun setelah lahir, Ayah dan Ibu membawa saya pindah ke Lombok, kampung halaman Ayah, seorang pelaut. Namun tidak lama berselang, beliau berhenti bekerja sebagai pelaut dan beralih profesi menjadi seorang petani.

Suatu hari, Ayah lewat di depan kampus A Universitas Airlangga. Ia berkata kepada temannya, "Anakku besok akan kuliah di sini." Temannya tertawa sambil berkata, "Mengkhayal kamu Murad, orang seperti kita mustahil bisa menyekolahkan anak di sini, nggak bakalan mampu." Tapi, saat itu Ayah saya yakin dengan kata-katanya itu.

Sejak kecil saya diceritakan kisah itu, tanpa sadar tertanam dalam pikiran bawah sadar saya. Saat masih duduk di bangku SD, saya dan teman-teman menulis mimpi di atas tanah menggunakan menggores dengan ranting kayu. Ada yang ingin jadi pengusaha, dokter, dan lain sebagainya. Saya menulis Airlangga. Kata yang asing di telinga teman-teman saya saat itu. Ada yang bertanya, "Apa itu Airlangga?" Saya menjawab ayah saya bilang, kelak saya akan kuliah di Universitas Airlangga. Mereka hanya sekedar mengangguk tanpa mengerti sepenuhnya dengan kalimat yang saya ucapkan.

Tamat SD, saya bertekad masuk Pondok Pesantren Nurul Hakim, tempat kakak saya mondok. Saya sangat ingin masuk pondok karena setiap Jumat, ikut Ibu atau Ayah mengunjungi kakak di pondok. Saya sangat senang dengan suasa pondok. Menjelang pendaftaran, kedua orang tua begitu sibuk. Saat itu saya sudah sedikit mengerti bagaimana orang tua berpikir dan bersusah payah bertarung dengan keadaan untuk menyekolahkan anaknya.

Saya sudah terbiasa dengan kekurangan dan keinginan-keinginan yang tidak dituruti karena keterbatasan finansial orang tua. Saya tumbuh menjadi anak yang sangat peka dan sangat takut membebani orang tua. Saya dibiasakan untuk memohon kepada Allah akan semua hal yang tidak bisa saya peroleh dari orang tua atau dari siapapun. Ketika saya sangat ingin makan apel, saya minta ke orang tua, saat mereka tidak bisa memberikan saya apel, mereka berkata, "Minta sama Allah, nanti pasti dikasih. Kalau tidak sekarang, nanti di surga pasti dapat, dan lebih baik dari yang kita minta." Maka setiap saya ingin sesuatu, saya bilang, "Ya Allah saya ingin ini, nanti saya ambil di surga". Walaupun saat itu saya tidak sepenuhnya mengerti bagaimana meraih surga dan keadaan surga. Namun saya membayangkan bahwa surga itu begitu dekat dan indah.

Saat masuk pondok, Ayah dan Ibu membayar uang pembayaran biaya masuk dengan uang logam, recehan pinjaman dari tetangga yang berjualan es mambo. Uang itu adalah tabungan dari hasil menjual es. Saya mengerti bagaimana perjuangan mereka mendapatkan uang itu tepat waktu sebelum tanggal masuk pondok tiba. Uang itu didapatkan malam sebelum kami berangkat ke pondok. Padahal jauh sebelum pendaftaran dibuka, Ayah sudah mempersiapkan pundi-pundi dana untuk biaya masuk pondok. Tapi Allah mengirimkan 'surat cinta' kepada Ayah melalui ujian kemalingan berturut-turut. Ikan di kolam habis dalam waktu semalam dimaling orang. Beberapa barang berharga yang layak dijual pun hilang di malam berikutnya. Berugak yang jadi pilihan terakhir barang yang bisa dijual pun, tidak jadi dibeli oleh orang yang sebelumnya sanggup membelinya. Allah mungkin ingin melihat bagaimana keteguhan hati orang tua saya untuk menyekolahkan anak bungsunya ke pondok pesantren.

Hari pertama masuk kelas, sepatu yang diberi sepupu, sebelah alasnya copot. Lemnya terbuka. Jadi tinggi sebelah saat dipakai. Saya bingung bagaimana mengatasi situasi tersebut. Di tempat baru, lingkungan baru dan masih *cupu*. Takut bertindak dan bingung harus bagaimana, akhirnya saya putuskan untuk mengabaikan masalah tersebut. Saya tidak peduli dengan situasi itu. Berjalan seperti orang pincang dengan sepatu yang tinggi sebelah. Saya masih bisa cuek, karena toh saya belum mengenal siapapun. Saya belum mengenal teman-teman seangkatan karena ini hari pertama. Banyak yang menertawakan dan melihat dengan tatapan aneh. Tapi setelah beberapa hari saya tidak nyaman dengan sepatu itu, akhirnya saya sengaja copot yang sebelahnya supaya seimbang.

Saya tidak memberitahukan orang tua tentang hal itu. Tapi Ibu

memeriksa perlengkapan sekolah. Setelah beberapa minggu baru datang sepatu baru. Waktu itu pun belum punya kasur. Saya tidur di atas tikar. Belakangan saya tahu, ternyata Ayah membawa kasur itu ke pondok dengan ojek motor, terbayang bagimana susahnya menahan terpaan angin menahan kasur sebesar itu.

Kehidupan pesantren begitu melekat dalam kepribadian saya. Saya sangat menikmati pelajaran-pelajaran di pondok, baik pelajaran kitab atau umum. Ketika teman-teman sekelas atau sekamar sedang tidur, saya pergunakan kesempatan yang tenang itu untuk membaca buku. Tapi kebalikannya, saat mereka tidak tidur, saya yang tertidur. Oleh karenanya saya dikenal sebagai anak yang penidur. Di tahun pertama, nama saya diumumkan menjadi juara kelas sekaligus juara umum. Sehingga di tahun ke-2 biaya SPP bebas selama setahun. Saya senang, karena dapat sedikit membantu orang tua dalam hal biaya sekolah. Selanjutnya sampai kelas 6 (kelas 3 Aliyah) rapor saya tidak pernah absen dari peringkat pertama di kelas.

Sejak kecil, saya ingin sekali menjadi dokter bedah saraf. Karena di buku anak yang berjudul "Surga" yang dulu saya baca menceritakan tentang seorang dokter bedah saraf yang masuk surga karena profesinya menjadi dokter. Mudah sekali baginya berbuat baik. Menjadi dokter membuatnya semakin bertakwa dan dekat dengan Allah SWT. Cerita itu menginspirasi saya untuk menjadi dokter. Saat itu saya berpikir bahwa menjadi dokter memudahkan seseorang untuk masuk surga.

Awal masuk pondok, saat acara pekan perkenalan santri, para santri diminta memperkenalkan diri termasuk menyampaikan cita-cita. Saya menyampaikan, "Cita-cita saya adalah menjadi hamba Allah yang bertakwa dan menjadi dokter bedah saraf." Segala puji bagi Allah yang telah membimbing saya bercita-cita menjadi hamba Allah yang bertakwa di usia itu. Sehingga tingkah laku selama di pesantren, selalu dibimbing Allah. Itulah yang membuat saya termasuk dalam golongan anak-anak yang taat aturan, rajin belajar dan jarang minta pulang.

Aktivitas di pondok pesantren yang begitu padat membuat waktu bergulir sangat cepat. Bapak Direktur memberikan kami informasi program beasiswa santri saat duduk di kelas 6. Yang boleh mendaftar hanya anak-anak yang masuk peringkat tiga besar selama 3 tahun berturut-turut. *Alhamdulillah* saya diperbolehkan mendaftar dan memilih Universitas Airlangga (UNAIR). Banyak yang menyarankan untuk tidak memilih UNAIR karena seleksi 2 kali dan kuota yang diambil hanya sedikit, tetapi saya tidak berpikir untuk memilih kampus lain.

Kami melalui tes demi tes yang diadakan. Waktu itu tes nya dari pagi sampai sore membuat saya sakit kepala berhari-hari. Ada teman melihat pengumuman di internet, katanya tidak satupun yang lulus dari pondok kami. Tapi saya tidak yakin. Saya memberitahukan ayah tentang informasi yang diperoleh teman bahwa tidak ada yang lulus. Ayah masih optimis dan mendorong saya untuk tetap berdoa dan tidak patah semangat.

Suatu hari, ketika pelatihan metode *Iqro'*, saya dipanggil oleh Bapak Direktur. Beliau mengatakan bahwa saya lulus tes PBSB dan harus ke kantor Kemenag untuk pemberitahuan selanjutnya. Beliau juga langsung menelepon orang tua saya untuk menginformasikan hal ini. Hari itu, Ayah sedang berada di sawah dekat pantai. Beliau shalat di pinggir mulut pantai berdoa kepada Allah dengan hati yang gundah. Saat Ayah akan menyantap makanan, Ibu datang sambil berlari. Ibu mengabarkan bahwa putrinya lulus beasiswa PBSB dan meminta Ayah datang ke pondok. Ayah tidak sadar membawa nasi yang masih terbuka dalam bungkusannya sampai rumah.

Ayah datang menjemput saya di pondok, kemudian langsung menuju kantor Kemenag NTB. Kami mencari Ibu Farida yang ada di lantai 2. Saya bingung karena selama ini kaki ayah sakit. Tidak bisa berjalan jauh apalagi untuk naik tangga. Tidak ada *lift* maupun eskalator. Namun, sungguh kuasa Allah membuat ayah berjalan dan menapaki tangga satu demi satu sampai tiba di lantai 2. Hati Ayah yang begitu senang membuatnya tidak merasakan sakit sedikit pun.

Kami bertemu langsung dengan Ibu Farida di ruangannya. Beliau memberitahukan bahwa saya harus mengikuti seleksi lanjutan di Asrama haji Surabaya. Pada tanggal yang telah ditentukan, saya sudah tiba di Asrama Haji Surabaya bersama ayah. Ayah berdoa mengeluarkan doa terbaiknya. Beliau bertawassul dengan amal sholehnya. Bahwa dulu pernah menjadi jalan 2 orang masuk Islam ketika masih sebagai seorang pelaut. Beberapa hari setelah tes tersebut, kami menunggu informasi selanjutnya. Berbekal HP Ceria "jadul", saya sms semua kenalan ayah sewaktu menginap di Asrama Haji Surabaya. Ada sms dari salah seorang temannya yang di Aceh. Katanya, "Alhamdulillah anak saya lulus, anak bapak juga kan?"

Berkat SMS tersebut, ayah mendatangi kantor Kemenag NTB. Di sana ayah tidak menemukan informasi apapun. Ibu Farida sedang tidak di kantor. Ayah memaksa mencari berkas yang berisi informasi tentang beasiswa PBSB ini. Orang-orang di kantor tersebut melarang ayah. Namun beliau bersikeras karena waktunya sangat mepet. Tidak ada lagi yang mampu menghalangi beliau untuk memeriksa meja Ibu

Farida. Dugaan ayah benar, berkas itu ada di atas meja Ibu Farida. Sedangkan *deadline* pendaftaran hanya tinggal sehari lagi. Keesokan harinya, kami mengantar persyaratan tersebut ke kantor Kemenag. Kali ini beliau bertemu dengan Ibu Farida. Ayah menyampaikan permintaan maaf karena tanpa seizin beliau telah mengambil berkas itu dari mejanya. Ayah berpikir Ibu Farida akan marah. Ternyata sebaliknya, Ibu Farida meminta maaf karena lupa menginformasikan hal tersebut kepada Ayah. Bahkan beliau berterimaksih karena keberanian ayah beasiswa tersebut tidak hangus.

Menemukan Jurusan yang Tepat

Studi di jurusan Teknobiomedik membuat saya bersyukur tidak diterima di kedokteran. Allah memberikan saya jurusan yang tepat. Saya menemukan "*passion*" di bidang biomaterial. Nilai-nilai kuliah yang berhubungan dengan biomaterial semuanya memuaskan. Karena memang senang dalam bidang ini. Saya mengambil penelitian dalam bidang Biomaterial Orthopedi. Membuat komposit kolagen dan hidroksiapatit dari tulang sapi untuk implan tulang. Saya membuat kolagen dari ceker ayam dengan hasil yang menggembirakan. Bahkan salah satu dosen memuji hasilnya.

Ketika membuat kolagen tersebut, saya menyaksikan semburat serabut-serabut kolagen tiba-tiba tercipta saat kondisi asam dari HCL dan basa dari NaOH 1 N mencapai keseimbangan. Sungguh pemandangan yang sangat luar biasa di mata saya. Kekuasaan Allah yang begitu jelas. Tidak terlukiskan dengan kata-kata perasaan yang saya rasakan. Hanya orang yang pernah merasakan bisa memahami kepuasan hati itu. *MaasyaAllah*.

Saya semakin mantap dengan bidang penelitian ketika tulisan hasil penelitian saya begitu cepat dipahami oleh dosen pembimbing. *Alhamdulillah*, kalau bukan karena bimbingan Allah tentu saya tidak akan memiliki keahlian menulis dengan baik.

Tulisan itupun menjadi rujukan banyak orang. Cukup banyak email masuk dari beberapa mahasiswa bertanya mengenai penelitian tersebut. Baik dari dalam dan luar Universitas Airlangga setelah saya lulus.

Mengabdi, Disambut Hangat Para Kiai

Setelah wisuda, tanggal 1 November 2012 saya mulai mengabdi di pondok pesantren asal. Saya menyampaikan program pengabdian kepada kiai dan *mudir* pondok. Dengan izin Allah, mereka menyambut baik program yang saya ajukan, bahkan saya merasa begitu dihargai

karena program ini dibahas dalam rapat yayasan, di hadapan para kiai. Program pembuatan implan tulang dari tulang sapi ini sudah saya persiapkan dari jauh hari. Teman-teman yang sebidang dan berminat saya tawarkan untuk bergabung. Mereka banyak membantu dalam persiapan penyusunan program ini.

Saya terinspirasi dan termotivasi saat PKL. Supervisor kami mengatakan kekurangan pasokan implan hidroksiaptati belum dapat teratasi. Internal rumah sakit sendiri masih kurang. Katanya "Coba kalian buat seperti ini di daerah maing-masing, itu akan sangat membantu dan membanggakan." Saya menanggapi dengan serius dan berpikir untuk melakukannya.

Saya ingin pondok pesantren maju dalam hal sains dan teknologi. Membuka mata dunia bahwa pesantren tidak layak dipandang sebelah mata. Saya ingin instansi pendidikan tinggi dan perusahaan bahkan Rumah Sakit punya hubungan kerja sama dengan pesantren. Sehingga manfaat pesantren tidak hanya dalam bidang dakwah, tapi juga mampu menjadi solusi yang membanggakan di tengah masyarakat. Dalam berbagai bidang, termasuk dunia kesehatan, sains dan teknologi. Dengan begitu, orang yang mengkotak-kotakkan ilmu dunia dan agama sadar. Bahwa ilmu itu tidak bisa dipisahkan. Dan tidak layak untuk dibeda-bedakan. Memberi porsi yang tidak adil terhadap ilmu dunia dan agama itu tidak seharusnya terjadi. Karena sebenarnya dunia adalah sarana untuk mencapai akhirat. Berusaha semaksimal mungkin untuk keduanya dalah suatu keharusan.

Membangun Laboratorium Biomaterial di Pesantren

Allah memberi kesempatan untuk mewujudkan mimpi itu. Dua pengelola PBSB Kemenag memberi jalan untuk mengajukan dana vokasional pesantren. Pesantren kami mendapat dana bantuan sebesar Rp. 250.000.000,-. Jumlah yang cukup membuat saya senang sekaligus tegang. Saya mulai menyusun proyek pembangunan laboratorium Biomaterial untuk pembuatan hidroksiapatit. Sungguh tidak mudah bagi *a fresh graduate* seperti saya langsung mengemban amanah ini. Di satu sisi, Kemenag mempercayakan sepenuhnya pengelolaan dana itu kepada saya. Di sisi lain, tidak satupun orang mengerti dengan apa yang saya usahakan. Allah menjadi saksi atas perbuatan yang saya lakukan. Sedikit pun dana itu tidak berani dipakai untuk urusan

pribadi yang bukan haknya atau diselewengkan.

Mulailah saya bekerja sendiri, merumuskan dan merencanakan segalanya sendiri. Malam berpikir dan belajar, pagi mengawasi tukang dan mencari-cari informasi pembelian alat-alat laboratorium. Beruntung saya memiliki dosen pembimbing Dokter Yanti yang sangat baik. Ia tidak keberatan membantu saya dengan selalu bersedia memberikan masukan-masukan mengenai proyek ini. Ia pula yang membukakan jalan untuk kerja sama dengan Bank Jaringan RSUD DR. Soetomo.

Proyek ini adalah upaya untuk membantu kekurangan pasokan hidroksiapatit di Bank Jaringan. Direkturnya menjamin, bahwa kapan kami siap mengirim, mereka siap menerima. Inilah yang membuat saya begitu bersemangat. Berusaha secepat mungkin untuk siap mengirim. Saya yakin satu tahun yang akan datang, kami sudah bisa menghasilkan pemasukan untuk pondok.

Dana vocasional yang diberikan ternyata tidak mencukupi untuk membuat program ini berjalan. Saya mencari sendiri puluhan perusahaan yang menyediakan alat-alat laboratorium yang diperlukan, membuat daftar perusahaan tersebut, hingga menelepon satu per satu. Kemudian atas saran kiai, saya ditemani seseorang yang saya panggil Kak Yeni. Kami berangkat membeli alat-alat supaya uangnya cukup dan menghindari penipuan. Kalau memakai tender tentu tidak akan cukup. Saya tidak mengambil hak peneliti dari dana tersebut sebab itu tentu tidak akan cukup.

Saat itu, Kiai menelepon bahwa di pondok ada staf Kemenag datang menagih uang yang sudah digunakan untuk pembangunan. Uang yang sudah terpakai sebesar 25 juta. Pondok diminta mengganti dana itu dan mengembalikan sisanya. Kiai marah besar kepada saya. Beliau tidak mengerti mengapa hal ini bisa terjadi. Saya bingung. Pak Winu memberi penjelasan bahwa dana tersebut benar dan legal. Saya menjelaskan kepada Kiai. Beliau mengamankan kondisi di pondok dan mengizinkan kami kembali melanjutkan pembelian alat.

Kami diminta ke Jakarta untuk mencari titik terang atas konflik dana ini. Bersama Kak Yeni, saya datang ke kantor Kementerian Agama di Jakarta Pusat. Di sana kami diberi surat keputusan pemberian dana vocasional tersebut dengan stempel basah. Artinya kami aman, dan dapat melanjutkan misi selanjutnya. Berhubung sudah sampai Jakarta, kami mendatangi perusahaan yang menjual alat dalam *list* kami. Ada perusahaan yang menjual *ultrasonic cleaner* ternyata fiktif. Beruntung kami mengecek langsung ke lokasi. Allah menghindarkan kami dari

penipuan bernilai puluhan juta. Kami kembali ke Surabaya mencari alat selanjutnya.

Setelah semua alat kami pesan dan siap dikirim, kondisi bangunan belum jadi. Bangunan ini sebenarnya adalah bangunan kelas yang sudah sangat memprihatinkan. Ruangan ini diberikan untuk direnovasi menjadi bangunan laboratorium. Setelah bangunan jadi, dan semua alat yang kami pesan *ready*. Kami mulai meneliti. Saya ditemani Yati, Sarjana kimia alumni pondok juga.

Kami membuat sampel berulang kali. Mencoba membuat berbagai formula, menghitung-hitung bahan dan waktu yang dihabiskan. Sampai menemukan formula yang tepat. Selama satu tahun, kami dibimbing oleh dokter Yanti.

Dengan mempertimbangkan tujuan produksi skala besar, kami menemukan formula yang efektif dan efisien. Tidak bisa dipungkiri, selama proses penelitian, kesulitan dan hambatan sangat banyak. Mulai masalah listrik, air, alat, bahan dan dana yang kurang. Tapi dari situ otak kami terlatih untuk berpikir dan menemukan jalan keluar yang tidak terencanakan sebelumnya. Inovasi-inovasi lahir dari kesulitan.

Laboratorium Diresmikan Gubernur

TGH. Shafwan Hakim, mudir pondok pesantren Nurul Hakim sangat mengapresiasi adanya laboratorium biomaterial ini. Beliau menghubungi siapa saja yang menurutnya dapat membantu. Beliau selalu membawa tamu-tamu yang datang ke pondok untuk mengunjungi lab. Beliau lah ujung tombak terwujudnya mimpi untuk mengenalkan masyarakat bahwa pondok pesantren juga mampu dalam hal sains dan teknologi. Puncaknya, Abun Shafwan mengundang Gubernur NTB, TGB untuk meresmikan laboratorium biomaterial Nurul Hakim. Ayah ikut hadir dalam peresmian tersebut. Ayah ingin sekali melihat mimpi saya berhasil.

Setelah peresmian, kami siap membawa sampel ke Bank Jaringan Surabaya. Kami berusaha bertemu dengan direktur bank jaringan. Kali ini, saya ditemani oleh Rinta. Dengan bantuan dokter Yanti, kami dapat bertemu malam hari di tempat praktik dokter Heri di salah satu rumah sakit di Surabaya. Beliau memuji sampel yang kami bawa.

Menurutnya, hasilnya bagus dan memuaskan. Beliau mengapresiasi usaha kami yang dapat menghadirkan sampel itu. Sudah satu tahun sejak kami bertemu beliau terakhir kali di Bank Jaringan. Dokter Heri, meminta kami presentasi keesokan harinya di Bank Jaringan beserta dokter Yanti dan rekan-rekan Bank Jaringan. Kami senang, keletihan kami tidak sia-sia. Namun, pada pertemuan tersebut, keputusannya adalah kami harus menunggu izin administrasi produk.

Saya mencoba bertanya tentang kelanjutan proyek tersebut. Kami disuruh menunggu saja dulu. Memang masalah administrasi bahan implan tidak semudah yang dibayangkan. Butuh waktu yang lama dan biaya yang mahal. Lama kelamaan saya sungkan terus bertanya.

Saya mencoba berkonsultasi dengan Profesor Mulyanto, Pendiri Laboratorium Hepatika Mataram. Beliau pun tidak dapat memberi kami saran dalam hal pemasaran. Saya juga mencoba bekerjasama dengan pihak Universitas Mataram. Pak Ali, salah satu staf dosen di fakultas Peternakan mencoba membantu mencari jalan keluar. Namun pihak kampus pun, belum dapat menemukan titik terang dalam hal pemasaran. Kerja sama dengan Universitas Mataram dalam hal transfer ilmu telah dilakukan. Pak Ali mengirim 3 orang mahasiswinya untuk meneliti di laboratorium biomaterial. Satu orang penelitian skripsi, dan dua orang penelitian tesis. Saya diminta membimbing mereka sampai penelitian mereka selesai.

Selain itu, kami mencoba membuat penelitian lain selain hidroksiapatit, yaitu rumput laut sargassum untuk alginat. Namun nampaknya, prospek pembuatan alginat ini pun masih jauh dari sentuhan pasar di Indonesia. Saya menemukan secara nyata, bahwa banyaknya sumber daya alam di Indonesia dan *skill* yang dimiliki anak bangsa kerap menemui benturan dan hambatan yang masih begitu besar. Tapi, saya ingat perkataan Ust. Zainuri dulu, bahwa Islam tidak mengenal putus asa. Putus asa berarti kafir terhadap rahmat Allah.

Tahun 2016 akhir, salah seorang teman seangkatan di UNAIR dulu mengirim pesan. Dia bekerja di salah satu perusahaan implan orthopedi di Surabaya. Dia bermaksud menawarkan kerja sama jika bosnya menyetujui. Dan *alhamdulillah* bosnya menyetujui. Saya diundang ke Surabaya untuk berbicara lebih mendalam mengenai proyek ini. Kami membicarakan kelanjutan proses produksi sampai tahap pemasaran nanti. Namun, untuk rangkaian pengujian sebagai persyaratan ISO membutuhkan waktu lama dan biaya yang tidak sedikit.

Kami berusaha menyambut kesempatan ini. Beberapa kali sampel dikirim untuk pengujian di Surabaya. Terakhir, saya tidak enak

membebani pondok dengan biaya pembuatan sampel. Saya menggunakan waktu libur sehari di hari minggu untuk membuat donat dan menjualnya kepada santriwati di pondok. Hasilnya untuk biaya pembuatan sampel. Saya ingat Kak Yeni sering mengingatkan, "Tetaplah bekerja. Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."

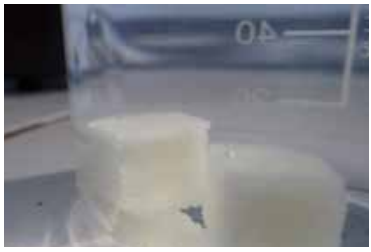

Dengan hikmah Allah, saya mendapat informasi dari teman bahwa ada profesor yang membuka kesempatan untuk meneliti di labnya. Saya menulis email kepada profesor tersebut. Saya berminat meneliti lab di sana. Sebelumnya, saya memperkenalkan diri dan memberitahukan pengalaman dan bidang yang saya geluti saat ini. Alhamdulillah email saya ditanggapi dengan baik. Dengan *background* pengalaman mendirikan laboratorium biomaterial di pondok dan pengalaman meneliti yang saya miliki, profesor tersebut mengajak saya bergabung. Tapi di tahun itu saya mengalami kendala. Saya izin dulu kepada Direktur dan sepertinya beliau berat melepaskan. Saya mengabaikan berkas-berkas yang harus saya urus segera. Jadinya, malam penentuan, ternyata ijazah saya belum *translate*. Saya gagal mendapatkan beasiswa Silk Road tersebut.

Sedangkan untuk tahun ini, saya mendapat email lagi dari profesor tersebut. Kali ini saya sungguh-sungguh ingin mendaftar. Saya ingin meningkatkan keilmuan dan *skill* meneliti. Sekaligus mencari *link* yang lebih banyak. Dengan begitu, mimpi saya untuk pondok mungkin akan semakin dekat menuju nyata. Namun ternyata persyaratan yang ditentukan tidak dapat terpenuhi dalam waktu singkat ini. Pekerjaan di pondok dan di rumah membuat ruang waktu gerak saya sangat sedikit. Sepertinya tahun inipun saya akan mundur.

Di malam Ramadan pertama, profesor Vivi mengirim email lagi. "Apa kamu tidak jadi daftar?" saya ceritakan terus terang bahwa sebenarnya saya ingin mendaftar. Tapi untuk memperbaharui surat rekomendasi, tidak memungkinkan saat ini. Karena saya tidak dapat berangkat ke Surabaya dalam waktu dekat. Beliau menawarkan, "Seandainya boleh pakai yang tahu lalu, apa kamu akan mendaftar?" "Saya akan mendaftar," jawab saya. Begitupun dengan sertifikat TOEFL, saya belum memiliki sertifikat terbaru. Lagi-lagi beliau melobi ke pihak International Student Office yang mengurus administrasi beasiswa ini. Hasilnya, saya diperbolehkan memakai sertifikat TOEFL

waktu S1 dulu yang sudah 4 tahun habis masa berlakunya.

Alhmadulillah, saya lulus dalam seleksi beasiswa Chongqing University (China) President Scholarship. Akan mulai kuliah pada September 2018 ini. Saya mengambil *Bioengineering College, Biomedical Engineering Major, field of study Biomaterial and Nanotechnology*. Masa studi selama 3 tahun. Tahun pertama kuliah mengenai teknis-teknis penelitian. Dua tahun berikutnya *full* fokus untuk penelitian di laboratorium*. Alhamdulillah*, segala puji hanya bagi Allah. Sungguh besar karunia-Nya untuk orang yang bersabar dan yakin kepada-Nya.

Miranda Zawazi Ichsan*, santri asal Pondok Pesantren Nurul Hakim yang lahir di Surabaya pada tanggal 11 November 1989. Aktivitas sekarang sedang menjalani studi S2 jalur beasiswa di Chongqing University, China. Ia bisa dihubungi melalui 0831-2990-9399 dan mirandaichsan@gmail.com*

Siang Bekerja, Malam Mengabdi

Oleh: Moh. Khoirur Rohman (asal Kudus, alumni Pesantren Nahdlatul Muslimin, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2012)

Aku anak ketiga dari empat bersaudara dari keluarga yang sederhana. Bapakku adalah seorang petani dan buruh bangunan yang berpendidikan formal hanya sampai Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Sedangkan Ibuku seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, karena keterbatasan ekonomi keluarga dan mempunyai saudara banyak. Ibu lebih sering membantu nenek yang menjual jajanan pasar. Namun begitu, dahulu Ibu sering belajar membaca dan menulis dari adik-adiknya yang berkesempatan untuk belajar di sekolah formal. Ibuku juga terkadang bekerja menjadi penjahit dengan mengerjakan pakaian dari konveksi tetangga. Maklum, di daerah kami banyak terdapat industri konveksi rumahan.

Sebelum mendapatkan beasiswa untuk studi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, aku mengenyam pendidikan formal di MI NU Hidayatul Mubtadiin, kemudian melanjutkan di MTs. Nahdlatul Muslimin dan MA Nahdlatul Muslimin yang ketiganya berada di desa yang sama dengan tempat tinggalku, Desa Undaan Kidul tepatnya di Jl. Kudus–Purwodadi KM. 11 Undaan Kidul Gg. 13 Kec. Undaan Kab. Kudus.

Selama di MA Nahdlatul Muslimin, aku aktif di beberapa organisasi/ekstrakurikuler. Di antaranya OSIS sebagai Sekretaris 1, Pramuka (Ambalan Kiai Mojo-Nyi Ageng Serang) sebagai Sie. Teknik Kepramukaan, Pelatihan Tilawatul Qur'an (PTQ) sebagai Ketua dan Saka Panduwisata–sekarang berubah menjadi Saka Pariwisata—Kwarcab Kudus sebagai Wakil Ketua 1.

Meskipun demikian untuk masalah akademik tidak terlalu ketinggalan dengan teman lainnya. Untuk prestasi yang pernah kuperoleh selama di Aliyah kebanyakan prestasi di bidang

kepramukaan di antaranya juara 3 Lomba Tourist Adventure dan juara 1 Pentas Seni dalam Perkemahan Bakti Saka Panduwisata Kwarcab Kudus (2009) yang juga mengantarkan almamater MA Nahdlatul Muslimin Juara Umum, kemudian Juara 1 Lomba Cerdas Cermat (LCC) dalam Perlombaan Pramuka SMA 1 Kudus dan Juara 1 Lomba Cerdas Cermat (LCC) dalam HUT Saka Panduwisata Kwarcab Kudus (2010) serta yang paling berkesan yaitu Juara 3 Olimpiade Matematika Tingkat MA/SMAI Wilayah Jawa Tengah dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2012). Setelah beberapa kali mewakili madrasah bersama kawan akhirnya bisa merasakan juara dalam bidang olimpiade.

Selama di Aliyah juga pernah beberapa kali berkemah di beberapa tempat, dari mulai daerah pantai sampai pegunungan dan kebanyakan berada di kawasan wisata, di antaranya Pantai Bandengan Jepara, Desa Wisata Wonosoco Kudus, Kawasan Museum Kretek Kudus, Taman Ria dan Taman Sardi Kudus dan yang paling berkesan yaitu berkemah di Kawasan Candi Borobudur Magelang dalam Kemah Budaya Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mewakili Kontingen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus/Saka Panduwisata Kwarcab Kudus (2011).

Sedangkan untuk pendidikan di pesantren, meskipun terdaftar secara resmi sebagai santri di PP. Nahdlatul Muslimin, namun aku lebih sering nyantri di PP. At-Taqwa. Maklum untuk skala desa, di sini merupakan kawasan Kauman yang banyak berdiri pesantren-pesantren kecil selain pesantren yang satu yayasan dengan madrasah. Walaupun begitu, ketika mengikuti perlombaan aku menjadi utusan dari PP. Nahdlatul Muslimin. Untuk prestasi yang pernah kucapai atas nama pesantren–bukan madrasah—yaitu Juara 1 Putra English Speech Contest dalam Pekan Lomba Seni Pondok Pesantren se-Kabupaten Kudus dan Juara 3 Putra Lomba Pidato Bahasa Arab dalam Perkemahan Santri Daerah (Persada) Kabupaten Kudus (2011).

Setelah dari Aliyah aku mendaftar untuk kuliah melalui dua program dari Pemerintah, yakni Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Untuk SNMPTN aku mendaftar di Universitas Diponegoro (Undip) dan Universitas Negeri Semarang (Unnes), sedangkan PBSB aku mendaftar di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Baik di SNMPTN dan PBSB terdapat kesamaan jurusan yang aku daftar yaitu Teknik Lingkungan. Mungkin karena aku pernah dua kali mengikuti kegiatan Temu Anak Mitra Lingkungan (TAML) yang diselenggarakan oleh Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Kudus

bekerjasama dengan Djarum Foundation Bakti Lingkungan sehingga aku tertarik dengan jurusan ini. Pada acara itu pernah disampaikan bahwa lulusan Teknik Lingkungan itu sangat dibutuhkan baik oleh industri maupun lingkungan permukiman. Dan *alhamdulillah* aku berkesempatan melanjutkan studi di Teknik Lingkungan ITS melalui PBSB Kemenag RI bersama ke-35 orang santri dari beberapa daerah yang lolos PBSB ITS.

Sebenarnya dahulu aku kurang yakin apakah bisa lolos atau tidak, karena sebelum mengikuti tes PBSB aku pernah mencoba mendaftar bimbingan belajar persiapan SNMPTN dalam program Pesantren Kilat (Sanlat) yang diselenggarakan oleh Yayasan Mata Air dan ternyata tidak lolos dalam *try out*. Sedangkan temanku yang lain beberapa ada yang lolos tes Sanlat ini dan mendapatkan kesempatan bimibingan persiapan SNMPTN. Walaupun demikian, karena sebelumnya ada alumni pesantren yang juga lolos PBSB di ITS akhirnya bisa dijadikan motivasi belajar dan *alhamdulillah* ketika tes PBSB dapat lolos. Itulah sebabnya aku lebih suka menyebut PBSB itu Program Beasiswa Santri Beruntung, karena dari ceritaku tadi tes bimbingan belajar persiapan SNMPTN saja tidak lolos tapi tes sesungguhnya di PBSB ternyata diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Akademisi yang Berprestasi

Aku lolos PBSB ITS di Jurusan Teknik Lingkungan (JTL) Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP). Terdaftar dengan nomor registrasi 3312100701 dan menjadi mahasiswa dengan NIM akhir-akhir karena PBSB masuk di ITS sebagai Program Kemitraan dan Mandiri (PKM) bersama kedua temanku yang juga dari PBSB. Mereka adalah M. Fauzul Imron dari Ngawi Jawa Timur yang sekarang sudah lulus master dan menjadi dosen, Lukmanul Hakim dari Cianjur Jawa Barat dan aku sendiri dari Kudus Jawa Tengah.

Selama kuliah di ITS, aku pernah menempati tempat tinggal yang berganti-ganti, berpindah-pindah. Pada semester 1 dan 2 aku tinggal di Asrama Mahasiswa ITS bersama teman seangkatan PBSB ITS, di mana jaraknya sekitar 10-15 menit ke arah JTL dengan jalan kaki karena bus kampus belum beroperasi saat itu. Setelah 2 semester bareng di asrama, para mahasiswa PBSB saling berpisah. Beberapa ada yang mengontrak bersama di Keputih, namun karena alasan jarak yang jauh dengan Jurusan di semester 3 akhirnya aku *ngekos* sendiri di daerah Gebang Lor, sekitar 5 menit dari JTL dengan jalan kaki.

Selama kuliah di ITS, Alhamdulillah aku berkesempatan untuk mengikuti beberapa organisasi di kampus, yaitu CSSMoRA ITS,

Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan (HMTL) dan Lembaga Dakwah Jurusan (LDJ) Al Kaun. Di HMTL aku masuk di Departemen Event, sedangkan di LDJ Al Kaun aku masuk di Divisi Pengembangan Sumber Daya Insani (PSDI).

Untuk CSSMoRA ITS aku berkesempatan memasuki beberapa posisi yaitu Staff Departemen Hubungan Masyarakat, Kepala Departemen (Kadep) Hubungan Luar dan terakhir sebagai Ketua Umum (Ketum) CSSMoRA ITS untuk Periode 2015/2016. Selain aktif di kepengurusan organisasi, aku juga menjadi anggota organisasi di Pramuka ITS dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sepuluh Nopember. Namun di CSSMoRA ITS inilah dapat pengalaman mengenai pengabdian ke pondok pesantren dan masyarakat secara umum selain pengalaman di bidang keorganisasian. Sebuah pengalaman yang tidak pernah kudapatkan untuk dapat bersilaturahim ke beberapa pondok pesantren, di antaranya PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, PP. Al Fithroh Kedinding Surabaya, PP. An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, PP. Manbaul Hikam Sidoarjo dan terakhir di PP. Nazhatut Thullab Camplong Sampang kuikuti bersama CSSMoRA ITS ketika sudah lulus.

Beberapa prestasi yang pernah aku dapatkan selama kuliah yaitu Juara 3 LKTIN dalam acara *3rd Civil in Action* Jurusan Teknik Sipil dan Lingkungan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2014. Bersama kedua temanku dari TL, kami membuat karya tulis berjudul "Talang Tadah Air (TADAHAN): Instalasi Pengolah Air Hujan (Rainwater Harvesting) dengan Filter Pipa Cabang di Pedesaan yang Terisolasi Jaringan PDAM". Di tahun yang sama juga diberikan kesempatan mengikuti Lomba Cerdas Cermat (LCC) Islam se-regional Surabaya yang diselenggarakan oleh Forum Studi Islam Fisika (FOSIF) Jurusan Fisika ITS, Surabaya. Alhamdulillah, bersama kedua temanku yang salah satunya juga mahasiswa PBSB ITS, yakni Sahabat Jabir Al Hayyan kami bertiga mendapatkan Juara 1.

Selain itu, di tahun berikutnya aku dan keempat kawanku di antaranya juga mahasiswa PBSB ITS Sahabati Lailatul Maghfiroh mendapatkan kesempatan dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggrakan oleh DIKTI. Meskipun kami tidak lolos dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS), namun proposal PKM yang kami ajukan didanai oleh DIKTI. Kami berlima mengikuti PKM kategori Penelitian Eksakta dengan judul proposal "Uji Efisiensi Arang Batok Kelapa sebagai Adsorban untuk Mereduksi Salinitas dalam upaya Pemanfaatan Air Laut menjadi Bahan Baku Air Minum."

Untuk kegiatan akademik, aku pernah menjadi Asisten

Laboratorium untuk mata kuliah Remediasi Badan Air dan Pesisir (RBAP) di Laboratorium Sanitasi Lingkungan dan Fitoteknologi selama satu semester. Sedangkan prestasi akdemik, sebenarnya nilai Indeks Prestasi (IP) tiap semester tidak stabil, seringkali mengalami proses naik turun. Sempat juga ngedrop / membatalkan mata kuliah Plambing atau Perpipaan dalam gedung bertingkat pada semester 4 karena merasa terlalu berat. Syukurnya yang semula Plambing merupakan mata kuliah wajib ketika perubahan kurikulum menjadi mata kuliah pilihan sehingga tidak diambil.

Pada awal semester 7 aku melakukan kerja praktek bidang air minum di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya dengan materi "Studi dan Evaluasi Kinerja Unit Clarifier IPAM Karangpilang I". Meskipun pada saat itu nilai bidang air limbah sedikit lebih baik daripada nilai bidang air minum, namun ketika kerja prkatek di sini dapat banyak ilmu bukan hanya ilmu teori namun juga ilmu implementasi di lapangan.

Pada semester akhir, aku dan beberapa kawan PBSB ITS pernah mengisi kegiatan CSR PT. Bumi Sukses Indo, Banyuwangi. Perusahaan di bidang pertambangan emas dan tembaga itu mengadakan CSR di kecamatan Pesanggaran dan kami mengisi untuk kategori *Science Project*, bertujuan untuk menunjukkan dan mengajarkan teknologi sederhana kepada anak sekolah dan masyarakat di sana.

Meskipun aku menjadi BPH CSSMoRA ITS sampai tahun terakhir di ITS, namun aku selalu mengupayakan agar tidak ada mata kuliah yang telat dan Alhamdulillah walaupun sedikit keteran Tugas Akhir (TA) dapat kukerjakan pada semester 8. Di saat mengerjakan TA ini sebenarnya juga tidak berjalan dengan mulus. Aku mengerjakan TA lebih lambat daripada teman yang lain bahkan sesama teman sekelompok aku juga terlambat, sehingga sedikit keteteran. Bahkan ketika sidang kemajuan dan perjalanan penelitian, *variable* dalam penelitianku juga berubah dari *variable* rencana pada proposal. Aku mengerjakan TA dalam bidang air limbah karena memang nilai bidang ini sedikit lebih baik. Aku mengerjakan TA penelitian dengan judul "Pengolahan Limbah Cair Laundry Menggunakan Filter Membran dari Sintesis Zeolit dan Kitosan untuk Menurunkan Total Suspended Solid (TSS) dan Surfaktan", di mana parameter uji rencana pada proposal semula adalah TSS dan Fosfat. Selain itu variable tekanan yang semula rencana adalah 2 dan 3 bar berubah menjadi 1,5 dan 2 bar. Sehingga membuat penelitian TA sedikit mundur dan lebih lama. Walaupun begitu Alhamdulillah TA dapat selesai tepat waktu dan ketika sidang akhir dinyatakan lulus meskipun tetap dengan merevisi dokumen TA.

Setelah penelitian selesai, seluruh mahasiswa yang mengerjakan TA harus membuat jurnal. Opsi yang paling banyak adalah membuat jurnal untuk internal ITS sendiri, namun aku diberikan kesempatan oleh Pembimbing TA untuk membuat jurnal internasional. Meskipun dengan bahasa Inggris pas-pasan dan bisa ala kadarnya, aku menerima tawaran pembimbingku. Jurnal internasional yang disusun dari hasil TA ini berjudul "Laundry Wastewater Treatment Using Membrane Filter Synthesized from Zeolite and Chitosan". Selain menyusun, aku juga berkesempatan menjadi presenter / penyaji jurnal dalam kegiatan *4th International Postgraduate Conference on Biotechnology* (IPCB) 2016 yang pada saat itu berlokasi di ITS sendiri. IPCB sendiri merupakan konferensi internasional di bidang bioteknologi hasil kerja sama antara ITS, Surabaya (Indonesia), Universiti Malaysia Terengganu (UMT) Malaysia dan Soka University Jepang. Pengalaman konferensi berbahasa Inggris pertama ini semoga bisa jadi motivasi untuk mengikuti konferensi internasional lainnya.

Setelah selesai TA, pembuatan jurnal, mengikuti konferensi dan lulus yudisium aku wisuda pada Wisuda ke 114 tanggal 24 September 2016. Syukur Alhamdulillah meskipun IPK mepet namun masih dinyatakan lulus dengan pujian. Itu pun pada saat itu dari beberapa yang lulus dari JTL dengan prediket dengan pujian nilai IPK ku yang paling terendah. Kemudian setelah wisuda aku tidak langsung melakukan pengabdian di Pesantren, namun mengikuti beberapa kegiatan dan aktivitas lain di sini. Di antaranya menjadi *freelance* untuk salah satu perusahaan konsultan di Maluku Utara dalam Rencana Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Provinsi Maluku Utara pada awal bulan Oktober 2016 sambil jalan-jalan ke Kota Ternate, Maluku Utara.

Mendidik Diri Lewat Pengabdian

Aku mulai mengabdi di Pesantren yang telah menjadi tempat washilah dapat kuliah di ITS, Surabaya awal Nopember 2016, yakni di PP. Nahdlatul Muslimin, Undaan Kudus. Pengabdian yang kulaksanakan di sini murni pengabdian di pesantren karena tidak mengabdi atau mengajar di madrasahnya seperti kawan yang lain, yang mengabdi di pesantren artinya juga mengabdi untuk madrasahnya. Sehingga pengabdian hanya dilakukan pada malam hari.

Pengabdian yang kulakukan di pesantren ini berupa mengajar tajwid dan Al-Qur'an, mendampingi belajar untuk persiapan pelajaran di madrasah yang mana kegiatan ini dilakukan secara rutin. Para santri yang nyantri di sini merupakan siswa yang belajar di MTs maupun MA Nahdlatul Muslimin. Selain itu ada pengabdian yang pelaksanaanya secara kondisional yaitu mendampingi kegiatan kesantrian atau

kepengurusan dalam pesantren.

Dalam pengabdian ini aku merasakan ternyata mengajar untuk anak-anak yang berasal dari desa itu lebih sulit dan kompleks jika dibandingkan dengan mengajar anak-anak yang berasal dari perkotaan. Perbandingan ini kuperoleh karena ketika di Surabaya pernah menjadi tentor anak sekolah selama kurang lebih 1,5 tahun secara mandiri untuk siswa yang berasal dari Daerah Pakuwon City. Sehingga menurutku pahala para guru, ustad dan kiai di pedesaan itu *insyaallah* lebih besar daripada ketika mengajar di perkotaan karena memang usahanya lebih besar dan berat.

Suka duka pernah kurasakan ketika lulus dan mengabdi di pesantren. Ketika wisuda di saat kawan yang lain sudah memegang ijazahnya, kita masih baru menerima surat penyimpanan ijazah. Sehingga kawanku dapat langsung terjun ke ranah profesional, untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan jurusan. Apalagi kita lulus dari kampus di bidang sains dan teknik yang memang lebih banyak terjun untuk dunia professional dan pekerjaan. Namun meskipun begitu tentunya aku dan kawan lain yang lulus PBSB tetap *enjoy* dalam melakukan pengabdian. Setidaknya bisa mengamalkan dan membagi ilmu yang pernah diperoleh di kampus serta dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk adik-adik para santri di pesantren untuk dapat berprestasi.

Setelah kembali untuk mengabdi, aku masih pernah mengikuti kegiatan Abdi Pesantren yang dilaksanakan oleh adik-adik CSSMoRA ITS pada akhir Nopember 2016. Pada saat itu Abdi Pesantren dilaksanakan di PP. Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Kabupaten Sampang, Madura.

Berkarir dan Mengabdi

Karena hanya mengabdi pada malam hari, aku pun berniat mendaftar di beberapa perusahaan yang bisa dijangkau dan dekat dari sini untuk mengisi waktu di pagi hari. Meskipun hanya memegang SKL dan transkrip nilai sementara yang belum resmi, aku mencoba melamar ke beberapa perusahaan di daerah Kudus dan sekitarnya. Lamaran yang kuajukan setidaknya ada belasan sampai puluhan lamaran. Lamaran ini ada yang ku *apply* via website perusahaan, melalui email maupun mengirim surat lamaran via pos. Dari beberapa perusahaan tersebut ada yang sempat mengikuti tes tulis, ada yang sempat *interview* hingga

ke *user*, tes praktik, ada yang tidak ada tanggapan sampai ada yang mengirim surat namun surat penolakan.

Setidaknya selama 5 bulan setelah kembali ke daerah asal aku hanya melakukan pengabdian di malam hari, sehingga di pagi hari menjadi orang pengangguran. Selama 5 bulan itu pula, selain mengabdi dan *apply* lamaran di perusahaan sekitar sini, pernah juga menjadi tentor bimbingan belajar untuk anak SD.

Setelah beberapa kali *apply* lamaran pekerjaan dan mengikuti prosesnya, pada bulan Maret 2017 aku mengikuti Bursa Karir yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kudus yang pada saat itu dilaksanakan di Gedung Jamiyyah Hujjaj Kudus (JHK), Kudus. Bursa Karir ini merupakan bursa karir pertama kali yang pernah aku ikuti. Bahkan ketika di ITS sendiri sering mengadakan Bursa Karir 2 kali setiap tahun aku tidak pernah mengikutinya. Setelah melamar di bursa karir dan mengikuti proses seleksi, akhirnya aku diterima di salah satu perusahaan di Kudus sendiri, jaraknya tidak lebih dari 15 menit jika ditempuh menggunakan sepeda motor dari kediaman maupun dari pesantren. Sehingga pagi harinya mempunyai kesibukan dan malamnya tetap bisa melakukan pengabdian di pesantren.

Aku melamar menjadi Staf HRD & HSE di perusahaan itu. Meskipun lokasinya dekat dengan kediaman, namun sebelumnya aku tidak mengetahui banyak tentang perusahaan ini, padahal papan namanya berada di tepi jalan raya. Aku mengira menjadi staf di sini berarti masuk dalam sebuah tim manajerial, namun ternyata langsung bertanggungjawab kepada Direktur selaku pimpinan perusahaan, tidak ada struktur Manajer. Yang artinya seluruh aspek yang berhubungan dengan kegiatan HRD (Human Resource Development) dan HSE (Health, Safety and Environment) seluruhnya dikerjakan secara pribadi. Padahal jika kita melihat perusahaan lain departemen HRD dan HSE itu merupakan departemen yang terpisah dan masing-masing departemen tersebut merupakan sebuah tim dan mempunyai tanggung jawab yang terpisah.

Sebetulnya perusahaan ini dibilang kecil tidak, namun dibilang besar juga tidak. Sehingga aku di sini seakan-akan menjadi manajer, namun manajer untuk diri sendiri. Di antara yang menjadi tanggung jawab di sini adalah rekrutmen karyawan, pengembangan dan penempatan karyawan, legal perusahaan, sertifikasi, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta lindung lingkungan. Untuk persoalan HSE setidaknya pernah diajari ketika kuliah, namun untuk persoalan HRD merupakan hal yang baru karena sebelumnya tidak mengetahui ranah dan tugas HRD. Namun *so far*, selama ini aku dapat melaksanakan

tugas dan tanggung jawab tersebut meskipun sering juga melakukan kesalahan. Maklum karena masih *fresh graduated* dan ketika masuk di perusahaan itu tidak ada orientasi terlebih dahulu terhadap tugas dan tanggung jawab terkait HRD & HSE.

Meskipun mempunyai kesibukan di pekerjaan, namun sampai sekarang aku masih melakukan pengabdian di pesantren karena sudah menjadi niat dan tanggung jawab awal setelah lulus dari PBSB. Selain mengabdi dan bekerja, di sini aku juga aktif di organisasi dan kegiatan kepemudaan desa. Di antaranya menjadi pengurus Karang Taruna Ki Hajar Dewantoro Desa Undaan Kidul dan PR IPNU-IPPNU Undaan Kidul meskipun tidak masuk di kepengurusan. Bersama beberapa kawan sesama alumni Nahdlatul Muslimin pula kami berencana membuat Program Siswa Asuh guna melakukan pendampingan kepada adik-adik yang ingin melanjutkan studi.

Di sela-sela kesibukan tersebut, sebenarnya aku masih mempunyai harapan dan angan-angan untuk bisa melanjutkan studi. Aku mempunyai keinginan untuk melanjutkan studi luar negeri, setidaknya di negeri jiran, di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Semoga bisa terwujud dalam waktu dekat.

Program PBSB merupakan program yang sangat bermanfaat karena banyak lulusannya yang dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat. Selain itu banyak juga di antara alumni yang mampu bersaing dalam memperoleh penghargaan akademik dan beasiswa studi lanjut. Meskipun aku sendiri belum banyak memberikan kontribusi untuk masyarakat, namun aku tetap sampaikan terima kasih kepada segenap pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama yang telah menyelenggarakan PBSB.

***Moh. Khoirur Rohman**, santriasal PP Nahdlatul Muslimin Kudus yang lahir pada 3 September 1994. Beralamat di Desa Undaan Kidul Gg. 10A RT 03 RW 03 Kecamatan Undaan Kudus. Aktivitas sekarang sebagai Pimpinan Perusahaan bagian seleksi HRD & HSE di Kudus dan sebagai Pengajar di Pesantren. Ia dapat dihubungi melalui 085741261355.*

Darul Ulum, Berotak London Berhati Masjidil Haram

Oleh: M. Fahmi Salafuddin (asal Jombang, alumni Pesantren Darul Ulum Rejoso, UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

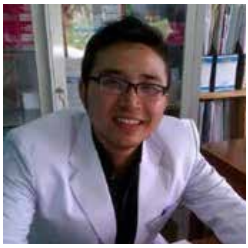

Saya dilahirkan dari keluarga menengah, Ayah seorang Guru besar di PTIN dan Ibu seorang ibu rumah tangga. Saya merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, adik saya yang pertama saat ini kuliah Jurusan Farmasi di Universitas Jember, sedangkan yang kedua saat ini kuliah di Fakultas Kedokteran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua orang tua saya juga merupakan santri, Abah merupakan santri lulusan pesantren Lirboyo kediri, sedangkan ibu rajin mengikuti pengajian rutin di surau dekat rumah ketika muda.

Sebagai orang tua. Prinsip hidup yang selalu ditanamkan oleh orang tua yang selalu menjadi pegangan saya adalah "hiduplah sederhana, ambil secukupnya, manfaatkan semua kelebihan yang ada untuk membantu sesama". Di samping itu, orang tua selalu menekankan pentingnya semangat, pantang menyerah dan bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup. Dan yang paling penting, orang tua selalu menekankan pentingnya sekolah bagi anak-anaknya. Prinsip Abah, belajarlah (sekolahlah) terus dan terus, karena dengan menjadi berilmu, rezeki akan datang sendiri, dan kita akan dicari oleh masyarakat.

Mondok Saat Sekolah

Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang adalah tempat saya menghabiskan masa SMP dan SMA. Dari Pesantren inilah, awal hidup saya yang sesungguhnya dimulai, tidak hanya pendidikan formal yang saya dapatkan, berbagai pelajaran kehidupan yang syarat akan makna memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian saya nantinya sebagai seorang santri bahkan sampai saat ini.

Ada sebuah motto yang selalu saya ingat ketika pertama kali datang dan menginjakkan kaki di Darul Ulum: "Berotak London, Behati Masjidil Haram". Motto ini menarik menurut saya, karena ungkapan ini merupakan salah satu bentuk modernitas pesantren dalam mendidik santrinya. Mereka dididik dan dibekali dengan ilmu sains sebanyak-banyaknya serta ilmu agama ditancapkan sedalam-dalamnya di dalam hati atau kalbu setiap santri, sebagai bentuk keseimbangan antara kecerdasan kognitif (otak) serta kecerdasan spritual (hati). Analisis terhadap sains dan masalah dunia tajam, hati sebagai pusat spiritual juga tidak kalah terang dan tajamnya, selalu menjadi tempat kembali ketika sains belum menemukan solusi. Seperti itulah kurang lebih maknanya yang saya pahami.

Menjadi seorang dokter seperti yang saya jalani sekarang ini, bukanlah cita-cita pertama dan utama dalam benak saya ketika masa awal dan pertengahan menjadi santri. Sejujurnya, memiliki cita-cita atau bayangan nanti menjadi seperti apa, masih belum ada dalam pikiran, bahkan sampai kelas 2 SMA, angan tentang masa depan seperti apa nantinya masih belum tergambarkan dengan jelas. Saya yang ketika itu terkenal sebagai orang yang keras, temperamen dan suka berdebat mempertahankan argumentasi, merasa bahwa jiwa sosial politik lebih kental dalam diri, belum ada pikiran menjadi dokter seperti yang terjadi saat ini.

Sampai pada suatu ketika, seorang guru mata pelajaran kimia yang mendorong saya untuk mendaftarkan diri memilih prodi pendidikan dokter melalui jalur PBSB (Penerima Beasiswa Santri Berprestasi), sebuah program beasiswa untuk para santri berprestasi di seluruh negeri. Tak jauh berbeda, kedua orang tua juga merestui dan menyetujui arahan dan masukan dari guru kimia tersebut, bahkan abah berpesan bahwa beliau adalah seorang pendidik yang bacground keilmuannya murni keagamaan, beliau ingin melihat anak-anaknya mahir dan mumpni dalam bidang keilmuan yang berbeda.

Organisasi dan Prestasi di Pesantren

Selama 6 tahun menjadi santri di Darul Ulum Jombang, beberapa kali saya tergabung dalam OSIS, baik tingkat SMP maupun SMA. Pada tingkat SMP, saya menjadi kepala Departemen Bela Negara. Pada tingkat SMA, tahun pertama menjadi anggota Majlis Permusyawaratan Kelas, kalo dalam pemerintahan, MPK ini setara dengan DPR yaitu sebagai legislatif yang mengawasi kinerja dari eksekutif yang digawangi para pengurus OSIS. Di tahun ke 2, saya menjabat sebagai kepala Divisi Keagamaan. Selain di sekolah, di asrama saya menjadi ketua asrama, lalu juga bergabung menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate

mulai tahun 2006 sampai saat ini.

Dalam keseharian di pesantren, saya bukanlah santri yang paling cerdas atau pintar, namun bisa dibilang cenderung biasa saja. Saya paham akan kelebihan saya yaitu semangat pantang menyerah dalam menghadapi segala hal. Prinsip saya, "Kalau mereka bisa, maka saya juga harus bisa", jika mereka dengan membaca satu kali sudah paham dan menguasai, maka saya juga harus paham dan menguasai, tidak peduli jika saya harus membaca lebih dari 100 kali untuk menguasai. Berkah rida orang tua, kiai dan guru, selama SMP dan SMA saya selalu masuk 3 besar sehingga mendapatkan beasiswa untuk pembayaran SPP.

Saya juga menyukai sepak bola, makanya bisa menjadi kapten sepak bola pesantren Darul Ulum mulai saya jalani sejak kelas 2 SMA. Tentu saja anugerah paling besar yang saya dapat ketika di pesantren adalah ketika mendengar pengumuman bahwa saya diterima di Fakultas Kedoktean UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui jalur PBSB. Jika bukan karena doa orang tua, guru dan kiai, tentunya saya tidak akan bisa mendapatkan itu semua.

Dunia Kampus, Kedokteran dan Dunia Pergerakan

Ketika berbicara mengenai mahasiswa dan dunia kampus, akan ditemui berbagai perspektif yang mengemuka, tergantung pada pola pikir dan tipe mahasiswa seperti apa yag mengemukakan pendapat.

Menurut pemikiran saya pribadi, mahasiswa harus memenuhi 3 unsur, harus profesional dalam keilmuan, aktif dalam pergerakan, serta terlibat aktif dalam membangun masyarakat sekitar. Kurang daripada itu, tingkatan mahasiswa masihlah belum mencapai tahapan '*kaffah*' menurut hemat saya. Tentu saja ini versi saya, dan sahabat sekalian boleh berbeda.

Pengalaman di Organisasi Intra dan Ekstra Kampus

Zaman milenial, sebuah istilah yang muncul belakangan ini, terlihat dari gerak gerik mahasiswa atau bahkan anak muda saat ini. Sebuah massa atau era yang berisikan orang-orang yang lahir tahun 90-an sampai 2000-an awal. Kalau kita memandang jauh kebelakang, membandingkan antara mahasiswa tahun 80-an sampai 90-an akhir, dengan mahasiswa zaman milenial, akan kentara beberapa perbedaan yang subtansial. Dimulai dari segi pendidikan, pendekatan moral & budaya, keberpihakan kepada masyarakat lemah dan tertindas, ketahanan mental serta penggunaan teknologi.

Mari jujur pada diri kita, mahasiswa zaman sekarang selalu ingin

terkoneksi dengan dunia luar, selalu ingin tahu apa yang ada nun jauh di sana. Tetapi miris, mereka malah tidak memperhatikan realitas atau fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat di sekitarnya, banyak mahasiswa yang sudah mulai bergeser ke arah itu. Kemampuan mahasiswa untuk merumuskan kerangka aksi dan kerangka refleksi seperti sudah mulai terkikis. Mahasiswa menjadi nampak seperti lebih idealis, egosentris, terlampau optimis bahkan terkadang tidak realistis. Itu semua muncul karena terlalu sering berdiskusi di dunia maya, tanpa ada lagi diskusi yang berlangsung dengan konsep dan pembahasan yang jelas untuk turut membangun negeri. Lebih parahnya lagi, banyak mahasiswa yang lebih memilih hanya memperhatikan eksistensi tanpa pernah melakukan aksi, semuanya hanya pencitraan diri tanpa ada aksi untuk masyarakat negeri ini.

Berangkat dari itulah, mulai dari tahun pertama di bangku kuliah, berpedoman menjadi mahasantri yang "*khoirunnasi anfa'uhum linnas*", sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi sesama. Makanya saat itu saya bergabung ke dalam beberapa organisasi di kampus, baik organisasi intra maupun organisasi ekstra. Pengurus menjadi pengurus BEM Pendidikan Dokter bidang kesenian dan olahraga, di sini saya tidak menjadi ketua BEM atau ketua bidang, hanya menjadi anggota biasa dikarenakan lebih aktif di organisasi ekstra yang lain. Selain itu, di intra kampus juga aktif sebagai pengurus SCHOPH (Standing *committee on Public Health*) CIMSA (Center *for Indonesian Medical Student Activities*) yaitu organisasi pusat kegiatan mahasiswa kedokteran di Indonesia yang bersifat independen, inklusif, nasionalis, nonprofit dan nonpartisan. Organisasi ini muncul sebagai kepedulian mahasiswa kedokteran Indonesia untuk aktif sebagai dokter dengan kompetensi lebih, serta memiliki perhatian lebih terhadap masyarakat secara umum.

Tentu saja yang paling berkesan adalah ketika menjadi Ketua *Community of Santri Scholars Ministry of Religious Affairs* (CSSMoRA) uin jakarta perode 2011-2012. CSSMoRA adalah organisasi kekeluargaan yang terdiri dari sekumpulan santri yang mendapatkan hak yang sama untuk bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri (PTN) melalui PBSB. Pengalaman aktif dan berkecimpung di CSSMoRA inilah yang membentuk saya untuk selalu belajar menjadi pemimpin yang punya karakter khas yang berbeda dengan yang lain.

Dalam kurang lebih satu tahun kepemimpinan, ada beberapa hal yang menjadi target saya, penguatan sumber daya manusia CSSMoRA sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, penguatan manajemen organisasi, aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang tidak hanya

fokus pada program seremonial semata, melainkan program-program berkelanjutan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat. Sebagai nahkoda dalam sebuah organisasi, saya menitikberatkan program kegiatan yang fokus pada pengabdian masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan sesuai dengan keilmuan saya.

Di antara program yang berhasil saya inisiasi adalah membentuk desa binaan di daerah gang Jambu Ciputat yang terkenal sebagai kampung pemulung. Bersama-sama dengan pengurus yang lain, saya mulai menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatan dan pendidikan anak. Dalam bidang kesehatan, kita bangun iklim perkampungan yang bersih sanitasi, pembuatan jamban atau WC umum yang layak pakai, serta selalu menekankan pentingnya PHBS pada setiap warga. Yang terakhir sebagai bentuk kuratif, kami mengadakan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga kampung binaan. Pemeriksaan dan pengobatan rutin kita laksanakan secara berkala.

Dalam program pembangunan pendidikan, kami mendirikan taman pendidikan Quran juga di kampung pemulung tersebut. Harapannya anak-anak kecil di lingkungan tersebut mulai dikenalkan dengan pendidikan agama serta diakrabkan dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an

Organisasi ekstra selanjutnya adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), di sini saya menjabat sebagai ketua III. Di PMII inilah saya belajar untuk menjadi kader pergerakan yang kaffah. Profesionl dalam keilmuan serta memiliki perhatian pada fenmena-fenomena ssosial yang muncul di masyarakat. Tolak ukur organisasi mahasiswa, baik intra maupun ekstra kampus, terletak pada sifat khas mahasiswa itu sendiri. Dalam bahasa NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus), sifat khas mahasiswa itu ada pada kekuatan daya penalaran, atau yang biasa disebut *student power of the reason.* Dengan demikian, masih dalam bahasa NKK, mahasiswa masuk dalam kategori pekerja otak (*knowledge worker*), yang nantinya akan menduduki posisi-posisi strategis dalam jaringan teknostruktur. Di medan atau area inilah PMII bekerja, menguatkan analisis terhadap permasalahan bangsa. Serta membangun daya penalaran yang utuh, tersruktur dan bernas, seingga memiliki pisau analisis yang tajam dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan kepentingan bangsa.

Eksplorasi Saat Mengabdi di Pesantren

Ketika memutuskan untuk mengkuti seleksi beasiswa santri berprestasi, salah satu poin yang harus dilakukan nantinya setelah lulus adalah mengabdi di pesantren asal atau pesantren lain yang

ditunjuk oleh Kementerian Agama Sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Setelah mengurus persyaratan dan *sowan* menghadap kiai pengasuh pesantren, saya ditempatkan di SMA tempat dulu belajar untuk melakukan pengabdian sesuai dengan keilmuan saya selaku tenaga kesehatan.

Alhamdulillah, di waktu yang hampir bersamaan ketika lulus, banyak teman-teman alumni yang sudah lulus juga yang di antaranya basik keilmuannya dari bidang kesehatan. Bersama-sama kita membuat program yang berhubungan dengan kesehatan. Karena profesi saya sebagai dokter, tentu saja tugas utama saya melakukan pemeriksaan bagi para santri yang sedang sakit, sedang program atau gerakan yang kita lakukan yaitu pembentukan UKS. Selain melakukan pemeriksaan kesehatan kepada santri atau pun guru yang sakit, kami beserta teman-teman juga melakukan *screening* kesehatan bagi santri yang baru masuk. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada penyakit-penyakit tertentu yang diderita oleh para santri baru sebagai data dasar yang dimiliki oleh UKS.

Selain dalam bentuk pengobatan, kami juga melakukan penyuluhan tentang kesehatan, penyuluhan yang kami lakukan bersifat berkelanjutan serta mengambil tema tentang kesehatan-kesehatan yang berhubungan dengan remaja. Program ini cukup menarik, karena mendapatkan atensi yang cukup besar dari para santri dan guru di pesantren. Dalam perkembangannya UKS yang kami kembangkan juga melakukan pendidikan kesehatan. Dalam hal ini kita melakukan perekrutan kader-kader UKS yang berasal dari santri. Setelah melalui proses seleksi, kader-kader yang sudah diterima akan dilatih secara berkala untuk diberikan pelatihan kesehatan dasar sehingga nantinya bisa menjadi motor penggerak di antara teman-teman santri mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Peranan dan Kiprah di Tengah Masarakat

Berbekal pengalaman aktif di berbagai organisasi intra dan ekstra kampus, jiwa saya seperti merasa sepi ketika kembali ke kampung halaman. Rasanya sepi akan ide-ide dan gagasan-gagaan besar untuk turut serta melakukan perubahan positif yang bersifat membangun, khususnya dalam konteks membangun negeri karena kurang aktif lagi dalam kajian diskusi dan debat kusir organisasi.

Tempat saya tinggal pada dasarnya bukanlah desa yang sepi

apalagi terbelakang, tidak sama sekali. Malah memiliki kekuatan yang bisa dimanfaatkan yaitu banyak pemuda yang sedang berada dalam usia aktif yang sering berkumpul dan berkomunikasi setiap harinya. Dalam hal jumlah tentu merupakan hal yang sangat menguntungkan. Sayangnya hanya jumlahnya saja yang besar, tidak ada wadah organisasi yang menampung ide dan gagasan para pemuda tersebut. Memang di desa saya, sebelumnya sudah pernah ada organisasi kepemudaan, tapi sayang sudah mati suri sejak lama, namanya ada, ceritanya ada, tapi ketika ditanya eksistensi gerakan, hasilnya nihil.

Hal yang cukup mengkhawatirkan dan patut diwaspadai dalam pergaulan pemuda saat ini adalah maraknya miras dan peredaran narkoba. Narkoba yang dulu identik dengan kota-ota besar, saat ini sudah bukan barang asing dan susah didapat di daerah pinggiran, jaringan pengedar narkoba sudah semakin aktif menyebarkan barang haram tersebut ke segala pejuru pelosok negeri.

Dari pemikiran itulah, akhirnya saya dengan beberapa pemuda yang mempunyai keasamaan pemikiran menginisiasi terbentuknya kembali organisasi kepemudaan yang sempat mati suri. Kesenangan remaja ketika berkumpul bersama, kita jadikan kekuatan utama untuk melakukan konsolidasi gerakan. Tentu saja harus kita jelaskan bahwasnya organisasi itu tidak cukup hanya sekedar kumpulan saja, melainkan harus menjadi jamiyah yang memiliki struktur organisasi, visi-misi, program kerja dan tujuan yang jelas dalam melakukan gerakan.

Pelan tapi pasti, dengan penuh kesabaran, walapun tidak semua pemuda mendukung, saat ini saya bisa mendirikan kembali FORKOM AMUBA (Forum Komunikasi Anak Muda Bangau Putih) dan mengaktifkan kembali Karang Taruna dan Tunas Bhakti desa Bangoan yang sudah lama vakum tanpa ada kegiatan. Di kedua organisasi kepemudaan tersebut, saya dedikasikan diri sebagai ketua.

Berbicara mengenai program, di Karang Taruna desa, kami memiliki program kerja andalan sesuai dengan keilmuan saya selaku dokter, yakni merancang sebuah program yang diberi nama "Desa Tanggap Diabetes Mellitus". Dalam realisasi Programnya, kami bekerja sama dengan ibu-ibu PKK desa. Langkah yang kami lakukan pertama kali yaitu pendataan.

Pendataan dimulai dari ibu-ibu PKK dan Dasa Wisma yang

menderita diabetes mellitus (DM) atau kencing manis. Selanjutnya kita jadikan mereka yang menderita DM sebagai kader tanggap DM. Kader yang kami bentuk mencakup setiap dusun dalam satu desa, setelah setiap dusun terbentuk, baru setiap RW dan RT dalam satu desa, sehingga sampai lingkup terkecil RT, kita memiliki kader tanggap DM.

Setelah pendataan kader dan anggota, kemudian kami bentuk program berkala untuk kader dan anggota. Program itu mencakup edukasi, peningkatan aktivitas fisik, dan evaluasi berkala kadar gula dan komplikasi yang muncul dari DM. Edukasi menempati prioritas utama yang kami tekankan kepada para kader dan anggota.

Harapannya, dengan edukasi berkala berupa presentasi dan diskusi tentang DM, pemahaman masyarakat mengenai DM menjadi meningkat, berdampak pada kepatuhan kader dan anggota untuk minum OAD (obat anti diabetik) serta memeriksakan kadar gulanya secara rutin ke fasilitas kesehatan terdekat. Tujuan dari program ini, yaitu menurunkan angka kejadian DM di desa tempat saya tinggal, dan mencegah terjadinya berbagai macam komplikasi akibat DM.

Kontribusi Konkrit Bagi Negeri

Hal yang ingin saya lakukan untuk turut serta membangun negeri melalui jalan kesehatan dan keilmuan yang saya miliki yaitu mendirikan "rumah sehat degeneratif" di beberpa desa tempat di mana saya mengabdi. Rumah ini nantinya berisikan anggota atau warga usia menengah ke atas yang mempunyai risiko menderita penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, stroke, dislipidemia. Kita berusaha memberikan pelayanan mulai dari preventif sampai rehabilitatif. Yang menjadi sasarannya tentu saja warga kurang mampu.

Di samping sudah tergabung di Puskesmas untuk sistem BPJS, di rumah sehat ini fokus kita untuk meningkatkan pemahaman tentang sakit yang diderita dan bagaimana harus menyikapinya. Selain itu juga bentuk kuratif berupa pengobatan spesialis penyakit dalam, dengan sistem gratis konsultasi dan kita carikan sponsor untuk masalah

pendanaan yang berhubungan dengan kuratifnya.

Semoga segala rencana ini bisa terlaksana, bagaimanapun mensejahterakan masyarakat merupakan tanggung jawab para pemimpin dan pemangku kebijakan negeri ini, tetapi turut serta untuk membantu melalui program-program dan kegiatan yang sifatnya mandiri juga penting sekali kita lakukan, harapan besarnya adalah Indonesia makmur dan sejahtera akan segera terlaksana, asalkan gerakan-gerakan mandiri semakin gencar terealisasi.

Mengenai profesi dan kesibukan sehari–hari, saya masih menjadi dokter umum yang bekerja di rumah sakit dan klinik. Harapan dan keinginan untuk melanjutkan sekolah spesialis tentu saja ada, karena sudah banyak juga teman seangkatan saya yang sudah masuk program pendidikan dokter spesialis. Besar harapan kami, semoga keinginan saya untuk segera bisa melanjutkan sekolah spesialis diridai dan dimudahkan oleh Allah SWT, karena apabila kita sudah berencana untuk melakukan sesuatu yang baik, maka pasrahkan semuanya kepada Allah. Tentu saja disertai dengan usaha keras dan doa tanpa henti, *faidza azamta fatawakkal alallah*. Dan Tuhan itu sesuai dengan persangkaan hambanya, maka optimis dan semangat dalam menggapai masa depan harus selalu tertanam dalam hati.

Ketika saya menulis buku profil alumni PBSB ini, saya sedang menjadi petugas Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) di daerah kerja Makkah, Arab Saudi. Alhamdulillah di tengah kesibukan melayani jemaah haji Indonesia setiap harinya, masih diberi kekuatan untuk menyelesaikan tulisan singkat ini. Tak lupa di sini saya mendoakan supaya program PBSB ini bertahan sampai kapanpun, sehingga bisa terus mencetak kaum santri yang mumpuni dalam berbagai bidang keahlian, sehingga tidak lama lagi, negeri ini saya yakin akan diisi dan dipimpin oeh para santri yang profesional, berintegritas serta menjujung tinggi niai-nilai santri dalam menjalani amanah selaku pemangku kebijakan di negeri ini.

***Moh. Fahmi Salafuddin**, santri asal Darul Ulum Jombang yang lahir pada 13 Oktober 1990. Aktivitas sekarang sebagai Dokter. Ia bisa dihubungi melalui www.facebook.com/fahmi.salafuddin*

Mimpi Politik Sang Lurah Pondok: Perjuangan Menuju Parlemen Kota Serang

Oleh: Muhamad Ridho Dinata (asal Serang, alumni Pesantren Fahmil Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Kehidupan pesantren sebelumnya tidak pernah dibayangkan atau diinginkan oleh Ridho saat remaja. Saat itu Ridho remaja yang lulus SMP sebenarnya menginginkan melanjutkan sekolah di SMA Negeri favorit di Kota Serang. Hal itu karena prestasi saat duduk dibangku SMP selalu mendapatkan peringkat 3 besar di setiap kelasnya. Akan tetapi karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan hampir saja saat itu mimpi Ridho untuk melanjukan pendidikan menengah atas terbenam sudah. Berawal dari semangat Ridho dan motivasi orang tuanya untuk memperbaiki nasib keluarga, maka bermodalkan relasi orang tua Ridho yang berprofesi sebagai tukang bangunan di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Fahmil Qur'an, yang kebetulan pada tahun tersebut baru membukan jenjang pendidikan menengah atas. Akhirnya Ridho didaftarkan menjadi siswa angkatan perdana SMA IT Al-Fahmi sekaligus menjadi mondok di lokasi yang sama yakni pesantren Fahmil Qur'an.

Tahun 2005 menjadi tahun adaptasi Ridho di dunia pesantren. Secara kultural tidak ada yang memberatkannya sebab kehidupan sederhana (zuhud) dan mandiri di pesantren telah lebih dahulu dialami dalam kesehariannya karena berasal dari keluarga tidak mampu. Masak sendiri, mencari kayu bakar, cuci baju sendiri, sampai akhirnya ia dipercaya menjadi *abdi dalem* keluarga pesantren. Ia bertugas secara rutin mencuci mobil kiai setiap pagi dan buka kunci gerbang pesantren pada pagi dan dini hari.

Akhirnya dunia pesantren dinikmati betul olehnya, dengan berbagai keterbatasan dan kesederhanaan yang dialaminya semakin membuat Ridho termotivasi untuk merubah nasibnya. Apalagi setiap hari ia melihat kerja keras orang tuanya yang notabenya tukang bangunan di pesantren yang setiap hari bisa terlihat aktivitasnya. Beban mental dan sindiran teman-teman santri sebayanya tidak pernah dihiraukan, karena motivasi belajar dan merubah nasib lebih utama bagi Ridho saat itu. Alhasil, prestasipun Ridho persembahkan untuk orang tuanya yang telah berkorban tenaga dan keringat di depan mata Ridho setiap hari.

Dari kelas 1 SMA IT Al-Fahmi, Ridho menjadi juara kelas dan mendapatkan beasiswa SPP gratis dari pesantren melalui orang tua asuh donatur pesantren dan setiap tahun mendapatkan beasiswa prestasi dari Dinas Pendidikan Kota Serang setiap tahunnya untuk melunasi biaya masuk sekolah dan pesantren Ridho selama tiga tahun menimba ilmu di sekolah tersebut. Sehingga betapa beruntung Ridho saat itu, belas kasihan bercampur penghargaan atas prestasi menjadikannya semakin semangat sekolah walaupun bukan sekolah yang ia dambakan saat SMP.

Sampai suatu hari pengumuman dan pembagian rapor kelas dan dihadiri oleh semua orang tua wali murid, Ridho mampu memberikan kebanggaan kepada bapak—yang ia panggil dengan sebutan Abah—untuk menerima hadiah dan beasiswa atas prestasinya menjadi juara kelas. Sontak kebanggan orang tua Ridho nampak dari tegapnya kepala Abah dan mata yang berbinar-binar merasa haru bercampur bangga atas prestasi putranya. Selepas acara tersebut, Sang Bapak langsung menghampiri Ridho dan berkata, "Abah bangga padamu dho, keringat dan lelah abah terbayar lunas oleh prestasinya." Begitu ia ucapkan sambil memeluk erat bapaknya.

Cerita tidak berhenti disekolah, Ridho muda yang visioner mulai terlihat bakatnya. Jiwa kepemimpinan dan kecerdasannya menjadi panutan teman-teman santri yang pada akhirnya dia ditunjuk sang kiai menjadi "Lurah Pondok" untuk memimpin hal ihwal kehidupan santri di Pesantren. Maka sejak saat itu, Ridho mulai berperan seolah-olah menjadi pemimpin kecil dalam ruang lingkup pesantren, belajar organisasi dan menjalankan agenda-agenda organisasi OSPPFQ (Organisasi Santri Pondok Pesantren Fahmil Qur'an) semakin membuat menjadi sang pemimpi dengan motivasi merubah nasib.

Memasuki tahun terakhir menjadi santri dan siswa, Ridho mulai fokus Ujian Nasional dan persiapan tes beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

Bersama empat temannya dan ribuan santri di Banten yang juga berprestasi Ridho mengikuti seleksi program PBSB di Aula Kemenag Provinsi Banten. Ridho mendaftar dengan kampus tujuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Tafsir Hadis, sementara pilihan kedua adalah FISIP Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada pengumuman hasil seleksi PBSB ini nama Ridho tidak ada dalam daftar 40 santri yang dinyatakan lolos untuk kampus tujuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hal tersebut tidak membuat Ridho putus asa, ia sadar harus fokus menghadapi Ujian Nasional dengan maksimal, terbukti dari SMA IT Al-Fahmi Ridho menjadi peringkat pertama dengan nilai ujian tertinggi sekaligus mendapatkan pertama untuk semester terakhir di sekolah tersebut, akhir cerita manis sebagai santri Pesantren Fahmil Qur'an di tutup Ridho dengan baik dan sempurna. Fase berikutnya adalah menjadi pembimbing santri sebagai kewajiban pengabdian kepada pesantren selama satu tahun.

Menjadi Bagian PBSB

Di sela-sela menikmati pengabdian sebagai pembimbing santri dan belajar menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah Fahmil Qur'an, ada sepucuk surat tugas yang diantar oleh Pak Zuhri Ditpontren Kanwil Kemenag Prov. Banten yang disampaikan kepada kiai pesantren Fahmil Qur'an H. Samsul Bahri. Mendadak saat itu Ridho dipanggil, agak terburu-buru sambil berlari karena Pak Kiai teriak, "Panggil Ridho, cepat segera". Alhamdulillah ternyata surat tugas tersebut berisikan panggilan kepada Ridho sebagai pengganti peserta beasiswa yang mengundurkan diri dan meninggal dunia satu orang. Ternyata namanya menempati urutan 42 dalam daftar hasil seleksi PBSB di Provinsi Banten sehingga berhak mengisi kekurangan kuota di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang semuanya berjumlah 40 santri.

Menjadi keluarga besar PBSB dimulai dari sejak saat itu, Ridho dengan doa restu dari kedua orang tua, kiai dan keluarganya, serta guru-guru di pesantren tersebut berangkat menuju Yogyakarta mejemput mimpinya. Lagi-lagi kejutan dan hal membanggakan ditorehkan Ridho untuk kedua orang tuanya terutama untuk pengorbanan tenaga dan keringat Abahnya selama bekerja menjadi tukang bangunan demi menyekolahkan Ridho.

Sebagai mahasiswa susulan tidak membuat Ridho berkecil hati, dan tidak perlu waktu lama baginya beradaptasi dengan teman-teman sesama penerima PBSB. Tinggal bersama di Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Wetan, Sewon Bantul. Ridho terus berjuang berakselerasi keilmuan pesantren, karena harus diakui dengan bekal

ilmu pesantren yang tak sebaik-baik teman-teman lainnya ia terus mengejar kekurangan dan keterbatasanya. Walaupun demikian, semangat dan motivasi Ridho untuk merubah nasib jauh lebih dominan, dis amping keinginannya untuk tidak merepotkan orang tua di Serang Banten selama ia kuliah di Jogja. Sehingga walaupun *Living Cost* (biaya hidup) sudah difasilitasi penuh oleh Kemenag RI, Ridho Muda tidak segan dan malu mencari tambahan jajan bahkan untuk mengirimi uang ke orang tua di Serang.

Di antara usaha-usaha yang ia lakukan yaitu jualan Roti di depan komplek pesantren dan kampus. Sore hari sepulang dari kuliah Ridho bersama temannya bernama Ahmad Zarkasyi rutin membeli roti di daerah Imogiri yang kemudian dipajang di depan komplek dengan sistem warung kejujuran tanpa ditunggu. Yang membeli roti cukup masukan uang ke kardus yang tersedia. Tidak hanya itu, Ridho pun pernah menjadi pelayan toko baju paruh waktu di belakang pesantren Al-Muhsin selama beberapa bulan, dalam kesempatan pameran Ridho pun ikut jualan buku-buku kuliah bersama Mas Amu sampai ke ACIS di Banjarmasin tahun 2010.

Daya Juang di Organisasi Kampus

Dalam kehidupan organisasi selama menjadi mahasiswa dan santri di Jogja, Ridho pun lagi-lagi menjadi Lurah Pondok, secara demokrasi terpilih menjadi ketua ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Muhsin) pada tahun 2010. Untuk organisasi CSSMoRA, Ridho hanya menjadi anggota biasa, namun untuk jabatan lain sekelas Pengurus Nasional, Ridho ditunjuk menjadi Sekretaris Umum Majalah Santri bersama ketuanya Fadhli Lukman (kandidat doktor di Jerman, saat ini).

Di organisasi eksternal kampus, ia agak anti *mainstream* ketika teman-temannya mayoritas memilih PMII dan IPNU sebagai organisasi ekstra kampus. Ia bersama Hendri Dunan justru memilih bergabung bersama HMI dan hampir dicalonkan menjadi ketua BEM Jurusan dari HMI, namun karena memilih fokus studi akhirnya niat itu diurungkan. Tidak hanya tentang berorganisasi, Ridho muda juga aktif mencari pengetahuan di luar jurusannya sebagai mahasiswa Tafsir Hadis. Ia pernah mendapatkan beasiswa Sekolah Kritik Ideologi dari IMPULSE *(Institut for Multiculturalisme and Pluralisme Studies)* bersama kedua teman yakni Fadhli Lukman dan Abdul Qodir (kiai di Jember, saat ini),

belajar tentang mazhab kritis dan mazhab Franfrut ala Habermas dan filsafat-filsafat lainnya.

Adapun prestasi Ridho sebagai mahasiswa PBSB relatif stabil. Ia mampu lulus tepat waktu dengan predikat *Cumlaude* dengan waktu studi 3 tahun 4 bulan sebagai salah satu mahasiswa yang lulus cepat di kelas Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari 40 Mahasiswa.

Pengabdian dan Terjun di Dunia Politik

Dalam menjalankan kewajiban pengabdian sebagai alumni PBSB, Ridho hanya satu tahun fokus mukim di pesantren. Tidak banyak sentuhan perubahan yang Ridho berikan, namun beberapa hal mendasar seperti perubahan tata kelola manajemen pesantren dari model pesantren salafiyah menuju pesantren Modern. Pembentukan organisasi alumni santri Fahmil Qur'an di mana Ridho sebagai ketua alumni pertama IKAP2FQ dan penguatan organisasi santri Fahmil Qur'an dan sedikit pengenalan manajemen teknologi informasi dalam tata kelola sekolah. Alhasil, sentuhan mendasar itu berlanjut sampai sekarang. Pesantren Fahmil Qur'an berubah menjadi pesantren modern dengan sistem yang lebih baik, organisasi alumni juga berjalan periodik sudah tiga kali berganti pengurus hingga saat ini.

Di kota asalnya, Ridho selain menunaikan kewajiban pengabdian, ia bersama kiainya yang seorang politisi PPP yakni H. Samsul Bahri diajak untuk masuk kepengurusan partai PPP Kota Serang. Apalagi sang kiai sebagai anggota legislatif sekaligus ketua partai PPP tingkat Kota Serang. Nampaknya, benih-benih motivasi politik Ridho muncul dan ditularkan dari sang kiai.

Tidak hanya itu, dalam organisasi kepemudaan Ridho muda menjelma menjadi aktivis pemuda dengan menjabat sebagai ketua OKP (organisasi kepemudaan) tingkat provinsi, sampai saat ini masih menjabat sebagai ketua OKP AMTI Banten, Wakil Ketua Bidang KNPI Banten dua periode, dan aktif sebagai pengurus KAHMI Serang. Dalam dunia pengabdian ke masyarakat, Ridho sudah menjelma menjadi fasilitator handal dalam berbagai kegiatan fasilitasi dan advokasi masyarakat dengan berbagai isu strategis seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan dan sosial.

Ridho pernah bekerja sebagai konsultan *community development* pada program PNPM dan KotaKu, pendamping program Jaminan Sosial Rakyat Banten Bersatu Dinas Sosial Provinsi Banten, fasilitator program *Transparancy For Development* (T4D) Harvard University bersama PATTIRO, Koordinator Serang program SIDeKa (sistem informasi desa dan Kawasan) Badan Prakarsa Desa–Kominfo RI,

Pendamping Kampung Ternak Dompet Dhuafa Banten, fasilitator sistem layanan informasi desa (SLIP Desa) USAID – PATTIRO, *co-host* fasilitator Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) PATTIRO, program manajer Banten Institute for Regional Development (BIRD) untuk piloting program Kampung Tematik. Hingga saat ini masih menjabat sebagai Direktur Eksekutif PATTIRO Serang, sebuah organisasi swadaya masyarakat yang konsentrasi di isu transparansi dan akuntabilitas publik serta pemberdayaan masyarakat dengan berbagai pendekatan di antaranya; lingkungan, kesehatan, pendidikan dan sosial.

Berbagai pencapaian tersebut tidak terlepas dari kerja keras dan motivasi Ridho sewaktu menjadi santri untuk merubah nasib keluarga, berasal dari keluarga tidak mampu kini Ridho bisa berbangga hati karena sudah mampu menyekolahkan adik-adiknya, berbakti kepada kedua orang tua dan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada keluarganya.

Dengan usia semuda ini, Ridho sudah menikah dan dikaruniai seorang putra, sudah memiliki rumah dan kendaraan pribadi yang semuanya dicapai dengan hasil keringat sendiri. Dengan penuh syukur, rasanya kehidupannya sudah berkecukupan dan menjelma menjadi kelas menengah baru dan mampu mengangkat derajat keluarganya.

Walaupun demikian, Ridho tetap tidak lupa diri dan terus menjadi santri yang rendah hati dan terus semangat studi mengejar beasiswa.

Di tahun 2017, Ridho tercatat sebagai mahasiswa aktif pascasarjana penerima beasiswa pemuda berprestasi dari Kemenpora RI di Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia (SKSG UI). Sebagai pemburu beasiswa, Ridho punya keyakinan bahwa investasi paling ampuh merubah nasib seseorang adalah melalui jalur pendidikan, dan itu dimulai sejak menerima beasiswa PBSB dari Kemenag RI.

Lurah Pondok Merintis Jalan Politik

Benih-benih politik dan visi kekuasaan sebenarnya telah lama tumbuh dalam jiwa Ridho, berkat pengalaman organisasi menjadi lurah pondok saat dibangku SMA dan lurah pondok saat bangku kuliah. Ditambah wejangan dan praktik keseharian dari sang kiai saat di Pesantren Fahmil Qur'an membuat Ridho tumbuh dalam mainstream politisi. Visi kekuasaan itu semakin muncul saat Ridho betul-betul

terjun ke masyarakat dalam advokasi atau pemberdayaan, bahwa segudang kepintaran tidak jauh lebih ampuh dibandingkan segenggam kekuasaan. Sehingga untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas maka menurut Ridho adalah dengan kekuasaan dan politik. Maka masuk dunia politik bagi Ridho adalah sebagai langkah jihad demi mewujudkan sila kelima Pancasila kesejahteraan sosial bagi seluruh Indonesia dan tujun mulia beragama yaitu menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi umat.

Langkah politik praktis Ridho dimulai sejak lulus dari sarjana teologi di UIN Yogyakarta, dimulai sejak mengikuti langkah sang kiai di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai wakil sekretaris pengurus PPP sampai tahun 2014. Berikutnya Ridho menjajaki menjadi tim sukses calon walikota Serang 2013-2018, suksesi itu pun berhasil dan semakin menegaskannya sebagai anak muda yang mempunyai bakat dalam bidang politik.

Berlanjut pada pemilihan legislatif 2014, ia kembali menjadi tim sukses caleg DPR RI dari Partai Golkar. Dengan bekal pengalaman dan semangat belajar politik dengan para senior Ridho semakin percaya diri terjun di dunia politik, alhasil Ridho kemudian diangkat sebagai Tenaga Ahli DPR RI dari Fraksi Golkar. Akhirnya terhitung tahun 2018 ini Ridho masuk menjadi pengurus Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) Provinsi Banten, sehingga pada kontestasi pemilihan legislatif 2019 Ridho memberanikan diri untuk maju sebagai calon legislatif DPRD Kota Serang dari Partai Golkar Daerah Pemilihan IV Kota Serang.

Dengan langkah politik praktis ini maka Ridho melanjutkan visi berkuasa lurah pondok sebagai representasi dari golongan santri menuju parlemen dalam kancah politik di Kota Serang. Sebab ketika kaum santri tidak mengambil posisi dalam dunia politik, maka kepentingan politik yang berpihak kepada kaum santri tidak ada yang perjuangkan. Semoga langkah Ridho berkarir di dunia politik, menjadi pembeda langkah alumni-alumni PBSB Kemenag RI.

***Muhamad Ridho Dinata**, santri aasal pesantren Fahmil Qur'an serang yang beralamat di Karang Asem RT. 01/RW.01 Kelurahan Pancur Kec. Taktakan Kota Serang. Aktivitas sekarang sebagai Tenaga Ahli DPRD Banten 2020-2024, Pengurus DPD Partai Golkar Kota Serang, Pengurus KNPI Banten, dan pendiri lembaga sosial "Ridho Foundation". Ia bisa dihubungi melalui 087738379627.*

Tekad Mendirikan Pesantren Teknologi Terbesar di Indonesia

Oleh: Agung Laksono (asal Jakarta, alumni Pesantren Tunas Islam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2007)

Aku terlahir dari keluarga sederhana yang kesehariannya sebagai wiraswasta kantin sekolah Islam swasta di pinggiran Kota Jakarta. Masa kecil kulewati seperti anak-anak kawasan kota pada umumnya, bermain sepanjang hari dan pulang saat azan subuh berkumandang. Maklum, kedua orang tuaku sibuk menjaga warung dari pagi sampai malam.

Meskipun masa sekolah SD dan SMP, dilalui dengan kuasa penuh waktu bebas bermain, orang tuaku memberikan tanggung jawab untuk menyapu dan mengepel rumah setiap sore pada pukul 4 sore. Saat SMP, aku masuk SLTP N 174, salah satu sekolah favorit di Jakarta waktu itu. Setiap pagi tanggung jawabku ditambah dengan membantu membuka warung, menyiapkan dagangan dan mencuci mangkok di kantin sekolah yang berjualan bakso milik ibuku.

Masa paling frustasi yang paling aku ingat dalam hidupku adalah saat akan masuk SMA. Aku bersikeras untuk ingin melanjutkan studi di SMA negeri, karena dalam pola pikirku saat itu, hanya dari SMA yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan karena keterbatasan biaya, ayahku menyarankan untuk masuk Sekolah Vokasi di dalam pesantren, karena setelah lulus SMA, diharapkan aku dapat membiayai sendiri kehidupanku dan kuliahku jika ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan penuh keterpaksaan, aku mengikuti kehendak orang tuaku, meskipun aku selalu masuk ranking 10 besar di kelas, namun masa transisi dari SMP ke SMA, berakhir sangat tragis, nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) di bawah 7 dan aku pun kesulitan mendapatkan sekolah favorit.

Allah itu Maha Baik, dengan nilai UN yang rendah, aku masuk pada sekolah baru yang tidak pernah ku dengar sebelumnya, yaitu SMK Insan Teknologi. Sekolah yang berada di bawah naungan Pesantren Tunas Islam yang didirikan oleh KHAhmad Ginanjar (alm.) yang saat itu merupakan salah satu pengurus PCNU Jakarta Timur.

Mutiara tetaplah mutiara meskipun berada di tumpukan sampah. Terbiasa dalam kompetisi di sekolah unggulan negeri, aku pun menjadi cukup menonjol dalam pelajaran umum di sekolah. Meskipun tidak ada sistem ranking di sekolahku ini, tapi aku bisa merasakan betapa perlakuan khusus dari guru-guru. Rutinitas yang menjadi kebiasaanku saat sekolah di sini adalah tidak pernah mengerjakan PR di rumah, tapi mengerjakan PR itu langsung saat guru memberikan di kelas. Dengan demikian aku memiliki lebih banyak waktu untuk bermain bersama teman-teman.

Allah memang Maha Mengetahui yang terbaik bagi siapa saja. Pada akhir masa studi di SMK, Allah memberikan jalan melalui Kementerian Agama. Kepala Sekolah menginformasikan ada program beasiswa santri yang bisa diikuti oleh santri-santri yang memiliki nilai rapor yang baik. Hanya saja, kami harus mengurusnya sendiri ke Kanwil Kemenag untuk pendaftaran, dan sekolah tidak bisa membantu untuk mengantar.

Berbekal keberanian menerobos padatnya ibu kota Jakarta, hujan dan panas yang saat itu adalah musim pancaroba yang mengakibatkan saya kehilangan suara karena sakit saat pelaksanaan tes PBSB di sebuah MAN di daerah Pisangan Jakarta. Namun *alhamdulillah*, dari 200 peserta tes, nama saya masuk menjadi salah satu calon penerima PBSB dari 8 orang yang lulus di Provinsi DKI Jakarta. Jurusan yang kupilih adalah Sistem Informatika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Di Kampus: Sempat Jatuh, Namun Berlari Lagi

Pertama kali melangkahkan kaki di Kampus Perjuangan ITS Surabaya, jantungku berdegup begitu cepat. Bukan karena aku takut atau risau, tapi lebih karena betapa takjubku pada kampus yang begitu luas. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab sejujurnya waktu mengisi formulir pilihan kampus, kampus teknik yang saya kenal hanyalah ITB. Karena merasa sadar diri akan persaingannya, maka saya pilih ITS saja, meskipun belum terbayang seperti apa kampusnya.

Pada waktu itu, seluruh calon mahasiswa PBSB harus mengikuti matrikulasi selama 2 bulan. Program ini dimaksudkan untuk pendalaman materi yang dilakukan untuk mengukur dan menyetarakan

standar kemampuan akademi kami yang katanya berafirmasi khusus, mungkin bisa dibilang masih di bawah standar ITS. Setelah 2 bulan, kami akan diuji kembali, jika hasilnya memenuhi standar, kami dapat mengikuti perkuliahan di bulan Agustus, tapi nahasnya, jika di bawah standar kami harus mengikuti matrikulasi selama 1 tahun dan masuk pada tahun ajaran berikutnya.

Matrikulasi diawali dengan pre-test untuk mata pelajaran Fisika Dasar, Kalkulus dan Komputer. Singkat kata, saya sangat terpukul dengan hasil pre-test. Bagaimana tidak, saya satu-satunya calon penerima PBSB yang berlatarbelakang sekolah vokasi (SMK) dan materi ujianya sangat tidak relevan dengan semua yang pernah saya pelajari. Saat itu saya berpikir demikian bukan bermaksud membela diri. Alhasil, untuk pelajaran Komputer saya mendapatkan nilai 7.5, Kalkulus Dasar 6 dan nilai Fisika Dasar 0. *Funtastic*!

Allah memotivasi saya dengan hasil pre-test Fisika Dasar. Mengetahui posisi saya jauh di belakang kawan-kawan penerima PBSB, saya memutuskan untuk berjuang 2x lipat lebih keras dari mereka semua. Saya datangi kawan-kawan yang nilainya terbaik dalam pre-test, saya ajak duduk bareng, belajar bareng dan "meniru" pemahaman mereka dalam memandang soal-soal pelajaran. *Qadarullah*, di ujung perjuangan tersebut, saya mampu mengejar dan lolos menjadi salah satu mahasiswa Jurusan Sistem Informasi ITS. Semua tidak terlepas juga dari senior-senior PMII yang memberikan bimbingan belajar dan tutorial setiap malam pada masa matrikulasi.

Melebarkan Sayap Prestasi

Perjuangan pun dimulai. Mendapatkan kesempatan emas untuk belajar di salah satu kampus terbaik, merupakan anugerah yang sangat indah dari Sang Maha Pemberi Rezeki. Kejelian terus dipacu untuk melihat peluang-peluang yang dapat mengejar segala ketertinggalan saya dalam pelajaran. Akses laboratorium yang 24 jam juga saya manfaatkan untuk terus berlari mengejar kawan-kawan kampus yang lolos dari saringan ratusan ribu lewat jalur SPMB.

Posisi menentukan prestasi, itulah hikmah yang saya dapat dari pengalaman kehidupan sosial selama kuliah. Saya memilih kos bersama Moch Yasin, alumni Pesantren Zainul Hasan Genggong yang juga satu jurusan di jurusan Sistem Informatika melalui program PBSB ini. Semua bukan tanpa alasan, semangat belajar yang *ngotot*, kehidupan yang bersahaja, skala prioritas aktivitas, pola kehidupan yang tertata, dan yang utama adalah spiritual yang khas santri pesantren. Banyak hal yang saya pelajari dari sana. Maka pelajaran yang bisa saya ambil

adalah berkumpul bersama-sama orang yang luar biasa jika ingin kehidupan kita juga luar biasa.

Dalam sudut pandang akademik, saya memiliki pengalaman yang cukup menyenangkan. Saya beberapa kali menjadi asisten dosen untuk mata kuliah sistem operasi, manajemen proyek. Selain itu, saya juga pernah menjadi asisten laboratorium penjurusan di semester 5 sampai saya lulus, padahal umumnya asisten lab. penjurusan hanya diemban oleh mahasiswa-mahasiswa akhir, semester 7 dan 8 saja.

Sedangkan dari kehidupan nonakademik saya pun tidak kalah seru. Saat saya masuk ITS, bertepatan dengan kepulang Dr. Agus Zainal Arifin dari luar negeri, seorang dosen Informatika, aktivis NU, dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam hidup saya. Sejak semester 3 di ITS, beliau sering mengajak saya dan beberapa kawan PBSB untuk ikut membantu pengembangan Manajemen Pesantren berbasis IT di pesantren-pesantren. Walhasil, sering kali agenda *weekend* kami habiskan untuk bersilaturahmi ke pesantren-pesantren, seperti Pesantren Mathaliul Anwar Lamongan, Tebuireng Jombang, Amanatul Ummah Mojokerto, Guluk-guluk Madura dan pesantren lainnya.

Selain itu, saya juga pernah diajak untuk membantu dalam pelatihan untuk pimpinan dan guru-guru Ma'arif di Jawa Timur. Pengalaman yang sangat menyenangkan, karena selain dapat menularkan ilmu yang saya punya kepada pesantren, saya pun dapat keberkahan silaturahmi dari para kiai pesantren. Pengalaman yang masih benar-benar saya ingat adalah ketika kami diajak ke rumah Gus Mus di Kab. Rembang, untuk menemani Pak Agus Zainal Arifin, bermusyawarah dengan para kiai untuk implementasi teknologi di pesantren.

Kegiatan intra kamus lainnya yang kami galakkan waktu itu adalah *English Debate Team*. Kami membuat Klub Debat Bahasa Inggris bernama *ClacktyClack* (nama yang *Awkward* memang) yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa penerima PBSB Kemenag. Dari awal berdiri, kami sudah bisa menunjukkan keunggulan santri di bidang selain agama, yakni, kami selalu masuk nominasi 3 besar dalam debat tingkat kampus ITS.

Siap Mengabdikan Diri di Jakarta dan Surabaya

Beruntung setelah lulus kuliah, saya bisa mengabdi dan berkarir dalam dunia profesional Teknologi Informasi. Selama hampir 2 tahun, saya mengabdi di pondok pesantren asal yaitu Pondok Pesantren Modern Tunas Islam sebagai guru pengajar dan pendukung teknis Organisasi Intra Sekolah (OSIS) pada unit MTs Insan Kamil. Saya mengambil jadwal mengajar penuh pada hari Sabtu untuk subjek

Teknologi Informasi. Saya pun aktif sebagai ketua kegiatan-kegiatan siswa seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah.

Setelah 2 tahun pengabdian, saya meminta izin pada pengurus pesantren untuk pindah dari Jakarta ke Surabaya untuk memulai bisnis bersama 2 kawan saya. Kami membuat *startup* bernama "Beenarylab", yang berfokus pada dunia pendidikan kampus melalui portal kampus.co.id dan kampusnews.com. Selain itu, saya juga melanjutkan pengabdian di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang setiap hari Sabtu dan Ahad. Saya bersama tim (Mas Indra Lukmana, Fia Mahanani, Anggi Setiowati) mendapat amanah membangun sistem kepegawaian Pesantren Darul Ulum. Kami berkeliling setiap *weekend*, untuk menyebarkan formulir profil guru dan kemudian memasukannya ke dalam sistem yang kami bangun. Alhamdulillah, pengabdian pun selesai selama 1 tahun di sini.

Prestasi Pascawisuda

Selain pengabdian saya dan Mas Indra Lukmana, juga berhasil menjuarai *Google Cloud Challenge* tingkat South East Asia pada awal tahun 2014. Tidak lama berselang pada awal tahun 2014 juga saya memutuskan untuk meninggalkan *startup* yang saya bangun di Surabaya dan kembali ke Jakarta. Januari 2014, saya bergabung di Surya Computing Research Lab (ScoreLab), Universitas Surya, Tangerang.

Dibimbing langsung oleh Profesor Haryadi Gunawi dari University of Chicago, United States of America dan Profesor Teddy Mantoro, Researcher terkemuka di Asia, membuat keingintahuan saya terhadap research sangat besar. Karir yang memberikan pengalaman riset kelas dunia dan pertemanan dari berbagai negara, membuat saya sangat bersyukur pernah melewatinya. Selama 3 tahun mengikuti research ini, saya dan tim berhasil menerbitkan penelitian kelas dunia yang bersaing dengan, MIT, Google Research, Facebook Research, Microsoft Research dan beberapa nama kampus top dunia lainnya. Pengalaman ini bisa dibaca selengkapnya di http://agunglaksono.net/publication/.

Life must go on, sejak tahun 2015 hingga saat ini, saya mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan pada Subdit Pontren Kemenag. Saya terlibat dalam tim pendaftaran seleksi beasiswa santri berprestasi dan pangkalan data pondok pesantren. Pengalaman yang luar biasa dan baru, khususnya dalam bidang ilmu terkait birokrasi.

Saat ini aktivitas utama saya yaitu mengembangkan bisnis Teknologi di bawah CV. Informatika Media Pratama. Bersama dengan Mas Ahmad Najibullah (PBSB ITS yang lulus Magister Nanchang University China)

dan saudara Henri (PBSB ITS dari Pesantren Teknologi Riau), kami mengembangkan solusi bisnis berbasis teknologi. Harapannya, kami bisa berkontribusi besar dan mendirikan "pesantren berbasis teknologi" terbesar di Indonesia dalam beberapa tahun ke depan.

Life is not only about IT, saat ini saya pun aktif pada organisasi Public Speaking dan Leadership Toastmasters. Toastmaster adalah organisasi internasional nonprofit yang berfokus pada *leadership* dan *communication skills*. Selama di Toastmaster, saya pernah mendapat amanah sebagai presiden pada Huntsman Indonesia Toastmaster Club di tahun 2017 dan sekarang menjadi Area Director pada tahun 2018.

Well, itulah sedikit refleksi diri yang tertuang dalam kertas. Dalam kenyataannya, lika-liku, tantangan dan *supporter* silih berganti menghiasi kehidupan ini. Waktu kuliah, saya menuliskan rencana-rencana besar dalam blog agunk89zone.wordpress.com. Kemudian, melanjutkan cita-cita jangka pendek di portal agunglaksono.net. Pelajaran yang saya ambil dalam kehidupan ini yaitu, *"Jangan takut pada tantangan, karena pasti ada peluang di dalamnya*."

Lastly, semoga segala yang ditulis di sini dapat bermanfaat dan menginspirasi untuk siapapun. Di akhir tulisan saya ini, izinkan saya memohon hadiah berupa bacaa surat Al Fatihah. Semoga kehidupan saya ini bermanfaat, terus *fastabiqul khairat* dan kelak menutup umur dengan *khusnul khatimah*. Karena Cita-cita terakhir saya dalam hidup ini adalah, meninggal *khusnul khatimah*, pada bulan Ramadhan serta hari Jumat. Soal kapannya, biarlah Allah yang menentukan. Salam.

***Agung Laksono**, santri kelahiran Jakarta pada tahun 1989 mondok di Pondok Pesantren Modern Tunas Islam. Ia bisa dihubungi melalui agung.smarts@gmail.com*

Sang Pemimpi dari Tanah Sumatera Menuju Tunisia

Oleh : Idris Ahmad Rifai (asal Bandar Lampung, alumni Pesantren Al-Hikmah, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Sejak kecil orang-orang biasa memanggilku Idris. Lahir dari rahim ibu yang bernama Sulastri, seorang pedagang gorengan sejak aku SMP sampai tahun 2010, sedangkan ayahku bernama Darowi Ahmad Rejo yang berprofesi sebagai petani kopi dan coklat hingga kini. Sudah menjadi garis Ilahi aku terlahir di keluarga yang pas-pasan secara ekonomi. Bahkan untuk bekerja, ayahku harus merantau ke Muara Dua, sebuah daerah di Sumatera Selatan, yang jauh dari tempat tinggal asli kami. Jarak dari pusat kota ke kebun saja ayah harus berjalan kaki selama dua jam dengan rute naik turun gunung.

Bagi generasi 90-an mungkin lagu film kartun Ninja Hatory–*mendaki gunung, lewati lembah, sungai mengalir indah ke samudera dan seterusnya*—sangat cocok untuk melukiskan perjalanan ayahku dari kota Muara Dua menuju ke kebun. Belum lagi tidur dalam gubuk panggung, beralaskan anyaman bambu, tanpa penerangan dan ditemani musik alami dari suara monyet-monyet, siamang, babi hutan dan hewan liar lainnya. Ayah baru kembali ke rumah yang asli di Bandar Lampung setelah dua sampai tiga bulan bekerja.

Tersesat Di Jalan Yang Benar

Setelah tamat dari sekolah dasar, aku cukup senang dan bangga sebab namaku tertempel masuk dalam *list* teratas, sebagai salah satu calon siswa SMP yang cukup favorit di daerahku. Namun ayah memintaku untuk sekolah di pondok pesantren, tidak terlalu tinggi sebenarnya harapan ayah, hanya yang penting setidaknya tamat dari pondok pesantren bisa mengaji dengan baik dan bisa menngimami *tahlil* di desa. Sebenarnya hati ini menolak, namun lisan ini tak punya nyali untuk berucap karena mata ini tak mampu melihat raut wajah

kekecewaan pada orang tuaku untuk ketiga kalinya.

Akhirnya, setelah survei di beberapa pesantren jatuhlah pilihan ayahku pada Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Sebuah pondok kecil di tengah pusat kota yang baru berdiri belum genap sepuluh tahun pada tahun 2006. "Inilah awal dari jalan ketersesatan itu," bisik hatiku.

Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan oleh KH Muhammad Sobari seorang kiai perantauan dari Pandeglang, Jawa Barat. Al-Hikmah sering disebut sebut sebagai Lirboyo kecil, karena mayoritas pengajar yang ada di Pesantren Al-Hikmah adalah alumni dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Maka kurikulum yang diajarkan di Pondok ini pun tak jauh berbeda dengan yang ada di Lirboyo. Meski di tengah kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, tetapi pengajian kitab kuning tetap dengan makna Jawa *utawi iki iku,* gaya ala pesantren salaf di Jawa. Selain mengkaji kitab kuning, hingga saat ini Pesantren Al-Hikmah juga memiliki pendidikan formal yang cukup lengkap, mulai dari RA, MI, MTs dan MA. Dengan total santri baik yang mukim dan *ngalong* kurang lebih 1200 santri.

Babak baru dimulai, sudah bukan lagi bagaimana caranya supaya pulang dan kembali ke SMP yang aku pikirkan, namun yang kupikirkan ialah bagaimana caranya mengaji dengan *makharij al-huruf* dan tajwid yang benar, bagaimana caranya supaya bisa membaca kitab gundul dengan *basic* yang benar-benar nol dan bagaimana caranya menjadi santri yang berprestasi membanggakan kedua orang tua di rumah. Seraya berucap dalam hati dengan yakin dan mantap, "*I am sure, this is the right way* saya yakin inilah jalan yang benar."

Dengan semangat yang tinggi, berbagai kegiatan kuikuti baik dari yang intra seperti OSIS atau pun ekstra seperti Pramuka, tilawah, hadrah, nasyid dan lain-lain. Mungkin istilah rakus atau hiperaktif sangat cocok disematkan pada diriku saat itu. Bermacam juara dalam berbagai kompetisi pernah kuraih, seperti dua kali berturut-turut juara umum dalam PSR (Perkemahan Songsong Ramadhan) se-Provinsi Lampung, Juara 3 Pidato Bahasa Indonesia dalam POSPEDA (Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren) se-Lampung, Juara harapan dalam MQK, Juara Syarhil Qur'an pada MTQ antarsekolah se-Lampung dan sebagainya baik di tingkat kota maupun Provinsi.

Mungkin salah satunya dengan alasan ini, aku terpilih sebagai ketua OSIS di MA Al-Hikmah masa bakti 2010-2011. Dengan jabatan ketua OSIS ini pula lah yang mengantarkanku sebagai satu-satunya wakil dari Lampung dalam acara pertemuan ketua OSIS se-Indonesia

yang diadakan di Batam tahun 2011 sekaligus pertama kalinya bisa merasakan naik pesawat dan tidur di hotel berbintang. Maklum *wong ndeso*.

Langkah Meraih Mimpi

Di penghujung sekolah kelas XII cita-citaku hanya satu pada saat itu, bisa melanjutkan kuliah ke Timur Tengah ataupun di Pulau Jawa dengan beasiswa. Salah satu cara yang paling nyata dan jelas informasinya hanyalah PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) pada saat itu. Doa yang tak putus dan usaha terus menerus adalah jalan yang mutlak wajib ditempuh. Langkah konkretnya ialah dengan mempersiapkan berbagai macam persyaratan untuk mengikuti tes dan tak lupa pula mental, mental jika tidak lulus dalam seleksi program beasiswa yang cukup bergengsi ini. Rasa pesimis mulai muncul menjelang detik-detik mengikuti tes setelah mengetahui hanya akan diambil 400 santri dari 8000 lebih pendaftar di seluruh Indonesia. Namun rasa optimis harus tetap terpatri di dalam dada, ibarat pribahasa, *sekali layar berkembang pantang biduk surut ke pantai*, maju terus pantang mundur. Dengan membaca shalawat, akhirnya tergeraklah pensil itu untuk menghitamkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Tafsir Hadis.

Agak lama menunggu hasil pengumuman pada saat itu, sekitar kurang lebih tiga minggu. Hingga akhirnya pada suatu malam muncul pemberitahuan di SMS ucapan selamat dari seorang teman karena aku lulus seleksi PBSB. Karena tidak percaya akhirnya aku langsung lari ke warnet untuk melihat langsung pengumuman itu. Dengan perasaan berkecamuk dan detak jantung semakin cepat, tidak sabar ingin segera menemukan namaku di antara ratusan nama yang telah tertulis. Sampailah akhirnya pada universitas tujuanku dan benar saja nama Idris Ahmad Rifai, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Tafsir Hadis, Asal Pesantren Al-Hikmah Lampung, sebagai salah satu dari mereka. *Terima kasih Ya Allah*.

Kampus Putih, Kampus Perjuangan

Bulatkan tekad, luruskan niat dengan yakin bahwa dengan pendidikan yang tinggilah garis kehidupan ini akan berubah. Selalu ingat dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 bahwa "*Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya.*" Tekad itulah yang selalu tertancap dan terpatri dalam dada pada detik-detik keberangkatan menuju kota pelajar, Yogyakarta. Belakangan kuketahui bahwa apa yang menjadi keyakinanku saat itulah sejalan dengan perkataan Nelson Mandela–seorang revolusioner

anti *apartheid* di Afrika Selatan—yang sangat terkenal itu, *Education is the most powerful weapon which you can use to change the world* (pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia).

Selamat datang di kampus putih, kampus perjuangan, kampus perubahan, kampus anti penindasan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," demikian kata-kata yang berkali-kali di pekikkan oleh para aktivis BEM kampus saat pembukaan masa OPAK (Orientasi Pengenalan Kampus).

Sejak awal keikutsertaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu dari sekian kampus terbaik tujuan PBSB, UIN ini memiliki peraturan untuk wajib tinggal di pesantren bagi mahasantri PBSB selama menempuh studi di kampus. Berbeda dengan kampus tujuan PBSB lainnya seperti UGM misalnya, mereka bisa bebas memilih tinggal di mana saja. Atau misalnya di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diwajibkan tinggal di asrama kampus hanya tahun pertama, selanjutnya bebas memilih.

Maka sering muncul *guyonan* dari kami, *"Hidup dan mati di pesantren pokoke"* setelah mondok dari MTs bahkan ada yang dari MI/SD sampai MA ditambah kuliah mondok lagi *plus* selesai kuliah masih wajib mengabdi dan balik ke pondok lagi. "*Cocok tenan tuek neng pondok ngene iki rek*," sahut salah satu temanku yang berasal dari Jawa Timur. Tetapi bagiku hal ini tidak masalah, karena mahasiswa PBSB UIN Yogya juga diwajibkan menghafal 10 juz Al-Qur'an dan 100 hadis sebagai syarat mutlak yang wajib terpenuhi untuk dapat mengikuti ujian skripsi dan mendapatkan ijazah, maka tinggal di pesantren adalah salah satu jalan terbaik untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Perasaan benar-benar minder di awal perkuliahan muncul padaku, karena melihat teman-teman yang benar-benar cerdas yang berasal dari daerahnya masing-masing, ada Madura, Aceh, Padang, Papua, Jawa Timur, Jawa Barat dan lain-lain. Bagiku mereka komplit selain penguasaan kitab kuning dan bahasa Arab baik pasif maupun aktif, mereka juga jago berbahasa Inggris. Belum lagi di kampus banyak dari dosen-dosenku yang mengajar dengan Inggris dan Arab. Semakin merasa kecil saja, apalah diriku ini yang hanya bisa berbahasa Arab sedikit-dikit, bisa baca kitab kuning juga belum mahir, apalagi jika harus berkomunikasi dengan bahasa Inggris, pelajaran yang tak kusukai dan tak pernah mendapat nilai lebih dari lima saat sekolah dulu, wah apa mungkin aku bisa bersaing dengan teman-teman yang lain.

Ternyata benar adanya, nilai di semester pertama tak sampai

cumalude, sementara teman-teman yang lain *cumlaude*. Aku berpikir tak bisa aku terus berlarut seperti ini, aku harus melakukan—meminjam istilah Prof. Yudian Wahyudi—taubat bahasa dan taubat akademik. Dalam artian harus memaksa diri ini untuk bersungguh-sungguh belajar dan mencintai bahasa Inggris. Maka muncullah ide untuk belajar ke Kampung Inggris, Pare, Kediri, Jawa Timur sembari mengisi waktu liburan. Dan *alhamdulillah* bak mendapat ilham, kurang lebih tiga pekan di Pare aku seperti memiliki semangat baru dan rasa percaya diri yang tinggi untuk berkomunikasi dengan berbahasa Inggris. Entahlah, hanya kata luar biasa yang patut diberikan kepada para guru di Pare itu. Sepulang dari Pare, tak ada lagi rasa minder, yang ada hanyalah rasa percaya diri dan semangat baru untuk melanjutkan perkuliahan, bersaing dengan teman-teman lainnya.

Enlightenment (Masa Pencerahan)

Semangat berorganisasi dan aktif dalam kegiatan masih belum hilang dalam jiwaku. Aku mulai aktif dan terlibat dalam organisasi CSSMoRA (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*), organisasi yang khusus mewadahi santri yang mendapatkan PBSB. Berawal dari anggota, kemudian kepala Divisi PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia) hingga dipercaya sebagai ketua umum CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga masa bakti 2014-2015. Demikian pula, di lingkungan pesantren, aku dipercaya sebagai Takmir dan ketua TPA Masjid Rahmatan Lil 'Alamin. Namun patut disayangkan memang, aku tidak sempat bergabung dalam organisasi-organisasi lain seperti PMII, HMI atau BEM karena memang harus berbagi waktu antara akademik dan CSSMoRA serta mengaji dan menghafal di pesantren.

Benar-benar patut disyukuri, bahwa Yogyakarta dengan iklim akademik kampusnya memang benar-benar mampu membakar semangat seseorang untuk menjadi cerdas dan berkarya. Bersyukur pula aku tinggal di pesantren LSQ Ar Rahmah di mana pengasuhnya Dr. KH Abdul Mustaqim, seorang akademisi dan juga dosen di kampusku, selalu tak bosan-bosannya menyemangati kami untuk menulis dan menghasilkan karya ilmiah. Ditambah lagi dosen-dosen di kampus yang notabene alumni universitas-universitas top di Eropa dan Amerika yang selalu mampu membangunkan dari tidur pulas kami, dengan seolah berkata bahwa tak ada gunanya orang pintar tapi tak menulis, tak ada yang disebut orang cerdas tanpa membaca dan tanpa karya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai karya ilmiah mereka, baik berbentuk buku yang terpampang di etalase perpustakaan fakultas, perpustakaan kampus, maupun dalam jurnal-jurnal baik nasional ataupun internasional.

Masa-masa inilah yang kusebut "masa pencerahan", sebab mereka berhasil menyadarkan dan membakar semangatku untuk meniru jejak mereka menghasilkan sebuah karya. Alhasil, kupaksakan diri ini untuk gemar membaca dan membiasakan diri sedikit demi sedikit menulis agar bisa menghasilkan karya. Akhirnya di tahun 2014, proposal penelitianku berhasil melangkah masuk dalam salah satu dari 15 proposal terpilih untuk dipresentasikan dan diseleksi kembali di hadapan para ahli dalam ajang LKTIS (Lomba Karya Tulis Ilmiah Santri) pertama, yang diadakan oleh Balitbang Kemenag RI. Setelah dipresentasikan, tak disangka namaku disebutkan dengan nilai proposal tertinggi dari 10 proposal terpilih yang harus melanjutkan paper hingga selesai dan berhak mendapat dana penelitian sebesar sepuluh juta rupiah. Bagiku ini adalah prestasi terbaik yang pernah kuraih selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meski beberapa kali juga aku menjuarai lomba pidato se-DIY, namun ku anggap hal itu sudah biasa. Sejak saat itu aku jadi gemar membaca dan gemar mengirimkan karya tulis berupa opini di koran-koran ataupun proposal penelitian dalam ajang lomba karya tulis ilmiah. Meski selalu ditolak namun tak jadi masalah, aku masih memiliki tekad dan keyakinan suatu saat pasti tulisan dan namaku akan terpampang di salah satu media cetak itu.

Selamat Tinggal Yogya...

Berorganisasi, Belajar, Mengaji dan Menghafal, demikianlah aktivitasku selama enam semester yang membuat tak terasa jika ternyata teori perkuliahan sudah selesai, tinggallah memasuki SKS terakhir yakni skripsi. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang mulai muncul di tahun terakhir ini, hendak kemana aku setelah ini? Mengabdi ataukah lanjutkan studi S2?

Rasa-rasanya tidak ingin cepat-cepat lulus dan pergi dari kota yang begitu istimewa di siang hari nan romantis di malam hari ini. Namun nampaknya para dosen di kampusku itu benar-benar berhasil menghipnotisku untuk bisa mengikuti jejak mereka, sebut saja Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, ahli hermeneutika Al-Qur'an, alumni S2 McGill University Canada dan S3 hingga Postdoctoral di Jerman. Ahmad Rafiq, Ph.D. ahli tafsir dan teori-teori sosial, peraih gelar Ph.D. dari Temple University, Amerika dan masih banyak lagi dosen-dosen alumni luar negeri lainnya yang benar-benar *amazing* menurutku. Dengan seringnya melihat sosok-sosok mereka di kelas, di kampus ataupun di seminar-seminar nasional maupun internasional seolah-oleh mereka selalu membisikkan, "*Cepat selesaikan kuliahmu, ikuti jejak-jejak kami, segera raih mimpimu, pergilah ke luar negeri dan hasilkan karya*

terbaikmu untuk bangsa ini."

Akhirnya dengan penuh semangat, tak butuh waktu lama kugarap skripsiku dalam waktu 3 bulan saja. Pada bulan keempat, tepatnya 24 Desember 2015, setelah menghadapi sidang dan cercaan pertanyaan dari para penguji, aku berhasil dinyatakan lulus dengan nilai skripsi A- dan predikat *cumlaude* dengan lama perkuliahan tiga tahun empat bulan. Cukup haru dan bangga. Berterimakasih kepada guru-guruku, kedua orang tuaku, serta teman-temanku yang selalu menemani dan mendukung hingga akhir perjalanan ini. Namun cukup sedih, karna akan segera kutinggalkan Kota Yogyakarta yang istimewa dengan sejuta kenangan yang ada di dalamnya.

Taubat Bahasa, Taubat Akademik

Pascawisuda, kuputuskan untuk mengabdi di pondok pesantren asal di Lampung, demi memenuhi janjiku kepada Kementerian Agama dalam sebuah kertas yang ditandatangani di atas materai sebagai prasyarat pendaftarn beasiswa PBSB dulu.

Namun aku tak mau disebut sebagai *dreamer,* pemimpi dengan mata tertutup, maka sebelum benar-benar mengabdi, aku sowan dengan Pak Kiai, mohon izin untuk menunda pengabdian sebentar karena ingin menimba ilmu kembali di Pare, Kampung Inggris, guna melakukan taubat bahasa Arab dan Inggris. Setelah Pak Kiai mengizinkan, aku berangkat menuju Pare, dengan semangat membara bahwa aku harus bisa menguasai kedua bahasa ini, aku harus ke luar negeri baik Timur atau Barat. Sebab *with language you can grasp the world* dengan bahasa kamu dapat menggenggam dunia. Pepatah Arab mengatakan, *man 'arafa lughata qaumin salima min makarihim,* siapa yang mengetahui bahasa suatu kelompok maka akan selamat dari tipu daya mereka.

Empat bulan pertama kuambil kursus bahasa Arab dengan tujuan mampu berbahasa arab secara aktif, persiapan bekal untuk mendaftar ke universitas-universitas di Timur Tengah. Satu hal perlu diketahui bahwa di Pare selain bahasa Inggris, terdapat pula kursus-kursus bahasa yang lain seperti Arab, Mandarin, Jerman dan Perancis. Dan alhamdulillah, di bulan ketiga justru aku diminta untuk membantu untuk mengajar di lembaga tersebut sampai bulan keempat. Tak ingin berlarut dalam bahasa Arab, empat bulan kedua kuambil kursus bahasa Inggris juga sebagai bekal mendaftar ke universitas-universitas di Barat. Setelah delapan bulan di Pare dirasa lumayan untuk bekal mendaftar di universitas-universitas di Timur dan Barat (dengan tidak menyebutkan karena perbekalan sudah habis) maka, kukembali ke

Lampung untuk mengabdi di pesantren asal.

Mengabdi, Wasilah Menuju Mimpi

Banyak di antara masyarakat terutama di kampungku yang beranggapan bahwa orang sukses itu ya kalau selesai kuliah mendapat pekerjaan yang enak, mapan, gaji besar apalagi kalau tamat kuliah bisa diterima PNS wah itu sukses sekali.

Tetapi tidak demikian menurutku, bagiku sukses itu ialah bisa meraih sesuatu yang diimpikan, kemudian dengan mimpi itu ia bisa bermanfaat untuk banyak orang guna meraih kebahagiaan. Jadi sukses itu hanyalah wasilah bukan tujuan, karena sejatinya tujuan hidup didunia ini ialah kebahagiaan. Ahli studi kesuksesan, sebagaimana disampaikan oleh Dr. Haidar Bagir, Founder Gerakan Islam Cinta, membagi sukses kedalam tiga jenis.

Pertama, *bitter success* (kesuksesan yang pahit) ialah kesuksesan yang tidak membawa kepada sebuah kebahagiaan tapi justru membawa kepada kesengsaraan. Seperti contoh seseorang yang memiliki jabatan tinggi tetapi korupsi dan menyebabkannya dimasukkan ke penjara, terasing dari teman-teman dan keluarganya.

Kedua, *toxic success* (sukses yang beracun) adalah kesuksesan yang tidak hanya membawa kesengsaraan pada dirinya tetapi juga membawa kesengsaraan untuk sekitarnya. Misalnya orang yang memiliki kekuasaan namun justru menyalah gunakan kekuasaannya. Ketiga, *meaningful success* (sukses yang penuh makna) ialah sukses yang membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan untuk orang banyak. Sukses jenis ketiga inilah yang sejatinya sukses, sukses dengan tingkatan tertinggi, karena mampu memberikan kebahagiaan pada dirinya sendiri juga mampu membagi kebahagiaan tersebut dengan orang lain sebanyak-banyaknya.

Karena bukan materi semata yang kucari, maka mengabdi adalah hal yang asyik bagiku. Sebab dengan mengabdi aku bisa menimba ilmu yang belum sempat kupelajari, atau paling tidak bisa mengingat-ngingat pelajaran yang telah lama tak disentuh sama sekali. Dengan mengabdi pula aku bisa berbagi ilmu yang telah ku pelajari semasa

kuliah. Terutama bagi para santri pasti kenal dengan istilah barokah. Santri pasti paham bahwa mencari rida guru dan berkah para kiai itu lebih penting daripada ilmu itu sendiri.

Tanpa keberkahan, ilmu tidak akan manfaat, karena keberkahan adalah simbol dari keridaan sang guru atau kiai, dan rida bisa didadapat salah satunya dengan mengabdi. Diriku yakin, dengan mengabdi mencari berkah kiai dan *nasyrul ilmi* akan datang sesuatu yang lebih dari sekedar materi. Salah satu keberkahan mengabdi yang kurasakan adalah dengan seringnya aku diundang untuk mengisi pengajian dan khutbah, baik khutbah jumat ataupun khutbah dua hari raya. Bukan materi yang kucari, namun diriku bahagia karena ternyata ilmuku bisa berguna bagi banyak orang. Apalagi kalau sesudah khutbah ada yang datang dengan wajah *sumringah* lalu berbicara, "Terimakasih mas, tadi khutbahnya sangat bagus, sangat menyentuh."

Menuju Studi Lanjut di Tunisia

Sembari mengabdi terus kuasah kemampuan diri sambil terus mencari-cari info beasiswa untuk melanjutkan studi masterku di luar negeri. Lalu muncullah info tentang penerimaan mahasiswa baru Universitas Zaitunah Tunisia. Zaitunah adalah salah satu Universitas Islam tertua di Dunia. Dari universitas ini lahir tokoh-tokoh Islam yang masyhur seperti Ibn Khaldun, Ibn 'Asyur, Abul Hasan al-Syadzili dan lain-lain.

Kurikulum yang digunakan adalah gabungan antara Timur dan Barat, sebab Tunisia adalah wilayah bekas jajahan Perancis. Bahasa yang digunakan pun adalah Bahasa Arab dan Perancis. Hal inilah yang membuatku tertarik untuk mencoba keberuntungan mengajukan berkas, mendaftar sebagai calon mahasiswa master di universitas tersebut meski agak pesimis karena yang kutahu tahun lalu kebanyakan pendaftar adalah alumni universitas Timur Tengah. Setelah berkas di ajukan selama kurang lebih lima bulan menunggu masih belum ada pengumuman. Sempat agak *galau* dan hampir kuurungkan niat untuk melanjutkan studi di luar negeri. Ditambah lagi melihat foto teman-teman yang sudah mulai mengajukan proposal tesis dan tak lama lagi akan wisuda untuk kedua kalinya.

Min haitsu la yahtasib, datang dengan tidak disangka-sangka. Itulah kata-kata yang paling tepat pada saat itu untuk kuucapkan. Di tengah keyakinanku mengikhlaskan namaku sebagai pendaftar yang tidak lulus seleksi ke Tunisia, ternyata datang pengumuman melalui *fanspage* resmi KBRI Tunisia bahwa namaku terdaftar sebagai salah satu dari 12 calon mahasiswa dari Indonesia yang dinyatakan lulus

seleksi dan berhak melanjutkan studi ke Universitas Zaitunah Tunisia dengan beasiswa kuliah dari pemerintah Tunisia.

Senang yang luar biasa diriku saat itu, karena akhirnya cita-cita dan impianku selama ini sebentar lagi akan terwujud. Mungkin ini pulalah salah satu dari keberkahan mengabdi dan berbagi ilmu di Pondok Pesantren. Meski beasiswa hanya beasiswa bebas biaya kuliah, tidak meng-*cover* seluruhnya hingga ke *living cost* dan lain-lain seperti PBSB tapi tidak masalah bagiku. Kumantapkan dalam hati, bahwa di mana ada kemauan pasti di situ ada jalan. Dalam pepatah Jawa mengatakan, "*Seng obah, mamah*" intinya yang mau bekerja dan berusaha dia tidak mungkin akan mati kelaparan. Karena semua makhluk yang telah diciptakan oleh Allah baik manusia ataupun hewan, telah memiliki jalur rezekinya masing-masing dan tak mungkin akan tertukar.

Akhirnya kuberanikan diri untuk sowan Pak Kiai, mengutarakan niat untuk melanjutkan studi di Tunisia dan menunda pengabdian yang telah berjalan satu tahun setengah. Pak Yai pun merestui. Dan insyaallah akhir Agustus atau awal September tahun 2018 ini aku akan terbang, melanjutkan studi ke luar negeri, meraih mimpi yang telah lama dinanti. Mohon doa restu, *Bismillah*....

***Idris Ahmad Rifai**, santri Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung yang lahir pada 3 Juli 1994. Aktivitas sekarang sedang menjalani Studi jenjang S2 di Universitas Zaitunah Tunisia, Ketua Umum Tanfidziyah PCINU Tunisia. Ia bisa dihubungi melalui 085790703092.*

Suara Kami Di Perbatasan

Oleh: Sukatamam (Demak, alumni Pesantren Roudlotul Muta'alimin, Sekolah Tinggi Agama Islam NU Jakarta, 2010)

Kita yang baru merasakan kebahagiaan dan masih hangat kita rasakan kebahagiaan itu, harus berubah karena ditiup kencangnya angin pandangan masa depan. Kita satu kelas dan satu jurusan, *so* pasti satu kampus, baru merayakan kelulusan sarjana kita. Tahun yang penuh bunga menurut kita dan juga tahun yang pedih untuk kita kenang. Bagaimana tidak? Satu per satu dari kita pasti akan meninggalkan satu dengan yang lain.

"Tamam, lo mau ke mana abis ini?" tanya Irfan dengan bahasa khas Betawinya.

"Nggak tahu Fan, aku juga masih bingung. Intinya saya pengen nerusin S2," jawabku dengan suara lemas.

Jumlah wisudawan dan wisudawati dalam kelas kita kira–kira 20 orang. Empat di antaranya adalah wisudawati, dan selebihnya adalah wisudawan. Kita sibuk saling tanya nasib selanjutnya. Nuris Zain adalah teman kita berasal dari Madura, dia adalah lulusan terbaik tahun ini untuk jurusan Akhwal Ayakhsiyah di kampus STAINU Jakarta. Dia juga teman akrabku karena sudah pernah satu kamar di Asrama LBSM (Lembaga Bina Santri Mandiri) Bogor. Aku yang akrab dengan satu temanku ini pastinya tidak mau kehilangan kabar tentangnya.

"Mas Zain, *sampeyan ajeng teng pundi bakda niki?*" aku bertanya tak sabar ingin dijawab.

"Saya kayaknya akan tinggal di Situbondo mas, kemungkinan saya yang menghandle pesantren mertua saya, karena beliau dakwahnya ke luar. Kan saya sudah nikah dan istri saya orang Situbondo," bilangnya kepadaku dengan penuh yakin.

Wajarlah temanku yang satu ini dari kecil hidupnya di pesantren. Dia yang dari kecil dan dibesarkan di lingkungan pesantren ingin berjuang di jalan Allah, *thariqah* yang dianutnya yaitu mengajar.

Kayaknya sebentar lagi akan dia geluti dalam pesantren di Situbondo. Si Irfan yang suka dakwah juga meneruskan dakwahnya ke masyarakat, bahkan tidak sedikit undangan acara pernikahan menyertakan dia sebagai penceramah. Begitu halnya teman kita yang hampir sama dengan Irfan, yakni Mujmal, mereka berdua ini wajah dan postur tubuhnya hampir sama yaitu sama-sama gendutnya.

Si Mujmal ini juga hobi menyebarkan ilmu dengan pidatonya di depan khalayak ramai. Kita semua disibukkan dengan memikirkan bayangan masa depan yang masih belum jelas. Dari kita pun ada yang sudah nikah sebelum wisuda, variatifnya umur kita membuat bermacam pola pikir kita untuk memikirkan masa depan kita.

Kita yang biasanya suka tertawa lepas, kini tidak bisa aku rasakan. Satu per satu dari kita melepas genggaman kebersamaan, mereka mengadu nasibnya ke berbagai daerah. Ada yang kembali lagi ke pesantren untuk mengabdi berbagi ilmu, ada yang pergi jauh hingga kita tidak tahu kabarnya. Sedangkan aku dan sebagian temanku yang lain masih bercita-cita meneruskan S2 ke perguruan selanjutnya. Di LBSM lah aku tinggal sembari selalu mencari info S2. Hari telah berganti, nasib pun berjalan dan berubah, tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba.

"Mam, di Panggil Bapak!" kata temanku yang di LBSM.

"Oh ya," jawabku singkat.

Aku pun melambai pergi bertemu Bapak, dalam ruangan aku ditanya kedepannya, aku hanya bilang.

"Aku pengen S2 Pak!".

"Kalau program S2, Bapak belum punya jaringannya, *insyaallah* ke depan kita carikan beasiswa," ujar Bapak kepadaku yang merunduk.

Di LBSM sapaan "Bapak" biasa kita ucapkan ketika pendiri LBSM berkunjung, Dr. Imam Syafi'i adalah pendirinya. Kita akrab dan cukup memanggil sapaan dengan Bapak karena "kita dalam LBSM ini adalah satu keluarga", tutur di sela-sela sambutan acara yang sering kita adakan oleh Ustad Jauhari. Lc., selaku pengasuhnya. Wajar saja keakraban kita cepat terjalin karena kita rata-rata umur kita sebaya. Berbagai asal daerah yang berbeda, juga kultur yang berbeda membuat kita harus saling mengerti dan memahami.

Dedaunan yang hijau menyejukkan suasana LBSM, derai gerimis di fajar yang menyingsing. Suara kumandang azan yang membangunkan jiwa yang lelap, kala itu dinginnya Kota Bogor aku rasakan sampai

menusuk tulang.

"Allahu akbar 4x," suara *speaker* yang aku dengar tak jauh dari kamar tidurku sangat keras sekali sehingga tidurku harus aku mengakhiri dan segera mengambil air wudhu.

Tidak beda dengan temanku yang sekamar dan seasrama, mereka bergegas memenuhi panggilan Ilahi. Wajar saja jika kita lumayan rajin jamaahnya, ternyata semua yang tinggal di LBSM adalah notabene lulusan pesantren. Shalat subuh pun kita laksanakan dengan berjamaah, pengasuh LBSM Ustad Jauhari, sebagai imam dengan kekhasannya yang membaca surat-surat panjang nun merdu suara serta fasihnya bacaan membuat para makmum terbuai dan khusuk akan shalatnya.

"Shallahu ala Muhammad," gemuruh para jamaah shalat subuh bershalawat.

Bacaan ini yang biasa kita baca usai shalat jamaah, dengan bersalam-salaman dan memutar diharapkan mampu menjaga kebersamaan dan menggugurkan dosa antara kita.

"Bib, depan Bib baca yasin!" seruku kepada temenku Habib.

"Nggak ah kamu aja, mam!" balas dia tak mau.

Jamaah meninggalkan mushalla, berbagai rutinitas kita kerjakan. Mereka yang dapat tugas makalah dari kampus membuka kembali laptopnya guna mengerjakan tugas, mereka yang dapat piket menyapu halaman tidak mau menunda-nunda lagi.

Saat kembali ke kamar masing-masing untuk *mantengin* laptop, aku *mantengin* laptopku dan baca-baca PDF. Sekamarku cuma dihuni oleh 4 orang, 4m x 4m ternyata penuh juga oleh Malik, Hamad, dan Umar.

"Aku di sini dan kau di sana, kita menatap langit yang sama," teriak Malik menyanyikan lagu RAN.

"Epistemologi adalah bla bla…." Umar yang asyik membaca buku sampai lupa dengan teman di sampingnya.

Begitu riuh namun asyik juga karena lagi-lagi kita di sini sebaya. Jadi kalau mau omongin soal perkuliahan dan bahkan masalah pribadi kita nyambung.

Tantangan Pengabdian di Perbatasan

Malam itu semua berkumpul di Aula LBSM, dalam sambutan Bapak, beliau menyinggung tentangku dan Syamsul yang mau dikirim di Karimun Provinsi Kepualauan Riau.

"Jleggg!" aku kaget tidak percaya karena kemaren aku bertemu Bapak tapi tidak ada menyinggung hal ini tiba-tiba.

"Dua orang ini akan aku kirim ke Karimun, di sana baru membangun pondok dan santrinya baru 24," ujar Bapak dalam sambutannya.

Ada untungnya bagiku, aku akan dapat pengalaman.

"*Experience is the best of teacher,*" hatiku tambah menggebu.

Bapak juga menggambarkan kondisi di sana, dengan penggambaran Bapak paling tidak agar kita lebih mempersiapkan diri baik mental atau hal lainnya. Kita semakin siap daan tak sabar, karena kayaknya menantang gitu. Bayangkan saja kata Bapak di sana itu hutan dan pesantrennya di tengah hutan, huh asli banget dan hewan langka kayak elang dan lainnya masih ada dan dilindungi. Seru bukan?

"Huh," aku menggenggam tangan rasa tak sabar.

Inilah saatnya aku meniti hidup dan pengalaman baru. Kita berdua diutus ke sana mengikuti program mengabdi jangka setahun, program mengabdi ini diperuntukkan untuk beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi).

Hari berjalan, waktu mengejar kita, detak jantung semakin kencang. Akhirnya masa pun menunggu dan hingga kita siap untuk mengabdi di daerah perbatasan. Rabu, 14 Oktober 2105 kita *sayonara* dengan teman-teman di LBSM.

"Hati-hati, ndong," pesan Umar sambil menepuk punggungku.

Dia teman akrabku jadi biasanya dia memanggil saya ndong, yaitu kepanjangan dari gerandong, entah alasan apa dia memanggilnya saya gerandong. Mungkin biar tambah akrab saja katanya.

Karimun adalah salah satu kabupaten di Kepulauan Riau, namun tepatnya di Pulau Parit kita akan mengabdi. Pulau kecil yang termasuk bagian dari Karimun, ya tempatnya tak jauh dari kabupaten. Perlu ongkos 10 ribu untuk sampai ke Pulau Parit, transportasi laut dari Karimun ke Pulau Parit biasanya menggunakan Boot Pancung. Semacam perahu kecil namun tidak mendayung melainkan sudah menggunakan mesin yang canggih, pengemudi Boot Pancung cukup berdiri paling belakang dan pastinya tinggal mengemudi dengan baik. 10 ribu akan memakan 10 menit artinya penyeberangan Karimun–Parit akan di tempuh dalam 10 menit saja dan 10 ribu untuk jasa antar penyeberangan.

Kamis sore kita berdua sampai di Parit,

"Ah keringetan," kita melepas baju cepat.

Kipas angin di depanku pun menjadi tujuan pertamaku untuk mengusir keringat kepanasan ini.

"Ceklek," aku menyalakan kipas.

"Ceklekkk cekelekkk ceklekkk," hingga lebih dari sepuluh kali aku menyalakan namun hasilnya nihil.

"Ceklekkkk" aku menyalakan lampu guna ngetes lagi.

Tak lama kemudian datanglah seorang ibu seraya berkata.

"Maaf mas, lampunya belum nyala",

"Haaah" kita melongo tercengang kaget.

"Emang listriknya nyalanya jam berapa bu" tanyaku penasaran,

"Di sini listriknye nyale jam 4 setengah sore dan matinya jam 6 setengah pagi," jawab ibu dengan bahasa melayunya.

Aku hanya menganggukkan kepala karena aku belum paham betul bahasa melayu, ya kan aku bukan orang melayu asli jadi butuh waktu untuk beradaptasi dengan bahasanya. Ternyata jam 4 setengah adalah jam 4.30 sore, ini sangatlah berbeda dengan penyebutannya di Jawa, sedangkan di Jawa biasa orang menyebutnya jam setengah 5. Inilah pengalamanku yang diawali dengan perbedaan bahasa di Bumi Melayu (Pulau Parit), akhirnya yang kita tunggu datang juga. Listrik nyala hati pun berbunga-bunga. Tak mau basa-basi kita pun langsung menyalakan kipas angin dan ambil *charger* HP karena sudah mati. Sudah beres kamar dan sudah mandi tak lama terdengarlah kumandang azan Magrib.

"Allahu akbar 4x," dengan lagam melayu yang khas.

Pepatah bilang tak kenal maka tak sayang, agar saling sayang kita memperkenalkan diri di depan usai shalat Magrib.

Memulai Belajar bersama Santri

"بارض: memukul, رصن : menolong" temanku Syamsul memulai *mufradat* di pagi hari. Para santri mengikuti berulang-ulang supaya terbiasa dan lancar besoknya ketika suruh setor, semangat sekali pagi itu suara lantang Syamsul membuat kantuk para santri pergi jauh.

"D TT TTD T TD TT TT D T, DT DD TD T DD T DT DD" gemrincing rebana dengan beriringan shalawat yang belum tahu lagunya aku mulai mengajar.

Sebagai penggemblengan dan rutinitas, kita mulai mengajarkan shalawat juga mufradat, selain itu musyawarah malam untuk membahas suatu kitab sudah berjalan rapi dan rutin. Jadwal pelajaran Madrasah Mu'adalah pun sudah mulai disiplin, kenapa kita sebut disiplin karena sebelum kita datang jadwal memang sudah ada namun dalam aplikasinya masih sedikit kurang disiplin. Bukan berarti kita sombong ya, namun kenyataannya seperti itu.

Tiga bulan sudah lamanya kita di tanah Melayu.

"Eh ngomong-ngomong gimana dengan budak-budak (bahasa Melayu/anak-anak)?"

"Lumayan mulai sudah berubah dan ada perkembangan, Mam," jawab Syamsul yang aku ajak mengobrol bahas anak-anak.

Setiap ada jalan pasti ada rintangan, bukan setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

"Alhamdulillah budak-budak sudah pakai bahasa Arabnya, shalawatnya juga udah bisa dan mulai diundang di masyarakat," aku menghembuskan nafas senang.

Senyumku dengan keadaan ini mulai melebar, namun tidak lama dari itu panas yang sangat, menghantam Pondok Mutiara Bangsa dari Parit bahkan negara Jiran pun kemarau, akibatnya sumber mata air kering dan sumur-sumur kelaparan air.

"Mam, ade kerje tak?" teriak Mak Oni (ibu kantin tukang masak buat santri dan seluruh pengurus pondok) memanggilku dari kejauhan.

"Ade ape Mak Oni?" jawabku teriak.

"Kalau tak ade kerje, air kantin habis macem mane Mak Oni nak masak?" tanya Mak Oni lesu.

Sergap aku memanggil anak-anak yang sedang berlangsung belajar, terpaksa kita meliburkannya.

"Biasanya kalau di Jakarta dan di Jawa, instansi sekolah libur itu karena kebanjiran atau karena bangunannya ambruk," kata hatiku sambil melamun merenung.

Kebutuhan air adalah kebutuhan pokok, bagaimana kita bisa hidup kalau tidak ada air ya kan. Mau nyuci harus pakai air, mau masak harus pakai air, mau mandi pakai air, mau bersuci juga pakai air, dll.

"Allahu akbar 4 x," suara santri yang kita jadwal sudah berkumandang, kita mulai bergegas shalat.

"Tadz, Ustad wudhu di mana Tadz?" tanya santri mengahampiriku.

Aku yang wudhu dari sumur dengan menimba.

"Di atas sana aku wudhu tadi," jawabku sambil menelunjukkan jari telunjuk.

"Bug bug bug bug!" gemuruh suara kaki santri-santri yang berlarian. Kondisi yang sangat menguji kita kesabaran kita ini berlangsung selama 4 bulanan, sumur yang kita ambil airnya itu berada di bawah jauh dari kantin jadi jika kita mengambil harus naik dan dengan terseok-seok kita memikul air dari bawah ke atas.

"Tik-tik!" rintik gerimis yang mengundang kebahagiaan, membuat budak-budak bahagia setelah sekian lama wudhu, dan mandi juga, mencuci baju harus menimba, bahkan sumurpun kadang kekeringan, terpaksa kita harus mencuci dan mandi di danau yang lumayan jauh itupun harus naik turun mendaki bukit. Alhamdulillah semenjak hujan yang dibuka dengan gerimis juga mengundang sumber mata air sehingga sumur–sumur pun mulai terisi. Kita bilang sumur-sumur karena di pondok perbatasan ini (Indonesia–Malaysia) lebih dari 5 sumur, namun tetap kekeringan ketika kemarau.

"Bismillahirrahmanirrahim," ngaji santri lewat *speaker* terdengar sebelum azan Magrib.

"Ah lega rasanya ada air," hati senang seakan lepas beban.

Sehingga ketika kegiatanpun tak usah memikirkan air, tinggal fokus memikirkan pelajaran. *Ups* sayang sekali, tadinya kita sibuk memikirkan air, sekarang buku/kitab panduan untuk mengajar juga buku/kitab untuk penunjang belajar santri santri sangat minim sekali

"Anak-anak sekarang sudah ada kelas 2 jadi kitab dan bukupun harus segera dipersiapkan," dawuh Pak Kiai Munir.

Sesekali aku usul dalam obrolan ringanku dengan Pak Yai dan Syamsul.

"Bagaimana kita beli saja di jawa Pak Yai," merenung sejenak karena kita juga memikirkan kondisi ekonomi wali santri.

"Kalau kita beli di Jawa otomatis memerlukan biaya yang mahal untuk transportasi, kasihan juga wali santri kalau kita pungut biaya terlalu banyak, biaya makan saja masih ada yang nunggak," jelas Pak Yai setelah merenung sejenak.

Usai mengobrol santai *ngalor ngidul* bahas nasib santri, Pak Yaipun bangun berdiri bergegas meninggalkan tempat duduk, Pak Yai terlihat

berat banget melangkahkan kakinya.

"Heng heng heng!" keesokan harinya bel masuk yang berbunyi dari tenaga listrik aki.

Santri-santri segera masuk kelas untuk mengikuti pelajaran.

"Jadilah kalian seperti pohon pisang, karena prinsipnya harus berbuah dan bermanfaat dengan yang lain, dia tidak mau mati sebelum berbuah," imbuhnya Syamsul dalam kelas. Santri pun sedikit tergugah untuk belajar sungguh-sungguh, meski keadaan kita yang serba kekurangan ini.

"Oh ya, bagaimana kalau aku download buku/kitab yang aku butuhkan untuk berlangsungnya KBM," pikirku dalam renungan.

"Sul, bagaimana kalau kita download aja buku/kitab?" usulku setelah merenung.

"Halah, jelek photocopy Mam, mending beli di Jawa!" Syamsul menolak.

"Kamu tak kasihan sama orang tua santri?" aku membujuknya.

"Coba kamu mikir, ilmu itu mahal, memang ada yang nyari ilmu tak ngeluarin biaya?" dia menguatkan pendapatnya.

"Ya daripada kita ngajar cuma ngasih motivasi terus, kan kasihan budak-budak," jawabku meyakinkan dia.

"Biar nanti aku yang bilang sama yayasan," dia pergi dengan muka merah.

"Aduh aku nyakiti hatinya kayaknya nih," kataku dalam hati.

Ternyata benar, aku sedikit menyinggung hatinya karena aku bersi kukuh dengan pendapatku yang pengennya men-*download*. Akibatnya kita pun diam-diaman dalam kamar bahkan sampai tiga hari.

"Apa aku harus minta maaf saja ya, tapi kan kasihan juga kalau orang tua dipungut biaya apalagi mereka kebanyakan yang tidak mampu," aku terus menyalahkan diriku.

"Assalamualaikum," suara Syamsul dari luar pintu yang habis dari asrama santri

"Waalaikumsalam," jawabku lirih.

Akhirnya dia bercerita kalau dia sudah minta usul dengan Ustad Gun dan Ustad Hasan mengenai buku/kitab, banyak sekali masukan dari dua ustad itu sehingga hati Syamsul pun luluh dan mau menerima

pendaptku.

"Hore!!" aku bersorak riang gembira sambil loncat.

Aku tidak mau keadaan ini berlama-lama. Akhirnya setelah shalat Zuhur kita suruh santri-santri berkumpul.

"Insyaallah, besok kitab sudah ada namun berbentuk *print out*, jadi kalian harus photocopy ya!!", terlihat santri yang menundukkan kepala ketika aku umumkan terkait photocopy.

"Kenapa kamu Li, Zul?" tanyaku sambil ngelus punggungnya.

"Kite berdue tak punye uang, Tad," jawabnya sambil mengusap air mata.

Aku pun merasa kasihan apalagi mereka berdua anak yatim piatu, dan mereka juga kakak beradik, namun aku tetep harus mengajar walau bagaimanapun keadaan.

"Ya sudah nanti biar Ustad yang bayar," aku menenangkan mereka. Ide untuk mendownload PDF juga diikuti Guru/Ustad/Ustadah yang lain, ini juga tidak semua santri photocopy hanya sebagian saja yang mampu, ada juga yang memilih untuk menulis. Terlalu banyaknya buku dan kitab yang harus di photocopy membuat mereka sangat terbebani, untung kita punya kas dari denda anak-anak yang melanggar peraturan dan kas hasil manggung rebana, jadi bisa nambahin dan membantu santri-santri yang kurang mampu.

Senyumku disapa dunia, kita bisa berbagi ilmu kepada mereka. Meski kita diuji dengan keterbatasan, niat dan tekat budak-budaklah yang juga membuat kita semangat untuk berbagi ilmu. Minimnya buku tidak menjadikan kendala bagi mereka untuk selalu belajar, dan akhirnya kegiatan belajar pun berjalan lancar, walau dengan photocopy hasil download PDF.

Serunya berbagi, apa lagi berbagi ilmu rebana yang nantinya bisa mengajak masyarakat untuk mencintai Rasulullah, karena biasanya dakwahnya santri ketika masih di pondok ya dengan rebana tadi.

"Mam, besok Kamis rebana diminta tampil penutupan jamaah wirid Yasin," kata Ustad Fazli memberitahuku.

"Oh ya, tad, nanti budak-budak latihan dulu sebelum tampil," jawabku senang.

Tak jarang juga tim rebana diundang di beberapa even, mulai dari ulang tahun, halal bihalal, PHBI, mengisi syukuran haji, majlis taklim, dll. Juga tak kalah penting keseharian mereka sudah menggunakan

bahasa internasional, *so* bahasa Arab. Kan pesantren, jadi lebih menekankan ke bahasa Arabnya agar tidak ketinggalan perkembangan zaman.

***Sukatamam**, santri asal pesantren Roudlotul Muta'alimin Serangan Kec. Bonang Demak. Ia bisa dihubungi melalui sukattamam@gmail.com dan 085719145298/082385370968.*

Menjadi Ilmuan Matematika dalam Pengabdian di Pesantren

Oleh : Adib Rifqi Setiawan (asal Kudus, alumni Pesantren MUSYQ, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

Madrasah TBS (*Tasywiquth Thullab Salafiyyah*) Kudus memberikan kesempatan pada Saya untuk ber-*khidmah* sejak tahun pertama pasca lulus dari Departemen Pendidikan Fisika FPMIPA UPI (Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung.

Secara pribadi, Saya mulai melakukan pengabdian pada 8 Juli 2017. Kebetulan tanggal tersebut bertepatan dengan Sabtu Wage dan 13 Syawal, yang merupakan weton dan tanggal kelahiran *lunarly* saya. Namun, untuk menyelaraskan diri dengan tradisi madrasah yang biasa memulai kegiatan pada hari Ahad/Rabu, saya sengaja datang tiga hari sebelumnya yakni Rabu Legi, 5 Juli 2018.

Waktu itu, saya datang ke kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah (MA) guna menyerahkan beberapa berkas yang harus dikumpulkan, seperti informasi diri dan kelulusan kepada Pak Syafi'i Noor selaku Kepala Bagian Tata Usaha MA. Informasi tentang berkas tersebut saya dapatkan dari Pak Musthafa 'Imron, Kepala MA sejak 1984 selepas Pak Ali Mahmudi mengundurkan diri, dalam kunjungan ke rumahnya pada Hari Ketiga Lebaran tahun tersebut.

Beberapa waktu sebelumnya, tepat 6 Mei 2018, saya juga mengunjungi Pak Musthafa untuk membahas kelulusan saya dari UPI.

"Saya alumni 2012, baru lulus kuliah tahun ini melalui PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi), bagaimana baiknya, Pak?" ungkap saya membuka perjumpaan tepat 9 tahun selepas 2NE1 merilis *Fire*.

"Mana buktinya?" tanya Pak Musthafa meminta tanda kelulusan yang sudah dilegalkan.

Langsung saja saya menyerahkan stopmap warna kuning berisi fotokopi ijazah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

"Ya sudah, nanti dikabari lagi." tutup pengajar *Psikologi Pendidikan* di MA sejak 1984.

****

Sekitar satu bulan kemudian, tepatnya pada 6 Juni 2018, saya menerima pesan pendek dari Pak Nur Chamim, Wakil Kepala Bagian Kurikulum.

"Besok ke madrasah ya, ada yang perlu dibicarakan," tulis Pak Chamim melalui pesan pendek yang saya terima selepas Sholat Tarowih.

"Iya Pak," tanggap singkat saya.

Dalam perjumpaan esok hari di kantornya, Pak Chamim langsung menceritakan bahwa saya diterima untuk ber-*khidmah* di Madrasah TBS sebagai anggota Tata Usaha. Selain itu Pak Chamim juga menyampaikan pesan dari Pak Musthafa untuk menawari saya agar sekalian menjadi anggota Pembina di Pondok Pesantren Ath-Thullab. Waktu itu pesantren yang didirikan, dimiliki, dan dikelola oleh madrasah baru saja ditinggalkan oleh Pak Khoirul Umam, yang mengundurkan diri setelah beberapa tahun menjadi pembina. Setelah melalui perbincangan dengan orangtua, tawaran tersebut saya terima.

Informasi bahwa saya diterima untuk ber-*khidmah* di Madrasah TBS kemudian saya sampaikan pada Pak Muhammad Arifin Fanani, guru saya sejak *nyantri* mukim sekaligus pengasuh Pondok Pesantren MUS-YQ (Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyyah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Selain menjadi pengasuh pesantren tersebut sejak 25 Desember 1990, Pak Arifin juga mengajar di MA sejak 1984. Informasi tersebut saya sampaikan guna meminta restu darinya, laiknya hubungan antara guru dan murid yang senantiasa lestari sepanjang hayat.

Pak Arifin sontak kaget ketika menerima informasi tersebut. Selain baru mendengar dari saya pada 19 Juni 2018, waktu itu juga belum dilaksanakan rapat pengurus yayasan yang antara lain membahas tentang *squad* baru. Kekagetan tersebut saya tanggapi dengan menuturkan bahwa *khidmah* ini ialah sebagai bagian dari kesepakatan antara pemberi dan penerima PBSB. Pak Arifin yang dengan cepat menangkap tuturan saya langsung memberi restu sekaligus pesan agar terus tetap merawat ketekunan.

Baru setelah itu saya kembali mengunjungi Pak Musthafa untuk

kali kedua, pada Hari Lebaran Ketiga yang bertepatan dengan 28 Juni 2018. Selain menginformasikan tentang beberapa berkas yang harus dikumpulkan, dalam kunjungan tersebut Pak Musthafa juga bercerita yang arahnya barangkali ingin memberi tambahan semangat. Dari sinilah saya dapat memahami kalau Pak Arifin sempat kaget, pasalnya rapat pengurus yayasan belum dilaksanakan. Berkas yang harus saya kumpulkan dimaksudkan untuk menjadi bagian dari pembahasan.

***

Debut saya sebagai bagian dari *squad team* Madrasah TBS secara resmi dimulai pada 15 Juli 2017. Bersama beberapa punggawa baru, saya diperkenalkan kepada pengurus harian yayasan beserta kepala Madrasah setiap tingkatan. Pak Musthafa yang menjadi pembawa acara dalam konferensi meja persegi pagi itu sekaligus mengenalkan bahwa saya juga ditugaskan sebagai pembina Pondok Pesantren Ath-Thullab. Acara perkenalan berlanjut dengan pertemuan seluruh *squad team* Madrasah TBS yang berlangsung sampai siang sebelum adzan Dhuhur berkumandang.

Selepas acara, Pak Abdul Kholiq selaku pembina utama Pondok Pesantren Ath-Thullab menyapa saya. Pak Kholiq langsung menembakkan pertanyaan, yang kayaknya lebih tepat dianggap sebagai ajakan, untuk segera ke pesantren. Pak Kholiq sudah banyak menerima informasi dasar mengenai diri saya dari Pak Musthafa.

Kepada Pak Kholiq, saya bilang hendak mulai secara resmi ke pesantren pada Ahad keesokan hari. Namun, dirinya menyarankan saya hadir pada acara perkenalan santri baru sore hari itu. Lagipula alasan ideologis bisa diakali dengan niat main ke pesantren pada Sabtu itu. Langsung saja saya mengikuti saran dari Pak Kholiq, menuju pesantren selepas Dhuhur, tidur siang di sana sampai dibangunkan ketika adzan Ashar. Acara perkenalan santri baru dimulai. Pak Musthafa juga hadir dalam acara ini.

Saya hanya ikut saja, dengan gelombang rasa dan sikap yang tampak datar saja, sampai akhirnya Pak Musthafa bilang, "Besok kamu tak usah berangkat ke MA," tuturnya yang langsung memberi daya kejut, "berangkat ke MI saja, di sana kamu dibutuhkan, mengajar Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, lalu apa lagi saya lupa, sekalian wali kelas," lanjutnya segera sebelum pertanyaan saya selesai menyusun pertanyaan dalam hati untuk diungkapkan melalui lisan.

Dahi berkerut, mata sejenak terbelalak, tetapi saya masih bisa mengendalikan suasana hati dan ucapan lisan, "Maksudnya bagaimana, Pak?" tanya saja segera. "Begini, Pak Salim (kepala MI) tadi

menghubungiku, dia meminta kamu untuk mengajar saja di MI. Untuk lebih lanjut, kamu ke sana saja. Selama dua tahun ini, mungkin kamu di MI, setelahnya lihat nanti." jelas Pak Mus.

Terus terang saya bingung menentukan perasaan saat itu: antara senang, sedih, kaget, atau *woles*. Saya merasa sudah nyaman di MA, walau baru menjadi anggota Tata Usaha belum mengajar di ruang kelas. Saya juga merasa bahagia mendapat kesempatan mengajar di kelas, hanya saja belum kenal suasana MI. Tanpa menolak, saya terima saja perubahan penugasan tersebut.

***

Malam harinya saya pulang ke rumah, mengabarkan beberapa informasi kepada orangtua dan kedua adik serta menyiapkan perlengkapan untuk pindah tempat bermukim, seperti pakaian dan seluruh *file* CD & DVD 2NE1. Keesokan harinya saya segera menuju Pondok Pesantren Ath-Thullab yang dilanjutkan ke kantor Kepala MI.

Di kantor saya berjumpa dengan Pak Salim, yang waktu itu masih *riweuh*.

"Sudah diberi kabar Pak Musthafa 'kan?" tanya Pak Salim membuka percakapan.

"Sudah Pak, lalu tugas saya hari ini *ngapain*?" tanggap saja balas tanya pada Pak Salim.

"Di sini kamu mendapat tugas mengajar A'dad, Mahfuzot, Lughot, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris sekaligus Wali Kelas 2B," tanggapnya yang memberi daya kejut pada saya.

"Kok banyak? Pelajaran lokal pula." tutur saya sembari mengerutkan dahi.

"Nanti ada perubahan," tutur Pak Salim menenangkan, meski dirinya sedang tidak tenang.

Saya sendiri tak masalah mengajar mata pelajaran apapun. Masalahnya ialah pelajaran A'dad, Mahfudzot, dan Lughot termasuk pelajaran yang cenderung diarahkan pada rumpun ilmu *syar'i*. Sedangkan saya merasa tak pantas mengampunya, karena masih terdapat banyak orang di MI yang lebih tepat.

Selama lima hari sejak 16-20 Juli, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengarahan oleh Wali Kelas. Sehingga saya pun baru masuk di satu kelas, 2B tepatnya, mengenalkan diri sekaligus mengenali lingkungan. Muridnya luar biasa beragam, dari Chelsea sampai Real Madrid, mulai Tobot sampai Naruto. Ketika saya mengisi kegiatan

dengan pelajaran Bahasa Inggris dan Jawa, secara bergantian, tampak bahwa mereka memiliki perbedaan kecerdasan yang juga beragam. Tentu saya bisa salah, karena anggapan ini menyembul dari intuisi saja, bukan berdasarkan indikator terukur-teramati.

Baru pada pekan kedua saya mulai masuk kelas lain, mengampu pelajaran yang banyak itu. Cukup satu pekan saja lantaran dalam rapat pemantapan pada 30 Juli 2018, saya menerima perubahan tugas. Kali ini pelajaran yang saya ampu berkurang, hanya Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa, sekaligus Wali Kelas 2B di MI. Namun, saya menerima tugas lain untuk tingkat MPTs, dengan memilih antara Bahasa Inggris, Matematika, atau keduanya. Atas dasar perenungan spontan, saya pilih Matematika saja.

Tugas di MPTs memberi tantangan secara langsung pada saya selaku lulusan UPI. Kemampuan merancang kurikulum kemudian menerapkan dalam pembelajaran merupakan tantangan yang paling saya suka. Apalagi MPTs menerapkan KTSP, kependekan dari "Kurikulum Terserah Setiap Pengajar". Tentu kata 'terserah' ini bukan mengarah pada 'seadanya', namun 'semadyana' sesuai dengan keadaan murid.

Maya Modigliani Azra, teman dekat sesama PBSB dari Pendidikan Matematika, menjadi teman dalam menyusun kurikulum. Maya banyak berperan dalam menyampaikan syarat yang diperlukan pada setiap bagian pembahasan Matematika.

Misalnya ketika saya ingin memasukkan pembahasan tentang Operasi Aljabar. Maya membantu saya meletakkan Aljabar dalam urutan pembelajaran. Caranya dengan menyampaikan kalau bagian ini perlu pra-syarat berupa Operasi Aritmetika. Padahal kalau di Kurikulum SMP/MTs, bagian Aljabar dibahas setelah Himpunan. Dari Maya saya baru mengerti kalau Himpunan diperlukan kalau ingin masuk ke Fungsi dan Persamaan.

Maya juga mengonfirmasi kalau pembahasan Pola Bilangan dapat dilakukan setelah Operasi Aritmetika. Meskipun di Kurikulum SMP/MTs pembahasan Pola Bilangan baru dibahas tersendiri di kelas IX—alias setelah murid dikenalkan denhan Aljabar di kelas VII. Saran paling bagus, menurut saya, dari Maya ialah bahwa saya harus menyelesaikan Operasi Aritmetika secara mutlak. Atau dengan ungkapan lain, kalau murid dianggap belum menguasai Operasi Aritmetika, tak perlu *ngoyo* dan *mekso* masuk Aljabar.

Mulanya saran paling bagus itu saya anggap biasa saja. Belakangan saya merasa Maya punya dasar yang kuat dalam memberi saran.

Soalnya ketika Operasi Aritmetika untuk Bilangan Pecahan dan Bilangan Negatif, muncul masalah serius. Murid banyak mengalami kebingungan di sini. Untuk kasus Bilangan Pecahan, kebingunan banyak terletak dalam masalah Pembagian. Sementara untuk kasus Bilangan Negatif, masalah utama terletak pada kesulitan melakukan Pengurangan. Alhasil, saran sederhana—bukan sepele—tersebut membuka saran lain.

Faliqul Jannah Firdausi, misalnya, yang memberi saran untuk menguatkan Operasi Aritmetika dalam Bilangan Pecahan. Faliqul, rekan sesama PBSB dari Pendidikan Matematika, menyebut bahwa banyak murid SMA/MA yang masih kesulitan dengan hal ini. Saran dari Faliqul saya terima dengan cara memperbanyak latihan soal Pecahan. Agar lebih menarik, contoh soal diambilkan dari pelajaran *Fara'idh*, yang memiliki pecahan dasar berupa , , , , , dan .

Tak sulit buat saya untuk menyusun soal Operasi Aritmetika dalam Bilangan Pecahan. Pasalnya Madrasah TBS punya buku *Fara'idh* berjudul *Risalah Chadziqiyyah* karya K.H. Ahmad Rofiq Chadziq, yang notabene Kepala MPTs ketika pertama didirikan. Pun saya memiliki garis keilmuan *Fara'idh* melalui Pak Muslim, yang mengajar ketika belajar di MTs Miftahul Falah.

Selaras dengan Faliqul, Pak Budi Utomo pun memberi saran untuk menguatkan Operasi Aritmetika dalam Bilangan Negatif. Pak Budi, guru Matematika saya ketika MA, mengungkapkan bahwa murid tingkat SMA/MA pun banyak yang gagap dalam Bilangan Negatif.

Kali ini tanggapan saya lebih asyik, karena dapat membawa masalah industri sepak bola ke dalam pelajaran Matematika. Masalah yang dibawa ialah neraca keuangan Chelsea, klub kesayangan saya, yang sering lebih besar pasak ketimbang tiang. Prihatin. Juga beberapa cuplikan kasus dalam pelajaran IPA, seperti perbedaan temperatur udara antar dua keadaan—baik bergantung ruang, waktu, atau keduanya.

Tentu saya tak melupakan bagian lain dalam Matematika, ialah Geometri. Dalam linikala Matematika pun umur Geometri sebagai cabang tersendiri cukup tua. Secara khusus, pembahasan Geometri saya lakukan dengan Muhammad Taqiyuddin, rekan saya yang sama dengan Maya dan Faliqul. Taqi banyak berperan untuk mengoreksi pemahaman saya tentang konsep dalam Geometri, seperti titik, garis, bidang, dan ruang.

Hanya empat itulah yang ingin saya sampaikan secara tersendiri kepada murid. Empat itu saja sudah memberanakkan konsep lain

seperti panjang, sudut, keliling, luas, dan isi. Selebihnya, muatan Geometri menjadi bagian dari soal latihan. Malahan saya sempat banyak salah dalam mengerti konsep tersebut, sampai Taqi merasa perlu untuk menghajar saya secara langsung dengan berkunjung ke Pondok Pesantren Ath-Thullab.

Masalah yang diberikan Geometri pada saya tak selesai di situ. Urutan penyampaian dalam pembelajaran pun memberikan masalah. Masalahnya ialah dari mana saya memulainya? Apakah dari gagasan bahwa kemunculkan Geometri ialah untuk mengukur Bumi? Kalau gagasan ini yang dipakai, artinya saya mulai dari pengamatan terhadap objek konkret untuk digambarkan secara sederhana guna memudahkan pengukuran. Atau saya kudu mulai dari titik sebagai konsep paling sederhana dalam Geometri? Kalau gagasan ini yang dipakai, berarti saya mulai dari penalaran bahwa titik merupakan pijakan utama dalam menggambar objek konkret secara sederhana. Sampai sekarang saya belum dapat menyimpulkan mana yang terbaik di antara keduanya.

Tak sekadar masalah, Geometri juga memberikan *mashlaḥah*. Maslahah sumbangan Geometri ialah menyadarkan saya kalau skeptism sudah diperkenalkan oleh Abū *Ḥ*āmid Mu*ḥ*ammad al-Ghōzali melalui bukunya *al-Munqidh min adh-Dholāl*. Malah kalau diruntut dalam linikala perkembangan pemikiran, perkenalan tersebut jauh mendahului ungkapan René du Perron Descartes dalam bukunya *Le Discours de la Méthode*.

Dari perunutan terhadap al-Ghōzali ke Descartes saya mendapat *mashlaḥah* lain, berupa runutan konsep Mekanika dari Aristoteles sampai Galileo Galilei. Ternyata banyak orang berperan dalam meruntuhkan gagasan Aristoteles di Mekanika. Malahan sempat memunculkan konsep Impetus, yang seakan menjadi *adhoc* peruntuhan gagasan Mekanika ala Aristoteles laiknya Ether yang menjadi *adhoc* tersingkapnya kekurangan Mekanika ala Isaac Newton.

***

Saya memang tampak *ngoyo* dan *mekso* mengajak rekan PBSB dalam urusan *khidmah* saya, yang boleh dibilang urusan pribadi. Hal ini karena saya ingin agar sesama penerima PBSB dapat menjalin interaksi berkelanjutan terutama dalam urusan keilmuan. Rasanya sayang kalau program yang menelan banyak anggaran negara ini hanya sebatas kuliah kemudian *khidmah*.

Tak ada yang salah memang dari kuliah kemudian *khidmah*. Masalahnya ialah dalam pelaksanaan, kedua hal ini tampak memberi

manfaat secara individual, atau paling mentok secara lokal. Belum sampai dapat memberi manfaat secara nasional, alih-alih global.

Ke-*ngoyo* dan *mekso*-an saya tak sebatas sampai situ saja. Ketika tugas saya dipindah ke MA untuk mengajar Biologi di kelas X, saya pun masih menunjukkan sikap tersebut. Apalagi selain Biologi, terdapat pelajaran Biologi Peminatan di kelas X. Kebetulan dua pelajaran ini diampu oleh 2 orang berbeda: saya untuk Biologi dan Muhammad Fahmil Huda untuk Biologi Peminatan.

Huda serupa dengan saya, penerima PBSB yang kuliahnya terkait Fisika. Dirinya sendiri kuliah Fisika di ITS (Institut Teknologi Sebelas November) Surabaya. Selain sama-sama mengajar Biologi di kelas X, kami juga sama-sama menjadi anggota TU MA sekaligus Pembina Pondok Pesantren Ath-Thullab.

Di Pondok Pesantren Ath-Thullab, tugas yang diberikan saya masih abstrak berupa membantu santri agar dapat mendalami kitab kuning, fasih membaca al-Qur'an, menguasai pelajaran madrasah, serta mengembangkan bakat dan/atau impian. Dalam bentuk konkret, tugas tersebut dilaksanakan dengan menjadi Pembimbing Karya Tulis, *Public Speaking*, Praktikum Ibadah; Sorogan Kitab Kuning, serta Guru Musyafahah dan Mudarosah al-Qur'an.

Tugas sebagai Guru Musyafahah dan Mudarosah al-Qur'an sempat memunculkan dilema dalam benak saya. Pasalnya saya bukanlah *Hamil al-Qur'an* (sebutan yang tepat untuk orang yang hafal al-Qur'an). Namun, jawaban dari K.H. Muchammad Achmad Ulil Albab Arwani selaku *Qōri'* (sebutan untuk orang yang menguasai tujuh macam bacaan al-Qur'an) bahwa saya boleh menjadi Guru al-Qur'an, cukup melegakan. Meskipun, terus terang, masih terdapat keinginan untuk kembali mengaji *bi an-nadzhor* agar memperoleh lisensi secara resmi, seperti mendapat sanad bacaan yang sinambung sampai Muhammad.

Sorogan menjadi tugas paling saya suka, karena bersifat individual. Dalam pelaksanaannya memang dibagi berkelompok, namun ketika santri membaca kitab kuning secara tatap muka kepada pembimbing, sifatnya individual. Pun dalam kegiatan ini membuka ruang diskusi antara saya dan santri. Tak ada yang lebih pintar dalam kegiatan ini, boleh jadi santri lebih menguasai materi ketimbang saya. Jadi kesukaan kedua saya dalam kegiatan ini ialah membuka kesempatan untuk belajar kepada santri.

Dalam bimbingan Karya Tulis dan *Public Speaking*, secara pribadi harapan saya sederhana: agar santri dapat mengungkapkan pemikiran secara lisan dan tulisan. Tentu dalam pemikiran tak hanya sebatas

penalaran, melainkan juga menyertakan keyakinan dan perasaan. Karena itulah tak jarang pemikiran seseorang dapat berubah, baik perubahan yang melawan atau melengkapi pemikiran sebelumnya maupun perubahan yang membuka pemikiran baru darinya. Mengakui perubahan inilah letak utama dalam mengungkapkan pemikiran secara lisan dan tulisan. Jadi saya tak hanya berharap agar mereka dapat menulis dan bicara saja, melainkan tak ragu untuk mengakui atau menunjukkan perubahan yang dialami.

Saya terbantu dengan pengalaman aktif di komunitas PBSB sebagai tim BSO (Badan Semi Otonom) SANTRI. Sejauh ini SANTRI masih menjadi satu-satunya BSO yang terdapat dalam hierarki kepengurusan CSSMoRA (Community of Santri Scholar of Ministry of Religious Affairs) tingkat Nasional. Tak perlu risau dengan penamaan yang menggunakan Bahasa Inggris. Tak sedikit lembaga yang namanya tidak menggunakan Bahasa Indonesia, namun arah perjuangannya justru bermanfaat terhadap masyarakat Indonesia. Misalnya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*). Lagipula Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang pembentukannya lebih dekat dengan alasan politis ketimbang kultural.

Keaktifan saya di BSO Santri sudah berlangsung sejak tahun pertama kuliah sebagai penerima PBSB. Mulai menjadi Editor di bawah arahan Surotul Ilmiyah selaku Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi (2013-4), Pelaksana Tugas Pemimpin Umum ketika Ilmy sibuk dengan kegiatan lain (2014-5), sampai dipilih menjadi Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi (2015-6).

Pada saat menjadi Pemimpin Umum, saya sempat menyembulkan gagasan agar CSSMoRA membentuk lembaga mandiri untuk alumini PBSB bernama Santri Scholars Society. Saya tak menolak keberadaan LP2A PBSB (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Alumni Program Beasiswa Santri Berprestasi), yang dibentuk sebagai forum alumni. Hanya saja rasanya LP2A PBSB kurang terasa kehadirannya, kalau enggan dianggap berhenti kegiatannya. Sayang gagasan tersebut hanya mewujud dalam angan, belum bisa terbentuk melalui pelaksanaan.

Pengalaman lain yang membantu saya dalam bimbingan Karya Tulis dan *Public Speaking* ialah kegiatan SiNaFi. Kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Fisika FPMIPA UPI ini mulai saya ikuti pada tahun 2016. Menjadi Pemakalah Oral ialah kesempatan yang paling saya suka, karena saya harus menjelaskan secara lisan tentang tulisan yang disusun dalam format akademik. Kalau SANTRI

memberi pengalaman secara populer, SiNaFi melengkapinya dengan pengalaman secara akademik.

Tugas lainnya di pesantren ialah Menjadi Penanggung Jawab bagian Keamaan dan Kebersihan serta melakukan Bimbingan dan Konseling secara individual kepada beberapa santri. Pembagian santri dalam Bimbingan dan Konseling ini dilakukan dengan cara mengadopsi bentuk Perwalian Akademik di Perguruan Tinggi, bukan seperti bentuk pembagian guru BK di madrasah. Pasalnya pembagian bersifat tetap sampai para santri lulus atau *boyong* ke tempat lain, bukan berubah-ubah setiap mereka naik kelas.

Kebersihan nyaris menjadi pembahasan yang tak jauh dari pesantren. Sayangnya pembahasan cenderung menjelekkan kesan pesantren sebagai lembaga yang tak merawat kebersihan. Padahal secara normatif, santri sudah akrab dengan ungkapan, "Kebersihan itu Sebagian dari Iman". Sayang secara aplikatif memang sulit diwujudkan. Perlu keuletan untuk dapat membiasakan santri aktif menciptakan, tak sebatas menjaga, kebersihan lingkungan. Hal ini selain menjadi bentuk pengamalan terhadap pelajaran *syar'i* seperti Fikih, juga merupakan bentuk penerapan pengetahuan yang didapat dari pelajaran non-*syar'i* semisal Biologi.

Cerita yang saya tuliskan ini tentulah belumlah semuanya. Apalagi di tengah kesibukan sekarang, tentu semakin sulit bagi saya meluangkan waktu untuk menulis. Harus ada banyak penyiasatan atas waktu. Dulu, apabila saya bosan atas sesuatu, biasanya saya pergi ke tiga tempat, yakni toko buku, jalan, dan atap rumah. Dengan mengunjungi toko buku, saya merasa menjadi orang paling bodoh di dunia. Kalau ke jalan, saya merasa sebagai orang paling malas di dunia. Di atap rumah, saya merasa menjadi orang paling kecil di tepian galaksi. Biasanya, saya kembali segar, lantas berusaha untuk tidak malas.

Seringkali orang menuduh saya orang pintar, kritis, dan rajin. Padahal, banyak orang yang saya kagumi. Rasa kagum biasanya muncul ketika diri sendiri merasa lebih lemah ketimbang orang lain. Saya sendiri merasa bahwa kepintaran, kekritisan, dan kerajinan, bukanlah sesuatu yang penting. Yang paling penting barangkali empati atau keinginan menyelaraskan perasaan sendiri dengan orang lain. Dari sini dapat menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, bahkan membuahkan sisi humanis. Kalau sisi humanis hilang dalam diri saya, barangkali saya tidaklah akan bisa untuk makan enak dan tidur nyenyak.

Jalan Panjang Santri Maestro Ilmu Falak

Oleh: Noor Aflah (asal Kudus, alumni Pesantren Ath-Thullab UIN Walisongo, 2010)

Ada dua hal yang menjadi spirit bagi saya dalam menjalani hidup sehari-hari untuk meraih kesuksesan, yaitu berkah para kiai dan doa serta motivasi orang tua, khususnya ibunda. Ini penting, bagi seorang santri seperti saya.

Saya lahir di sebuah kabupaten terkecil di Jawa Tengah yang cukup religius: Kabupaten Kudus. Sebuah kabupaten yang terkenal dengan dua sunannya, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria.

Jumu'ah Wage 31 Rajab 1411 H yang bertepatan dengan 15 Februari 1991, menjadi hari yang bersejarah bagi saya secara pribadi. Pada saat itulah saya dilahirkan, dan hidup bersama ayah dan ibunda di Desa Singocandi, Kecamatan Kota.

Sulichan, ayahanda saya dan Istiyati, ibunda saya, adalah orang tua yang sangat tegar, tak pernah lelah berjuang anak-anaknya dan menjadi teladan bagiku dan kedua adik perempuanku. Kedua orang tua saya, sangat memperhatikan pendidikan kami, anak-anaknya.

Mau tahu bagaimana perjuangan orang tua saya demi kebahagiaan dan pendidikan kami, anak-anaknya?

Ayahku berjualan kacang keliling kampung dengan mengendarai sepeda *onthel.* Kacang dijual pula dengan cara menitipkan di warung-warung. Dari situlah kehidupan keluarga kami ditopang, ditambah dengan usah ibu kecil-kecilan berjualan madrasah.

Selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, dari hasil berjualan itu ayah dan ibuku menabung, untuk kepentingan pendidikan kami, anak-anaknya. Perjuangan itu tidaklah ringan, namun kedua orang tusaya

selalu tersenyum dan menampakkan kebahagiaan di depan anaknya.

Di tengah rasa bahagia bersama keluarga, ada sedikit ujian yang cukup menyita perhatian. Sewaktu berumur enam tahun, saya menderita sakit. saya sendiri awalnya tidak mengetahui soal kondisi sakitku. Hanya, setiap kali selesai buang air kecil, selalu merintih kesakitan, bahkan tak jarang sampai saya menangis.

Berbagai usaha dilakukan ayah–ibuku agar saya segera sembuh. Pertama, saya di khitankan pada usia tersebut. Sanak kerabat, tetangga merasa iba melihat saya yang masih kecil, dikhitan. Tak sedikit pula biaya yang harus dikeluarkan, untuk pengobatanku itu. Namun saying ikhtiar itu belum berhasil menyembuhkanku.

Akhirnya, saya pun dibawa ke rumah sakit untuk berobat. Setelah melalui *rontgen,* diketahui ternyata saya mengidap penyakit batu ginjal atau kencing batu. Ini disebabkan adanya pengendapan zat yang ada di air kencing. Tak bias ku bayangkan perasaan orang tusaya. Penyakit batu ginjal atau kencing batu yang biasanya menyerang orang berusia di atas 40 tahun, kini menimpa anaknya yang baru enam tahun.

Operasi tak bisa ditolak, sebagai solusinya. Di tengah kebutuhan pokok yang ada, lagi-lagi biaya besar harus dikeluarkan orang tusaya untuk diriku. Entah berapa juta rupiah yang mesti dikeluarkan orang tusaya, waktu itu. *Alhamdulillah*, setelah menjalani operasi, rasa sakit yang saya derita berangsur sembuh.

Masa Pendidikan

Masa pendidikanku, dimulai dari MI. NU. Tarsyiduth Thullab Desa Singocandi. Di sinilah, guru-guruku yang demikian ikhlas menjadi penuntunku dalam belajar dan mengenal ilmu pengetahuan. Di madrasah ini, saya dikenalkan dengan menulis A, B, C, D dan seterusnya. Ini Budi. Ini Ibu Budi. Ini Bapak Budi, dan lain sebagainya, menjadi menu pelajaran yang masih saya ingat sampai sekarang.

Kendati di madrasah ini saya paling banter masuk peringkat empat, namun bukan ranking yang saya cari. Melainkan ilmu, doa serta barokah para guru-guru yang demikian ikhlas dalam mendidik murid-muridnya.

Selepas dari MI NU Tarsyiduth Thullab, melanjutkan belajar di Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. Saya belajar di madrasah ini sedari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga jenjang Madrasah Aliyah (MA). Madrasah TBS adalah salah satu madrasah yang cukup tua di Kabupaten Kudus, yang berdiri selang dua tahun setelah pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Murid

(santri) di madarasah ini tak hanya berasal dari lokal Kudus saja, tetapi banyak juga dari berbagai daerah di tanah air, termasuk dari luar Jawa.

Di madrasah ini pula, saya mendapatkan ilmu, yang tanpa saya sadari, menjadi bekal mengabdi saat kembali ke almamater menjadi salah satu pengajar setelah lulus dari bangku kuliah; Ilmu Falak. Tidak banyak madrasah (sekolah) di Kabupaten Kudus yang mengajarkan Ilmu Falak. Selain di Madrasah TBS, madrasah lain yang mengajarkan ilmu ini adalah Madrasah Qudsiyyah. Salah satu madrasah yang cukup tua, atau yang masyarakat luas mengenal pula dengan "Sekolah Menoro".

KH Abdul Bashir dan KH A. Rofiq Chadziq adalah guru-guru saya pertama yang mengajari Ilmu Falak di TBS. Dari beliau berdua, saya belajar banyak hal tentang hisab awal bulan hijriyah dan hisab gerhana Matahari-Bulan dengan Kitab Syamsul Hilal sebagai pegangannya. Kitab Syamsul Hilal merupakan kitab yang ditulis oleh salah satu santri Mbah Tur yang juga dikenal sebagai pakar falak di level nasional: KH Noor Ahmad. Selain itu, dalam beberapa kesempatan saya juga belajar dengan salah satu guru falak di TBS saat ini, yakni Kiai Azhar Latief Nashiran. Selepas dari Madrasah TBS, saya "berlabuh" di UIN Walisongo Semarang, meneruskan belajar Falak berbekal beasiswa melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kementerian Agama RI.

Ke Jurusan Akhirat

"Nang, jangan seperti ibu, ya. Biar Ibu dan ayah saja yang merasakannya. Lihat anak Pak Haji itu, kamu harus bisa seperti dia," ujar ibuku dengan halus menghampiriku. Wajar jika ibu dan ayahku menginginkanku belajar di Madrasah TBS. Betapa tidak. Waktu itu, putra Pak Haji yang merupakan tetangga sebelah rumah, anaknya sedang kuliah, dan tak lama setelah lulus bisa menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Kota Semarang.

Mendengar keinginan ibuku itu, saya hanya terdiam dan tersenyum. Namun dalam batin, saya mengamini dan memohon doa agar bisa mewujudkan keinginan ibuku tersebut. Sewaktu belajar di Madrasah TBS, kata-kata ibu itu selalu terngiang-ngiang. Saat lulus dari jenjang MTs., ayah bertanya: *arep neruske sinau ning endi maneh, Nang* (Mau meneruskan belajar ke mana lagi, Nak?).

"*Wonten TBS malih mawon, Pak*. (Melanjutkan ke TBS Lagi saja, Pak)," jawabku.

"Jurusan apa?"

"Jurusan keagamaan *mawon.*"

Ayahku sedikit terkejut mendengar jawabanku. Sebab jurusan keagamaan di jenjang MA itu wajib mondok dan belum ada riwayat sanak kerabat dekat yang mondok sebelumnya. Pikirnya, biaya pasti lebih besar.

Namun melihat keseriusan dan kesungguhan pilihanku, ayahku pun mengiyakannya. Walaupun ibu dan Mbah Putri belum bisa mengikhlaskanku sepenuhnya saya *mondok*. Maka ketika pamitan untuk tinggal di pondok, Mbah Putri menangis sampai menangis. Mungkin karena saya adalah cucu pertamanya, dan Mbah Putri begitu sayang sama saya.

Tetapi demi masa depan cucunya, Mbah Putri bersama ayah, ibu dan kedua adik perempuan ku pun mengikhlaskanku untuk mondok. Cukup lucu juga sebenarnya jika Mbah Putri merasa berat, karena jarak antara rumah dengan pondok MAK TBS tidaklah terlalu jauh, paling banter cuma 2 kilometer.

Ke pondok, saya dibonceng oleh ayah dengan mengendarai sepeda motor. saya membonceng dengan menenteng tas besar dan ember. Saat berpapasan dengan adik perempuan ayahku (Bu Lek), dia sempat bertanya. "Mau ke mana, Nang?" dengan spontan saya pun menjawab: "Mau ke jurusan akhirat, Lek".

Sampailah di Pondok MAK TBS. Pondok pesantren, adalah sebuah lingkungan yang saya sendiri belum begitu akrab. Selain itu, ada tuntutan-tuntutan yang mesti tidak bisa dihindari, yakni di pondok harus mencuci sendiri dan memenuhi kebutuhan privasi lainnya tanpa ada orang tua yang membantu.

Menghafalkan kosa kata bahasa arab setiap sore yang harus disetorkan. Menghafalkan alfiyah. Mengaji kitab sesudah maghrib dan isya'. Mengaji Al-Qur'an setelah subuh dan lain sebagainya. Kegalauan atau kekhawatiran mengusikku saat itu. Apakah saya mampu melakukannya? Apakah saya bisa memenuhi cita-cita dan harapan orang tusaya? Pertanyaan-pertanyaan itu mengusikku selama awal-awal di pondok.

Namun, itu adalah sebuah jalan. Jalan yang mesti ditempuh, sebagai rangkaian dari sejarah hidup yang tanpa disadari, memberikan kesan tersendiri kelak setelah saya dewasa dan mengabdi ke almamaterku di Madrasah TBS. Saya teringat sebuah nasehat dari Ustad MTs TBS bahwa seorang pemuda sejati bukanlah orang yang membusungkan dadanya dengan menyebut nama ayahnya. Tetapi pemuda sejati adalah

orang yang mampu membusungkan dada atas usahanya sendiri. "*Laisal fataa man yaquulu haadzaa abii, wa lakin al-fataa man yaquulu haa ana dzaa".*

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Satu tahun tak terasa telah saya lalui. Masuklah saya di kelas XI semester satu. Hapir sama dengan di kelas X. saya hanya mendapatkan peringkat kedua. Namun tanggung jawabku saat kelas XI ini lebih besar karena tanpa saya sangka-sangka saya ditunjuk untuk menjadi seksi keagamaan di pondok. saya harus selalu bangun lebih pagi setiap hari untuk membangunkan teman-teman pondok untuk shalat berjamaah subuh. Sampai-sampai saya pun harus mengabsennya agar pondok lebih tertib.

Saya juga harus menyiapkan majelis *sema'an* setiap kamis sore dan ziarah ke makam Masyayikh dan Muassis Madrasah TBS setiap jumuah sore. Otomatis waktu luangku pun semakin sedikit. Makam-makam yang diziarahi di antaranya adalah Makam Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq), makam KH Muhammad Arwani Amin, makam KH Ma'mun Ahmad, dan makam KH Turaichan Adjhuri.

Begitulah aktivitasku di kelas XI semester pertama. Begitu juga di kelas XI semester dua aktivitasku kurang lebih sama. Meskipun saya juga masih mendapatkan peringkat kedua, namun ada hal "aneh" yang saya alami di kelas XI ini.

Pada suatu hari, entah itu hari senin atau kamis waktu jam kosong di kelas saya tertidur. Dalam tidurku itu saya bermimpi dengan beliau yang tak pernah ku bayangkan bisa berjumpa. Beliau adalah al-Mukarram KH Turaichan Adjhuri, seorang maestro falak nasional dari Kudus dengan karya monumental almanak menaranya.

Awalnya saya masih samar-samar tentang sosok beliau dalam mimpi tersebut. Yang saya ingat saat itu saya bertemu dengan belian di makam Menara Kudus. Tepatnya di sebelah selatan makam Mbah Sunan Kudus. Di situ kami berbincang sedikit. Tak lama berselang, ku pun terbangun dibangunkan teman karena Ustad pengajar telah masuk kelas.

Saya masih bingung saat itu. Ada apa ini? Pertanda apa? Pertanyaan-pertanyaan yang berkutat dipikiranku. Waktu demi waktu berlalu. Hari demi hari. Bulan demi bulan. Tahun keduapun telah selesai ku jalani. Mimpiku itu belum menunjukkan apa-apa.

"Jalan" Falak

Tibalah saya di tahun ketiga di pondok MAK TBS. Sebuah ujung perjalanan bagiku, pikirku waktu itu. Apa yang telah saya dapat selama

ini? Apakah saya sudah sanggup membahagiakan orang tua ketika lulus nanti? Pertanyaan yang saya ingin jawab waktu itu. Namun, ternyata pertanyaan itu belum bisa dijawab. "Saya harus lebih giat lagi tahun ini. Di di kelas XII ini saya harus bisa mendapatkan peringkat pertama", ujarku dalam hati. Semangatku menggebu. Sampai saya bernadzar jika saya mendapatkan peringkat pertama akan ku undang teman ke rumah untuk *tasysakuran*.

Di sela-sela penantianku untuk semester dua ada penguman bahwa bagi yang ingin mendapatkan beasiswa untuk kuliah bisa segera ke kantor tata usaha. Mendengar hal itu saya pun sangat tertarik. saya mengajak temanku satu kelas yang tertarik untuk mendaftar. Namanya adalah Khotibul Umam. Teman satu kelasku asal Demak yang ku ajak mendaftarkan diri. Dia pun mau.

Dua kali kami ikut seleksi. Seleksi yang pertama, hasilnya tak sebagaimana yang diharapkan, saya dan khotib belum beruntung karena belum bisa lolos seleksi. Pantang mundur. Kami mencoba untuk daftar seleksi beasiswa ke perguruan tinggi.

Kali ini kami mendaftarkan melalui jalur Program Biaya Siswa Santri Berprestasi (PBSB) yang diselenggarakan oleh Kemenag RI. Sebuah progam biaya siswa khusus untuk para santri pondok pesantren. Yang membedakan program biaya siswa ini dengan biaya siswa lainnya adalah selain memang untuk para santri pondok pesantren, program biaya siswa ini juga mewajibkan bagi yang mendapatkan biaya siswa tersebut untuk mengabdikan dirinya ke pondok pesantren asal ketika telah merampungkan study S1-nya.

Ada banyak jurusan yang ditawarkan dalam program biaya siswa ini. Ada jurusan kedokteran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ada pendidikan fisika dan pendidikan matematika di UPI Bandung, ada Pertanian di Bogor, ada tafsir hadits di UIN Sunan Kalijaga, apoteker di UGM, ilmu falak di UIN Walisongo Semarang, tehnik informatika di ITS Surabaya, dan lain sebagainya.

Adapun jurusan yang aku pilih waktu itu adalah jurusan ilmu falak UIN Walisongo Semarang. "Selain Semrang lumayan dekat, penerus pengajar ilmu di TBS ini nanti siapa kalau tidak ada yang mendaftar?" ujar pembimbing tes untuk kelas XII. saya pun mengiyakannya.

Selanjutnya, saya meminta restu kepada orang tua, ayah dan ibu terkait beasiswa yang ingin saya ikuti ini. Alhamdulillah ayah dan Ibu merestuinya. Ayah pun mendapat surat undangan ke madrasah untuk menandatangani surat pernyataan bersedia mengadikan diri di madrasah sesudah selesai menyelesaikan studi s1, jika nnti benar

diterima.

Ujian akhir madrasah dan ujian nasional pun telah di depan mata. Namun di samping itu, aku juga harus berjuang untuk mengikuti tes seleksi PBSB yang akan dilaksanakan. Sesuai pengumuman tes PBSB yang saya ikuti ini akan dilaksanakan di Semarang. Sebuah kota yang tak pernah terpikirkan saya waktu itu untuk bisa menginjakkan kaki di sana.

Untungnya, madrasah memfasilitasi untuk keberangkat kami (siswa MA TBS yang ikut seleksi program PBSB). Sekitar sepuluh orang kami berangkat menggunakan Elf. Kami berangkat dari Kudus selepas Subuh tepat dan sampai di Semarang sekitar jam 7-an. Sampai di Semarang kami pun bergegas mencari makan, karena tes akan di mulai pukul 08.00 WIB.

Walaupun agak pusing karena seharian penuh (08.00 hingga pukul 17.00 WIB) namun dengan persiapan yang telah dipersiapan selama kurang lebih dua setengah tahun yang lalu serta dengan restu orang tua saya merasakan kemudahan untuk mengerjakannya. Ditambah lagi semalam sebelum berangkat telah dilakukan belajar bersama terkait materi-materi yang akan diujikan. Selepas test selesai kami pun langsung tancap gas menuju Kudus. Adapun pengumuman akan diumumkan nanti melalui website Kemenag.

Sampailah kami di pondok dan kembali beraktivitas seperti biasa. Belajar, belajar dan belajar. Begitulah aktivitas saya dipengunjung tahun ketiga ini.

Tibalah saat ujian madrasah dan ujian nasional dilaksanakan. Syukur kepada Allah SWT, tuhan semesta alam. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada ujian akhir ini saya merasa lebih mudah untuk mengerjakannya. saya pun dalam keadaan sehat, begitu juga dengan keadaan keluarga di rumah.

Ujian madrasah dan ujian nasionalpun telah selesai. Tiba waktunya untuk menunggu hasil dari semua itu. Setelah penantian yang lumayan lama yang membuat saya gelisah, akhirnya tibalah waktu pengumuman hasil ujian madrasah dan ujian nasional.

Alhamdulilah, tak terbendung kebahagianku saat itu. Harapan saya selama ini terkabukan. Kepala sekolah telah mengumumkan bahwa saya mendapatkan peringkat pertama. Orang tua saya pun sangat senang mendengar kabar gembira itu. Sebagaimana *nadzar* saya. Maka saya undang teman-teman saya satu kelas untuk hadir di "gubuk" saya dalam rangkan tasyakuran.

Satu tahap telah telampaui. Nama saya masih gelisah. Ijazah saya ini akan saya gunakan kemana? Satu-satunya harap yang masih ada di depan mata adalah seleksi jurusan Falak UIN Walisongo Semarang jalur PBSB itu.

Menanti pengumuman itu saya sering mengadu kepada Allah SWT. Apakah itu di malam hari melalui shalat tahajud atau di pagi hari melalui shalat dhuha. saya berdoa kepada Allah SWT: "Ya Allah, ijinkanlah aku untuk bisa membahagiakan orang tuaku ya Allah. Selama ini aku telah banyak merepotkan orang tuaku. Jika jalur PBSB ini jalur yang engkau tunjukan maka mudahkanlah ya Allah SWT. Jika niat ku ini memang engkau ridhoi maka lolosknlah ya Allah. AAmiin."

Suatu malam tiba-tiba saya mendapatkan SMS melalui HP jadul 3310 pemberian suami adik perempuan ayah yang berisikan daftar santri TBS yang di terima jalur PBSB. Sangat terkejut saya. Di antara salah satu nama itu ada nama saya. Lebih-lebih saya mendapat kabar bahwa seleksi ini dilakukan se Indonesia.

Ingin untuk membuktikan keaslinya, saya pun menuju ke warnet sekitar Menara Kudus karena waktu itu jaringan internet tak semudah sekarang, untuk mengaksesnya lansung ke internet. Alhamdulillah. Ribuan kali syukur saya panjatkan kepadamu ya Allah atas anugrah yang telah engkau berikan ini.

Orang tua saya pun saya beritahu dan mereka sangat bahagia.

Kuliah dan Pengabdian

Canggung. Itulah kesan awal kuliah di Semarang. Di TBS saya hanya diharapkan dengan orang laki-laki semua tetapi di sini saya harus berinteraksi dengan lawan jenis. Ditambah lagi cuaca di Semarang yang sangat panas sangat berbeda dengan Kudus yang lumayan sejuk.

Walaupun demikian, ada beberapa hal positif yang saya dapatkan di Kota Atlas melalui jalur PBSB ini. Pertama, di sini saya seolah berada diminiatur Indonesia. saya di sini dipertemukan dengan berbagai macam karakter orang dari berbagai suku dan daerah. Ada yang dari Madura, Lamongan, Gresik, Surabaya, Pati, Solo, Malang, Demak, Jepara, Tuban, Indramayu, Cirebon, Jakarta, Sasak, Borneo dan lain sebagainya.

Dengan mengenal karakter dari masing-masing daerah tersebut kita lebih mudah menerima perbedaan. Lebih mudah untuk memahami satu dengan lain.

Selanjutnya, karena memang ini di jurusan falak maka di sini saya

diperkenal dengan dunia falak yang ternyata tak sesempit yang di bayangkan. Banyak ulama falak nusantara dan karyanya tentang ilmu falak yang belum tersorot dan tereksplore. Apalagi setelah saya diberi amanah untuk menjadi Pimpinan Redaksi (Pimred) Majalah Zenith, satu-satunya majalah tentang falak waktu.

Dari pengalaman, mengurusi majalah zenith itu saya semakin tertarik tentang ilmu falak. Walaupun di TBS telah diajarkan falak namun itu rasanya masih kurang setelah mendalaminya. Ada banyak hal yang masih ingin saya ketahui dan dalami lagi.

Empat tahun di Semarang berlalu. Tugas akhirpun dapat aku selesaikan tepat waktu. Tahun 2014 akhir saya di wisuda. Sebegamaina surat pernyataan yang telah di tanda tangani ayah, maka saya mengajukan pengabdian ke madrasah TBS. saya datang ke rumah kepala madrasah, KH Musthafa Imron, S.H.I bersama ayah dengan mengajukan surat pengabdian.

Sambutan dari kepala madrasah pun enak. Tapi bapak kepala madrasah bilang bahwa surat pengabdian ini diterima tapi apakah bisa langsung mengabdikan diri di madrasah atau tidak, nanti akan dikabari. Setelah mengobrol sejenak kami pun pulang. Lama setelah surat pengabdian itu saya antarkan belum ada kabar balik dari madrasah. Sekitar satu bulanan. saya pun mulai berpikir untuk mencari tempat pengabdian di madrasah lain.

Namun, tak disangka-sangka beberapa hari setelah saya berpikiran seperti itu, ada informasi dari madrabah bahwa besuk pagi saya diminta datang ke madrasah. Ternyata sejak saat itu juga saya diminta bisa membantu di madrasah. Di madrasah TBS, awal selain diminta untuk membantu mengajar ilmu falak saya diminta untuk membantu di bagian tata usaha. Hal itu berjalanan hingga dua tahunan. Setelah itu, ada surat SK Tugas bahwa saya diminta juga untuk membantu di jajaran pengurus sebagai staf khusus.

Setelah tiga tahun pengabdian saya berjalanan di TBS sangat mendengar ada sebuah pengembangan baru yang dilakukan yayasan TBS yakni ingin mendirikan PAUD dan Ma'had Aly untuk melengkapi tingkatan lembaga pendidikan yang ada. Karena sebelumnya yayasan TBS sudah memiliki ditingkat lembaga formal yaitu MI, MTs dan MA, sedangkan di tingkat diniyah ada RTQ, MIQ dan MADIPU (Madrasah Diniyah Putri).

Saya pun kebagian untuk membantu mensukseskan pendirian Ma'had Aly TBS karena ternyata *takhashshush* yang dipilih adalah *takhashshush lii ilmi al-falak.* Sesuai dengan jurusan yang saya ambil.

Adapun Ketuanya adalah KH Dr. Ahmad Faiz, Lc. MA

Setiap malam jumu'ah rutin diadakan rapat secara berkala untuk mendapatkan perijinan pendirian Ma'had Aly TBS. Mulai dari penyusunan proposal, pengajuan dan akhirnya, setelah kurang lebih satu tahun kegiatan "Spartan" itu dilakukan, pada tanggal 7 April 2018 M atau 20 Rajab 1439 H Surat Keputusan Ijin Operasional Pendirian Ma'had Aly TBS diserahkan langsung ke madrasah TBS oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd.

Selanjutnya, pada tahun ini, tahun akademik 1439-1440 H Ma'had Aly TBS Kudus sudah resmi dibuka dan menerima santri baru.

Mungkin semua ini adalah jawaban dari isyarat mimpi saya sewaktu masih duduk di bangku kelas XI MA NU TBS Kudus dulu. Waktu itu, kebetulan pelajaran lagi kosong. Dan tak sengaja saya ketiduran. Saat dalam kondisi ketiduran itulan, saya bermimpi bertemu dengan KH Turaichan Adjhuri es-Syarofi. Mbah Tur –demikian kiai ahli falak kenamaan yang juga sesepuh Madrasah TBS itu- yang terkenal dengan Almanak Menara-nya.

Ada satu kesenangan dan kebanggaan tersendiri bagi saya bisa "belajar" di Madrasah TBS yang masih mengajarkan kitab-kitab salaf, yakni tenaga pengajarnya banyak kiai-kiai sepuh yang mengajar penuh keikhlasan.

Barakah kiai, ini menjadi salah satu tujuan dari para santri, sehingga memilih Madrasah TBS, di samping madrasah lainya yang ada di Kudus seperti; madrasah Qudsiyyah, madrasah Banat, madrasa Muallimat dan madrasah lainnya untuk belajar. Dalam terminologi yang kami pahami, dikatakan bahwa barakah adalah *ziyadatul khair wa al-sa'adah* (bertambahnya kebaikan dan kebahagiaan).

Perjuangan Santri Menaklukkan Dunia

Oleh: Mochamad Iqbal Abdul Ghoni (asal Brebes, alumni Pesantren Al Hikmah Benda, Universitas Airlangga, 2018)

Lebih dari dua setengah dekade yang lalu aku dilahirkan di sebuah desa kecil di Kabupaten Brebes. Aku menjalani masa kecilku seperti pada umumnya anak-anak di desaku. Bermain adalah kegiatan utama selain sekolah di pagi hari. Ada satu hal yang membedakan aku dari teman-temanku kebanyakan. Ya, orangtuaku lah yang menjadi pembeda. Di saat kebanyakan teman-temanku sangat bebas dalam hal waktu bermain, aku berbeda. Bukan berarti aku tidak mendapatkan kebebasan bermain dari orangtuaku. Bebas tapi ada batasan. Orangtuaku tidak pernah melarangku bermain. Tidak pernah marah ketika aku pulang dengan baju yang sangat kotor. Tapi mereka akan marah besar jika pada sore hari aku tidak pergi ngaji. Atau jika malam hari aku tidak belajar.

Orangtuaku sangat perhatian dengan pendidikan anak-anaknya. Terutama adalah pendidikan agama. Padahal bapakku hanya lulusan Madrasah Aliyah (MA) dan ibuku bahkan tidak sempat merasakan kelulusan SMA-nya. Suatu saat bapakku pernah menasihatiku:

"Nak, bapak memberikan nama kamu Mochamad Iqbal Abdul Ghoni. Kamu sudah tahu kalau Abdul Ghoni adalah nama kakekmu. Tau kah kamu darimana nama Mochamad Iqbal? Nama ini adalah nama seorang tokoh hebat dari India. Dia adalah sastrawan dan pemikir muslim yang sangat diperhitungkan tidak hanya di negaranya saja, tapi di seluruh dunia. Nah, bapak ingin kelak kamu tumbuh menjadi orang yang berilmu seperti pemilik nama ini." Kira-kira seperti itu kutipan dari ucapan bapakku. Sebuah nasihat yang aku simpan dengan baik di pikiranku. Aku tanamkan kata-kata bapakku di lubuk hati terdalamku. Mulai saat itu juga aku bercita-cita ingin menjadi orang yang mencapai pendidikan tinggi, apapun itu bidangnya. Plus memiliki bekal ilmu agama Islam yang kuat.

***

'Kullun muyassarun limaa khuliqo lah'. Orang akan dimudahkan ke jalan takdirnya. Penggalan hadits Nabi ini sungguh mewakili gambaran perjalanan hidupku dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Berawal ketika bapakku menyampaikan keinginannya untuk memondokanku setelah lulus SD. Aku menyambut keinginan bapakku dengan sangat *exited.* Orangtuaku sangat yakin jika Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Sejak kecil aku sering 'didoktrin' oleh orangtuaku jika pendidikan agama itu nomer satu. Boleh belajar apapun, sekolah di manapun, tapi ngaji tidak boleh ketinggalan. *Kudu* alias harus. Aku jadi teringat apa yang didawuhkan oleh Abah Mukhlas. Beliau dawuh bahwa semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini diibaratkan seperti angka nol. Sedangkan ilmu agama itu adalah angka satu. Maka sepintar apapun, sehebat apapun ilmu seseorang tanpa adanya ilmu agama itu adalah hanya angka nol yang berjejer banyak. Tapi jika dibarengi dengan ilmu agama, maka deretan nol tadi akan menjadi bernilai besar karena ada tambahan angka satu sebelumnya. Jadi ilmu agama adalah pondasi utama dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang diharapkan oleh Tuhan semesta alam.

Mengikuti saran dari salah satu Ustad di desaku, aku pun akhirnya mondok di Pondok Pesantren Al Hikmah 2, Benda-Sirampog-Brebes. Orangtuaku pun tidak ragu sama sekali dengan kualitas pondok Benda, demikian masyarakat lebih mengenalnya. Di antara alasannya adalah karena melihat sosok pengasuhnya ketika itu, yaitu *Almarhum Almaghfur Lah KH* Masruri Abdul Mughni. Aku pun merasakan hasil dari pendidikan pondok Benda yang benar-benar memiliki ruh pesantren meskipun para santri juga menempuh pendidikan formal seperti SMP, MTs, SMA, MA, bahkan AKPER. Seiring dengan menjamurnya lembaga pendidikan berbasis *boarding school* sekarang ini, tidak sedikit yang menggunakan nama Pondok Pesantren. Namun ruh pesantren di dalamnya tidak hidup sama sekali. Oleh sebab itu, menurut pandangan pribadiku Pondok Pesantren yang masih menghidupkan ruhnya adalah yang paling tidak memiliki dua kriteria. Pertama adalah jelas ada Kiainya. Tidak cuma terpampang namanya saja, tapi sang Kiai tersebut juga *mulang* (mengajar) para santrinya setiap hari. Ada aktifitas tatap muka antara Kiai dengan para santri. Yang kedua adalah masih dikaji kitab-kitab kuning seperti, *Fathul Qorib, Sulam Attaufiq, Aljurumiyyah, 'Imrithy, Ibnu Aqil, Tafsir Jalalain,* dan kitab-kitab klasik lainnya.

Aku menempuh pendidikan SMP dan MA Program Keagamaan di Al Hikmah 2. Total tujuh tahun aku menimba ilmu disana. Satu tahun lebih

lama dari jenjang pendidikan menengah pada umumnya di Indonesia. Ya, karena di MA Program Keagamaan atau yang lebih dikenal dengan nama MAK, masa tempuh pendidikannya adalah empat tahun. Satu tahun pertama untuk menyiapkan para siswa dengan kemampuan dua bahasa asing: Arab dan Inggris. Untuk bisa masuk MAK harus melalui proses seleksi yang ketat. Dengan predikat lulusan terbaik ketika SMP dan segala pengalamanku ketika menjadi ketua OSIS, aku percaya diri untuk masuk MAK. Visi MAK adalah mencetak generasi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang mumpuni serta mampu bersaing di era global. Para siswanya pun selalu diarahkan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, khususnya Timur Tengah. Dengan berbekal kemampuan dua bahasa asing – Arab dan Inggris, banyak alumni MAK yang melanjutkan belajar ke Mesir, Yaman, Tunisia, Maroko, dan Turki. Bahkan beberapa dari alumni Malhikdua (akronim dari MA Al Hikmah 2) sudah mampu menaklukan benua Eropa, Amerika, dan Australia.

Semangatku kuliah di luar negeri semakin hari semakin tumbuh kuat. Terlebih ketika Pondok Pesantren Al Hikmah 2 pada tahun 2005 melalui Kementerian Agama RI mendapatkan bantuan tenaga pengajar dari Universitas Al Azhar Kairo yang disebut dengan *Mab'uts.* Ustad Husen dan Ustad Sya'ban, demikian kami biasa memanggil mereka. Karena MAK memiliki kelas bilingual yang sudah berjalan, maka Pak Kiai pun menempatkan kedua *mab'uts* tersebut di kelas MAK. Alhamdulillah aku bisa mengasah kemampuan berbahasa Arab-ku melalui interaksi intens dengan kedua *mab'uts* tersebut. Aku juga adalah salah satu santri yang dipercaya oleh mereka untuk menemani ketika keluar lingkungan pondok. Sering aku menjadi penerjemah mereka ketika harus berbicara dengan orang yang tidak paham bahasa Arab. Bahkan ketika aku kelas tiga, paling tidak sekali dalam seminggu aku menemani salah satu dari mereka ke pasar Bumiayu untuk belanja.

Dua tahun berikutnya Al Hikmah 2 mendapatkan bantuan *native speaker* dari Arizona, Amerika Serikat melalui AMINEF/Fulbright Indonesia. Para santri biasa memanggilnya *Mister* Ari. Lagi-lagi hanya santri MAK yang diutamakan untuk dapat berinteraksi dengan *volunteer* dari Amerika ini. Alhamdulillah aku ditugasi oleh guru Bahasa Inggris senior di Malhikdua untuk menemani si *Mister* jika dia membutuhkan sesuatu di lingkungan pondok. Padahal kemampuan Bahasa Inggrisku ketika itu tidaklah yang paling bagus di antara santri lain. Hanya saja ketika itu aku menjabat sebagai ketua KSPD (Klub Studi Pengembangan Diri) yang merupakan salah satu organisasi kesiswaan yang ada di Malhikdua. Mungkin itu alasan penunjukanku

sebagai pendamping *Mister* Ari. Keberadaan para *native speakers* Arab dan Inggris berhasil membangun lingkungan berbahasa yang hidup di kalangan santri MAK. Aku pun merasa seakan-akan slogan yang sering digemakan di lingkungan madrasah sangat nyata. *Think globally, act locally.* Boleh saja jasad kami hanya berada di kaki gunung Slamet. Tapi pikiran kami terbang jauh menjelajah luasnya bumi ini.

***

Awal tahun 2008 adalah masa-masa akhir aku belajar di Al Hikmah 2. Aku pun mulai berkomunikasi dengan orangtuaku tentang studi lanjut setelah lulus dari MAK. Aku jelaskan kepada mereka semua mimpi-mimpiku. Termasuk mimpiku untuk bisa kuliah di luar negeri melalui jalur beasiswa. Keadaan ekonomi orangtuaku saat itu memang cukup stabil. Tapi untuk membiayaiku kuliah di luar negeri adalah sangat berat. Bahkan untuk kuliah di dalam negeri saja orangtuaku mungkin perlu memeras keringat lebih lagi. Aku bertekad ingin meringankan beban orangtuaku dengan kuliah melalui jalur beasiswa. Saat itu aku sangat tertarik dengan Universitas Al Azhar Mesir.

Setelah pupus harapan kuliah di Mesir, aku mulai mencari-cari informasi pendaftaran mahasiswa baru di beberapa perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia. Aku pun ingin bisa kuliah di PTN yang favorit. Tak lama setelah aku memutuskan untuk tidak mendaftar beasiswa Mesir, tiba-tiba aku dipanggil oleh Waka Kesiswaan Malhikdua. Berdasarkan nilai rapot dan rekomendasi para guru aku mendapat kesempatan oleh Madrasah untuk mengikuti seleksi beasiswa PBSB Kemenag RI (Program Beasiswa Santri Berprestasi). Seketika dalam hati aku kegirangan dan merasa sangat terhibur. Segala kesedihan dan kekecewaan tiba-tiba menjadi harapan baru dan keoptimisan bagi masa depanku. Perjuanganku dalam mengikuti seleksi beasiswa PBSB sangatlah berliku-liku. Singkat cerita, setelah mengikuti dua kali tes seleksi di Kanwil Kemenag Semarang dan di Unair aku pun dinyatakan lolos. Aku diterima di jurusan Sastra Inggris Universitas Airlangga Surabaya. Akhirnya aku dapat kuliah dengan beasiswa di salah satu PTN terbaik di Indonesia. Aku pun melakukan sujud syukur. Alhamdulillah.

***

Kuliah di Unair menjadi hal yang menantang bagiku. Aku santri yang terbiasa dengan lingkungan yang homogen secara budaya dan agama harus menghadapi kehidupan yang begitu heterogen di lingkungan kampus umum yang baru. Selama tujuh tahun aku berinteraksi dengan orang-orang bersarung dan berpeci. Interaksi dengan lawan jenis pun

sangat terbatas. Dan sekarang aku harus menghadapi lingkungan yang cenderung bebas dalam hal interaksi antara pria dan wanita. Aku sempat mengalami *culture shock* selama satu semester pertama. Aku hanya menjadi mahasiswa *kupu-kupu* alias kuliah pulang-kuliah pulang. Aku masih merasa minder karena aku santri. Padahal secara performa di ruang kuliah aku mampu bersaing dengan yang lain. Bahkan dalam beberapa hal aku lebih unggul.

Aku sempat tidak percaya diri untuk berbaur dengan teman-teman yang kebanyakan adalah bukan santri. Aku takut prinsip dan nilai-nilai kepesantrenanku tidak diterima oleh mereka. Aku sangat khawatir jika nanti akhirnya aku tidak pantas menyandang predikat *'santri'* lagi. Untung saja pada saat pembukaan matrikulasi santri PBSB Unair, aku mendapat wejangan yang sangat memotivasi dari Bu Nyoman, Direktur Pendidikan Unair ketika itu. Beliau mengatakan, "kalian adalah para mahasantri yang berada di Unair. Sekaranglah saatnya kalian untuk membuktikan jika kalian tidak hanya jago kandang. Dulu ketika di pesantren kalian biasa ngaji, sholat berjamaah, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Itu hal yang mudah karena kalian berada di rumah sendiri. Sekarang kalian sudah keluar rumah. Berada di lingkungan yang jauh berbeda dengan pesantren. Maka tunjukanlah jika kalian juga jago tandang. Warnailah lingkungan kampus Unair dengan nilai-nilai kepesantrenan yang baik."

Ya, jago kandang dan tandang. Aku harus bisa membuktikan jika kesantrianku dengan segala nilai dan prinsipnya tidak menghalangiku untuk bersaing di lingkungan kampus Unair. Sejak semester dua aku menjadi sosok mahasiswa yang berbeda. Aku sekarang sudah bisa bergaul dan membaur bersama mahasiswa lain yang memiliki kepercayaan, prinsip, dan nilai hidup yang heterogen. Semua berawal ketika secara mengejutkan aku terpilih sebagai ketua *Gathering Nite 2K9(GN).*

Selama persiapan acara GN 2K9, aku mencoba menjelaskan kepada seluruh teman-teman panitia bahwa aku adalah santri. Aku punya beberapa prinsip yang tidak bisa aku tinggalkan. Aku juga meyakinkan kepada mereka bahwa hal ini tidak akan menjadi penghalang bagi hubunganku dengan mereka. Di antara hal yang aku jelaskan adalah bahwa aku sangat membatasi diri kontak langsung dengan lawan jenis. Dan ketika rapat atau acara GN nanti aku minta untuk jangan sampai mengganggu jadwal waktu sholat lima waktu. Alhamdulillah semua teman-temanku menerima dan menghargai apa yang menjadi prinsipku. Kepanitiaan ini akhirnya dapat menjadi awal yang baik bagiku dan teman-temanku dalam membangun hubungan

persahabatan dan persaudaraan yang penuh dengan toleransi terhadap keyakinan masing-masing. Bahkan ada salah satu teman perempuan non-muslim yang sering melontarkan gurauan, "kalua Iqbal mau dipeluk aku, aku bakal masuk Islam". Namun kalimat itu hanyalah gurauan untuk mencairkan suasana.

Aku sudah bisa menikmati kehidupan baruku di kampus Unair. Baik kehidupan akademik maupun non-akademik. Aku sangat menikmati perkuliahanku. Banyak mata kuliah khususnya *linguistik* yang cocok dengan kecenderunganku. Aku pun bisa bersaing secara akademik dengan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki IPK cum laude. Tidak hanya itu, karir dalam organisasi kampus pun semakin membaik. Aku terlibat aktif dalam kepengurusan beberapa organisasi kampus seperti BEM Fakultas, Himpunan Mahasiswa Jurusan (Himajur), SKI, dan UKMKI. Aku juga dipercaya menjadi ketua CSSMoRA Unair tahun 2009, sebuah organisasi yang mewadahi penerima beasiswa PBSB Kemenag RI di Unair. Satu tahun kemudian aku terpilih menjadi ketua Himajur Sastra Inggris atau yang disebut EDSA. *English Department Students' Association.* Semenjak itu aku semakin dikenal baik di kalangan mahasiswa atau para dosen. Ketenaran namaku di kalangan dosen membawa keuntungan bagiku. Beberapa kali aku diajak untuk membantu penelitian dosen. Aku merasa beruntung sekali. Ini kesempatan yang sangat jarang didapat mahasiswa. Ya, aku sangat beruntung.

Menjelang masa akhir jabatan sebagai ketua EDSA, aku didorong oleh beberapa teman-teman untuk ikut maju dalam pemilihan ketua BEM Fakultas. Namun aku menolaknya. Karena saat itu aku sudah berada di akhir semester enam mau masuk semester tujuh. Jika aku terlalu sibuk dengan jabatan di organisasi kampus, aku khawatir perkuliahanku terganggu. Aku punya prinsip selama kuliah. Jangan sampai kesibukan dalam berorganisasi mengalahkan perkuliahanku. Aku tidak mau sering bolos kuliah karena rapat. Selain itu, aku hanya punya jatah waktu selama delapan semester. Tidak lebih. Maka aku harus lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan. Pengalaman berorganisasi selama enam semester sudah cukup bagiku. Aku berpikir bahwa sekarang waktunya fokus dengan skripsi dan rencana setelah lulus. Yaitu melaksanakan program pengabdian di Pondok Pesantren. Meskipun tidak menjabat lagi, aku masih tetap aktif beraktivitas di organisasi kampus sebagai anggota. Termasuk juga CSSMoRA Unair dan Nasional, aku masih tetap aktif sebagai pengurus.

***

Juli 2012 aku telah menyelesaikan sidang skripsi. Alhamdulillah aku

mendapatkan nilai A. Tiga bulan berikutnya aku mengikuti upacara wisuda. Momen yang begitu mengharukan karena aku melihat betapa berseri-seri wajah kedua orangtuaku. Aku melihat mereka merasa bangga denganku, meskipun aku bukan lulusan terbaik saat itu. Aku bisa merasakan mereka sangat bersyukur anak laki-laki satu-satunya telah menyelesaikan pendidikan sarjananya tanpa harus membebani mereka.

Tepat pada tanggal 28 Oktober 2012, aku meninggalkan Surabaya *for good* untuk kembali ke Brebes. Sesampainya di rumah aku langsung berbicara kepada orangtuaku perihal kewajiban pengabdian di pesantren asal. Aku menjelaskan kepada mereka bahwa aku harus kembali ke pondok pesantren Al Hikmah 2 untuk menunaikan kewajiban pengabdian selama tiga tahun. Orangtuaku bisa memahami dan menerimanya. Bahkan mereka mendukung supaya aku menyelesaikan pengabdian dulu sebelum kemudian mengejar mimpiku yang lain, yaitu melanjutkan pendidikan S2. Sejak awal aku mendaftar seleksi PBSB aku sudah menjelaskan kepada orangtuaku tentang semua hak dan kewajibanku sebagai penerima beasiswa tersebut. Oleh karena itu orangtuaku tidak menuntutku macam-macam setelah lulus kuliah.

Sebelum aku kembali ke Al Hikmah 2 untuk melakukan pengabdian, aku menata kembali niatku. Aku mempelajari dan merenungkan kembali sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khottob. *'Innamal a'maalu binniyyat…'* Ya hadits yang sering dikutip oleh para ulama ketika mereka menulis kitab-kitab. Hadits yang hampir seluruh umat Islam sudah hafal. Namun sayang, seringkali umat Islam lupa makna dan implementasi dari hadits ini. Tak terkecuali para santri. Bagaimanapun, faktanya adalah tidak sedikit dari penerima beasiswa PBSB yang menganggap kewajiban mengabdi setelah lulus sebagai sebuah momok. Tidak jarang yang merasa senang ketika lolos seleksi PBSB, namun kemudian enggan untuk mengabdi setelah lulus kuliah. Dengan berbagai macam alasan dan pembelaan, mereka ingin bebas dari kewajiban pengabdian. Atau mengganti pengabdian dengan materi (uang). Aku adalah salah satu di antara teman-teman pengurus CSSMoRA yang selalu mengkampanyekan pengabdian di kalangan mahasiswa PBSB, khusunya teman-teman Unair. Maka aku harus memberikan contoh yang baik untuk junior-juniorku.

Hal terberat dalam melakukan pengabdian menurutku adalah menata niat. Bagaimana kita bisa menjalani pengabdian dengan ikhlas *lillahi ta'ala*. Aku yakin seyakin-yakinnya jika aku niat ngabdi karena Allah ta'ala, maka pengabdian itu akan sangat menyenangkan dan memberikan banyak manfaat bagiku juga orang lain. Dan tentunya

mendatangkan keberkahan dalam hidup. Saat itu aku berpikir bahwa aku tidak boleh mennjalani pengabdian hanya karena ada kontrak dengan Kemenag. Atau tidak juga hanya karena ijazahku ditahan oleh Kemenag. Sebab jika aku memiliki niat seperti itu, maka hasil yang aku dapatkan dari pengabdian hanya status 'LUNAS' dan mendapatkan ijazah sarjanaku saja. Sangat rugi jika pengabdian ini dilakukan karena tujuan seperti itu saja. Tenaga dan waktu yang kita berikan akan sia-sia. Ingat *'Innamal a'maalu binniyyat....'.* Hasil dari setiap pekerjaan kita tergantung dari niatnya. Maka niatlah karena sesuatu yang Maha Besar, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala.

Dengan hati yang mantap untuk mengabdi, tepat pada tanggal 6 Nopember 2012 aku mulai kembali menjalani hidup di Al Hikmah 2. Pada hari itu aku mendapat sebuah wejangan dari Kiaiku yang membuat hatiku semakin mantap untuk menjalani pengabdian *full time* 24x7. Sebenarnya acuan pelaksanaan pengabdian dari Kemenag tidak mengharuskan dengan jumlah waktu seperti itu. Namun tak masalah bagiku. Karena aku ngabdi bukan semata-mata karena hitam diatas putih saja. Wejangan tersebut adalah,

"Ketika kamu sudah berada di level tertinggi dalam hidup, maka janganlah merasa menjadi orang yang dibutuhkan. Karena jika kamu merasa dibutuhkan, kamu akan berhenti mencari. Selanjutnya, ketika kamu berhenti mencari, kamu akan menjadi orang yang *jumud* (stagnan). Hidup ini tidak boleh *jumud* seperti air yang menggenang. Tapi jadilah seperti air yang mengalir. Misalnya, kamu sekarang sudah menjadi sarjana dan kembali ke pondok untuk mengajar. Maka jangan sampai kamu merasa bahwa kamu adalah guru dan tidak perlu lagi untuk membaca, ngaji, atau belajar lagi. Teruslah belajar. Kalau menurut istilah bahasa Arab, dalam melakukan pengabdian ini jadilah *Thoolib* (santri/yang mencari). Jangan menjadi *mathluub* (yang dicari)."

Setelah menata hati dan mendapat wejangan dari Pak Kiai, aku pun tidak sama sekali merasa takut kelaparan atau kesulitan materi selama pengabdian. Aku tidak pernah menanyakan kepada pihak pondok maupun madrasah berapa aku akan digaji. Semua tugas-tugas yang dibebankan kepadaku aku jalankan dengan penuh totalitas. Tidak pernah aku menanyakan apakah ada upah atau tidak.

Aku ditugaskan oleh Abah Sholah, ketua majelis pengasuh Al Hikmah 2 untuk bergabung dengan teman-teman di MA Alhikmah 2 (Malhikdua). Meskipun demikian aku juga tetap membantu pengurus pondok dalam mengurusi santri. Karena kamar tidurku juga bersama dengan para santri. Aku bergabung dengan para guru pembina muda

yang ada disana. Sebelum aku datang, sudah ada dua seniorku alumni PBSB UGM yang sedang menjalani masa pengabdian juga. Ada pula satu temanku alumni PBSB IPB yang bergabung beberapa minggu setelahku.

Bersama dengan dua *partner*-ku, aku diberi tugas mengeksekusi tiga program besar sebagai peningkatan mutu pelayanan dan pendidikan yang ada di Malhikdua. Pertama, aku menjadi penanggungjawab pembenahan dan peningkatan kualitas Bahasa Inggris di kelas dan asrama bilingual siswa MAK. Kedua, aku diminta untuk menyiapkan duta-duta Malhikdua dalam ajang kompetisi Bahasa Inggris baik tingkat regional maupun nasional. Ketiga, aku diminta untuk membantu merumuskan dan mewujudkan program Malhikdua Explore to Malaysia, Singapore, and Thailand. Selain ketiga tugas besar tersebut, aku juga mengajar Bahasa Inggris di kelas. Honor mengajar inilah yang menjadi sumber pemasukan utamaku selama pengabdian. *FYI,* selama dua bulan pertama aku menerima honor sebanyak 360 ribu Rupiah perbulan. Meskipun uang makan juga tidak ditanggung, aku sangat bersyukur karena ternyata ada beberapa temanku yang mengabdi di tempat lain dan hanya menerima honor 150 ribu saja perbulan. Hal ini sama sekali tidak aku permasalahkan. Toh aku juga masih cukup dengan jumlah segitu untuk bertahan hidup. *Alhamdulillah ala kulli haal.*

Di luar tugas resmi dari madrasah, sebagian besar waktu kuhabiskan di madrasah dan asrama bersama para santri. Belajar dan ngaji bareng bersama mereka. Prinsipku adalah sebisa mungkin aku bisa memberikan manfaat untuk orang sekitarku. Maka apapun itu asalkan hal baik akan aku lakukan. Aku tidak memperdulikan apakah pekerjaan tersebut tidak sesuai atau tidak pantas dengan statusku sebagai seorang sarjana. Tidak masalah. Karena aku sekarang sedang belajar melayani orang lain. Dan suatu saat nanti aku pun akan dilayani. Karena aku bisa nyupir, aku pun sering nyupir untuk kepentingan madrasah dan pondok. Sering aku mengantarkan para santri mengikuti perlombaan di luar kota. Atau pergi belanja keperluan madrasah. Ya, karena kalau aku yang nyupir maka kami bisa menghemat anggaran. Supir dan guru pembina jadi satu. Terutama untuk perlombaan. Anggaran kami sangat terbatas.

Aku sangat menikmati masa-masa pengabdianku. Aku belajar banyak dari pengabdian ini. Aku belajar bagaimana mengelola sebuah lembaga pendidikan yang bermutu. Yang paling berharga menurutku adalah aku belajar IKHLAS. Ya, seperti di film *Kiamat Sudah Dekat.* Ilmu paling susah dipelajari adalah ilmu ikhlas. Aku merasa bahwa

aku hidup di pondok pesantren dikelilingi oleh para Kiai, Ustad, guru yang sangat ikhlas. Mereka mengajar bukan karena uang, tapi karena panggilan hati. Karena *passion.* Honor yang sedikit jumlahnya selalu mereka syukuri. Itulah yang namanya hidup berkah. Aku bersaksi demi Allah dan Rasul-Nya, yang aku lihat di Al Hikmah 2, khusunya Malhikdua adalah perjuangan untuk mencetak generasi Islam yang *kokoh beragama, unggul dalam prestasi, dan terampil dalam hidup*. Bahkan Kepala Madrasah dan wakilnya, Abah Mukhlas dan Pak Sulkhi selalu menyampaikan kepadaku bahwa kita harus bisa menyediakan lembaga pendidikan yang berkualitas untuk masyarakat Islam. Saatnya MADRASAH menjadi pilihan pertama.

***

Nopember 2015 sebenarnya masa pengabdian yang diminta oleh kemenag sudah selesai, yaitu tiga tahun. Namun aku tidak semerta-merta berhenti begitu saja. Aku masih melanjutkan aktifitas pengabdianku. Saat itulah aku mulai berpikir lagi untuk menggapai mimpiku yang lain, yaitu kuliah S2 di luar negeri. Ya, asaku untuk menjelajah dunia masih hidup. Aku ingin kuliah S2 di Inggris.

'Kullun muyassarun lima khuliqo lah'. Aku percaya bahwa keberhasilanku dalam memperoleh beasiswa S2 di negeri Ratu Elizabeth tidak lepas dari keberkahan pengabdianku di Al Hikmah 2. Tidak lepas dari do'a para Kiai, Ustad, guru, dan santri. Meskipun proses mendapatkan beasiswa LPDP-ku penuh dengan perjuangan dan pengorbanan, namun secara umum aku banyak diberi kemudahan. Berkat relasi yang aku bangun dengan teman-temanku melalui organisasi kemahasiswaan ketika kuliah di Unair, aku tidak kesulitan untuk mencari informasi cara bisa kuliah di Inggris. Ada seniorku dulu ketika di Sastra Inggris Unair yang berhasil menempuh pendidikan S2 di Leicester University. Dia lah yang membimbingku hingga aku dapat lolos beasiswa LPDP untuk *Master Programme in Professional Language and Intercultural Studies* di University of Leeds.

Berkat kedekatanku juga dengan para dosen dan pejabat rektorat ketika aku kuliah di Unair, aku tidak sulit mendapatkan *referee's letter* atau surat rekomendasi yang aku butuhkan untuk mendaftar di Univerity of Leeds. Lagi, berkat pengalamanku mengajar dan membina Bahasa Inggris di Al Hikmah 2 selama mengabdi, aku tidak butuh waktu lama untuk mempersiapkan diri guna mengikuti tes IELTS. Ada satu pengalaman menarik. Tahun 2013 kegiatan Malhikdua Explore to Malaysia, Singapore, Thailand berhasil dilaksanakan untuk pertama kali. Saat itu ada beberapa guru yang diberangkatkan mengikuti kegiatan ini. Termasuk aku. Dan akhirnya aku pun memiliki paspor

seperti yang aku impikan sejak dulu. Ketika itu aku berdoa semoga paspor ini bisa aku gunakan untuk kuliah di luar negeri. Alhamdulillah, tepat pada 15 September 2016 menggunakan paspor tersebut aku terbang menuju Inggris. Dengan paspor itu juga aku menjelajahi beberapa negara lain seperti Turki dan Maroko.

Ya, akulah santri dari Brebes. Santri PBSB yang mampu menaklukan Eropa. Aku yang percaya bahwa nama yang diberikan oleh bapakku adalah sebuah do'a. Aku yang terinspirasi oleh sang pemilik nama ini Sir Muhammad Iqbal yang pernah mengatakan: *I say what I understand to be truth, no simpleton of the mosque, nor yet blinded by modernity* (Sir Muhammad Iqbal).

Dari Beasiswa Santri, Hingga Beasiswa Luar Negeri

Oleh: Muhammad Shobaruddin (asal Pati, alumni Pesantren Manahijul Huda, UIN Walisongo, 2011)

Pertama kali saat dihubungi dan diminta panitia untuk menuliskan kisah perjalanan akademik saya, perasaan senang dan haru menyelimuti hati saya. Terlebih lagi, tulisan ini akan dibukukan oleh Kementerian Agama RI dan di-*launching* pada saat peringatan hari santri 22 Oktober 2018. Sejatinya, sebagian perjalanan akademik seperti ini sudah sempat saya tuangkan dalam buku "Mutiara Terpendam (2014)" yang juga diterbitkan oleh Kemenag RI.

Menariknya, selain menulis perjuangan akademik, saya juga menuliskan *a big dream* dalam tulisan tersebut yang Alhamdulillah secara 'ajaib' kini menjadi kenyataan. Dan pada kesempatan kali ini saya akan melanjutkan berbagi kisah perjuangan akademik saya dan bagaimana PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) Kemenag RI telah mengubah garis hidup saya 180 derajat. Hingga akhirnya saat ini saya juga bisa *thollabul ilmi* di luar negeri.

Perjalanan Akademik dari Kampung

Bagi seorang santri yang tinggal di daerah pesisir pinggiran kabupaten Pati, menimba ilmu di universitas adalah sebuah impian yang amat sulit untuk diwujudkan kala itu. Lahir dari keluarga yang sederhana, menuntaskan pendidikan hingga Madrasah Aliyah adalah suatu kenikmatan besar yang patut saya syukuri. Hal ini wajar, mengingat bapak saya yang bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak tetap, itu pun harus dibantu dengan ibu saya yang berdagang sayuran di pasar tradisional di kampung.

Terlebih lagi, kedua orang tua saya hanyalah lulusan Madrasah

Ibtidaiyyah, bahkan ayah saya MI pun tidak sampai lulus. Meskipun demikian, kedua orang tua saya selalu semangat mendorong saya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, saat itu Madrasah Aliyah merupakan tolok ukur mereka dalam memandang sebuah pendidikan tinggi. Tentunya sebuah pandangan yang maklum mengingat lembaga pendidikan tertinggi di kampung saya hanya lah sebatas Madrasah Aliyah, dan itu pun tidak semua kawan sebaya saya memiliki kesempatan belajar di situ.

Saya memulai pendidikan saya di SDN Ngagel 02, salah satu sekolah dasar yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal saya. Menuntaskan pendidikan dasar pada tahun 2006, saya sangat bersyukur karena selama enam tahun meraih peringkat satu secara parallel. Selanjutnya, pendidikan saya berlanjut ke tingkat MTs. Kala itu banyak para tetangga yang menyarankan untuk melanjutkan ke SMP negeri, menurut mereka prestasi saya yang bagus saat SD akan bisa berkembang dengan baik kalau melanjutkan ke SMP negeri. Akan tetapi, saya sadar bahwa kemampuan finansial keluarga tidak memungkinkan untuk menempuh ke SMP negeri. Sehingga lebih memilih untuk melanjutkan di MTs Manahijul Huda, salah satu sekolah swasta di kampung saya agar sekaligus bisa mendalami ilmu agama. Sama halnya ketika SD, selama tiga tahun belajar di MTs, saya juga bersyukur selalu meraih peringkat satu berturut-turut. Selain bahagia, dengan menjadi peringkat satu, hal ini juga mampu mengurangi beban keluarga karena pihak madrasah membebaskan biaya SPP bagi siswa peringkat satu selama satu semester. Lulus di tahun 2008, saya melanjutkan di Madrasah Aliyah Manahijul Huda, yang masih satu yayasan dengan lembaga pendidikan sebelumnya. Meraih predikat peringkat satu di kelas masih rutin saya capai selama tiga tahun hingga lulus pada tahun 2011.

Selama menempuh pendidikan di MA, saya juga aktif di organisai siswa intra sekolah yang kami sebut IPMA (Ikatan Pelajar MA Manahijul Huda). Pada tahun 2010, saya berkesempatan untuk mencalonkan diri sebagai ketua IPMA, saya yang pada saat itu masih awam dalam dunia organisasi sempat terkejut saat 60% persen siswa memilih saya untuk menjadi ketua IPMA. Selama menjadi ketua IPMA saya bertekad untuk melakukan berbagai perubahan. Salah satu perubahan yang paling berkesan adalah saat saya menginisiasi penerbitan majalah siswa yang sebelumnya belum pernah ada di Madrasah saya. Majalah yang saya beri nama "Cendekia" ini mendapat apresiasi positif dari guru dan juga siswa.

Hal ini dikarenakan majalah ini merupakan wadah bagi siswa untuk berkreasi dan mengembangkan potensinya terutama dalam bidang

jurnalistik. Meskipun demikian, untuk merilis edisi perdana majalah ini bukanlah sesuatu yang mudah. *The Hardest Part is always in the Beginning*. Banyak halangan menghadang, mulai dari kendala dana, hingga minimnya siswa yang memiliki kemampuan untuk mengisi rubrik-rubrik dalam majalah tersebut. Alhasil, selain menjadi ketua IPMA saya terpaksa harus merangkap jabatan sebagai Pemimpin Redaksi Majalah tersebut. Dengan semangat juang yang tinggi serta dukungan dari guru dan teman pengurus redaksi, akhirnya majalah tersebut bisa terbit. Dan hingga saat ini (2018) Cendekia masih rutin menerbitkan majalah setiap tahun serta bulletin setiap satu semester. Dan saya sempat beberapa kali diminta oleh redaktur untuk menyumbangkan beberapa artikel saya pada majalah tersebut.

Selama duduk di bangku MA, saya juga tercatat sebagai santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadi'in. Pondok ini berlokasi tidak jauh dari gedung Madrasah Aliyah, dan merupakan pondok asuhan KH Zainal Arifin, S.Pd.I., yang saat itu juga merupakan Kepala Madrasah Aliyah Manahijul Huda. Di pondok pesantren sederhana yang dihuni 87 santri putra dan 64 santri putri ini saya mulai mendalami ilmu agama. Kajian kitab kuning seperti *Jurumiyah, Sharaf, Ta'limul Muta'allim, Tafsir jalalain* dan lainnya saya pelajari dari para Kiai sepuh.

Terselamatkan oleh Beasiswa PBSB

Seusai menyelesaikan Ujian Nasional, kegundahan menyelemuti perasaan saya. Ingin hati bisa kuliah ke Perguruan Tinggi, namun biayai tidak mencukupi. Sadar akan rintangan yang menghadang, saya mencoba melakukan berbagai cara agar bisa mewujudkan keinginan menimba ilmu di Perguruan Tinggi. Terlebih lagi para guru kala itu sering memberi motivasi agar bisa melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi. Salah satu nasihat yang paling melekat di kepala saya ialah nasihat dari Pak Arif, yang pernah berujar *"eman-eman, Din. Kalau sampean ndak kuliah. Sampean harus kuliah, sekarang banyak beasiswa"* (Sayang, Din. Kalau kamu tidak melanjutkan kuliah, kamu harus kuliah, sekarang banyak beasiswa). Dorongan itu lah yang membuat saya semakin terpacu untuk bisa melanjutkan kuliah. Usaha pertama yang saya lakukan adalah mendaftar SNMPTN jalur Bidik Misi, dan memilih jurusan Hubungan Internasional di salah satu Perguruan Tinggi ternama di Semarang dan Yogyakarta. Harapanku untuk diterima sangatlah besar karena sejak kecil saya memiliki cita-cita menjadi seorang diplomat.. Akan tetapi harapan besar ini tidak seirama dengan peluang untuk lolos, persaingan untuk masuk di jurusan Hubungan Internasional di Perguruan Tinggi ternama sangatlah ketat. Alhasil, usaha untuk bisa kuliah dengan jalur beasiswa Bidik Misi di jurusan

yang saya impikan pun gagal.

Meskipun gagal, tekad kuat dan semangat yang terus membara membuat saya tidak berhenti melangkah. Beberapa hari setelah pengumuman kegagalan dalam seleksi Bidik Misi, Pak Arif, guru Bahasa Arab di madrasah saya memberikan informasi Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kemenag RI. Hampir sama dengan Bidik Misi, beasiswa ini juga menawarkan biaya kuliah gratis dan *Living Cost* bagi peserta yang lolos. Bedanya, beasiswa ini hanya khusus dibuka bagi siswa yang juga nyantri di Pondok Pesantren.

Setelah melakukan berbagai pertimbangan dan konsultasi dengan para kiai dan guru, akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar Jurusan Ilmu Falak di Fakultas Syariah, IAIN Walisongo Semarang. Saat itu kuota pendaftaran PBSB untuk jurusan ini adalah 30 orang. Pemilihan jurusan ilmu falak ini tidak terlepas dari nasihat Pak Arif yang saat itu kebetulan juga sedang menempuh S2 jurusan Ilmu Falak di IAIN Walisongo Semarang. Menurut Pak Arif, saat ini kajian ilmu falak di Indonesia sudah sangat minim, bahkan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Untuk itulah, Pak Arif menyarankannya untuk mendaftar jurusan Ilmu Falak, yang merupakan jurusan baru di IAIN Walisongo Semarang dan satu-satunya di Indonesia saat itu.

Setelah menyelesaikan persyaratan berkas, saya mengikuti tes seleksi di IAIN Walisongo Semarang. Saat itu, ada sekitar 600 peserta yang ikut seleksi di Jawa Tengah. Setelah mengikuti seleksi tes tertulis, saya pun harus menanti sekitar satu bulan pengumuman peserta yang lolos. Dan akhirnya, melalui SMS dari salah seorang kawan, saya diberi tahu bahwa saya merupakan salah satu dari 30 santri penerima PBSB di IAIN Walisongo. Saat itu, saya sangat bersyukur, orang tua pun bahagia dan sangat tidak menyangka kalau putranya bisa berkesempatan belajar di Perguruan Tinggi. Sekali lagi, saya sangat bersyukur, karena PBSB telah menyelamatkan saya yang waktu itu nyaris putus asa dan tidak berkesempatan untuk kuliah.

Menjadi Ketua CSSMoRA dan Terbang Ke Malaysia

Selama kuliah saya tetap mempertahankan kedekatan saya dengan lingkungan pesantren. Kala itu, saya dan 29 mahasantri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia tingal di Pondok Pesantren al-Firdaus. Walaupun tidak seketat pondok pesantren saya di Pati, Pondok Pesantren ini sangat menerapkan kedisplinan tinggi. Saya masih ingat betul kala itu pernah dikenai *ta'zir* (hukuman) dari Ustad Syaifuddin untuk *push-up* 50 kali di halaman pondok. Waktu itu saya dan beberapa santri lainnya telat bangun subuh dan tidak mengikuti

ngaji pagi, karena malam sebelumnya begadang untuk mengerjakan tugas kuliah. Sebuah pengalaman yang menarik bisa nyantri selama empat tahun di Pondok Pesantren ini. Selain belajar kesederhanaan, kemandirian, dan kedisplinan, kami juga belajar kitab-kitab klasik seperti Alfiyah dan Safinatun Najah serta kitab-kitab falak seperti Khulassotul Wafiyyah dan Durusul Falakiyah.

Selama menjadi mahasiswa saya gemar mengikuti beberapa organisasi baik ekstra maupun intra. Diawal perkuliahan, saya sempat aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Walisongo English Club (WEC). Akan tetapi menginjak semester 3 saya diminta oleh teman-teman khususnya senior saya untuk fokus di CSSMoRA IAIN Walisongo, yang merupakan organisasi pemberdayaan bagi penerima beasiswa PBSB. Terlebih lagi saat itu saya diberi amanah untuk menjadi Ketua Umum CSSMoRA UIN Walisongo 2012-2013, sehingga saya harus bisa cermat membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan ngaji.

Selama menjadi ketua CSSMoRA banyak sekali kegiatan yang saya dan kawan-kawan kerjakan. Mulai dari seminar nasional, workshop, hingga pengabdian dengan memberikan pelatihan falak dan jurnalistik di beberapa pondok pesantren sekitar Kota Semarang. Salah satu kegiatan yang paling berkesan ialah saat saya menjadi relawan posko mudik CSSMoRA pada akhir bulan Ramadhan tahun 2013. Kegiatan ini sangat memberi kesan yang amat dalam bagi saya karena bisa terjun langsung membantu dan memberikan fasilitas bagi para pemudik. Ini merupakan pertama kalinya CSSMoRA membuka posko mudik yang dilakukan secara serentak di 5 kota besar oleh para pengurus CSSMoRA dari berbagai perguruan tinggi. Selama menjadi relawan, saya dan kawan-kawan harus berjaga secara bergantian di posko yang saat itu berlokasi di stasiun Mangkang, Semarang selama 24 jam non-stop serta menyediakan bantuan bagi pemudik seperti obat-obatan, tempat istirahat, dan takjil.

Pada tahun 2014, saya berkesempatan untuk mengikuti "Student Entrepreneurship Development Program" di University of Islamic Science Malaysia (USIM). Program yang disponsori oleh Islamic Development Bank ini memberikan saya kesempatan untuk memupuk wawasan saya terutama dalam hal kewirausahaan. Saya sangat bersyukur, karena untuk bisa terpilih sebagai 10 peserta delegasi, saya harus melalui berbagai seleksi, mulai berkas hingga wawancara dengan bahasa Arab dan Inggris. Pada program yang berlangsung selama 5 hari ini, saya didapuk sebagai presentator oleh tim delegasi mengenai isu-isu kewirausahaan oleh kaum muda di Indonesia.

Tentunya, ini merupakan apresiasi dan kesempatan berharga bagi saya sebagai santri yang datang dari kampung, tetapi berkesempatan berbicara dalam forum internasional.

Menuntaskan Pengabdian

Selepas wisuda dari UIN Walisongo pada Agustus 2015, saya pergi ke Kampung Inggris Pare untuk mendalami bahasa Inggris. Hal ini merupakan nasihat dari Kiai Ali Munir, pengasuh PP Al-Firdaus, agar saya harus mendalami bahasa inggris supaya memiliki kesempatan untuk belajar tingkat lanjut ke luar negeri. Hal ini karena menurut beliau saya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bahasa Inggris. Selain itu, pada saat itu Kemenag RI juga membuka program beasiswa 5000 Doktor yang pada saat itu memberikan peluang bagi alumni PBSB untuk menimba ilmu tingkat S2 maupun S3 baik di dalam maupun luar negeri.

Setelah selama lima bulan belajar IELTS di Pare, saya *sowan* ke KH Baidlowi Achmad salah seorang pengurus Yayasan Pondok Roudlotul Mubtadiin Pati terkait pengabdian saya. Beliau yang waktu itu juga menjabat sebagai Kepala MA Manahijul Huda menyarankan agar saya mengabdi di MA saja. Menurutnya, saat itu MA sedang membutuhkan tenaga muda yang kreatif agar mampu memicu dan menunjang prestasi siswa. Singkatnya, saya mulai mengabdi di MA Manahijul Huda di awal tahun 2016. Di sini, saya seperti bernostalgia dengan masa-masa menjadi siswa MA. Menariknya, saya diberi amanah untuk menjadi Pembina IPMA dan Cendekia, dua lembaga kesiswaan yang dulu pernah saya rintis dan pimpin. Selain itu, menjadi guru Bimbingan Konseling (BK) dan pelatih tim debat bahasa Inggris juga menjadi amanah lain selama saya mengabdi.

Dari sekian banyak suka-duka selama mengabdi, menjadi pelatih tim debat bahasa Inggris adalah hal yang paling mengesankan. Saat itu, saya membimbing 3 siswi untuk bertanding dalam PORSEMA (Pekan Olahraga dan Seni Ma'arif) NU tingkat provinsi. Berbekal pengalaman sebagai atlet debat bahasa Inggris dan kegiatan di WEC selama menjadi mahasiswa, saya menularkan teknik debat akademik dalam bahasa Inggris kepada siswa. Sebetulnya, selama beberapa kali mengikuti PORSEMA, MA Manahijul Huda belum pernah mengikuti cabang debat bahasa Inggris, karena dianggap terlalu sulit dan minim peluang untuk menang. Meskipun demikian, saya mencoba meyakinkan anak asuh saya bahwa tidak yang tidak mungkin. Saat menjalani laga di tingkat Kabupaten Pati, secara dramatis tim debat dari madrasah saya berhasil meraih juara satu dari 14 tim yang berpartisipasi. Bahkan sempat menang atas juara bertahan pada babak penyisihan.

Kemenangan pada tingkat kabupaten, secara otomatis mengantarkan tim debat asuhan saya mewakili Kabupaten Pati dalam PORSEMA tingkat provinsi di Jepara. Saat itu, terdapat 22 tim yang merupakan wakil dari berbagai kabupaten di Jawa Tengah. Meskipun, atlet saya sempat mengalami demam panggung dan krisis percaya diri, saya mencoba meyakinkan mereka dengan mengatakan bahwa, dalam sebuah perlombaan kekuatan mental-lah yang menentukan. Jadi, tetaplah bersikap tenang dan tidak perlu terbebani. Dalam perlombaan ini, saya tidak membebani siswa dengan target-target tertentu, hanya saja saya memiliki target untuk diri saya sendiri bahwa saya ingin membawa mereka masuk tiga besar dan membanggakan almamater. Dan Alhamdulillah, setelah melakukan beberapa babak pertandingan, tim debat asuhan saya berhasil meraih juara 2 pada PORSEMA tingkat provinsi tahun 2017 di Jepara. Sebuah capaian istimewa, mengingat sebelumnya madrasah saya belum pernah mengikuti perlombaan debat bahasa Inggris.

Meraih Beasiswa Kuliah Ke Negeri Gajah Putih

Di sela-sela kesibukan saya mengabdi, saya selalu menyempatkan diri untuk mencari informasi beasiswa S2 ke luar negeri. Bermodalkan sertifikat IELTS hasil belajar dari Pare dan legalisir ijazah saya mendaftar beberapa beasiswa. Sebagaimana saat memperjuangkan beasiswa S1, kali ini saya juga sempat gagal berkali-kali. Prinsip saya, tidak apa-apa gagal berulang kali, yang penting tidak boleh menyerah. Dan selagi masih ada kesempatan, saya akan perjuangkan.

Beberapa program beasiswa baik yang ditawarkan oleh pemerintah dan universitas di Indonesia maupun di luar negeri pernah saya coba. Setidaknya saya pernah mencoba 7 program beasiswa, termasuk beasiswa LPDP dan beasiswa program 5000 Doktor dari Kemenag RI. Dari sekian banyak program beasiswa yang saya daftar, semua menyisakan kisah yang mengesankan. Meskipun sering gagal, tapi saya tetap berusaha dan terus mencoba. Sampai pada akhirnya tanpa sengaja saya mendapat informasi beasiswa di Thammasat University dengan jurusan Asia-Pacific Studies. Sama seperti proses pendaftaran beasiswa pada umumnya, beasiswa ini melakukan seleksi pemberkasan dan wawancara. Saya sangat bersyukur saat dinyatakan lolos beasiswa ini, sebab hanya terdapat 6 kuota untuk pendaftar dari berbagai negara di Asia.

Saya yakin, ada peran Tuhan dalam terpilihnya saya pada beasiswa ini. Walaupun tidak *sementereng* beasiswa yang pernah saya daftar sebelumnya, kuliah di Thammasat University menawarkan banyak hal menarik dan fasilitas kelas internasional. Terlebih lagi, jurusan

saya *Master of Asia Pacific Studies* ini senada dengan mimpi saya sewaktu dulu, yakni bisa kuliah jurusan hubungan internasional dan kelak menjadi seorang Diplomat, layaknya KH Adam Malik atau Surin Pitsuwan.

Departmen tempat saya menempuh program master ini sangat unik dan menarik karena mengombinasikan berbagai rumpun keilmuan, seperti Hubungan Internasional, Politik, Ekonomi, dan Sejarah. Ini merupakan kajian yang sangat jauh dari rumpun keilmuan saya sewaktu S1 yang pada saat itu belajar tentang Ilmu Falak di Fakultas Syariah, UIN Walisongo.

Belajar pada program internasional sangatlah menarik, menantang, sekaligus menyenangkan. Semua teman sekelas saya yang jumlahnya 12 mahasiswa berasal dari Negara yang berbeda-beda. Selain itu, semua Mahasiswa memiliki keberagaman dari segi agama, latarbelakang pendidikan, dan rentan usia. Sehingga hal ini terkadang menjadikan lingkungan akademik di kelas sedikit menghangat namun tetap menarik.

Memahami dan Mengamalkan Pluralisme

Teman sekelas saya yang berjumlah 12 orang, 5 di antaranya merupakan penerima beasiswa TICA (Thailand International Cooperation Agency), 6 di antaranya termasuk saya merupakan penerima beasiswa TU (Thammasat University), dan hanya satu yang kuliah dengan biaya sendiri. Skema beasiswa TICA diperuntukkan bagi pendaftar yang tercatat sebagai pegawai pada lembaga pemerintah di Negara asalnya. Sedangkan beasiswa TU mayoritas merupakan *fresh graduate*. Meskipun sedikit berbeda, kedua beasiswa ini menanggung penuh biaya pendidikan dan memberikan biaya hidup bagi mahasiswa sebesar 16,000 Baht (Rp 6,8 juta) tiap bulannya.

Shirakata Hideaki adalah salah satu kawan saya berkebangsaan Jepang. Hide, sapaan akrabnya merupakan alumnus Leeds University, pada jurusan International Political Economy. Pria yang sebelumnya sempat bekerja sebagai supervisor pada sebuah perusahaan Microsoft di Singapura ini memberikan warna tersendiri dalam kegiatan akademik di kelas. Meskipun, lebih sering diam, pengalaman dan kecerdasannya memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya karena sering diajak diskusi di luar jam kelas. Sempat saya bertanya, mengapa ia memilih untuk melanjutkan di Thammasat University, mengingat ia sudah memegang gelar Master dari Inggris dan sempat memiliki pekerjaan mapan. Jawabannya sangat sederhana, rupanya Hide memiliki ketertarikan yang kuat tentang sosio-politik di Asia Tenggara,

sehingga ia ingin meraih gelar Master keduanya di Thammasat University, sebagai salah satu universitas yang memiliki kajian Asia-Pacific terbaik di ASEAN.

Kawan saya selanjutnya adalah Thu Rein Saw Htut Naing, atau sering disapa Thurein. Pria berusia 32 tahun ini merupakan asisten direktur kementerian luar negeri Myanmar. Pengalamannya di bidang diplomasi sudah sangat banyak. Ia pernah ditugaskan di kedutaan besar Myanmar di Swiss selama 3 tahun. Selain Thurein, Su Sandar Than ialah kawan saya yang juga berasal dari Myanmar. Su, sapaan akrabnya, memiliki latarbelakang pendidikan yang unik. Wanita berusia 43 tahun ini memiliki ijazah S1 jurusan Fisika terapan. Meskipun demikian, Su, sudah lima belas tahun bekerja di kementerian luar negeri Myanmar dan sempat bertugas di berbagai Negara seperti Filipina dan Srilanka. Sehingga, ia memiliki kemampuan yang cukup matang secara praktikal dalam dunia diplomasi.

Un Samnang, juga merupakan salah satu kawan saya yang memiliki jam terbang tinggi dalam dunia diplomasi. Meskipun belum pernah ditugaskan di kedutaan luar negeri, pria asal Kamboja ini sudah lama bekerja di kementerian luar negeri. Samnang merupakan salah satu mahasiswa paling aktif di kelas, selain pengalaman tentang diplomasi yang cukup banyak, pria beranak dua ini juga merupakan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang sangat mahir dalam berargumen. Selain Samnang, satu lagi kawan saya yang dari Kamboja, ia adalah Nget Norin Rachny atau biasa disapa Rachny. Perempuan berusia 26 tahun ini merupakan salah satu letnan dalam kementerian pertahanan Kamboja. Ayahnya yang seorang Jenderal militer berpengaruh, mendorong ia untuk juga bekarier di dunia militer. Meskipun lekat dengan dunia militer, ia merupakan sosok yang anggun. Bahkan Rachny memiliki bisnis bunga hias di rumahnya.

Luong Anh Linh dan Do Thi Chang merupakan dua kawan saya yang berasal dari negeri komunis Vietnam. Mereka berdua tergolong masih muda, usianya baru 23 tahun. Tidak seperti kawan saya yang lainnya, kedua gadis ini merupakan fresh graduated yang belum memiliki pengalaman kerja. Keramahan dan suaranya yang khas, membuat kehadirannya menghangatkan suasana di kelas. Selain Linh dan Chang, kawan saya yang juga fresh graduated adalah Nurul Izzati, gadis asal Brunei ini merupakan sarjana jurusan Sejarah. Ia sering berdiskusi dengan saya tentang banyak hal khususnya yang berkaitan dengan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha hingga perkembangan Islam di Nusantara yang sangat akrab baginya.

Kawan saya selanjutnya ialah Palden yang berasal dari Bhutan.

Sebelum mendapatkan beasiswa kuliah, ia merupakan relawan pengajar di Thailand bagian utara yang sudah bekerja selama 2 tahun. Palden adalah sosok yang aktif, ia gemar bercerita tentang keunikan dan keindahan alam negaranya. Sebagai Negara kecil di antara dua Negara raksasa yakni China dan India, banyak hal menarik untuk diperbincangkan tentang Negara Bhutan.

Panipak Athisiwakul atau yang sering saya sapa Momie ini merupakan satu-satunya mahasiswa Thailand di kelas saya. Selain itu, ia juga satu-satunya mahasiswa yang tidak menerima beasiswa. Meskipun, sponsor utama beasiswa kami berasal dari pemerintah Thailand, tetapi seleksi yang dilakukan sangat adil dan transparan. Bahkan, untuk warga Thailand sendiri pun belum tentu bisa lolos selagi ia tidak memiliki kriteria yang ditetapkan. Momie ialah sosok yang suka menolong, seringkali ia menjadi *tour leader* saat kami mengadakan travelling ke Bangkok.

Irwita Erlangga merupakan kawan saya dari Indonesia. Ia merupakan alumni FISIP UGM jurusan kebijakan publik. Pria yang biasa saya sapa Mas Angga ini sebelumnya sempat bekerja di pemerintah kota Yogyakarta. Selain itu, ia juga seorang peneliti yang sering melakukan kajian lapangan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kalimantan dan Papua. Orangnya ramah dan sangat baik hati, saya sering berkunjung ke appartemennya untuk masak bersama makanan-makanan khas Indonesia sebagai penawar rindu.

Kondisi kelas yang diisi oleh mahasiswa dengan berbagai latarbelakang ini membuat sistem pembelajaran semakin menarik. Terlebih lagi para dosen pengajarnya pun bukan hanya dari Thailand tetapi juga berasal dari berbagai Negara, seperti Jepang, China, dan Australia. Walaupun demikian, nilai-nilai toleransi dan sikap empati sangat dijunjung tinggi dalam kelas kami. Pernah sekali ada mata kuliah politik dan keamanan di Asia Pasifik, salah satu materi yang dibahas mengenai masalah terorisme. Meskipun tidak bermaksud rasis atau menyinggung SARA, ada beberapa kalimat dosen yang sedikit menyudutkan umat Islam. Menariknya, Thurein yang beragama Budha interupsi dan mengusulkan kepada dosen agar memilih diksi yang lebih tidak profokatif agar tidak menyinggung mahasiswa muslim di kelas, kata dia waktu sambil tersenyum ke arah saya. Dosen saya pun tersenyum, mengangguk dan meminta maaf. Padahal saya, Mas Angga, dan Iza sebagai mahasiswa beragama Islam sudah merasa maklum dan kami pun tidak tersinggung sama sekali dengan perkataan dosen tersebut.

Meskipun disibukkan dengan berbagai tugas kuliah, selama di

Thailand saya mencoba untuk aktif diberbagai kegiatan, terutama yang diselenggarakan oleh KBRI atau Perhimpunan Pelajar Indonesia di Thailand (PERMITHA). Saya sempat terlibat sebagai panitia beberapa kegiatan seperti pameran wisata bertajuk Generasi Wonderful Indonesia (GENWI) yang diselenggarakan oleh Kemenpar dan KBRI di sebuah pusat perbelanjaan di kota Bangkok. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan 10 destinasi wisata unggulan Indonesia. Selain itu, saya juga pernah menjadi panitia Simposium PPI Asia Oseania 2018 yang merupakan agenda tahunan PPI.

Siar Semboyan 5S

Oleh: Ismatuz Zulfa (asal Pati, alumni Pesantren Miftahul Huda, UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

Sakit, dilihat dari sisi siapa pun penderitanya tidak ada yang bisa dibilang enak. Coba dicermati, penderita, kata ganti orang untuk sebutannya saja sudah menggambarkan suatu kesengsaraan. Terlebih apa yang terjadi dan dirasa pen-derita-nya.

Orang miskin sakit, jangankan dirawat inap kelas III, mampu beli obat yang tepat saja sudah *alhamdulillah*. Orang kaya sakit, meski bisa menyewa ruang *super deluxe and exclusive for VVIP* dengan beragam pelayanan nomor di atas satu, tetap tak nyaman menikmati fasilitas yang ada. Yang dirasa hanya sakit. Ia pun tak bisa makan bervariasi hidangan yang disediakan. Pantangan terhadap makanan ini, makanan yang itu wajib mugholadhoh dihindari, kalau makanan yang ini bolehlah sesekali bila tak terburu mati.

Bayi sakit pasti menangis. Hingga detik saya hidup belum pernah menemukan bayi sakit yang tertawa-tawa, kecuali si bayi tak merasa sakitnya. Lansia sakit, semoga tidak banyak omelan yang menguar. Kasihan yang menjaga dan merawat jika ikut sakit pula nantinya.

Ayah sakit, pendapatan menurun. Ibu sakit, repotlah urusan domestik hingga administrasi rumah tangga. Apalagi bila si ibu berkarir bisa lebih banyak urusan terbengkalai dan menumpuk. Guru sakit, tanggunggan mengajar berlapis. Murid sakit memang bisa sejenak libur, tapi tugas tetap masuk yang akhirnya malah harus lembur.

Berdasar rasa tak nyaman—diri berubah menjadi liliput atau dunia yang membesar lantas dikejar-kejar raksasa hingga jatuh ke jurang, ini mungkin efek terlalu sering mendengar dongeng timun emas—sekaligus tugas sekolah yang berlipat ketika sakit membuat saya berusaha menghindari sakit. Di sisi lain, saya juga tak suka minum obat.

Untungnya saya kecil di zaman orang tua yang tidak terlalu menggantungkan obat sintetik bila anak sakit. Kan kasihan bila tubuh sedang melakukan pertahanan diri dengan memperlihatkan tanda semisal demam, malah harus dihentikan dengan obat semacam parasetamol terus-menerus. Hasilnya tubuh jadi terbiasa dilayani, sehingga tak mampu memperkuat pertahanannya sendiri.

Sakit menjadi perkara yang paling cepat teringat saat obat diserukan. Dan jenis obat yang paling dihapal sejak saya dapat memahami aksara adalah amoksisilin dan parasetamol. Terlebih dua jenis obat tersebut menjadi andalan puskesmas dekat saya tinggal kala itu. Padahal rasa pahit dan bau air kencing amoksisilin *a'udzubillah* sekali. Semakin kuat kemauan agar tidak sakit.

Memiliki nafsu makan yang cukup baik dan rajin beraktivitas fisik—bermain kejar-kejaran hampir setiap hari—membuat tubuh tak terlalu sering dihantam penyakit. Tak ada penyakit kritis yang mengharuskan saya dirawat inap di rumah sakit, mungkin sesekali ke puskesmas. Batuk, pilek, demam menyerang satu atau dua kali dalam satu semester, biasanya pasca ujian akhir. Mungkin gatal-gatal yang hampir datang sepanjang tahun sekolah dasar hingga menengah. Gatal cacar, gatal alergi telur dan ikan laut, gatal karena kulit terlalu lama terkena sisa air hujan di tanah—di daerahku namanya *rangen*, gatal penyakit kulit lain, hingga gatal sebab gigitan nyamuk.

-- o0o --

Puskesmas menjadi andalan beberapa orang, begitu pula jenis obat yang diberikan jadi andalan para tenaga kesehatan di sana. Sakit gigi ke puskesmas, pulang dibawakan parasetamol-amoksisilin. Pilek, batuk, sakit kepala datang ke puskesmas, pulangnya dibekali parasetamol-amoksisilin. Demam ke puskesmas, pulang dikasih parasetamol-amoksisilin. Radang tenggorokan datang ke puskesmas, pamit bawa parasetamol-amoksisilin. Untungnya tak disuruh ke puskesmas bila sakit panu, jadi tak harus menelan dua sejoli obat puskesmas selama seminggu.

Puskesmas memang sering didatangi masyarakat bila cukup sayang mengeluarkan dana lebih banyak ke klinik dokter. Namun klinik dokter juga jarang sepi pengunjung. Tak terngiang sama sekali apotek dikunjungi agar bertemu apoteker sekadar untuk mendapatkan informasi obat. Apotek hanya untuk mendapatkan obat yang belum ditebus di tempat lain. Bila apotek saja masih jarang disambang, nama apoteker sudah pasti hampir tak pernah dikenang.

Terlebih dua dekade lalu kala HP masih menjadi barang mewah

nan langka sehingga wartel menjadi bilik ajaib bagi warga, pada masa milenial sekarang saja profesi apoteker masih jarang dikenal. Pengetahuan dan informasi seputar apoteker dan farmasi pun hampir tak pernah terdengar jika bukan diri sendiri yang tutup telinga.

Istilah farmasi terngiang samar saat hendak mendaftar kuliah di jalur PBSB. Lalu baru mencoba mencuplik selarik informasi permukaan terkait farmasi dari buku panduan pemilihan jurusan. Buku tersebut menjelaskan bahwa farmasi banyak berhubungan dengan biologi dan kimia. Biologi dan kimia, oke bisa diterima.

Hingga tiba waktu memilih Program Studi Farmasi, parasetamol-amoksisilin menjadi modal obat yang ada di kepala sebagai obat wajib puskesmas. Tertendang dari pilihan Pendidikan Biologi UPI dan merasa becus dengan mata pelajaran kimia menjadi alasan memilih farmasi, tentu selain kuota penerimaan yang cukup menyemangati hati. Program Studi Farmasi menjadi pilihan pertama pada jalur PBSB lantaran program studi lain yang tersedia tampak tidak menarik nan mengerikan, ada pertumpahan darah di sana.

Beberapa hari usai pengumpulan berkas pendaftaran di Departemen Agama Provinsi, saya dihadang salah satu guru favorit. "Kenapa pilihan kedua diisi Pendidikan Dokter?" tanya guru kimia dengan raut muka 'harus mendapatkan jawaban memuaskan'.

Saya paham ekspresi tersebut, tapi saya ragu untuk membuka mulut, "Daripada kosong Bu, jadi saya isi Pendidikan Dokter. Kalau saya isi dengan program studi lain, saya khawatir lolos di pilihan kedua," jelasku tanpa mengurangi masygul sang guru yang telah tercipta sebelumnya. Jikalau saya tahu bahwa boleh mengisi dua kolom pilihan dengan satu program studi yang sama, tentu tak perlu melakukan tindakan yang seolah melatakan prestise program studi lain.

-- o0o --

Tidak kurang 12 tahun nama saya tercantum di absen kelas di bawah naungan Yayasan Pendidikan Miftahul Huda Tayu, yayasan pendidikan tertua di Kecamatan Tayu. Tak cukup besar dan terkenal dibanding Yayasan Pendidikan Islam lain yang ada di Pati, tapi lumayan memuat berbagai jenjang pendidikan. Ponpes, TPQ, dua RA, MI, dua MTs, MA, dan SMK. Komposisi kurikulum tahasus dan ilmu umum menjadi ciri Madrasah yang akrab dengan sapaan MMH, sehingga masih diminati hingga kini.

Sebenarnya ada hasrat untuk pindah ke sekolah luar daerah usai lulus MTs MMH. Keinginan didasari harapan mendapatkan suasana

belajar baru sekaligus berlatih hidup mandiri. Namun entah apa penyebab pastinya, niat tersebut tak terlaksana padahal berkas untuk mendaftar sekolah keluar Tayu telah ditata.

Dua belas tahun sebagai murid, belum pernah sekali pun memahat prestasi dari luar MMH. Sejumlah kegiatan dijalani, tak sedikit lomba diikuti, usaha dan doa juga dirapal tiap hari. Namun kepulangan saya dari perlombaan ke Madrasah sekadar membawa juara harapan, harapan menjadi terbaik di lain kesempatan.

Malu rasanya bila di kandang sendiri menang, tapi selalu tumbang di lain gelanggang. Bahkan ujung tahun kedua belas, saya tampil ala kadar alih-alih hati yang besar. Nilai ujian nasional yang tak bisa dianggap baik untuk mantan bintang kelas abadi, gumam orang-orang. Lolos sebagai penerima beasiswa PBSB di pilihan pertama kiranya menjadi obat bagi saya, keluarga, dan MMH. Semoga.

Slogan Keseimbangan

Lokasi gedung Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan cukup terpencil, seolah terisolasi dari ingar-bingar kampus utama. Terpojok akibat kondisi membuat penghuninya lebih nyaman bermesraan sendiri. Tak banyak aktivitas yang saya lakukan di luar gedung kuliah dan kontrakan. Hari-hari terisi dengan perkuliahan dan praktikum yang merajalela. Sedikit waktu yang tersisa, ada saja kegiatan atau kepentingan CSSMoRA yang menyusup untuk dijalani.

CSSMoRA menjadi organisasi yang menampakkan diri saat saya pertama mencium bau Ciputat, kota selatan Jakarta yang begitu padat. Wajar saya mudah kepincut dengannya dan sulit terlepas darinya. Sesekali saya ikut acara di luar CSSMoRA dan kesibukan FKIK. Hobi tak sanggup berdiam diri menawan saya agar jalan dan berjumpa lebih banyak muka.

Ada satu acara CSSMoRA yang cukup menguras tenaga serta pikiran. Kegiatan itu bernama CHEMO, sebuah olimpiade bidang kesehatan untuk murid Madrasah Aliyah. Tersebut saat itu tahun 2013, saya semester tiga. Saya diminta oleh ketua panitia untuk menjadi koordinator tim soal. Penunjukan ini diputuskan tegal setahun lalu, pada CHEMO Pertama, saya dipaksa ikut menjadi anggota tim soal. Padahal apalah guna mahasiswa baru seperti saya, hampir tiada perannya.

Layaknya pada CHEMO Kedua, ketua dan koordinator divisi dipegang oleh angkatan di atas saya. Lantaran tak ada angkatan mereka yang menjadi tim soal pada CHEMO Pertama, jadi terpaksa saya dipilih.

Menjadi koordinator di mana terdapat anggota lebih tua belum pernah teralami sebelumnya, terlebih sangat tampak kecerdasan anggota di atas saya. Minder tentu dirasa.

Celoteh dan kritik asal saat wawancara masuk kepengurusan menjadi awal mula saya terjun ke BSO DENTA, Badan Semi Otonom CSSMoRA UIN Syarif Hidayatullah di bidang pers. Kala itu tahun 2013 awal. "Waah, sudah punya jaringan kepenulisan di luar CSSMoRA ya," ujar pewawancara dengan nada mirip tanya. Saya nyengir, padahal pengalaman masih asal-asalan, asal tahu.

-- o0o --

Saya selalu berusaha menjadi Warga Negara Indonesia yang baik. Ini saya lakukan tak hanya untuk menghargai pembuat anjuran dan aturan tapi juga agar kemerdekaan Indonesia tidak sia belaka. Menyisihkan uang untuk ditabung—bila ada yang masih ada yang bisa disisihkan, membuang sampah pada tempatnya, membayar pajak—sebentar, sepertinya saya belum diharuskan membayar pajak kecuali yang diambil otomatis tanpa niat sebelumnya, mematuhi lalu lintas, mengikuti aturan Ejaan yang Disempurnakan—sekarang diubah jadi Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia—dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hapal Pancasila meski jarang ikut upacara, tertib mengantri, menyerahkan ijazah—bukan mengembalikan usai meminjam—ke Kemenag, dan sebagainya.

Lalu apakah wajar bila saya diganjar dengan *cobaan yang tidak tertanggungkan*? Kena tilang tidak membawa SIM sebab saya yang memiliki SIM tengah terjangkit gejala tekanan darah rendah dan duduk di belakang kawan. Lalu kena denda perpustakaan hingga jutaan tegal pengembalian buku yang tak tercatat, dimarahi saat menyerahkan ijazah ke Kemenag, bayar semester sembilan untuk menunggu eksekusi 'satu jam sidang komprehensif' karena tak mau menerobos antrian, dan yang paling parah sering dianggap *jutek*. Namun saya bersyukur, alhamdulillah tidak ada kasus yang dipidanakan sehingga masih aman untuk mendaftar menjadi wakil rakyat di pemerintahan, Bupati, atau setidaknya Menteri Kesehatan. Saya juga masih hapal Pancasila kan?

Sadar bahwa wajah saya tercipta garang, kadang saya berusaha tersenyum bahkan pada kondisi yang menyesakkan. "Dari tadi tertawa saja, Anda jangan main-main ya. Sidang skripsi ini serius!" gertak Prof. Atiek, seorang guru besar yang sudah sepuh. "Coba jelaskan apa yang sudah kamu kerjakan dalam penelitianmu," tambah beliau dengan suara yang terdengar menahan amarah. Saya mengambil napas panjang sambil berpikir menata kalimat. Prof. Atiek idealis dalam tata

bicara, harus wanti-wanti agar tak salah ucap. "Jadi akar yang telah diambil, dicuci bersih …"

"Diambil dari mana? Perjalanan sejak diambil dari alam hingga laboratorium bagaimana? Kalau menjelaskan perkara mikrobiologi harus detail. Jangan setengah-setengah!" potong beliau. Saya megap-megap menyusun kalimat dengan tetap tersenyum, kecut.

Prof. Atiek tak selalu marah. Bahkan lebih sering beliau baik hati, baik sekali. Memang sejatinya beliau baik hati. Pernah ketika hendak ujian mata kuliah beliau, saya ketiduran saat belajar sendiri di kos dan terbangun karena dering telepon genggam. Saya ditelpon teman karena terlambat.

Secepat yang saya bisa, saya segera ke kampus. Beruntung, kos hanya berjarak 10 menit bila berjalan kaki santai. Di depan ruang kelas, saya mencoba mengatur napas agar tak tampak seperti pelari *sprint* habis lomba di kejuaraan internasional. Setelah siap, saya masuk. "Bangun tidur ya?" sapa Prof. Atiek ramah. Saya senyum tersipu, malu. Saya bersyukur terlambat pada suasana hati Prof. Atiek yang tak sedang buruk.

Ternyata sidang hasil skripsi yang rawan dengan pembantaian bukan gerbang akhir. Sidang komprehensif tetap menjadi momok bagi mahasiswa farmasi UIN, khususnya dengan tingkat kecerdasan menengah ke bawah. Dosen penguji menjadi petunjuk untuk belajar materi sekaligus karakter dan model pertanyaannya.

Setelah mendapatkan jadwal sidang yang memuat waktu, tempat, termasuk dosen penguji, saya menyiapkan materi yang pernah diajarkan penguji sejak awal kuliah. Mengaitkan isi skripsi dengan rupa-rupa mata kuliah dari hal paling dasar hingga yang pelik. Namun hal rumit biasanya jarang dipertanyakan saat sidang komprehensif. Perkara dasar selalu menyembul menjadi pertanyaan yang biasanya justru membuat banyak mahasiswa gagap memberikan jawaban yang tepat.

Tiga dosen masing-masing dari bidang farmasi klinis, teknologi farmasi, dan mikrobiologi farmasi dijadwalkan menjadi penguji sidang komprehensif saya. Sidang komprehensif bukan waktunya diskusi. Penguji lebih sering menerima jawaban sesuai pemikiran mereka. Membuka-buka kembali materi lama yang telah dikemas dalam plastik dan kardus menjadi satu solusi untuk mengatasi kecerdasan saya yang belum banyak memuat materi farmasi. Baiklah saya telah belajar, saya merasa siap.

Hari sidang tiba. Tak banyak kawan mendampingi, hanya sahabat dekat yang saya kabari, terlebih sidang baru dimulai setelah matahari condong ke barat. Sidang ini menjadi ujung perjalanan kami di jenjang strata satu jurusan farmasi. Tak layaknya sidang sebelumnya, sidang komprehensif belum bisa ditebak pasti. Akan malu bila telah banyak yang diundang tapi hasil tidak sesuai harapan.

Dari tiga orang yang diuji siang itu, saya mendapat giliran terakhir. Peserta pertama keluar sejenak dengan tenang. Di dalam, dosen penguji sedang berdiskusi menentukan kelulusan. Benar, ia lulus dengan nilai lumayan. Peserta kedua masuk dengan komat-kamit hapalan lantas keluar dengan muka sembab dan tangis tertahan. Nasib giliran akhir, mental harus siap dengan kondisi para peserta sebelumnya. Usai menguji dua peserta, penguji bidang mikrobiologi farmasi yang seharusnya juga menguji saya mengundurkan diri tiba-tiba.

Seketika jantung berdetak cepat, memompa darah hingga berdesir tak keruan. Tak ketinggalan, keringat dingin mengumpul di telapak tangan dan kaki pada sore yang hangat. Usaha untuk menenangkan diri dengan mengambil napas panjang tak juga berhasil menghalau gelisah. Terbersit mengirimkan Surat Al-Fatihah ke Mbah Mutamakin Kajen disusul nama-nama penguji, menunda tangan menekan handel pintu sidang. Bismillah. Senyum kembali saya tata untuk masuk ruang sidang. Keluar dari pintu sidang, senyum berubah jadi tawa lega.

Semboyan serba ‘S’

Seluruh penerima beasiswa PBSB di UIN Syarif Hidayatullah merupakan mahasiswa kesehatan. Pengabdian pasca lulus kuliah ada kalanya menjadi aktivitas yang dinanti, tapi juga dapat menjelma kelambai bagi mereka. Akan menyenangkan bila pesantren asal telah memiliki sarana pelayanan kesehatan atau memfasilitasi bagi yang hendak mendirikan sarana kesehatan baru. Sementara terlempar pada kegiatan yang kurang berhubungan dengan dunia kesehatan adalah leak yang tak kunjung lantak.

Sejak awal lolos PBSB, saya memang tak memiliki niat kabur dari kewajiban pengabdian. Namun terkadang pada malam yang temaram dalam kos yang pengap saya sering berpikir, kiranya apa yang akan saya kerjakan nanti. Bayang-bayang pengabdian dengan jabatan PU (Pembantu Umum) dan semboyan 5S (Siap Sedia Segalanya Setiap Saat) kadang menghantui meski tak membuat terbirit lari.

Jelang dua tahun sebelum pindah dari rantau bayangan hantu mulai mengabur. Saat itu diri sowan ke MMH, kebiasaan yang saya lakukan ketika liburan semester. Tanpa saya sangka, pihak yayasan

telah memiliki rencana bagi saya.

"Nanti kalau sudah lulus, MMH pinjam ijazahmu untuk mendirikan apotek ya," seru pak Ul yang saat itu menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah. Saya terkejut dan ragu. Bagaimana mungkin usai lulus langsung diminta mendirikan apotek baru? Masalahnya, ijazah kan ditarik Kemenag, jadi tak bisa dipakai untuk pengajuan berkas pendirian apotek.

Di wilayah Tayu telah banyak apotek berdiri. Di sisi lain, modal pendirian apotek juga tak cukup dua digit setelah enam digit di belakangnya. Meski agak sangsi dengan ide MMH terkait pendirian apotek, saya senang bukan main. Rencana ini memperjelas bentuk pengabdian saya nanti sekalian memupuk keterampilan di bidang farmasi.

Dua tahun terakhir saya berusaha belajar dan menyiapkan diri untuk mendirikan apotek. Rasanya tak mudah lantaran belum pernah sekali pun bekerja di apotek. Menyambi kerja di apotek selagi kuliah sebenarnya pernah terlintas dalam pikiran. Namun, melihat banyak teman sesama mahasiswa apoteker yang repot urus jadwal bekerja dan kuliah menghanguskan niatan kerja. Aktivitas dalam komunitas dan organisasi tetap memadati hari melalaikan niat kerja yang sirna.

Berat sekali meninggalkan Ciputat. Pasca pengumuman kelulusan sebagai apoteker makin banyak bisik hingga obrolan nyata yang menganjurkan tetap tinggal di kota yang seolah makin padat setiap hari. Pekerjaan dan pengalaman bisa didapatkan di sekitar Ciputat yang tak pernah sepi. Namun niat pulang terlanjur kuat terlebih kewajiban telah lama mengikat. Pesisir Pati utara mantap menjadi tujuan usai Sumpah Apoteker pada akhir 2017 dilantunkan.

Sepulangnya ke kota kelahiran, rencana pendirian apotek menguap hilang. Modal yang dianggarkan untuk apotek ludes dengan bangkrutnya koperasi yang difungsikan sebagai tempat simpanan dana MMH. Harapan mengabdi sebagai apoteker tercerabut seketika.

Bayang-bayang PU dan 5S menjelma ulang. Ada kecewa yang menyapa, tapi entah mengapa saya merasa tak terluka. Hantaman kekecewaan dan kegagalan sudah biasa saya terima dan telan seketika. Lomba-lomba, harapan juara, olimpiade, kegiatan, seminar, pelatihan, koran, tabloid, buletin, majalah, konser, …. Saya merasa, saya resisten terhadap rasa kecewa.

"Ikut kegiatan atau komunitas apa saat kuliah?" tanya pak Ro'uf yang kini menggantikan pak Ul di posisi Kepala MA. Saya tercenung,

merasa tak memiliki bekal yang pantas untuk diajarkan. Ingatan sejumlah kegagalan kembali menguar dalam kepala yang tak seberapa besar. Dengan berat hati, akhirnya memberanikan diri mengucap 'jurnalistik' sebagai jawaban. Saya tak mungkin menyatakan diri pernah berkecimpung di komunitas musik. Bukan hanya karena saya masih kelas TK di bidang musik, Madrasah juga tak mengizinkan alat musik dimainkan di sana kecuali instrumen *marching band*.

Mondar-mandir dengan murid MA membuat diri nyaru dengan mereka. Kadang ada rasa belum layak dipanggil guru tatkala masih banyak sifat dan sikap yang tak patut digugu apalagi ditiru. Ada pula keinginan agar tak berjarak dengan murid sehingga lebih akrab dan saling membantu.

Maret 2018 saya benar-benar merasa sendiri, terutama saat di tempat pengabdian bersama para guru. Tak banyak kesibukan makin mendera kesendirian. Sesekali waktu menyiapkan praktikum di laboratorium IPA, istilahnya sebagai laboran. Jelang masa pendaftaran ke Perguruan Tinggi, bantu memasukkan data murid. Selain itu, menulis liputan kegiatan MA untuk mengisi laman yang selesai diperbarui.

Sedikit yang berhubungan dengan farmasi, saya menjadi penjaga UKS. Iya benar, UKSnya yang dijaga sebab di sanalah barak saya. Sesekali jaga anak tak sadar diri. Lalu yang sering saya lakukan ialah melarang-larang murid terlalu sering minum obat. Saya penasaran sekaligus kesal, mereka hobi sekali minum obat. Nyeri sedikit obat, pusing obat, pilek sebentar minum obat, gatal minta obat. Duuh kan kasihan ginjal mereka.

Aktivitas yang paling saya nikmati dalam pengabdian ialah saat mengikuti murid dalam kegiatan organisasi. Rasanya kembali menjadi remaja belasan tahun lagi. Terlebih jabatan saya sebagai wartawan laman MA memungkinkan mengikuti beragam kegiatan tanpa undangan khusus dari mereka.

Sesuai jawaban saya perihal aktivitas di luar kuliah yang saya geluti, saya diserahi Kepala Madrasah untuk membimbing murid menyelesaikan buletin. Buletin MA mangkrak hampir tiga tahun di mana sebelumnya berhasil menerbitkan dua edisi.

Pertemuan untuk menuntaskan naskah yang ada telah digelar. Pelatihan sederhana dengan mendatangkan orang luar juga sempat terlaksana. Sayang, semua usaha itu seolah percuma. Penerbitan buletin kembali tertunda lantaran kondisi redaktur yang belum siap dari sisi waktu dan keterampilan. Akhirnya saya putuskan untuk

menggembeleng mental dan keterampilan redaksi baru dari dasar. Saya mengadakan pelatihan menulis rutin. Target buletin atau buku antologi sekadar tujuan sekunder. Saya hanya ingin menyadarkan mereka bahwa menulis merupakan kegiatan asyik dengan bermacam manfaat.

Kegiatan lain saya di luar pengabdian wajib PBSB masih seputar dunia baca dan tulis. Blog baru saya buat dengan nama Kedai Sehat untuk menampung tulisan saya terkait kesehatan, memisahkan diri dari blog lain yang berisi sembarang karya tulis. Tulisan dalam Kedai Sehat sebisa mungkin saya garap dengan bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti awam. Kedai Sehat ini, selain sarana berbagi informasi kesehatan kepada masyarakat umum, juga menjadi media bagi saya untuk terus memanaskan diri dengan ilmu kesehatan dan farmasi.

Dua dasawarsa saya berkecimpung di dunia bacaan dan sekitar seperempat terakhirnya mulai menekuni penulisan. Aktivitas baca-tulis memang asyik. Enaknya dunia baca-tulis di antaranya seperti ini, bisa dilakukan di mana saja, kapanpun suka-suka, menggunakan apa saja; istilahnya praktis. Kemudian tak mengganggu orang lain dan dapat masuk serta dibutuhkan segala bidang. Tak enaknya hanya satu, dianggap culun. Coba tengok sinetron-sinetron Indonesia pasti yang suka baca didandani seolah tak kenal gemerlap dunia. Tapi saya tak culun kan?

Ah ya, selain bermacam-macam aktivitas pengabdian itu, lantaran lokasi UKS di bagian dalam koperasi mengharuskan saya turut bantu menjaga koperasi. Ini berkaitan lagi dengan semboyan 5S. "Tempatmu *lho Nduk,* begitu. Malah mirip orang jualan di koperasi," ungkap Bapak keberatan setelah mengetahui posisi saya di tempat pengabdian.

Bapak seperti menginginkan saya bekerja di bidang farmasi. Saya sendiri pernah mencoba melamar kerja di apotek atau rumah sakit, menyambi pengabdian yang hanya menggunakan tiga hari dari sepekan. Namun tak ada yang menerima bekerja jika hanya empat atau lima hari saja. Keberatan harus kembali diletakkan.

Dalam pengabdian di Madrasah, di mana posisi saya sangat jarang bersentuhan dengan bidang yang saya geluti di perkuliahan, saya tak begitu sedih. Ada misi khusus yang saya lakukan secara terselubung tapi tampak nyata. Maka satu tugas pengabdian lain berupa guru piket, sering saya manfaatkan untuk mempengaruhi murid. Saya menggunakan jam kosong untuk penyuluhan. Penyuluhan agar tak selalu menggantungkan diri terhadap obat.

Penyuluhan saya lakukan karena duka yang hinggap di hati melihat masyarakat hobi menggunakan obat. Bukan obat-obat terlarang semacam morfin dan saudara serta kawannya, tapi obat keras yang mudah didapatkan di apotek semisal antibiotik bernama amoksisilin, seperti obat andalan puskesmas. Parahnya apoteker seolah mendukung hal ini untuk menyuburkan apoteknya.

Obat yang seharusnya dapat diperoleh hanya dengan resep dokter malah terdistribusi bebas dengan cara penggunaan asal. Bahaya kerusakan organ tubuh dalam dan resistensi antibiotik menyesaki pikiran. Saya telah melihat korban penggunaan obat tertentu dalam jangka panjang yang menggerogoti fungsi organ tubuh dalam hingga meninggal. Kebiasaan dan keinginan sembuh semu yang mencandu merupakan titik masalahnya. Tidak sembuh yang didapatkan, tapi penyakit yang bertambah.

Di berbagai kesempatan yang memungkinkan—di kelas, di UKS, saat kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan lain di luar Madrasah—saya sering berkoar-koar bahwa penting penggunaan obat secara rasional. Bila tak terlalu butuh, jika penyakit tak parah, bila sakit tak sangat mengganggu aktivitas maka tak perlu menggunakan obat.

Tak hanya murid, guru pun tak lepas dari incaran penyuluhan. Dari mereka, warga Madrasah, kiranya kesadaran untuk menggunakan obat yang cerdas lagi bijak dapat tumbuh dan meluas ke keluarga dan masyarakat. Sebab sehat tidak hanya didapatkan dari obat tapi hati dan perilaku yang sehat. Kini semboyan 5S berubah menjadi 'Sebar Salam Sehat Setiap Saat'.

Ismatuz Zulfa, *santri alumni Pesantren Miftahul Huda Pati. Aktivitas sekarang sebagai Guru di Madrasah Aliyah Miftahul Huda. Ia dapat dihubungi melalui 08979372475.*

Menghidupkan Ilmu Falak Di Gorontalo

Oleh: Nursodik (asal Indramayu, alumni Pesantren Dar Al Tauhid Arjawinangun, UIN Walisongo, 2011)

Nama saya Nursodik. Nursodik bukan hanya sebuah nama, saya yakin ada doa di dalamnya yang selalu dipanjatkan kedua orang tua saya ketika dan sebelum saya dilahirkan. 27 September 1993 saya lahir di sebuah daerah yang terletak di kabupaten yang terkenal dengan banyaknya masyarakat yang menjadi Buruh Migran atau yang lebih dikenal dengan istilah TKW. Yakni Kabupaten Indramayu. Daerah yang mayoritas mata pencahariannya adalah Petani dan Buruh Migran.

Sejak kecil saya memang sudah dididik untuk hidup sederhana, memang karena kehidupan ekonomi kami yang sulit. Hal ini membuat masyarakat di Indramayu masih beranggapan bahwa Pendidikan adalah tidak amat penting. Masyarakat desa saat itu masih beranggapan "mencari kerja lebih penting dibanding sekolah". Oleh karena itu, hampir saja membuat Mamah (Panggilan kepada Ibu) untuk menjadi pekerja Rumah Tangga (PRT) di Luar Negeri. Tapi alhamdulillah tidak jadi, dan memutuskan untuk merantau ke Tangerang. Daerah yang dikenal dengan pusat Industri. Disanalah berawal kehidupan kami. Bapak saya menjadi seorang Pekerja Buruh Pabrik dan Mamah menjadi Ibu Rumah Tangga. Sejak usia 6 tahun saya memulai Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Talagasari. Saya sejak kecil menjadi pribadi yang pemalu (Anak Mama). Hingga saat masuk SD saja saya diantar dan ditunggu Mama di dalam kelas. Kemudian saya mulai belajar mandiri hingga alhamdulillah sejak SD saya ranking 3 besar. Setelah lulus SD saya melanjutkan SMP Negeri, namun saya mengundurkan diri dan lebih memilih melanjutkan studi di SMP Swasta Islam Al Fatih 1. Selama tiga tahun mengenyam pendidikan dengan konsep Full Day School di SMP membuat saya ingin melanjutkan belajar di Pondok Pesantren. Karena, di Pondok Pesantren sistem Full Day School yang lebih efektif dan penguatan pendidikan karakter lebih unggul dibanding pendidikan

lainnya.

Sebagai angkatan pertama, membuat saya tekun untuk belajar mewujudkan cita-cita ku menjadi seorang pendidik hingga Guru Besar. Karena "cita-cita butuh pejuangan dan pengorbanan." Oleh karena itu, saya bertekad menjadi siswa terbaik di Sekolah. Selama masa-masa SMP saya memperoleh hasil yang memuaskan. Saya selalu mendapat peringkat 1 paralel selama 3 tahun. Dan juga menjadi lulusan terbaik Putra di Sekolah. Setelah itu saya melanjutkan studi di Pesantren. Hal yang mendorong saya untuk mesantren adalah karena dorongan pribadi saya sendiri. Saya sangat tertarik dengan kehidupan di dunia Pesantren. Salah satu faktor yang ikut mendorong saya masuk Pesantren, karena melihat saudara-saudara saya dan keluarga yang hampir semua masuk Pesantren, hingga dari pesantren mendapatkan banyak keberkahan, seperti contoh Kakak Sepupu yang melanjutkan studi S1 hingga S2 di Al Azhar Kairo Mesir. Berawal dari situlah kemudian saya juga ingin mengikuti jejak saudara saya untuk bisa kuliah di Kairo Mesir, terlebih ketika waktu itu, *Film Ketika Cinta Bertasbih* yang berlatar tempat di Mesir sedang naik daun membuat saya semakin tertarik untuk Kuliah seperti Azam (Tokoh Utama Film). Pondok Pesantren bagi saya bukan sekedar sekolah tetapi bagaiamana kita berguru dengan para Alim-Ulama dan tabarukan atau yang biasa dikenal "ngalap barokah".

Saya Santri, Sampai Kapanpun Tetap Santri

Berawal dari pesantren Dar Al Tauhid Arjawinangun, Cirebon. Saya mulai mendalami Islam lebih dalam. Di Pesantren, saya belajar banyak pengalaman dan pengamalan hidup. Setiap orang yang baru datang ke dalam pesantren diterima dengan baik sebagai anggota keluarga pesantren. Alam pesantren terkenal terbuka dan demokratis. Disana saya dibina mental dan spirit untuk menjadi generasi tangguh yang memiliki ketahanan untuk tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki benteng tradisi tersendiri. Begitu juga, di Pesantren Dar Al Tauhid dengan tokoh-tokoh Ulama Nusantara yang menjadi kiblat keilmuan Islam di Cirebon, bahkan Nasional. Nama-nama Al Magfurlah KH Abdullah Syathori sebagai pendiri Pondok Pesantren Dar Al Tauhid, KH Ibnu Ubaidillah Syatori, KH Husein Muhammad, KH Ahsin Sakho Muhammad, merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai peran besar dalam mengembangkan sayap keilmuan di Cirebon sampai ke Nasional, bahkan Internasional. Selain itu, KH Mahsun Muhammad, KH Marzuqi Wahid sebagai kiai-kiai muda yang selalu memotivasi ku untuk terus belajar dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Di Madrasah Aliyah Nusantara saya melanjutkan sekolah formal jenjang menengah atas setara dengan SMA/SMK, di samping sekolah Madrasah Pondok, saya mulai menekuni cara belajar membaca dan memaknai kitab kuning. Saat awal mondok mungkin masih sulit untuk bisa membiasakan memaknai tulisan arab yang gundul, karena tidak semudah membaca abjad consonant dalam bahasa Indonesia, lebih dari itu, dalam memahami kitab kuning perlu mempelajari ilmu Nahwu, Shorof (ilmu yang dalam pesantren disebut sebagai ilmu alat). Beberapa kitab yang berkaitan saya pelajari mulai dari As-shobrowi, Imriti, hinga Alfiyah. Selain ilmu yang di dapat, di pesantren banyak pesan-pesan positif yang bisa dijadikan Hikmah untuk menyusuri jalan hidup dimasa yang akan datang. Itulah dunia Pesantren, penuh makna dan keberkahan bagi para santri nya. Yang percaya dan yakin bahwa Santri yang Tangguh adalah Yakin akan adanya barokah kiai dan Pesantren. Kegiatan saya di Pesantren selain mengaji, juga penjaga koperasi (jualan gorengan). Dalam keseharian saya di Pondok, saya sangat yakin akan Barokah Kiai, oleh karena itu saya mengabdi ndalem dengan mencuci mobil Kiai, menyapu masjid, dll.

Di Tahun 2011, tepatnya bulan Juni saya Lulus dari Madrasah Aliyah Nusantara dengan nilai terbaik. Ketika itu saya ingin melanjutkan Kuliah di Mesir dengan Beasiswa dari Kemenag, namun sayang Mesir sedang tidak aman, sehingga Beasiswa waktu itu tidak dibuka. Lalu saya disarankan Ustad untuk mendaftar Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), dan Beasiswa Syria. Saya pun mendaftar keduanya, dan Alhamdulillah kedua-dua nya diterima. Saya pun bingung memilih yang mana, saya meminta berbagai pertimbangan dari orang tua, dan Orang tua saya pun menyuruh melanjutkan kuliah di Indonesia saja dan pilih Beasiswa PBSB. Karena bagi saya restu orang tua ada keberkahan didalamnya, akhirnya saya memutuskan memilih Beasiswa PBSB di UIN Walisongo Semarang dengan program studi yang saya ambil yaitu Ilmu Falak. Entah mengapa saya mengambil jurusan Ilmu Falak? Saya sendiri waktu itu belum tau sama sekali tentang Ilmu Falak. Tapi saya mengambil jurusan itu bukan hanya karena asal-asalan ketika memilih jurusan, namun karena berbagai pertimbangan yang saya dapat dari orang-orang terdekat saya, jurusan Ilmu Falak lah yang saya pilih. Ilmu Falak memang asing bagi saya, dan Ilmu yang sangat langka seperti ilmu lainnya. Darisitulah saya ingin menjadi bagian dari yang langka. Karena semakin langka semakin Spesial menurut saya. Dan juga ikut melestarikan, membumikan keilmuan Falak di Nusantara nantinya. Itu *planning* saya kedepan. Insha Allah.

Merantau Ke Semarang

Juli 2011 adalah awal di mana saya pertama kali menapaki Ibukota Jawa Tengah yakni Semarang yang juga dijuluki sebagai Kota Atlas. Awal Masuk kuliah, setiap yang mendapatkan Beasiswa PBSB ada Orientasi Mahasiswa Baru (OMB) khusus untuk Mahasiswa PBSB saat itu. Beberapa angkatan yang terdahulu biasanya OMB dilakukan di tempat yang mewah, dan santai. Namun berbeda dengan angkatan saya 2011 di UIN Walisongo Semarang. Ketika itu kami ditempa di Pusat Penerbangan Angkatan Darat (Penerbad). Sebuah tempat yang jauh dari bayangan awal yang diceritakan senior angkatan saat pertama kali bertemu di Pondok Pesantren Darunnajah Jrakah-Semarang. Kami semua di orientasi langsung oleh prajurit Wira Amur dengan gaya militernya. Rasa kebanggan karena langsung dibina di pusat pendidikan penerbad adalah hal yang tak ternilai harganya dibandingkan dengan apapun.

Memang awalnya sangat terbebani, namun setelah dijalani saya bersyukur, karena membuat kami lebih disiplin, tanggungjawab dan menjadi generasi PBSB yang memiliki militansi yang tangguh. Baris-berbaris (PBB) menjadi sarapan setiap hari ketika OMB. Bahkan dididik bagaimana cara posisi duduk saat makan standar Militer, posisi laporan ketika masuk kelas dan lain-lain. Selama hampir satu minggu, kami ditempa di dalam Penerbad. Walau kami tahan sakit-sakit demi mencapai yang baik. Menjadi Mahasiswa yang militan, tangguh, disiplin, dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi.

Setelah masa OMB, kami Mahasantri ditempatkan di Yayasan Pembina Mahasasiswa Islam Pondok Pesantren Al Firdaus Ngaliyan-Semarang. Di Pondok tersebut kami dididik untuk mengaji dan menjadi aktivis. Karena memang awal berdirinya Yayasan Pondok tersebut, ada perjuangan para aktivis senior Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang disingkat PMII. Alhamdulillah berkat dorongan dari Pesantren kami semua bisa mengikuti aktivitas di Kampus dengan baik. Saya sendiri ketika di kampus termasuk mahasiswa yang aktif di organisasi Intra Kampus, saya sempat menjadi Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Falak ketika itu. Selain itu juga, saya aktif di CSSMORA sebagai sebuah Organisasi/Komunitas Penerima Beasiswa Santri Berprestasi. Saya menjadi Staff Kominfo di CSSMORA UIN Walisongo dan berlanjut hingga saya lebih menekuni dan aktif diberbagai kegiatan yang ada kaitannya dengan dunia Jurnalistik.

Beberapa tulisan saya pun mulai tersebar di beberapa majalah dan media masa seperti artikel, opini, Resensi hingga essai di beberapa koran lokal maupun nasional. Berkat ketekunan saya di Jurnalistik, Alhamdulillah pada tahun 2013 saya mendapatkan Reward sebagai

Mahasiswa Terproduktif di UIN Walisongo melalui Justisia Award sebagai UKM Jurnalistik di Kampus. Penghargaan tersebut membuat saya terus terjun dan menulis diberbagai media. Hingga saya diberi amanah oleh CSSMORA Nasional untuk mengelola Majalah Santri, sebagai Staff Redaksi pada tahun 2014. Lalu di tahun 2015, saya mulai memimpin Majalah SANTRI CSSMORA Nasional. Mungkin karena kecintaan saya terhadap dunia Jurnalistik, sehingga alhamdulillah saat saya menjadi Pimpinan Umum/ Pimred Majalah saya juga pernah menjadi editor di penerbit kecil di Jawa Tengah. Berbagai pengalaman organisasi baik intra dan ekstra di Kampus membuat saya semakin yakin, bahwa kita Mahasantri tidak hanya fokus di akademik, tapi perlu juga untuk menjadi aktivis di Kampus.

Organisasi Ekstra Kampus lainnya juga saya pernah ikuti dan aktif seperti PMII, Nafilah, Walisongo English Club dan LPM Zenith CSSMORA. Beberapa pengalaman diatas membuat eksistensi dan peranan saya di dunia kampus semakin nyata. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang saya ikuti seperti diskusi, mengisi materi di workshop Jurnalistik, Seminar Ilmu Falak, Roadshow Pesantren dan lain-lain dijalani sebagainya. Sebagai Mahasantri, saya memiliki prinsip tidak hanya aktif melulu diberbagai organisasi, namun nilai akademik di kampus rendah. Saya membuktikan bahwa kita sebagai generasi Mahasantri untuk bisa menyeimbangkan kegiatan ekstra dengan akademik di Kampus. Salah satunya dengan menjaga nilai Indeks Prestasi Akademik "Cumlaude" hingga lulus.

Masa Kuliah S1 selama 3, 5 tahun saya jalani dengan berbagai eksplorasi aktivitas dan pengalaman yang sangat berharga bagi saya, karena dari situlah saya bisa menemukan jatidiri saya yang sesunguhnya. Belajar dari berbagai pengalaman membuat saya semakin yakin terhadap tujuan hidup saya untuk terus belajar dan melanjutkan studi yang lebih tinggi. Oleh karenanya, Setelah Wisuda S1, saya memutuskan untuk terus melanjutkan studi S2 dengan Jurusan Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Hal tersebut didukung oleh Pengasuh Pondok Pesantren asal saya sebelum mendapat Beasiswa PBSB. Masa-masa S2 saya disibukkan dengan kegiatan mengabdi di Pesantren Al Firdaus Semarang, Saat itu saya mengajar dan membina para santri yang sebagian besar nya adalah Mahasantri PBSB, sehingga agak mudah bagi saya untuk membina mereka, mulai dari kegiatan di Pondok dan kegiatan di Kampus. Sebagai bentuk pengabdian saya, melakukan beberapa program perubahan semasa mengabdi di Pondok Pesantren Al Firdaus YPMI, saya mereformasi kegiatan akademik dan non-akademik di Pesantren. Dengan bantuan para Ustad dan Pengajar

di Pesantren, saya memanajemen jadwal akademik mengaji Santri, membuat kelompok diskusi dan kajian ilmiah, mendirikan Life Skill Menjahit di Pesantren, dan terlebih memenej administrasi di Pondok Pesantren.

Pengabdian di Pondok Pesantren Al Firdaus mengajarkan kepada saya bagaimana mengurus suka-duka mengurusi Santri, terlebih para santri mayoritas adalah mahasiswa/i. Tentu berbeda ketika saya menjadi pengurus di Ponpes asal di Cirebon dulu yang santrinya masih anak-anak. Oleh karena itu, saya mencoba untuk melakukan beberapa kegiatan yang menunjang para Mahasiswa ketika di Kampus. Seperti saya membuat Rumah Baca Pesantren Mahasiswa AL Firdaus. Membaca adalah kebutuhan pokok mahasiswa. Namun sekarang jarang sekali Mahasiswa yang gemar membaca, dengan adanya Rumah Baca yang saya dirikan di Pondok Pesantren adalah untuk memenuhi asupan gizi membaca Mahasantri. Di samping mengajar di Ponpes, saya juga aktif di organisasi masyarakat, yakni di Lembaga Ta'lif Wa Nasyr (LTN) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Semarang hingga Sekarang.

Di Pondok Pesantren Al Firdaus, saya diberi amanah untuk mengurusi perihal yang terkait administrasi dan kesekretariatan Pondok, kebetulan saat itu pondok kami akan terkena gusur Proyek Tol Batang-Semarang. Akibatnya kami harus mencari tempat/ tanah baru untuk Pondok kami. Beberapa pengajuan bantuan Proposal kami kirim ke beberapa instansi pemerintah maupun swasta untuk pembangunan Asrama Baru Pondok Pesantren Al Firdaus. Berkat jaringan dan bantuan dari berbagai alumni dan senior YPMI Al Firdaus. Akhirnya Pondok Pesantren Al Firdaus memiliki lokasi baru dan mendapat berbagai bantuan dari Instansi Pemerintah, seperti Menpora, Kemenag Kanwil Provinsi Jawa Tengah, hingga Kemenag Pusat. Pada awal tahun 2017, Pondok Pesantren Al Firdaus resmi pindah di Kelurahan Silayur Ngaliyan Semarang.

Percaya Rencana Tuhan

Juli 2017 saya lulus S2 dengan cepat dan menjadi wisudawan termuda Cumlaude. Saat itu saya mempunyai rencana untuk mempersiapkan Bahasa untuk mendaftar Beasiswa ke Luar Negeri. Namun karena pada Agustus 2017 ada pengumuman pembukaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang sekian lama dimorotarium, baru periode Pertama dibuka CPNS Mahkamah Agung dan KemenkumHAM. Saat itu, CPNS Mahkamah Agung dengan formasi Calon Hakim dilingkungan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama. Sedangkan Kemenkumham membuka formasi untuk SMA sederajat. Saya ingat arahan dan nasihat

Bapak, ketika beliau menyuruh saya untuk ikut mendaftar CPNS, beliau berkata: "Manfaatkanlah Peluang yang ada, entah kamu nanti akan berhasil atau tidak, kamu sudah melakukan yang terbaik. Karena Peluang yang hadir saat ini belum tentu hadir kedua kalinya nanti." Nasihat itu yang terus menjadi penyemangat saya untuk melamar CPNS Formasi Calon Hakim Pengadilan Agama.

Saya memang sangat tertarik untuk menjadi Hakim saat itu, selain memang tunjangan dan gaji yang besar. Juga Hakim adalah suatu amanah yang sangat berat dan bisa dibilang Kaki Tangan Tuhan di Dunia. Hal itu yang membuat saya ingin menjadi kepercayaan Tuhan dalam mengemban atau memutuskan segala perkara nya di Bumi. Pekerjaan yang mulia dan paling dihormati tersebut membuat saya semakin yakin untuk bisa Lulus Tes CPNS Gelombang I Mahkamah Agung melalui Jalur Umum. Ada beberapa jalur CPNS 2017 yang bisa dibilang terbaru, seperti Jalur Cumlaude dan Jalur Khusus bagi mereka yang domisili di Papua. Setelah saya mencoba meng-apply melalui online, dan berhasil lulus administrasi tahap pertama, selanjutnya adalah persiapan Tes. Saat itu saya optimis karena memang kuota Hakim yang kurang lebih 1000 Hakim baik untuk Pengadilan Negeri, maupun Pengadilan Agama. Saya sangat sungguh-sunguh dalam belajar CAT atau kepanjangan dari Computer Assesment Test, karena memang Tes CAT ini menjadi momok yang ditakuti para calon peserta tes. Dengan jumlah soal 100, yang terbagi menjadi tiga kategori: *Pertama* Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) dengan passing grade minimal 75 poin, Kedua Tes Intelegensi Umum (TIU) dengan *passing grade* minimal 80, Ketiga Tes Kepribadian Diri (TKD) dengan passing grade minimal 127 poin. Sebelum waktu Tes, sebetulnya saya sudah siap-siap mulai dari belajar CAT dengan mendownload berbagai soal terkait, hingga mengikuti Bimbingan Tes Cakim yang diadakan Fakultas Syariah UIN Walisongo.

Kalau dibilang secara persiapan sudah matang untuk mengikuti Tes dengan hasil maksimal. Namun, Malam sebelum Tes pagi harinya, mendadak saya bermimpi ketemu dengan Abah Inu (Kiai saya ketika mondok di Cirebon). Dalam mimpi tersebut saya menuntun Abah Inu ke *ndalem* beliau dan diajak makan bersama. Pas tiba di ndalem beliau, dalam mimpi saya terlihat Gus Dur yang sedang duduk di meja makan "*ndalem*". Abah Inu saat itu banyak bercerita tentang pengalaman dirinya, dan sempat juga menceritakan pengalaman Gus Dur. Singkat cerita beliau berpesan untuk selalu berhati-hati dalam menjalani hidup, hati-hati terpeleset. Pesan itu yang saya ingat dalam mimpi saya sebelum Paginya Tes masuk Calon Hakim. Saya pun dengan penuh hati-

hati mengisi setiap jawaban CAT. Namun setelah selesai dan langsung terlihat nilai yang muncul. Saya sedikit kecewa dan kesal sekali, kurang 1 poin untuk mencapai passing grade saat itu.

Saya belum lulus untuk CAT CAKIM. Saya hanya bisa munajat saja mengikuti rencana-Nya. "Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu mencintai (menginginkan) sesuatu padahal ia buruk bagimu, Allah lah yang mengetahui dan kalian tak mengetahui." Begitulah landasan filosofis dalam teks al-Quran yang membuat saya percaya bahwa Tuhan lebih tau mana yang terbaik untuk hambanya. Selang sebulan, kemudian dibuka kembali CPNS dari berbagai Kementerian. Salah satunya ada di Kementerian Agama (Kemenag) dengan formasi Dosen di PTKIN. Kebetulan Ijazah S2 saya sudah keluar, dan saya juga bisa ikut mendaftar kembali CPNS Kemenag dengan Formasi Dosen Ilmu Falak. Ada beberapa Universitas Islam Negeri (UIN), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang membutuhkan Dosen Ilmu Falak. Seperti di UIN Walisongo, UIN Sunan Ampel, UIN Mataram, IAIN Loksemawe, IAIN Metro Lampung, dan IAIN Gorontalo. Dari sekian banyak kampus yang menerima Dosen Ilmu Falak, hasil dari Istikhoroh, memutuskan untuk memilih Hijrah merantau ke pulau Sulawesi, yakni di Gorontalo. Tujuannya tidak lain, ingin mengembangkan diri dan Ilmu Falak di Tanah Rantau Baru.

Merantau Ke Serambi Madinah Gorontalo

Sebagai orang yang pertama kali datang di Gorontalo, tentu saya masih belum banyak mengenal adat istiadat secara detail. Namun memang Gorontalo sepanjang sepengetahuan saya ketika ngobrol dengan orang-orang sebelum berangkat ke Gorontalo. Menurut sejarah, Kota Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 (*empat ratus*) tahun lalu. Kota Gorontalo sendiri merupakan salah satu kota tua yang ada di pulau Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-Pare dan Manado. Provinsi Gorontalo yang terkenal dengan julukan ***"Negeri Serambi Madinah"***. Julukan ini muncul sebagai manifestasi nilai adat, nilai kesopanan dan nilai norma Agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo terkenal dengan filosofi adatnya yakni "***Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah***".

Saat Tes CPNS pun tiba, dan aku segera berangkat mempersiapkan diri dan tiket ke Gorontalo. Ada rasa kekhawatiran karena saya belum pernah pergi ke daerah Sulawesi dan tidak ada sanak keluarga atau saudara disana. Akhirnya dengan bekal informasi dari Teman yang dulu pernah di Gorontalo, akhirnya saya dikasih nomor temannya yang tinggal di sekitar Kampus IAIN Gorontalo. Bismillah saya terbang ke Gorontalo. Saya meminta tolong untuk bersedia menjemput saya,

Sungguh pengalaman yang luar biasa, Malam tiba di Gorontalo, dan tidak tahu mau tinggal di mana, dijemput siapapun saya tidak tahu. Hanya berdasar pada keyakinan bahwa seorang Santri kemanapun akan aman dan ketemu dengan Santri juga. Dan kepercayaan saya tersebut menjadi kenyataan. Ternyata yang jemput saya juga alumnus Pesantren. Mungkin Tuhan sudah mengetahui skenario yang pas untuk saya. Dari Santri merantau kemanapun ketemu Santri. Mungkin ini berkah dari Santri dan Doa para kiai. Saya semakin mantap ketika Tes berlangsung saya mempunyai firasat akan diterima di tanah rantau ini. Alhamdulillah perjalanan Semarang-Jakarta-Gorontalo tidak sia-sia, akhirnya saya lulus Tes CAT, tes tahap pertama. Ada dua tahap tes, yakni selanjutnya Tes Kemampuan Bidang (TKB) yang berisi wawancara dan *microteaching* . Setelah Tes lulus saya pun menunggu tes Selanjutnya untuk memilih menetap di Gorontalo.

Saya mulai beradaptasi dengan cuaca yang berbeda ketika di Semarang ataupun di Cirebon dulu. Kata orang Gorontalo asli bilang " Gorontalo itu terkenal dengan dua musim, yakni Musim Panas dan Panas sekali." Betul saya merasakan sendiri memang selama hampir sebulan saya menunggu jadwal Tes selanjutnya di Gorontalo. Saya tinggal menumpang di Kontrakan Alumni Santri Salafiyah Syafiiyah. Mungkin ini juga bagian dari rencana Allah SWT. Ternyata Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah, pengasuhnya ada hubungan sanad keilmuan dengan kiai saya di Cirebon. Pengasuhnya berasal dari Cirebon dan dahulu mengabdi di Pondok Pesantren Dar Al Tauhid Arjawinangun. Saat itu masih diabwah pimpinan KH A. Syathori sebagai pendiri ponpes. Saya sangat bersyukur masih terhubung sanad keilmuannya dengan santri Salafiyah Syafiiyah. Mungkin inilah berkah Mondok selama 3 tahun di Pesantren Arjawinangun, 6 Tahun di Pesantren Al Firdaus Semarang. Hubungan Kiai dan Santri tidak pernah putus walau sudah telah menjadi Alumni sekalipun. Karena tidak ada istilah Mantan Santri. Keberkahan dari Pesantren membuat saya pun lulus Tes CPNS tahap akhir. Syukur selalu saya panjatkan, walau ada perasaan sedih akan menetap jauh dari orang tua, dan keluarga. Tapi *Inilah pilihan hidup yang dijalani adalah terbaik dariNya, kita hanya berproses agar jalannya hidup penuh makna dan kebahagiaan.*

Serba-serbi menjadi Dosen Muda

Di Usia 24 tahun, saya pun menjadi Calon Dosen PNS di IAIN Sultan Amai Gorontalo, saya bersyukur perjalanan karier saya dimudahkan oleh Allah. Berkat perjuangan dan Do'a orangtua, kiai, dan senior-senior di Semarang telah membawa saya hingga saat ini. Di lingkungan kampus yang baru, saya memulai karier dari Nol lagi, saya mulai

membangun link dan jaringan kembali agar memudahkan jalan karier saya kedepannya. Pengalaman yang sudah saya dapat selama di Pesantren membantu saya untuk beradaptasi dengan cepat, berbaur dengan Dosen (silaturahim), menjalin link dengan Kemenag Kanwil Provinsi Gorontalo bagian Kasie Hisab Rukyah dan Syariah. Selain itu juga saya juga mulai meniti karir sesuai dengan basic keilmuan saya, yakni Ilmu Falak. Karena seperti yang saya jelaskan diawal, Ilmu Falak merupakan ilmu yang langka, apalagi di Gorontalo, masih sedikit sekali yang ahli Falak di sini.

Oleh karena itu, sebagai akademisi Ilmu Falak, saya berusaha untuk menumbuhkembangkan Ilmu Falak hingga membumi di Gorontalo. Salah satu proyek perubahan yang saya buat adalah Mendirikan Pusat Studi dan Kajian Ilmu Falak (PUSKIF). Pusat Studi dan Kajian Ilmu Falak (PUSKIF) Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan sebuah lembaga yang melayani studi dan kajian Ilmu Falak di Kampus IAIN Gorontalo. Antusiasme mereka para Mahasiswa semenjak diresmikannya PUSKIF terlihat ketika momen Seminar dan Observasi Gerhana Bulan Total pada 28 Juli 2018 lalu.

Dari Kampus hingga Mengajar di Pedalaman

Selain kegiatan rutinitas di Kampus, sebagai pengajar, saya juga ditempatkan di Perpustakaan. Sebagai pembantu selama masa CPNS. Di Perpustakaan merupakan rumah baru bagi saya, karena memudahkan saya untuk memenuhi salah satu Fungsi Tridarma Perguruan Tinggi, yakni Penelitian dan Pengabdian. Selain sibuk di kampus, saya juga aktiv di Komunitas 1000 Guru Gorontalo. Sebuah Komunitas sosial dan pendidikan yang mengajar di pedalaman Gorontalo. Sesuai dengan Motto Hidup saya "Khoirunnas Anfa'uhum Li An-Nas" Sebaik-baik Manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain."

Itulah alasan yang mendesak saya untuk ikut dan menjadi bagian dari 1000 Guru Gorontalo. Awal pertama mengajar di pedalaman Biluhu, membuat saya terkesan, melihat semangat dari siswa-siswi di pedalaman untuk pergi ke sekolah harus berjalan kaki hingga beberapa kilometer dan medan yang lumayan sulit. Ketika kami 1dari komunitas 1000 Guru datang ke pedalaman. Antuasis siswa sangat riang, mereka merindukan guru-guru yang mengajarkan mereka dengan penuh kasih sayang, karena di Pedalaman yang saya ketahui masih minim sekali jumlah guru yang mengajar disana. Hampir setiap dua bulan sekali kami mengadakan *Travelling and Teaching* (TNT), *Teaching n giving* (TNG).

Mungkin itulah essay pengalaman saya sejak menjadi Santri hingga

saat ini pun saya masih tetap santri. Karena santri adalah Generasi tangguh dari Pesantren. Di manapun kita berada santri harus tetap menginspirasi dan dan berinovasi di Masyarakat. Di era Milineal ini, Santri harus menjadi generasi yang Tangguh untuk terus menyebarkan berita atau informasi, pesan-pesan damai ke seluruh jagat raya ini.

Nursodik, *lahir 27 September 1993, pernah mondok di Pesantren Dar Al Tauhid Arjawinangun Cirebon. Aktivitas sekarang sebagai Dosen Ilmu Falak di IAIN Sultan Amai Gorontalo.*

Mengembangkan Aplikasi Untuk Pesantren

Oleh: Rohmad Eko Wahyudi (asal Siak, alumni Pesantren Darul Falah Kudus, Insititut Teknologi Sepuluh Nopember, 2009)

Sekitar tahun 1998, sambil menunggu berbuka puasa, saya menonton acara televisi yang menceritakan seorang santri di pondok pesantren. Santri tersebut mengalami banyak hal di pondok tersebut. Mulai dari kejadian yang mengenakan sampai yang tidak mengenakkan. Pada acara tersebut diceritakan keseharian di pondok pesantren, mulai ngaji bersama Pak Kiai, sholat berjamaah, dzikir, sampai tidur. Acara ini saya ikuti secara rutin. Selain saya tertarik dengan ceritanya, menonton televisi adalah cara yang manjur untuk menghilangkan rasa lapar karena berpuasa. Maklum, pada waktu itu saya masih duduk di Sekolah Dasar 001 Jatibaru, Siak, Riau.

Acara televisi tersebut secara tidak sadar, ternyata membawa dampak yang serius bagi saya kedepannya. Saya terus memikirkan tentang kehidupan di pondok sehingga memunculkan keinginan untuk mondok. Saya tidak perduli apa yang akan terjadi. Tujuan saya adalah mondok.

Keinginan itu saya pendam, karena saya belum menemukan momen yang pas untuk saya bicarakan dengan bapak dan ibu saya. Ibu saya adalah pekerja buruh di perusahaan pengolah kayu sebagai tukang cuci baju para pimpinan perusahaan. Perusahaan tersebut sekarang sudah bangkrut, karena terkena kasus *illegal logging*. Perusahaan tersebut terletak di tengah hutan sekitar pinggir sungai Siak. Ibu saya pulang kerumah tidak lebih dari 4 kali dalam setahun. Setiap kali pulang kerumah, waktunya hanya sebentar. Mungkin 3 hari. Jadi dalam setahun saya bisa bertemu ibu saya selama 12 hari. Dengan bekerja itu, ibu saya akhirnya dapat membeli sawah untuk ditanami

padi sampai sekarang.

Ayah saya adalah seorang pengangkut kayu dari tengah hutan ke jalan utama kemudian diangkut oleh truk. Ayah mengangkut kayu dengan menggunakan sepeda sejauh lebih dari 5km. Kayu terlebih diletakan kanan kiri sepeda dan kemudian sepeda tersebut didorong. Jalan yang dilalui adalah tanah gambut yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan, harus butuh bantuan kayu agar roda sepeda dapat berjalan, tidak *ambles*. Mendorong bukan perkara mudah, kayu sepanjang 3 meter sebanyak 10 buah membujur dari depan kebelakang. Sore menjelang maghrib ayah saya pulang sampai di rumah. Pekerjaan ini dilalui sampai kasus *illegal logging* terjadi. Ayah berhenti sebagai pengangkut kayu, beralih profesi menjadi tukang ojek.

Pada suatu kesempatan, ketika ibu pulang kerumah dari perusahaan. Saya mengutarakan keinginan mondok saya, namun dengan tegas ibu saya menolak. Untuk sementara, saya masuk Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatibaru Siak Riau dan ibu saya memutuskan untuk berhenti bekerja dari pablik setelah 11 tahun bekerja, dimulai sejak saya umur 1 tahun. Kemudian beralih profesi menjadi seorang petani bersama ayah.

Sebenarnya MTs tersebut memiliki pondok yang diasuh oleh Kiai Mubtadiin, lulusan pondok dari jawa timur. Tapi saya tidak tertarik dengan pondok tersebut, karena pondoknya tidak seperti di televisi. Di televisi, semua santri melakukan kegiatan sehari-hari di dalam pondok. Tidak boleh keluar jika tidak ada izin. Lain halnya dengan pondok yang ada di MTs saya tersebut, santri boleh pulang kapanpun, sehingga mirip dengan kos-kosan tapi ada mengaji pada malam hari.

Di daerah kecamatan Bungaraya, Siak, pada saat itu sangat sedikit sekolah jenjang atas karena peminatnya juga sedikit. Orang-orang lebih memilih bekerja daripada lanjut sekolah. Bekerja dapat membuat jelas kehidupannya. Sedangkan sekolah tidak, harus menunggu lulus kemudian bekerja. Itupun tidak ada perbedaan pekerjaan antara lulusan SD, SMP ataupun SMA. Semua berakhir dengan berprofesi sebagai petani, pengangkut kayu, pencari kayu, buruh kebun, membuat batu bata merah, atau juru angkat. Miris bukan.

Pada saat saya kelas 3 MTs, saya mengutarakan keinginan mondok saya kembali kepada ayah ibu. Pada awalnya ibu menolak, tapi mungkin kasihan karena saya terus memohon akhirnya keinginan saya dipenuhi, yaitu boleh mondok.

Setelah saya lulus dari MTs, saya mengikuti program mondok dari Pemda Siak. Saya harus mengikuti ujian tulis dan karantina terlebih

dahulu. Karantina dilakukan di sebuah kampung di tengah kebun sawit. Hanya bisa diakses oleh orang setempat. Jarang sekali orang luar dapat menemukan kampung ini karena rawan tersesat dalam kebun tersebut. Dengan berkat Allah, saya bisa melalui ujian tulis dan karantina. Saya mulai mondok di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus yang diasuh oleh KH Ahmad Basyir.

Pondok pesantren saya merupakan pondok pesantren salaf dengan fokus kitab kuning. Metode yang diajarkan adalah bandonan, sorogan, hafalan, lalaran dan takhasus. Di dalam pondok pesantren tidak ada sekolah formal, sehingga santri yang ingin sekolah formal harus mencari sekolah di luar pesantren. Meskipun demikian, salah satu sekolah formal yang ada di lingkungan pondok pesantren saya adalah Madrasah Tsanawiyah/Aliyah Nurul Ulum Jekulo Kudus. Karena salah satu pendiri madrasah tersebut adalah Kiai saya, maka memilih sekolah formal di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Ketaatan kepada Kiai adalah suatu hal yang wajib di pesantren. Hal tersebut tidak dapat ditawar lagi. Begitu juga di pondok saya. Mengukuti peraturan adalah suatu keharusan. Karena peraturan dibuat atas izin Kiai. Begitu juga dengan sanksi yang dijatuhkan terhadap pelanggar peraturan.

Pondok saya terkenal dengan puasa tahunan dan kitab dalalil. Kitab *Dalailul Khoirot* yang diijazahkan Kiai harus diwirid setiap hari dan puasa selama 3 tahun, tidak boleh putus kecuali 5 hari yang diharamkan, yaitu 1 hari Idul Fitri, 1 hari Idul Adha, dan 3 hari Tasyrik. Sehingga dalam 3 tahun berpuasa hanya memiliki 15 hari tidak puasa. Jika ada 1 hari saja tidak puasa di luar hari yang diharamkan, maka wajib mengulang dari awal lagi. Selian kitab Dalailul Khoirot, ada juga puasa 1 tahun Al-Qur'an. Metode puasanya sama dengan puasa Dalailul Khoirot, namun wiridnya adalah membaca Al-Qur'an 1 juz setiap hari, bukan kitab Dalailul Khoirot.

Rutinitas yang saya jalani setiap hari di pondok adalah mengaji bakda subuh dengan Ustad kemudian dilanjutkan belajar di sekolah formal sampai jam 1 lebih. Kemudian dilanjutkan kegiatan musyarawah kitab yang dimulai ba'da ashar sampai jam 5 sore. Bakda maghrib kemudian mengaji sampai jam 9 malam dan dilanjutkan belajar mandiri.

Biidznillah, saya selalu mendapatkan nilai yang baik sehingga menjadi siswa berperingkat di kelas. Tentu hal ini menjadi perhatian guru-guru. Salah satunya adalah guru saya yang bernama Pak Mukhlisin. Beliau mengarahkan saya untuk mengambil program beasiswa santri berprestasi (PBSB). Kakak kelas saya ada yang mengikuti program ini

juga dan lulus sebanyak 2 orang, yaitu di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Walisongo Semarang. Kakak kelas ini menjadi bukti nyata bahwa kami layak mengikuti program tersebut sehingga memicu semangat kami.

Kami hanya memiliki waktu 1 minggu untuk mempersiapkan berkas pendaftaran. Hal ini karena informasi yang masuk ke sekolah kami terlambat. Namun ini menjadi suatu tantangan sendiri sehingga semangat akan mengejar beasiswa benar-benar menjadi pengalaman berharga. Saya harus pulang kerumah, Riau, untuk mengurus syarat mendaftar. Di rumah saya hanya semalam, kemudian saya harus kembali lagi ke kudus guna menyelesaikan pendaftaran. *Alhamulillah*, saya bersama 4 teman resmi mendaftar program beasiswa santri berprestasi.

Proses mengikuti PBSB ini kami lalui dengan semangat. Kami harus mengikuti tes di kantor wilayah Kementerian Agama semarang. Kami harus berangkat sebelum subuh dari kudus agar sampai di Semarang sebelum tes dilaksanakan. Setelah mengikuti persyaratan yang ditetapkan Kemenag, langkah selanjutnya adalah berdoa agar ikhtiar saya dikabulkan oleh Allah.

Setelah sekian lama menunggu pengumunan, *alhamdulillah*, saya diizinkan oleh Allah untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi sesuai dengan yang saya tulis di pendaftaran, yaitu ITS Surabaya jurusan fisika. Tidak ada bayangan sama sekali saya bisa masuk perguruan tinggi. Semua terjadi murni karena anugrah dari Allah.

Tentu kita tahu bahwa ilmu yang ada di pesantren adalah fokus pada ilmu agama. Ilmu umum adalah menjadi ilmu yang kesekian. Meskipun demikian, para santri sebenarnya sangat penasaran dan ingin belajar ilmu umum, terutama tentang teknologi seperti komputer. Di pesantren dan sekolah saya tidak ada fasilitas untuk mempelajari teknologi. Komputer yang ada di sekolah dan pesantren adalah milik guru dan Ustad. Itu pun hanya beberapa saja.

Atas dasar inilah, bagi PBSB yang lulus akan masuk kelas matrikulasi di kampus. Matrikulasi di kampus dilaksanakan selama 2 bulan sebelum kampus melakukan perkuliahan. Matrikulasi ini berisi penyetaraan pemahaman tentang dasar matematika, fisika dan komputer. Salah satu target dari matrikulasi ini adalah santri siap menerima ilmu di kampus. Pada akhir matrikulasi akan diuji terlebih dahulu. Pengujian ini akan menentukan santri apakah bisa langsung mengikuti perkuliahan langsung atau harus melakukan matrikulasi lagi selama 1 semester atau bahkan 2 semester. Alhamdulillah, saya

diberi kesempatan oleh Allah untuk langsung mengikuti perkuliahan langsung.

Pada tahun 2009, saya diajak teman saya untuk mengikuti lomba Kemaritiman yang diselenggarakan oleh TNI AL Kobangdikal Surabaya. Dengan persentasi yang menyakinkan, *Alhamdulillah,* kami berhasil lolos menjadi juara 1. Inilah pengalaman saya mendapatkan juara pertama kali di kampus.

Di kampus, sudah ada 2 angkatan sebelum saya dan kami (santri PBSB) memiliki organisasi bernama CSSMoRA ITS. Pada tahun 2009, saya ikut berkontribusi di dalamnya dengan masuk sebagai staf departemen pendidikan. Pada tahun 2010, saya berkontribusi dengan dipercaya oleh teman-teman menjadi ketua departemen syiar. Ini adalah hal berat yang harus saya lakukan.

Salah satu program yang kami lakukan adalah mengaji kitab Risalatul Muawanah oleh DR. H. Agus Zaenal Arifin, S.Kom, M.Kom. Ngaji dilaksanakan di masjid kampus (Masjid Manarul Ilmu) setiap malam sabtu. Ngaji yang diasuh oleh beliau berbeda dengan yang lain, baik di pesantren atau di kampus. Jika di pesantren biasanya ngaji dengan menggunakan kitab cetak, namun kami di kampus menggunakan slide powerpoint. Jika di kampus biasanya proyektor digunakan untuk kuliah, maka proyektor tersebut kami gunakan untuk membahas kitab klasik. Kami sebagai pendengar tetap membawa kitab versi cetak sehingga jika yang di bagian *slide powerpoint* ada kelasahan, maka akan kami lakukan proses pembenahan. Ini di pesantren dinamakan *tashhih*, atau validasi menurut bahasa sekarang. Powerpoint yang telah divalidasi akan didokumentasikan di-*cloud* dan dapat diunduh oleh siapasaja.

Ngaji dengan sistem seperti ini sebenarnya banyak sekali keuntungan yang didapatkan oleh kita semua, terutama kalangan pesantren. Salah satunya adalah pesantren memiliki kitab digital yang telah di-*tashhih* oleh Kiai di pesantren melalui bandonan. Kitab tersebut itu disimpan di-*cloud* dan menjadi arsip yang dapat diakses oleh siapapun. Dan yang tidak kalah penting adalah pesantren punya arsip original. Kitab ini dapat menjadi referensi terhadap kitab yang beredar. Ini bisa menjadi salah satu upaya pesantren dalam melindungi kitab yang ada di pesantren dari kesalahan pencetakan.

Kami memiliki kegaitan yang dilaksanakan bersama-sama, yaitu Olimpiade Sains dan Seni Pondok Pesantren (OSSPEN). Olimpiade ini diikuti oleh seluruh pondok pesantren. Kegiatannya sangat banyak, mulai dari olimpiade matematika, olimpiade fisika, lomba kaligrasi,

lomba pidato, dll. Banyak sekali tujuan kami dalam melaksanakan kegiatan tersebut, salah satunya adalah memperkenalkan kampus kepada pesantren dan menunjukan eksistensi kami di kampus.

Melalui kegiatan tersebut, kami mengundang pesantren untuk datang kekampus guna mengikuti kegiatan. Pesantren akan kami kenalkan dengan kampus kami, seperti tentang informasi pendaftaran, kegiatan kampus, dosen-dosen yang perduli terhadap pesantren, inovasi dan kreatifitas yang ada di kampus, dan lain-lain. Sehingga kami berharap pesantren memberikan kesempatan kepada santrinya untuk masuk ke kampus kami. Selain itu, kami yang notabenenya sebagai santri dapat kuliah di kampus, maka kami berharap itu menjadi contoh agar pesantren terbuka wawasannya akan pentingnya santri masuk keranah ini. Sehingga santri layak dan bisa masuk kesegala bidang.

Tujuan kami yang lain yaitu menunjukan eksistensi kami (sebagai santri) di kampus. Hal ini dalam rangka membongkar paradigma santri itu hanya berkutat pada hal agama, sehingga bisa dikatakan kolot akan hal-hal di luar agama. Dengan melakukan kegiatan, maka kami bisa melakukan pengorganisasian dengan baik. Selian melalui kegiatan, di akademik kami juga dapat meraih kelulusan dengan bagus.

Sebenarnya paradigma itu tidak sepenuhnya benar dan salah. Saya yang ketika pertama kali memegang komputer di kampus sangat bingung. Bahkan, memencet tombol *keyboard* pun serba salah. *E-mail* saja saya tidak tahu, apalagi yang lain. Namun, ini adalah sesuatu yang bagus bagi saya. Dari kondisi tersebut saya memiliki keinginan kuat untuk belajar teknologi (komputer). Meskipun saya kuliah jurusan fisika.

Dalam rangka mengejar ketertinggalan saya, maka saya mengikuti berbagai pelatihan di kampus, seperti robotika, linux, jaringan, keamanan komputer dan jaringan, mikrotik, dan lain-lain. Di jurusan fisika saya mengambil bidang studi fisika terapan, artinya saya harus bisa memanfaatkan teknologi guna menunjang penerapan fisika tersebut. Salah satunya adalah saya membuat alat pendeteksi longsor di Malang. Alat ini saya buat dengan arahan dan bimbingan dosen, salah satunya adalah Ir. Bahtera Indarto. Alat ini mengukur pergeseran dan kelembaban tanah. Alat ini dipasang di Malang dengan menggunakan *solar cell* dan *sms gateway*. Alat ini akan mengirimkan data kekampus setiap waktu. Selain alat itu, saya membuat program komputer yang saya di Surabaya untuk menangkap data tersebut untuk diolah menjadi grafik. Dari grafik ini maka akan didapatkan kondisi tanah di Malang tersebut.

Pembimbing kami di kampus adalah DR. Agus Zaenal Arifin, S.Kom, M.Kom, Dekan FTIF. Beliau adalah sosok yang sangat dekat dengan pesantren. Setiap hari sabtu dan minggu, Beliau selalu mengunjungi pesantren guna memberikan pengarahan, bimbingan, dan berbagi ilmu. Saya sering mendapatkan kesempatan untuk menemani Beliau. Bahkan pada suatu kesempatan, saya diminta olehnya untuk menggantikan dalam memberikan pelatihan di pesantren.

Hal yang sering kami lakukan (Pak Agus, saya, dan teman lain) adalah memberikan pelatihan tentang program komputer system informasi manajemen pesantren. Salah satu sistem yang kami gunakan dipelatihan adalah *jibas* dan *moodle*. Jibas adalah program gratis tentang system akademik, keuangan, perpustakaan, kepegawaian, *fingerprint*, dan pengambilan foto siswa. Sedangan *moodle* adalah program gratis tentang pembelajaran (*e-learning*). Kedua program ini berbasis web.

Pasca pelatihan yang kami lakukan tidak semua pesantren menerapkan apa yang telah berikan. Kami menyadari apa yang kami lakukan adalah hal baru di pesantren. Apalagi hal baru itu merubah kondisi yang ada di pesantren. Seperti rapot, jika menggunakan jibas, maka rapot dapat dicetak secara otomatis untuk semua siswa. Sedangkan di pesantren masih tulis tangan. Kondisi yang telah ada di pesantren sudah dirasa nyaman sehingga perubahan yang sebenarnya mempermudah malah akan mempersulit bagi mereka. Kami memaklumi kondisi ini dan kami tidak berhenti untuk mengenalkan tentang teknologi terapan yang dapat digunakan di pesantren dalam rangka mempermudah, mengefisienkan dan mengefektifkan pekerjaan yang ada di pesantren. Lambat laun jika pesantren semakin berkembang tentu akan membutuhkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan mereka.

Pada tahun 2013, saya telah menyelesaikan kuliah saya dengan ditandai pelepasan mahasiswa pada acara wisuda. Wisuda menjadi ujung tombak bagi semua mahasiswa dalam rangka menyongsong masa depan selanjutnya. Seperti melanjutkan studi atau bekerja di perusahaan ternama. Tapi tidak bagi saya, dan teman-teman PBSB yang lain. Wisuda menjadi awal bagi saya melakukan balas jasa terhadap pesantren berupa pengabdian. Keinginan melanjutkan studi atau bekerja harus saya kubur dalam-dalam. Saya belum pantas mendapatkan itu sebelum selesai melakukan pengabdian.

Saya melakukan pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Saya tidak mengabdi di pesantren asal saya, yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Kudus

karena tidak adanya tempat pengabdian. Sehingga saya disarankan untuk melakukan di pesantren lain, yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya yang diasuh oleh KH Abdurrohman Nafis, Lc. Saya membantu pesantren di laboratorium IPA, mengajar fisika dan ekstrakurikuler robotika. Hal yang saya lakukan adalah menata ulang lab sehingga layak untuk dilaksanakan praktikum. Sebelumnya banyak sekali alat yang tidak terawat sehingga mengalami korosi dan pecah. Hal tersebut terjadi karena tidak ada orang yang dapat melaksanakan tugas tersebut.

Saya mengajar fisika dengan berbagai metode. Siswa adalah santri pesantren. Mereka cenderung rendah dalam memahami pelajaran hitung-hitungan. Oleh karena itu, saya berusaha melakukan pendekatan agar mereka dengan mudah memahami fisika. Salah satu metodenya adalah mengerjakan soal tanpa rumus. Ini tidak dapat diterapkan pada semua soal di fisika. Tapi, untuk pemahaman dasar sudah cukup.

Selain itu, santri tetap membutuhkan formula (rumus) dalam menyelesaikan soal yang sulit dinalar. Butuh waktu berkali-kali tatap muka agar santri memahami materi tersebut. Cara agar mereka tidak bosan adalah dengan membentuk kelompok, persentasi, dan belajar di luar kelas.

Hal lain yang saya lakukan di pesantren Nurul Huda adalah menerapkan JIBAS untuk mengelola keuangan pesantren. Sehingga arus uang masuk dan keluar dapat transparan dan meminimalisir terjadinya pembengkakan dana. Jika menggunakan metode biasa, uang keluar seting tidak terkontrol sehingga dapat mengakibatkan kerugian di sisi finansial.

Pada tahun 2016, seluruh sekolah di Surabaya diwajibkan mengikuti UNBK. Pesantren kami bukanlah pesantren besar yang memiliki persiapan yang banyak. Dengan berbekal pengetahuan dari kampus, saya diminta oleh pesantren menjadi proktor UNBK. Saya melakukan pembenahan banyak hal. Mulai dari mendesain tempat duduk, jaringan sampai tata letak computer sesuai dengan peraturan. Banyak computer yang harus dibenahi sendiri sehingga dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Meskipun demikian, saya harus meminjam laptop guru-guru untuk digunakan UNBK karena kekurangan computer. *Alhamdulillah*, UNBK berjalan lancar.

Di sisi lain, saya juga mengembangkan system informasi akademik (SIAKAD) untuk kampus. System ini sudah dipakai banyak kampus di lingkungan pesantren di Jawa, salah satunya di Institut Pesantren

Mathaliul Falah Pati yang direktori oleh KH Abdul Ghoffarrozin, putra KH Ahmad Sahal Mahfudz. Saya membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan SIAKAD tersebut mulai tahun 2012 sampai sekarang. Selain itu, saya juga membantu mengembangkan teknologi terapan yang lain, seperti sistem informasi keuangan, user login mikrotik, dan e-library. Jika ada yang ingin memanfaatkan system tersebut, dapat menghubungi saya.

Selain pengabdian di pesantren, saya juga melakukan pengabdian di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada Lembaga Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) atau asosiasi pondok pesantren pada tahun 2016. Saya membantu dibidang media dan informasi. Karena *basic* saya adalah pembuat dan pengembang program komputer, maka saya membuat sistem informasi manajemen pesantren (SIPONTREN) dan data pokok pondok pesantren (DAPONTREN). Program SIPONTREN ini memiliki fitur Pendaftaran Santri Baru, akademik, keuangan, pelanggaran, perpustakaan dan pelaporan EMIS. Program ini bersifat open source (gratis) sehingga memungkinkan digunakan dan dikembangkan secara mandiri.

Program tersebut tidak dapat diterapkan langsung oleh pesantren, terutama pesantren yang besar. Hal ini terjadi karena pesantren yang besar biasanya sudah memiliki prosedur yang paten dan tidak bisa dirubah. Oleh karena itu, saya menerima pesantren yang menginginkan adanya perubahan pada SIPONTREN tersebut. Artinya saya membuat SIPONTREN khusus pesantren tersebut.

Pesantren yang besar sekarang sebenarnya sudah memiliki kebutuhan akan pemanfaatan teknologi agar banyak pekerjaan dapat menjadi lebih mudah. Salah satu contohnya adalah kegiatan akademik dan kedisiplinan/keamanan. Ketika ada santri yang tidak masuk pembelajaran, maka bagian akademik akan mencatat. Begitu juga dengan bagian keamanan. Disana ada 1 pelanggaran, namun perlu dicatat oleh 2 bagian. Ini sangat tidak efisien jika pelanggarnya banyak. Oleh karena itu, SIPONTREN meringkas hal tersebut sehingga hanya butuh sekali pencatatan pelanggaran. Maka data tersebut dapat digunakan oleh bagian akademik dan bagian keamanan. Jika dibutuhkan, maka pada saat itu juga data tersebut dapat dikirimkan ke orangtua.

Contoh yang lain adalah bagian keuangan. Jika menggunakan cara biasa, maka bagian keuangan akan sangat sibuk mendekati ujian akan dilaksanakan. Bagian keuangan akan mendata ribuan santri yang belum membayar. Dan melaporkan kebagian akademik untuk ditangguhkan ujiannya. Selain ke bagian akademik, juga dilaporkan

kepada orangtua. Biasanya hal ini dilakukan berhari-hari. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa data yang direkap tersebut benar. Hal ini tidak terjadi jika menggunakan SIPONTREN, karena data setiap pembayaran akan disimpan. Data tersebut siap dilaporkan kapan saja dan kebagian mana saja. Tidak hanya itu saja, SIPONTREN dapat mencetak surat kepada orangtua yang berisi informasi tunggakan santri beserta amplopnya. Bahkan SIPONTREN dapat mengirim pesan tunggakan tersebut kepada orangtua jika dirasa informasi tersebut bersifat penting dan mendesak. Selian memberitahukan tunggakan, orangtua dapat mengirimkan SMS dengan format tertentu kepesantren dan SIPONTREN dapat membalas SMS tersebut secara otomatis. Contoh orangtua dari santri yang mempunyai NIS 123 ingin mengetahui tagihan bulan muharrom, maka orangtua dapat mengirimkan SMS dengan format "TAGIHAN 123 1". Maka SIPONTREN akan membalas status tagihan tersebut secara otomatis.

Banyak sekali hal yang dapat diefisienkan oleh teknologi. Saya selaku pengembang program computer, maka saya akan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di pesantren. Saya tidak memaksa pesantren untuk mengikuti aturan yang ada disistem. SIPONTREN ini telah diterapkan di Madrasah Mathaliul Falah Pati, Pesantren Maslakul Huda Pati, Yayasan Al Fadholi Pati, MA NU Nurul Ulum Kudus. Selain itu, ada beberapa pesantren yang ingin menggunakan program ini namun masih pada tahap pengembangan.

Pondok Pesantren adalah lingkungan tertutup dan santri terisolasi di dalamnya, sehingga ada banyak santri yang menganggap *penjara suci*. Orangtua yang menginginkan data perkembangan anak dapat menelepon pondok atau bisa datang langsung kepondok. Jika rumah orangtua dapat menjangkau pondok maka hal ini tidak menjadi masalah. Bagaimana jika rumah orangtua yang jauh, seperti saya yang rumah kepondok harus ditempuh pejalanan bus selama 3 hari (riau ke kudus). Tentu tidak bisa datang kepondok, bisanya telepon. Namun, selain telepon, pesantren sebenarnya bisa memberikan data perkembangan anak kepada orangtua tanpa orangtua harus meminta atau menelepon. Jadi orangtua bisa melihat perkembangan anak di rumah. Caranya adalah menggunakan aplikasi web atau android. Orangtua diberi akses ke aplikasi tersebut kemudian orangtua dapat melihat seluruh perkembangan siswa, seperti nilai, absensi, rapor, keuangan, pelanggaran dan lain-lain. Bahkan informasi atau undangan dari pesantren dapat langsung disampaikan keorangtua lewat aplikasi tersebut. Tanpa menggunakan surat yang menunggu beberapa hari sampai.

Melihat hal di atas, sebenarnya aplikasi bukanlah sebuah sistem yang merubah peratuan atau kebijakan pesantren sehingga pesantren harus ikut dengan aplikasi. Sama sekali tidak. Justru aplikasi itu dibuat sesuai peratuan dan kebijakan yang ada di pesantren. Sehingga aplikasi itu adalah bentuk nyata dari peraturan dan kebijakan pesantren. Dengan aplikasi, banyak hal menjadi efisien dan efektif, seperti yang telah saya utarakan sebelumnya. Aplikasi tidak mempengaruhi akhlak santri yang dibangun di pesantren. Justru aplikasi membantu pesantren dalam mengontrol perkembangan akhlak santri sehingga dapat dilaporkan secara transparan kepada yang membutuhkan.

Rohmad Eko Wahyudi, *lahir pada 22 November 1990 di Siak, Riau, pernah mondok di Pesantren Darul Falah Kudus. Aktivitas sekarang sebagai Pengurus LP Ma'arif PWNU Jawa Tengah.*

Semangat Pengabdian Untuk Pulau Harapan

Oleh: Lailul Marom (Probolinggo, Universitas Gadjah Mada, 2011)

Hidup berisi pilihan-pilihan yang kita buat. Keputusan-keputusan yang kita ambil. Dan tanggung jawab serta konsekuensi yang datang setelahnya. Dan kadang hidup berarti merawat keberuntungan, atau juga menghilangkan keterbatasan yang dibawa oleh kehidupan itu sendiri tanpa kita usahakan sebelumnya.

Aku dan kehidupan sederhanaku atas apa yang dipilihkan Tuhanku dan atas apa yang aku pilih demi menjadi versi terbaikku. Kadang aku harus melawan dan tak sedikit pula aku luluh lantak dikalahkan.

Masa Kecil di Pulau Terpencil

Nama asliku Nailul Marom, yang memiliki arti meraih mimpi. Namun, Tuhan memiliki kehendak lain, wali kelasku ketika menulis Ijazah keliru mengubahnya menjadi Lailul Marom, malam impian. Ingin menyalahkan pihak sekolah tapi pasti ujung-ujungnya harap maklum dan mengerti bahwa setiap manusia tak luput dari kesalahan. Aku pun pasrah dalam harap, semoga malam-malam menjadi layaknya Malam *Lailatul Qodar* yang diimpikan oleh seluruh ummat manusia.

Tuhan memilihkanku seorang ayah juragan nelayan tradisional yang tidak tamat sekolah dasar. Lelaki brewokan yang benar-benar gigih dalam bekerja. Sukanya membaca koran meskipun masih dieja, maklum beliau hanya sekolah sampai kelas tiga.

Umiku adalah anak bungsu seorang Kiai kampung yang terkenal sebagai tuan tanah kaya raya yang selalu menyokong perjuangan melawan belanda. Banyak cerita merebak bahwa dulu Eyangku ditangkap Belanda berkali-kali, kemudian ditembak berkali-kali,

namun ajaibnya tak satupun peluru mampu melukai. *Wallahu a'lam*. Umiku sama sekali tidak bisa baca tulis, hanya Al-Qur'an dengan terjemahaan pegon yang mampu ia baca.

Kami sekeluarga tinggal di pulau karang yang terletak di utara Probolinggo, Jawa Timur. Gili Ketapang namanya. Sebuah pulau kecil padat penduduk yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai nelayan.

Listrik hanya menyala 12 jam, itupun sering sekali gantian per dusun. Air tawar susah sekali, harga per ember dibandrol seribu. Sehingga air hujanpun ditadah untuk keperluan rumah tangga. Tidak ada sama sekali cocok tanam. Makanya seluruh keperluan pokok berasal dari sebrang.

12 tahun masa kecilku di pulau nelayan ini. Masa di mana Umi dan Abah membentukku, memilihkan pilihan yang dulu tak bisa mereka pilih. Mereka menanamkan nilai pentingnya pendidikan, baik formal ataupun diniyah.

Usia 7 tahun, setiap sehabis ngaji Al-Qur'an di Musholla kuno warisan enyang, saya diberikan kursus tambahan mulai dari *Al jurumiyah, Fathul Qorib*, hingga pemantapan hafalan *imrithy dan Al fiah Ibnu Malik*. Setiap minggu pagi saya harus setorkan bacaan kitab *Al jurumiah* dan *Fathul qorib* tanpa harokat dan tanpa makna. Program ini juga berlaku pada seluruh santri didikan Al marhum KH Amaruddin Sholeh, yang merupakan kakak dari Umiku.

Didikan keras ini pernah meruntuhkanku, saat itu saya merasa bait-bait Imrithy susah sesali masuk ke kepalaku. Semakin keras saya mencoba semakin terkikis hafalan-hafalan sebelumnya. Waktu itu, demi apapun aku linglung, bingung, dan nangis menjerit sekeras-kerasnya.

"Ada apa rom?" tanya umiku kebingungan

"Aku nyerah mi! Tak kuat sudah. Aku gak mau masuk kelas diniyah. Gak bisa hafal-hafal. Kepala pecah." Keluhku saat itu sambil terisak sesenggukan.

Umiku mendekat, merebahkan kepalaku di pundaknya sambil mengelus kepalaku.

"Jika kau merasa berat, berhentilah sejenak. Tenangkan. Kemudian lanjutkan kembali."

"Udah mi, tapi tetep gak bisa." Sanggahku

"Coba lagi. Atau kamu mandi dulu sana. Segarkan saraf-sarafmu.

Wudhu dan sholat dulu. Nanti Insyallah bisa." Timpal umiku.

"Enjeh mi." Sahutku ketus meskipun masih kesal. Aku tahu, sebesar apapun keluhanku pasti umi selalu dan akan selalu mengejar memberikan opsi solusi sampai aku menyerah dan menurutinya. Aku sangat faham itu. Aku pun memilih pilihannya dan ajaibnya aku pun hafal seketika.

PP Roudlotut Tholibin dan Perjuangan pun Dimulai

Setelah lulus sekolah dasar, saya diberikan kewenangan untuk memutuskan pilihan di Pesantren mana saya harus melanjutkan. Pertimbanganku sederhana, saya ingin mondok bersama sahabatku di sekolah dasar. Kedekatan kami dalam banyak hal meyakinkanku bahwa bersama mereka saya akan kerasan. Rasa nyaman bermain bersama mereka selama 6 tahun membuatku selalu bersemangat untuk meraih mimpi bersama. Saya, Hasan, dan Nafis sepakat memilih PP Roudlotut Tholibin di Kademangan.

Pada Juni 2005, kami bertiga dengan tekad membara berangkat ke Kota Probolinggo. Kami sebrangi lautan menuju Pulau Jawa demi mimpi menjadi pemuda yang memiliki pemikiran lebih terbuka.

Roudlotut Tholibin berada di jalan KH Fadhol 970 Kelurahan Kademangan, Kota Probolinggo. Pesantren kecil dengan jumlah santri putera yang hanya 1000-an. Diasuh oleh Kiai Tawaddu' KH Abdul Mujib Abdullah yang merupakan keluaran Ploso dan Sidogiri.

6 tahun di pesantren merupakan bagian terpenting hidup saya. Di sini saya benar-benar menjalani hidup. Di mana duka bertahta dan bahagia butuh dipelihara. 6 bulan pertama, abah jatuh bangkrut. Perekonomian keluarga sedang dalam kondisi sekarat. Kakakku sering menelpon guna menguatkanku yang memang sejak kecil selalu dimanja. Berat rasanya, dari hidup berlebih beralih ke titik di mana sering malam-malamku disiksa keroncongan sampai perutku perih.

Sering kali tangis dan keluh tumpah di sudut kamar tanpa tikar. Sepertiga malam, lirih doa dan linangan air mata tak mampu aku tahan. Dalam kondisi ini, aku harus membuat pilihan. Saya awali dengan mencoba menanak sendiri agar keuangan bisa sehemat mungkin. Hawa panas di depan tungku tak jarang membuat mata perih dan keringat bercucuran. Aku yang tak pernah tahu cara mencuci, memberanikan diri memberi tawaran mencucikan baju teman demi sabun cuci gratisan.

Aku sedang diuji, sama seperti seluruh manusia diuji. Aku tak boleh mengeluh, ini pasti akan berlalu. Ku yakinkan diriku bahwa aku kuat

menjalani semua.

Selebihnya, aku mencoba bersikap biasa. Aku tetap bercanda, bermain sepak bola di hari jumat, mengikuti kegiatan seperti biasanya. Dan sikap biasaku ini berlipat lagi ketika melihat Umi dan Abahku seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Tak ada keluhan, tak ada cerita yang menyedihkan. Mereka bersikap sepertinya apa yang mereka alami sudah terduga sebelumnya.

"Apa yang ada, kelak juga pasti tiada." Ujarnya kepadaku tanpa memperpanjang cerita, meskipun aku tahu perhiasan emas yang sering dikenakan umiku tak lagi terlihat.

"Kita masih punya waktu, kita masih diberi sehat, itu artinya kita masih diberi kesempatan." Imbuh abahku menguatkan perkataan umiku.

Aku Yang Baru

Memang waktu berlalu, namun dia meninggalkan bekas ingatan sepanjang waktu. Memang kesedihan telah sirna, namun ia melahirkan ketangguhan dan *himmah* yang membara. Perubahan status ekonomi dalam keluargaku memang menyakitkan. Tapi dia telah mengubahku dari sebutir beras menjadi sebulir nasi yang menggiurkan.

Setiap perlombaan kitab, saya selalu menjadi yang pertama. Rangking sekolah formal dan diniyah selalu teratas. Perlombaan sampai tingkat provinsi saya ikuti. Aku ingin jadi anak yang berprestasi. Ah jadi ingat, dulu karena keterbatasan biaya saya selalu mendekati Ihwan Fanani yang seorang anak PNS untuk meminjam buku terbitan Erlangga.

Tidak hanya itu, aku juga mulai jualan di Pesantren agar tidak terlalu membebani orang rumah. Awalnya saya beli sarung 10 buah harga 30 ribuan, kemudian saya jual 40 ribu sampai 50 ribu tergantung corak. Kemudian merambah ke kaos dan batik. *Alhamdulillah*, banyak teman yang mempercayakan saya menangani seragam mereka, dari mulai seragam komunitas sampai seragam kelas. Tidak selalu mulus, ada saja mulut nyinyir yang ngomongin saya di belakang.

"Pondok dibuat lapak dagangan." Pernah saya mendengar begitu.

"Niat mondok apa niat dagang sih dia." Yang lain menimpali.

Aku sendiri cuek saja, meski ada sedikit sakit menelusup sayup-sayup. Tapi ini adalah satu-satunya jalan agar aku bisa bertahan. Yakinku, asalkan saya tidak makan barang haram.

Tahun Penentuan Tahun Keberuntungan

2011, Di tahun ini internet mulai marak. Aku yang sering main PES dengan Mas Nasih, Ponakan pengasuh sekaligus putera KH Abdul Aziz berpindah haluan jadi penggila Facebook. Terhipnotis oleh Facebook, kemudian Allah menyelamatkanku dengan menemukan sebuah artikel bahwa internet bisa digunakan pada hal positif misalnya mencari beasiswa. Setelah itu, pemburuanku berkutat pada menelusuri semua website yang muncul dari google dengan memamsukan kata beasiswa. Dan, Allah kemudian menakdirkanku menemukan situs PBSB ini.

Saya ikuti prosedur dari awal. Untuk menguatkanku aku ajak partnerku Ihwan Fanani, Ainul Yakin, Rohman Hasan, dan lainnya. Mereka ogah-ogahan. Dan akhirnya, aku sendirian yang berjuang. Bolak-balik 5 kali ke Surabaya. Awalnya diantar oleh tetangga pondok yang kebetulan mau balik ke rumah mertuanya. Selebihnya saya jalani sendirian.

Tes sudah dilaksanakan. Hasil akhir sama sekali tidak saya harapkan. Saya *down* duluan melihat pesertanya yang luar biasa dan dari pesantren yang ternama. Akhirnya, Saya fokuskan diri sebagai wakil ketua dalam mengurusi kepanitian haflatul Ikhtibar. Selain itu, saya juga masih mengajar *Sullam Taufik* dan *Al jurumiah* di kelas 2.

Keberuntungan itu Datang

Galau karena tidak bisa menjuarai MQK Tingkat Jatim, seperti biasa saya ke rumah Mas Nasih. Main PES, Facebookan, dan nonton film Bollywood. Tiba-tiba ada berita di televisi tentang pendaftaran SBMPTN. Aku pun ingat tentang pernah mengikuti Tes Beasiswa Kemenag RI. Tanpa basa-basi, saya tutup film yang masih setengah. Kemudian saya buka Mozilla dan melihat pengumuman PBSB. Allahu Akbar, saya dinyatakan lolos seleksi. Allah, begitu beruntungny aku.

Mas Nasih bereaksi, menabok, dan memeluk saya karena dia tahu kalau saya kuliah tidak akan bareng dia melanjutkan ke PP Al Falah Ploso.

"Selamat lul, tapi kamu jahat." Ucapnya

"Kamu anak Kiai mas, punya pesantren besar. Jadi kamu harus siap-siap jadi penggantinya. Aku anak nelayan, ayahku pasti murka kalau saya berkeinginan jadi penggantinya. Aku harus kuliah ya." Izinku bercanda.

Go on. Doa ku bersamamu." Sambungnya sambil memelukku lagi.

"Aku berhutang budi padamu mas." Sambil terisak mengingat kemuliaan hatinya selama ini dan aku harus berpisah dengan sahabat

yang paling saya takdzimi.

Persiapan

Persiapan matrikulasi sudah saya lakukan. Mas Nasih dan Babul membantu banyak hal. Hasan, Nafis, Ihwan, dan Ainul hanya meratapi penyesalan karena tidak ikut beasiswa ini. Tapi mereka banyak banyak menyiapkan kebutuhanku.

Selanjutnya izin ke romoyai KH Abdul Mujib Abdullah. Setelah abahku yang ditemani umi menjelaskan maksud mereka, Kiai Mujib menyeka air mata. Beliau terlihat sedih melepaskan saya keluar pondok. Aku tertunduk lesu. Takutnya beliau tak mengizinkanku. Namun kemudian beliau dauh:

"*Enggi pon* (madura: baiklah). *Beden kauleh ikhlas Nailul kuliah. Sengak lul, jegeh Al Hikam mah* (Saya ikhlas Nailul Kuliah, awas loh lul, jagalah kitab Al Hikamnya)."

Demikian pesan beliau yang mungkin beliau tahu entah dari siapa bahwa aku pengagum berat karya Syeh Ibnu Athaillah ini. Hampir saya hafal setiap bait-baitnya. Sampai saat inipun saya tetap membacanya dan terus terkesan dengan kata-katanya yang mempesona.

Kemudian lanjut kami mendatangi KH Mas Abdul Rohman, beliau banyak berpesan. Namun yang paling ditekankan beliau adalah saya harus tetap menjaga kesantrian, menjaga ke-NU-an.

"Tidak ada satupun waliyullah yang terlahir dari selain Ahlussunnah wal jamaah." Tegas beliau.

Begitulah kisah PBSB ku dan pesan mulia dari para Guruku.

Selamat Datang Di Yogyakarta

P4TK di jalan Kaliurang km 13 awal kisah kami PBSB UGM 2011 dimulai. 2 bulan pengenalan, pelatihan, dan pembimbingan yang membuat kami semakin antuasias menjalani kehidupan mahasiswa. Kakak angkatan benar-benar penuh menemani kami, bercerita kesan berbalut pesan, membantu berbagai hal. Mereka benar-benar luar biasa dan Terima kasih Yogyakarta atas sambutannya.

September 2011, ospek mahasiswa. Saya jalani dengan penuh suka cita. Ada hal yang takkan pernah terlupakan, minimalnya bagi angkatan 2011 FEB UGM. Waktu itu, ketua BEM menyalakan obor dan mengangkatnya dengan gagah sambil berpuisi.

"Kalianlah penerus perjuangan. Titah mulia harus dilanjutkan. Adakah di antara kalian siap menjadi pejuang." Kelakar mas Graha

ketua BEM 2011 waktu itu.

"Kami angkatan 2011 siap menjadi bagian perjuangan. Kami siappp memberikan sumbangsih nyata pada bangsa. Kami siap berkorban demi kejayaan Indonesia." Ucapku yang tiba-tiba menyerobot obor yang dipegang mas Graha.

Seketika teman-teman seangkatan terbelalak dan bertepuk tangan. Namun, tak sedikit dari mereka geleng-geleng kepala dan tertawa terpingkal-pingkal. Jika ingat itu, saya benar-benar merasa saya dulu tuh berani dan tidak tahu malu. Kejadian itu sampai saat ini terus dijadikan bullyan terhadapku. Ya Allah, begitu udiknya diriku. *Wkwkwkw.*

Ruang Pembelajaran

"Kamu harus berbakti pada penyelamat masa depanmu." Pesan umi ketika mengantarkanku di Terminal Bayuangga dengan mata berkaca-kaca.

"Maksudnya mi." Tanyaku waktu itu.

"Ketika Umi dan abah sudah tidak sanggup mebiayai kuliahmu. Allah kemudian memberimu kesempatan melalui Kementerian Agama dengan syarat kamu harus ngabdi. Pesan umi jangan ingkari janjimu dan jangan durhakai mereka." Lanjut umiku dan akupun berjanji akan tetap mengabdi apapun kedepannya yang akan terjadi.

Jadi misiku kuliah adalah misi balas budi. Aku sadar, jika Allah tak pilihkan PBSB ini buatku. Maka mungkin aku ada di balik meja kasir, atau di Pabrik Pembuatan Sandal, ataupun di Tambak Kerapu rintisan abahku. Intinya, aku harus sekuat tenaga memberikan kontribusi sesuai kapasitasku dan sesuai pilihan terbaik menurutku.

Tahun pertama saya langsung merapat ke CSSMoRA UGM di bagian kajian. Kemudian Pengurus selanjutnya, saya ditawarkan menjaga sekre. Jadilah saya warga sekretariat CSSMoRA UGM. Pada tahun inilah banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan. Kakak 2010 sangat mengayomi, memberikan inspirasi dengan sudut yang berbeda, dan saling menguatkan. Tahun ini adalah tahun luar biasa dalam hidupku.

Kepengurusan tahun selanjutnya, saya terpilih sebagai ketua CSSMoRA UGM. Amanah yang membuatku terus berkembang. Menjadi ketua organisasi yang membiayai perkuliahanku membuat tekadku makin kuat, langkahku makin tepat, yakinku makin hebat bahwa aku akan melaksanakan pengabdian sedini mungkin meski masih mungil.

Dukungan angkatanku sangat luar biasa. Bahu membahu

membangun CSSMoRA UGM lebih tersiar lagi. Waktu itu, kami punya tagline "*Mari Santrikan UGM".* Selain itu kami juga membina kerjasama kekeluargaan yang sangat erat dengan CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga. Mereka benar-benar partner yang baiknya luar biasa. Partner berpikir, partner diskusi, atau sekedar menjadi partner ngopi dan jalan-jalan bareng. Tak luput juga CSSMoRA di universitas lain yang selalu kasih semangat dan motivasi. Kekeluargaan kita abadi kawan, insyallah selama hayat di kandung badan.

Di tahun pertama sampai ketiga di Jogja saya benar-benar menggilai organisasi. Di "rumah itu" saya menemukan diri saya. Hampir 80 persen waktu luangku aku habiskan untuk merencanakan projek dan membuatnya jadi kegiatan yang tak terlupakan, ke masyarakat dan memberikan pembelajaran dan bantuan, menyantuni anak yatim, berqurban di daerah yang sulit akses jalan, mengadakan kajian dan renungan, atau hanya sekedar ngopi dan merkelakar tentang mimpi masa depan.

Jamaah Mahasiswa Muslim Ekonomi (JMME), Syariah Economics Forum (SEF), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan BEM FEB UGM adalah tempat-tempat di mana waktuku terkuras habis di luar waktu kuliah. Bersama mereka, hidupku benar-benar terarah.

Ingat sekali dauh ustadku waktu itu, *Ahlul bait a'lamu ma fil bait,* yang memiliki rumah lebih mengetahui apa yang ada di dalam rumah. Jadi kitalah yang menentukan jalan cerita hidup kita, namun kita tidak berhak menyalahkan pilihan apapun yang diambil oleh orang lain terhadap hidupnya. Saya hidup dan bertahan dengan kata-kata ini. Kadang dianggap toleran dan kadang dianggap kurang peka terhadap teman.

The Last Battle

Tahun terakhir di Jogja saya sebut *The Last Battle,* di mana ini adalah tahun penentu mau apa saya setelah lulus nanti, apa yang bisa membuat saya terus berkontribusi sebagai sarjana ekonomi untuk negeri ini. Di tahun ini awalnya saya ingin fokus skripsi dan rekreasi, namun ada lowongan asisten kantor profesor yang benar-benar menarik hati. Akhirnya saya beranikan daftar dengan nilai yang pas-pasan.

Waktu pengumpulan CV, saya lihat pendaftarnya bejibun dan IPKnya di atas 3,7 semua. Aku mearsa kalah, namun tidak mau pasrah dan mengalah. Akhirnya, Aku susun strategi bagaimana caranya saya bisa meyakinkan Profesor Mudrajad Kuncoro agar menerimaku sebagai orang kepercayaannya. Oke saya sudah tahu.

Dan waktu wawancara pun tiba.

"Saya tidak memandang nilai paling tinggi loh mas ya, saya memilih yang benar-benar bisa bekerja dan mau bekerja." Sambut beliau tanpa basa-basi. Aku membatin, akulah orang yang tepat prof. Heheh

"Tepat sekali prof, seperti yang tertulis di CV saya sangat menguasai stata dan eviews prof yang sangat membantu dalam mengolahan data. Kemampuan bahasa inggris saya tidak perlu diragukan dengan bukti nilai Toefl saya 577. Selain itu di semester ini saya juga tidak disibukkan dengan urusan apapun kecuali skripsi saya, itu pun rencana saya mengambil konsentrasi yang sama dengan bidang prof. Jadi saya bisa melakukan banyak hal dan bisa belajar lebih dalam jika memang prof memilih saya nanti." Yakinku kepada Profesor waktu itu, meski saya sendiri kadang kurang yakin atas kemampuanku.

"Baiklah kalau gitu, saya pertimbangkan. Nanti akan diumumkan. Awas ya, saya pegang kata-katamu." Tutup beliau yang justru menciutkanku.

3 hari setelahnya saya ditelpon oleh Aldo dan dikabarkan bahwa saya diterima sebagai asisten Professor Mudrajad dan diikat kontrak satu tahun. Mendengar kabar tersebut, saya benar-benar ingin menertawakan diri sendiri. Bukannya minder, tapi setahu saya menjadi asisten Profesor itu tidak mudah, apalagi seorang Prof Mudrajad Kuncoro yang terkenal paling disimplin, *detail oriented,* dan kuat kerja 2 hari 2 malam. "Mampus aku." Batinku

Selama dua semester saya disibukkan oleh berbagai proyek profesor di samping sebagai asisten mata kuliah Perekonomian Indonesia juga. Banyak sekali proyek penelitian yang saya terlibat di dalamnya mulai dari projek-projek ke daerah seperti Pohuwato, Sikka, Nunukan, Malinau, Hulu Sungai Selatan, Jawa Timur, dan daerah lainnya. Tak jarang profesor juga meminta bantuan dalam pembuatan buku-buku beliau. Untuk artikel koran, presentasi ke berbagai instansi, pencarian dan pengolahan data, serta pembuatan soal merupakan tugas sehari-hari di kantor.

Tuhan memilihkan waktu yang tepat saya bersama Prof Mudrajad. Waktu itu beliau berulang tahun yang ke-50. Perayaannya di salah-satu penginapan milik beliau. Kolega, dosen, saudara-saudara beliau banyak sekali berdatangan. Sedikit sungkan berkumpul bersama mereka.

Acarapun dimulai. Nah di dalam salah-satu sambutannya beliau memanggil saya dan Wira.

"Perkenalkan ini Wira dan Marom, asisten baikku, bukan terbaik loh, wir rom. Ha haha" Prof Mudrajad mengawali memperkenalkan saya dan wira disambut tawa oleh para tamu.

"Terima kasih nak ya, suka sering buat bapak emosi hehehe." Kelakar beliau. Saya dan Wira saling Pandang dan melempar senyum.

"Cah loro iki juga sering sekali buat saya bangga. Data dan olahan presentasi mereka keren. Ya tapi saya yang mempresentasikan juga keren hehehe. Banyak sekali pujian yang saya dapatkan berkat mereka seperti di Oxford, di Melbourne University kampus doktoral saya, dan di Sydney University." Lanjut beliau membuat dada saya sesak dan merasa bangga pada beliau yang sayup-sayup memasukkan letupan semangat untuk bekerja lebih keras lagi bersama beliau.

"Kalian harus lanjut S2 di UK besok ya, di Birmingham kayak saya atau lebih rendah. hahahaha" Tutupnya disambut tepuk tangan dari para hadirin. Saya dan Wira tertundu menympan kebanggaan kami masing-masing.

Galau Setinggi Rinjani

Support Prof Mudrajad agar saya melanjutkan S2 sangat tinggi. Saya hampir melupakan misi awalku kuliah. Misi di mana saya harus mengabdi dan kembali ke pesantren. Saya terlalu dekat dengan KH Abdul Karim, pengasuh saat ini. Tiga sampai lima kali setahun pasti saya ke pondok.

November 2015, saya pun diwisuda. Anak seorang nelayan yang tak tamat sekolah dasar dan ibu yang tidak pernah mencicipi sekolah akhirnya bisa mengenakan toga salah satu Universitas Terbaik Bangsa. Saya benar-benar terisak. Ruang dada penuh rasa syukur kepada yang Maha Esa.

Jika bukan dari program beasiswa santri berprestasi ini, saya tidak akan pernah ada di sini. Dan ingatanku kembali pada pesan Umi di awal waktu, ya aku wajib mengabdi apapun yang terjadi.

"*Insyallah* saya siap mengabdi." Sumpahku di depan gedung Pertamina Tower FEB UGM sambil menyibakkan togaku.

Pengabdian

Saat ini, sudah hampir tiga tahun saya mengabdikan diri di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, pesantren asal saya. Niatan awal saya harus menginspirasi anak-anak pesantren agar berani bermimpi. Maklum, di pesantrenku santrinya sama sepertiku, kalangan menengah kebawah.

Saat itu, saya memiliki moto baru "*Inspiring people is my goal"* menginspirasi orang-orang adalah tujuan saya. Para santri harus memiliki *role model* agar mereka punya keinginan, niatan kuat, dan usaha keras dalam mengejar mimpi-mimpinya.

Hasilnya mulai tampak dengan banyaknya santri yang diterima di universitas-universitas negeri. Mereka tak takut lagi. Bukan hanya sekedar bermimpi tapi juga mengupayakan mimpi tersebut. Puncaknya, tahun 2018 ini 12 santri diterima Bidik Misi dan 8 lainnya diterima di Universitas Islam Negeri.

Dalam pengabdian ini saya juga harus mengaplikasikan ilmu ekonomi saya guna memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan pesantren. Kemudian saya wujudkan dengan mengupayakan para santri agar diwajibkan makan sore di pesantren. Sebelumnya mereka bebas makan di warung-warung dekat pondok.

Awal mula ide ini lahir, banyak sekali pertentangan. Namun kemudian setelah diterapkan, ternyata banyak sekali manfaat dirasakan di antaranya: santri lebih tertib, pelanggaran berkurang, masalah hutang piutang santri terkontrol, mereka pasti memiliki jatah makan harian, dan tentunya hasil keuntungan kantin pondok bisa menunjang kegiatan ekstra yang diadakan pesantren.

Seru rasanya melihat perubahan yang terjadi di pesantren. Bahasa Inggris berjalan, Tim bulletin terbentuk dan menghasilkan banyak karya, pelatihan lomba banyak membuahkan prestasi, bahasa Arab mulai digalakkan dengan guru profesional, *hifdul qur'an* dipenuhi antusiasme, kaligrafi, semua berjalan sesuai rencana.

Dulu susah sekali menjalankan berbagai program, kendalanya kurangnya tenaga pengajar. Saat ini keuangan sudah sehat dan pesantren memiliki daya untuk mendatangkan tenaga profesional baik dari alumni ataupun bukan. Saya benar-benar memfokuskan diri dalam pengabdian ini. Selain full mengurusi ekstra kulikuler pesantren bersama Ustad Ainul Yakin, saya juga berkecimpung di sekolah diniyah. *Al Jurumiyah, Sullam Taufiq, Taisirul Kholaq*, dan *Qawahidul Bahiyah* merupakan mata pelajaran yang saya ampu. Saya benar-benar merasa semangat dalam menyemangati orang lain, apalagi mereka yang butuh suntikan semangat.

Sampai saat ini misiku untuk pesantren sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan ekstrakulikuler pun sudah memiliki koordinator hebat penggantiku. Banyak lahir guru bahasa Inggris jago yang berasal dari santri didikanku. Semua Allah takdirkan berjalan dengan sempurna. Semoga tetap bertahan dan bisa lebih baik lagi.

Pengabdian Untuk Pulau Harapan

Perjuangan dan pengabdianku bukan hanya di pesantren. Saya juga memiliki projek di pulau kelahiranku. Projek perintisan wisata bahari Pulau Gili Ketapang. Dulu, saya ajak banyak temanku tapi hanya dua orang yang mau, Rohman dan Khunin yang merupakan kakak kelas dan adik kelasku di pesantren dulu.

Sebagai sarjana ekonomi, seabagai *agent of change,* saya memiliki misi. Sorry, saya memang adalah *the greatest believer* bahwa setiap manusia memiliki misi dalam hidupnya. Karena saya ditakdirkan dan dipilihkan oleh Allah kuliah di bidang ekonomi, maka waktu itu saya berkeyakinan bahwa salah-satu misiku memperbaiki ekonomi meskipun hanya dalam lingkup kelas teri.

Di Pulauku banyak sekali penambangan pasir putih dan karang untuk dijadikan bahan bangunan. Sulit sekali mencegahnya. Cara satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah menjadikannya objek wisata. Jika nanti sudah menyentuh hajat hidup, maka karang dan pasir akan dijaga dengan baik. *Multiple effect* yang dimiliki pariwisata, saya yakini akan menjadi solusi masalah ini.

Pulauku juga memiliki *competitive advantage* atau keunggulan bersaing dalam segi jarak tempuh (30 menit dari Probolinggo), dekat dengan pusat ibukota provinsi dan kota industri yang UMR di atas 3 juta, dekat dengan kota sarang mahasiswa, keindahan alam bawah laut, pasir putih, masyarakatnya ramah, dan hasil ikan yang tinggi. Unsur ini adalah potensi besar dalam membangun pariwisata.

Potensi sudah ada, kami bertiga kemudian mulai memikirkan tentang penataan. Dimulai dari pembersihan pantai barat, pemetaan spot snorkeling yang aman dan nyaman, bekerjasama dengan pemilik kapal, dan yang paling penting mempromosikan jasa wisata kami ke luar. Semua kami lakukan bertiga.

Langkah selanjutnya ialah menentukan harga yang murah meriah agar memikat hati konsumen. Saya mengalkulasikan harga sesuai budget kebutuhan *customer.* Dari mulai biaya kapal PP, makan siang ikan bakar dan nasi ambil sepuasnya, air mineral, p3k, alat snorkeling, kamera dan fotografer *underwater*, asuransi, retribusi desa, *guide*, gazebo, ini semua hanya dengan harga Rp. 90.000.

Awal Perintisan

Awalnya, banyak sekali penolakan. Fitnah dan hoaks bertebaran. Maklum, pulau ini sejak tahun 80-an sudah mengunci rapat terhadap rencana dijadikan sebagai pulau wisata. Pemerintah daerah sudah

menyerah dan tak ada rencana nyata. Mereka berharap, namun hanya mampu meratap.

Untungnya saya sudah terbiasa dengan hal itu. Aku tak butuh mendengarkannya. Yang saya butuhkan hanya fokus dan bekerja keras karena saya yakin usahaku di jalan yang benar.Untungnya kepala desa yang merupakan pamanku menyambut baik langkahku. Dan 7 bulan setelah itu pemerintah daerah melalui dinas pariwisata sangat banyak membantu.

Dengan promosi masif melalui instagram yang sedang digandrungi, Pulau Gili Ketapang kemudian menjadi destinasi wisata yang sangat diminati. Sabtu minggu, jumlah tamu bisa mencapai 2 ribu lebih. Jelas membuat pemerintah daerah girang dan men-*support* penuh. Banyaknya wisatawan ini juga jelas memberikan pemasokan yang besar terhadap saya dan warga yang ikut di dalamnya.

Benar saja, Allah menakdirkan dan sudah mulai mengalkulasi usaha kami dengan hasil yang mencengangkan. Hasil kami setahun hampir mencapai satu miliar. *Guide-guide* yang membantu saya mulai meninggalkan kerjanya dan fokus ke snorkeling. Alasannya, mereka memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan kerja yang jauh lebih enak daripada menjadi nelayan.

Setahun berlalu, penolakan dari masyarakat mulai sampai di titik buntu. Kemudian melalui tokoh masyarakat lahirlah 9 poin yang menjadi pedoman wisata. Salah-satunya tamu harus berpakain sopan, pengelola wajib warga lokal, puasa berhenti beroperasi, hari jumat snorkeling boleh dilakukan setelah Jumat, tidak boleh bermalam, dll. Saya menerima dengan sukarela, karena sebagian poin memang keinginan saya.

Ide mengajak dan mengajarkan pemuda desa agar bisa membuka usaha wisata lah yang mengubah hal itu. Warga kemudian berduyun-duyun mendatangi kami. Saya sama sekali tidak menutup diri. Kami ajak mereka agar melihat kerja kami, tunjukkan toko pembelian alat, kami temani perizinan mereka, malakukan kordinasi dengan pemerintah dalam melatih *guide* agar profesional, melakukan kajian keselamatan. Dan akhirnya, lahirlah belasan pengusaha baru di bidang wisata bahari pulau Gili Ketapang dengan total lebih dari 300 orang berkecimpung di dalamnya.

Yang awalnya mengatakan kerjaan orang gila, sekarang jadi pengelola.Yang dulu mencibir habis-habisan, sekarang mulai mengoperasikan kapal. Yang dulu sering ngefitnah, sekarang jika ketemu layaknya saudara kandung yang sangat ramah.

Gili Ketapang sekarang benar-benar berubah. Dulunya Pulau kotor dan penuh kambing, sekarang sudah dikenal pulau wisata rujukan untuk bersnorkeling. Pasir dan karang sudah terjaga dengan aman. Dari *Multiple effect* pariwisata ini, listrik yang 12 jam berubah menjadi 24 jam, air sudah mengalir dari pipa bawah laut, jalan dan dermaga diperbaiki dan ditata, dan masyarakat pun sudah lapang dada menerimanya.

Mission Completed

Satu lagi misiku jadi nyata. Memang harus menjadi gila agar mimpi jadi nyata. Karena mimpi adalah khayalan yang banyak ditolak akal, untuk meyakinkannya kita harus ubah menjadi nyata. Setidaknya begitulah yang saya rasakan.

Saat ini, saya *enjoy* menjalani pengabdian sebagai alumi PBSB Kemenag RI. Tak berharap rupiah dari pesantren. Bisa membantu orang tua usaha mensuplai makan siang para wisata. Khunin dan Rohman sudah saya belikan mobil, daftarkan haji, renovasi rumah mereka, dan usaha yang bercabang. Para pengelola dan masyarakat sudah di atas sejahtera. Dan tentunya, Nama Pulau Gili Ketapang yang dulunya dipandang sebelah mata sekarang dilihat bak permata.

"*Fa bini'mati Robbika Fahaddits,* maka dengan nikmat Tuhanmu ceritakanlah. Begitu nen." Kataku ketika itu ke Khunin dan Rohman saat saya menghadiahi Iphone X sebagai penyemangat mereka bekerja.

Pada 2018 ini adalah akhir dari pengabdianku. Roudlotut Tholibin dan Gili Ketapang sulit rasanya ditinggalkan. Tapi hidupku harus tetap dilanjutkan. Masih banyak mimpi-mimpi yang harus saya wujudkan. Dan nantinya Jogjakarta akan menjadi rumah masa depan. *Insyallah* Ya Tuhan.

Saat ini saya masih berkecimpung dan memaksimalkan diri di Pesantren. Dulu 5 hari seminggu, namun sekarang 3 hari saya *stay* di bilik santri tanpa tikar saksi bisu perjuanganku. Di samping itu, saya luangkan waktu berkeliling Indonesia. Menikmati Raja Ampat yang tak pernah gagal membuat takjub mata yang melihat, Labuan Bajo yang penuh pesona, Derawan yang menawan, Sumba yang luar biasa, Lombok, Bali, Menjangan, Karimunjawa, Bawean, Gili Labak, dan *Insyallah* akan berlanjut ke destinasi lainnya yang Allah anugerahkan ke tanah air kita, Indonesia.

Pada 2019 insyallah akan berlanjut ke Eropa. Menikmati Paris di musim semi yang manis, Amsterdam yang tentram, Mount Titlis yang magis, berkeliling Berlin, Belgia, Roma, dan berakhir di Turki. Ikuti

saya di instagram @lailulmarom dan @giliketapang.

Saya ingin terus menunjukkan nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan bagi para pejuang. Saya ingin kalian yakin, bahwa keberkahan dalam pengabdian sungguh besar dan jauh lebih baik dari apapun yang kita pikirkan. Mengabdilah, Maka Tuhan akan memberkahimu di setiap langkah.

Lailul Marom, *pernah mondok di Pesantren Roudlotut Tholibin Probolinggo. Aktivitas sekarang sebagai Owner Wisata Gili Ketapang. Aktivitas dapat dikunjungi melalui @giliketapang.*

Dari Semarang Menaklukkan Tiongkok

Oleh: Maruf (asal Cilacap, alumni Pesantren Roudlotul 'Ilmi Banyumas, UIN Walisongo, 2011)

Nama saya Maruf, Alumus PBSB UIN Walisongo Semarang Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ilmu Falak, tahun angkatan 2011. Setelah wisuda sarja tahun 2015 dan kurang lebih 1 tahun saya melakukan pengabdian di masyarakat, khususnya Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, Banyumas, pada bulan September 2016 saya berangkat ke Tiongkok dan pada tahun 2018, tepatnya bulan juni saya telah berhasil mendapatkan gelar LL.M *(Master of Law)* dari program *International Master of Environmental and Natural Resources Law* dari salah satu kampus terbaik di Tiongkok dalam bidang kelautan, yaitu Ocean University of China dengan fokus penilitan pada hukum perlindungan lingkungan laut.

Ketertarikan saya untuk melakukan penelitian mengenai kelautan mendorong saya untuk melanjutkan studi lanjut pada program Doktor di bidang hukum laut. Akhirnya pada September 2018, *Insya Allah* saya akan melanjutkan program Ph.D. di Institute for the South Tiongkok Sea di Xiamen University untuk belajar Hukum Laut Internasional. Saya sangat bersyukur karena selama kuliah saya mendapatkan beasiswa penuh yang mencangkup *tution fee* dan uang saku, baik pada jenjang Sarjana, Magister, ataupun program Doktor yang *insya Allah* akan saya tempuh nanti.

Lahir Sebagai Anak Petani Kecil

Saya lahir dan dibesarkan di Banyumas, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Cingebul, Kecamatan Lumbir. Bapak saya Fadoli dan Ibu saya Nasilah merupakan petani kecil di kampung yang hanya menempuh pendidikan sampai dengan jenjang Sekolah Rakyat (SR) atau yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) pada saat ini. Bertani merupakan

sumber perekonomian bagi keluarga untuk memenuhi kebutuahan keluarga setiap bulannya.

Bapak dan Ibu saya merupakan seorang yang sangat bekerja keras dan sangat sederhana. Setiap pagi pergi ke kebun dan sawah, dan di sore hari mencari rumput untuk ternak tiga atau empat kambing di belakang rumahnya. Tidak jarang pula selama masa kecil, saya membantu kedua orang tua bertani di sawah dan ladang, juga mencari rumput untuk ternak kambingnya.

Meskpun demikian, saya sangat bersyukur dan bangga menjadi bagian dari keluarga ini. Meskipun saya berasal dari keluarga kampung yang serba pas-pasan, namun saya tetap bersykur dan optimis untuk mewujudkan cita-cita saya dan bersaing dengan orang lain agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi keluarga, nusa dan bangsa. Dari ayah dan ibu saya belajar menjadi pribadi yang rendah hati, sederhana dan memiliki bahwa hidup merupakan sebuah perjuangan.

Nyantri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi (PPRI)

Keluarga saya merupakan keluarga yang ta'at beribadah, sehingga sejak kecil saya sudah dididik dan belajar ilmu agama. Walaupun selama enam tahun saya bersekolaah di Sekolah Dasar (SD), namun setiap sore, tepatnya dari jam 2 sampai jam 4 sore saya melanjutkan belajar di Madrasah diniyah. Kemudian dilanjutkan mengaji alqur'an setelah shalat Maghrib di masjid. Setelah menyelesaikan sekolah di SD 04 Desa Cingebul Banyumas selama 6 tahun, saya melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Karang Pucung, Cilacap.

Desa Cingebul juga merupakan desa yang sangat agamis, sehingga hampir semua anak muda setelah lulus MTs berangkat ke Pondok Pesantren. Termasuk saya pada saat itu yang memutuskan untuk *nyantri* di Pondok Pesantren Roudloutl 'Ilmi, Kranggan Pekuncen yang pada saat itu diasuh oleh Habib Idrus bin Jafar Al Habsiy dan sekaligus melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Ar-Ridlo Pekucen.

Habib Idrus Al Habsyi merupakan salah satu ulama dan habaib yang sangat berpengaruh di Kabupaten Banyumas. Beliau juga merupakan mursyid thoriqoh Sadziliyah yang mempunyai ribuan jamaah dan juga merupakan pengurus Mustasyar NU di Kabupaten Banyumas. Habib Idrus juga dikenal sebagai Habib atau Kiai yang dekat dengan dengan masyarakat. Karena Habib sering melakukan *blusukan* pengajian di kampung-kampung kecil, baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Beliau merupkan pendiri dan sekaligus pengasuh pondok pesanten Roudlotul Ilmi. Namun pada tangggal 24 Juli 2018 kabar duka datang

dari keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi. Pada tanggal itu, tepatnya pukul 06.45 pendiri dan juga pengasuh PPRI meninggal dunia. Sekarang putranya, yaitu Habib Syarif Al Habsyi yang menjadi mengasuh PPRI.

Perkembangan Pondok Pesantren ini cukup pesat, pada tahun 2007 mendirikan MA Ar-Ridlo dan 2014 juga telah didirkan MTs Ar-Ridlo. Saya merupakan angkatan 2008 yang berarti angkatan ke dua di MA Ar-Ridlo. Meskipun sekolahan ini cukup baru, namun sekolah ini sudah memiliki gedung dan sistem pendidikan yang berkualitas.

Selama sekolah di MA Ar-Ridlo saya mengikuti berbagai macam organisasi, salah satu di antaranya saya pernah menjadi ketua OSIS. Menjadi ketua OSIS di sekolah yang baru bagi saya menjadi tantangan dan memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena saya dituntut untuk memberikan ide dan menciptakan kegiatan-kegiatan baru untuk mendorong dan ikut serta memajukan MA Ar-Ridlo yang baru berumur dua tahun tersebut.

Mendapatkan Beasiswa Santri Berprestasi

Sudah tidak diragukan lagi bahwa santri memiliki peran yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, persaingan dan tantangan sebagai seorang santri di Indonesia juga sangat tinggi, sehingga santri diharapkan bisa bersaing dengan yang lainnya. Hal itu lah yang melatar belakangi saya untuk melanjutkan belajar di perguruan tinggi. Dan dengan adanya Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) ini sangat membantu, khusunya bagi saya dan umumnya bagi seluruh santri di seluruh pelosok Indonesia.

Namun jujur saja sejak kecil saya belum mempunya cita-cita untuk belajar di perguruan tinggi. Meskipun ada namun masih sangat ragu, hal ini memang karena kondisi perekonomian keluarga yang serba pas-pasan. Faktor lain juga mungkin karena keluarga saya adalah petani kecil yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Kaka saya Khanafi hanya lulus MTs dan Adik saya Nina juga lulus dari Madrasah Aliyah. Sedangkan kedua orang tua saya lulus Sekolah rakyat (SR).

Namun setelah dengan adanya Program Beasiswa Santri Berpretasi (PBSB) dari kemetrian Agama Republik Indonesia ini dapat memberikan peluang bagi saya untuk melanjutkan belajar di perguruan tinggi secara gratis. Saya menjadi berkeinginan untuk belajar di perguruan tinggi dengan beasiswa PBSB ini. Karena beasiswa ini merupakan beasiswa penuh yang juga mencangkup uang saku sehingga tidak akan merepotkan keluarga.

Ketika belajar di MA Ar-Ridlo saya bukanlah siswa yang paling pandai di kelas, ketika itu saya hanya menempati rangking tiga atau empat setiap semesternya. Namun demikian dengan adanya niat disertai dengan sungguh-sungguh ingin mendapatkan beasiswa PBSB, hampir setiap malam saya berdoa dan belajar agar bisa lolos dalam seleksi beasiswa tersebut.

Memang tidak lah mudah untuk lolos beasiswa tersebut, saya harus rajin belajar dan juga berdoa. Hal ini karena banyaknya jumlah santri yang mengikuti seleksi program beasiswa PBSB ini. Setiap tahun santri pondok pesantren dari sabang sampai merauke akan berkompetisi untuk mendaptkan beasiswa ini. Dan hanya beberapa santri saja yang bisa mendapatkan beaiswa tersebut.

Sebenarnya informasi mengenai beasiswa PBSB ini cukup mendadak bagi saya. Ketika itu saya sedang mengaji tadarus di masjid, dan saya dipanggil oleh kepala sekolah MA Arridlo, yang juga merupakan putri dari pengasuh Pondok Pesantren yaitu Syarifah Balqis Fadilah Al Habsyi, S.HI. M.Pd. Beliau secara spontan menyuruh saya untuk mengikuti seleksi beasiswa yang cukup ketat ini. Sempat saya ragu untuk mengikuti seleksi ini karena melihat kondisi ekonomi keluarga saya. Namun, setelah diberikan informasi mengenai uang saku yang diberikan maka tanpa pikir panjang saya pun langsung mengiyakan tawaran tersebut.

Kurang lebih satu bulan bagi saya untuk mempersiapkan ujian seleksi PBSB ini. Dan setalah itu saya bersama dua teman lainnya yang juga mengikuti seleksi PBSB ini berangkat ke semarang untuk mengikuti ujian seleksi di IAIN Waisongo semarang. Ketika sampai di Semarang saya sangat terkejut melihat ruangan ujian yang dipenuhi berates-ratus santri dan seketika itupun menjadi merasa tidak percaya diri. Namun demikian saya mencoba untuk tetap tenang dan yakin karena telah mempersiapkannya dan ketika itu ibu saya pun ikut mendoakan saya, bahkan berpuasa ketika saya menjalani ujian seleksi. *Alhamdulillah,* akhirnya saya lulus PBSB di IAIN Walisongo Fakultas Syariah jurusan Hukum Perdata Islam Konsentrasi Ilmu Falak, atau saat ini sudah menjadi UIN Walisongo Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ilmu Falak.

Selama kuliah di UIN Walisongo semarang saya juga aktif diberbagai organisasi, dalam maupun luar kampus. Tujuan saya untuk mengikuti organisasi ini tidak lain untuk melatih *skill leadership* dan pengalaman organisasi saya untuk bekal masa depan. Di dalam kampus saya aktif di beberapa organisasi seperti CSSMORA (Community Santri Scholar Ministry of Religious Affair) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam

Indonesia).

Sebagai santri, menulis juga merupakan hal yang sangat penting, maka dari itu saya juga ikut aktif di Lembaga Penerbitn Mahasiswa (LPM) Zenith. Meskipun saya tidak begitu aktif untuk menulis, namun dari LPM ini saya bisa melihat dan belajar tentang bagaimana cara menulis. LPM zenith ini merupakan sebuah wadah bagi anggota CSSMORA UIN Walisongo Semarang untuk melatih *skill* jurnalis.

Selama nyantri di PPRI Kranggan, saya juga sangat menyukai rebana, sehingga meskipun sudah masuk ke perguruan tinggi saya ingin menekuni hobi rebana tersebut. Maka dari itu semenjak saya masuk kuliah, saya aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jamiyatul Qura' Wal Huffadz. Sebuah organisasi di Fakultas Syariah yang berkecimpung dengan kesenian Islam seperti kaligrafi, tahfidz, rebana, tasir, dan tilawah. Tahun kedua kuliah, saya diberi tanggung jawab sebagai ketua devisi rebana selama satu tahun.

Memang grup rebana kami cukup terkenal sehingga banyak sekali undangan rebana dari dalam maupun luar kota. Memang sibuk, tapi semua kegiatan itu tidak mengganggu proses belajar saya. Dengan kesibukan itulah saya bisa belajar tentang management time. Belajar bagaimana menjadi mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan tidak meninggalakan kegiatan akademik saya. Bahkan saya merasa sangat beruntung bisa mengikuti organisasi ini, karena hampir setiap undangan bisa mendengarkan ceramah Kiai dan duduk bersama langsung di atas panggung. Jadi secara tidak langsung saya sering mengaji kepada Kiai dan juga kuliah di Kampus.

Saya juga aktif di kegiatan kerelawanan yang mana bukan organisasi dalam kampus yaitu *Indonesia International Work Camp* (IIWC). IIWC merupakan organisasi kerelawanan internasional yang berpusat di kota Semarang. Organisasi kerelawanan ini aktif kerelawanan dalam bidang pendidikan, lingkungan, kesehatan dan juga anak-anak. Disebut organisasi internasional karena memang kerelawanan ini terdiri dari berbagai negara, seperti Jepang, Italia, Amerika, Denmark, Jerman dan lain-lain. Mereka akan mengikuti berbagai workcamp di *summer* atau *winter vacation*.

Pada saat itu saya sempat menjadi *Camp Leader* Internasional workcamp Jepang-Indonesia selama kurang lebih dua minggu. Pada saat itu lah saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga tentang bagaimana berinteraksi dengan orang asing dan sekaligus memimpin sebuah kegiatan internasional. Selama aktif di kegiatan kerelawanan ini, saya lebih aktif di bidang lingkungan. Hal ini lah yang

kemudian menjadi faktor bagi saya untuk melanjutkan studi Magister di bidang hukum lingkungan dan sumber daya alam.

Meskipun selama kuliah cukup sibuk dengan kegiatan organisasi, tetapi *alhamdulillah* saya bisa lulus 4 tahun dan bahkan memperoleh predikat *cumlaude* dengan IPK 3.71. Aktif di berbagai organisasi tidak akan mengganggu akademik selama bisa membagi antara waktu belajar dan berorganisasi. Setelah wisuda sarjana, saya juga masih aktif di kegiatan kerelawanan dan sekaligus mengabdi di Pondok pesantren Roudlotul 'Ilmi selama kurang lebih satu tahun.

Belajarlah Walupun Sampai ke Negeri Tiongkok

Melanjutkan kuliah di luar negeri merupakan dambaan bagi sebagian besar orang, termasuk saya yang pada saat itu sangat berkeinginan untuk kuliah di luar negeri. Apalagi kuliah tersebut ditempuh dengan beasiswa penuh yang mencangkup biaya pendidikan, asrama, dan juga uang saku. Bagi saya, kuliah di luar negeri memiliki nilai tambah dan juga merupakan suatu kesempatan untuk menemukan kekuatan dan kemampuan baru karena dengan kuliah di luar negeri akan menemukan berbagai tantangan dan masalah yang akan membuat seseorang menjadi lebih siap dengan tantangan baru di masa depan.

Demi mewujudkan cita-cita kuliah di luar negeri ini, saya pun selalu mengikuti berbagai seminar beasiswa untuk selalu mendapatkan informasi dan ilmu tentang bagaimana cara mendapatkan beasiswa luar negeri. Selama kuliah pun saya selalu mencoba mengikuti program pertukaran pelajar atau *short course* di luar negeri. Namun berkali-kali mencoba masih belum juga diberi kesempatan untuk mengikutinya. Namun demikian, saya masih terus mengasah kemampuan bahasa asing sebagai bekal dan modal dasar kuliah di luar negeri.

Semenjak nyantri di pesantren sampai kuliah saya sudah sangat tertaik dengan mata pelajaran bahasa, baik Bahasa Arab ataupun Bahasa Inggris. Akan tetapi selama kuliah saya lebih memperdalam penguasaan Bahasa Inggris, tanpa mengesampingkan Bahasa Arab. Pada saat itu juga sempat mengikuti seleksi beasiswa kursus Bahasa Perancis di Jakarta dari Kementerian Agama. Namun, sayang sekali masih belum berhasil lolos pada saat itu.

Ketika dalam masa pengabdian saya mendapatkan informasi beasiswa kursus Bahasa Mandarin dari Pusat Pengembangan Budaya Indonesia-Tiongkok Masjid Agung Jawa Tengah. Dan ketika itu pun saya langsung berdiskusi dengan kepala sekolah dan juga pengasuh Pondok Pesantren. Dan ternyata mereka sangat mendukung saya untuk lagi mengikuti seleksi program pelatihan Bahasa Mandarin. Dan

akhirnya saya mendapatkan beasiswa tersebut dan belajar Bahasa Mandarin selama tiga bulan.

Memang benar belajar Bahasa Mandarin bukanlah hal yang mudah, namun Bahasa Mandarin saat ini menjadi sangat penting untuk dikuasai. Hal ini yang kemudian mendorong saya untuk memulai belajar Bahasa Mandarin. Guru-guru pengajar pada saat itu merupakan alumnus dari Universitas di Tiongkok. Sehingga tidak jarang mereka juga memberikan arahan untuk pergi dan belajar di Tiongkok sehingga saya pun mulai tertarik untuk belajar di Tiongkok.

Sejak itulah saya memilih Tiongkok sebagai negara tujuan untuk melajutkan kuliah luar negeri, dengan tanpa melupakan negara lain sebagai negara tujuan. Dokumen dan semua berkas-berkas persyaratan saya persiapkan. Proses pendaftaran beasiswa Tiongkok biasanya dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret atau April. *Alhamdulillah,* pada bulan Juli saya mendapatkan kabar gembira karena saya diterima di salah satu kampus terbaik di Tiongkok dalam bidang keluatan yaitu Ocean University of China.

Sejujurnya saya lebih tertarik untuk mengambil jurusan hukum laut, namun mereka memilih saya untuk belajar di jurusan hukum lingkungan dan sumber daya alam dan fokus penelitian di hukum lingkungan laut. Saya pun meng-iya-kan tawaran tersebut karena bisa belajar lebih banyak, ditambah lagi di Indonesia banyak sekali permasalahan lingkungan dan hukum lingkungan belum terlalu diminati. Sejak pertama masuk di jurusan saya diharuskan memilih supervisor, dan saya memilih Professor Ma Yingjie sebagai professor karena memiliki kesamaan bidang penelitian di perlindungan lingkungan laut dan *marine biodiversity*.

Selama kuliah Magister di Tiongkok, saya aktif mengikuti seminar dan pelatihan baik di kampus, luar kota bahkan di luar Tiongkok. Pada summer 2017 saya pergi ke Jepang untuk mengikuti *international volunteer* dan pelatihan dalam bidang konservasi hutan. Tepatnya di Iwaki, Fukushima, Jepang selama kurang lebih tiga minggu.

Bagi saya belajar di Tiongkok merupakan pilihan yang sangat tepat, ditambah lagi dengan sabda Rasulullah yang hampir semua santri mengetahuinya yaitu "Utlubul 'Ilmi Walaubissin" belajar lah walapun sampai ke negeri Tiongkok. Sabda Rasul ini sekarang sudah terbukti dengan banyaknya mahasiswa internasional yang belajar di Tiongkok. Di samping karena banyaknya kuota beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok, posisi Tiongkok yang berpotensi menjadi ekonomi terbesar itu menjadi faktor mahasiswa international untuk

menimba ilmu di Tiongkok tersebut.

Bagi saya kunci untuk mendapatkan beasiswa luar negeri adalah mempunyai niat yang disertai dengan sungguh-sungguh. Seperti yang dikatakan dalam kitab *Ta'lim Mutaallim* "Man Jadda Wajadda". Meskipun memang banyak lembaga yang menawarkan beasiswa luar negeri namun kita juga harus lebih jeli lagi membaca peluang. Selain itu persyaratan dokumen-dokumen juga harus dipersiapkan dengan maksimal.

Terinspirasi dari Sosok Professor Dr. H. Hasjim Djalal, MA

Nama Professor Dr. H. Hasjim Djalal, MA sudah sudah sangat terkenal di seluruh pelosok Indonesia dan bahkan di Internasional. Beliau dikenal sebagai diplomat, akademisi, dan juga pahlawan bagi bangsa Indonesia. Beliau merupakan seorang diplomat Indonesia yang berada di balik susksesnya pengesahan Hukum Laut Internasional PBB (UNCLOS 1998) bersama dengan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja yang menyerap kepentingan Indonesia sebagaimana Deklarasi Juanda, 13 Desember 1957.

Atas perjuangan dari Hasdjim Djalal, konsep kewilayahan nusantara yang awalnya tidak diakui hukum internassional kini telah enajdi bagian integral dalam konvensi hukum laut internasional PBB. Wilayah daratan dan maritime Indonesia yang mulanya terpisah-pisah oleh lautan, kini telah menjadi satu. Prestasi beliau juga menoreh tinta emas bagi sejarah diplomasi Indonesia dan menjadi sumber insiparasi bagi diplomat Indonesia.

Atas perjuangannya, Hasjim Djalal sangat layak disebut sebagai Pahlawan Nasional seperti yang disebutkan dalam buku biografi nya yang berjudul "Patriot Negara Kepulauan" 80 Tahun Prof. Dr. H. Hasjim Djalal, MA Gelar "Tuanku Pujangga Diraja" yang ditulis oleh Efri Yoni Baikoni. Beliau juga sangat layak menjadi teladan dan panutan karena dalam usia senja ini, beliau masih terus mencurahkan ilmunya dan memikirkan kemajuan bangsa. Terlebih saat ini belum ada generasi penerus sebagai pengganti maupun tandingannya beliau dalam bidang berdiplomasi dan ahli hukum laut internasional.

Terlepas dari segudang prestasi dan capaiannya, beliau merupakan sosok anak gunung yang lahir dari Syech H. Djalaludin yang juga dikenal sebagai ulama di kampungnya di Ampang Gadang. Ayah beliau juga dikenal sebagai guru agama yang mendirikan Madrasah "Ma'hadul Islami". Sehingga sejak kecil pun beliau sudah dibekali ilmu agama yang matang dari keluarganya. Semangat belajar beliau juga sangat tinggi sehingga beliau berhasil mendapatkan gelar Ph.D. nya di

umur 27 tahun dari Virginia University USA.

Latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan segudang prestasi beliau sangat menginsiprasi saya sampai saat ini. Maka dari itu semenjak kuliah Magister, saya mengambil kampus Ocean University of China agar lebih fokus terhadap masalah keluatan dengan tanpa mengenyampingkan disiplin lainnya.

Ketertarikan saya untuk belajar dalam hukum laut internasional mendorong saya untuk melanjutkan belajar dan mendaftarkan di program doktor di South China Sea Institute of Xiamen University untuk belajar hukum laut internasional. Akhirnya saya pun mencoba berkomunikasi dengan Professor Hasjim Djalal, karena beliau juga sangat peduli dengan isu laut China selatan.

Akhirnya beliau memberikan rekomendasi kepada saya untuk belajar di kampus tersebut untuk belajar hukum laut. Rekomendasi beliau sangat berharga bagi saya dan memberikan semangat lebih untuk belajar dan melakukan penelitian dalam hukum laut, khusunya di laut China selatan itu. Mudah-mudahan beliau selalu dalam keadaan sehat, Amin.

***Maruf**, santri asal Cilacap yang pernah mondok di Pesantren Roudlotul 'Ilmi Banyumas. Aktivitas sekarang sedang menjalani Studi S3 di Xiamen University dalam bidang Hukum Laut Internasional.*

Lika-Liku Santriwati Menaklukkan Negeri Formosa

Oleh : Anik Hanifatul Azizah (asal Kediri, alumni Pesantren Denanyar Jombang, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2009)

Saya seorang santriwati di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Nama lengkap saya Anik Hanifatul Azizah. Di kampung dan di pesantren saya akrab disapa Ifa, namun semenjak kuliah saya lebih dikenal dengan panggilan Izza. Saya berasal dari suatu desa di pelosok Kediri. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Bapak dan Ibu saya seorang petani. Bapak Abdul Kholiq dan Ibu Rumelah, adik saya bernama Afifuddin Zuhri. Daerah kami dataran rendah yang tanahnya cukup subur, maka rata-rata profesi orang di desa kami adalah petani. Saat saya masuk pesantren, Bapak tengah menyelesaikan skripsi tugas akhirnya untuk mendapatkan gelar S1. Sedangkan ibu hanya membantu-bantu bapak mengurus sawah dan beberapa hewan ternak. Si Adik baru masuk SD saat saya masuk pesantren.

Bagi Bapak saya menyekolahkan anaknya di pesantren adalah sebuah cita-cita yang awalnya tidak yakin bisa beliau capai atau tidak. Karena tentu biaya pendidikan di pesantren akan sedikit lebih mahal daripada jika saya bersekolah di dekat rumah, saya bisa makan di rumah dan sesekali membantu orang tua di sawah. Namun, kegigihan bapak berbuah manis. Nyatanya cita-cita mulia dan sederhananya itu tercapai, tentunya melalui banyak jalan dan cara. Saya diterima sebagai santri di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang.

Di tahun pertama saya bersekolah, bapak dan ibu membiayai saya dengan menjual beberapa hewan ternaknya. Karena adik saya yang mulai masuk SD pun memerlukan biaya untuk keperluan sekolahnya. Di tahun kedua saya sekolah, bapak dan ibu tidak perlu lagi menunggu panen untuk membayar SPP ataupun sampai perlu

menjual hewan ternak. Karena dengan izin Allah saya mendapatkan beasiswa keringanan SPP dari sekolah karena digolongkan sebagai siswi peringkat 1 di kelas, pada saat itu semua siswi peringkat 1 mendapatkan kebebasan biaya SPP. Dan beruntung, predikat tersebut dapat saya pertahankan hingga lulus MTsN. Dari hal kecil tersebut rupanya saya sedikit membantu meringankan beban bapak dan ibu. Ketika saya duduk di kelas 2 Tsanawiyah, bapak diwisuda sebagai sarjana agama. Lalu tidak lama kemudian beliau mendapat amanah sebagai guru honorer di salah satu Sekolah Dasar di lingkungan Kecamatan kami. Ibu sekarang yang lebih intens mengurus sawah dan ternak. Akhir kelas 3 Tsanawiyah, saya sempat saingan dengan salah satu juara kelas yang kebetulan satu pesantren juga. Kami berjanji untuk saingan memasuki SMA favorit baik di Kota Jombang ataupun daerah lain. Saya gigih ingin diterima di SMK Telkom Malang. Alasannya simpel, jika saya bersekolah di SMK, setelah lulus sekolah paling tidak saya sudah mumpuni untuk mencari pekerjaan yang cukup, saya ingin segera membantu bapak dan ibu. Sedangkan teman-teman satu geng saingan ada yang mendaftar di SMA 2 Jombang, SMA 1 Kediri, SMA 1 Tulungagung dan lain sebagainya. Masa pendaftaran pun dibuka, saya gigih belajar siang malam, lebih rajin sholat, mengaji dan sering-sering menggali info tentang SMK Telkom Malang. Waktu pengumuman pun tiba. Dari serangkaian seleksi yang sudah saya lalui, saya percaya diri dan yakin akan diterima di SMK Telkom Malang. Waktu pengumuman pun tiba, dan naas, ternyata saya kalah telak. Semua teman-teman satu saingan saya diterima di SMA keinginan mereka masing-masing, hanya saya yang terpaksa minder karena kalah saingan. "Kamu masih diminta Allah nuntut ilmu di pondok nduk" jawaban bapak singkat. Sempat saya tenggelam dalam kesedihan menangis tiap malam. Namun akhirnya hati ini terbuka juga, dan saya telah mantap melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Denanyar, Jombang. Rupanya jalan saya menuntut ilmu lebih dipermudah oleh Allah. Bapak dan ibu tidak perlu memusingkan lagi biaya sekolah, karena masih beruntung selama dua semester saya mendapat beasiswa prestasi. Lagi-lagi hal ini sangat membantu bapak dan ibu. Meski saya tidak mendapatkannya lagi di kelas tiga, karena saya masuk kelas unggulan. Dan di situ teman-teman sekelas jauh lebih berprestasi daripada saya. Masih beruntung saya hanya termasuk golongan 10 besar di kelas.

****

Sewaktu masa Aliyah ini saya baru benar mengerti betapa saya masih sangat miskin ilmu agama, ilmu ukhrawi. Saya belajar lebih banyak kita-kitab kuning dan menghafal ayat-ayat suci Al-qur'an.

Pondok Pesantren saya berlokasi di Jl. KH Bisri Syansuri, Denanyar Selatan, Denanyar, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pondok Denanyar dirintis oleh KH Bisri Syansuri (Mbah Bisri). Salah satu ulama besar di Indonesia dan salah satu pendiri Nahdhatul Ulama. Kearifan mbah Bisri inilah yang sampai sekarang berusaha kami teladani. Pondok pesantren kami terdiri dari beberapa asrama, yang masing-masing diasuh oleh anak-cucu mbah bisri. Selain pesantren, Yayasan Mamba'ul Ma'arif juga menaungi beberapa tingkat sekolah, mulai dari madrasah Ibtidaiyah hingga madrasah Aliyah. Termasuk salah satunya Madrasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang, tempat saya menuntut ilmu sebelum berkuliah.

Selama menuntut ilmu di pesantren, saya termasuk orang yang aktif di berbagai kegiatan. Mulai dari pengurus asrama hingga pengurus yayasan. Pada kelas 2 aliyah saya diamanahi sebagai ketua asrama putri. Di tahun yang sama saya juga menjadi sekretaris santri dalam organisasi yayasan. Tahun sebelumnya saya lebih aktif di keorganisasian OSIS di madrasah. Menjadi seorang pemimpin asrama sudah semestinya saya jadi panutan, *role model,* segala bentuk kebiasaan dan tingkah laku saya tentu dilihat dan diawasi bahkan ditiru oleh santriwati-santriwati lain. Dari sini saya bertekad untuk menjadi orang yang lebih baik. Meski dengan begitu semenjak menjadi ketua asrama, musuh saya semakin banyak. Tidak jarang saya dihina teman santriwati yang lain. Semakin sering saya dimusuhi santriwati yang lain. Namun dengan kejadian-kejadian itu tidak lantas membuat saya minder dan rendah diri. Justru dari hinaan dan ejekan mereka inilah yang menyambuk semangat saya untuk memperbaiki diri saya. Semenjak usia itulah saya sudah terbiasa jika dihina orang saya tidak gampang sakit hari, justru saya jadikan koreksi dan membuktikan bahwa saya jauh lebih baik dari apa yang dikatakan orang tentang keburukan saya. Sampai saat ini saya masih melakukan kebiasaan saya ini.

Perjuangan Saat Mendaftar PBSB

Bapak dan ibu sudah berusaha keras mempersiapkan biaya kuliah untuk anak pertamanya. Bapak menjual beberapa petak sawah yang dimilikinya. Saya pun memulai mendaftar ke beberapa kampus di Jawa Timur. Pilihan pertama saya adalah jurusan bahasa inggris. Karena saya sangat gemar dengan pelajaran ini, nilai saya di bidang ini pun terbilang bagus dan sempat beberapa kali mengikuti Olimpiade Bahasa Inggris, meski hasilnya jarang keluar sebagai pemenang. Saya mendaftar ke beberapa kampus di Jawa timur seorang diri, teman sekelas banyak yang memilih mendaftar di Perguruan Tinggi Islam.

Saya pun sempat menanyakan hal tersebut kepada bapak. Bapak, apa boleh Izza mendaftar di kampus umum (non-Islami)? Sudah saatnya kamu menimba ilmu dunia, untuk memperkuat akhiratmu, Bapak yakin di luar sana masih sangat banyak hal yang perlu kamu pelajari, kamu bisa menemukan keahlian kamu. Dan bapak sudah cukup yakin dengan bekal ilmu ukhrawinya selama 6 tahun nyantri, cobalah nak.

Ridho dari bapak ini membuat saya memantapkan langkah untuk mendaftar di UNAIR, UNESA, UM dan ITS. Ya, ITS adalah perguruan tinggi pilihan terakhir dalam *list* saya. Entah mengapa saat itu nama ITS tidak terlaku akrab di telinga kami, termasuk guru-guru saya. Saya menjalani seleksi masuk perguruan tinggi di beberapa kampus tersebut sendirian. Karena tidak ada teman yang semisi dengan saya, sebagian besar teman-teman sudah mendaftarkan di PTAIN dan beberapa bahkan sudah diterima dengan nilai rapor. Info tentang program PBSB saya peroleh dari kakak kelas, saat itu sekolah kami belum mengkoordinir secara rapi pendaftaran di program tersebut. Sehingga berangkat tes PBSB pun saya berangkat sendirian. Beberapa teman yang mendaftar adalah teman yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Surabaya, sehingga kami memutuskan untuk bertemu di lokasi tes, yaitu Asrama Haji Surabaya. Jurusan pilihan pertama saya di ITS adalah Biologi, sedangkan pilihan kedua adalah Teknik Informatika. Memilih biologi karena saya sedikit menemukan kecintaan dan keahlian saya di bidang ini, biologi merupakan mata pelajaran favorit kedua setelah Bahasa Inggris. Sedangkan pilihan kedua, ini adalah saran dari guru wali saya. Teknik informatika itu jurusan bagus nduk, nanti kamu bisa gampang cari kerja. Satu-satunya alasan memilih jurusan ini adalah tetap pada orientasi awal yaitu ingin cepat kerja dan membantu orang tua. Saat itu saya pun sama sekali tidak paham jika Teknik informatika adalah jurusan dengan *grade* nomor satu di ITS, bahkan di rata-rata institut lain.

Setelah keluar ruangan tes, saya sudah putus asa. Saya mulai terbayang-bayang kegagalan saya beberapa waktu lalu. Seleksi diploma 1 saja saya tidak lolos, bagaimana dengan seleksi S1 di perguruan tinggi ternama ini? Saya semakin berkecil hati. Satu persatu hasil seleksi keluar, UNAIR tidak lolos, UNESA tidak lolos, UM lolos jurusan PGSD dengan jalur UMPTN dan ITS lolos dengan program PBSB. Sungguh saya tidak percaya lolos seleksi PBSB ITS dan parahnya saya diterima di jurusan pilihan kedua, Teknik Informatika. "Itu jurusan paling favorit *nduk*," kata guru saya. Sebetulnya bukan jurusan keahlian saya, tapi saya dapat beasiswa full hingga lulus kuliah, bahkan tiap bulan saya akan diberi uang saku. Di mana lagi saya bisa mendapatkan hal

semacam ini kalau tidak di program ini. Tidak mengalami kegalauan yang cukup panjang akhirnya saya mantap masuk ITS lewat program PBSB, saya sudah siap berjuang meskipun mungkin jurusan tersebut masih asing bagi saya. Jika tidak di kampus ini dan dengan program ini, di mana lagi saya bisa berkuliah dengan beasiswa full dan biaya hidup saya terjamin.

Masa kuliah

Sebelum resmi melaksanakan kuliah terdapat program matrikulasi di Kemenag RI, saya pun termasuk 3 orang dengan nilai kelulusan matrikulasi terendah. Saya hampir dieliminasi dari program ini, beruntungnya masih ada ujian susulan untuk memberi kesempatan santri-santri dengan nilai yang sangat rendah. Dengan tekat kuat saya berusaha melewati ujian tersebut, dan *alhamdulillah* saya dinyatakan lulus dan bisa diterima secara resmi di ITS dengan program PBSB.

Menjadi mahasiswi Teknik Informatika saya rasa berat. Di awal semester, dari rata-rata 30-40 orang di kelas, bisa dibilang saya adalah mahasiswi dengan kemampuan akademik 10 terbawah. Memang sedari awal saya merasa kapasitas saya kurang mumpuni untuk disatukan dengan alumni siswa-siswi dari SMA-SMA favorit seluruh Indonesia di jurusan ini. Rasa kecil hati dan gelisah pasti saya rasakan, bahkan saya berpikir untuk pindah jurusan. Tapi setelah menggali info, mahasiswa yang mengajukan pindah jurusan tidak lagi terikat dengan beasiswa PBSB, artinya saya bukan lagi penerima beasiswa PBSB jika saya pindah kampus atau pindah jurusan. Ah, semakin gelisah dan saya semakin bimbang. Mencari cara dan memutar otak sedemikian rupa, akhirnya saya mencoba untuk tetap bertahan di jurusan Teknik Informatika, dengan cara mendekati mahasiswa-mahasiswi yang pandai di masing-masing kelas mata kuliah saya. Saya berusaha selalu datang lebih awal di setiap perkuliahan, dan memilih posisi duduk yang paling nyaman, tidak terlalu jauh dari dosen supaya bisa jelas mendengarkan penjelasan dosen namun tidak juga tepat di depan dosen karena saya takut kalau-kalau saya ditunjuk untuk mengerjakan sesuatu ke depan yang saya belum yakin bisa. Saya menambah porsi belajar saya sepulang kuliah, saya sempatkan juga bertanya dan diskusi dengan teman yang cukup ramah ketika ada materi yang tidak saya pahami. Meski tetap saya tidak bisa memahami semua materi yang diberikan dosen, namun setidaknya sedikit demi sedikit saya mulai bisa mengerjakan tugas-tugas yang menumpuk. Memang, bukan jurusan informatika kalau kuliah bisa santai, di sini materi terlalu berat dan banyak, tugas terlalu melimpah, praktikum pun tidak mengenal jam perempuan, rata-rata praktikum baru selesai pukul 21.00 atau

22.00 malam. Semester satu akhirnya bisa saya lewati, meskipun ada satu mata kuliah yang saya belum lulus, tapi mata kuliah lain saya bisa pahami dan selesaikan dengan baik, tentunya dengan berbagai trik dan usaha saya yang berbeda dengan teman-teman yang lain.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), organisasi yang saya ikuti. Di organisasi ini saya banyak bertemu dengan orang-orang hebat dan menginspirasi saya untuk menjadi seperti mereka. Organisasi ini berhawa spirit yang cukup hebat, prestasi akademik orang-orang di dalamnya pun tidak main-main. Lalu mulailah saya berani mencoba mengikuti beberapa kompetisi, baik akademik maupun non-akademik.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), adalah tempat saya menyalurkan hobi dan bakat saya meski tidak seberapa. Dari tempat ini saya bisa menyegarkan pikiran setelah suntuk praktikum maupun mengerjakan tugas. Saya mengikuti UKM Choir, Pecinta Alam dan *English Debate*. Melalui UKM ini saya sempat beberapa kali mengikuti kompetisi meski tidak semuanya menyabet hasil juara.

Beberapa organisasi yang juga saya ikuti antara lain kepengurusan CSSMoRA ITS, Jama'ah Masjid Manarul Ilmi, Himpunan Mahasiswa Teknik Informatika, Kepemanduan ITS. Ketika saya hendak memutuskan sebagai aktivis, beberapa teman sempat mengejek saya. Kamu akademik aja masih kuwalahan, gimana mau terlibat banyak organisasi, pasti jeblok IPK mu. Kamu ikut kepemanduan? Emang bisa apa? Berbagai kritik dan ejekan berdatangan pada saya yang berasal dari teman-teman sekitar saya, meski bukan teman dekat saya. Saya pun sempat cukup sakit hati dengan kata-kata meremehkan tersebut, tapi mungkin memang mereka berbicara dari apa yang terlihat pada saya, bisa apa saya? Namun tak ubahnya seperti dua tiga tahun lalu ketika di pesantren banyak teman yang mengejek dan mengolok-olok saya. Hal tersebut tidak lantas membuat saya putus asa dan rendah diri, justru saya bersemangat ingin membuktikan bahwa perkataan mereka salah. Saya justru semakin aktif di berbagai organisasi dan saya tetap giat belajar, rajin diskusi dan belajar kelompok dengan teman sana sini. Syukur *alhamdulillah*, pada tahun ketiga IPK saya *cumlaude*. Meski masih banyak yang IPK-nya lebih tinggi dari saya, nyatanya saya lega bisa membuktikan bahwa saya memang diberi kemampuan berjuang oleh Allah. Meski berangkat dengan tertatih-tatih di jurusan ini, syukurnya saya tetap bisa melampaui hal tersebut sembari menggali pengalaman di bidang lain yakni dengan organisasi, kegiatan mengabdi dan kegiatan UKM.

Atmosfer perjuangan di kampus perjuangan sudah cukup terserap dalam diri saya. Bulan Juli 2013 adalah periode akhir siding untuk

wisuda bulan Oktober. Jika saya lulus di periode ini, maka tepat sudah empat tahun saya menyelesaikan program sarjana saya. Sayangnya, hingga hari terakhir pengajuan siding, aplikasi saya belum rampung, masih ada beberapa fitur yang belum selesai saya kerjakan. Saya mulai gundah, seharusnya saya sudah bisa menyelesaikan sidang dan pulang menemani adik, mengingat orang tua saya kana segera menunaikan ibadah haji. Beruntungnya ada periode sidang bulan Oktober, yang diperuntukkan mahasiswa yang wisuda di bulan Desember. Saya bertekad kuat, saya harus wisuda tahun ini, kalau saya menambah satu semester artinya saya harus membayar biaya pendidikan sendiri, lalu darimana saya akan dapat uangnya. Tabungan setiap bulan sudah saya pakai beli laptop dan beberapa kebutuhan lain, selebihnya selalu saya kirimkan pada ibu. Dengan tekad kuat, sempat tidak tidur beberapa hari, akhirnya aplikasi Tugas Akhir saya selesai. Sempat terharu dengan kemampuan saya sendiri. Saya dulu tidak bisa apa-apa, *alhamdulillah* saya bisa mengerjakan Tugas Akhir ini dengan kemampuan saya sendiri dan hasilnya baik. Saya pun telah dijadwalkan sidang pada bulan Oktober. Bagi mahasiswa sarjana, momen sidang Tugas Akhir inilah yang menjadi momen paling sakral. Bagaimana tidak, jika kita gagal sidang, bisa jadi kita harus membuat ulang Tugas Akhir tersebut dan kita batal menjadi sarjana. Maka momen sidang Tugas Akhir harus disiapkan secara sempurna, wisuda nanti adalah penyerahan gelar atas apa yang bisa dilewati dalam sidang dan kuliah selama ini.

Empat tahun lalu uang hasil penjualan sawah yang bapak ibu siapkan untuk biaya kuliah saya ternyata tidak terpakai sama sekali, seketika itu bapak ibu gunakan untuk mendaftar haji. Tentu saya sangat mendukung niat bapak tersebut. Naik haji adalah cita-cita bapak dan ibu sejak muda, tidak mungkin ditunda-tunda lagi. Empat tahun yang lalu pun, saya bertekad kuat dan bercita-cita harus bisa lulus dan merampungkan program sarjana di ITS. Dan sekarang, di hari dan waktu yang bersamaan, saya sekaligus bapak dan ibu saya berhasil meraih apa yang kami cita-citakan sejak lama. Rupanya jalan cerita ini sudah Allah atur sejak empat tahun lalu.

Proses Pengabdian di Jombang

Pengabdian bagi saya bukan hal yang sulit lagi. Karena sedari kuliah saya pun sudah terbiasa berbagi. Kelulusan saya dari ITS disambut hangat oleh pesantren dan madrasah asal saya. Bapak ibu Nyai dan bapak ibu guru pun mengaku sudah menunggu saya lulus dan ingin saya segera kembali ke Jombang. Selama mengabdi saya tinggal di pesantren. Pagi hari saya pergi ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) untuk menunaikan kewajiban sebagai guru Teknologi

Informasi dan Komputer (TIK) merangkap staf IT. Saya pun dipercaya untuk mengelola mata pelajaran TIK mulai kurikulum, kompetisi, ekstrakulikuler dan berbagai kegiatan siswa di bidang TIK. Saya juga diminta untuk men-digitalisasi berbagai konten di Madrasah supaya mengikuti perkembangan teknologi dan jaman. Dari hal ini kelihatan bahwa kegiatan saya sangat padat di madrasah. Saya melakukannya dengan senang hati. Sore hari saya pulang ke pondok pesantren. Di pesantren saya diamanahi sebagai Pembina santri putri oleh Abah Yai. Pembina santri bertanggungjawab terhadap semua kegiatan santriwati. Mulai dari mengaji pagi dan malam, kegiatan ibadah harian, kegiatan ekstra setiap Jum'at hingga kegiatan tiap dua minggu sekali. Di bawah Pembina santri terdapat pengurus santri putri yang bertindak sebagai pelaksana, seorang Pembina adalah konseptor sekaligus pengawas terhadap semua santri putri. Saya juga turut menjadi salah satu Ustadah pengajar di kegiatan kajian kitab kuning setiap malam. Pagi hari saya mengajar Al-Qur'an dan setiap hari menjadi tutor mata pelajaran umum yang dilaksanakan bergilir setiap tingkat berbeda tiap harinya. Kegiatan saya selama mengabdi sangat padat, bahkan saya jarang ada waktu pulang ke rumah untuk menemui bapak dan ibu. Tapi, inilah yang bisa saya lakukan untuk pondok pesantren saya. Jika dulu saya melanjutkan sekolah di SMK, belum tentu saya bisa lulus sarjana dengan gelar Sarjana Komputer (S.Kom) dari salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Dua minggu sekali biasanya saya menyempatkan untuk pulang ke rumah. Di rumah saya turut menghidupkan kembali kegiatan pemuda, Karang Taruna. Saya mencoba membangkitkan semangat pemuda/i di kampung petani saya untuk menjadi pemuda yang lebih berdaya. Selama saya kuliah, Bapak yang banyak berperan memperjuangkan hal tersebut. Beberapa orang dengan kemauan akademik yang cukup tinggi dicarikan Bapak sekolah yang mau menerima mereka dengan beasiswa. *Alhamdulillah* sekarang kehidupan mereka lebih berdaya dan sudah menganggap bapak seperti ayah kandung sendiri. Meski bapak tidak sanggup memberikan biaya sekolah, tapi Bapak yang seorang guru di SMP memiliki teman yang bisa menerima tetangga-tetangga kami sekolah dengan beasiswa di Lembaga tertentu. Sekarang saya pun ingin melakukan hal serupa seperti Bapak. Saya dan beberapa teman aktivis karang taruna mencoba menggali potensi dan bakat pemuda di kampung kami. Lalu kami menyalurkan keahlian mereka kepada pekerjaan yang cocok. Bagi pemuda yang masih berada di usia sekolah, kami coba suguhkan dengan kegiatan-kegiatan positif seperti kerja bakti, peringatan hari besar Islam, peringatan hari nasional, kajian Bersama dan lain sebagainya. Pelan-pelan kegiatan tersebut

bisa sedikit membawa perubahan di lingkungan kampung kami yang cenderung pesimis dan mudah terpengaruh hal negatif. Sampai sekarang *alhamdulillah* semua kegiatan masih berjalan dengan baik. Seorang pemuda telah ditetapkan sebagai ketua karang taruna, saya yang dulunya pembina, sekarang cukup mengawasi dan tetap turut serta saja.

Kegiatan saya di madrasah, pondok maupun di kampung berlangsung seperti itu terus menerus selama kurang lebih satu tahun. Saya pun merasa bahagia dengan keadaan saya yang sekarang. Dulu saya sering diejek beberapa teman dan bahkan beberapa guru tidak mempercayai saya. Sekarang kehadiran saya di sini sangat diharap-harapkan. Seluruh santriwati menyayangi saya, bahkan kami sudah sangat akrab seperti kakak adik kandung, mereka pun tak segan curhat bahkan tentang asmara atau keluarga kepada saya. Bapak Ibu guru di madrasah sangat menyayangi saya, beberapa sudah sangat akrab seperti orang tua saya sendiri. Saya pun merasa lega bisa memanfaatkan ilmu saya yang masih sangat miskin di tempat dulu saya dididik. Sedikit demi sedikit saya berhasil membawa perkembangan teknologi yang cukup baik di madrasah, Pendidikan dan model pembelajaran di pondok pun mulai saya kenalkan teknologi sedikit demi sedikit. Tentunya saya didukung oleh beberapa orang yang juga mempunyai misi tersebut untuk mengembangkan pesantren kami.

Ketulusan Mengabdi

Dari pengabdian yang saya jalani penghasilan saya tidak seberapa, tapi mendapatkan pekerjaan yang bagus dan bergaji besar bukan lagi ambisi saya. Keinginan saya untuk membantu orang tua secara finansial sudah tak lagi menjadi fokus saya. Bagaimana tidak, Allah sengaja mengatur jalan hidup keluarga kami salah satunya dari jalan Pendidikan saya. Semenjak saya kuliah di ITS yang mana sama sekali saya tidak pernah merepotkan orang tua berkaitan dengan biaya, bahkan saya lebih sering berkirim kepada ibu setiap bulan. Dan semenjak itu pula, keadaan ekonomi keluarga kami terus membaik. Bapak dan ibu mampu membeli sawah yang lebih luas lagi. Bapak diangkat sebagai PNS di salah satu SLTP di lingkungan kecamatan kami. Sejak saya semester empat, Ibu pun mendapat pekerjaan tetap sebagai pengurus keuangan di kantor desa. Bapak dan ibu sudah cukup mampu untuk menghidupi keluarga kami secara penuh, untuk biaya sekolah adik saya pun tidak perlu lagi bapak menjual ternak atau sawah. Benar, usaha bapak saya sedari saya kecil semakin terlihat hasilnya sekarang. Kami sudah menjadi orang berdaya, tidak lagi kesulitan masalah finansial. Oleh karena itu, saya tidak lagi berambisi

ingin cepat dapat kerja, saya cukup menikmati kegiatan saya mengabdi di pesantren.

Empat tahun berkuliah di kampus perjuangan, cukup membuat mental nekat saya tumbuh. Saya mulai berani bermimpi hal-hal yang mungkin bagi orang lain kurang masuk akal. Saya bermimpi ingin kuliah S2 di luar negeri. "Kenapa harus keluar negeri nduk? Kan jauh?" kata ibu. "Saya senang mengajar bu', saya ingin jadi dosen, kalau dosen harus S2 bu'". Orang tua saya tidak berpendapat banyak, mereka selalu mendukung semua keinginan saya. Saya pun ragu ingin mendaftar di luar negeri. Saya coba awali dengan mendaftar beasiswa LPDP dalam negeri. Dengan pasrah meski tidak berharap banyak saya mencoba juga mendaftar ke beberapa program beasiswa dari kampus luar negeri. Salah satunya adalah negara impian saya, Germany. Saya mendaftar ke Universitas Indonesia, Germany, Australia dan terakhir Taiwan. Saat itu inilah beberapa kampus yang kualifikasinya masih bisa saya penuhi. Seleksi LPDP untuk UI lolos, namun ketika verifikasi berkas saya tidak berhasil menunjukkan ijazah asli saya, meski sudah melakukan *lobby* ke banyak pihak, tetap pihak LPDP tidak bisa menerima saya. Ya sudah, satu program dalam negeri tidak lolos, bagaimana mungkin yang luar negeri bisa lolos. Saya berpasrah, jikalau saya gagal mendaftar S2, saya akan tetap melanjutkan pengabdian saya di pondok. Kampus Australia, sejak seleksi tahap pertama saya sudah gugur, OK tinggal dua kampus lagi. Lalu beberapa saat kemudian, saya lolos seleksi tahap pertama di kampus Germany, namun tahap selanjutnya saya gagal. Tinggal satu saja harapan saya, dan saya sudah tidak berharap sama sekali. Akhirnya hari itu pun tiba, hari pengumuman kampus Taiwan dengan beasiswa dari kampus yang bersangkutan. Dengan jeli dan teliti saya mengecek *website* kampus, ya Allah, nama saya tidak ada.

Sejak saat itu saya sudah bertekad bulat, saya akan menjalankan pengabdian di pesantren seperti biasanya. Sampai di suatu saat nanti saya sudah diperbolehkan untuk mengambil ijazah di Kemenag Jakarta, mungkin saat itulah nanti jalan saya menuju S2 akan lebih mudah. Sampai suatu hari di bulan berikutnya. Saya berangkat pagi-pagi ke madrasah, ada pekerjaan yang harus segera saya selesaikan. Tiba-tiba saya mendapat *inbox* dari *email* dengan Bahasa *Chinese*. Setelah saya cek, email tersebut adalah *Acceptance Lette*r dari kampus Taiwan. Allah... saya sangat tidak percaya. Lalu saya cek *website* kampus Taiwan, ternyata ada nama saya di kolom penerimaan mahasiswa, ternyata ini adalah penerimaan tahap dua. Saya bahkan tidak menghiraukan bahwa di pengumuman sebelumnya terdapat keterangan bahwa akan ada penerimaan tahap dua di bulan depan. Saya gembira luar biasa,

meski Taiwan bukan negara impian utama saya, tapi saya bahagia luar biasa karena impian saya untuk kuliah di luar negeri bisa tercapai, sedikit lagi.

*****

Tibalah saya di negeri Formosa. Mental saya sudah berubah, keadaan yang sedikit demi sedikit mengubahnya. Saya mendarat di negeri Taiwan, tepatnya kota Taipei dengan sangat percaya diri dan penuh optimis. Saya sudah membayangkan apa-apa yang ingin saya lakukan selama dua tahun di sini nanti. National Taiwan University of Science and Technology. Di sinilah tempat saya memperoleh gelar magister saya. Saya memilih jurusan *Information Management*. Selama kuliah di sini saya mendapatkan beasiswa dari kampus NTUST untuk program *international student*. Beasiswa bebas biaya Pendidikan hingga lulus (2 tahun) dan biaya hidup per-bulan yang kalau di Indonesia setara gaji staf IT di beberapa perusahaan. Lumayan? Tidak, bahkan lebih, seperti kebiasaan saya saat S1, saya tetap bisa menyisihkan uang untuk dikirim ke ibu. Meski ibu sama sekali tidak memintanya, tapi kadang saya berdalih supaya dibelikan hewan ternak, nanti hewan ternaknya buat biaya saya nikah, mungkin juga bisa disembelih untuk menu resepsi.

Proses registrasi dan pendaftaran ulang pun berjalan lancar. Selanjutnya saya diminta mencari *advisor* untuk menjadi pembimbing saya selama berkuliah di Taiwan. Di semester kedua saya baru menemukan *advisor* yang berjodoh dengan saya, Prof. Yu-Qian Zhu. Beliau adalah seorang profesor muda yang juga merupakan ibu rumah tangga. Beliau seorang pendidik yang sangat ulet dan telaten. Beliau juga pebisnis ulung, namun begitu beliau pandai sekali membagi waktunya antara pekerjaan dan keluarga, mengurus anak-anak beliau yang masih cukup kecil.

Mempelajari Bahasa *Chinese* dan budaya Taiwan menjadi suatu hal yang sangat menyenangkan bagi saya. Saya yang memiliki keingintahuan yang besar selalu ingin tahu hal-hal baru. Setiap hari adalah eksplorasi, setiap saat adalah belajar. Saya bisa belajar bahasa dan budaya kapan saja dan di mana saja, tidak hanya di kampus, di asrama pun saya sering mempraktikkan Bahasa *Chinese* dan berdialog tentang budaya Taiwan dengan penjaga asrama.

Masa perkuliahan di Taiwan terasa cukup singkat. Selain berkuliah, saya juga menyibukkan diri di organisasi PPI (Persatuan Pelajar Indonesia), IMSA (*International Muslim Student Association*) dan beberapa kegiatan ekstrakulikuler di kampus. Melalui organisasi

muslim saya bisa menimba ilmu agama lebih dan sedikit mengamalkan ilmu yang saya punya, tidak jauh beda ketika saya kuliah S1, bedanya sekarang teman saya bukan hanya orang Indonesia, tapi orang-orang muslim dari seluruh dunia. Saya pun mencoba menggali pengalaman dengan bekerja *part-time*, saya bekerja di salah satu perusahaan Taiwan sebagai operator *marketing* media sosial dan sebagai *sales marketing* di perusahaan Indonesia yang berekspansi ke Taiwan, Telkom Taiwan Ltd. Tak hanya itu, saya juga disibukkan dengan kegiatan mengajar sekolah Kejar Paket untuk para TKI-TKW di Taiwan yang berada di naungan KDEI (Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia). Saya pun masih gemar ikut kegiatan ekstrakulikuler yang dirancang oleh PPI dalam rangka memperkenalkan budaya Indonesia ke luar negeri. Saya aktif di kegiatan paduan suara (Choir) dan menari tarian daerah.

Kuliah, mengajar, kerja *part-time*, aktif di kegiatan masjid dan rajin mengeksplorasi Taiwan, alias jalan-jalan (belajar bahasa dan budaya). Begitulah kiranya kegiatan yang banyak saya lakukan selama di luar negeri, saya berusaha memperkaya diri tidak hanya dengan ilmu akademik, tapi juga kemampuan-kemampuan di bidang lain yang bisa saya kuasai. Mencari pengalaman sebanyak mungkin, memanfaatkan semaksimal mungkin waktu saya yang tidak cukup lama di luar negeri ini dengan hal-hal baru. Itulah motivasi saya selalu sibuk dan berkegiatan padat selama berkuliah di luar negeri.

Kali pertama merasakan musim dingin, adalah pengalaman yang sangat saya syukuri, tidak semua orang bisa menikmati anugerah ini. Hingga pengalaman merasakan musim semi yang sangat menyenangkan. Menikmati keindahan bunga sakura yang dulu saya hanya bisa lihat di layar komputer atau di film-film Jepang.

Negara Taiwan adalah sebuah pulau yang tidak cukup besar berada di sekeliling lautan. Posisi inilah yang menjadikan negara ini rawan bencana terutama angin puting beliung atau biasa disebut Typhoon. Typhoon ini datang umumnya di musim panas yang disertai dengan hujan deras di beberapa wilayah. Tidak jarang juga terjadi gempa bumi yang dahsyat. Namun hal tersebut sudah diakumulasikan secara teliti oleh penduduk Taiwan. Bangunan yang didirikan sudah memenuhi syarat dan jika kita berlindung di dalamnya, akan aman dari serangan bencana di luar. Hal ini adalah salah satu hal menarik yang dapat saya ketahui dan pelajari dari Taiwan. Dalam urusan transportasi publik dan ramah wisatawan, kota Taipei juga dapat dikatakan juara. Transportasi publik terintegrasi dengan baik, aman dan nyaman. Tidak ada cerita macet di sini, kecuali ada kejadian tertentu di jalan raya. Penduduk Taiwan yang sebagian merupakan orang-orang Atheis,

tapi tidak mengurangi kesantunan dan tenggang rasa mereka pada pemeluk agama lain, maupun pada pendatang seperti kami. Sholat di sudut-sudut taman. Tentulah ini suatu tantangan bagi pelajar Muslim yang menuntut ilmu di sini. Ketika kami sedang jauh dari kampus atau asrama. Ketika kami sedang ada kegiatan dil uar kota dan masuk waktu sholat. Yang tidak boleh tertinggal di tas perbekalan kami adalah seperangkat alat sholat, alas koran/tikar lipat, botol air dan nyalakan alarm waktu adzan. Jika tidak, sudah pasti kami rawan melewatkan waktu sholat, siapa lagi yang mengingatkan kami untuk sholat kalau bukan alarm dari handphone yang telah dilengkapi kompas, kami tidak akan menemukan adzan di Taiwan. Masjid besar Taipei pun adzannya tidak dikeraskan, beginilah cara penduduk Taiwan bertenggang rasa dalam urusan agama.

Tidak hanya puas mengeksplor negeri Formosa yang budaya manusianya sungguh sangat santun ini. Tapi saya juga berkesempatan mengujungi negara-negara tetangga seperti Korea, Hongkong, Singapore dan Malaysia. Lalu darimana saya dapat uang untuk melenggang ke negara lain? Beberapa saya dapatkan ketika saya berkesempatan *conference* di negara tersebut. Atau kadang memang hanya murni ingin berkunjung dan mengeksplor untuk mempelajari budaya negara saja. Oleh karena itu saya bekerja, uang hasil keringat saya nikmati dengan cara saya sendiri. Saya ingin memuaskan keingintahuan saya dengan pergi keluar Taiwan. Uang beasiswa tetap saya gunakan sebagaimana mestinya.

Hingga suatu saat saya diberi kesempatan untuk pergi ke negara yang dulunya saya impikan, Germany. Ya Allah, saya memang gagal kuliah S2 di Germany, tapi dengan saya kuliah S2 di Taiwan, ternyata bisa membuka jalan saya untuk berkunjung ke Germany. Allah, lagi-lagi Engkau skenariokan jalan hidupku lebih indah dari aku minta. Tak ada sutradara yang bisa melebihi ide cerita yang kau ciptakan Ya Rabb.

Bahkan, tidak hanya Germany, masih banyak negara-negara lain yang bisa saya kunjungi. Yang selama ini hanya saya tahu namanya dari buku sejarah, saya tahu lokasinya dari Globe dunia di sekolah. Perjalanan *conference* yang dilanjut dengan *backpacker* ke Eropa Barat merupakan suatu pengalaman yang akan terus saya ingat seumur hidup. Masa-masa di mana saya bisa meraih mimpi-mimpi saya, saya bisa tahu secara langsung apa yang selama ini hanya saya lihat di layar televisi atau gambar di buku.

Bulan Januari 2017 saya lulus sidang Thesis, yang juga tidak kalah mendebarkan seperti sidang TA dulu S1. Tetap sama kali ini hati penguji bisa selembut sutra, presentasi saya tidak disanggah, hanya

diberi masukan, sedikit perbaikan. Dan *alhamdulillah* pada maret 2017 saya resmi memegang gelar *Master of Information Management* (M.IM) dan saya siap pulang kembali membawa keberhasilan saya meraih cita-cita untuk dipersembahkan ke bapak dan ibu yang selama ini sangat mendukung dan tidak henti berdoa untuk saya.

Maret 2017 saya sampai kembali di Tanah Air. Rasa bahagia dan haru ketika bertemu bapak dan ibu serta adik saya. Saya bahkan hampir tidak percaya telah menyelesaikan Pendidikan S2 saya di luar negeri. Dan saya bisa menyelesaikannya dengan baik, saya bisa mendapat sangat banyak pengalaman yang sangat berharga selama saya hidup di luar negeri dan selama saya mengunjungi beberapa negara-negara impian saya.

Saya memang belum melakukan banyak hal untuk negara dan agama saya. Tapi, semampu yang bisa saya lakukan pasti saya upayakan. Semenjak masa kuliah sarjana saya selalu menyempatkan sedikit berbagi manfaat untuk orang lain, meski hanya sebagian kecil orang di sekitar saya. Selama mengabdi barulah saya bisa lebih totalitas memberikan manfaat bagi almamter pesantren saya, meski hanya di lingkup pesantren dan kampung halaman saya. Semasa kuliah S2 saya pun mengupayakan hal yang sama, tetap bisa berbagi kemanfaatan dengan orang lain. Ranah saya mulai cukup luas, ketika bertemu dengan teman-teman non-muslim saya mulai bisa menyuarakan agama, tentang keindahan Islam yang sempat membuat mereka terpukau. Memberikan sedikit ilmu agama dan Al-Qur'an yang saya punya kepada mualaf yang baru saja mengenal Islam. Dan terus berupaya turut menjunjung pendidikan saudara setanah air yang kurang beruntung dalam hal ini. Begitulah yang sejauh ini bisa saya lakukan, sedikit namun *insya Allah* bermanfaat.

Kawan, itulah sejatinya hidup. Tidak ada di antara kita nanti yang tidak dihadapkan pada kematian. Lalu apa yang bisa kita bawa saat mati, tentu bukan harta dan karir. Maka memaksimalkan potensi diri untuk menebar kebermanfaatan bagi sesama mungkin menjadi jalan termudah untuk menumpuk amal ibadah kita.

Kawan, di mana kita sekarang ini adalah masih permulaan. Dari deretan skenario hidup yang sudah Allah tuliskan pada kita sampai saat ini, tentunya belum sampai ujung. Masih banyak rahasia-rahasia dan jalan-Nya mengatur kehidupan kita yang belum kita ketahui. Saya pun masih belum tahu apakah mimpi-mimpi saya selanjutnya akan di-*ijabah* Allah atau belum. Terus bermimpi, berikhtiar, berdoa, berdekatan dengan Allah dan bermanfaat bagi orang sekitar, mungkin sebatas itu yang bisa kita usahakan.

Anik Hanifatul Azizah, *perempuan asal Kediri yang pernah mondok Pesantren Denanyar Jombang. Aktivitas sekarang sebagai Dosen di Telkom University.*

Mengabdi di Pesantren untuk Pengembangan Karakter Pribadi

Oleh: Ai Nurhasanah (asal Garut, alumni Pesantren Miftahul Huda Cikelet, UIN Sunan Gunung Djati, 2013)

Terlahir sebagai putri sulung dari pasangan Bapak Iin Solihin dan Ibu Rin-rin Rosanah, saya banyak belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, tangguh, penuh kasih sayang dan berjiwa kepemimpinan yang baik. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari peran kedua orang tua saya dalam membimbing, merawat, memberikan kasih sayang dan mendidik saya. Kesadaran kedua orang tua saya akan pentingnya pendidikan merupakan anugerah Tuhan yang harus selalu saya syukuri, mengingat tidak sedikit orang tua di tanah kelahiran saya yang masih merasa keberatan dalam berjuang untuk memenuhi biaya pendidikan anak. Mereka cenderung lebih senang ketika anaknya bisa menghasilkan rupiah daripada melanjutkan kuliah. Besarnya biaya pendidikan di jenjang yang lebih tinggi menjadi momok menakutkan bagi para orang tua. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi siswa tingkat menengah di daerah saya untuk meraih pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan sosialisai tentang banyaknya beasiswa yang ditawarkan pemerintahpun jarang diminati.

Bekerja sebagai tukang kayu, penjual es krim keliling dan kuli bangunan merupakan jalan perjuangan ayah saya untuk menghidupi keluarga. Begitupun dengan ibu saya, beliau pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga, pengasuh anak, bahkan juga sebagai pedagang gorengan di sekitar rumah. Melihat kerja keras, perjuangan dan pengorbanan kedua orang tua saya menjadi motivasi utama bagi saya untuk selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan meraih prestasi. Kedua adik perempuan saya, Dini Rahayu (saat ini seorang siswi kelas IX MTs) dan Syfa Mutiara (siswi kelas 4 MI) juga selalu menjadi sumber motivasi saya dalam berusaha untuk terus

memperbaiki diri agar saya mampu menjadi kakak yang baik, yang bisa menjadi suri tauladan bagi adik-adik saya.

Ai Nurhasanah, nama itu adalah simbol harapan dari kedua orang tua saya di mana mereka menginginkan agar saya bisa menjadi cahaya kebaikan yang bisa memancarkan sinarnya untuk menerangi keluarga, agama dan bangsa. Awal perjalanan hidup saya dimulai sejak saya dilahirkan, yaitu pada tanggal 21 November 1995, di Desa Cikelet Kec. Cikelet Kab.Garut Jawa Barat.

Cerita di Bangku Sekolah

Saya menyelesaikan pendidikan formal di TK PGRI Cikelet (2001). Kemudian dilanjutkan ke MI Bahrul Ulum Cikelet (2007). Saat itu kegigihan saya untuk selalu melihat kedua orang tua saya tersenyum bahagia dan bangga dengan pencapaian saya dalam bidang akademik itu mulai saya buktikan. Selama sembilan semester dari dua belas semester, saya berhasil menjadi juara kelas. Tidak hanya itu, saya pun pernah menjadi juara 3 lomba CALISTUNG (Membaca Menulis dan Menghitung) Tingkat SD se-kecamatan Cikelet. Lulus tahun 2010, di SMPN 1 Cikelet, selama empat semester saya menjadi juara kelas. Saya juga pernah menjadi pemenang lomba pidato bahasa Inggris di sekolah serta pernah menjadi salah satu siswi yang mewakili sekolah untuk mengikuti Olimpiade Sains Se-Priangan Timur. Saya juga mulai aktif mengikuti kegiatan ekstrakulikuler, organisasi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Saat itu, saya terpilih sebagai wakil bendahara di IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Kp. Mekar Sari. Setelah selesai di jenjang SMP, saya melanjutkan pendidikan ke MA Ma'Arif Cikelet (2013). Seperti sebelumnya, saya masih mampu berjuang untuk mempertahankan prestasi akademik saya. Menjadi juara kelas, pemenang lomba hafalan kitab, keaktifan saya dalam mengikuti kegiatan OSIS, organisasi kelembagaan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) serta kegiatan pramuka juga telah menjadi bagian dari pencapaian saya.

Di luar sekolah, kegiatan lain saya adalah menjadi santri kalong (sebutan bagi santri yang hanya mengaji di pesantren tetapi tidak mukim). Sejak MI, saya diarahkan untuk aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, mulai dari belajar membaca Al-Qur'an, kitab kuning, shalawatan, dan kegiatan pesantren lainnya.

Pesantren yang Sederhana

Pondok Pesantren Miftahul Huda Cikelet, adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Kecamatan Cikelet. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh Bapak H. M. Suhon. Pondok pesantren Miftahul

Huda Cikelet ini didirikan pada tahun 1999 atas inisiatif dan hasil musyawarah masyarakat sekitar yang mulai sadar akan butuhnya pondok pesantren sebagai media untuk mempelajari ilmu agama di lingkungan sekitar. Pondok pesantren Miftahul Huda ini disahkan pada tanggal 21 November 2012. Dari awal berdirinya pondok sampai saat ini, terdapat satu masjid, dua ruang belajar, tiga kamar putri dan tiga kamar putra. Pondok yang sangat sederhana. Begitulah keadaan pondok pesantren Miftahul Huda ini. Kesederhanaan yang terpancar dari pondok asal saya ini selalu mengajarkan kami para santri untuk selalu bersyukur dengan apapun keadaan yang sudah Allah gariskan. Hal ini juga tidak menjadi alasan bagi kami untuk tidak bersemangat dalam menuntut ilmu dan mengabdi.

Keterbatasan Ekonomi Bukan Alasan untuk Tidak Kuliah!

Kegigihan, semangat dan pencapaian saya dalam menuntut ilmu membuat saya semakin yakin dan bersemangat untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan, semangat dan do'a dari kedua orang tua saya juga menjadi bekal utama saya dalam berikhtiar untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Keterbatasan ekonomi kedua orang tua saya tidak pernah menjadi alasan bagi saya untuk berhenti dalam menempuh pendidikan. Saya yakin dan percaya bahwa di mana ada keinginan di situ akan ada jalan. Keyakinan dan keteguhan saya telah mengantarkan saya untuk menempuh berbagai jalan menuju tercapainya impian saya. Dimulai dengan adanya program beasiswa Bimbingan Pasca Ujian Nasional (BPUN) yang diselenggarakan oleh Yayasan Mata Air dan Ansor NU, saya mengikuti seleksi untuk mengikuti program tersebut. Setelah dinyatakan lulus sebagai peserta BPUN Garut, saya mengikuti serangkaian program bimbingan belajar selama kurang lebih satu bulan. Kegiatan tersebut memberikan fasilitas bimbingan belajar bagi para siswa yang lulus seleksi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi, pendidikan karakter, sharing pengalaman tentang kehidupan kampus bahkan fasilitas berupa tempat tinggal dan makan pun menjadi tanggungjawab penyelenggara program.

Rasa syukur atas kesempatan yang saya dapatkan saat itu saya buktikan dengan semangat dan kesungguhan saya dalam belajar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi seleksi (SBMPTN). Kerinduan berkumpul dengan keluarga bukan tidak saya rasakan, hal itu justru membuat saya belajar untuk tetap semangat, memaksimalkan kesempatan dan membuktikan bahwa saya mampu mewujudkan cita-

cita saya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Karena saya tidak pernah tau jalan mana yang akan benar-benar menjadi jalan yang Allah takdirkan untuk saya dalam meraih cita-cita saya, setelah selesai mengikuti SBMPTN saya juga tidak melewatkan kesempatan untuk mengikuti tes PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI.

Bersama dengan beberapa teman saya dan juga didampingi oleh ibu dan bapak guru, kami bersama-sama berjuang untuk mengikuti seleksi berkas sebagai proses awal pendaftaran. Setelah dinyatakan lulus sebagai peserta seleksi PBSB, mengingat jauhnya jarak pesantren asal dengan lokasi tes, kami menjadwalkan untuk berangkat ke lokasi tes (saat itu di MAN Cijerah) sehari sebelum pelaksanaan tes. Mengikuti seleksi PBSB adalah pengalaman pertama baik bagi saya, sekolah dan juga pondok pesantren asal. Selain itu hal yang paling berkesan bagi kami saat itu adalah ketika kami sampai di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kami bermalam di perpustakaan Fakultas Ushuluddin (calon fakultas kami). Setelah beristirahat, kami pun mempersiapkan diri untuk melaksanakan tes PBSB di lokasi yang telah ditentukan.

Berkat do'a dan dukungan semua pihak serta usaha dan kegigihan saya, Allah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun saat itu saya sempat dibingungkan dengan jalan yang harus saya pilih. Apakah mengambil hasil dari SBMPTN atau PBSB. Setelah dipertimbangkan, karena adanya konsekuensi *black list* bagi sekolah maupun pondok asal dari peserta yang mengundurkan diri setelah dinyatakan lulus seleksi PBSB, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dengan harapan supaya adik-adik kelas saya pun nantinya memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti seleksi pada program tersebut. Banyak hikmah yang saya dapatkan setelah saya mengambil keputusan tersebut. Saya dapat membantu meringankan biaya kedua orang tua saya karena program tersebut memberikan biaya penuh, saya juga mendapatkan teman-teman dari berbagai penjuru negeri, di mana saya bisa belajar tentang arti menghargai perbedaan, kerjasama, persatuan dan pengabdian.

Menjadi Mahasantri, Berjuang dan Mengabdi

Menjadi mahasiswa sekaligus santri atau mahasantri adalah sebuah kebanggan tersendiri bagi saya. Saya sangat bersyukur atas kesempatan ini. Selama menempuh pendidikan di kampus, saya dan 32 teman saya yang merupakan peserta PBSB di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi,

diwajibkan untuk tinggal di Pondok Pesantren yang telah bekerjasama dengan pihak pengelola.

Matrikulasi PBSB adalah awal perjalanan kami sebagai mahasantri untuk menjalani berbagai persiapan dan pengenalan mengenai PBSB, CSSMoRA dan juga perkuliahan. Kami selaku angkatan pertama sebagai peserta PBSB di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi angkatan kami. "Tasbih Nusantara", itulah nama angkatan kami. Berjumlah 33 orang dari berbagai penjuru negeri adalah anugerah Tuhan yang selalu kami syukuri. Layaknya tasbih kami memiliki komitmen untuk selalu menjaga ikatan silaturrahim kami, saling terikat satu sama lain, bersama-sama saling mendukung untuk maju dalam mewujudkan mimpi.

Berbekal kaderisasi oleh pengurus CSSMoRA UPI, kami menjalankan roda organisasi CSSMoRA dengan segenap kemampuan kami, dengan sepenuh hati serta semangat pengabdian. Nasib CSSMoRA UIN Sunan Gunung Djati Bandung sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami sebagai pelaku sejarah. Selama dua periode, kami sebagai peserta PBSB UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 memegang amanat dan tanggung jawab sebagai pengurus CSSMoRA UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Lika liku perjuangan kami dalam mengabdikan diri pada CSSMoRA memberikan banyak perjalan berharga yang tentu saja tidak akan pernah lepas dari ingatan kami. CSSMoRA UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi organisasi prioritas bagi saya. Kegiatan-kegiatan yang menjadi program kerja pada CSSMoRA telah membantu dalam peningkatan kualitas diri saya. Selain aspek sosial, keagamaan, dan pengembangan diri, CSSMoRA juga mengajarkan saya tentang arti kebersamaan sesuai dengan jargon yang selalu menjadi semangat persatuan kami, "Loyalitas Tanpa Batas".

Selain aktif di CSSMoRA, saya juga turut aktif di organisasi pesantren, yaitu OSAWA (Organisasi Santri Al-Wafa). Berbagai kegiatan di OSAWA ini pun turut menjadi momen penting yang menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Selama studi, Pondok Pesantren Al-Wafa turut menjadi saksi perjuangan saya dalam menggapai mimpi. Kesibukkan saya di kampus tidak membuat saya lupa tentang jati diri saya sebagai hamba Allah. Kegiatan mengaji, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam (PHBI), menjaga kebersihan lingkungan, tradisi makan bersama, bahkan kasus *ghasab* pun turut menjadi warna dan pelajaran dalam hidup saya.

Selama kurang lebih dua tahun, salah satu kegiatan saya di luar perkuliahan adalah mengabdi sebagai guru PAUD. Kesempatan ini telah memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi saya tentang pendidikan anak, pengembangan potensi, kreatifitas, kasih sayang dan juga kesabaran. Selain berorganisasi dan mengabdi, bergabung menjadi volunteer di Lab Syifaul Qulub juga menjadi pilihan saya. Menjadi volunteer *peer counselling therapi* adalah salah satu bentuk kegiatan yang bisa membantu saya untuk mengembangkan skill pada bidang keilmuan yang saya geluti di jurusan Tasawuf Psikoterapi.

Selama kuliah saya juga cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Saya pernah bergabung menjadi volunteer Komunitas Peduli Negeriku (KOPER) dalam misi untuk memberikan kesadaran dan motivasi bagi anak negeri agar tidak pernah menyerah untuk berjuang dalam menggapai mimpi. Semangat pengabdian dalam kegiatan sosial yang sangat berharga bagi saya juga pernah mengantarkan saya untuk turut berpartisipasi dalam membantu anak-anak korban banjir Garut 2016. Sebagai putra daerah, kesempatan ini menjadi salah satu kegiatan yang tidak ingin saya lewatkan. Rangkaian kegiatan yang menjadi bentuk kepedulian dalam mengatasi trauma pasca bencana yang diselenggarakan pada saat itu di antaranya adalah program Sekolah Hatiku Senang serta *Counselling Door to Door*. Dengan adanya kegiatan seperti ini, kami berharap agar masyarakat memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan serta semangat baru untuk kembali menata hidup menjadi lebih baik.

Kesadaran saya dalam bidang sosial juga telah menggiring saya untuk lebih peduli pada kebudayaan daerah. Aksi nyata yang saya lakukan sebagai bentuk kepedulian saya di antaranya adalah turut bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan kedaerahan yang diwadahi oleh salah satu komunitas pemuda-pemudi daerah yang peduli akan budaya daerah. Bares Muda Cipasarangan, di sinilah tempat saya untuk turut mengabdikan diri di daerah kelahiran saya. Pada komunitas ini, saya turut aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berorientasi kearifan budaya lokal di daerah. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah Festival Cipasarangan. Dalam pelaksanaanya, festival ini menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan daerah.

Keaktifan saya dalam berbagai kegiatan di luar perkuliahan tentu saja tidak membuat saya lupa akan tugas utama saya sebagai mahasiswa. Saya memiliki komitmen untuk tetap fokus kuliah dan mencapai prestasi akademik yang baik. Selain menentukan skala prioritas, manajemen waktu yang baik juga sangat diperlukan sehingga

antara kuliah, mengaji, berorganisasi dan juga kegiatan lainnya bisa berjalan dengan baik.

"Tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan", itulah keyakinan saya untuk selalu kuat dan bersemangat dalam mengejar mimpi. Kemalasan adalah musuh utama yang harus saya lawan. Tahun 2017 telah menjadi saksi keberhasilan saya dalam mewujudkan impian saya menjadi seorang sarjana. Mampu menyelesaikan studi S1 dalam kurun waktu kurang dari 4 tahun dengan IPK yang memuaskan merupakan suatu pencapaian yang sangat luar biasa bagi saya. Bukan tidak ingin lulus bersama semua teman-teman seperjuangan saya. Saya bertekad untuk lebih cepat dalam menyelesaikan studi karena saya merasa masih memiliki banyak hal yang harus saya persiapkan untuk menggapai mimpi-mimpi saya berikutnya.

Meskipun hanya lima dari 33 orang mahasiswa PBSB yang lulus dalam kurun waktu kurang dari 4 tahun, saya sangat bersyukur karena saya bisa melihat orang tua saya tersenyum bahagia disertai dengan rasa bangga ketika Rektor memberikan penghargaan atas prestasi yang saya raih yaitu sebagai Sarjana Strata Satu (S1) yang Predikat Kelulusan dengan Pujian IPK Tertinggi (IPK:3.80) pada Wisuda ke 67 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017. Perjuangan, do'a, semangat dan dukungan penuh dari orang tua saya, serta kerja keras dan keteguhan hati saya dalam berjuang melawan kemalasan, rasa jenuh, lelah, semuanya telah terbayarkan.

Apa yang telah saya capai selama ini tidak menurunkan semangat saya untuk terus berjuang dalam mewujudkan mimpi-mimpi saya. Adanya program beasiswa belajar bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare pun tidak saya lewatkan. Saya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya. Selama empat bulan saya mengikuti berbagai kegiatan yang telah disiapkan oleh penyelenggara beasiswa. Pendidikan karakter yang juga menjadi bagian dari misi penyelenggara beasiswa membantu para peserta untuk lebih disiplin, bertanggungjawab, religius, mampu bekerjasama dan menghargai waktu. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan selama menjadi penerima beasiswa belajar bahasa Inggris tersebut. Semangat persaingan yang sportif untuk menjadi peserta terbaik tak pernah padam.

Kesungguhan, semangat dan kerja keras selalu mengiringi setiap langkah kami. Penghargaan *as Woman of the Week* dalam beberapa minggu di setiap akhir pekan dan *as The Passionate Student* di akhir program adalah suatu prestasi yang membuktikan kesungguhan dan kerja keras saya dalam belajar. Merasa belum maksimal dengan

nilai TOEFL yang saya capai, saya memutuskan untuk tetap belajar di Kampung Inggris Pare dengan fokus pada program TOEFL. Setelah kurang lebih enam bulan menetap di Kampung Inggris Pare, saya memutuskan untuk melanjutkan menggali dan memperdalam kemampuan bahasa Inggris saya bersama salah satu sahabat saya yang juga memiliki tujuan yang sama dengan saya untuk melanjutkan studi di Universitas Indonesia pada program studi Kajian Timur Tengah dan Islam dengan peminatan Studi Islam dan Psikologi.

Melangkah bersama dalam berjuang untuk mewujudkan impian memberikan kekuatan lebih bagi saya dan juga sahabat saya. Saya sangat bersyukur ketika kami bisa sama-sama belajar, berjuang dan saling support. Keteguhan dan kegigihan kami untuk mewujudkan impian itu kami buktikan dengan kesungguhan kami dalam berjuang dan mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi masuk UI. Adanya keterbatasan biaya untuk mengikuti pelatihan TPA (Tes Potensi Akademik) bukan alasan untuk tidak belajar secara mandiri dengan cara men-*download* soal-soal TPA dan mencoba untuk menyelesaikan latihan soal-soal tersebut yang kemudian kami diskusikan guna mendapatkan jawaban yang benar.

Setelah satu bulan lebih kami mempersiapkan diri untuk mengikuti tes, kami pun sampai pada saat-saat yang akan menentukan berhasil tidaknya kami dalam mewujudkan mimpi untuk melanjutkan studi di kampus impian tersebut. Penyerahan diri setelah usaha yang telah saya lakukan telah mengantarkan saya terhadap keberhasilan yang ingin saya raih. Saya bersyukur setelah saya lulus sebagai mahasiswa UI pada program studi yang saya impikan. Karena uang bukanlah modal utama yang saya miliki untuk menggapai impian-impian saya, saya harus bersabar dan tetap berjuang agar saya mampu melanjutkan studi saya. Satu tahun setelah kelulusan hasil seleksi adalah waktu yang saya ajukan kepada pihak kampus untuk tunda kuliah. Hal ini saya lakukan karena saya belum mampu membayar biaya kuliah disana.

Usaha pertama yang saya lakukan setelah memutuskan tunda kuliah adalah mendaftar beasiswa LPDP dari Kementrian Keuangan RI. Akan tetapi karena pada tahun ini ada aturan yang berbeda di mana beberapa kampus yang terdapat pada list juga dibatasi dengan program-program studi tertentu. Melihat adanya perubahan ini, sempat membuat saya down karena program studi yang saya pilih di UI tidak masuk pada list program studi yang dibiayai oleh LPDP. Keyakinan saya masih sama, Allah pasti menunjukkan jalan terbaik bagi saya. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi saya untuk berputus

asa. Saya hanya perlu bersabar, berdo'a dan berusaha. Atas izin Allah, melalui informasi yang saya dapatkan, Allah menunjukkan jalan kepada saya sehingga pada saat yang bersamaan dengan penulisan naskah ini, yaitu pada bulan Juli 2018, saya mendapatkan kesempatan untuk daftar Beasiswa Unggulan Batch 2 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Keinginan saya untuk melanjutkan studi pada jenjang S2 ini juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak pondok pesantren asal di mana saya diberikan izin untuk melanjutkan kuliah tanpa harus mengabdi terlebih dahulu. Mengenai kewajiban saya mengabdi di pondok pesantren asal setelah lulus S1 pada Program Beasiswa Santri Berprestasi juga dapat saya lakukan di pondok manapun selain pondok pesantren asal dengan pertimbangan jarak antara kampus S2 dengan tempat pengabdian.

Adapun bentuk pengabdian yang akan saya laksanakan nantinya akan saya sesuaikan dengan kebutuhan pihak tempat saya mengabdi serta menyesuaikan dengan kemampuan yang saya miliki. Menjadi tenaga pengajar dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an, Ilmu Agama Islam, Bahasa Inggris, sebagai guru PAUD, atau menjadi konselor bisa menjadi alternatif bidang pengabdian yang akan saya laksanakan. Selain kegiatan mengabdi, saya juga berencana untuk mengisi kegiatan di luar perkuliahan dengan bergabung dalam suatu komunitas atau organisasi yang bisa menjadi fasilitator untuk mengembangkan ilmu dan pengalaman saya dalam bidang Studi Islam dan Psikologi.

Harapan saya, dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman saya yang mumpuni dalam bidang ini mampu mengantarkan saya dalam menjalankan motto hidup saya, yakni *"khairunnas 'anfauhum linnas"* yang berarti "sebaik-baik manusia adalah ia yang bermanfaat bagi manusia lain". Beasiswa Unggulan ini akan menjadi sarana yang akan mendukung peningkatkan kualitas diri saya sehingga saya dapat mengabdikan diri dan memberikan banyak manfaat baik untuk diri saya, keluarga, agama dan juga negara.

Ai Nurhasanah, *perempuan kelahiran 21 November 1995 di Garut. Pernah mondok di Pesantren Miftahul Huda Cikelet. Aktivitas sekarang sedang menjalani studi S2 di Universitas Indonesia melalui jalur beasiswa LPDP.*

Mengabdi di Jalan ‘Kesehatan Masyarakat’

Oleh: Purwanti (asal Pati, alumni Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

“Sebaik–baik manusia adalah manusia yang bermanfaat,” ungkapan itulah yang selalu memotivasi saya untuk berusaha menjadi pribadi yang bisa m emberikan manfaat. Saya lahir di Pati, salah satu kabupaten kecil di Jawa Tengah. Di sana pula saya dibesarkan dan mendapat bimbingan oleh orang tua yang luar biasa. Bapak, seorang pekerja keras, rela melakukan apapun demi kami anaknya. Tak kalah dengan bapak, ibu juga sosok pejuang dan tentunya pahlawan bagi kami. Demi memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah saya, dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Jenjang Strata 1 beliau rela bekerja keras.

Alhamdulillah, dengan perjuangan ayah dan ibu saya berhasil lulus dari Madrasah Ibtidaiyah dengan hasil yang cukup memuaskan. Rampung dari Madrasah Ibtidaiyah, saya pun masuk di salah satu pesantren di Kabupaten Pati. Tepatnya di pesantren Raudlatul Ulum Guyangan. Selama 6 tahun saya menuntut ilmu di sana. Pernah mengenyam pendidikan di pesantren adalah satu keberuntungan yang selalu saya sukuri karena pembelajarannya tidak hanya mengenalkan kepada kami tentang ilmu pengetahuan, tapi juga tentang kesederhanaan, etika juga moral yang mungkin pada saat ini perlahan mulai luntur dengan perkembangan zaman.

Layaknya toko serba ada, pesantren menyediakan paket lengkap dan kombinasi sempurna antara ilmu pengetahuan umum serta ilmu pengetahuan agama. Berbagai macam ilmu dapat diperoleh dengan mudah dan dengan proporsi yang berimbang, yang menjadi *point plus* adalah keikhlasan dari guru dan Kiai sebagai pengajar. Hal inilah yang saya yakini sebagai penghantar kesuksesan seorang murid kelak.

Menyadari hal itu saya pun tak menyia-nyiakan kesempatan untuk *ngalap barokah*, hingga berbagai macam kegiatan pun saya ikuti selain pembelajaran formal mulai dari kegiatan jurnalistik, karya ilmiah, pengembangan bahasa, kajian kitab kuning, sains dan lainnya. Waktu itu saya tidak pernah berfikir melakukan itu untuk apa, pun jangan ditanyakan apakah saya faham dan menguasai materi yang diberikan. Prinsip "*faham ora faham sing penting mangkat*" (faham tidak faham yang penting berangkat) saya berlakukan.

Dengan pertolongan Allah, jenjang Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah berhasil saya lalui lengkap dengan suka dukanya. Hingga sampai pada tahap kebimbangan di akhir masa studi di mana keinginan untuk mengenyam pendidikan lanjut di perguruan tinggi harus dibenturkan dengan banyak keterbatasan. Sempat gagal saat mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) melalui jalur Beasiswa, pada nyatanya sempat membuat saya bimbang ditambah dari orang tua juga menyarankan untuk nyantri saja.

Saat itupun saya mengiyakan, meskipun hati keberatan dan bilang "saya mau nyantri dan mau kuliah". Ternyata Allah menjawab doa-doa itu. Di tengah kebimbangan yang ada salah satu teman menginfokan Jalur Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang bisa diikuti oleh semua santri, berbekal uang 25.000 hasil meminjam dari teman saya pun menyiapkan dokumen-dokumen untuk pemberkasan. Pada waktu itu seleksi diikuti oleh tidak sedikit santri yang tentunya memiliki kemampuan terbaik.

Atmosfer seleksi kala itu, cukup membuat saya ragu dan tak berharap banyak karena dari banyak soal yang diujikan masih merasa belum maksimal dalam mengerjakan, meskipun sudah menempa diri dengan berlatih sebelumnya. Akhirnya saya cukupkan ikhtiar sembari melengkapi dengan keyakinan dan prasangka baik kepada Tuhan pula meminta doa dari siapapun, karena keyakinan bahwa salah satu doa itu akan didengar lalu dikabulkan.

Meskipun dinyatakan tidak lolos dalam seleksi jalur SNMPTN dan SBMPTN, ternyata jalur PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) Kementerian Agama RI adalah ketetapan terbaik dari Allah yang mengantarkan saya bisa menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tepatnya di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat. Satu ladang ilmu yang mungkin tak semua orang bisa menjejakinya. Bi'aunilaah anugrah itu Allah berikan.

Maha baiknya Allah, telah mengizinkan saya menjadi bagian dari salah satu santri beruntung yang berkesempatan memperoleh beasiswa ini, bergabung dan menjalin persaudaraan dengan santri berprestasi dari seluruh Indonesia dan mendulang ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Lelahnya perjuangan kala itu terhapus berganti kebahagiaan dan motivasi tinggi untuk menginjak bumi ibukota. Kesempatan *thalabul ilmi* ini saya manfaatkan dengan tidak hanya mengikuti aktivitas akademik perkuliahan, tapi juga berorganisasi, melakukan kegiatan sosial, serta *ngaji* kembali di pesantren pada malam hari.

Selain mengikuti kegiatan rutin di kampus dan pesantren berbagai *event* kompetisi pun saya coba, hitung hitung untuk mencari pengalaman, dan untung untung kalau menang. Semenjak semester 2, semangat untuk mengikuti kompetisi itu mulai tumbuh dan beberapa di antaranya membuahkan hasil yang tak pernah disangka. *Alhamdulillah*, beberapa kali berkesempatan memperoleh predikat juara di berbagai even Lomba Karya Tulis, *literatur review* dan *essay competition*.

Berawal dari keinginan untuk mencari pengalaman baru itu saya pun memberanikan diri mengikuti seleksi Mapres (Mahasiswa Berprestasi) tingkat fakultas dengan kemampuan yang rasanya masih standar di banding teman teman yang mengikuti seleksi waktu itu. Tahap demi tahap pun terlalui mulai dari pemberkasan, tes BTA, *Focus Group Discussion* (FGD), hingga tahap akhir presentasi esai. Tak disangka tahap final dapat tecapai, meskipun bukan sebagai pemenang, namun yang terpenting adalah adalah keberanian untuk mencoba.

Menambah Pengalaman Baru

Selain berkompetisi, melakukan penelitian adalah rutinitas bersama teman teman satu peminatan. Hingga berbagai publikasi ilmiah sempat kami lakukan salah satunya presentasi *oral* di event *Indonesian Public Health Perspective Series* UNNES, *International Conference on Public Health* (ICOPH), serta beberapa artikel di Buletin EPIFO dan jurnal HARKAT. Berbagai usaha itu membuahkan hasil, oleh karenanya *Student Achivement Awards* dari fakultas dan universitas Alhamdulillah pernah saya raih.

Penat dalam dunia akademik, berorganisasi adalah solusi terbaik, karena di dalamnya kita bisa menjalin kekeluargaan baru, berkegiatan bersama, dan melakukan aktifitas yang bermanfaat. Waktu itu berbagai organisasi pun saya ikuti mulai intra kampus seperti organisasi

peminatan, Dewan Eksekutif Mahasiswa, hingga organisasi ekstra seperti Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (ISMKMI), Berkala Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (BIMKMI), hingga menjadi redaktur majalah SANTRI CSSMoRA.

Di akhir masa studi saya juga berkesempatan menjadi relawan "ayo mengajar" di Desa Ciminyak Kabupaten Lebak. Satu pengalaman yang sangat berharga tentunya. Disana saya jumpai sekolah yang berukuran tidak lebih dari 3x4 m berlantai tanah, berdebu, dengan jendela terbuka dan hanya ditutup oleh selembar kain, tanpa papan tulis. Di ruangan dengan kondisi seperti itu belasan adik adik kita meggantungkan mimpi. Sedih sudah pasti saya rasa, apalagi saat mendengar cerita mereka yang tidak berangkat sekolah karena harus bekerja. Satu kondisi yang selayaknya tidak harus dialami oleh anak kelas 5 Sekolah Dasar. Mengkuti kegiatan "ayo mengajar" waktu itu ternyata menambah kecintaan saya terhadap dunia pendidikan

Mengajar itu memiliki seninya sendiri, dan secara alamiah kebahagiaan itu mengalir begitu saja saat menjalaninya.

Terlepas dari aktivitas di luar kampus, dunia riil saya saat itu adalah sebagai mahasiswa kesehatan dan Agustus 2017 lalu saya lulus sebagai Sarjana Kesehatan Masyarakat. Pertanyaannya habis jadi sarjana mau apa, kini mulai mengusik dan mau enggak mau harus segera dicari jawabannya. Kegalauan yang kerap melanda anak perantauan ibukota berikutnya yaitu akankah tetap bertahan di kota dengan segenap fasilitasnya atau justru balik ke desa dengan segenap keterbatasannya. Beberapa tahun hidup di ibukota cukup membuat siapapun tergoda untuk membangun karir dan relasi disana. Dari segi kehidupan dan penghidupan jelas, Jakarta lebih menjajikan daripada Kabupaten Kecil daerah. Namun, tentu saja saya masih ingat betul tentang tanggung jawab pengabdian dan kembali ke pesantren.

Kembali ke Daerah untuk Mengabdi

Menjadi insan yang melupakan asal usulnya, dan lalai akan tanggung jawab dan komitmen untuk kembali ke pesantren itu harus ditepati sesegera mungkin selama kesempatan itu ada begitu pikir saya

Selepas mengurus berkas wisuda akhirnya saya bertekad untuk sowan kembali ke Pak Kiai di Pesantren dan *matur* kalau sudah selesai studi dan siap menjalankan pengabdian. Waktu itupun beliau memberi jawaban yang sangat bijak dengan memberikan kebebasan terlebih dahulu, bahkan beliau ridho dan memperbolehkan saya untuk bekerja, atau lanjut studi lagi. Ya, *planing* pertama untuk pengabdian pasca kelulusan harus berubah karena beberapa alasan.

Tak berselang lama dari hari kelulusan, *Alhamdulillah* saya mendapat panggilan untuk mengikuti *interview* di salah satu NGO di Jakarta yang bergerak dalam bidang kesehatan, fokus gerakannya adalah pengendalian tuberkulosis di Indonesia, namun setelah izin dengan orang tua ternyata beliau sedikit keberatan. Akhirnya dengan bismillah saya mengikuti saran beliau untuk kembali lagi ke daerah.

Mengalami kesulitan itu pasti, menemui banyak jalan buntu, berkali-kali, namun di sinilah sebenarnya tantangan yang harus kita hadapi. Disparitas pembangunan kawasan rural dan urban mutlak akan dirasakan siapapun yang pernah menjejaki perkotaan dan kembali ke pedesaan. Jika di kota lapangan pekerjaan lebih banyak dan terbuka lebar lain halnya di daerah, jelas keduanya berbeda. Namun bukan lantas tantangan itu membuat kita menyerah. Asal ada kemauan pasti ada jalan, benar saja salah satu teman menginformasikan lowongan pekerjaan petugas PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga) di salah satu Puskesmas, akhirnya saya pun mengikuti seleksinya meskipun dengan langkah yang bimbang antara fokus mengejar studi lanjut atau bekerja.

Setelah beberapa rangkaian seleksi akhirnya saya lolos sebagai tenaga PIS-PK di Puskesmas. *Bismillah*, saya mantapkan langkah untuk amanah baru ini meskipun harus menunda keinginan untuk studi lanjut. Kemunculan Program Indonesia sehat sebagai program yang saya kelola sekarang ini dilatarbelakangi karena masih banyak persoalan kesehatan yang dihadapi Indonesia mulai dari Kematian Ibu, gizi buruk, penyakit menular, juga penyakit tidak menular, oleh karena itu upaya kesehatan dengan mendekati masyarakat, meninjau dan mengunjungi langsung keluarga harus dilakukan.

Melakukan kunjungan keluarga, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat ternyata menorehkan banyak cerita dan kesan. Tak jarang masyarakat menolak kedatangan petugas. Pengalaman inilah yang akan dihadapi teman teman yang berkecimpung dan terjun langsung di lapangan dalam upaya kesehatan komunitas, jika sudah begini yang terpenting adalah memberi penjelasan yang mudah dimengerti dan buat mereka nyaman hingga mau mendengar intruksi yang kita berikan.

Terlepas dari tupoksi kita di instansi, misalnya saya sebagai non medis pada nyatanya masyarakat tetap menganggap kita sebagai orang yang menguasai semuanya tentang kesehatan karena bekerja di instansi kesehatan. Berkali kali saya menjelaskan bahwa saya tidak bisa memberikan pengobatan, tapi ada saja yang mengetuk pintu rumah saya dini hari karena sedang sakit, kadang ada yang datang

ke rumah minta tolong dibuatkan surat rujukan, padahal saya bukan bertugas di pelayanan, namun saya tetap berusaha membantu sebisa mungkin tanpa menyalahi wewenang profesi yang ada.

Saat mereka merasa terbantu dan mengatakan terimakasih atas apa yang kita lakukan di situlah ada kenikmatan tersendiri dan bahagi yang tak terkira.

Selain memegang amanah di PIS-PK, saya juga terlibat dalam kegiatan Promosi Kesehatan di Sekolah. Secara berkala kami melakukan penyuluhan kesehatan dan bimbingan kesehatan kepada anak-anak. Penat dan lelah saat bekerja begitu luntur seketika saat berhadapan dengan mereka yang antusias. Alhamdulillah Allah kembali memberikan kesempatan saya untuk berkecimpung di dunia pendidikan, bersentuhan langsung dengan anak-anak, sembari mengamalkan sedikit ilmu pengetahuan yang saya miliki.

Dengan mendidik, maka kita akan terdidik.

Dengan mengajar, saat itu pula kita menjadi seorang pembelajar.

Rasanya memang benar, menyelam di dunia pendidikan merupakan cara paling efektif untuk terus menambah imu pengetahuan.

Keterlibatan saya di beberapa kegiatan ternyata memang efektif untuk menambah relasi, tanpa sengaja Allah kembali mempertemukan saya dengan salah seorang peneliti kesehatan yang saat ini melakukan riset di Kabupaten Pati. Memiliki ketertarikan yang sama, akhirnya membuat perbincangan kita menyatu. Pada akhirnya beliau mempercayakan saya sebagai salah satu asisten peneliti di kajiannya tentang faktor risiko *preeklampsia* di Puskesmas se Kabupaten Pati. Satu keberuntungan bagi saya tentunya karena dengan begitu ilmu yang sudah saya pelajari dapat kembali terpakai. Namun berarti pula saya harus ada banyak waktu, dan pikiran yang tercurah untuk tanggung jawab baru yang saya pegang.

Semua akan indah, saat kita menjalaninya atas dasar rasa senang.

Di tengah-tengah aktivitas yang mulai padat, kembali datang kabar mengejutkan dari pihak yayasan pondok pesantren yang intinya memanggil saya untuk mengabdi. Saat itu pun saya kembali menghadapi situasi yang sulit, karena masih terikat kontrak dan pekerjaan yang tidak mungkin ditinggalkan begitu saja. *Alhamdulillah*, pihak yayasan memberikan kelonggaran beberapa bulan. Meskipun pada akhirnya tenggang waktu yang diberikan itu tidak cukup untuk menyelesaikan apa yang semestinya saya selesaikan. Hingga, tibalah hari di mana saya harus menjalani orientasi di Rumah Sakit Assuyuthiyyah, rumah sakit

yang berada di bawah naungan pondok pesantren Raudlatul Ulum. Saya pun bingung bagaimana dengan tanggung jawab saya di tempat kerja, tapi atas pertolongan Allah atasan saya memberikan kebebasan bahkan mendukung penuh saya untuk menjalankan pengabdian setelah kami berkomunikasi. Bisa menjalankan pengabdian di tempat yang sesuai yakni instansi kesehatan, bukan lantas membuat saya merasa memiliki bekal yang cukup, bahkan saya harus belajar banyak lagi, mengingat manajemen pelayanan kesehatan utamanya tentang perumahsakitan bukanlah peminatan yang saya ambil sewaktu kuliah.

Kuncinya jalani dengan ikhlas, dan jangan bosan belajar.

Meskipun sempat merasa berat di awal, waktu akan mengubah semuanya, termasuk menumbuhkan rasa nyaman.

Memang sulit menyesuaikan diri dengan instansi yang berorientasi di pelayanan karena sudah terlalu lama di lapangan. Tapi hal itu saya yakini sebagai tantangan yang mesti harus dihadapi, toh juga adaptasi itu adalah proses yang sudah pasti memerlukan waktu.

Kadang kita berharap menemukan keadaan yang sesuai, tanpa pernah berpikir bagaimana menyesuaikan diri dengan keadaan.

Bersyukur dan ikhlas menjalani dan maksimalkan apa yang menjadi tugas kita, insyaallah pasti ada jalan menuju apa yang kita inginkan, dan jangan takut kembali ke daerah. *Insyaallah,* peluang untuk berkembang itu selalu ada.

Purwanti, *lahir pada 7 Agustus 1995 di Kabupaten Pati. Pernah mondok di Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan. Aktivitas sekarang sebagai petugas PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga) di Puskesmas.*

Generasi Milenial Untuk Pengabdian Pesantren

Oleh Moh. Salapudin (asal Tegal, alumni Pesantren Futuhiyyah Mranggen, UIN Walisongo Semarang, 2012)

Nama saya Moh. Salapudin. Saya lahir dari keluarga yang biasa-biasa saja. Almarhum ayah saya adalah petani dan pedagang musiman. Demikian juga ibu saya. Bedanya, kalau ayah jualan buah, seperti durian, rambutan, mangga, dan juga sayuran seperti sawi dan tomat. Sedangkan ibu saya berjualan kerupuk emping melinjo. Ayah berjualan di Kota Slawi, ibu kota Kabupaten Tegal, sedangkan ibu berjualan di pasar.

Saya anak kelima dari lima bersaudara. Dua kakak pertama laki-laki, dan dua kakak berikutnya perempuan. Kami tinggal di sebuah desa di perbukitan Kabupaten Tegal, yaitu Desa Gantungan, Kecamatan Jatinegara.

Waktu saya kacil, desa saya bisa dibilang desa terbelakang. Jauh dari kota dan minim lembaga pendidikan. Hanya ada dua lembaga pendidikan pada jenjang lanjutan pertama (SLTP) dalam satu kecamatan, tanpa Sekolah Menengah Atas (SMA). Angka buta huruf masih tinggi. Orangtua saya adalah di antara mereka yang buta huruf.

Meski orangtua saya biasa-biasa saja, keinginan mereka untuk menjadikan kami, anak-anaknya, sebagai orang yang terdidik, sangat luar biasa. Kecuali kakak perempuan pertama saya yang memang tidak memungkinkan untuk mengenyam pendidikan karena gangguan penyakit mental, semua kakak saya dikuliahkan.

Orangtua saya sering cerita bahwa mereka ingin menjadikan kami sebagai manusia-manusia beradab dan bermartabat. Salah satu yang dilakukan adalah dengan menyekolahkan kami sampai tinggi. Pada tahun 1999, saat saya berusia enam tahun, ketika kakak pertama saya wisuda, keluarga kami adalah keluarga pertama di desa yang sekolah

sampai perguruan tinggi.

Melihat ikhtiar dan kasih sayang orangtua yang demikian hebat, saya pun terdorong untuk menjadi anak yang memiliki cita-cita tidak biasa. Saya ingin menjadi cendekiawan Muslim pertama dari desa saya. Maka, begitu saya menamatkan pendidikan dasar di SDN Gantungan 02, orangtua membawa saya ke sebuah kota di selatan Demak, tepatnya di Mranggen.

Saya dipondokkan di Pondok Pesantren Futuhiyyah, pesantren yang belakangan saya ketahui kiai-kiainya adalah pengarang kitab yang saya pelajari di Madrasah Diniyah. Sebut saja kitab *Syifaul Janan* dan kitab *Tuhfatul Athfal*, keduanya dianggit KH Ahmad Muthohar.

Saya merasa beruntung dipondokkan di Futuhiyyah Mranggen. Pendiri pesantren ini adalah KH Abdurrahman bin Qasidil Haq dan dilanjutkan KH Muslih bin Abdurrahman. Di era Kiai Muslih, Mranggen menjadi pusat Thariqah Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah (TQN). Pondok yang berusia seabad lebih ini telah melahirkan ribuan alumni yang kini tersebar di berbagai daerah. KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mondok selama Ramadan (*pasanan)* di sini, mengaji kitab *Mahalli* dengan Kiai Muslih.

Di Futuhiyyah saya belajar ilmu gramatikal Arab (*Nahwu-Sharaf*) dan ilmu-ilmu lainnya seperti *fikih, ushul fikih*, dan lainnya. Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Futuhiyyah 1, saya termasuk siswa beruntung yang beberapa kali menyabet prestasi akademik dan non akademik.

Demikian juga saat di Madrasah Aliyah (MA) Futuhiyyah 1 di mana saya mengambil jurusan Keagamaan. Saya sempat menyabet juara 2 lomba baca kitab *Taqrib* se-Kabupaten Demak. *Alhamdulillah*, saya juga termasuk salah satu siswa yang aktif menulis di Bulletin sekolah kami, Bulletin *Alif*. Melalui bulletin inilah saya mula-mula belajar menulis.

Di pondok, saya aktif di Assosiasi Santri Futuhiyyah (ASSIFA), organisasi santri Futuhiyyah. Saya dipercaya sebagai sekretaris. Melalui ASSIFA saya belajar mengadakan dan mengawal kegiatan, surat menyurat, juga *public speaking.*

Pada menjelang kelulusan MA, saya mempunyai cita-cita yang saya tulis dalam lembar buku harian. Cita-cita itu adalah mendapat beasiswa untuk berkuliah di perguruan tinggi. Saya ingin tidak membebani orangtua saya, apalagi ayah telah meninggal, pikir saya waktu itu. Saya pun mendaftar dua beasiswa, yaitu Bidik Misi dan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

Saya benar-benar hanya berharap pada kedua beasiswa tersebut,

karena waktu itu saya didapuk sebagai ketua panitia acara *Muwadaah wa Khotmil Kutub wa Khotmil Qur'an*. Rasanya tidak memiliki banyak waktu untuk menyiapkan kelanjutan studi saya, maka saya maksimalkan untuk menyukseskan acara tersebut.

Ketika Bidik Misi dinyatakan gagal, maka saya hanya berharap pada PBSB. Semua berkas persiapan saya mantapkan. Namun terus terang saya waktu itu tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan tes seleksi PBSB. Tenaga lebih banyak saya alokasikan untuk menyukseskan acara *Muwadaah wa Khotmil Kutub wa Khotmil Qur'an.*

Karena itu, ketika pada malam 2 Juni 2012, persis satu malam setelah pelaksanaan *Muwadaah*, kakak kelas saya memberi kabar bahwa saya lolos PBSB, saya benar-benar terkejut. Saya merasa hanya karena beruntung lah, saya mendapatkan beasiswa yang saya impikan itu. Mungkin, dan ini sangat saya yakini, saya mendapat beasiswa ini berkah *khidmah* pada Futuhiyyah, selain tentu juga karena doa orangtua, guru, dan teman-teman saya.

Masa kuliah

Dengan bantuan biaya penuh, bahkan dengan disertai uang saku (*living cost*) setiap bulan oleh Kementerian Agama melalui skema pembiayaan PBSB, Saya mulai kuliah pada bulan Juli 2012. Dan selama kuliah, saya semakin mantap bahwa semua ini adalah skenario terbaik Tuhan. ada banyak sekali hal yang saya syukuri selama kuliah di IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang.

Hal yang terutama paling saya syukuri adalah saya dapat berjumpa dengan teman-teman yang bagi saya mereka semua luar biasa: memiliki keistimewaan masing-masing. Di antara mereka ada yang mahir berorasi. Di antara mereka juga ada yang lihai menulis dan tulisan-tulisannya sering dimuat di media massa.

Khusus pada mereka yang tulisannya sering dimuat di koran, saya menaruh kagum yang tidak biasa. Sebab menjadi penulis adalah salah satu impian saya.

Kesempatan berkenalan dengan mereka, karena itu saya manfaatkan semaksimal mungkin. Saya mulai berdiskusi dan *sharing* dengan mereka: belajar bagaimana cara menulis yang baik, dan bagaimana kiat agar tulisan bisa dimuat di media. Mereka kemudian membimbing dan memotivasi saya untuk terus menulis.

Di semester awal kuliah semangat menulis saya begitu menggelora. Saya pun kemudian memutuskan untuk membeli laptop dengan misi utama untuk menulis. Saya sisihkan sebagian uang saku saya untuk

membeli laptop. Kekurangannya saya pinjam dari teman. Di laptop itu, saya masih ingat, ada kalimat yang saya tulis untuk memotivasi saya, "*Untuk laptop ini saya hutang, dan dengan laptop ini saya akan bayar"*.

Tentu saja maksudnya adalah saya akan memanfaatkan laptop tersebut untuk menulis. Kalau tulisan saya tembus media, honornya akan saya sisihkan untuk menyicil.

Ternyata menulis di media massa tak semudah yang saya bayangkan. Saya harus mencermati isu-isu aktual, harus membaca banyak buku, dan harus terus mengasah ketajaman daya anlisis. Untungnya, waktu itu beberapa koran menyediakan rubrik khusus bagi mahasiswa. Sebut saja misalnya rubrik "Debat Mahasiswa" pada koran *Suara Merdeka*.

Melalui rubrik tersebut, saya belajar menulis. Pihak *Suara Merdeka* menyediakan tema tertentu selama kurang lebih satu bulan, dengan waktu penayangan seminggu sekali, yaitu tiap Kamis. Setiap penayangan ada dua artikel mahasiswa yang dimuat. Maka, setiap tema ada kurang lebih delapan artikel yang akan dimuat sebelum diganti tema lain.

Bersama dengan para senior, dua kali seminggu kami mendiskusikan tema koran. Dalam diskusi masing-masing peserta harus memberikan sumbangan perspektif. Dari diskusi tersebut kami kemudian menulis dan mengirimnya ke media massa. Hal seperti ini terus dilakukan.

Meski sudah disokong dengan diskusi dan rajin baca artikel, ternyata itu tidak secara otomatis membuat tulisan saya bagus dan layak muat. Kurang lebih selama enam bulan saya menulis. Seminggu sekali tulisan saya kirimkan ke koran. Tapi selama itu pula tulisan saya tidak ada satu pun yang dimuat.

Dari sini saya semakin menyadari dan meyakini bahwa segala sesuatu butuh proses dan perlu dijalankan dengan *istiqomah*, termasuk menulis. Maka saya pun terus menulis dan terus mengirimnya ke media. Di pondok saya dibekali adagium, "*Man Jadda wajada*". Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatka apa yang diinginkan.

Adagium itu benar sekali. Dan kabar baik pun datang pada Kamis, 4 April 2013. Tulisan saya, untuk pertama kalinya dimuat *Suara Merdeka*. Koran yang dibaca oleh guru-guru dan teman-teman saya di Mranggen, Demak. Juga oleh sebagian tetangga saya di kampung, tepatnya di Desa Gantungan, Jatinegara, Tegal.

Tulisan saya waktu itu berjudul "Bukan Tanpa Alasan". Ia adalah komentar atas tema yang diajukan pihak redaksi *Suara Merdeka*, "*Dana*

Pensiun bagi Anggota DPR". Dalam tulisan tersebut saya berpendapat bahwa DPR layak mendapat dana pensiun. Saya sengaja memilih berpendapat demikian karena saya yakin akan menjadi pendapat yang langka. Disertai argumen-argumen yang cukup bagus karena saya temukan dari buku Emha Ainun Nadjib, "*Demokrasi La Raiba Fih*" tulisan itu kemudian dimuat.

Sejak pemuatan pertama, saya semakin semangat menulis. Saya mulai mencari informasi koran-koran lain seperti *Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, Malang Pos*, dan lainnya. Jenis tulisan yang saya tulis pun mulai merambah bukan hanya sebatas artikel, tetapi juga resensi.

Alhamdulillah, tulisan saya kemudian pernah bertengger di *Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, Malang Pos*, dan media lainnya. Khusus *Kompas*, rubrik khusus mahasiswa yang berisi tulisan hanya sebanyak 1300 karakter, saya berhasil menembusnya setelah sebelumnya menulis dan tidak dimuat sebanyak lebih dari 50 kali.

Berorganisasi

Selain menulis, selama masa kuliah saya banyak belajar organisasi. Saya aktif di organisasi CSSMoRA (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs) Walisongo. Di organisasi penerima PBSB Kementerian Agama ini mula-mula saya aktif di Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo). Departemen ini meng-*handle* penerbitan Majalah Falak "*Zenit*" dan Bulletin Sastra "*Magesty*".

Setahun belajar di Depkominfo, saya kemudian oleh Allah diberi kesempatan menjadi ketua CSSMoRA Walisongo. Sesuatu yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Selama menjadi ketua inilah saya belajar banyak hal.

Saya dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan pihak pengelola selaku atasan, di sisi lain juga harus mampu berkomunikasi dengan teman-teman selaku anggota organisasi. Saya belajar bagaimana menampung banyak isi kepala setiap kali rapat, juga belajar bijak memberi keputusan.

Saya juga belajar untuk tetap menjalankan roda kegiatan dalam situasi keuangan yang sulit. Mendorong teman-teman untuk tetap optimis meski dalam situasi yang tidak mudah. Mengusulkan terbentuknya divisi kewirausahaan sebagai sarana belajar berwirausaha, juga sebagai upaya mengurangi ketergantungan finansial organisasi terhadap anggota.

Alhamdulillah, atas sumbangan ide dan dukungan semua pengurus

dan anggota, kepengurusan kami adalah yang pertama kali membuka "bazar buku" di kampus. Bazar buku itu didesain selama satu minggu sembari diselingi dengan kegiatan pelatihan menulis. Di acara puncak kami mengundang penulis novel "Sang Penakluk Badai" Aguk Irawan MN. Acara itu sukses, baik secara materi maupun imateri, dan menjadi preseden yang kemudian dilanjutkan oleh kepengurusan berikutnya.

Belajar Bahasa Inggris

Selepas wisuda, pada Juli 2016, saya sowan pada KH Muhammad Hanif Muslih, kiai saya di Futuhiyyah. Saya memohon ijin kepada beliau untuk tidak langsung mengabdi di pondok. Saya ingin belajar Bahasa Inggris dulu di Pare, Kediri. *Alhamdulillah* Abah Hanif menyetujui, dengan syarat nanti seusai belajar di Pare kembali legi ke Mranggen. Saya mengiyakan.

Agustus 2016, beberapa hari setelah Idul Fitri, saya berangkat ke Pare. Saya berangkat ke sana dengan motivasi bulat: ingin belajar TOEFL. Saya menyadari kemampuan Bahasa Inggris saya sangat lemah, sedangkan untuk mendapatkan beasiswa S2, syarat pertama adalah memiliki skor TOEFL tinggi.

Ternyata, untuk bisa memahami soal-soal TOEFL, bagi orang yang pengetahuan Bahasa Inggrisnya sangat rendah seperti saya, butuh waktu yang tidak sebentar. Maka saya putuskan belajar di Pare selama satu tahun. Di sana, saya bertemu dengan banyak orang dari berbagai daerah di Indonesia yang sama-sama memiliki impian tinggi: ada yang ingin kuliah ke luar negeri, ada juga yang ingin kerja di luar negeri. Bulan Ramadan tahun 2017 saya pulang.

Kembali ke Futuhiyyah

Seperti yang telah dijanjikan, seusai belajar di Pare saya kembali ke pesantren asal: Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Futuhiyyah memiliki banyak lembaga formal mulai dari PAUD hingga SMK bahkan sekarang Ma'had Aly. Namun, tiga bulan masa pengabdian pertama, saya hanya fokus di pondok. Padahal, kegiatan pondok baru mulai selepas Ashar.

Untuk mengisi waktu luang, juga untuk menunjang hidup, saya jualan buku. Jualan pertama terbilang sukses. Berbarengan dengan *event* reuni akbar Futuhiyyah yang dihadiri ribuan alumni, kami mendapat omzet penjualan sampai lima juta. Padahal itu hanya dua hari.

Usaha itu kami lanjutkan. Kami mendatangi kampus-kampus dan *event-event* di berbagai tempat. Namanya usaha, kadang laku kadang

tidak. Pernah sekali duduk dapat sejuta lima ratus ribu. Pernah juga duduk berjam-jam di bawah terik matahari, tidak satu pun buku terjual. Bahkan, kami pernah jatuh dari kendaraan, akibat muatan buku di sepeda kami yang terlampau berat.

Dari usaha jualan buku itu saya belajar untuk bersyukur. Juga belajar betapa mencari uang tidak lah mudah. Namun, satu yang saya rasakan: keberhasilan untuk hidup mandiri, tanpa mengandalkan siapa pun, meski dengan jalan yang "berdarah-darah" sungguh memberi kepuasan tersendiri.

Juara Lomba Esai

Memiliki waktu luang di pagi hari selama kurang lebih tiga bulan, ternyata membawa berkah tersendiri bagi saya. Tahun lalu, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menggelar lomba esai "Hari Santri Nasional". Kebetulan, tema yang diangkat adalah tema yang tidak jauh dari bacaan-bacaan saya, yakni "Peran Kiai dalam Menumbuhkan Nasionalisme".

Maka, dengan tekad bulat saya mengikuti lomba tersebut. Saya merenung beberapa saat untuk menemukan ide yang cocok. Begitu ide tersebut ketemu, saya bikin kerangka esai dan mencari serta membaca sumber-sumber referensi yang mungkin nanti akan dibutuhkan. Esai itu saya beri judul "Teladan Nasionalisme dari Kiai untuk Santri".

Saya memilih judul tersebut karena saya meyakini dan menyaksikan, bahwa para kiai di pesantren-pesantren tidak sekadar mengajarkan nasionalisme, tetapi juga memberi teladan. Di esai tersebut saya jelaskan dengan cukup detail.

Sudah menjadi kebiasaan, begitu mengirim tulisan, saya tidak peduli terhadap hasil: juara atau tidak. Apalagi waktu pengumuman mundur dari yang dijadwalkan. Saya juga berpikir, kalau memang saya juara, pasti ada yang menghubungi.

Ternyata saya keliru. Pihak panitia tidak ada yang menghubungi, padahal, seperti dikabarkan senior saya, dan saya juga waktu itu langsung mengunjungi *website* harisantri, saya juara satu. Berhubung penyerahan hadiah sudah dilakukan di Surabaya, dan saya baru tahu informasi tersebut satu hari setelahnya, saya oleh panitia diminta untuk datang ke PBNU, mengambil hadiah.

Satu lagi doa orangtua, para kiai, dan teman-teman saya dikabulkan: saya menjuarai lomba esai nasional yang nominal hadiahnya sungguh bagi saya sangat besar. *Alhamdulillah*.

Mengabdi di Lembaga

Masa pengabdian bulan keempat saya diminta Kiai untuk mengabdi di lembaga, tepatnya di MA Futuhiyyah 2. Di sana saya ditempatkan di Tata Usaha (TU), selain juga diberi jam mengajar.

Di TU saya belajar banyak hal, terutama terkait dengan administrasi sekolah. Surat menyurat, pengarsipan, dan tata kelola sejumlah kegiatan. Ini semua saya yakin kelak akan berguna bagi saya.

Bersamaan dengan ditempatkannya saya di lembaga, maka aktivitas saya menjadi padat. Pagi sampai menjelang sore di sekolah, sedangkan sore sampai malam kegiatan di pondok. Meski aktivitas begitu padat dan waktu istirahat hanya beberapa saat, saya bersyukur, waktu saya diisi untuk hal-hal yang positif.

Menghidupkan kembali *website* Futuhiyyah

Satu hal yang sedari awal ingin sekali saya wujudkan dalam masa pengabdian saya adalah *website* Futuhiyyah. Saya menyadari, sekarang adalah zaman digital. Semua nyaris didigitalisasi. Mayoritas orang juga sekarang menggunakan jasa layanan internet. Maka, sungguh sayang sekali jika pondok setua Futuhiyyah tidak mempunyai *website*.

Website Futuhiyyah sebenarnya pernah ada. Namun karena tidak ada yang mengelola, *website* tersebut kemudian mati di tengah jalan. Dengan sedikit bekal kemampuan menulis, saya *bismillah* memberanikan diri untuk menjadi pengelola *website.* Karena langsung disetujui oleh pimpinan pondok, saya langsung meminta bantuan teman untuk membikin *website*. Tak lama kemudian jadilah *website* tersebut. Jika pembaca ingin mengunjunginya, silakan ketik www.futuhiyyah.online.

Website tersebut saya akui belum maksimal. Baik dari sisi tampilan maupun isi (*content*). Tetapi minimal bisa menjadi sarana dakwah Futuhiyyah. Para santri yang ingin menulis pun memiliki ruang, sehingga bisa menjadi kawah candradimuka bagi aktivitas literasi santri Futuhiyyah.

Sambil menjadi kontributor *NU Online*, saya telah mengabdikan diri untuk mengisi *website* tersebut setidak-tidaknya satu minggu sekali. Saya juga menularkan sedikit kemampuan menulis saya kepada santri-santri lain dengan harapan ada regenerasi. Ada kebahagiaan tersendiri ketika saya bisa menularkan apa yang saya miliki.

Ingin Menggalakkan Dakwal Visual

Setelah berhasil mewujudkan kembali *website* Futuhiyyah, saya

sekarang punya keinginan untuk memvisualisasikan dakwah-dakwah para kiai saya di Mranggen. Keinginan tersebut berangkat dari beberapa motivasi.

Pertama, agar keterjangkauan dakwah kiai-kiai kami makin luas. Dengan merekam materi-materi dakwah para kiai kami, para alumni maupun santri yang berada di luar pondok juga bisa mengambil manfaat.

Kedua, untuk mengimbangi dominasi dakwah visual para ustaz yang memiliki pemahaman ekstrem. Diakui atau tidak, dunia dakwah jagad maya sekarang ini didominasi oleh kalangan Islam yang tidak moderat. Mereka gampang menyalahkan dan mengafirkan pihak lain yang tidak sepaham.

Kalangan pesantren tidak boleh diam. Kita harus berbondong-bondong ikut mengambil peran dalam dunia dakwah di jagad maya. Karena itu, seandainya setiap pesantren memiliki akun yang turut menyebarkan pesan-pesan damai para kiainya*, insyaallah*, dunia maya kita akan terasa lebih adem.

Saya berharap, sebelum habis masa pengabdian saya tahun depan, keinginan saya ini bisa tercapai. Tentu saya butuh belajar, atau minimal mendorong pihak pesantren untuk belajar memvisualisasikan dakwah dengan baik, sebagaimana yang dilakukan oleh tim *Gus Yusuf Channel*, pengasuh Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang.

Mencari Beasiswa S2

Harapan untuk dapat melanjutkan S2 terus terang masih saya pegang erat-erat. Saya menargetkan tahun depan, tahun 2019, harus sudah kuliah. Sekarag saya sedang menyiapkan berkas-berkas yang digunakan untuk memeproleh beasiswa S2.

Center for Religious Studies and Research Center (CRCS) atau Program Studi Agama dan Lintas Budaya UGM adalah salah satu tujuan studi lanjut saya. Saya ingin mendalami bidang agama, khusunya NU dan pesantren. Semoga Allah merestui langkah tersebut. Amin.

Moh. Salapudin, *laki-laki kelahiran Tegal yang pernah mondok di Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak. Aktivitas sekarang sebagai Guru di Pesantren Futuhiyyah.*

Berjuang Menghidupkan Lembaga Filantropi

Oleh: Abqariyatuzzahra Munasib (Lamongan, UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

Namaku Abqariyatuzzahra Munasib, karena cukup susah dilafalkan aku biasa memperkenalkan diri dengan "Qory". Aku berasal dari keluarga pasangan guru PNS, anak pertama dari empat bersaudara secara ekonomi keluarga kami berkecukupan untuk hidup sehari-hari. Entah sejak kapan aku memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, sepertinya saat nenekku menyebutkan ingin memiliki seorang cucu dokter yang bisa bermanfaat dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak di detik-detik terakhir hidupnya dan saat itu aku masih berada di tingkat sekolah dasar.

Kehidupan SMP dan SMA kujalani di sebuah pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan dengan tetap menaruh lekat cita-cita itu diujung mata. Saat itu pesantrenku bukanlah pesantren bergengsi dan terkenal di Jawa Timur, pesantrenku terletak di pinggiran Pantura yang cukup jauh dari keramaian. Al-Ishlah juga bukan sebuah pesantren mewah yang menawarkan berbagai fasilitas lengkap dengan bayaran selangit, ruang kelas kayu tak berkaca itu menjadi ruang nyaman ku untuk belajar, pohon-pohon bambu di sepanjang jalan itu kerap menjadi pendukung suasana sunyinya malam. *Alhamdulillah* sekolah ini begitu perhatian terhadap keseimbangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, layaknya pondok pada umumnya kami belajar ilmu Tafsir Qur'an dan Hadits, Nahwu, Shorof, Tarikh, dan yang lainnya walaupun memang jauh dari kata sempurna jika dibandingkan dengan pondok salafi. Selain itu kami juga belajar ilmu pengetahuan umum seperti sekolah formal pada umumnya, kami juga tidak ragu untuk tampil di even-even olimpiade matematika, biologi, kimia, ekonomi, ataupun bahasa Inggris.

Di tempat ini mulai kuperjuangkan mimpiku sampai pada suatu waktu aku telah sampai di penghujung tahun terakhir menuntut ilmu dan satu hal yang baru kusadari bahwa untuk menjadi dokter aku harus mempunyai financial yang memadai. Biaya pendidikan kedokteran di Indonesia sepertinya memang disiapkan untuk kalangan masyarakat ekonomi atas dengan biaya operasional ber puluh-puluh juta. Sampai suatu saat di sela jadwal kunjungan pesantrenku seorang perempuan teladanku sejak lahir yang kusebut umik bertanya "Qor, masih mau jadi dokter?" sebuah pertanyaan yang saat itu sedang kupertanyakan juga pada diriku. "Mau bayar pakek apa mik? Mau rumah satu-satunya ini dijual atau mobil tahun 80'an itu dijual pun tetep belum bisa bayar kuliah kedokteran, belum lagi per semester nya, emang orang di rumah harus puasa dan berhenti sekolah cuma gara-gara agar aku bisa sekolah?" ya akhirnya kujawab dengan mencoba mengubur keinginan itu, tapi ternyata jawaban perempuan yang melahirkan dan membesarkan kami ini membuatku semakin ber semangat untuk mengejar mimpi "Kamu lupa qor? Yang kaya itu Allah, tugas kita berusaha dan berdoa". Satu keyakinan yang baru kusadari "*Innama amruhu idza arada syaian an yaqula lahu kun fayakun"* Sesungguhnya urusannya-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, Jadilah! Maka jadilah ia (QS Yaasin: 82), karena bagaimanapun semua ini tidak lepas dari doa dan ridho nya orangtua, kiai, guru, dan keluarga yang membuat Allah memberikan keridhoan-Nya juga kepadaku.

Jalan setiap manusia memang berbeda dan akhirnya jalan ini menjadi jalanku, melalui PBSB ini satu anak tangga jalan kehidupan kunaiki. Tapi aku sadar tangga-tangga berikutnya akan menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk diraih. Sambutan yang selalu kami dapat sebagai mahasiswa kedokteran di awal kehidupan per mahasiswaan ini adalah *"Welcome to the Jungle"*, ilmu ini mempelajari tentang manusia yang ilmunya bagaikan suatu hutan rimba teramat banyak, di setiap sudutnya banyak kejutan yang mungkin tidak terlihat dan terprediksi sebelumnya. Para mahasiswa dituntut untuk dapat menjelajah setiap sudut hutan rimba itu untuk menemukan pengetahuan yang nantinya akan dipergunakan untuk membantu sesama manusia. hutan rimba ini lah yang menuntut kami belajar lebih keras, dengan sistem per kuliahan setiap harinya hampir *full* dari pagi sampai sore yang membuat kami seakan akan menjadi orang apatis yang tidak bisa berkumpul dengan teman-teman di jurusan yang lain.

Bertahan untuk tidak jatuh dan tertinggal di jurusan menjadi perjuangan tersendiri, terutama untuk mahasiswa dengan kapasitas otak rata-rata seperti yang ku punya. Beban menjadi mahasiswa

bersubsidi ini cukup menjadi sebuah motivasi karena terjatuh dalam satu mata kuliah saja membuat hidup ini berakhir karena kami harus mengulang di tahun kemudian yang berarti semua proses pembelajaran kami akan tertunda. Beruntungnya kami dilahirkan di keluarga CSSMoRA yang sangat bahu membahu agar satu dan yang lainnya tidak terjatuh dan tertinggal, tentu saja tidak mudah dalam mempertahankan perjuangan ini yang mungkin bagi sebagian orang terlihat biasa. Kami harus terjaga saat sekeliling kami sudah mulai terlelap hanya untuk menuntaskan bacaan hanya agar kami tidak menjadi tertinggal dan sama-sama berjalan seperti yang lain, bisa dibayangkan untuk berjalan melebihi yang lain apa yang harus kami lakukan. Tidak jarang tangisan frustasi di tengah-tengah kesibukan belajar ini juga mewarnai kehidupan kami, satu-satunya yang harus diingat saat terpuruk adalah banyak yang sudah berkorban agar kami bisa sampai belajar di sini dan sejauh ini, tidak hanya orangtua, guru-guru, tapi juga pemerintah khususnya kemenag dan seluruh masyarakat Indonesia. Namun, kehidupan mahasiswa kami akan terlalu biasa dan tidak berwarna jika kami hanya bergelut dengan mata kuliah saja.

CSSMoRA (*community of santri scholars of ministry of religious affairs)* mengajarkan kami untuk sukses dalam perkuliahan dan meningkatkan hubungan berinteraksi dengan sesama, mungkin lebih tepatnya bermanfaat untuk yang lain. Oleh karena itu di tengah kesibukan perkuliahan itupun aku putuskan masuk menjadi pengurus CSSMoRA UIN Jakarta yang bergerak dalam bidang Pengembangan Pesantren dan Pengabdian Masyarakat. Dua tahun bersama CSSMoRA kami melakukan pembinaan pembinaan kesehatan ke pesantren, tidak jarang juga baksos pengobatan gratis juga diadakan untuk mengaplikasikan ilmu yang kami terima dan berbagi dengan yang lain. Jalannya mudah? Tentu tidak, terkadang kami harus melakukan pembinaan pesantren sedangkan ke esokan harinya kami harus ujian yang akhirnya kami pun menjadi terbiasa dengan itu.

Belajar dari CSSMoRA jiwa berbagi dan bermanfaat untuk orang lain semakin meningkat, tidak hanya di internal CSSMoRA mulai kumasuki dunia organisasi internal kampus yang saat itu bernama Badan Eksekutif Mahasiswa. Melihat kemampuan membaca dan menulis yang kurang memiliki wadah saat itu kami membuat untuk pertama kalinya sebuah bulletin bulanan Program studi pendidikan dokter. Memulai sesuatu yang baru memang membutuhkan usaha yang lebih, menjadi Pimpinan redaksi pertama di BULBUS (Buletin Bulanan PSPD) membuatku kembali berlatih menulis, bahkan tidak

hanya menulis aku mulai belajar lagi tentang desain grafis karena di situ harus kumainkan peran ganda sebagai pimpinan redaksi, layouter dan editor. Tentunya dengan dukungan teman seperjuangan bulletin yang awalnya dalam bentuk digital itupun mulai dapat dicetak dan berkolaborasi dengan organisasi internal yang lain seperti CIMSA dan USMR.

Tetap dengan ajaran CSSMoRA untuk selalu berbagi dan mengabdi mulai kucari cakupan yang lebih tinggi agar dapat memaksimalkan semangat yang saat itu meroket dan mulailah bergabung menjadi anggota muda relawan MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Centre*) Nasional yang sama-sama bergerak dalam bidang pengabdian masyarakat dengan memberikan ilmu kesehatan kepada relawan yang lain dan bantuan-bantuan kepada para korban bencana yang sangat relevan dengan ilmu yang didapat pada perkuliahan atau pengalaman bersama CSSMoRA. Hidup itu memang penuh dengan pilihan-pilihan terhadap suatu tujuan, berbagi menjadi suatu prioritas ku entah sejak kapan bermula mungkin sejak kumulai bergabung bersama CSSMoRA, kegiatan-kegiatan sosial seperti traveling and teaching bersama 1000 guru tangerang selatan juga menjadi salah satu kegiatan yang kuikuti tentunya dalam bidang kesehatan memang relevan dengan ilmu yang kudalami.

Memasuki kehidupan klinik di rumah sakit sedikit membuat kesibukan kegiatan perkuliahan bertambah, terjaga 36-48 jam dan hanya istirahat 2-3 jam menjadi sesuatu yang lumrah kami jalani. Kegiatan sosial-sosial yang kuikuti juga mulai berkurang tapi tetap berbagi akan menjadi suatu prioritasku, di beberapa weekend dan hari libur RS masih sering kuikuti kegiatan bakti sosial dari CSSMoRA, MDMC, ataupun organisasi yang lainnya, yaa selama organisasi tersebut masih bergerak dalam bidang sosial dan tidak menyalahi aturan-aturan pemerintah tentu masih menjadi kegiatan utama dibandingkan beberapa kegiatan-kegiatan profit lainnya.

Di tahun-tahun masa kehidupan klinik rumah sakit (Co-ass) kumulai bertemu dengan pengasuh dari suatu lembaga panti asuhan dan kembali kutugaskan diri berbagi motivasi meraih mimpi untuk adek-adek yatim piatu dan keluarga fakir miskin yang ternyata kerap kali mereka dihinggapi rasa tidak percaya diri untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Informasi informasi mengenai beasiswa atau mudahnya pendidikan yang saat ini dapat diakses sepertinya memang belum tersebar rata dan menyeluruh, keinginan agar mereka dapat merasakan juga pendidikan tinggi seperti yang kujalani membuatku mendatangi mereka sesekali untuk sekedar

bercerita agar rasa percaya diri dan optimisme dalam diri mereka meningkat. Memang saat ini mungkin masih belum kudapatkan hasil dari usaha dan kegiatanku namun aku yakin suatu saat aku percaya satu atau dua atau bahkan sepuluh di antara mereka dapat juga menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi seperti diriku.

Tepat tanggal 17 Maret 2018 dinyatakan lulus ujian kompetensi mahasiswa program profesi dokter dan 23 April 2018 menjadi hari bersejarah ditambahkannya kata "dr." di depan namaku, tentunya beribu rasa syukur tidak dapat diungkap hanya dengan kata-kata, beribu rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang sangat mendukung selama bertahun tahun ini tak mampu hanya tersebut dari sebuah kalimat. Tangis haru di wajah ini dan teman teman seperjuangan tumpah ruah mengenang perjuangan kami selama kurang lebih 6 tahun, hanya melewati perjalanan ini demi mendapat gelar seorang dokter saja ini rasanya sangat tidak mudah. Bagi orang lain mungkin kami terlalu berlebihan, tapi sungguh kami melalui jalan ini penuh dengan tangisan, tangisan saat frustasi memahami ilmu yang diajarkan, tangisan saat omelan bertubi-tubi penguji yang menyakitkan kami lalui, begitupula tangisan para orangtua dan guru-guru yang terus mendukung dan mengharapkan keberhasilan kami. Benar, ini juga bukan suatu garis finish dari sebuah perjalanan, lagi-lagi beberapa tangga kini sudah kami naiki tentunya masih ada anak-anak tangga yang lain yang harus kami lalui juga. Sudah saatnya kami mulai menjalani kehidupan yang sebenarnya berada di tengah tengah masyarakat dengan segala permasalahannya.

Kami seperti memang dilahirkan dari masyarakat dan untuk masyarakat, satu hal tersebut yang harus terus kami tetapkan di setiap perjalanan kami. Beban moral menjadikan diri memberikan manfaat untuk orang lain mungkin akan selalu menghantui langkah kami, membuat kami selalu bertanya tanya apakah langkah ini dapat membuat mereka bahagia? Sudah cukupkah langkah ini dibandingkan semua pengorbanan mereka? Atau dapatkah langkah ini dibandingkan dengan rizki melimpah yang selama ini kudapatkan? Kuputuskan untuk kembali ke tempat di mana aku berasal, di mana awal mula mimpi itu terwujud. Tentu saja pulang ke kampung halaman menjadi tujuan utama, bukan berarti di ibukota kami tidak dapat bermanfaat untuk yang lainnya namun rasanya kampung halamanku lebih membutuhkanku dibandingkan ibukota ini. Merantau menjadikanku kurang mengenal lingkungan kampung sekitarku, waktu satu minggu mengobservasi lingkungan kampungku membuatku prihatin betapa sangat berbedanya kehidupan di Jakarta dan di daerah. Kampung

halamanku terletak di desa tambakrejo kecamatan kraton Kabupaten Pasuruan, memang letaknya masih sangat terjangkau tidak masuk ke dalam desa terpencil bahkan lebih dekat dengan kota tapi hal yang membuatku prihatin adalah semangat belajar dan mendapatkan pendidikan anak-anak yang sangat rendah baik dari diri mereka sendiri ataupun orang tua mereka. Hanya 1 atau 2 orang saja yang berkemauan melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi, hanya kurang lebih 50% saja yang memiliki tekad untuk menyelesaikan SMA (sekolah menengah atas), sisanya hanya mendapatkan pendidikan SD (sekolah dasar) dan SMP (sekolah menengah pertama).

Bersama dengan suatu yayasan panti asuhan bernama "Darul Muttaqin" aku berkeinginan menumbuhkan rasa ingin belajar dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anak tersebut. Namun tampaknya jalan ini belum se mulus jalan tol, masih banyak batu-batu dan lumpur di perjalanan ini. Masyarakat sekitar atau orangtua mereka yang sepertinya kurang memahami dan tidak antusias terhadap pendidikan menjadi masalah utama, kami memulai dengan pendidikan non formal berupa TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) setiap hari senin sampai sabtu dan pembinaan intensif di dalam asrama. TPQ dan panti asuhan ini memang sudah berjalan lama, namun nampaknya sumber daya manusia yang tidak memadai menjadikan pendidikan yang mereka terima kurang optimal.

Strategi awal memang harus dimulai dengan penambahan jumlah sumber daya manusia tenaga pengajar. Strategi selanjutnya adalah menyusun silabus materi yang akan diberikan kepada anak didik tersebut. Satu hari dalam satu minggu tersebut selalu kusempatkan berbincang mengenai cita-cita, mimpi, tujuan hidup, dan pentingnya pendidikan. Memang tidak akan langsung mengubah pola piker mereka, beberapa kali harus kuhadirkan sosok-sosok yang dapat menjadi contoh dan cermin suatu saat nanti bahwa meraih pendidikan yang layak itu mudah dan banyak jalan. Di setiap bulan kami hadirkan pengajian untuk wali-wali santri nya, disisipkan pula pentingnya sebuah pendidikan.

Kami saat ini sedang mulai berusaha membantu anak-anak asuh panti asuhan darul muttaqin ini untuk menyusun cita-cita, mimpi, dan rencana masa depan kemudian. Kami berusaha mengarahkan anak didik kami sesuai dengan bakat dan keinginan mereka, mencarikan universitas yang dapat mengembangkan kemampuan mereka. Walaupun rasanya perjuangan dan jalan ini masih panjang, namun kami yakin akan ada hasil di balik semua usaha yang kami lakukan entah 1 tahun atau 5 tahun lagi, yang terpenting adalah bagaimana

proses dan usaha kami untuk membuat anak-anak didik kami menjadi orang yang bermanfaat juga untuk yang lainnya.

Selain berjuang mengembangkan Panti Asuhan Darul Muttaqin tersebut, satu lagi tanggung jawabku yang harus kupenuhi yaitu kembali ke pesantren asalku sendiri. Tempat di mana asal mimpi ini mulai kuperjuangkan. Ikut membantu menjaga kesehatan santriwan dan santriwati menjadi tugas baru bagiku. Namun memang setiap jalan tidak selalu lurus pasti ada belokan dan tikungan di beberapa sudutnya, melayani kesehatan santri ternyata tidak mudah. Banyak hal-hal di luar ilmu pengetahuan yang harus kupelajari lagi dan kuterapkan dalam meningkatkan kesehatan santri di pondok. Memahami faktor-faktor eksternal sebagai pemicu atau penyulit dari keadaan kesehatan yang memburuk menjadi suatu fokus yang harus kudalami.

Aku juga harus belajar lagi berkomunikasi dengan wali santri, membuat mereka percaya dalam menitipkan anak-anak mereka kepada kami, meyakinkan mereka bahwa kami akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka menjadi hal yang tersulit dan harus kujalani. Mengkolaborasikan kepentingan kesehatan dengan kebijakan pondok pesantren itu sendiri juga menjadi tantangan yang saat ini mulai harus kupelajari dan selesaikan. Berbagai penyakit komunitas yang kerap kali menjadi hal yang paling ditakuti di pesantren juga harus diselesaikan. Kami tahu perjalanan ini masih panjang, banyak yang hal yang harus kami pelajari agar dapat semakin bermanfaat untuk yang lain. Kami pun baru pemula dibandingkan yang lain, namun semangat berbagi kami tetap menjadi prioritas. Hidup memang sebuah pilihan, dan untuk saat ini pilihanku adalah mereka.

Abqariyatuzzahra Munasib, *pernah mondok di Pesantren Al-Ishlah Paciran. Aktivitas sekarang bekerja sebagai Dokter di RS. Dr. Suyudi Paciran dan mengabdi sebagai Dokter di Klinik Pratama Pondok Pesantren Al Islah Paciran, Lamongan.*

Mengabdi Membuat Hidup Semakin Berarti

Oleh: Roudhotul Jannah (asal Blitar, alumni P,esantren Nurul Ulum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

My Future is Created by What I Do Today

Impian setiap orang tua adalah memiliki buah hati yang *Qurrota a'yun* (Penyejuk Hati) baik di dunia sampai di alam akhirat, begitu juga orang tuaku. Mereka berimpian memiliki buah hati yang berbudi luhur, berpengetahuan luas, berfikir bijak, berakhlak mulia. Salah satu upaya mereka adalah dengan menitipkan aku dan adik-adikku di pondok, sebuah *kawah condro dimuko*, tempat orang mencari ilmu agama dan juga tak sedikit mencari ilmu dunia. Dan hari ini aku sadar, bahwa "*Man yuridillaahu bihi khoiron yufaqqihhu fiddiin*: Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, akan dipahamkan masalah agamanya". Dalil inilah yang sampai saat ini tetap memotivasiku untuk bangga menjadi seorang "SANTRI".

"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui," (QS. Al-Baqarah: 216).

Perjalanku menjadi seorang santri sudah dimulai sejak aku menginjak bangku taman kanak-kanak, namun karena terlalu dini maka akupun gagal mendapatkan predikat sebagai seorang santri. Perjuangan bapak ibuku tidak berhenti di situ untuk mendidik buah hatinya ilmu agama. Sejak kecil aku sudah dimasukkan TPA, yang tidak jauh dari rumah, belum rutinitas malam untuk ikut diniyah di mushola depan rumah. Dan saat aku mulai kelas 4 MI, ibuku mencoba menawariku mondok lagi, padahal saat itu kondisi keluarga kami masih sangat labil, dengan mata penceharian yang tidak tetap dan upah yang sangat minim. Keadaan yang serba pas-pasan itu justru menjadi cambuk kuat bagi orang tuaku untuk menitipkan buah hati

mereka di pesantren yang masih dekat dengan rumah. Waktu itu, aku masih berfikir naif, tawaran atau bisa disebut perintah mondok ku tolak mentah-mentah. Hal ini disebabkan masa itu adalah masa keemasanku menikmati waktu kecil. Aku yang mempunyai "Geng" merasa berat untuk mengakhiri masa bahagiaku, bermain bersama teman-temanku.

Namun, apalah daya orang tuaku dengan tega memaksaku untuk tetap pergi mondok, yang bagiku saat itu pondok adalah sebuah penjara yang menakutkan. Anggapanku ini didukung dengan kondisi yang ku lihat sendiri saat ku ikut ngaji di TPA yang berada di lingkungan pondok. Kehidupan pondok bagiku sangat mengerikan, bagaimana tidak makan dengan sayur yang tidak menjamin rasanya enak, tidur di lantai bareng-bareng, tidak boleh nonton TV, dan belum lagi momok kalau anak pondok itu *kutuan*, *gudiken*, jorok dan predikat yang buruk lainnya.

Ketakutanku justru menjadi magnet yang menarikku untuk terjerat di dalamnya. Ya, akhirnya mau tidak mau saat aku menginjak semester kedua kelas 4 MI, ortuku memasukkan ku dan adikku ke pesantren. Awalnya aku berifikir bahwa orang tuaku sudah tidak sayang lagi pada kami, mereka dengan tega membuang anaknya di pesantren. Bahkan setiap aku menangis gak kerasan saat itu aku membenci keputusan orang tuaku yang berbeda dengan orang tua temen-temenku, yang memanjakan mereka, bak putra putri raja dengan segala kebutuhannya terpenuhi dan bebas bermain sesuka hati.

No Pain, No Gain

Keadaan yang seperti inilah yang akhirnya justru mengubah kehidupanku, selera makan yang sulit, karena tidak suka sayur dan pilih-pilih lauk menjadi apapun makanan yang ada terpaksa harus menyantapnya, belajar bertanggung jawab dengan piket yang ditugaskan, kemandirian untuk mengurus diri sekaligus belajar mengatur waktu. bahkan cahaya hidayah untuk memutuskan berjilbab dengan tulus pun ku dapatkan setelah setahun ku tinggal di pondok, dengan cerita pertaubatan yang berurai air mata.

Akupun bertahan mondok di situ sampai selesai MTs, dengan kuantitas santri yang semakin menyusut tinggal 3 orang. Kehidupan di pondokku bukan hanya sebatas mengajarkan ilmu agama, namun juga ilmu kehidupan. Pondokku merupakan sebuah pondok kecil di pelosok desa. Wajar saja jika untuk makan pun kami diwajibkan masak sendiri, walaupun masih kecil dengan cara membantu mbak-mbak pondok. Dan yang sangat ku ingat dari awal mondokku adalah

ajaran kesadaran dan kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar kita, serta wejangan untuk terus memberikan kebermanfaatan di manapun kami berada. Dan ajaran dan wejangan inilah yang kemudian melekat menjadi prinsip hidupku.

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia itu, adalah yang terlebih baik budi pekertinya dan yang lebih bermanfaat bagi manusia"

Perubahan hidupku-pun tidak sebatas itu, karakterku yang dulunya pemalu berubah menjadi seorang anak yang pemberani. Perubahan ini diawali dengan kesempatan yang diberi kepadaku untuk mengikuti berbagai macam even perlombaan dan acara sekolah maupun pondok. Selain itu kepercayaan untuk mengemban amanah menjadi pengurus kelas, pramuka, dan osis, bahkan predikat "Santri Teladan" pernah tanpa kuduga diberikan kepadaku, dengan konteks aku adalah santri yang secara umur masih kecil dibanding mas-mas dan mbak-mbak yang lain.

Kegagalan dan rasa malu tentunya sering menghinggapiku namun seiring berjalannya waktu hal itu menjadi guru bagiku untuk selalu berusaha belajar lebih baik lagi. Apalagi prestasi akademikku yang waktu itu mampu membantu beban orang tuaku dengan pemberian beasiswa bebas biaya buku. Selain itu kesadaranku untuk tidak membebani orang tuapun muncul sejak mondok. Aku memutuskan untuk membantu ibu menjualkan jajanan cilot dan sate usus di sekolah, bahkan langganan pembeliku tidak hanya temen tapi juga para guru yang kemudian mereka menjulukiku tukang cilot. Apalah kata orang, aku sangat menikmati hidupku karena keuntungan penjualanku pun berbuah manis, selain membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, uang tabungan laba jualanku-pun bisa kubelikan cincin yang menjadi modal untuk masuk sekolah aliyah.

Dan hal yang paling membuatku tak berhenti bersyukur dengan taqdirku menjadi santri adalah semenjak aku menjadi mondok pertumbuhan keluarga kami sedikit demi sedikit berkembang dengan baik dan berkecukupan, walaupun dengan mata penceharian yang sangat sederhana namun hasil yang berbarokah menurutku. Selain itu keridhoan orang tua, Bu Nyai, Asatidz dan Ustadaat, para guru juga temen-temenku yang memberikan ketentraman dan kebahagian tersendiri di lubuk hatiku.

Batu terjal yang kulewati belum berakhir di situ menjelang masuk aliyah dukungan para guru dan harapan orang tua berkeinginan memondokkanku lagi di pesantren terbaik di kotaku, yaitu pondok

"Nurul Ulum Kota Blitar", tentunya hal itu merupakan hal yang membahagiakan bagiku. Namun setelah mengetahui biaya yang cukup mahal. Orang tuaku justru takut, dan berusaha mengagalkan, seperti dengan berdoa agar aku gagal lulus seleksi ujian masuk. Taqdir berkata lain, aku justru dinobatkan peringkat ketiga dari 100 anak yang diterima. Dan perjalan mondokku mulai saat itu semakin berkesan.

"GOD always has something for you, a key for every problem, a light for every shadow, a relief for every sorrow and a plan for every tomorrow."

Dengan latar belakang keuargaku yang sederhana, sekolah dari pelosok desa, membuatku dipandang sebelah mata oleh teman-teman dan kakak kelasku. Hal ini terlihat sangat jelas dengan perlakuan mereka kepadaku, dari tidak diberikannya tempat tidur yang layak di kamar, sehingga aku harus mencari tempat di jerambah musholla depan pintu dalem. Sikap yang sangat jutek bahkan tidak jarang sindiran pedas karena oleh-oleh yang kubawa dari rumah selalu "Ndeso". Hampir saja aku kalah dengan keadaan, namun karena sudah jadi keputusanku mondok di pondok, jadi aku harus mencari cara agar aku tetap bertahan dengan seleksi alam. Dan akhirnya, semua mulai berubah setelah aku terpilih menjadi sekretaris II IPPNU (OSIS khusus putri dengan tanggung jawab kegiatan sekolah maupun pondok), apalagi amanah menjadi ketua kelas dan prestasi juara kelas telah menambah perubahan sikap positif mereka. Semangat dan rasa antusiasku yang tinggi ternyata menjadi daya tarik tersendiri dewan guru, sehingga even besar Pelantikan Pengurus NU Kota dan Kabupaten Blitar yang dilaksanakan di pondokku pun mempercayakan aku untuk ikut andil menjadi tim panitia inti dari golongan muda, selain juga mengikut sertakan ku dalam even MTQ Kota Blitar, PORSENI dan diesnatalis Perguruan Tinggi di kotaku.

"***Do your best at every opportunity that you have and if opportunity doesn't come to you, then create it***". Ya kata bijak inilah yang tepat untuk perjalanan nyantriku semasa di tingkat Madrasah Aliyah. Dengan izin Allah, upayaku untuk dapat selalu berkarya dan bermanfaat untuk sekitar terijabahi dengan pengalaman dan kesempatan yang ku terima. Kesempatan mengikuti acara-acara pondok dan sekolah telah menambah pengalaman dan wawasan bagiku sehingga sedikit banyak membuka pola pikirku. Sebagaimana saat aku mewakili sekolah di ajang "Remaja Peduli Kesehatan antar sekolah SMA/MA se-Kota Blitar pada tahun 2009, *alhamdulillah* aku mendapatkan nilai tertinggi *pre* dan *proper test* dan diberikan hadiah buku yang kemudian menjadi buku pengukir "Jejak Mimpi-Mimpi", dengan hampir 200 impianku telah ku tulis di buku itu dan satu persatu

dengan izin Allah terwujud. Seperti mimpi berkesempatan ikut ajang santri bergensi "Jambore Nasional Pramuka", mendapat Beasiswa S1-S3, mendapatkan nilai ujian memuaskan, membantu membiayai sekolah adik, membeli laptop sendiri, mengahajikan keluarga, mendirikan pesantren dan lembaga yang meawadahi anak-anak kurang mampu dan impian-impian lain yang menunggu diwujudkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Amin.

إِذَا صَدَقَ العَزْمُ وَضَحَ السَّبِيْلُ

Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.

Bercita-cita melanjutkan kuliah awalnya adalah salah satu impianku yang telah kutuliskan, namun di detik-detik tahun terakhir keinginanku lanjut kuliah justru memupus karena seorang uUstad telah menasihatiku bahwa ilmu agama lebih penting ku pelajari, dan karena rasa ta'dzimku pada beliau, akupun mengurungkan impianku untuk lanjut, didukung rasa kasihanku pada ortu jia harus membiayaiku kuliah. Akan tetapi ibuku justru sangat bersemangat mendukungku untuk mengikuti segala bentuk program seleksi beasiswa lanjut kuliah dari SNMPTN, Bidik Misi, PBSB. Apalah daya semangatku untuk kuliah sudah menurun, akhirnya demi membahagiakan ortu semua program beasiswa yang sifatnya membebaskan secara total biaya kuliah kucoba ikuti. Sebagaimana program beasiswa bidik misi dan PBSB. Dari kedua program itu, hanya program PBSB lah yang mewajibkan adanya seleksi tulis . dan berbekal latihan ala kadarnya proses seleksipun terlewati.Aku berfikir mustahil aku lolos, karena minimnya persiapan, tapi takdir berpihak padaku. Allah memberikan anugrah rezeki-Nya kepadaku. *Alhamdulillah* dengan persaingan yang begitu ketat, aku memperoleh urutan ketujuh santri-santri yang lolos beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, dan merupakan urutan pertama santri yang berasal dari Jatim. Ternyata di luar dugaanku, program beasiswa bidik misi juga telah memberikan kesempatanku untuk memperolehnya. Dan karena peraturan, maka aku harus memilih program PBSB sebagai langkah awalku mengarungi dunia awalku mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Everything Happens for a Reason

Dunia perkampusan, bagiku merupakan dunia yang sangat liar. Opiniku ini didasari karena kehidupan kami sebelumnya, yang sangat dibatasi, apalagi interaksi lawan jenis. Dan seiring berjalanannya waktu, kami para santri yang memiliki nasib sama mulai terbiasa dengan kondisi seperti ini. Sebagai mahasiswa PBSB UIN Sunan

Kalijaga, keseharian kami telah dijadwal sedemikian hingga, dengan seluruh kewajiban yang harus kami lakukan, dari program wajib hafalan 10 juz, standar nilai IPK min. 3,5 dan keikutsertaan dalam kegiatan CSSMoRA (sebuah wadah organisasi yang menaungi seluruh Mahasantri penerima beasiswa PBSB seluruh Indonesia).

Kesempatan emas ini, benar-benar menjadi batu loncatan bagiku untuk mewujudkan mimpi-mimpiku, selain menjalankan rutinitas kewajiban, saya memutuskan untuk menerima berbagai amanah organisasi dari menjadi pengurus angkatan tahun 2010-2011 bersamaan jabatan menjadi anggota PSDM CSSMoRA UIN SUKA. Kemudian di tahun kedua kuliyah, Allah memberikan kesempatan untuk mengemban amanah menjadi Ketua II CSSMoRA UIN SUKA tahun 2011-2012. Dan di tahun 2012 menjelang berakhir jabatan menjadi ketua II, tepat bersamaan dengan terpilihnya ketua CSSMoRA Nasional yang berasal dari UIN SUKA, dan akhirnya saya juga dipercaya menjabat sebagai tim PSDM Nasional periode 2012-2014. Aktifitas lain yang saya geluti selain aktif oraganisasi adalah pengabdian masyarakat dengan keikutsertaan mengajar di TPA Binaan yang hampir punah dan mengajar di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro (yang menjadi tempat tinggal kami selama menjadi mahasiswa PBSB).

Keaktifanku di CSSMoRA, *alhamdulillah* tidak mengurangi semangat belajarku. Sehingga nilai IPK yang aku dapatkan cukup memuaskan dengan pengalaman awal mendapatkan nilai IPK 3,59 sampai akhirnya memperoleh IPK 3,84. Di luar kegiatan tersebut aku mencoba untuk mencari pengalaman bekerja dengan menjadi guru prifat di beberapa tempat, dari mengajar anak usia PAUD sampai LANSIA. Pengalaman prifat ini bukan semata untuk mencari uang, karena bagiku uang LC beasiswa perbulan sudah lebih dari cukup. Pengalaman ini saya lakukan dengan tujuan melatih mental, skill mengajar, serta mengingat kembali pelajaran yang lampau dan tentunya usaha mengimplementasikan hadis "*Ballighu 'anni walau ayah*".

Program beasiswa ini telah membukakan wawasan yang luas bagiku tentang kandungan Al-Qur'an sekaligus upaya kita untuk menyelami maknanya dan mengamalkan isinya. Dan di beberapa kesempatan, saya ikut serta menjadi panitia pelaksana Seminar Nasional maupun Internasional tentang kajian Al-Qur'an ataupun Hadis, sehingga membuka jaringan bagiku untuk mengenal tokoh-tokoh terkenal kajian Al-Qur'an seperti WAMEN Prof. Nasaruddin Umar, MA. sampai Prof. Angelika Neuwirth pakar kajian Al-Qur'an dari Jerman.

Manusia Merencanakan Allah Memutuskan

Setelah menyelesaikan kuliah S1, yang sedang merasakan nikmatnya bangku perkuliahan menjadikan aku haus untuk melanjutkan S2, namun dilibuk hatiku aku masih memiliki janji untuk membalas budi pada almameter tercintaku Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar, memberikan sebuah pengabdian sebagai wujud terimakasih karena telah menghantarkanku menuju dunia pendidikan perguruan tinggi. Sembari menunggu wisuda beberapa program beasiswa S2 ku ikuti, namun taqdir belum berpihak sehingga kegagalan yang mengahampiri.

Akhirnya seminggu sebelum aku boyong. Aku bertemu sahabatku sewaktu Aliyah, temen seperjuangan. Dia menasehatiku agar melanjutkan kuliah mumpung semangat masih tinggi dan kesempatan masih terbuka lebar. Entah karena nasihatnya atau bukan dari obrolan kami, akhhirnya aku memutuskan untuk mengubah planing yang sebelumnya sudah ku rencanakan (pulang ke pondok aliyah, melakukan pengabdian sekaligus mempersiapkan mengikuti beasiswa S2 yang nantinya akan bertebaran). Dan akupun memutuskan sowan ke Pak Kiai untuk memperoleh nasihat dan pencerahan. Beliau menyarankan aku lanjut dan meminta mengabdi di pondok Diponegoro saja, walhasil, aku berubah haluan. Akan tetapi ternyata niatanku ini tidak diridhoi orang tua, karena kekhawatiran mereka jika tidak bisa bayar SPP S2.

Dengan upaya dan bujukan, akhirnya orang tuaku dengan berat hati meridhoi keputusanku untuk menunda pengabdian dan beralih lanjut S2 secara mandiri, sembari menerima tawaran Pak Kiai untuk membantu berjuang di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, sekaligus mengajar di MI Bego. Bagiku jika diperbolehkan membandingkan, kualitas pengabdian di pondok aliyahku dengan pengabdian di Diponegoro itu lebih berat dan menantang. Bagaimana tidak, jika pada umumnya pondok pesantren yang pernah aku tempati rata-rata santri yang mondok adalah santri yang secara mental didukung oleh orang tuanya, dan memiliki kondisi yang stabil. Sedangkan Ponpes Diponegoro adalah pondok yang mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus secara mental, seperti anak korban *broken home*, anak jalanan, anak yatim piatu, anak tuna laras, dll.

Kondisi ini yang menjadikan kami para pembina tidak cukup menemani tidur mereka di asrama, melainkan juga secara total mendampingi dan mengajari mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Walaupun kami sendiri sadar bahwa kami juga manusia biasa yang masih jauh dari kesempurnaan. Bagiku ini adalah sebuah tantangan berat, dengan tuntutan tugas S2 yang seabrek dan tugas-tugas pondok yang luar biasa, ditambah amanah menjadi wali kelas 2 di MI Bego.

"If we serve, then life will be more meaningful." Jika kita melayani, maka hidup akan lebih berarti. (John Gardne). Hal inilah yang slalu menguatkan tekadku untuk menjalani proses ini, dan aku sangat yakin "Usaha tidak pernah menghianati hasil". Menjadi pembina DIPO merupakan sebuah seleksi alam, karena jika mental tidak kuat dan fisik belum siap maka akan menjadi bumerang bagi diri sendiri. Hal ini dikarenakan tugas kami tidak cukup di ranah pendidikan dan kepengasuhan santri, kami juga berkewajiban menyiapkan, membelanjakan sekaligus memasakkan makanan buat santri. Memang masak hanya sekali setiap hari karena dibantu petugas masak, tapi memasak untuk 150- an orang setiap harinya dengan konten nasi, sayur dan lauk merupakan hal baru bagiku, dan temen-temen.

Hal seperti inilah yang seringnya menjadi sesuatu yang berat, belum lagi ketika pondok sedang banyak hajat dan acara, satu bulan bisa sampai 5 bahkan 7 acara besar yang membutuhkan tenaga ekstra diberbagai aspek, tenaga maupun pikiran.

Jika semua itu dilihat dari sudut pandang material maka hanya rasa lelah dan keluhan yang keluar, tapi saat kita berusaha berfikir positif banyak ilmu yang kita dapatkan, misalnya ilmu menejemen mengatur waktu, ilmu mendidik anak yang baik, ilmu mengatur hati, ilmu menahan emosi, ilmu mengolah sirkulasi keuangan, ilmu menejemen mengelola kegiatan, ilmu memasak, ilmu menejemen berwiraswasta, dan ilmu-ilmu lain yang tidak disebutkan. Karena hakikat kita hidup adalah sebuah penghambaan dan pengabdian. Dan tanpa disadari kita tertuntut untuk terus berbuat baik, selain bentuk pengajaran bagi anak didik juga sebagai wujud pembiasaan diri dalam membentuk habit. Sebagaimana *"A good example is the best advice",* Contoh yang baik adalah nasehat terbaik. (Fuller)

Dengan aktifitas yang semakin padat justru menjadikan aku semakin lihai mengatur waktu, dan alhamdulillah di tengah kesibukan mengajar dan mengasuh anak-anak, kuliahku pun tetap membuahkan hasil manis, dengan bukti nilai IPK yang lumayan tinggi 3,84 serta kesempatan menjadi narasumber acara seminar Internasional Kajian Al-Qur'an Abdulah Saeed, menjadi kepuasan tersendiri bagiku. Memang nilai bukan tujuan utama, tapi dengan nilai menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah usaha.

Di sisi lain upaya sumbangsih yang aku jalani adalah dengan menjadi guru di MI Bego, baik sebagai guru tahfidz maupun guru kelas yang kebetulan mengampu kelas 2. Dan pengalaman ini sangat mendewasakan sikapku, dengan tuntutan menjadi guru anak-anak kecil yang berfariasi karakternya dan tipe belajarnya, sekaligus

menjadi mediator para wali terhadap anak-anaknya. Bahkan aku harus menghadapi jenis karakter wali murid yang sangat aktif dan posesif, belum lagi jenis wali yang sangat kritis dan egois. Ya, saya sangat memaklumi karena zaman era milenial era media sosial. Guru gerak geriknya selalu diawasi dan dan diikuti, berprofesi sebagai seorang guru memiliki beban moral dan mental yang tinggi. Dan pengalaman ini sangat berkesan bagiku, terutama aku yang memang sebelumnya bukan tenaga ahli di bidang pendidik.

Walaupun begitu sebuah kepercayaan harus kita pegang erat-erat, dan terbukti dengan komitmen kita untuk sebuah amanah yang telah dipercayakan epada kita, maka kepercayaan-kepercayaan lain akan mengelilingi hidup kita. Sebagaimana yang ku rasakan setelah diberi amanah menjadi wali kelas 2 MI, menyusul kemudian amanah menjadi Wali Kelas di Pondok, dan beberapa kepercayaan lain sebagai panitia inti di kegiatan akreditasi sekolah, akreditasi panti, akreditasi adiwiyata, acara manasik haji se-yayasan Ponpes Pangeran Diponegoro, dan even-even lain yang diadakan. Dan memegang amanah adalah ajaran bagi seorang santri.

The More We Are Grateful, The More Happiness We Get

Perjalanan menjadi seorang pengabdi sangat mengasyikkan dan mengesankan, bagaimana tidak studiku lanjut S2 secara mandiri inipun tetap bertahan, merupakan barokah dari pengabdian. Jadi setiap aku mau membayar SPP secara tiba-tiba selalu datang rezeki *min haitsu la yahtasib* yang menyempurnakan tanggungan SPP-ku. Belum lagi prestasi akademik yang kuraih saat kuliah menurutku adalah buah dari pengabdian karena secara logika aku tidak pernah belajar, hari-hariku diwarnai rapat dan ngurus santri juga murid. Dan beberapa kali kesempatan lolos seleksi mengikuti pelatihan guru secara gratis untuk memperluas jaringan dan memperkaya pengetahuan menjadi sesuatu yang sangat aku syukuri, seperti ikut serta dalam peningkatan guru berkarakter oleh lazis PLN Jogja, pelatihan menjadi guru berprestasi oleh LAZIS UII.

Cerita lainnya yang di luar nalarku, dengan bacaan Al-Qur'an anak-anak setiap habis sholat, aku merasakan sedekah yang diberikan ke pondokkami semakin bertambah, dan terkadang terlihat perbedaannya. Belum lagi yang saya rasakan sendiri, semua kebutuhanku tercukupi dari manapun datangnya dan segala urusakan dimudahkan *bi idznillah*. Pengalaman inilah yang sering kali membuatku berkali-kali mengucapkan syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Belum lagi ketentraman dan kebahagiaan saat ajaran kita pada anak membuahkan hasil, baik secara sikap, perkataan, maupun

wawasan pengetahuan mereka.

Dan sebagai penutup cerita, adalah beberapa uantaian harapan yang aku impikan dalam waktu dekat ini adalah selesainya studiku S2, dilanjutkan dengan bertemunya dengan Imam pilihan Allah yang akan menuntunku mengarungi samudra kehidupan, untuk melanjutkan perjuangan dan pengabdian dalam mengembangkan agama dan negara. Amin.

Roudhotul Jannah, *pernah mondok di Pesantren Nurul Ulum Blitar. Aktivitas sekarang sebagai Guru dan Madrasah dan Pesantren.*

Geliat Santri dan Sejuta Inspirasi; Menjemput Mimpi di Eropa

Oleh: Ikrom Mustofa (Riau, Institut Pertanian Bogor, 2011)

Namaku Ikrom Mustofa. Terlahir sebagai seorang bungsu dari tiga bersaudara, dua kakakku perempuan. Kami tinggal di desa yang letaknya cukup jauh dari kota. Bapak dan Ibu adalah perantauan dari Yogyakarta dan sekarang menetap di sebuah desa kecil di Kabupaten Pelalawan, Riau, tempat lahirku dulu. Ayah Ibuku seorang yang sangat giat mendidik anak-anaknya menjadi seorang yang mandiri, religius, berani, dan bertanggungjawab. Ayah selalu mengatakan bahwa sukses adalah proses, dan hasil adalah jawaban dari proses terbaik yang telah kita lakukan. Sedangkan Ibu selalu menekankan bahwa makna kesuksesan tidak hanya sekadar materi atau prestasi, namun lebih kepada bagaimana kita dapat berguna bagi sesama. *Khairunnas anfauhum linnas*, karena sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya.

Sekolah dasar dan madrasah diniyah Aku tamatkan di desa. Menjadi lulusan terbaik di tingkat sekolah dasar membuat kedua orang tuaku menyekolahkanku ke SMP yang cukup jauh dari rumah. Berbeda kabupaten dan berjarak puluhan kilometer membuatku harus merasakan rumah kos selama 3 tahun, melatih kemandirianku waktu itu. Di tingkat SMP, kemampuan berorganisasi mulai terasah ketika aku terpilih menjadi ketua OSIS, ketua MIPA Club, dan anggota pramuka. Aku bersyukur, dengan kegiatanku yang cukup padat, aku masih bisa mempertahankan juara umum selama 3 tahun. Aku juga sering memenangkan perlombaan Olimpiade maupun cerdas cermat tingkat kabupaten dan Provinsi Riau.

Masuk SMA Favorit di Riau adalah impianku sejak lama. Namun Allah memilihkan jalan lain buatku. Aku tidak diterima di semua sekolah favorit tersebut dengan berbagai alasan. Awalnya sempat

depresi, namun akhirnya kutemukan jalan lain melanjutkan sekolah melalui pendidikan di Pondok Pesantren. Menjadi santri baru di pondok pesantren dengan modal awal keterpaksaan adalah perjuangan yang cukup berat bagiku. Aku harus menjadi seorang yang giat bangun pagi dan tidur larut malam dengan segudang kegiatan. Tahun-tahun awal merupakan tahun terberat ketika saat itu kegiatan pondok begitu padat, kegiatan akademik yang juga padat.

Pondok Pesantren Teknologi Riau yang merupakan gabungan dari pendidikan Islam berbasis teknologi dan sains murni, menempa pola pikir seorang santri kecil bernama Ikrom Mustofa.

Pagi hingga siang adalah jadwal pembelajaran madrasah aliyah. Aku memilih jurusan IPA karena hobiku pada mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia. Tidak hanya terpusat pada mata pelajaran umum, setelah Zuhur, kegiatan pembelajaran pondok dilanjutkan dengan pendidikan teknologi. Teknologi komputer menjadi pilihanku karena kegemaranku pada dunia desain grafis dan pemrograman komputer saat itu. Setelah Ashar, kegiatan dilanjutkan dengan olahraga bebas. Kegiatan pondok tidak berhenti di sore hari, setelah Isya, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran keilmuan pesantren sampai kira-kira pukul 10 malam. Setelah semua kegiatan berakhir, barulah santri bisa melakukan kegiatan bebas. Ada yang belajar, bercengkerama dengan teman lainnya, atau bahkan ada pula yang tidur lebih cepat karena penat dengan agenda seharian. Aku dengan segala hobiku lebih memilih membaca atau menganalisis banyak buku sastra seperti novel, prosa singkat, antologi puisi, maupun fiksi ilmiah. Kecintaanku pada dunia sastra membuatku betah berlama-lama dengan tumpukan buku tersebut.

Satu hal yang benar-benar kuingat sampai sekarang adalah saat aku mengikuti perlombaan Olimpiade Matematika tingkat Provinsi Riau. Saat itu, peserta Olimpiade mencapai ratusan orang yang berasal dari berbagai SMA Favorit di Riau. Dengan berbekal kepercayaan diri dan bimbingan Ustad-Ustadah, akhirnya aku terpilih menjadi salah satu pemenang (10 besar nilai terbaik Olimpiade) sekaligus peraih predikat kategori eksplorasi terbaik mengalahkan ratusan peserta Olimpiade. Aku sangat bersyukur waktu itu. *Alhamdulillah*, berbagai amanah dari Pesantren mulai dipercayakan kepadaku untuk mengikuti berbagai kompetisi lainnya. Beberapa di antaranya aku kembali meraih penghargaan.

Ketika sampai di penghujung tingkat akhir di Pondok, banyak santri tingkat akhir mulai menyibukkan diri dengan perguruan tinggi yang hendak dituju, begitu juga denganku. Waktu itu Aku begitu ambisius

untuk bisa masuk UGM. Melalui salah satu jalur masuk, dengan percaya diri Aku memilih UGM. Belum ada info terkait pendaftaran PBSB Kementerian Agama RI waktu itu, dan Aku juga tidak banyak berpikir tentang itu karena masih bingung dengan proses seleksinya yang cukup ketat. Hingga akhirnya, muncul juga informasi tentang seleksi PBSB Kementerian Agama RI. Atas saran dari beberapa kakak alumni, akhirnya Aku memilih IPB sebagai pilihan satu-satunya di lembar pendaftaran. Proses seleksi berjalan lancar dan tinggal saatnya menunggu pengumuman hasil seleksi.

Selang beberapa bulan kemudian, akhirnya muncul juga pengumuman hasil seleksi SNMPTN. *Alhamdulillah*, Aku diterima di UGM dan UIN Sunan Kalijaga dengan dua jalur masuk yang berbeda. Sampai pada batas waktu pembayaran daftar ulang, Aku memilih UGM karena memang dari awal sudah begitu tertarik dengan perguruan tinggi ini, di samping menunggu pengumuman seleksi PBSB untuk IPB yang belum juga keluar. Masih ingat, hari itu hari Jumat, beberapa jam setelah membayar biaya daftar ulang di UGM, ada telepon masuk dari kakak kelas di IPB yang menginformasikan kalau Aku lulus seleksi masuk IPB melalui jalur PBSB. Ada perasaan haru, namun juga ada perasaan menyesal telah membayar biaya daftar ulang. Tetapi, berkat dukungan penuh dari Bapak Ibu untuk tidak pernah menyesal dengan hal-hal yang telah dilakukan akhirnya Aku memantapkan hati untuk memilih IPB sebagai almamaterku.

Aku membuktikannya! *Bismillah..*

Kuinjakkan kakiku di Kota Hujan, Bogor. Aku diterima di kampus Institut Pertanian Bogor melalui jalur Beasiswa Kementerian Agama RI pada program studi Meteorologi Terapan. Berkali-kali rasa syukur itu kusampaikan pada-Nya. Aku semakin memantapkan diri menatap mimpi ke depan. Aku mulai menyusun berbagai rencana dan targetan setiap semester di kampus hijau ini. Melihat suasana yang sangat kompetitif, aku harus terus semangat untuk memperjuangkan mimpi-mimpi. Aku menemui banyak sosok inspiratif di kampus ini. Dosen, kakak tingkat, bahkan sampai kepada nama-nama mahasiswa berprestasi yang mewakili IPB ke tingkat Nasional seperti Mas Danang yang berhasil meraih peringkat 1 Nasional, Kak Leo Wibisiono, dan Kak Rio Aditya. Tak sengaja, tertulis juga mimpi menjadi mahasiswa berprestasi, namun cukup sampai pada level fakultas waktu itu menulisnya. Pemilihan Mahasiswa Berprestasi merupakan sebuah ajang kompetisi yang sangat bergengsi di kampusku.

Menjadi mahasiswa yang harus bisa berbeda dengan mahasiswa kebanyakan membuatku menargetkan banyak hal sejak awal masuk

kuliah. Sejak awal masuk kuliah, aku tergabung dalam organisasi penerima beasiswa Kementerian Agama RI (CSSMoRA IPB), UKM Keilmiahan FORCES IPB, dan organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) IPB. Bahkan terakhir aku diamanahi sebagai wakil ketua CSSMoRA IPB sekaligus wakil direktur UKM FORCES IPB. Organisasi membuatku mengenal banyak teman, dan sahabat yang bisa diajak berdiskusi banyak hal. Saat itu aku juga aktif sebagai volunteer di NGO *World Youth Foundation* yang berpusat di Melaka, Malaysia yang bergerak di bidang lingkungan dan pemuda dalam menghadapi perubahan iklim.

Menjadi mahasiswa yang berada di tengah-tengah masyarakat, Aku juga aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat seperti pendidikan tanggap bencana untuk anak-anak sekolah dasar, pendidikan pertanian dan gizi untuk warga desa lingkar kampus IPB, dan pelatihan pascapanen bagi Ibu-ibu Posdaya. Selain itu, berkat ketekunanku dalam berbagi bersama masyarakat, aku terpilih menjadi delegasi IPB dalam program *Six University Initiative Japan Indonesia* (SUIJI-SLP) 2013 di Jepang. Di sana aku dan teman-teman diajak langsung untuk berinteraksi dengan masyarakat desa-desa di Jepang yang mayoritas petani dan nelayan. Aku yakin, hidup semakin berarti ketika kita mampu berbagi manfaat untuk sesama manusia.

Sibuk berorganisasi dan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat tidak membuatku lupa dengan targetanku yang lain. Sejak awal masuk kuliah, aku termasuk mahasiswa yang terbilang aktif mengikuti berbagai kegiatan luar kampus dan kompetisi. Aku pernah beberapa kali menjadi finalis dan pemenang lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional, mendapat undangan menjadi pemakalah paper baik skala nasional maupun Internasional, menjadi duta Riau dalam bidang lingkungan, terpilih menjadi mahasiswa peraih IPK tertinggi, delegasi terpilih dalam berbagai kegiatan konferensi perubahan iklim yang diadakan oleh PBB, dan berbagai kompetisi maupun kegiatan lainnya.

Di samping kegiatanku itu, aku memiliki hobi yang sejak kecil telah mendarah daging. Kegemaranku membaca karya sastra membuatku rajin menulis puisi, prosa, pantun, bahkan novel. Sejak kecil aku sering mengikuti lomba tulis dan baca puisi, dan sering memenangkannya. Bahkan hobi itu terus menguat ketika memasuki masa perkuliahan. Saat berada di tingkat 3 perkuliahan, aku telah menerbitkan sebuah buku prosa humaniora berjudul "Sebuah Warna". Menulis fiksi bagiku adalah segelas air minum yang menghilangkan dahaga akan karya.

Allah Menjawab Doa-doa Itu.

Banyak orang yang waktu itu mendorongku untuk mengikuti seleksi Mahasiswa Berprestasi, namun bagiku itu sangat berat, melihat ketatnya persaingan di kampus IPB. Namun sekali lagi, semuanya harus dicoba, tak ada yang salah dari sebuah kegagalan karena mencoba. Akhirnya aku mengikuti rangkaian seleksi Mahasiswa Berprestasi yang dimulai dari tingkat jurusan, fakultas, Universitas. Semuanya berjalan lancar. Hingga akhirnya aku terpilih menjadi Mahasiswa Berprestasi Utama tingkat IPB 2015.

Seleksi di tingkat Nasional hampir sama dengan tingkat Universitas, namun lebih ditekankan kepada beberapa aspek penting seperti Prestasi, Karya Ilmiah, dan Bahasa Inggris. Seleksi tahap awal pemilihan mahasiswa berprestasi tingkat Nasional berhasil kulalui dengan lancar. Menjadi 15 besar Finalis membuatku bersyukur sekaligus bersiap untuk menampilkan yang terbaik. Dengan membawa karya ilmiah berjudul "Pendidikan Cerdas Iklim Berbasis Kearifan Lokal untuk Anak-anak di Daerah Rawan Bencana", Aku membuktikan bahwa karya ini tidak sekadar hasil pemikiran yang telah diimplementasikan, namun ini adalah *passion*. Aku menyukai dunia Anak-anak sebagai bagian dari upaya menyelamatkan generasi masa depan.

Final di tingkat nasional yang berlangsung di Malang berjalan lancar. Bahkan aku lebih nyaman waktu itu. Banyak doa terbaik dari Bapak Ibu, Keluarga, Dosen dan guru, rekan-rekan seperjuangan, sahabat, dan civitas IPB. Tidak punya target apa-apa sejak awal, hanya ingin menampilkan yang terbaik. Teringat kembali pesan seorang dosen yang menyemangati waktu itu. Tiba-tiba dalam kondisi paling pesimis, namaku disebut. Tak cukup sekali, nama yang melekat pada diriku sejak dua puluh tahun lalu disebut dua kali, bahkan lebih. Dengan langkah gemetar, Aku maju ke depan podium. Tetap saja, aku tak mampu berkata-kata, pertahananku hampir pecah, air mataku tak mampu kubendung. Malam itu, aku seperti bermimpi, mimpi yang ternyata itu benar adanya.

Aku percaya bahwa semuanya telah dituliskan oleh-Nya. Aku menyandang gelar Mahasiswa Berprestasi 2 Tingkat Nasional, dan ini bukan sekadar prestasi, tapi ini adalah amanah yang harus dijaga dan ditunaikan tugasnya. Bukan hanya cukup dengan mengajak finalis lainnya, namun ini tentang menginspirasi dan mengajak jutaan generasi muda untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Aku pernah menulis di sebuah dinding media sosial setelah beberapa hari meraih penghargaan waktu itu.

"*Berprestasi bukan berarti yang terbaik, namun ini lahir dari niatan yang hebat, usaha yang kuat, dan doa yang jauh lebih kuat. Menjadi satu*

dari finalis mahasiswa berprestasi tingkat nasional adalah rasa syukur tersendiri. Alhamdulillah diperkenankan mengenal banyak teman-teman baru dengan begitu banyak mimpi-mimpi baru dari berbagai sudut kampus di Indonesia."

***

Hadiah dari Allah bertubi-tubi

Tepat di akhir tahun 2015, Kementerian Agama RI melalui anugerah Apresiasi Pendidikan Islam (API) 2015, mengundangku sebagai nominasi peraih penghargaan kategori santri berprestasi tingkat nasional. Kategori ini merupakan apresiasi dari Kementerian Agama kepada sejumlah santri yang mampu berprestasi di level nasional dan internasional dalam setahun terakhir. Aku masih ingat benar, waktu itu Pak Menteri Agama yang secara langsung menyerahkan penghargaan pada malam apresiasi tersebut. *Alhamdulillah*, aku tak pernah menyangka sebelumnya. Waktu itu aku hanya berdoa semoga ini adalah kebaikan yang datangnya dari Allah. Secara pribadi, penghargaan tersebut kupersembahkan untuk Bapak Ibu di rumah yang tak pernah berhenti mendoakan keberkahan hidup anak-anaknya.

Akhir 2015, aku diizinkan lulus dari IPB yang kemudian kulanjutkan dengan melakukan kegiatan pasca kampus termasuk pengabdian alumni PBSB kementerian Agama RI. Setelah berbincang dengan pihak PBSB dan Kemenag RI, aku diizinkan untuk melakukan pengabdian dengan cara yang lebih fleksibel. Biasanya, pengabdian yang dilakukan oleh alumni harus di pondok pesantren asal, namun karena kondisiku saat itu yang harus tetap berada di Bogor, alhamdulillah kemudahan itu kembali datang, termasuk soal pengabdian. Akhirnya, pengabdian pasca kampus kulakukan bersama teman-teman seangkatan di IPB di pondok pesantren lingkar kampus IPB. Selain itu, aku juga aktif memberikan materi di beberapa pondok pesantren di Pulau Jawa. Namun tidak lupa juga aku selalu menyempatkan hadir di pondok asal dan menyemangati santri-santri di sana setiap kali pulang ke rumah di Riau.

Beberapa aktivitas dan program berhasil kulaksanakan selama kegiatan pengabdian di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Program tersebut di antaranya adalah pelatihan pertanian kepada santri pesantren sekaligus pelatihan pasca panen. Selain itu, kami juga melakukan pelatihan *public speaking*, menulis ilmiah dan fiksi, serta persiapan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Programku pribadi yaitu berkeliling pondok pesantren di pulau Jawa juga berhasil kulaksanakan. Ada beberapa kota yang sudah kukunjungi

seperti Bandung, Semarang, Pati, Pekalongan, Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya. Di setiap pesantren, aku berbagi pengalaman menjadi mahasiswa sekaligus menginspirasi mereka untuk terus belajar dan belajar.

Di sela-sela kegiatan pengabdian, aku kembali memperoleh amanah untuk melanjutkan studi master di luar negeri melalui program beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari Kementerian Keuangan RI. Beberapa dosen, dekan, dan wakil rektor di IPB menyarankanku untuk mengikuti seleksi LPDP ini. Lewat persiapan yang sangat singkat, alhamdulillah aku lolos melalui beberapa rangkaian seleksi mulai dari pemberkasan hingga wawancara. Sejak saat itu, aku mulai disibukkan dengan persiapan keberangkatan studi di luar negeri mulai dari pemantapan bahasa hingga pendalaman materi perkuliahan.

Hobi menulis masih tetap kutekuni hingga sekarang. Setelah beberapa kali ditolak penerbit, setelah beberapa kali pula naskah tulisan jadi buku yang tertumpuk dalam file laptop, akhirnya di bulan Oktober 2016, sebuah penerbit bernama "Lampu Djalan" mengajakku bergabung untuk aktif menulis di penerbitannya. Satu buku telah berhasil kutelurkan berjudul "Sajak-sajak Bianglala". Banyak hal yang kupelajari di sini. Tentang penerbitan, penulisan naskah, hingga metode marketing yang efektif dan efisien. *Alhamdulillah*, Allah berikan kemudahan di sana. Hingga sekarang, *alhamdulillah* kesempatan untuk menulis makin besar.

***

Negeri *van Orange*

Apa yang kubayangkan ketika masa kecil dulu kini jadi kenyataan. Salju yang kulihat di televisi. Gedung-gedung khas Eropa yang kerap kali jadi sampul bukuku. Menara eiffel. Tembok Berlin. Terbang belasan jam. Akhirnya hari ini semuanya telah mampu kusaksikan secara langsung. Mimpi-mimpi itu kini jadi nyata. Dan aku sadar bahwa mimpi tak akan pernah selesai.

Alhamdulillah. Akhirnya sejak kedatangan ke Belanda beberapa waktu lalu, aku resmi menyandang status sebagai mahasiswa master program di Wageningen University, Belanda. Aku mengambil jurusan Environmental Sciences, dengan peminatan Water System and Global Change. Aku mengambil topik riset di bidang Bencana Hidrometeorologi, mulai dari sisi teknik bencana, hingga studi sosial bencana. Secara umum, tak ada kesulitan yang begitu berarti selama aku mengikuti kuliah di Belanda. Dengan menggunakan Bahasa

Inggris sebagai pengantar materi perkuliahan, aku mampu mengikuti satu persatu mata kuliah yang awalnya kukira sangat berat, namun menjadi asyik dan dapat kunikmati setiap materinya. Sebagian besar materi yang kupelajari di sini adalah konsep, teori, dan praktik tentang bencana. Keilmuan bencana yang kupelajari adalah bencana terkait air seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, dan berbagai aspek penanggulangan bencana. Selain itu, pendidikan sosial bencana juga kupelajari, mulai dari sosiologi bencana, pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat lokal, persepsi masyarakat tentang bencana, hingga upaya manajemen risiko dari bencana yang terjadi di suatu wilayah. Tak banyak orang yang mengambil peminatan bencana ini, hingga menjadikan semangatku semakin menggebu-gebu untuk melakukan hal-hal baik di depan sana.

Selain kuliah, aku juga aktif di berbagai forum diskusi tentang pertanian dan lingkungan. Hal-hal tersebut yang kemudian membawaku aktif dalam organisasi Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Belanda. Aku diamanahi sebagai anggota Lembaga Pertanian dan Lingkungan Hidup (LPLH). Di forum internal kampus Wageningen sendiri, aku bersama teman-teman sangat aktif menghidupi komunitas yasin taklim yang di dalamnya terdapat aktivitas keruhanian Islam seperti pengajian, *diba'an*, *ratiban*, peringatan hari-hari besar Islam, dan berbagai aktivitas keakraban lainnya. Di awal tahun kedua di Belanda, aku kembali diamanahi menjadi kepala departemen manajemen pengetahuan, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Belanda. Sebuah organisasi yang menghubungkan kinerja PPI di setiap kota di Belanda. Banyak sekali pelajaran baru yang kudapat, termasuk pengalaman baru dan bertemu dengan orang-orang baru.

Alhamdulillah, tepat sebelum tahun kedua, aku sudah memulai menulis proposal tesis. Dengan mengambil tema besar tentang bencana, aku memfokuskan penelitianku di Indonesia, tepatnya di Kulon Progo, Yogyakarta. Berbicara soal bencana menjadi sangat menarik ketika kita kemudian terjun langsung ke wilayah rawan bencana. Di Kulon Progo, bencana alam yang sering terjadi adalah banjir dan tanah longsor. Dalam penelitian yang kulakukan, aku tidak hanya berbicara tentang aspek dan komponen fisik bencana, namun juga karakteristik masyarakat yang kemudian berkaitan dengan kerentanan masyarakat terhadap bencana.

Aku bersyukur, dengan manajemen waktu yang baik, di sela-sela kuliah dan penelitian yang sangat padat, aku masih bisa berkarya sesuai dengan hobiku, yakni menulis. Ada beberapa naskah yang sudah siap dibukukan. Buku ketigaku, "Dalam Sketsa" juga barusan

lahir di penerbit Mediakita. Sekarang sudah dapat ditemui di toko buku favorit kalian, termasuk Gramedia di seluruh Indonesia. Sedang naskah-naskah lainnya sekarang sedang kuajukan ke beberapa penerbit di Indonesia. Di samping itu, pengabdian pasca kampus dulu tetap berusaha kujalankan di sini. Melalui kegiatan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Wageningen, aku berupaya untuk tetap menghidupkan semangat belajar mengaji di lingkungan anak-anak di Belanda. *Alhamdulillah* kegiatan tersebut terus berjalan hingga sekarang.

Sesekali, ketika liburan tiba, aku berkeliling Belanda bersama teman-teman, kadang juga seorang diri. Menikmati kanal-kanal nan indah, semilir angin musim semi, tulip, dan berbagai bangunan khas Eropa yang membuatku teduh memandang. Di hari libur, kadang aku dan teman-teman menyempatkan diri untuk berkeliling Eropa, keluar dari Belanda untuk sekadar jalan-jalan atau menghadiri acara tertentu. Mumpung di Eropa, batinku.

***

Kontribusi untuk Negeri

Terpisah ribuan kilometer dari negeri Belanda, tepatnya di Bogor, Indonesia, sebuah gerakan sosial berbasis lingkungan yang kugagas dulu di tahun 2015 bersama teman-temanku kini semakin berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Ialah komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) yang merupakan gerakan dari mahasiswa berbentuk pendidikan terkait bencana dan lingkungan kepada anak-anak. Sudah banyak sekolah yang dikunjungi, telah banyak aktivitas sosial yang dilaksanakan termasuk kampanye lingkungan dan perubahan iklim. Aku sangat bersyukur dikelilingi oleh sahabat yang ikut serta mendukung program GCI ini walaupun harus terpisah jarak yang sangat jauh.

Aku tahu bahwa di masa sekarang, kemandirian dan kepribadian yang mumpuni harus dimiliki oleh setiap anak bangsa. Oleh karena itu, sekembalinya ke Indonesia, aku ingin mendirikan pusat studi lingkungan dan upaya adaptasi-mitigasi perubahan iklim sekaligus manajemen bencana berbasis kearifan lokal masyarakat setempat dengan kemandirian dari segi finansial, melibatkan peran berbagai *stakeholder*, dan memiliki keberlanjutan yang jelas. Pusat studi tersebut diharapkan dapat mewadahi ide-ide masyarakat terkait lingkungan, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam upaya mendukung berbagai program kebijakan lingkungan dari pemerintah.

Di samping itu, aku juga menyadari bahwa pengetahuan dan

pengalaman berharga haruslah disampaikan serta diteruskan kepada generasi selanjutnya. Nantinya aku ingin menjadi seorang pengajar atau dosen. Berbagi dengan generasi muda Indonesia adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Menjadi dosen atau pengajar, nantinya aku tidak hanya berbagi tentang ilmu pengetahuan, namun juga membagikan pengalaman berharga, membangun karakter pemimpin teladan, dan menumbuhkan semangat membangun bangsa Indonesia untuk generasi muda di masa depan. Satu lagi, aku bersama orang-orang terdekatku nanti ingin membangun tempat tinggal yang nyaman, aman, dan juga tenteram. Bernama Pesantren. Semoga.

Profil Editor

M. Zidni Nafi', lahir di Kudus, 07 Mei 1993. Ia pernah mondok di Pesantren Qudsiyyah Kudus, Jawa Tengah. Pada tahun 2017 ia menyelesaikan studi 1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI. Sedangkan untuk studi S2, ia menamatkan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui program beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI. Zidni juga pernah menjadi salah satu penerima Program Pemuda Magang Luar Negeri (PPMLN) di kawasan Asia Tenggara yang diberikan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga RI pada 2017. Buku yang pernah diterbitkan di antaranya "Menjadi Islam, Menjadi Indonesia" (Quanta Gramedia, 2018) dan "Cinta Negeri Ala Gus Mus" (Imania Mizan Group, 2019). Aktivitasnya ini sedang menjadi Peneliti di Pusat Studi Pesantren (PSP).

Wildani Hefni, lahir di Sumenep, 07 November 1991. Ia adalah alumnus UIN Walisongo Semarang angkatan 2009 melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI dan lulus sebagai wisudawan terbaik. Pendidikan S2 diperoleh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan melanjutkan program Doktor di kampus yang sama. Pada tahun 2012, ia mendapatkan penghargaan Menteri Agama RI pada Apresiasi Pendidikan Islam dalam rangka Hari Amal Bhakti (HAB) Kementerian Agama RI ke-66 kategori mahasiswa santri produktif. Tahun 2019, ia lulus beasiswa Partnership in Islamic Education Scholarship (PIES) di Department of Political and Social Change, Australian National University (ANU) di Canberra, Australia dengan beasiswa dari Pemerintah Australia. Saat ini, ia mengabdi sebagai dosen di Fakultas Syariah IAIN Jember.

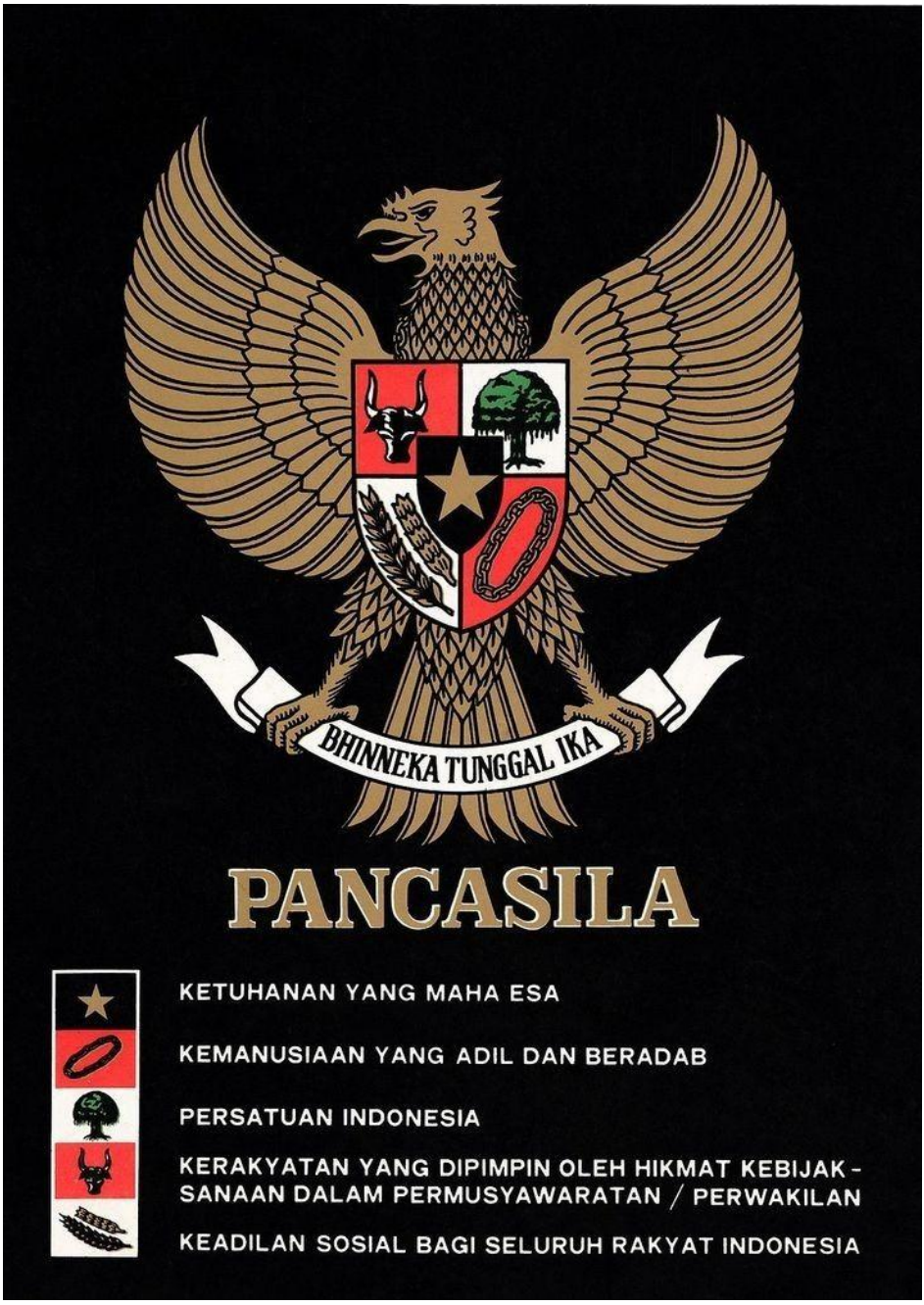
BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-
SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

The Journey of Santri

PERJALANAN SANTRI MERAIH PRESTASI

Buku inspiratif ini ditulis oleh 46 santri penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama RI yang berasal dari berbagai pondok pesantren di Indonesia. Santri-santri ini tersebar di perguruan tinggi negeri berkualitas yang ada di Indonesia; ITB, ITS, IPB, UNAIR, UPI, UGM, UNDIP, UIN, dan lain-lain. Melalui jalur beasiswa ini, mereka telah berhasil menyelesaikan studi S1 di program studi atau jurusan favorit seperti Kedokteran, Keperawatan, Farmasi, Peternakan, Psikologi, Komputer, Matematika, Biologi, Hukum, Ekonomi, Tafsir Hadits, Falak, Tasawuf, dan lain sebagainya.Para santri alumni PBSB dalam buku ini menuliskan secara runtut pengalaman yang unik, menarik, dan penuh inspirasi serta dedikasi. Mulai dari latar belakang keluarga, kisah sewaktu mondok, cerita saat berkompetisi dalam seleksi beasiswa, serba-serbi menjadi aktivis mahasiswa di kampus, prestasi akademik dan nonakademik yang diraih, perjuangan melanjutkan studi S2-S3 di dalam maupun luar negeri. Dan yang tidak kalah penting adalah kontribusi dalam proses pengabdian di pesantren masing-masing, sehingga ilmu, gagasan dan keterampilan para alumni PBSB memberikan dampak positif untuk pemberdayaan serta kemajuan pondok pesantren.

Penerbit:
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-623-90176-3-7